

SEGITIGA PATAH KAKI

Dilly Jayzee



"Aku tetap menunggu,
di balik rasa rindu yang menggebu,
serta harapan yang semu."

Segitiga Patah Kaki

oleh Ollyjayzee

Penata letak: Sela Manya

Desain sampul & ilustrasi: Sarah Aghnia

Cetakan pertama: Oktober 2021

504 hlm; 14x20 cm

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.

Dilarang mengutip dan memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penulis.

Ollyjayzee

Segitiga Patah Kaki



TERIMA KASIH

Terima kasih untuk para pembaca di Dunia Orens, Storial, dan Karyakarsa yang telah dengan setia memberi *support* sejak cerita ini pertama diluncurkan, hingga akhirnya, tulisan ini bisa selesai dan tersaji di hadapan pembaca semua.

Kepada semua pihak, teman-teman dekat, teman-teman sesama penulis, serta orang-orang tersayang yang sangat mendukung aktivitas kepenulisan selama ini.

Tak lupa, tentunya kepada para pembaca buku ini, semoga kalian terhibur.

Salam,

Ollyjayzee

01

Pulang Kampung

ORANG baru stok lama. Itulah julukan Icha sekarang.

“Udah, nggak usah peduli apa kata orang. Kembali ke kantor lama bukan hal yang memalukan,” kata ibunya menyemangati.

“Bu, ntar di kantor cabang aku tuh paling senior.” Icha masih ragu

“Halah, biarin nggak apa-apa. Wajahmu imut, badanmu mungil. Nggak bakal ada yang nyangka kalau usiamu sudah tiga puluh tahun. Ibu nggak bohong, dari belakang kamu tuh masih kayak anak SMA!”

Iya, sih. Tapi kalau dari depan, aku udah kayak kepala SMA, Icha menambahkan dalam hati. “Tapi kan, gengsi juga kalau harus balik ke posisi asisten *finance*, Bu. Mana yang jadi atasanku ntar mantan bawahan.”

“Itu cuma efek samping, Cha. Yang penting kamu balik dulu!”

Hm “Mumpung ada kesempatan. Udah baik banget lho, itu bos di kantor lama inget kamu, dan nawarin buat kembali.”

Icha tidak menanggapi pernyataan itu. Agak ngeri seandainya

ibunya bereaksi dengan optimis berlebihan, andai tahu kalau sebenarnya Icha ditawari posisi di kantor lama tersebut secara personal.

“Memang mau berapa lama lagi kamu di Jakarta? Mau membuktikan apa lagi? Ibu sudah tahu kok, kalau anak Ibu bisa mandiri, dan nyari duit sendiri. Sudah, cukup. Sekarang pulang dan kerja di sini saja. Rumah sebesar ini mau ditempatin Ibu sendirian sampai kapan, Cha?”

“Tapi, Bu, gaji di Malang kecil, karena jabatan yang ada hanya—”

“Seimbang, *tho*? Kamu nggak harus kos. Kendaraan siap. Makan irit bareng Ibu. Nggak perlu *laundry* karena sudah ada Bu Nah yang membantu di rumah,” potong ibunya dengan cepat.

Jiah! Mana pernah kamu menang lawan ibumu, Cha! Biawak kok dikadalin! Tunggu sampai ke bagian harus bersyukur pada rezeki yang diterima. Biar makin mantap keyakinanmu! Icha mengomeli diri sendiri.

“Tapi, Bu”

“Jangan dikira kamu hanya bisa menikmati hidup di Jakarta. Di Malang pun bisa. Ibu nggak akan melarangmu melakukan apa yang kamu mau! Apa pernah Ibu ikut campur semua keputusanmu?”

Lagi-lagi Icha tidak bisa menjawab argumen ibunya.

“Nikmati hidupmu, tapi di sini. Karena sudah waktunya kamu pulang.”

Ya, perdebatan berlarut-larut sekian lama itu memang muaranya hanya satu: *pulang, Cha! Pulang!*

Atas nama akal sehat, akhirnya Icha memilih kembali ke kota kelahirannya. Atas nama akal sehat pula, Icha juga kembali bekerja di kantor yang telah tujuh tahun ditinggalkannya. Di sini, di Elite Architects Cabang Malang. Salah satu tempatnya pulang. Kembali ke awal, ke habitat asal.

“CHA,” panggil Melvin yang tiba-tiba sudah muncul di depannya.

Icha yang belum terbiasa lagi memiliki meja kerja tanpa sekat, beberapa kali masih terkejut setiap ada orang yang muncul tiba-tiba di depannya. “Ya?”

“Jumat ini kamu ya, yang mewakili tim keuangan ke pesta perusahaan,” kata Melvin.

“Eh? Aku kan, baru dua hari di sini? Masa sudah harus mewakili”

“Halah, cuma pesta kecil bersama keluarga para atasan. Pak Arif dan Pak Tjandra, Cha. Orang yang sudah kamu kenal,” kata Melvin menyebut dua orang *big boss* di perusahaan ini. “Ini yang lain pada nggak bisa datang. Jadi aku bilang ke Nadia kalau kamu nanti yang hadir mewakili kami.”

Nadia, sekretaris Pak Arif. Cewek yang juga sudah dikenalnya. Akhirnya Icha mengangguk. Mau bagaimana lagi? Ingat, dia orang baru! “Ok,” jawab Icha, akhirnya.

“Kamu ambil undangannya ke Nadia sekarang,” kata Melvin sambil meninggalkannya tanpa merasa perlu berterima kasih.

Sejak awal Icha tahu kalau pria itu memang tidak bermaksud menawarinya, tetapi menyuruhnya. *Terima aja deh, Cha*. Bagaimana pun juga dia sekarang atasanmu. Meskipun dulu kamu yang mengajarnya bekerja untuk pertama kali, saat dia masih menjadi junior-mu.

ICHA berjalan menaiki tangga melingkar menuju lantai tiga, tempat ruangan para pimpinan berada. Di gedung ini fasilitas lift memang hanya diperuntukkan bagi tiga orang bos besar beserta staf pribadi mereka. Sedangkan karyawan biasa sepertinya, dan para arsitek junior, harus rajin olahraga berjalan kaki naik turun tangga.

Pengaturan ini tidak berubah juga meskipun Icha sudah pergi selama bertahun-tahun.

Nggak apa-apa, biar sehat, komentar Icha dalam hati. Sambil menapakkan kaki pada setiap anak tangga. Icha begitu tekun mengamati pola pada keramik lantai sehingga tidak menyadari kedatangan seseorang dari lantai dua yang bergabung dengannya dengan tergesa-gesa.

"Ups!" seru pria itu.

Icha menoleh dengan terkejut. Di hadapannya kini muncul seorang pria yang juga sedang menatapnya.

"Maaf," kata Icha sopan sambil menganggukkan kepala.

Pria itu tersenyum ramah. *Jiah, ganteng!*

"Mau ke mana?" tanya pria dengan suara seempuk daging keluar dari panci presto.

"Ke lantai tiga, kantor Pak Arif."

"Oh, ada urusan?" tanyanya lagi.

Nggak mungkin dong aku asal naik tangga ke kantor orang kalau cuma iseng. Bambang! "Iya. Mau ketemu sekretarisnya."

"Oh, gitu. Yuk, silakan!" pria itu mempersilakan Icha jalan duluan.

"Terima kasih," kata Icha sambil mengangguk dan meneruskan langkah.

"Kamu baru masuk kerja hari ini?"

Deg! Hampir saja Icha terkena serangan jantung. Dia tidak menyadari kalau pria tadi berjalan di belakangnya. "Ehm ... tidak. Sudah dua hari, kok."

Icha berusaha menyembunyikan senyum cerah yang merekah di bibirnya. Setelah bertahun-tahun merasa menjadi sosok perawan tua yang tidak terlalu mendapat perhatian, di-notice seperti ini membuat ego Icha meningkat sedikit. Tetapi wajar juga sih, di kantor sekecil ini, yang jumlah pegawainya tidak sampai dua puluh

persen dari kantor pusat di Jakarta, kehadiran orang baru pasti menjadi perhatian. *Jadi jangan GR ya, Cha!*

Sayangnya begitu mereka tiba di ujung, pria itu mengambil arah yang berbeda dengannya.

“Selamat datang di kantor ini, ya. Semoga kerasan. Yuk!”

Dengan kalimat tersebut pria itu melangkah lebar-lebar mendahului Icha.

Icha mengangguk lagi. Coba kejadian kayak gini berlangsung tiga kali sehari seperti minum obat. Dijamin otot-otot lehernya akan segera mencapai tingkat kelenturan yang sempurna.

Dipandangnya punggung pria itu ketika menghilang pada salah satu pintu ruangan yang berjajar di lantai tiga. Apakah dia salah satu dari arsitek yang berkumpul di lantai dua? Masih cukup muda. Mungkin sebaya dengannya yang sudah berusia kepala tiga.

Penampilan kasualnya memang sangat menarik. *Jeans* berwarna biru pudar berpotongan klasik dan kombinasi kemeja putih yang lengannya digulung separuh, terbukti tidak pernah gagal membuat penampilan pria meningkat beberapa derajat kekerenannya. Ya, sepertinya dia memang arsitek di sini. Gaya mereka sangat khas, seolah tulisan *I Am an Architect* tercetak jelas di dahi mereka.

Para arsitek, makhluk istimewa yang diberi keahlian kreativitas di dalam darahnya. Membuat orang-orang *finance* seperti Icha merasa kaku dan membosankan. *Padahal, meskipun kaku di luar, kami ini lembut dan seru di dalam, lho!* batinnya geli.

MENGHADIRI pesta sendirian itu jelas satu kesalahan.

Kurang nekat apa Icha, muncul di acara resmi begini tanpa pendamping. Wajar saja kalau tidak satu pun anggota tim keuangan sudi datang. Kaum lajang yang merasa waras tidak akan mau meng-

hadiri acara beginian! Membosankan!

Apa serunya melihat para atasan bersama pasangan yang ngobrol dalam kelompok-kelompok khusus yang seolah tidak membiarkan orang lain bergabung. Juga beberapa klien yang lebih memilih berdansa di depan, diiringi musik yang dimainkan oleh sekelompok musisi di panggung sebelah kiri. Terlihat Pak Arif dan Pak Tjandra bersama istri masing-masing sedang beramah-tamah dengan orang-orang penting itu.

Lalu ngapain kamu datang, Cha? Icha mengutuk kesialannya ini. Eh, tunggu, bukan salahnya kalau dia datang dan sekarang bengong sendirian di sudut ruangan seperti orang hilang. Salahkan yang mengundang, dong! Juga Melvin keparat yang sudah mengerjainya habis-habisan ini. Sialan!

“Mbak Icha?” tanya seseorang.

Icha menoleh mencari sumber suara. Kini dia berhadapan dengan sosok perempuan cantik jelita yang pernah dia kenal sebelumnya. Tapi dia lupa siapa namanya.

“Ini Mbak Icha, kan?” tanya perempuan sebayanya itu dengan antusias.

“Iya ... ehm ... maaf, ini siapa ya?” tanya Icha ragu-ragu.

“Mbak Icha pasti lupa. Ini Lusi, Mbak. Ingat? Sudah lama banget. Tujuh tahun”

“Lusi? Lusi yang”

“Iya, Mbak. Yang dulu jadi karyawan baru bantuin Mbak Icha,” Lusi tertawa senang karena Icha mengenalnya.

“Wah, kamu cantik banget,” puji Icha spontan. Tetapi dia tidak bohong. Lusi memang tampil cantik sekali malam itu. Dari tas tangan, sepatu, serta *dress* yang dia kenakan, semua meneriakan *brand* terkenal dan pastinya berharga mahal. Eh, sebentar ... “Lus, kamu datang ke sini sama”

“Sama suamiku, Mbak. Setelah Mbak Icha pindah ke Jakarta,

beberapa tahun kemudian aku *resign* dan menikah dengan orang sekantor.”

Icha mengerutkan dahi. Lalu secara tiba-tiba ingatan tentang Lusi menjadi jelas bagai album foto yang terbuka. *Bego kamu, Cha! Masa kamu nggak lihat transformasi kecantikan Lusi yang meningkat puluhan lipat, yang artinya melibatkan duit yang tidak sedikit?* Lusi memang sejak dulu cantik dan luar biasa seksi. Tetapi tidak bening kinclong dan canggih dengan selera fesyen berkelas begini.

“Mbak Icha kapan balik ke kantor Malang sini?” tanya Lusi.

“Baru lima hari, Lus. Sejak Senin kemarin.”

Kebiasaan lama memang susah hilang. Mantan bawahan yang memanggilnya “Mbak” dan dirinya yang cukup panggil nama saja. Meskipun secara usia, mungkin mereka sebaya karena Icha toh memang masuk SD setahun lebih cepat dari yang seharusnya.

“Oh ya, kamu kuliah tahun berapa sih, Lus?” tanya Icha. Pertanyaan efektif dengan berbagai tujuan. Selain untuk bahan obrolan agar tidak garing, juga untuk memastikan usia mereka. Sebagai perempuan, urusan usia memang sensitif. Icha mengakui itu.

Benar saja, Lusi langsung nyerocos menyebutkan tahun masuknya ke universitas.

“Berarti kamu lebih muda dua tahun dari aku, ya? Aku lupa.”

Lusi tersipu malu. Mengatakan kalau dia memang telat masuk kuliah, serta perlu waktu enam tahun untuk lulus. Jadi *fixed*, mereka seumurannya beda bulan doang. Dan ini penting untuk mendongkrak gengsi Icha, si perawan jomlo di usia tiga puluhan.

“Mbak Icha udah kenal sama suamiku? Namanya Diaz.”

Icha menggeleng.

“Oh,” komentar Lusi terlihat kecewa.

Penting nggak sih, aku kenal suami kamu? “Kecuali Pak Arif dan Pak Tjandra, hampir semua orang baru, Lus,” kata Icha kalem.

“Wajar sih, Mbak. Kan sudah bertahun-tahun juga, ya.”

Icha dan Lusi tidak akrab. Tetapi kondisi saat itu membuat Icha mengenal dengan baik karakter Lusi. Bagaimana tidak, selama menjadi bawahan Icha, Lusi masuk daftar pegawai yang kurang memiliki kompetensi. Berkali-kali salah dalam mengerjakan sesuatu, membuat Icha sering terkena imbas. Akhirnya Icha pun menyerah dan Lusi dipindah ke bagian logistik. Karena sepertinya, meskipun sama-sama sarjana ekonomi jurusan akuntansi, Lusi kesulitan memahami kolom-kolom pembukuan sederhana.

Tetapi, apa pun yang terjadi di masa lalu, saat ini Icha sungguh bersyukur bertemu dengan orang yang pernah dia kenal di tempat yang seperti antah barantah ini! Meskipun iri dengan nasib baik Lusi. Dari penampilannya yang cetar sudah menunjukkan kalau sang suami pasti berpenghasilan lumayan. Arsitek senior? Atau

“Halo, sepertinya seru banget obrolannya ini,” sapa seorang pria tiba-tiba.

Icha menoleh dan terkejut melihat siapa yang menginterupsi mereka. Lebih terkejut lagi karena pria inilah yang tempo hari dia jumpai di tangga kantor.

“Mbak Icha, kenalin nih, suamiku. Diaz,” kata Lusi.

“Halo, ketemu lagi,” pria itu tersenyum sambil mengulurkan tangan untuk dijabat Icha.

Oh, ini suami Lusi? Beruntung banget ya, orang cantik suaminya ganteng begini. Meskipun tidak terlalu tinggi untuk ukuran pria, 175 sentimeter maksimal menurut penerawangan sok tahu ala Icha, tetapi Diaz sangat menarik. Dengan matanya yang sedikit sipit, badannya juga bagus. Bahunya lebar, seperti bahu jalan yang cocok buat sandaran!

Jaga otakmu, Cha! Kebangetan! Suami orang woy!

02

Kalkulator Kehidupan

BEAUTY privilege itu memang ada.

Lusi adalah monumen hidup yang membuktikan bahwa wajah cantik memberinya keberuntungan. Iri nggak sih melihat dia memiliki suami setampan Diaz? Jujur, Icha bukan malaikat. Icha manusia yang dilengkapi dengan segala sifat julit serta dengki. Apalagi melihat Lusi yang malu-malu menatap suaminya ini. Hati perempuan mana yang tidak bergelora?

Semua ingatan tentang Lusi terpampang jelas di depan mata. Betapa dulu Icha berkali-kali menderita gara-gara Lusi. Kesalahan-kesalahan yang dibuat oleh bawahannya itu sering membuatnya tertahan di tempat kerja lebih lama, begadang semalaman untuk memeriksa tabel demi tabel yang salah input, hingga menerima amukan dari atasan karena dianggap tidak becus mengurus tim.

Tapi lihatlah sekarang. Seolah tanpa perlu susah payah, Lusi memakai jalur khusus untuk masuk ke pergaulan perusahaan langsung di posisi tinggi. Dengan ujung matanya Icha menyaksikan bagaimana perempuan yang dulu sering membuatnya murka itu kini beramah tamah dengan istri para pimpinan. Luar biasa! Se-

dangkan Icha? Duduk di pojok ruangan sendirian. Meratapi segala hal dalam hidupnya yang seolah menolak berjalan sebagaimana mestinya. *Apa salahku, Tuhan?* Berkali-kali dia berusaha mencari jawaban, kenapa hidupnya masih begini-begini saja.

Dulu Icha mengira dengan pergi ke Jakarta dia akan mengalami lompatan karier yang luar biasa. Ternyata semua tidak seperti bayangan semula. Gaji naik, tetapi standar hidup juga naik, yang ujung-ujungnya kembali ke titik semula. Dan sekarang, kembali ke Malang, bisa dikatakan hidupnya terlempar ke titik nol lagi.

Ah, cukuplah mengasihani diri untuk malam ini. Dengan beringsut, Icha berjalan menuju pintu keluar.

“Mau pulang sekarang, Cha?” tahu-tahu Diaz sudah berada di dekatnya. Pria itu berdiri begitu dekat. Caranya mengucap nama panggilannya juga terdengar akrab. Membuat Icha jengah. Tanpa sadar gadis itu mundur selangkah.

“Iya, sudah cukup saya berada di sini,” jawab Icha sopan. “Lusi masih di”

“Biarlah. Lusi senang berada di lingkaran seperti ini. Meskipun sebenarnya tidak ada gunanya bagi dia.”

Eh? Maksudnya apa nih? Icha penasaran. Tetapi memilih untuk tidak menanggapi. *Bukan urusanku, Pak Bro!* “Baiklah, saya pulang dulu, Pak,” pamitnya takzim. “Selamat malam.”

“Tunggu, Cha!”

Icha menoleh. Terkejut ketika Diaz mendekatnya lagi. “Ya? Ada apa, Pak?”

“Ini sudah cukup malam. Kamu pulang sama siapa?”

Sialan! Apa mentang-mentang aku sendirian jadi harus dikasihani begini? “Oh, itu. Saya bawa kendaraan sendiri kok. Terima kasih sudah peduli. Mari,” kali ini Icha mengangguk singkat dan sopan, lalu cepat-cepat pergi.

BARU hari Senin. Tetapi Icha sudah harus bersitegang dengan atasannya sendiri. Melvin.

Tak cukup puas setelah mengerjainya habis-habisan dengan mengirimnya ke pesta membosankan pada Jumat malam, kali ini pria itu lagi-lagi mengerjainya dengan menyuruh melakukan pekerjaan yang sedang berjalan. Yang tidak dia ketahui ujung pangkalnya.

“Ya, nggak apa-apa sih melanjutkan kerjaan *on going*. Tapi kasih tahu dulu sudah jalan sampai mana, dan mana data-data pendukungnya,” balas Icha dengan kesal, karena merasa diperlakukan seperti mahasiswa magang yang biasa dikerjai.

“Ini proyek desain interior kafe biasa kok, Cha! Masa iya kayak gitu aja kamu nggak sanggup hendel, sih? Harusnya kamu malah sudah khatam. Jenis pekerjaannya gitu-gitu aja,” Melvin menjawab dengan cara merendahkan.

Dan itu sangat menyebalkan!

“Iya, meskipun proyek biasa, nggak bisa dong aku tahu-tahu nyebur tanpa data satu pun!”

“Halah, jangan kebanyakan alasan, deh, Cha. Rapatnya 15 menit lagi tuh. Kamu bisa mulai kerja, dan bukannya ngomel-ngomel kayak nenek-nenek gini!”

“Iya, nggak masalah rapat 15 menit lagi. Lima menit juga nggak apa-apa. Tapi mana laporan yang sudah ada? Kasih ke aku dong. Biar aku ntar nggak bego kayak kebo waktu rapat!” Icha benar-benar kesal. “Etikanya orang yang akan *handover* kerjaan itu ya, kasih laporan sebelumnya, biar orang baru tinggal meneruskan,” Icha berusaha sabar.

“Bilang aja kamu nggak bisa kerja. Trus kamu bertahun-tahun kerja di kantor pusat Jakarta, dapet apa? Masa iya ngurus gini aja nggak becus! Kerjaan bikin anggaran proyek interior harusnya kan kamu udah hafal, Cha, tanpa harus ada laporan progres?”

“Ya mana bisa, Vin? Aku nggak tahu proyeknya jalan kapan,

anggarannya berapa, item biaya yang dipakai apa aja. Emangnya aku cenayang yang bisa mengetahui urusan begini tanpa baca laporannya? Jangan asal bilang aku nggak bisa kerja. Satu tahun lho aku yang *training* kamu dulu! Atau jangan-jangan kamu belum menyelesaikan laporan itu, ya? Lalu mengumpankan aku buat menanggung kesalahanmu?”

“Meskipun dulu kamu yang *training* aku, sekarang kamu bawahanku, Cha. Harus nurut dong apa kataku,” Melvin keras kepala. “Mentang-mentang mutasi dari Jakarta.”

Eh? Icha tertegun. Ini Melvin lagi *show off power* gitu?

“Melvin ... Melvin Ada-ada aja kamu ini,” Icha menggeleng-geleng, berusaha memahami jalan pikiran pria ini. “Kita sebaya, meskipun dulu secara jabatan aku lebih senior, sekarang di sini kamu yang jadi atasanaku. Udah deh, nggak usah macem-macam pakai ngerjain orang segala. Yang penting urusan beres aja, dan tim kita nggak terkendala. Oke?”

“Halo, selamat pagi, Icha, Melvin. Ada apa nih, kok sepertinya tegang?”

Saat itu Icha baru sadar kalau mereka ribut-ribut di koridor depan ruangan *finance* yang posisinya di lantai satu. Jadi mudah terlihat dari arah lobi. Dan pria yang baru datang, siapa lagi kalau bukan Diaz? Kenapa ya, sekarang pria itu seolah mudah banget dia temui di mana-mana?

“Pagi, Pak Diaz,” Icha menyapa dengan sopan. “Cuma diskusi biasa kok.”

Diaz tertawa. “Melvin, siap rapat pagi ini?” tanyanya.

“Oh, itu. Digantiin sama Icha, Pak,” balas Melvin cepat.

Betapa inginnya Icha menonjok muka Melvin yang seolah mendorongnya pada masalah. Ngapain sih nih orang?

“Oh, Icha yang mewakili Melvin?” tanya Diaz, menatap Icha dengan matanya yang menawan.

Aduh, Pak! Sayang kamu sudah taken! Icha akhirnya mengganggu. “Perintah atasan nggak bisa dilawan, Pak,” katanya menyindir Melvin dengan halus. “Meskipun saya sama sekali tidak tahu menahu urusannya. *Handover* kerjaan, tapi nggak ada laporan progres sebelumnya, membuat saya buta,” lanjut Icha. Biarin dibilang sok mengadu. Melvin sudah menyudutkannya seperti ini, satu-satunya cara bertahan ya dengan melempar balik masalah.

“Wah, mana bisa itu. Nggak ada salinan laporan sebelumnya sama sekali?” Diaz mengerutkan kening.

Icha menggeleng. Melvin membuang muka.

“Baiklah kalau begitu. Cha, tim komersial pasti punya laporannya. Yuk, ikut ke kantor saya. Kita ketemu Reza,” ajak Diaz. “Dan Melvin, kalau memang kamu nggak bantu di tim saya, kamu ke Pak Tjandra aja deh. Tadi beliau bilang akan membahas tender baru.”

Noh! Syukurin! Hampir saja Icha melompat kegirangan. Kerja sama Pak Tjandra, kebayang nggak enakunya. Bos satu itu sangat kaku sampai-sampai susah sekali diajak kerja sama. Melihat Melvin yang terkejut, Icha ingin tertawa puas. Tetapi karena tidak ingin berlama-lama berada bersama Melvin, cepat-cepat dia mengekor Diaz.

Icha terkejut ketika Diaz membawanya ke lift khusus pimpinan dan langsung memencet tombol lantai tiga. Apakah pria ini asisten salah satu pimpinan? Barangkali Diaz mau bertemu dengan salah satu pimpinan di atas. Pak Arif biasanya sudah tiba. Atau Pak Tjandra?

Memang ada sih bos satu lagi, tetapi Icha belum kenal. Meskipun bos tersebut adalah orang yang mengirim *email* berisi tawaran posisi ini kepada Icha saat dia masih di Jakarta. Namanya D. Winadi Sentosa. Sosok yang hingga saat ini belum pernah Icha temui. Jadi terbayang dong betapa terkejutnya Icha ketika Diaz membawanya ke sebuah ruangan. Nama yang tertulis di pintunya membuat Icha

melongo. Diaz Winadi Sentosa.

Jadi D. Winadi Sentosa, sang rekanan termuda di Elite Architects ini, Diaz? *What the hell?* Seketika pikiran Icha meloncat ke sosok Lusi.

Ya ampun, Lus, andai aku tahu bahwa untuk mendapatkan keberuntungan seperti kamu ternyata nggak membutuhkan kepandaian dan kompetensi di bidang finance, mungkin sudah dari dulu aku mengikuti jejakmu! Karena bersuamikan orang seperti Diaz, siapa yang nolak?

03

Masih Single Belum Taken Juga

KEBELET kawin. *Isb*, istilahnya gini amat. Tetapi bukankah memang begitu kondisinya?

Icha nggak mau munafik. Dia ingin punya suami. Yang ganteng, yang kaya, yang saleh, yang kayak Diaz. *Ups! Tet tot! Jaga pikiranmu, Cha! Dia sudah beristri!*

Icha berargumentasi dengan pikirannya sendiri. Membela diri bahwa Diaz hanyalah salah satu contoh. Seperti contoh-contoh lain yang selama ini dia kagumi, *public figure* yang bertaburan baik di dunia nyata maupun maya. Yang kehidupannya serbasempurna. Dan setiap langkah serta perbuatannya disorot media, atau diunggah di akun media sosial untuk menginspirasi ribuan hingga jutaan pengikutnya.

Ibu, maafkan anakmu ini, yang di usia segini masih belum jadi apa-apa. Mana bisa dia membela diri dengan menyebutkan salah satu alasan dirinya masih *single*, dan belum *taken* juga adalah karier.

Karier apa, Cha? Jangan bikin tertawa dong! Kamu mati-matian kejar karier, menghabiskan sebagian besar pendapatan demi mengikuti pergaulan di kota metropolitan, lalu apa yang kamu dapatkan?

Berusaha menjalin hubungan dari satu pria ke pria yang lain, berharap menemukan kecocokan. Dan berakhir dengan penipuan yang membuat tagihan kartu kreditmu membengkak tak masuk akal, yang ujung-ujungnya harus ditutup dengan menggunakan uang ayah. *Jiah!* Mana itu pria idaman yang kamu harapkan?

Di usia pertengahan dua puluhan berkali-kali dia mencoba satu hubungan dengan pria, yang hanya berujung kena *prank*. Menjelang tiga puluhan, keadaan semakin menyedihkan. Sudahlah sering ketiban sial bagian traktir melulu, eh ada juga yang tega pinjam duit tanpa berniat mengembalikan. Saat pendekatan aduhai manisnya, begitu uang utangan sudah di tangan, menoleh saja enggan. Pria berengsek ternyata banyak bertebaran.

Jadilah sekarang dia kembali ke kampung halaman. Dengan tulisan GAGAL terstempel di dahinya. Tinggal di rumah orangtuanya, mengendarai mobil milik almarhum ayahnya, menjadi bawah-an Melvin yang mantan anak buahnya. Kurang ekstrem gimana lagi, coba? Icha memuji nyalinya yang kuat luar biasa menjalani permainan nasib seperti ini.

Dan satu lagi, *single! Yups, that's the point!*

Icha mengamati wajah-wajah yang duduk mengelilingi meja, mendengarkan kalimat penutupan dari Diaz—ralat: Pak Diaz—yang menekankan beberapa hal yang harus mereka lakukan demi kelancaran pekerjaan. Sebelum membubarkan rapat.

“Oh ya, Cha, laporan kamu saya tunggu sore ini, ya. Kamu orang baru, saya perlu memastikan apakah kamu bisa *nge-blend* dengan baik bersama tim ini,” kata pria itu.

Nge-blend? Emang eye shadow? Nih orang kebanyakan denger istrinya ngomongin teknik make up kali! “Baik, Pak. Saya usahakan secepatnya,” jawab Icha sambil mengangguk sopan.

Ketika Icha sudah melangkah meninggalkan ruangan, mengekor di belakang sosok-sosok peserta rapat yang lain, Diaz memanggilnya

lagi.

“Ya, Pak?” tanyanya sambil menoleh dan menghentikan langkah.

Diaz tidak segera menjawab. Pria itu menunggu hingga orang terakhir, Fahri sang arsitek penanggung jawab proyek, meninggalkan ruangan.

“Lusi semalam meminta izin untuk menemuimu di sini,” kata Diaz. “Tentu saja saya mengizinkan. Saya senang kalau istri saya menemukan teman yang cocok.”

What? Icha kok belum paham ya ini maksudnya apa.

“Kemungkinan beberapa jam lagi dia akan datang dan akan mengajakmu makan siang. Maaf, merepotkan. Tapi kamu nggak keberatan kan, kalau harus menemani dia?”

Seperti orang bego Icha mengangguk dan cepat-cepat meninggalkan tempat. Berusaha menahan derasnya prasangka yang muncul semena-mena di otaknya, atas perilaku bos yang bucin habis kayak gini, sampai-sampai meminta bawahan untuk menemani sang istri. Padahal menurut Icha, Melvin sudah cukup aneh. Dia *julitawan* yang sering *insecure* tanpa alasan ini.

“Kamu nggak bilang kalau dekat sama Pak Diaz, Cha,” tegur Melvin begitu Icha kembali ke tempat duduknya.

Tuh, kan! Dasar si Melvin. “Dekat gimana maksudnya?” tanya Icha tak acuh.

“Kesannya dia panggil nama kamu enteng gitu,” jawab Melvin.

Oh, itu maksudnya? Icha baru paham standar Melvin tentang arti *dekat*. “Nggak sengaja ketemu pas pesta Jumat kemarin.”

“Ha? Terus kalian ngobrol gitu?” reaksi Melvin sungguh berlebihan.

“Ya iyalah, ngobrol. Masa iya harus gaplok-gaplokan? Ada-ada aja kamu ini, Vin.” Melvin boleh jadi atasannya sekarang. Tetapi dia tidak akan bisa memaksa Icha memanggilnya *Pak Melvin*.

“Maksudku, di acara-acara kayak gitu biasanya bos-bos nggak ada yang mau dekat sama bawahan, Cha. Mereka ngobrol sendiri. Orang-orang yang dianggap nggak penting dicuekin kayak nyamuk pengganggu. Tapi selalu diwajibkan hadir. Ngeselin, kan? Mana acaranya *boring* habis. Makanya pada ogah datang.”

Icha mendengar sebal. “Pantesan aku dikorbanin.”

“Anggap saja ucapan selamat datang dari tim, Cha.” Melvin nyengir.

Membuat Icha teringat pada cowok itu delapan tahun yang lalu, ketika pertama terdaftar di sini. Terlihat lugu pada mulanya, tetapi tidak malu-malu menunjukkan ambisinya setelah mengenal lebih dekat.

“Selamat datang *gundulmu!* Aku udah tua, Vin! Serendah apa juga jabatanku sekarang, kurang ajar banget kalian ngerjain aku,” hardiknya. “Serius deh, Vin. Sikapmu itu berengsek banget, tahu?”

“Iya, Cha, iya, maafin, ya. Aku inget kamu sebagai orang yang baik dan nggak dendam.” Melvin cengengesan.

Icha menghela napas panjang dan bersiap kembali bekerja.

“Ini serius aku nanya, Cha, gimana caranya kamu bisa langsung ngobrol sama Pak Diaz?”

Ish! “Aku ketemu Lusi, dan baru tahu kalau dia menikah dengan Pak Diaz. Terus gitu deh, *chit-chat* terjadi gitu aja.”

“Lusi hadir? Kok tumben?”

“Kok kamu bilang tumben sih? Kan wajar aja, dong. Itu acara bos-bos, dan Lusi istrinya salah satu bos.”

Tetapi Melvin tidak menanggapi ucapan Icha. Sebaliknya cowok itu melengos dengan menyebalkan.

“Makan siang di mana, Cha?” tanya Melvin beberapa saat kemudian.

“Belum tahu. Tumben kamu ramah banget sama aku. Pakai nanya-nanya makan siang segala. Kemarin-kemarin aku dicuekin.”

“Jangan marah, Cha. Kan judulnya *test the water*. Makan bareng aku yuk!”

“*Ehm ...*,” Icha teringat ucapan Diaz tentang rencana kedatangan Lusi.

“Ayolah, Cha. Kapan lagi kamu ditawarkan makan siang sama berondong kayak aku?”

Icha membelalak. “Berondong? Siapa? Kamu? Hei, kamu sama aku tuh seusia cuma beda sebulan doang! Enak aja berondong!”

“Biar sebulan kan aku lebih muda, Cha. Jadi tetap saja namanya berondong.”

Untung Icha terbebas dari gangguan Melvin ketika Pak Tjandra muncul dari lift dan berjalan menuju tempatnya.

“Melvin!” panggil Pak Tjandra.

Cukup satu kata, pria senior itu sudah membuat Melvin terbirit-birit. Yang disambut Icha dengan mengembuskan napas lega.

Menjelang waktu makan siang, resepsionis menghubungi Icha, mengabarkan kalau Ibu Lusi Sentosa telah menunggunya di lobi.

Hm ... Lusi Sentosa? “Baik, akan saya temui segera,” balas Icha kepada sang resepsionis yang belakangan diketahuinya bernama Rani.

Gadis itu segera bangkit dan bergegas. Di lorong menuju lobi, diam-diam dia mengamati Lusi yang sedang duduk di sofa sambil memainkan telepon genggamnya. Bila malam itu istri Diaz tampil dalam busana pesta yang glamor, siang ini dia memakai busana yang lebih sederhana. Setelan rok sepan selutut warna hijau toska pucat dan blus polos warna putih. Selera yang berbeda dengan Lusi yang dikenalnya bertahun-tahun lalu.

Lalu Icha meneliti *outfit* yang dia kenakan hari ini, dan tersenyum puas pada pilihannya. Celana bahan dengan potongan ramping berwarna moka dia padukan dengan blus sutra warna krem polos. *Simplicity is the perfect example of a cool and laid back look.*

Kalaupun mereka akan makan siang bersama, tanpa perlu menyebutkan merek, Icha merasa selernya belum terkalahkan. Yah, paling tidak tagihan kartu kredit dari tahun-tahun kemarin akibat terlalu sering dia gesekkan di butik-butik terkenal itu ada gunanya juga.

Lusi berdiri menyambut kedatangannya. Senyum berkembang di bibir cantiknya yang dipoles sempurna. Riasan natural di wajahnya memang terkesan *simple*, tapi Icha paham betul kalau yang terlihat sederhana itu tidak sesederhana proses dan biayanya. Ini garapan seorang profesional! Tebakan yang akhirnya terbukti karena tatanan rambut Lusi kelihatan banget baru keluar dari salon.

“Halo, Mbak Icha. Maaf mengganggu. Kebetulan tadi aku pas lewat sini dan memutuskan mampir buat ketemu kamu,” kata Lusi berbasa-basi.

Icha tersenyum. *Hm ...* kita lihat apa maumu, Lus? Lagian kalian pasangan kok ngomongnya nggak kompak gini sih? Kalau emang sengaja mau datang, apa salahnya ngomong terus terang? Tetapi Icha hanya membalasnya dengan senyum ramah. “Waduh, makasih ya, Lus. Udah disamperin.”

“Mbak Icha sibuk?”

Icha menggoyang-goyangkan telapak tangannya. “Nggak. Sibuk biasa aja. Udah hampir makan siang juga kok. Kamu mau ketemu Pak Diaz?” pancingnya kepo, kira-kira sang istri pakai alasan apa.

“Oh, nggak. Aku mah pantang gangguin suami saat kerja.”

“Ya, kirain mau makan siang bareng suami,” isengnya Icha kumat deh.

Lusi tersenyum cantik—karena dia tidak manis—sambil memandang Icha. “Suamiku punya urusan sendiri dalam pekerjaan. Makan siang bersama kolega salah satunya. Aku nggak boleh ganggu, dong.”

Yaelah, kalau cuma nyamperin ke kantornya, sekadar *say hi!* sambil cium-cium manja nggak apa juga kali. Namanya juga suami

segitiga patah kaki

istri. Lagi pula punya suami dengan bibir seksi macam Diaz kan sayang kalau dianggurin.

Itu kamu kali, Cha! Perawan tua ngebet kawin! Icha tersenyum kecil.

“Mbak, mumpung aku di sini, kita makan siang bareng, yuk!”

Tanpa menunggu ditawari dua kali, Icha mengangguk penuh semangat. Jiwa julid yang diam-diam mengintip, membuatnya penasaran seperti apa selera Lusi sekarang. Terutama setelah dia menempelkan nama Sentosa di belakang namanya.

04

Karena Setiap Orang Butuh Teman

ICHA mengatur posisi kalung yang melingkari leher jenjangnya.

“Semula Ibu pikir rantai kalung itu terlalu sederhana, Cha. Ternyata malah terlihat elegan kamu pakai,” komentar ibunya saat menghampiri Icha yang sedang merias diri di depan cermin.

“Emang cantik kok, Bu. Icha suka sekali,” balasnya sambil menyentuh benda yang tergantung di lehernya itu.

Trinity necklace, salah satu koleksi klasik dari Cartier ini adalah hadiah dari almarhum ayahnya. Dibeli saat mereka liburan di Singapura, tepat setahun sebelum beliau meninggal.

Desain sederhana berupa rantai tipis ganda dari emas 18 karat, dilengkapi liontin dari tiga utas kawat berbahan emas putih, *rose gold*, dan emas kuning yang dipintal bersama membentuk lingkaran tak beraturan untuk mengikat berlian mungil di tengahnya, justru menjadi daya tarik utamanya.

“Ibu lihat kamu setiap hari sudah nyaman mengenakan kalung lagi, Cha,” kata ibunya lagi.

“Iya, Bu. Di Malang sih aman saja pakai kalung seperti ini.

Banyak orang nggak paham sama nilai sebenarnya, dikira ini imitasi,” kata Icha.

Gadis itu masih harus berusaha untuk mengenyahkan bayangan buruk tragedi yang dialaminya beberapa tahun lalu. Tragedi yang melibatkan salah satu kalung kesayangannya. Tragedi yang hingga saat ini belum berani Icha ungkapkan kebenarannya pada ibunya.

“Baguslah. Kamu pelan-pelan sudah kembali ke dirimu seperti sedia kala. Ibu selalu bilang, perhiasan yang paling cocok buatmu memang kalung. Kamu nggak pernah pas dengan cincin maupun gelang!”

“Karena Ibu yang mendandaniku dengan kalung sejak kecil, makanya aku senang pakai kalung sampai sekarang,” balas Icha.

“Ibu kan nggak asal menentukan kalung yang kamu pakai, Cha. Tetapi melalui pengamatan yang intens.”

“Iya, Bu. Percaya. Siapa juga yang meragukan selera fesyen Ibu!” Icha tertawa lebar.

“Siapa tahu dengan penampilan terbaikmu, jodohmu semakin dekat,” tambah ibunya sambil mencomot beberapa lipstik dari kotak *make up* milik Icha, dan memilih yang paling sesuai.

“Bu, Icha sudah sepuluh tahun lho merawat diri dan sadar banget sama penampilan. Tapi jodoh Icha seret juga.”

“*Halah*, kamu ini pesimis banget,” ibunya meremehkan sambil memilih beberapa barang lagi dari kotak *make up* Icha.

Berdandan bersama adalah salah satu bentuk kekompakan mereka berdua. Apalagi sejak ayahnya tiada. Mereka dekat karena saling membutuhkan. Sekarang Icha jadi semakin sering melibatkan diri dalam kegiatan ibunya yang aktif ini. Seperti siang ini, mereka akan pergi ke acara bersama teman-teman ibunya, dan pulanginya mampir ke supermarket untuk berbelanja.

“Sebentar, Ibu lihat dulu,” ibunya menyentuh kalung di leher Icha, dan mengamati bekas goresan yang semakin samar di sana.

Icha tersenyum, mengakui kalau selera orangtuanya dalam hal perhiasan memang oke. *Trinity necklace* ini juga yang tempo hari dia bahas bersama Lusi saat mereka makan siang bersama.

“Aku suka kalung itu, Mbak. Bisa kasih referensi belinya di mana?” katanya memuji. “Tampak indah, apalagi kalau dipakai dalam satu set bersama cincin, anting, gelang, dan perhiasan lainnya.”

“Aku dibeliin ayahku, Lus,” jawab Icha enteng. Bagi istri Diaz, pasti mampulah beli perhiasan ini komplet satu set! Harga segitu pasti nggak mahal bagi suami Lusi. Hanya senilai DP mobil SUV standar saja, kan?

“Oh ya, Mbak, kalungmu yang dulu mana? Aku ingat, liontinnya seperti dari batu-batuan, dan rantainya memang bukan emas sih, tapi untuk ukuran kalung imitasi, yang dulu tuh, lumayan ya!” celetuk Lusi tiba-tiba.

Icha menyembunyikan reaksi kecutnya dalam-dalam. Pasti yang dimaksud Lusi adalah kalungnya yang berbahan rangkaian *sterling silver* dengan liontin dari batu *amethyst* berwarna hijau. Kalung legenda yang dimilikinya sejak SMA. Dan harus dia lepas karena terpaksa. Sebenarnya Icha sangat tidak rela kalau perhiasan pertamanya itu disebut imitasi oleh Lusi. Tapi tidak mungkin juga dia mengoreksi. Lusi hanya tidak tahu. Wajar sih. Delapan tahun yang lalu kan, dia belum sekeren sekarang.

“Kalung yang lama entah di mana, Lus. Karena bosan, jadi aku ganti ini aja,” kilah Icha.

Dia tidak menyangka kalau Lusi masih ingat dengan barang milik orang lain yang ditemuinya bertahun-tahun lalu, dan menanya-kannya. Sebab Icha bukan jenis orang yang begitu. Dia memang mengamati apa saja yang dikenakan Lusi siang ini. Tetapi memilih untuk tidak berkomentar apa pun. Nggak sopan, tahu? Selera Lusi pada barang bermerek rada-rada tidak berkepribadian.

Pilihannya jatuh pada model-model *mainstream* yang sudah banyak dipakai orang karena *trend*. Membuat Icha teringat pada beberapa teman sosialita ibunya yang ngotot memakai merek tertentu bukan karena cocok, tetapi takut ketinggalan mode.

Dan Lusi masih sosok membosankan seperti yang dia kenal bertahun-tahun lalu. Obrolan bersamanya sering mentok karena kehabisan bahan. Komunikasi jadi agak sulit, karena satu sama lain tidak memiliki referensi yang seimbang. Apa yang dilontarkan oleh Icha tidak bisa ditanggapi dengan baik oleh Lusi. Sedangkan topik yang dibahas Lusi bukan jenis yang menarik bagi Icha. Mereka sudah berpisah sekian lama, dan berkembang menjadi pribadi yang sama-sama berbeda. Sekelumit kebersamaan di masa lalu tidak cukup menjadi amunisi pembahasan dalam waktu lama.

Ketika mereka berputar arah membicarakan hal-hal umum dunia perempuan, ternyata tidak menjamin obrolan bisa lancar juga. Memang sih, ngobrolin mode bisa menarik kalau bersama orang yang tepat. Tetapi orang itu bukan Lusi!

Please deh, Pak Diaz, kamu udah bisa dandanin istrimu sehingga bisa *ter-upgrade* sekian ribu poin penampilannya. Masa iya kamu nggak bisa sekalian merogoh kocek lebih dalam untuk mendandani otaknya? Minimal *personal trainer* dan mentor kepribadian harus disewa agar bisa mengajari Lusi. Kan dia sudah bergaul dengan istri para bos? Bosen tahu, dengerin dia ngomongin tas Bu Tjandra harga segini, punya koleksi dompet merek anu dibeli di sono dengan harga segitu. Atau Bu Arif yang baru mengunjungi anaknya di Jepang, lalu melancong ke mana-mana selama sebulan.

SETELAH memarkir mobilnya dengan mulus di sela-sela kendaraan yang memenuhi halaman salah satu *supermarket* terkenal di

Malang, Icha segera meloncat dan menyusul ibunya yang sudah lebih dulu turun dan kini menunggunya di pintu masuk. Tanpa kata Icha mengambil satu troli dan mendorongnya pelan, mengikuti ibunya yang berjalan untuk memilih aneka barang.

Gadis itu tidak berkomentar maupun mengeluh ketika ibunya dengan cermat membaca kandungan bahan-bahan yang tertera dalam kotak beberapa jenis makanan. Karena ibunya jenis orang yang sangat peduli pada apa pun yang dikonsumsi, dan menghitung dengan tepat jumlah nutrisi yang masuk ke tubuhnya.

Kali ini pun ibunya mengembalikan botol *canola oil* ke tempatnya. “Ibu mau coba varian yang lain,” katanya sambil bergerak ke rak berikut. “Merek yang tadi kurang bening dan ada aroma yang agak tidak wajar.”

Icha sama sekali tidak memahami apa yang dimaksud dengan kurang bening maupun aroma tidak wajar dari sebotol minyak. Di matanya semua terlihat mirip, hanya beda kemasan serta label saja. Tetapi dengan sabar Icha menunggu sampai ibunya memutuskan akan membeli yang mana, sambil mengamati sekelilingnya. Lai Lai Market di Sabtu siang begini memang cukup ramai. Tetapi antrean di kasir belum sampai mengular dengan mengerikan seperti beberapa kesempatan sebelumnya.

“Mbak Icha!”

Terdengar suara memanggilnya. Ketika Icha menoleh, dia melihat Lusi sedang mendorong troli berukuran mini. “Halo, Lus!” sapanya. Senang? Biasa saja.

“Belanja sama siapa, Mbak?” tanya Lusi sambil mendekat.

Iseng Icha melirik ke barang belanjaan Lusi. Kecap biasa. Dan tisu. Nih anak *gabut* kali ya? “Sama ibuku. Tuh! Lagi milih-milih minyak. Kamu?”

“Sendiri, Mbak,” jawab Lusi. “Naik taksi tadi, terus mampir ke sini. Lihat-lihat, kali aja ada yang butuh.”

Kok kasihan, ya? Dia yang sudah bersuami, kenapa kelihatan dia yang kesepian sekali? Akhirnya Icha menemani Lusi ngobrol sambil menunggu ibunya berbelanja. Ngobrol dalam arti Icha yang lebih banyak berbicara, menjelaskan satu demi satu barang yang dibeli ibunya.

"Ibunya Mbak Icha seru, ya," komentar Lusi takjub. "Aku pengen banyak belajar tentang segala hal. Kayak makanan-makanan begini aku nggak paham, Mbak."

Pak Diaz! Keterlaluhan kamu, ya! Bisa-bisanya menelantarkan istrimu begini.

"Suami kamu ke mana, Lus?"

"Kalau Sabtu dia main golf sama Pak Arif dan kelompoknya. Kalau hari Minggu, biasanya dia main paralayang, naik motor, atau bersepeda sama teman-teman kuliahnya dulu."

Icha tidak akan tega bertanya lebih lanjut. Sebab raut muka Lusi saja sudah menunjukkan kegalauan. Memang ya, cantik polesan dan cantik dari dalam itu memberi pancaran energi yang berbeda. Menurut Icha.

Hingga mereka berpisah karena ibunya sudah menyelesaikan aktivitas belanjanya.

"Itu tadi—"

"Istri salah satu bos junior di kantor, Bu," potong Icha cepat.

"Dia salah kostum, dandanannya juga"

"Ibu, jangan mulai, deh! Ya kali semua anak perempuan punya ibu hebat kayak Icha begini," Icha ngakak.

Dan dihadiahi sentilan di telinganya. Membuat Icha merasa terenyuh. Kenapa ya dulu dia begitu tega meninggalkan ibunya sendiri selama beberapa tahun? Padahal hidup bersama begini ternyata sangat menyenangkan. Ah, penyesalan memang datangnya belakangan kok. Nggak usah ditanya lagi!

ICHA menjajari langkah Fahri yang berjalan cepat keluar dari kantor. Tiga puluh menit lagi dia akan mendampingi arsitek senior yang mengepalai proyek desain interior kafe tersebut bertemu dengan *owner*-nya. Dalam rombongan kecil itu juga ada dua orang asisten arsitek yang turut serta.

Tiba-tiba langkah Fahri terhenti ketika HP-nya berbunyi. “Kalian duluan ke parkir, deh. Pak Diaz menghubungi.”

Dengan menurut ketiga orang tersebut segera menuju mobil Innova hitam milik kantor yang akan mengantarkan mereka. Tetapi sebelum mereka memasuki kendaraan tersebut, suara Fahri yang berteriak kencang mencegahnya.

“Tunggu! Kita bareng Pak Diaz, nih! Pakai mobil beliau!”

Dan pengalaman yang sudah-sudah pun terulang lagi. Sebagai satu-satunya perempuan dalam rombongan kali ini, dianggap sangat wajar kalau Icha duduk di depan, di samping sopir yang kebetulan sangat menawan. Siapa lagi kalau bos ganteng bernama Diaz.

“Siap, Cha?” tanya pria itu sambil menunggu Icha memperbaiki posisi *seatbelt*.

“Iya, Pak, sudah,” jawab Icha yang tanpa sadar menoleh dan bertatapan selama sekian detik dengan suami Lusi.

“Kalungmu ... bagus,” komentar Diaz tiba-tiba. Lalu buru-buru memalingkan muka dan menatap ke depan, berkonsentrasi pada kemudi.

Sumpah ya, beneran ini pasangan suami-istri Diaz dan Lusi resek banget deh soal kalung. Apa mereka ini *fetish* pada aksesoris ini? Tiba-tiba Icha bergidik membayangkan aktivitas seks mereka berdua. *Ish! Jaga otakmu, Cha!*

05

Perjumpaan yang Terlupakan

ADA alasan kuat kenapa Icha merasa tidak nyaman ketika seorang pria mengawasi kalungnya. Karena hal itu membangkitkan ingatan buruk yang hampir membuatnya celaka. Padahal Icha sudah berusaha keras untuk menghapus kenangan nahas malam itu.

Tetapi saat Diaz menoleh dan menatapnya selama sepersekian detik lebih lama, secara naluri Icha tahu kalau Diaz pria yang baik. Tatapan matanya teduh dan ramah. Menenangkan. Membuatnya tidak perlu takut. Lagi pula Diaz bukan Seno. Juga bukan Henry.

“Fahri, kamu sudah kontak dengan Pak Samuel, kan?” tanya Diaz ketika mereka berhenti di lampu merah.

“Sudah, Pak!” teriak Fahri terlalu keras.

“*Isb!* Ngagetin aja. Ngomong kayak sama orang budek,” komentar Icha yang terkejut karena tiba-tiba saja kepala Fahri muncul di sebelahnya. Dari kaca spion yang terpasang di atas, Icha tersenyum geli melihat ketiga pria duduk bersama di jok tengah.

“Kagetan amat sih, Cha,” balas Fahri sambil nyengir. Lalu menoleh pada Diaz yang sedang berkonsentrasi di belakang kemudi. “Barusan juga Pak Samuel tiba di kafe dan sedang menunggu kita.

Beliau menawari kita untuk makan siang di sana, Pak,” lanjut Fahri.

Diaz menggeng. “Nggak usah. Kita makan di tempat lain saja. Saya pengen makan enak rame-rame.”

Icha menoleh lagi kepada Fahri yang sedang menyeringai lebar. Pria itu juga mengacungkan kedua jempolnya sambil berkata “aseek!” tanpa suara. Membuat Icha tertawa pelan sambil kembali melihat ke depan dan menyandarkan kepalanya di jok mobil Diaz. Kapan lagi disopirin bos, ya kan? Dari ujung matanya Icha menangkap sekilas Diaz juga tersenyum tipis oleh kelakuan anak buahnya. Siapa sih orang yang nggak suka ditaraktir?

Pertemuan dengan Pak Samuel tidak berlangsung lama. Karena hanya untuk memastikan beberapa hal yang sudah dibahas sebelumnya.

“Pak Diaz juga sebenarnya nggak usah ikut,” kata Hendy, arsitek muda asisten Fahri.

Saat itu Icha mengikuti Fahri yang berkeliling bangunan calon kafe yang masih dalam tahap renovasi ini. Diaz sendiri masih ngobrol bersama Pak Samuel di taman. Membuat anak buahnya leluasa melihat-lihat.

“Pak Diaz bete kali di kantor, makanya ingin keluar. Tapi kalau jadi dia juga aku bakal males banget ngeladenin dua bapak tua itu,” kata Fahri.

Icha nyengir. Andai Fahri tahu, dibandingkan Pak Sidik yang dulu menjadi atasannya, Pak Arif dan Pak Tjandra bagai dua orang santa karena terlalu baiknya. Setelah berada di Jakarta, Icha yang baru menyadari tipu daya Pak Sidik untuk menyingkirkannya, berusaha menutup semua informasi dari kantor cabang Malang ini. Maka dia heran begitu mendengar kabar kalau Pak Sidik sudah keluar dan digantikan oleh orang baru.

“Berarti Pak Diaz memang direkrut buat gantiin Pak Sidik, ya? Aku kaget lho, karena nggak menyangka orang sekuat Pak Sidik bisa

diganti gitu.”

“Nggak juga sih, Cha. Prosesnya cukup lama kok. Dulu Pak Diaz direkrut sebagai asisten Pak Tjandra. Arsitek murni dia. Setelah Pak Sidik pergi pun, posisi dia masih sebagai asisten teknis. Pak Diaz baru menjadi bos setelah menikah dengan Lusi. Cukup *ngagetin* juga sih pernikahan mereka. Karena nggak kelihatan pacaran. Mungkin karena Lusi mengurus keuangan kali ya, jadi sering berurusan dengan Pak Diaz dan selanjutnya sama-sama tertarik. Siapa tahu?”

“Eh?” Icha terkejut.

“Iya, belum lama kok mereka nikahnya. Baru dua apa tiga tahun gitu.”

“Bukan itu, maksudku,” bantah Icha. Dia nggak peduli Lusi dan Diaz menikah berapa lama. Ada hal lain yang lebih menarik perhatiannya. “Maksudku si Lusi di keuangan? Akunting? Di bawah Saras yang judes? Kok kayak nggak mungkin, ya? Aku yang sabar aja tobat kok ngurusin Lusi. Apalagi Saras.”

“Koreksi, Cha. Pertama, kamu? Sabar? Siapa yang bilang, Cha?” Fahri tertawa. “Yang kedua, Lusi nggak di bawah Saras. Dia di *finance*, di bawah Melvin.”

“Ha? Lusi balik ke *finance*? Dulu aku pindahkan dia ke logistik karena dia parah banget di *finance*,” Icha menggeleng-geleng.

“Iya, setelah kamu pergi, Melvin naik gantiin kamu, kan? Nah, dia tarik Lusi balik. Jadi karena orang keuangan, secara otomatis mereka di bawah Pak Diaz. Kamu pikir gimana bisa Lusi deketin pria premium kelas Pak Diaz? Ini Lusi, lho. Kayak kamu nggak kenal dia dulu separah apa,” Fahri nyengir.

“Kamu kalau nyinyir ngalahin akun gosip, Ri!” ejek Icha.

“Eh, tahu nggak, ngomong-ngomong soal gosip, banyak yang bilang kalau Pak Diaz dijemak sama Lusi, lho!”

“Th, kalian begini amat deh. Lagian Pak Diaz bego dong, kalau

bisa kejebak!”

“Dibilangin nggak percaya! Habis nikah mereka kayak nggak rukun. Dan ini udah jadi rahasia umum. Lusi kan mantan karyawan. Bocor lah rahasia dia di grup.”

“Kalian bener-bener kayak grup ibu-ibu kompleks, deh!”

“Sebab Pak Diaz kesannya kayak nggak betah di rumah. Pengantin baru yang tiap hari lembur melulu di kantor, ya Pak Diaz ini. Malah beberapa kali ambil proyek di luar kota, *stay* selama beberapa bulan pula. Katanya sih, Pak Diaz dipelet!”

“Kamu ya, zaman android masih percaya gituan,” Icha mencebik tak setuju.

“Tapi kemungkinan itu ada, Cha. Lusi cantik sih, tapi ... gitu deh! Aku yang cuma gini-gini doang masih mikir-mikir lah kalau nikahin Lusi.”

“Untung di Lusi dong, dapet Pak Diaz! Bukan dapet kuli dengan status arsitek kayak kamu,” ejek Icha.

“Kayak jabatanmu mentereng aja! Kamu kan, kasir dengan jabatan finance,” balas Fahri. Membuat mereka tertawa.

Ketika Diaz muncul, keempat orang anak buah itu tersenyum penuh perasaan berdosa kepada sang atasan.

“Kualat kamu!” bisik Icha di telinga Fahri.

UNIC CRAB adalah salah satu resto dengan menu utama olahan laut.

“Kamu nggak apa-apa kan, Cha, makan *seafood*?” tanya Diaz tiba-tiba ketika mereka sudah duduk saling berhadapan dengan formasi dua-dua. Kebetulan Diaz duduk di sebelah Icha.

Icha menggeleng. “Nggak apa-apa, kok, Pak. Saya nggak ada alergi,” jawabnya santai.

“Bukan itu. *Seafood* kan, identik dengan kolesterol tinggi. Biasanya perempuan yang menjaga berat badannya sangat menghindari jenis makanan ini,” kata Diaz dengan suaranya yang empuk.

Aduh, Lus, kamu emang beruntung dapetin suami kayak gini. Aku salut dengan perjuanganmu selama bertahun-tahun, kalau apa yang dikatakan Fahri tadi benar. Diaz *is worth getting!* “Oh itu,” kata Icha buru-buru sebelum pikirannya ngelantur ke mana-mana. “Sumber kolesterol tinggi aslinya cuma ada pada beberapa jenis *seafood* saja sih, Pak. Dan saya bukan penganut diet ekstrem juga. Saya santai kok.”

Diaz tersenyum sambil mengangguk. “*I see.*”

Apakah Lusi penganut jenis diet ekstrem, ya? Ngomongin Lusi membuat Icha ingat sesuatu. “Sabtu lalu saya ketemu Lusi ketika sedang belanja di *supermarket*, Pak.”

“Oh ya?” Diaz mengerutkan kening. “Mungkin saya yang lupa apakah Lusi sudah cerita apa belum.”

“Lah, saya pikir karena Lusi cerita, jadinya Pak Diaz tadi memperhatikan kalung saya,” Icha tertawa. “Lusi kayaknya tertarik, Pak. Bisa lho, perhiasan model gini buat inspirasi kalau Pak Diaz mau kasih kado *surprise* buat istri.”

“Oh, ya?” kerutan di kening Diaz semakin dalam. “Setahu saya malah Lusi benci banget dengan kalung. *Ups! Sorry. I mean*, kalung bukan perhiasan favoritnya.”

Eh? Hayoloh ..., Cha! Bisa berabe ini. “Wah, lucu ya, ada orang nggak suka kalung,” dengan lihai Icha membelokkan arah pembicaraan. Kalau Diaz dan Lusi ada masalah, bukan urusan Icha lah. Kayak kurang kerjaan aja, cari perkara. “Tapi untung lho, Pak, istrinya cuma nggak suka kalung. Bukan nggak suka cincin.”

“Emang kenapa?” kali ini Diaz tertawa pelan, penasaran juga dia.

“Ya kan, nggak seru, Pak! Ntar Pak Diaz bingung itu cincin

kawin mau dipasang di mana. Masa iya puser ditindik buat cantelin cincin kawin.”

Diaz tertawa berderai-derai. Bukan jenis tertawa ngakak tanpa sopan santun seperti yang dilakukan Fahri dan dua asistennya tadi. Kayak Icha juga, yang kalau ngakak benar-benar *all out!*

“Kan bisa diselipin di rantai kalung. Kayak punya kamu itu, Cha!” Diaz menunjuk pada liontin Icha yang sekilas memang terlihat seperti cincin. “Kamu memang hobi banget ya, pakai kalung semacam itu?” tanya Diaz tak terduga.

“Semacam itu gimana ya, Pak?” tanya Icha bingung.

“Dengan bandul seperti itu,” jawab Diaz kalem.

“Eh? *Wait!* Dari mana Pak Diaz menyimpulkan model kalung-kalung saya, sedangkan kita baru kenal beberapa hari saja?” Icha menatap Diaz dengan tajam.

Diaz tersenyum. Lembut dan misterius. “Kita bukan baru bertemu kok, Cha. Dulu, bertahun-tahun lalu kita juga pernah bertemu. Lebih dari sekali malah. Tetapi kamu lupa. Atau malah nggak tahu.”

Eh?

06

Kontradiksi

MENYEBALKAN sekali bertemu dengan orang yang mengetahui sesuatu tentang diri kita, tetapi kita sendiri malah tidak tahu itu apa.

“Apakah saya perlu mengingatnya, Pak?” tanya Icha berusaha menyembunyikan rasa penasaran sekaligus kejengkelan melihat wajah Diaz yang menyeringai misterius itu.

“Nggak usah,” Diaz menggeleng. “Itu kan hanya masa lalu, Cha. Kejadiannya juga nggak sengaja kok. Lagian bertemu seseorang tak dikenal kan sudah menjadi peristiwa sehari-hari dalam hidupmu. Kebetulan saja waktu itu kamu ketemu saya.”

“Tapi kan saya jadi penasaran, Pak,” Icha menggerutu.

“Rasa penasaran nggak bakal bikin kamu mati,” Diaz mengelak dengan lihai.

Icha ingin membantah. Tetapi segera mengingatkan dirinya siapa laki-laki yang sedang dihadapinya saat ini. Selain berstatus suami orang, yang membuatnya tidak boleh sok akrab dan bercanda semaunya karena baru kenal, Diaz juga atasannya. Apalagi ekspresi pria itu menunjukkan kalau dia tidak akan membuka mulut lagi. Akhirnya Icha menyerah sambil tersenyum masam.

“Nyerah kamu, Cha?” tanya Diaz dengan nada meledek.

“Menyerah sekali-sekali juga nggak bikin saya mati kok, Pak.”

Tawa Diaz meledak. Baru berhenti melihat Fahri yang muncul bersama dua asistennya. Ternyata tanpa Icha dan Diaz sadari, ketiga pria itu memilih menunggu di luar sejak tadi.

“Mulut asem pengen ngerokok, Pak,” kata Fahri meminta pemakluman.

Yang ditanggapi Diaz dengan tersenyum kalem. “Saya juga kadang ngerokok. Tetapi jarang sekali.”

Obrolan itu dilanjutkan dengan keributan memesan makanan. Dengan lincah Icha menyarankan agar mereka memesan satu porsi *middle crab* untuk empat *pax*.

“Pak Diaz nggak pesan?” tanya Icha karena Diaz tidak menyentuh daftar menu di depannya.

“Saya gabung sama kalian aja,” kata Diaz sambil melipat lengan bajunya sampai siku, lalu berdiri menuju tempat cuci tangan. Saat kembali ke tempat duduk, pria itu tertawa geli melihat anak buahnya yang melongo keheranan.

“Serius, Pak?” tanya Fahri takjub.

Sebab makan *seafood* gaya warung begini sangat tidak cocok dengan citra Bos Diaz yang selalu tampil rapi dalam versi kasual. Mana bisa mereka menjaga penampilan tetap paripurna kalau berhadapan dengan aneka kerang, kepiting, dan cumi, dengan saus kental kehitaman di atas meja yang dialasi kertas nasi? *Impossible!*

“Serius,” sahut Diaz sambil mengulurkan tangan untuk mengambil satu bungkus kerupuk udang yang tersaji di atas meja. “Tambahin pesenannya.”

Fahri yang menyambutnya dengan wajah berseri-seri. “Ganti yang porsi premium *all in one*, Cha! Empat *pax* dan dua *pax*. Total enam *pax* untuk berlima kan masih pantes, ya. Aku nggak keberatan kok makan sisanya kalau kalian nggak habis!”

“Dasar!” ejek Icha sambil tertawa.

Mereka berempat terpesona ketika sang bos benar-benar mengeluarkan tangan pada setumpuk makanan sarat kalori itu. Melahapnya tanpa gengsi, dan ikut bercelotoh ribut tentang segala hal. Setelah menghabiskan makanan dengan berisik, mereka melanjutkan dengan *dessert* berupa es teler porsi jumbo yang disajikan dalam gelas-gelas besar berbentuk setengah lingkaran.

“Ternyata kamu memang beneran nggak takut gendut, Cha,” komentar Diaz takjub melihat Icha yang dengan riang gembira tak mau kalah menyerbu hidangan yang tersaji di atas meja.

“Icha, nih, bisa banget ya, jaga penampilan,” kata Fahri yang sedang menyandarkan punggung di kursi. Pose khas orang yang kekenyangan. “Perasaan dari pertama kenal badannya segini doang. Aku yang laki-laki aja kesulitan ini menjaga ukuran pinggang biar tetap kelihatan cakep. Lama-lama bisa kayak gentong ini.”

Icha tertawa. “Aku diet, kok. Sejak remaja aku sudah diajari ibuku cara konsumsi harianku. Bisa makan enak tanpa takut kelebihan berat badan. Dan tanpa menderita sama sekali.”

“Ajarin dong, Cha,” pinta Fahri.

“Udah telat, ah. Kamu kalau makan nggak aturan gitu! Itu *habit*, tahu! Kecuali kamu sadar dan mau mengubah kebiasaan makanmu. Hal kayak gitu nggak bisa didapat dalam waktu singkat!”

“Dengerin tuh! Putri keraton memberi sabda!” ejek Fahri.

Icha terbahak-bahak tanpa merasa tersinggung sama sekali. Sudah lama dia tidak mendengar sebutan itu. Ejekan bagi Icha yang merasa dirinya dikenal sebagai putri keluarga baik-baik, selalu bersikap baik, dan tak pernah melakukan sesuatu yang tidak baik. Paling tidak itulah yang dia ketahui.

“Ibuku kan memang sangat peduli dengan kesehatan,” kata Icha sambil tersenyum. “Kamu kalau mau belajar, langsung sama ibuku aja. Beliau lebih paham soal ginian.”

Hanya Ibu yang bisa membuat pelajaran diet menjadi praktis dan mudah dijalani. “Intinya satu, Cha. Jangan rakus. Makan secukupnya saja. Kalau kamu sudah makan gorengan sebanyak ini di waktu siang, berarti malamnya kamu harus banyakin makan buah dan sayur, biar nggak nimbun penyakit.” Itu kalimat yang selalu diucapkan ibunya, dan tertancap dengan kuat di kepalanya.

Alih-alih mengatakan istilah seperti detoksifikasi, ibunya lebih suka menyebutnya “jangan menimbun penyakit”. Dengan bijak ibunya menghindari istilah lemak dan gendut. Beliau selalu menekankan pentingnya menghindari penyakit dengan menjaga tubuh tetap sehat melalui makanan yang baik. Ajaran yang pelan-pelan membentuk pola makan Icha menjadi sebaik sekarang.

“Oh ya, Pak Diaz, kalau boleh tahu. Lusi rajin diet dan olahraga juga, kan?” tanya Icha tiba-tiba. Teringat ketika makan siang bersama betapa pemilihnya Lusi pada jenis makanan yang dikonsumsi. Meskipun menurut Icha sikap Lusi agak berlebihan. Mungkin ini cara sang Nyonya Diaz untuk mempertahankan bodi langsing dengan wajah tirusnya itu.

“Yaelah, Cha! Kayak gitu ditanyain. Dikira kami para suami paham kali, istri diet apaan!” komentar Fahri sebelum Diaz menjawab. “Lagian para istri juga aneh. Ngaku diet, ribut kalau berat badan naik, tapi jajan jalan terus!”

“Itu istri kamu, kali! Bukan istri Pak Diaz tentunya,” bantah Icha. Lalu dia menoleh kembali pada Diaz. “Kemarin ketika kami bertemu, Lusi bilang dia ingin belajar banyak hal pada ibu saya, Pak.”

“Mungkin saja dia minat,” kata Diaz tak acuh. “Kamu akrab banget ya, sama Fahri?” tanya Diaz mengalihkan topik bahasan dengan sengaja.

Icha membelalak ke arah Fahri yang juga sedang memelototkan mata. “Ya ..., nggak akrab banget juga sih. Lebih tepatnya kami

terpaksa jadi akrab gini karena sejak dulu sering kerja bareng,” Icha menghindari dengan sengaja, ingin memancing komentar Fahri.

“Yaelah, Cha, kamu gengsi amat sih mengakui kalau kita pernah dekat! Kalau kamu nggak ke Jakarta juga mungkin kita sudah menikah, dan tiga Fahri junior itu akan lahir dari rahim kamu!” kelakarnya Fahri.

“Ih! Sembarangan! Kalau istrimu dengar, bisa-bisa kamu disuruh tidur di trotoar!” omel Icha.

Fahri tertawa. Tetapi begitu melihat ekspresi terkejut yang tak dibuat-buat di mata Diaz, pria tiga puluh tahun itu buru-buru menambahkan, “Becanda, Pak! Kami berteman baik aja kok. Icha mah, gitu deh!”

“Ih, Fahri sok misterius banget,” balas Icha. “Kami masuk ke Elite hampir bareng, Pak. Cuma sekarang Fahri udah memimpin proyek, saya malah terjun bebas jadi bawahan Melvin,” Icha nyengir.

“Icha tuh, jabatan boleh rendah, Pak. Tapi sejak dulu dia jadi andalan. Kerjaan Pak Sidik aja dulu banyak dihandle dia! Dia dulu sering diledekin, gaji asisten standar kerja ala bos. Kurang kerjaan banget kan?” Fahri terbahak-bahak.

“Fahri, lebay deh kamu. Di Jakarta ternyata nggak ada tempat untuk orang kayak aku,” lanjutnya sambil tertawa ringan. Dia tidak mau dikasihani, tetapi tanpa sadar hal itu nyeplos begitu saja. *Aku tidak bermaksud mengeluh, Tuhan!*

“Ya udah, kamu di sini aja, Cha. Semoga awet ya. Tulus lho, aku doain kamu,” Fahri mengedipkan sebelah mata dengan jenaka.

Diaz tersenyum melihat interaksi Icha dan Fahri. Tetapi kemudian dahinya sedikit berkerut melihat bagaimana dengan luwesnya Icha membereskan sisa-sisa aktivitas makan mereka, membantu sang pramusaji tanpa diminta. Dan sengan senyum ramah membalas ucapan terima kasih pegawai restoran ini.

Icha? Tuan putri sombong dan angkuh itu? Jangan harap dia mau

dekat pada orang yang dianggap nggak sederajat sama dia!

Seseorang dulu pernah berkata begini pada Diaz.

SETELAH berkali-kali rapat dilakukan di lantai dua, tempat Fahri bemarkas, kali ini Diaz meminta mereka hadir ke ruangnya untuk memberi laporan. Di sana memang ada meja rapat berukuran sedang yang di letakkan di sebelah ruang pribadi bos muda ini.

Bukan perkara rapat di lantai tiga yang membuat Icha enggan. Melainkan karena Diaz menggunakan kantor yang dulu digunakan Pak Sidik. Meskipun pria itu sudah mengubah penataan interior secara total, ruangan di ujung lorong dengan pintu abu-abu menghadap ke balkon yang langsung menyajikan pemandangan jalanan asri di wilayah kompleks perumahan tempat kantor ini berada, selalu membangkitkan kenangan yang tidak semua menyenangkan bagi Icha.

Andai saat itu aku lebih peka, mungkin aku tidak akan menyia-nyaiakan waktu selama ini untuk belajar bahwa hidup tidak selamanya adil. Bahwa nasib bisa sangat berbeda sekuat apa pun aku berusaha menjadi yang terbaik.

“Cha?” Diaz bertanya heran.

Icha terkejut. Rupanya dia terlalu banyak melamun, membuatnya tidak sadar kalau Fahri dan tim lainnya sudah meninggalkan ruangan. Sekarang dia hanya tinggal berdua bersama Diaz.

“Oh, maaf, Pak! Rupanya saya nggak sengaja melamun,” katanya sambil buru-buru bangkit dari tempat duduknya.

“Kenapa, Cha?” Diaz tidak membiarkannya lolos begitu saja.

“Oh ... eh ... tidak, Pak. Hanya saja ruangan ini mengingatkan saya pada Pak Sidik. Konyol sekali saya ini. Padahal sudah lama sekali berlalu,” kata Icha berusaha menghindar dengan wajah

memerah. Sayangnya dia tidak bisa segera pergi karena Diaz tidak ada tanda-tanda mau melepaskannya begitu saja.

“Apakah kamu masih berhubungan dengan Pak Sidik?” tanya Diaz.

Icha terkejut. “Tidak, Pak. Terakhir saya bertemu beliau ketika mau keluar dari sini. Tujuh tahun yang lalu.”

“Bukannya kamu pindah ke Jakarta atas bantuan Pak Sidik? Beliau kan, yang membantumu sampai diterima di kantor pusat Elite Architects?”

Icha gelagapan. Lalu mengangguk lemah. “Iya, Pak. Benar.”

Memang benar, begitulah kenyataannya. Pak Sidik yang menawarkannya kesempatan masuk ke kantor pusat di Jakarta. Dan Icha yang baru berusia 23 tahun, sedang di puncak semangat berkarier, menerimanya dengan sangat antusias.

“Oke, silakan pergi,” kata Diaz dengan ekspresi yang tiba-tiba dingin.

Tanpa menunggu diperintah dua kali Icha pun bergegas pergi.

Icha itu gayanya aja yang sok alim sok priayi. Begitu pandai berpura-pura, sehingga hanya beberapa orang saja yang tahu sifat aslinya. Juga kenyataan kalau dia sebenarnya adalah simpanan Pak Sidik. Makanya biar pun dia sudah melakukan kesalahan fatal, tetap dilindungi oleh sugar daddy-nya. Icha sengaja dikirim ke Jakarta biar nggak kena kasus penyelewengan keuangan di sini.

Diaz menatap tajam pada pintu yang telah ditutup oleh Icha. *Kenapa semua begitu kontradiktif, Cha.*

07

Kakak Senior!

MESKIPUN sudah menjadi atasan, kelakuan Melvin masih sama persis dengan yang diingatnya tujuh tahun lalu. Sering menunda pekerjaan dan menghilang saat dibutuhkan.

“Emang kamu sekarang lagi di mana, Vin? Aku harus kelarin laporan progres Fahri habis makan siang ini! Aku nunggu hasil verifikasi dari kamu, tahu?”

“Aku berada di satu tempat, Cha. Dan aku nggak wajib lapor kamu kalau mau pergi ke mana. Kecuali kamu mau jadi pacarnya berondong kayak aku!”

Betapa ingin Icha menimpuk kepala cowok geblek itu dengan bundel dokumen setebal empat ratus halaman yang ada di atas meja kerjanya. “Vin, terus gimana? Aku nggak bisa laporan kalau gini caranya,” keluh Icha dengan menahan kekesalan yang pelan-pelan mulai muncul.

“Kan sesuai antrean, Cha. Nggak bisa cepat lah. Kerjaanku kan nggak ngurusin kamu doang!” balas Melvin nyebelin.

Widih! Sok penting banget. “Kalau urusannya cuma sama aku, nggak masalah, Vin. Mau kamu tunda berbulan-bulan juga aku

nggak protes. Enak malah. Tinggal leha-leha nungguin aja. Tetapi ini urusannya sama bos kita. Yang tahu prioritas itu kamu, dan yang bisa mengomunikasikan ke para bos, juga cuma kamu. Kamu dong yang harus bilang ke Pak Diaz! Biar bawahan kayak aku nggak jadi tumpuan kesalahan!”

“*Cha*, my job my rule!”

“Dan kita lihat, *rule* konyol kamu itu akan bertahan sampai kapan!”

“*Udah tujuh tahun bertahan dan aku aman, Cha! Mau bukti apa lagi?*” ejek Melvin.

Melvin tahu sekali kalau hal ini menampar Icha dengan sangat keras dan menjatuhkan harga dirinya dengan telak. *Tahan, Cha! Tahan! Meskipun dia kamu anggap nggak kompeten, Melvin tetap atasanmu! Demi tetap menerima transfer gaji setiap bulan, abaikan ucapan Melvin. Karena kamu Icha, bukan Lusi yang sudah punya suami berpenghasilan besar yang bisa menjamin pasokan dana di rekening tetap terjaga!*

“Lalu aku harus jawab apa kalau nanti Pak Diaz nanyain, Vin?” tanya Icha sok bego.

“*Kamu harus bisa kasih alasan yang bagus, dong. Tugas kamu itu!*”

“Ya udah, aku bilang aja laporannya masih di meja kepala *finance* dan belum diperiksa,” kali ini Icha memanfaatkan kesempatan untuk membalas Melvin.

“*Cha, sialan! Itu sama aja kamu ngumpanin aku!*”

“Aku cuma bawahan. Mau bagaimana lagi? Yang jadi bos itu kamu, Vin. Tugasku cuma setor. Tugas kamu yang verifikasi. *Clear?*” dengan kalimat itu Icha memutus sambungan telepon.

Melvin boleh jadi memang atasannya. Tetapi secara psikologis, secara tidak sadar dia masih memosisikan dirinya sebagai *trainee* yang dulu mengajari pria itu dalam berbagai hal. Dan Melvin tahu sekali hal ini. Terlihat dari beberapa kali dia menjadi tidak percaya

diri dan goyah saat Icha mengklarifikasi hasil pemeriksaannya. Padahal yang Icha lakukan hanya bertanya, “Masa gitu sih, Vin? Yakin udah bener?” Dan Melvin akan menutupi kegugupannya dengan menggaruk kepalanya yang tidak gatal dan memeriksa lagi dari awal.

Sebentuk senyum penuh kemenangan terukir di sudut bibir Icha. Lalu dia kembali memeriksa laporan yang dia buat untuk Fahri. Di atas mejanya juga tertumpuk beberapa map dengan label nama proyek yang berbeda. Belum juga sebulan Icha di kantor cabang ini, dia sudah harus mengurus empat proyek sekaligus. Dan harus bersedia melayani konsultasi dari beberapa orang yang ada di bagian *finance* sepertinya.

ICHA mengembuskan napas lega ketika mengetahui bahwa Pak Sidik belum meninggalkan kantornya. Dengan penuh semangat dia mengetuk pintu ruangan di ujung lorong lantai tiga itu.

“Hm... ada apa? Kamu anak baru itu kan?” tanya pria itu.

“Iya, Pak. Saya Alisya, atau biasa dipanggil Icha. Tadi saya disuruh mengecek beberapa laporan transaksi oleh Mbak Saras,” kata Icha dengan jantung berdebar. Keuangan memang dipegang oleh Saras. Baik itu akunting maupun *finance*. Tetapi karena Saras lebih berkonsentrasi pada akunting, untuk segala hal yang berurusan dengan *finance*, Icha disuruh berkomunikasi secara langsung dengan arsitek bersangkutan, atau ke Pak Sidik yang membawahi keuangan.

“Tadi saya sedang mengecek beberapa nota pembelian dari proyek yang dipegang Arya,” kata Icha.

“Lalu?”

“*Ehm*, ada beberapa pembelian yang setelah saya teliti ternyata tidak masuk dalam kontrak, Pak.”

Pak Sidik yang duduk bersandar di kursi besar yang ada di belakang mejanya, menegakkan tubuh dan melepas kacamatanya. “Sudah konfirmasi sama Arya?” tanyanya, dengan ekspresi tidak suka. “Kalau saya harus menerima laporan remeh tentang nota begini, habis waktu saya. Nggak bisa mengurus perusahaan, nggak dapet proyek lagi. Mau digaji pakai apa kamu?”

Icha terkejut dan tanpa sadar mundur satu langkah. “Maaf”

“Apa kata Arya?” tanya Pak Sidik setengah membentak.

“Maaf, tadi karena saya lihat keterangan pada nota-nota tersebut atas nama Pak Sidik, dan Arya juga sudah pergi, jadi saya ke”

“Lancang kamu! Belajar kerja yang bener!” bentak Pak Sidik.

Icha mengangguk dengan wajah pucat ketakutan. “Baik, Pak.”

“Mana nota yang kamu maksud?” tanya pria itu tanpa keramahan sama sekali.

Icha maju dengan ragu-ragu dan menyerahkan bundel dokumen yang dibawanya. “Nilainya besar, Pak. Bahkan beberapa nota memiliki nilai pembayaran lebih dari lima puluh juta rupiah. Saya pikir ada kekeliruan. Mungkin ini nota pribadi Pak Sidik yang secara tak sengaja terselip di laporan itu. Karena *supplier*-nya sama, Pak.”

“Arya nggak tahu?” kali ini Pak Sidik menatap Icha dengan tajam.

Icha menggeleng dengan takut. “Maaf, Pak. Saya belum bertemu Arya sejak pagi. Tadi saya hanya bertanya ke Mbak Saras tentang dugaan itu”

“Saras? Bodoh kamu!” bentak pria senior itu. Dan Icha terkejut sekali ketika tiba-tiba Pak Sidik berdiri dengan kasar. “Besok pagi, bawa nota sialan itu menghadap saya lagi. Juga bawa laporanmu. Saya tunggu pukul delapan pagi! Awas, jangan terlambat dan jangan sampai lupa!”

Ingatan tentang pertemuan pertamanya dengan Pak Sidik memang sudah agak kabur. Tetapi suasana ruangan Diaz membuat

Icha lagi-lagi seperti melihat kembali sosok Pak Sidik hadir di sini. Karena meskipun hampir semua furnitur sudah diganti, Diaz tetap mempertahankan meja dari kayu jati berwarna cokelat gelap yang dulu merupakan singgasana Pak Sidik.

“Ntar urusan yang belum *fixed*, langsung kamu konfirmasi sama kepala proyek masing-masing ya, Cha. Mereka yang lebih tahu kebutuhan di lapangan. Harus cepat ini. Akunting sudah nagih-nagih terus karena nggak mau terlambat mengirim laporan pajaknya,” kata Diaz.

Icha akhirnya menyampaikan laporan yang belum diverifikasi oleh Melvin. Untung Diaz mau menerimanya.

“Kalau saya pribadi, sudah oke banget sama hasil kerjamu ini. Ntar saya yang akan menghubungi Melvin langsung dan memintanya untuk segera verifikasi.”

Privilege potong kompas begini hal yang tidak Icha sukai. Apa yang dia ucapkan pada cowok tadi hanyalah gertak sambal belaka. Tak mungkin Icha menurunkan profesionalismenya dengan mengadakan rekan sendiri. “Soal Melvin, saya rasa bukan salah dia, Pak. Sistemnya memang begitu, kan?” Icha menyampaikan argumennya dengan sopan.

“Kenapa, Cha? Takut dibilang pengadu?” Diaz tersenyum.

Icha menggeleng. “Tidak. Urusan evaluasi sistem tidak ada hubungannya dengan rasa takut dan pengaduan.”

Diaz tertawa. “Bener. Mungkin kalau kita lebih akrab, kamu bakal geblek-geblekin saya seperti kamu memprotes Fahri,” katanya ringan. “Tetapi hal-hal seperti ketidakefisienan di kantor ini pastilah sudah saya *notice*, Cha. Hanya perlu katalisator untuk menggulirkan isu ini kepada dua rekanan yang lain. Dan kamu adalah katalisator itu.”

“Atas dasar apa, kalau saya boleh tahu?”

“Empat proyek kamu pegang sekaligus itu pasti sesuatu banget,

Cha. Melvin pasti menghibahkan pekerjaan itu begitu saja dan melakukannya tanpa sadar. Dia hanya berpikir bisa mengandalkanmu dan merasa aman karena sang guru telah kembali,” Diaz mengangkat alis. “*Correct?* Sekali senior, tetap senior.”

Icha mengeluh, “Padahal saya hanya lebih tua sebulan dari Melvin, Pak.”

“Oh ya?” Diaz melipat tangannya di dada, tetapi bibirnya menyunggingkan senyum geli. “Bagaimana kalau dibandingkan dengan Lusi?”

Demi apa pria ini menggunakan istrinya untuk perbandingan? “Ehm, nggak sampai setahun juga. Kami bisa dikatakan sebaya.” Dan awas saja kalau aku disebut bermuka boros, sehingga terlihat seperti sangat senior dibanding Melvin dan Lusi!

“Oke, Cha, saya akan bahas tentang efisiensi di *finance* ini bersama Pak Arif dan Pak Tjandra. Kamu tunggu hasilnya saja, ya,” katanya ringan, sambil menutup dokumen serta mengembalikannya kepada Icha. Tanda pertemuan telah selesai.

Ketika seorang bos mengatakan hal seperti itu, berdasarkan pengalaman, artinya tidak usah terlalu berharap. Bos orang sibuk. Urusannya banyak. Soal ketidaknyamanan karyawan, biarlah mereka berusaha semampunya untuk bertahan dan menyesuaikan diri. *Performance* terbaik muncul karena persaingan bukan? Pikir Icha dengan sinis. Makanya dia sangat terkejut ketika suatu pagi, tiba-tiba saja Diaz muncul di depan mejanya dengan wajah berseri.

“Cha, aku sudah berdiskusi dengan Pak Tjandra dan Pak Arif. Urusan verifikasi ini sudah dapat solusi. Tinggal difinalkan dalam rapat tertutup nanti. Siap-siap terima kejutan, ya, setelah ini!” katanya penuh semangat.

“Eh?” Icha menanggapi dengan kaget.

“Jangan bengong, Cha! Nggak pantas kamu melongo begitu. Semangat dong, Cha! Semangat!”

“Saya cuma nggak nyangka kalau beneran bakal dibahas.”

“*Count me, Cha!*” dengan senyum lebar Diaz meninggalkan Icha. Tetapi begitu tiba di ambang pintu, Diaz berhenti. “Oh ya, Cha, aku belum sempat bilang, bahwa di antara Lusi dan Melvin, kamu tetap terlihat paling muda kok. Jangan khawatir!” seringainya iseng.

Hei! Gimana? Dia bilang apa? Sialan! Dia tadi bilang “aku”? Demi apa!

BEGITU mudah Icha melebur dalam rutinitas lama. Seolah waktu tujuh tahun kepergiannya itu tidak pernah terjadi. Seolah setiap hari dia bekerja di sini tanpa pernah meninggalkan kota ini.

“Iya, Bu. Aku tadi kan, sudah bawa bekal dari rumah. Jadi tidak jajan sembarangan. Ini mau makan kok, sebentar lagi. Hanya sedang mencocokkan beberapa faktur saja,” kata Icha. “Iya, nggak. Nggak ngoyo. Biasa saja.”

Setelah berhasil meyakinkan pada ibunya bahwa dia baik-baik saja, Icha menutup ponselnya. Sejak kepulangannya, kebutuhan ibu untuk mengobrol dengannya seolah sulit dicukupkan. Wanita itu selalu mencari cara agar mereka tetap berkomunikasi dan mengatur agar keduanya selalu terlibat satu sama lain. Ya, nggak apa-apa juga, sih. Namanya juga ibu dan anak. Icha senang sekali malah. Karena sekarang satu-satunya sandaran yang dia punya hanya Ibu. Dan setelah berpisah sekian lama, dia butuh kedekatan ini untuk membantunya pelan-pelan kembali ke dirinya yang dulu.

Tetapi ketika notifikasi ponselnya berbunyi lagi, Icha mengerutkan kening. *Ada apa lagi sih, Bu?* pikirnya geli sambil mengambil HP yang sudah dia letakkan di atas meja. Eh, ternyata bukan dari Ibu! Icha membuka pesan dari satu nomor tak dikenal

itu dengan penasaran.

Selamat siang, Mbak Icha.

Ini Lusi.

Maaf, ternyata tempo hari aku lupa nggak *save* nomor HP Mbak Icha.

Untung aku dapet dari suamiku.

Tolong disimpan nomorku ini ya, Mbak.

Icha sampai dua kali mengulang apa yang dibacanya ini karena merasakan keanehan yang sulit diabaikan. Kok bisa sih Diaz kasih nomor HP-nya ke Lusi? Bukannya Diaz juga nggak tahu nomor pribadi Icha? Mereka baru bertemu beberapa kali saja. Belum sampai pada tahap tim kerja yang intens sampai harus saling simpan nomor HP. Lagian seorang bos seperti Diaz, kalau butuh sesuatu yang melibatkan anak buah juga tinggal nyuruh anak buah yang lain buat manggilin. Ada asisten, ada interkom juga. Kok aneh, ya!

08

Pulang

JANTUNG Icha hampir copot ketika tahu-tahu interkom di mejanya berbunyi.

Sialan! Lagi dipikirin juga itu interkom berbunyi dengan semena-mena! Dan ternyata dari Lastri, asisten Diaz. Tuh, kan? Nongol deh.

“Cha, habis makan siang ke kantor Pak Diaz, ya. Bisa cepet, kan?” suara Lastri terdengar kenes seperti biasa.

Kalau dipikir-pikir, hampir semua yang ada di kantor ini adalah wajah-wajah lama. Lastri dulu asisten Saras di akunting yang sekarang jadi asisten Diaz. “Iya, beres! Aku bisa cepet kok. Aku nggak ke mana-mana, makan siang di kantor ini.”

“Kamu bawa bekal, Cha?” tanya Lastri antusias.

“Iya. Kenapa?”

“Akhirnya! Teman kencan makan bekal demi pengiritanku kembali ke habitat semula!” Lastri terkekeh. *“Bentar, tungguin. Barengan, yah. Aku juga bawa bekal ini. Biar hemat, buat beli susu anak!”*

Icha tertawa. Dulu Lastri kerap membawa bekal dengan alasan penghematan biar bisa beli *skincare* dan bayar iuran *gym* di pusat

kebugaran. Sekarang setelah menjadi ibu dari seorang anak berusia satu tahun, ganti lagi alasannya. Padahal sih aslinya karena mereka senang membawa bekal. Tidak jauh beda dengan Icha, Lastri dan suami masih tinggal di rumah ibunya, dan punya pembantu yang bisa masak enak. Tak perlu menunggu waktu lama, wanita yang setahun lebih tua dari Icha itu sudah muncul sambil menenteng tas bekal Lock n Lock.

“*Ciye ...* nggak Tupperware lagi,” ledek Icha.

“*Ciye ...* sesama emak-emak *gabut*, yang dibahas merek kotak bekal,” balas Lastri mencibir.

“Kamu kali yang emak-emak,” Icha protes dan pura-pura tersinggung.

“Kamu juga bisa jadi emak-emak kalau mau lahirin anak,” celetuk Lastri tak mau kalah.

Berbalas kelakar receh bareng Lastri memang seolah tidak akan ada selesainya. Sambil tertawa-tawa ribut mereka menggelar makan siang di atas meja Icha.

Icha dan Lastri berteman dengan baik, berbagi kegembiraan pada makanan-makanan sehat dan bergosip sekitar orang-orang di kantor. Tetapi dalam level ringan. Karena Icha memang sebenarnya bisa berteman dengan siapa saja, tetapi hanya bisa membagi sedikit saja dari kehidupan pribadinya. “Halah, hidupku mah gitu-gitu aja, nggak usah kepo, lah!” begitu dia selalu mengelak.

“Ngapain beli makanan kaki lima kalau bisa bawa bekal level premium yang didapat dengan gratis,” kembali Lastri nyeletuk. Ini adalah obrolan lama, yang ternyata masih diingat dengan baik oleh mereka berdua. Olok-olok bercanda hanya untuk bahan tertawa.

“Jangan sombong! Makanan premium ini hasil minta ke orangtua juga,” ledek Icha. “Mereka yang berjuang antre di warung tuh bayar pake duit sendiri, lho! Nggak nebeng gratisan kayak kita! Kalau dipikir-pikir, kasta mereka lebih tinggi!”

Lalu mereka tertawa terbahak-bahak sambil saling mencicipi menu untuk beradu kepandaian memasak pembantu rumah tangga masing-masing.

“Eh, tadi kamu kasih nomor HP-ku ke istri Pak Diaz nggak, Tri?” tanya Icha begitu ingat.

“Nggak. Aku belum *save* nomor HP kamu yang sekarang,” kata Lastri.

“Oh, iya ... ya Aku juga belum *save* nomor-nomor kalian lagi,” Icha nyengir. Lupa dengan statusnya sebagai orang baru.

“Eh, lagian ngapain Pak Diaz kasih nomor kamu ke istrinya? Ini kita bahas tentang si Lusi, kan?” tanya Lastri memastikan.

“Emangnya Pak Diaz punya istri mana lagi selain Lusi?” balas Icha.

“Eh, emang ada?” Lastri terkejut.

“Bego, ah! Aku kan, nanya!” Icha sebal sendiri.

Keduanya terbahak-bahak seperti orang tolol.

“Eh, tapi kayaknya Pak Diaz melarang istrinya untuk gaul sama orang-orang kantor ini deh. Nggak tahu kenapa.”

“Masa?” tanya Icha heran. “Tapi tempo hari Lusi ...,” Icha tidak melanjutkan ucapannya.

Dia teringat Lusi yang menunggunya di lobi, bukannya langsung masuk menghampirinya di ruangan. Padahal kalau dipikir lagi, ini kan, kantor suaminya? Dia bisa leluasa masuk tanpa ada yang berani larang. Dan Lusi sendiri juga sebagai mantan karyawan harusnya masih akrab dengan teman-teman yang ada di sini, kan?

“Kenapa, Cha?” tanya Lastri heran.

“Oh, nggak kok,” Icha menggeleng.

Tanpa bisa dicegah, Icha mulai merangkai beberapa hal yang dia ketahui. Dimulai dari Diaz yang memintanya untuk menemani Lusi, memberi kesan seakan-akan Lusi tidak akan berteman dengan orang tanpa persetujuan suaminya. Icha memang tahu ada beberapa

istri yang bersikap begitu. Segala hal harus pamit dulu pada suami. Mungkin rumah tangga Lusi dan Diaz juga memakai aturan serupa. Lalu perkataan Lusi yang mengaku tidak pernah mengganggu suaminya saat bekerja. *Make sense*, sih. Apakah Diaz sengaja menjaga dengan ketat batas pekerjaannya dengan seprofesional itu?

“Kamu sekarang akrab sama Lusi, Tri?” tanya Icha. “Maksudku, karena kamu asisten Pak Diaz, dan Lusi kan mantan karyawan di sini. Mungkin kamu sering harus berhubungan dengan Lusi untuk keperluan-keperluan pribadi Pak Diaz.”

Lastri menggeleng. “Beda dengan ketika jadi asisten Mbak Saras, Cha. Yang sampai aku kenal dekat sama suami plus pembantu dia juga,” Lastri terkekeh. “Jadi asisten Pak Diaz nggak kayak gitu. Aku malah sama sekali nggak pernah kontak sama Lusi lho.”

Icha mengerutkan kening. “Masa sih?”

“Dibilangin kok nggak percaya,” kata Lastri. “Dan *off the record* ya, selama menjadi asisten si Bapak Ganteng itu, nggak pernah sekali pun lho istrinya telepon ke kantor.”

“Sok tahu kamu, Tri! Paling juga mereka teleponan pas kamu nggak tahu. Ada HP juga, yang bisa saling kirim pesan dengan lebih asoy. Perhatiin aja. Kalau Pak Diaz diam-diam senyum-senyum mesum sambil baca HP, mungkin sedang *chat* porno sama bini.”

“Geblek kamu, Cha!”

Makan siang yang menyenangkan. Otot-otot wajah Icha rasanya menjadi jauh lebih rileks setelah tertawa begitu banyak dan begitu lepas bersama Lastri.

Ya Tuhan, berkali-kali Kau tunjukkan kebodohan dari keputusanku dulu, yang terbuai iming-iming Pak Sidik dengan janji karier cemerlang di Jakarta. Padahal bekerja di sini rasanya bagai surga, bersama orang-orang baik ini!

ICHA dengan enggan mendatangi ruangan Diaz.

“Kok bisa sih Pak Diaz terima-terima aja laporan kamu yang belum aku verifikasi?” protes Melvin barusan.

“Beliau cuma memantau progres, Vin. Aku hanya bilang kalau laporannya belum final karena masih kamu verifikasi. Jadi beliau cuma cek acak,” bantah Icha. “Emang kenapa, Vin?”

“Pak Diaz mengirim pesan ke aku disuruh segera tanda tangan aja laporan kamu. Udah dinyatakan beres,” kata Melvin dengan ekspresi tersinggung. “Itu sama aja dengan mengatakan kalau aku nggak dianggep, Cha.”

Duh, laki-laki dan egonya! “Lalu aku harus gimana, Vin? Di antara Pak Diaz dan kamu, siapa kira-kira yang harus lebih aku patuhi?” tantang Icha.

Melvin mengembuskan napas dengan kesal.

“Kalau kamu mau Pak Diaz nggak potong kompas dengan ngelewatin kamu langsung ke *finance* kayak aku, Hendra, dan lain-lain, berarti kamu perlu evaluasi hasil pekerjaan kamu. Kalau ada masalah, segera konsultasikan ke atasan untuk meminta solusi. Jangan diam saja.”

“Cha”

“Itu nasihat profesionalku. Aku bagi gratis sama kamu!” dengan kata-kata itu Icha meraup setumpuk dokumen dan membawanya pergi.

Sekarang dia duduk di depan Diaz, menunggu pria itu selesai memeriksa pekerjaannya. Daripada bengong, Icha mengedarkan pandangan ke seluruh ruangan. Membaca beberapa *schedule* yang ditulis Diaz pada *white board* yang terpasang di dinding dekat meja rapat, juga beberapa foto proyek yang dia tangani. Lalu pada rak berisi ordner dengan nama proyek ditulis besar-besar di punggungnya. Satu nama proyek membuat Icha terkejut.

Stone Miles Resort – SGA.

Eh? Icha sampai membaca berulang-ulang tulisan itu hingga dia yakin tidak salah baca.

“Oke, Cha. Setelah ini kamu tinggal balik ke Fahri, dan menghubungi Pak Eros, ya. Koordinasi langsung dengan orang komersial.”

Icha yang masih terkejut melihat keberadaan laporan Stones Miles Resort yang bertempat di Singapura itu buru-buru mengalihkan pandangan dari lemari dokumen dan kembali menatap Diaz dengan gugup. “Baik, Pak.”

“Kenapa, Cha? Ada yang aneh?” tanya Diaz sambil mengerutkan kening.

“Oh ... *ehm* ... itu. Heran saja melihat laporan dari proyek Stone Miles Resort.”

Diaz tersenyum. “Oh itu. Kenapa? Lapornya baru kelar. Heran itu kantor pusat kenapa lambat gitu kerjanya. Baru juga hari ini aku dapetin *hard copy*-nya itu. Dikirim ekspedisi.”

“Eh?” Icha terbelalak. “Pak Diaz terlibat di sana?”

“Iya,” Diaz menatap Icha tajam. “Kebetulan aku menjadi *design advisor*-nya. Dan ini untuk pertama kali lho, ada kantor cabang yang meminta dilibatkan dalam pekerjaan kantor pusat, dan dikabulkan.”

“Oh.” Icha tertegun.

“Satu tim dengan Henry dan Seno. Kamu pasti kenal mereka, Cha,” kata Diaz yang menatap Icha penuh arti.

Membuat Icha terkejut. Tiba-tiba dia curiga, apakah Diaz tahu pelecehan seksual yang dilakukan oleh Seno dan Henry kepadanya? Apakah Diaz menyalahkannya seperti orang-orang lain? “Iya, saya kenal mereka,” jawabnya pelan sambil mengangguk.

Icha berusaha keras menyembunyikan rasa tidak nyaman yang selalu timbul setiap kali nama kedua pria itu disebut. Stone Miles Resort adalah megaprojek kebanggaan Henry dan Seno. Tetapi neraka bagi Icha. Jadi ketika namanya dicoret dari daftar anggota tim yang akan bertolak ke Singapura, tak henti-henti Icha

melakukan sujud syukur. Karena dia tidak akan sudi berada dalam satu tim dengan dua pria yang sudah mengakibatkan mimpi buruk dalam hidupnya itu.

Dan keberuntungan lagi-lagi menghampiri Icha ketika sebelum Henry dan Seno kembali ke Jakarta, satu *email* telah lebih dulu mampir ke kotak suratnya. Dari Diaz, menawarkan satu posisi untuk Icha di kantor cabang yang berada di kota kelahirannya. *Email* dari Diaz, yang secara tak sengaja telah menyelamatkan hidupnya.

“Aku jadi paham kenapa Pak Sidik merekomendasikan kamu untuk bekerja di Jakarta. Karena kemampuanmu memang bagus, Cha,” puji Diaz tulus. Lalu pria itu meletakkan dokumen di meja dan memandang Icha dengan tajam. “Boleh aku berkomentar?”

“Tentang apa, Pak?” tiba-tiba Icha jadi berdebar.

“Menurutku memang sayang banget kalau kemampuanmu tersia-sia jadi bawahan Melvin. Kamu nggak ada niat untuk bekerja di tempat lain yang lebih bonafide? Sebab di tempat yang tepat, kamu bisa jadi *finance* yang andal.”

Tujuh tahun Icha berusaha melakukannya. Membuat lamaran ke mana pun ada lowongan yang cocok dengan kemampuannya. Dan tujuh tahun pula dia tidak berhasil mendapatkan pekerjaan lain. “Iya, Pak. Saya tahu itu. Tetapi kadang nasib dan kemampuan itu tidak selalu berjalan linier. Sampai saat ini sumber rezeki saya masih dari perusahaan ini.”

“Begitu?” Diaz masih menatapnya dengan tajam.

Tiba-tiba Icha menarik satu kesimpulan. “Apakah ... *ehm* ... apakah kantor cabang ini sebenarnya tidak membutuhkan tenaga saya lagi? Kalau memang begitu, saya tidak perlu direkomendasikan untuk pindah ke mana-mana lagi, Pak. Cukup dijelaskan saja dan saya akan mengundurkan diri dan keluar dengan cara yang baik.”

Karena Icha sudah tidak mau lagi diperlakukan seperti cara Pak Sidik memperlakukannya. Diusir secara halus itu ternyata sangat

menyakitkan.

“*Ups! Sorry!*” Diaz mengangkat tangannya, menyadari kekeliruannya. “Sepertinya kamu salah menangkap maksud perkataanku. Aku sama sekali nggak bermaksud untuk ngeluarin kamu dari sini kok, Cha.”

Icha mengangguk dan menarik napas dengan lega.

“Sebelum mengirim *email* itu, aku sudah berdiskusi dengan Pak Arif dan Pak Tjandra yang sudah lebih dulu mengenalmu. Mereka memberimu *credit point* yang bagus, Cha. Dan aku selalu percaya dengan penilaian profesional mereka.”

Lagi-lagi Icha mengangguk. Tidak tahu harus bicara apa lagi dengan Diaz. Icha juga heran kenapa menghadapi pria ini seolah ada sesuatu yang mengeblok pikirannya dan membuatnya sangat tidak nyaman. Ayolah, Diaz bukan satu-satunya pria beristri yang dikenalnya. Karena Icha bisa menghadapi Fahri dan teman-teman arsiteknya dengan santai tanpa grogi atau sungkan. Mereka kan, pria-pria beristri juga. Malah Icha sama sekali tidak kesulitan ber-teman dengan ibu-ibu dharma wanita para arsitek ini!

“Oh ya, Pak, tadi Lusi mengirim pesan pada saya,” kata Icha.

Dan Icha terkejut menyadari dirinya keceplosan bicara begini. *Ya ampun, apa pentingnya bahas ginian dengan bos seperti Diaz, Cha? Bego!* Diaz sampai melongo sebagai reaksi atas ucapan Icha yang nggak jelas mutunya ini.

“Ehm ... maaf,” Icha jadi gagu. “Lusi tadi bilang kalau dapetin nomor HP saya dari Pak Diaz. Sebab tempo hari kami memang lupa saling *save* nomor,” lanjutnya. Kepalang gengsi, Icha tidak menyia-nyiakan kesempatan ini untuk mengobati kekepoannya. Urusan nomor HP memang remeh, tetapi dia penasaran.

“Lusi bilang begitu?” Diaz malah terlihat heran. “Aku malah nggak punya nomor kamu, Cha.”

Nah lho? Ini jadi bumerang malah buat Icha. *Rasain kamu,*

Cha! Sekarang malah Diaz yang mengira kamu mengada-ada. Icha mengomeli dirinya sendiri. Dih!

“Hm, nggak tahu juga sih, Pak, yang bener yang mana. Kalau saya ngotot dengan menunjukkan isi pesan istri Pak Diaz, kesannya kok norak dan lebay ya, nggak penting juga dia dapat nomor saya dari mana. Bisa jadi dia nanya ke resepsionis, atau entahlah. Maaf, saya menyinggungnya tanpa sengaja,” kata Icha dan berharap agar topik ini di-*take down* seketika. Sialan, dia merasa seperti jadi provokator!

“Melvin mungkin?” tebak Diaz.

Yah! Dibahas! “Maaf, Pak. Nggak usah dibahas aja,” kata Icha risi sendiri.

“Oh ya? Padahal aku lagi pengen bahas,” Diaz nyengir.

Aduh, Pak! Jangan nyengir! Orang ganteng berbahaya banget kalau nyengir begini deh. Membuat Icha teringat pada Takeru Satoh. Karena bentuk wajah, mata, dan senyum Diaz sekilas mirip aktor Jepang itu. Khawatir pikirannya semakin ngelantur nggak keruan, lagi pula apa pentingnya bagi Icha mendebat soal Lusi dengan suaminya, karena biar bagaimana juga sebagai suaminya, Diaz lebih paham kelakuan istrinya, akhirnya Icha memutuskan undur diri. Tanpa menunggu isyarat diusir.

Tetapi ketika sampai di ambang pintu, Icha teringat sesuatu dan menoleh kepada Diaz yang berdiri menatapnya dari belakang meja kerjanya.

“Pak Diaz, saya memang nggak tahu apa alasan Bapak untuk menawari saya posisi ini kembali. Saya juga nggak tahu apa yang sudah saya lakukan di pertemuan pertama kita dulu yang memang tidak sanggup saya ingat. Tetapi terima kasih, Pak, atas kesempatan bekerja di sini. Terima kasih karena membuat saya bisa pulang kembali.”

Tanpa menunggu jawaban, Icha melangkah keluar ruangan.

09

Karena Makan Siang adalah Sebuah Keputusan

ICHA keluar dari ruangan rapat dikawal dengan ketat oleh Saras sang akunting.

“Selamat datang kembali, Cha. Lega rasanya mengetahui kamu balik ke kantor ini,” kata wanita itu dengan suara setengah berbisik.

“Ah, Mbak Saras ada-ada aja. Posisiku sekarang hanya bawahan, Mbak. Nggak bakalan bisa membuat banyak perubahan,” Icha mengelak.

“Aku malah nggak berpikir begitu, Cha. Justru karena kamu kembali ini, maka para atasan berani membuat keputusan ekstrem seperti tadi.”

Reformasi aturan baru saja diputuskan pada rapat terbatas yang melibatkan semua bagian keuangan, arsitek senior, beserta tiga pimpinan perusahaan. Verifikasi laporan satu pintu pada *finance* yang biasanya di bawah tanggung jawab Melvin secara resmi ditiadakan. Sebagai gantinya, *finance* bisa langsung berkoordinasi dengan salah satu bos penanggung jawab proyek, setelah mendapat persetujuan dari kepala proyek. Dengan adanya peraturan baru

ini, yang diusulkan oleh Diaz dan mendapat persetujuan secara aklamasi dari Pak Tjandra maupun Pak Arif, secara tidak langsung telah menurunkan wewenang Melvin menjadi setara dengan *finance* biasa.

“Waktu Pak Sidik turun dan digantikan Pak Diaz, aku sudah mulai optimis perusahaan ini akan membaik, Cha. Sayangnya kamu udah keburu pergi. Jadi seperti ada mata rantai yang lepas karena kamu tahu sendirilah, Melvin seperti apa. Arogan iya, tapi kerjanya nggak maksimal karena dia terlalu perhitungan dan menilai diri terlalu tinggi. Tetapi dengan kembalinya kamu, aku yakin, pekerjaan akan lebih cepat terselesaikan. Dan kesombongan Melvin yang selama ini lebih banyak merugikan bisa diminimalisir.”

Ucapan tulus dari seorang senior seperti Saras, sungguh merupakan pujian tak terhingga bagi Icha. “Terima kasih atas kepercayaannya, Mbak.”

Mereka pun berpisah saat memasuki ruangan masing-masing.

“Cha, kamu gitu deh!” Melvin tahu-tahu masuk dengan langkah mengentak dan tampang terlihat sangat kesal. “Ini namanya nikung teman, Cha!” tuduhnya.

“Kok bisa? Siapa nikung siapa, Vin?” protes Icha tidak terima.

“Coba kalau kasus kemarin nggak kamu *blow up*?” Melvin *ngegas*.

“Idih! Siapa yang *blow up*? Vin, sini aku ulang lagi kronologinya biar kamu inget. Pertama, laporanku belum kamu verifikasi. Kedua, Pak Diaz keburu meminta laporan itu. Ketiga, aku sudah menjelaskan kenapa belum diverifikasi, tetapi sebagai bos, Pak Diaz punya wewenang untuk mengecek laporan meskipun belum final prosesnya di kamu. Dan keempat, Pak Diaz sebagai bos menyimpulkan ada masalah yang membuat proses verifikasi jadi lama. Dan kalau sudah begitu, salah siapa?” Icha berkacak pinggang.

Melvin diam.

“Jawab! Salah siapa? Siapa nikung siapa? Sini ngomong, aku siapin rekamannya buat bukti. Ayo, kalau berani!” tantang Icha. “Vin, kamu ingat nggak apa yang aku bilang dulu banget, saat kamu baru masuk kerja? Masalah ringan jangan dibikin ruwet!”

“Tapi, Cha ...,” Melvin seperti kehilangan semua *power*-nya kalau menghadapi Icha.

“Sekarang aku nanya lagi, dengan sistem baru ini, kerjaanmu jadi lebih ringan apa lebih berat?”

“Lebih ringan sih”

“Lalu gaji dan tunjangan kamu tetap apa turun?”

“Tetap lah. Nggak ada omongan soal turun jabatan.”

“Ya udah! Kenapa protes?” cibir Icha. “Kamu kalau ribut ntar HRD nongol, digorok gajimu sekian persen. Mau? Terserah sih kalau mau. Kalau kataku ya, namanya bego.”

Melvin tertegun. Berpikir sejenak, lalu menyeringai lebar. “Benar juga. Ah, emang Mbak Icha tersayang ini selalu bisa diandalkan! Membuat masalah pelik jadi gampang! Andai boleh, pengen deh aku kasih hadiah ciuman di bibirmu, Cha! Dan kita bisa resmi pacaran.”

Icha melemparkan tinjunya ke udara, ke arah Melvin. “Jaga mulut!”

“Cha ... serius, nih! Aku nembak ini, Cha. Mau ya jadi pacarku. Ya? Ya?”

“Kamu becanda kelewatan, Vin,” Icha tersinggung berat.

“Jangan marah, Cha ...,” Melvin menyeringai. “Satu ciuman? Satu aja, Cha”

Namun sebelum Icha sempat membalas, terdengar satu dehaman dari arah pintu ruangan. Keduanya menoleh dengan terkejut melihat Diaz sudah berdiri di sana.

“Pak Diaz” Icha tiba-tiba jadi gugup.

“Cha”

Mendengar nama Icha disebut, diterjemahkan oleh Melvin sebagai tanda dia tidak dibutuhkan dalam percakapan dan memanfaatkan kesempatan ini untuk segera kabur.

“Sorry, ganggu,” kata Diaz tanpa menunjukkan penyesalan sama sekali. “Aku cuma mau minta nomor HP kamu, Cha!”

Allah Gusti! Suami istri pemburu nomor HP! Keluh Icha dalam hati. Dan keduanya bertukar nomor tanpa banyak basa-basi.

LUSI memegang ponsel erat-erat sambil menatap nama Icha yang tertera pada daftar *phone book*-nya. Teringat apa yang harus dia lakukan untuk bisa kembali bertemu mantan seniornya tersebut. Karena meminta izin pada Diaz sungguh bukan perkara mudah.

“Ngapain kamu mau ketemu Icha?” tanya Diaz sinis ketika mereka dalam perjalanan pulang dari pesta perusahaan, kali pertama Lusi bertemu Icha kembali.

“Aku akan merasa sungkan kalau tidak menemui Mbak Icha. Minimal kami bisa makan siang bersama sesekali. Bagaimanapun juga dia dulu mantan atasanku,” Lusi beralasan.

“Bukannya kamu nggak suka sama dia?” balas Diaz.

“Aku nggak pernah bilang begitu.” Lusi menundukkan kepala.

“Aku simpulkan begitu,” komentar Diaz datar.

Dan Lusi pun bungkam, tahu dia tidak akan bisa mengubah pendirian suaminya kecuali pria itu sendiri yang memutuskan untuk berubah.

“Baiklah, aku akan mengatakan pada Icha kalau kamu mau ketemu. Hari Senin besok datanglah ke kantor dan temui resepsionis agar dia saja yang memanggil Icha dari ruangnya,” kata Diaz akhirnya ketika Lusi bersiap turun dari mobil.

Dan Lusi merasa kunjungannya ke kantor Elite Architects

menemui Icha tak sia-sia. Dia jadi tahu suasana kantor terbaru, dan tahu kalau resepsionisnya juga baru. Membuatnya merasa bebas karena tidak dikenal. Resepsionis itu pula yang memberinya nomor HP Icha ketika dia bergerilya mencari informasi. Dengan bersenjatakan identitas sebagai istri Diaz Winadi Sentosa.

Banyak hal yang terjadi tidak sesuai dengan ekspektasinya ketika memutuskan untuk meminta Diaz menikahinya. Tetapi menjadi Lusiana Indarti Sentosa masih memberinya banyak keuntungan. Salah satunya adalah rumah yang dia huni ini. Juga kenyamanan yang bisa dia beli karena setiap bulan ada yang mengisi rekeningnya tanpa dia susah-susah bekerja. Dan setiap dia menatap cermin, tak henti-hentinya Lusi mengagumi diri sendiri. Dengan perawatan mahal dan busana yang tepat, Lusi mengakui kalau dirinya kini terlihat sangat menarik. *Untuk ukuranmu, lumayan kok, Lus, pencapaianmu selama ini.*

Lusi tersenyum berpuas diri.

Tapi sampai kapan, Lus, kamu bisa menikmati semua ini? Icha sudah kembali. Sudah saatnya kamu mengembalikan sesuatu yang kamu curi, kan?

Lusi menepis jauh-jauh pikiran yang semakin kerap menghingapi kepalanya ini. Tak mau dihantui perasaan bersalah yang harusnya tidak dia pedulikan, Lusi memencet tombol panggilan. Tidak ada jawaban. Mungkin Icha masih sibuk. Dicobanya sekali lagi. Masih belum ada jawaban juga. Kali ketiga pun sama. Akhirnya Lusi meletakkan ponselnya. Melirik kesal pada tas tangan yang tergeletak di sebelahnya. Juga pada pakaian yang telah dengan sangat cermat dipilihnya. Karena tahu bahwa dia tidak bisa tampil sembarangan kalau akan bertemu Icha. Tetapi sekarang dia kecewa karena rencana yang telah dia susun siang ini terancam gagal.

SETELAH menghabiskan waktu bersama Fahri beserta timnya, Icha menyempatkan diri ke lantai tiga untuk mampir ke meja Lastri.

“Cha, makan siang bareng?” perempuan itu menawarkan.

“Boleh. Di mana, nih?” tanya Icha.

“Di sini dong. Masa iya aku yang nyamperin kamu terus? Sekali-sekali yang muda sowan ke yang tua.”

Icha terbahak. “Idih! Sowan! Bentar ya, aku ke kantor dulu ambil bekal.”

“Eh, nggak apa-apa tuh naik turun gitu?” tanya Lastri khawatir.

“Nggak lah. Targetku jalan sepuluh ribu langkah sehari,” Icha menunjukkan *smart watch* pemantau langkah kaki yang dipakainya.

“*Ciyee ... centil amat warna pink,*” ledek Lastri. “Ada-ada saja kamu ini, Cha!”

“Lagi rajin!” sahut Icha sambil tertawa lepas dan bergegas menuruni tangga, kembali ke ruangnya. Ketika mengambil ponsel dari laci meja, dia menemukan notifikasi panggilan tak terjawab dari Lusi. Tiga kali. Ada apa ya? Tanpa pikir dua kali Icha menghubungi istri Diaz.

“*Siang, Mbak Icha. Mimpi apa aku ditelepon kamu,*” kata Lusi.

Lebay! “Kamu sampai tiga kali *call*. Ada apa, Lus?” tanya Icha *to the point*. “Mungkin kamu masih ingat kebiasaanku. Aku jarang buka HP kalau sedang kerja.”

“*Oh, iya, Mbak, maaf,*” balas Lusi. “*Ehm ... tadi sebenarnya aku ingin mengajak Mbak Icha makan siang. Tapi kayaknya Mbak Icha sibuk. Jadi aku nggak berani ganggu.*”

Ini yang istri bos siapa, sih? Apa karena Icha mantan seniornya? Tapi kan itu sudah lama banget kejadiannya? Bahkan setelah perjumpaan kedua, saat makan siang dulu, Icha belum bisa mengobrol lepas bersama Lusi.

“Aku diet, Lus. Jadi nggak sembarangan makan di luar,” kata Icha beralasan. “Lain kali kalau mau ada rencana makan bareng,

kabari sehari sebelumnya, ya. Biar aku nggak bawa bekal.”

“Oh, gitu. Baik, Mbak, akan aku ingat. Tapi misal kapan-kapan aku menghubungi Mbak Icha, boleh kan?”

“Tentu boleh, dong. Kenapa nggak?”

Setelah berbasa-basi sejenak, Icha memutuskan obrolan.

Haduh! Ngobrol sama Lusi benar-benar perjuangan tersendiri. Nggak nyambungunya itu kadang membuat Icha bingung harus ngomong apa lagi! Juga kebiasaannya yang penuh basa-basi dan sungkan-sungkan melulu menguras habis kesabaran Icha. Duh, melas banget sih kamu, Lus? Nggak dulu nggak sekarang, masih belum berubah juga. Dulu kerja salah melulu, jadi sering diomelin. Sekarang sudah jadi istri seorang bos, ternyata yang ter-*upgrade* sebatas penampilan luar doang. Kebayang ketika Lusi ngobrol dengan istri para bos lain. Apa nggak kesulitan dia? Cuma jadi *people pleaser* doang? Atau tim hore-hore tanpa punya pendapat sendiri?

Acara makan bersama Lastri ternyata berlanjut dengan kejutan tak terduga. Temannya itu mengajak Icha membuka bekal di meja yang ada di ujung lorong. Berada tepat di sebelah balkon.

“Biar aku tahu kalau ada tamu yang datang di saat yang nggak pas begini,” katanya beralasan, sambil menunjuk ke pintu ruangan Diaz.

“Tamu?” tanya Icha heran.

“Jaga-jaga aja, sih. Kadang ada aja orang yang nggak kenal aturan main nongol sembarangan di jam orang lagi makan.”

“Emang Pak Diaz nggak makan di luar?” tanya Icha lagi. Sebab tadi dia bertemu dengan Pak Tjandra serta Pak Arif dan gerombolan staf mereka yang bergegas menuju lift untuk meninggalkan lantai tiga.

“Ih, jarang banget! Kalau nggak ada acara makan siang bareng kolega, seringnya beliau suruh OB beliin makan siang dari luar!”

Di saat bersamaan Diaz keluar dari ruangnya, dan di ujung

lorong pula OB yang dimaksud muncul dengan membawa pesanan yang dimaksud. Lastri melirik Icha penuh arti, yang dibalas Icha dengan kerutan dahi tak mengerti.

“Lho, ada ibu-ibu sedang arisan di sini,” komentar Diaz yang tahu-tahu mendekati meja mereka.

Lastri tersenyum sopan. Icha mengangguk.

“Cha? Sejak kapan”

“Mengulang masa lalu, Pak. Dari dulu kami sering makan bareng.”

“*I see*,” Diaz menatap keduanya bergantian. “Boleh gabung?”

Awkward moment terjadi. Ketika Diaz memutuskan untuk mengambil kursi satu lagi, dengan Lastri yang bagai induk ayam memerintah OB untuk menyiapkan segala piring dan gelas demi agar si Bos bisa makan dengan nyaman. Dan Icha yang memandang keduanya dengan heran. Diaz ternyata memesan makanan Korea dengan porsi yang lumayan. Icha berusaha menahan rasa tertarik dengan menjaga ekspresinya tetap *cool* saat Lastri membantu atasannya mengeluarkan *kimbab*, *dakkochi*, serta *odeng* dari boksnya dan memindahkannya ke piring.

“Kamu nggak sama Melvin, Cha?” tanya Diaz lempeng. “Kasihlah, dia ngarep banget jadi pacarmu, Cha!”

Icha langsung *bad mood*. “Bapak, Melvin mah cuma becanda!” bantahnya.

Diaz tertawa. “Porsi pesananku banyak nih. Kalian boleh ambil mana yang kalian suka, selama nggak mengganggu acara diet kalian.”

Lastri tertawa. “Diet bisa ditunda sampai besok, Pak. Kami mah, penganut prinsip pantang menolak makanan gratis,” katanya sambil mencomot *odeng*—sate ikan yang bentuknya seperti sate usus—tanpa malu-malu.

Icha mengikuti jejaknya, mengambil satu *dakkochi*—sate ayam ala Korea—dan meletakkannya di atas *salad* sayuran yang dia bawa.

Ketika Diaz menawarkan *kimbab*, dengan sopan Icha menolak.

“Kalau kalian rutin bawa bekal begini, aku nggak nolak lho dibagi satu porsi. Kali aja kalian minat buka jasa katering,” seloroh Diaz. “Makanan rumahan pasti lebih sehat.”

Woy, Pak! Minta istrimu sendiri yang siapin! Meskipun ingin berteriak begitu, yang berani Icha lakukan cuma tertawa. “Yaelah, pakai buka jasa katering segala. Saya sama Lastri ini bekal juga cuma modal minta jatah ke orangtua, Pak,” selorohnya.

“Ya kali ...,” Diaz tertawa renyah.

Saat ketiganya menikmati makan siang yang terjadi di luar rencana ini, diam-diam Icha mengamati Diaz yang terlihat santai. Pria ini mengobrol dengan ringan, menceritakan hal-hal umum secara acak yang berkaitan dengan beberapa pekerjaan mereka. Diaz pria yang menyenangkan. Teman bicara yang bisa menyesuaikan bahan obrolan dengan orang yang dihadapinya saat ini. Berbeda dengan Lusi, Diaz tidak membosankan.

Tiba-tiba Icha merasa berdosa pada Lusi. Dari nada suaranya di telepon tadi, lagi-lagi Icha menangkap kesan kalau wanita itu sangat kesepian. *Maaf ya, Lus, bukan maksud kami sengaja pinjem suami kamu, ya!* Ketika kembali ke belakang meja kerjanya, Icha segera menghubungi Lusi.

“Lus, kamu suka olahraga, nggak? Hari Sabtu, ibuku dan teman-temannya mau datengin instruktur *cardio dance* ke rumah. Aku sih sebenarnya ogah, bareng ibu-ibu gitu. Tapi kalau kamu minat, dan lagi nganggur, datang aja. Ntar kita bisa olahraga yang lain bareng-bareng. Gimana?” tanya Icha menawarkan undangan ke rumahnya.

“Serius ini, Mbak, aku boleh datang? Aku mau banget lho, Mbak!” jawab Lusi penuh semangat.

Saat sosok Diaz berjalan melintas di depan ruangnya, Icha hanya bisa membatin: *Pak Diaz, please deh. Perlakukan istrimu dengan baik. Kalau kamu hanya melihatnya sebagai boneka cantik*

pemuas nafsu, aku akan kehilangan seluruh respekku ke kamu, Pak!

Lalu Icha tersadar akan sesuatu. Tempo hari Melvin. Sekarang Lusi. *Ya Tuhan! Akankah aku kembali menjadi “Mbak-Mbak” yang momong juniornya?*

10

Hujan dan Taksi

AKHIRNYA Lusi diundang juga ke rumah Icha.

Wanita itu turun dari taksi *online* yang membawanya ke depan rumah orangtua Icha yang megah, di kompleks perumahan kelas menengah. Yang pastinya akan menjadi milik gadis itu suatu saat nanti karena dia anak tunggal. Iri? Pasti. Bahkan sejak pertama bertemu, Lusi sudah merasa iri pada setiap keberuntungan yang Icha miliki.

Orangtua Icha memang bukan dari golongan kaya raya, tetapi berkecukupan sehingga tidak kesulitan untuk memenuhi kebutuhan dasar putri semata wayangnya. Membuat Icha yang memang memiliki paras menarik meskipun tidak terlalu cantik itu bisa selalu tampil dengan pantas. Baju-bajunya bagus meskipun tidak berlebihan. Wajah dan tubuhnya juga terawat meskipun Icha bukan jenis perempuan dengan riasan tebal. Icha pintar dan memiliki pembawaan elegan serta tegas. Hasil didikan berkualitas sejak kecil memang tidak bohong dalam membentuk karakter seseorang.

Sabtu pagi itu, senyum Icha terkembang menyambut kedatangan Lusi. “Nggak kesulitan kan, nyari alamatnya?” tanya Icha

dengan senyum ceria.

Lusi menggeleng. “Alamatnya sangat jelas, dan terdaftar di aplikasi. Jadi *driver*-nya nggak nanya-nanya lagi.”

“Oke. Sebab sejak tadi aku nunggu kalau-kalau kamu telepon. Kali aja nyasar gitu. Ternyata udah nongol aja di sini,” Icha mempersilakan Lusi masuk. “Yuk!”

Lusi membatin, Icha pasti tidak menduga kalau rumah Diaz, rumah orangtua pria itu lebih tepatnya, berada tidak jauh dari sini!

“HA? Lusi? Yang ketemu kita di Lai Lai dulu itu?” tanya ibunya dengan heran ketika Icha menjelaskan kalau dia mengundang seorang teman. “Yakin kamu, Cha?”

“Nggak apa-apa, Bu. Meskipun dia sudah jadi istri bos, dia masih seperti junior yang dulu aku kenal,” sahut Icha santai.

“Tapi Ibu kok merasa agak nggak sreg sama dia, Cha. Matanya itu bukan mata perempuan baik-baik.”

“Ih, Ibu kok fitnah, sih? Dia gadis baik-baik kok, Bu. Dulu, seingatku, latar belakang keluarganya memang kurang beruntung. Jadi dia juga kuliahnya perlu waktu lama karena disambi kerja.”

“Bukan perkara itu, Cha. Tapi Ibu lihat matanya itu bukan mata orang yang jujur,” ibunya mengerutkan kening. “Tapi, ya sudahlah, nggak apa-apa. Kamu yang lebih kenal sama dia. Ibu kan cuma sekali ketemu.”

“Yakinlah, Bu. Dia orang baik, kok!”

Icha tahu ibunya hanya khawatir berlebihan. Melepas dirinya hidup sendiri di Jakarta telah menjadi salah satu fase paling berat bagi orangtuanya. Sekarang, setelah berbagai peristiwa yang terjadi, ibunya tanpa sadar menjadi *over protective*.

Keberadaan Lusi membuat Icha memiliki alasan untuk meng-

hindar dari kewajiban bergabung dengan teman-teman ibunya. Hal itu karena Bu Ridwan yang heboh ingin mengenalkan Icha dengan keponakannya.

“Ganteng kok, Cha. Dia duda tanpa anak. Bercerai karena mantan istrinya memilih kuliah di luar negeri dan bekerja di sana. Usia 32 tahun. Sudah mapan, jadi pegawai di instansi pajak.”

Kalau ganteng, duda tanpa anak, dan mapan, emang kenapa, gitu?

“Nggak ada salahnya mencoba kenalan, Cha. Orangnya agak tertutup memang. Tapi Tante sudah kasih foto kamu dan kelihatannya dia tertarik. Nanti Tante kasih kamu nomor HP-nya ya. Kamu bisa pura-pura kenalan.”

Idih! Mentang-mentang dia dianggap perawan tua jadi harus nawar-nawarin diri, gitu? Lagian kalau dibilang “kelihatannya dia tertarik” ya harusnya si cowok dong yang ngajak kenalan! Icha sebel sendiri.

“Biasalah, Lus. Nasib perawan tua. Semua orang pengen nyeburin ke kolam perjodohan, dan semua orang kayak tiba-tiba merasa berkewajiban menjadi makcomblang,” keluh Icha. Mereka berdua akhirnya memilih bermalas-malasan di balkon rumah, menikmati cuaca cerah di bawah bayang-bayang kanopi, ditemani seteko teh lemon segar dan puding buah buatan Bu Nah, pembantu keluarga Icha.

Lusi merenung sambil mengawasi Icha yang sedang memin-dahkan beberapa pot bunga, memutar posisinya agar tanaman hias itu mendapat sinar matahari lebih banyak. Icha terlihat begitu muda dan penuh semangat. Hari ini dia mengenakan celana pendek *jeans* belel dan kaos putih yang sederhana. Wajahnya juga polos tanpa riasan dengan rambut diekor kuda yang sedikit berantakan. Icha memang tidak sempurna. Tetapi dia terlihat begitu segar dan bahagia. Dua hal milik Icha yang Lusi sadari mustahil untuk dibeli.

Bahkan setelah dia menikah dengan Diaz sekalipun.

Segar? Alih-alih segar, entah sejak kapan Lusi kehilangan keluarganya, yang membuatnya memandang hidup dengan sedih dan masam. Muram dan tidak indah. Hidup yang dia jalani hanya berisi serangkaian transaksi jual beli, juga pinjaman dan jaminan.

Bahagia? Iya, kadang Lusi merasa bahagia. Ketika mendapati perempuan lain iri dengan apa yang dia miliki, dan apa yang bisa dia beli. Tetapi bahagia itu hanya sesaat. Karena begitu dia sendiri lagi, bahagia itu juga ikut pergi.

“Mbak Icha belum punya calon sama sekali?” tanya Lusi waswas.

Icha menggeleng.

“Dan Mbak Icha nggak nyari?”

“Heh? Nyari?” Icha tertawa. “Aku masih belum paham, Lus, apa yang dimaksud dengan mencari calon suami itu. Aku sudah pernah melakukan beberapa hal, dan setelah tidak berhasil, aku jadi ragu, apa benar memang begitu caranya mencari. Jadi sekarang aku memilih santai saja menikmati apa yang ada. Nggak keburu-buru. Masanya juga sudah hampir lewat. Karena sebentar lagi, setelah usiaku lebih dari tiga puluh tahun, dengan sendirinya orang akan berhenti menjodoh-jodohkan aku. Karena mereka akan mencari target yang lebih muda untuk diganggu!” Icha nyengir lebar.

Apakah sebenarnya Icha memang setenang itu? Lusi tidak percaya. Karena dia becermi dari diri sendiri. Orang lain melihatnya sebagai si cantik yang lemah, lugu, dan bodoh. Karena begitulah yang ingin dia tampilkan di hadapan orang lain. Sebab berperan menjadi orang bodoh itu baginya menguntungkan, untuk beberapa kondisi.

DIAZ mengecek jam tangannya. Sudah pukul tiga sore. Tetapi tak satu pun dari para mahasiswa yang menjadi tanggung jawabnya ini menyelesaikan tugas mereka.

Cowok itu mengedarkan pandangan ke seluruh penjuru studio gambar jurusan arsitek di universitas tempatnya magang sebagai asisten dosen. Usianya sudah 24 tahun. Lulus dua tahun lalu dan selama itu pula dia bertahan di kampus ini. Bekerja dengan gaji yang terlalu kecil meskipun sebenarnya dengan predikat arsitek yang disandanginya dia bisa bekerja di tempat lain. Di kota besar, di perusahaan-perusahaan besar.

Sambil menunggu, cowok itu duduk lagi dan melanjutkan kegiatan mencoret-coret di buku sketsa, untuk memberi sentuhan akhir pada serangkaian gambar furnitur yang dibuatnya. Sambil berpikir kapan dia akan memiliki waktu luang untuk menjalankan hobinya, bermain-main dengan kayu untuk membuat perabotan.

Setelah beberapa lama, dia melirik kembali pada jam tangannya. Lalu menutup buku sketsa itu, memasukkan ke tas tentang miliknya yang sudah butut, dan berdiri. “Saya tunggu lima menit lagi, ya,” katanya dengan tegas.

Terdengar gumaman pelan dari setiap penjuru ruangan. Lalu dari baris bangku paling depan, seorang gadis berwajah imut mendongakkan kepala dan menatap penuh harap kepadanya. Dia satu-satunya orang yang pekerjaannya jauh dari kata selesai.

Diaz pun lalu mendekatinya. “Baiklah, kamu bisa bawa pulang tugasmu dan selesaikan di rumah. Besok pukul sebelas saya tunggu di kantor Pak Guntur. Oke?”

Gadis itu mengangguk dengan mata berbinar. Suaranya lembut saat mengucapkan terima kasih.

Ah, lucu sekali kamu, Dek! Sayang aku sedang tidak dalam kondisi bisa mengencani gadis-gadis dengan bebas. Karena ada kewajiban lain yang menuntut konsentrasiku. Coba kalau situasinya

berbeda. Sudah pasti akan kudekati kamu. Siapa tahu setelah kamu lulus nanti kita bisa punya masa depan bersama.

Diaz tersenyum miris.

“Lima menit habis!” teriaknya.

Seperti biasa kelas pun bubar dengan ribut oleh suara langkah kaki dan meja kursi yang berderit saat digeser oleh sosok-sosok manusia berusia awal dua puluhan yang sedang penuh vitalitas hidup itu. Diaz menunggu hingga mahasiswa terakhir meninggalkan studio. Lalu melangkah gontai menuju kantor rekording untuk menyimpan tugas mereka sekaligus melapor kepada petugas yang ada di sana.

Baru saja Diaz meninggalkan rekording, sebuah panggilan dari suster pribadi yang merawat ibunya muncul di layar HP-nya.

“Mas Diaz, Ibu ngedrop tiba-tiba. Jadi sekarang saya dalam perjalanan menuju rumah sakit!” kata wanita senior itu.

“Oke, saya langsung ke sana!” sahut Diaz.

Cowok itu bergegas meninggalkan gedung jurusan dan berlari menuju gerbang tengah yang berada tepat di titik pertemuan jalan MT. Haryono, Panjaitan, dan Sukarno Hatta. Tetapi baru beberapa langkah, hujan turun tanpa permisi.

ICHA menatap gedung jurusan akuntansi untuk terakhir kali. *Sampai jumpa lagi, terima kasih sudah memberiku banyak kenangan di sini!*

Senyum terukir di bibirnya. Setelah melambai kepada beberapa temannya, gadis itu melangkah meninggalkan kampus yang selama empat tahun telah menjadi bagian paling penting dalam hidupnya. Ini hari terakhirnya, karena semua kewajiban sudah dia jalankan. Wisuda, setor skripsi, menyelesaikan urusan buku perpustakaan,

dan segala hal remeh lainnya. Sekarang dia sudah bebas. Siap untuk memasuki tahap hidup selanjutnya.

Sambil menenteng tas plastik berisi salinan skripsi yang sudah mendapat pengesahan akhir dari kampus, dia melangkah ringan menyusuri trotoar. Icha sengaja tidak membawa kendaraan karena ingin menikmati saat seperti ini untuk terakhir kali. Tetapi langit yang mulai gelap membuatnya khawatir. Gerbang tengah masih beberapa puluh meter lagi. Dia harus bergegas kalau tidak ingin terkena hujan yang sepertinya akan turun sebentar lagi.

Dengan cepat Icha mengambil ponsel dari saku celananya untuk mencari nomor layanan taksi yang biasa menjadi langganannya. Tepat saat dia sudah membuat janji dengan *customer service* armada yang bersangkutan, hujan turun mengguyur bumi. Dan Icha pun berlari tanpa pikir-pikir lagi.

Dalam deraian air hujan yang semakin deras, dia melihat mobil berwarna biru yang berhenti tepat di depan portal yang terpasang di tengah gerbang. *Alhamdulillah taksiku sudah sampai!* Soraknya dalam hati sambil berlari mendekat.

Dalam kalutnya pikiran akan kondisi ibunya yang dalam beberapa hari ini semakin memburuk, Diaz berlari menembus hujan dan tak lagi peduli pada tubuhnya yang basah kuyup. Jarak seratus meter menuju pintu gerbang seolah begitu jauh baginya. *Bu, bertahanlah! Tunggu aku!*

Pemuda itu sudah tiba gerbang dan melompati portal besi begitu saja ketika melihat sebuah mobil berwarna biru mendekat ke tepi trotoar dan berhenti di sana. Tetapi tiba-tiba saja dia melihat sosok seorang gadis sudah berlari cepat di depannya dengan tangan terulur siap membuka pintu taksi itu. Tanpa pikir panjang Diaz berlari mengejanya.

“Dek!” panggilan.

Gadis itu menoleh. Sama seperti Diaz, dia juga basah kuyup.

“Boleh saya pakai taksinya dulu? Minta tolong ya, Dek. Ibu saya sedang kritis di rumah sakit,” pintanya dengan memohon.

Gadis itu tertegun sejenak. Lalu mengangguk. “Silakan, Mas,” katanya sambil mundur beberapa langkah.

Ha? Semudah ini? Diaz tertegun.

“Cepetan, Mas! Hujan! Kalau ibunya sedang kritis, lebih baik bergegas!”

Suaranya begitu empuk dan lembut. Membuat Diaz terpaku menatap sosok yang berdiri di dekatnya ini. Kondisinya yang basah kuyup tidak menutupi kecantikannya yang klasik. Dan perhatian Diaz terpaku pada kalung unik yang melingkar di lehernya, dengan liontin dari batu berbentuk unik. Mahasiswi di kampus ini, pasti.

“Mas”

Diaz tersentak dan mengangguk. “Makasih banget, Dek,” katanya sambil membuka pintu taksi. Diaz menoleh sekali lagi. “Suatu saat aku akan membalas kebaikan ini, entah bagaimana caranya” katanya dengan bersungguh-sungguh. Lalu Diaz meloncat masuk ke taksi. “Rumah Sakit Lavallate, Pak!” serunya kepada sang pengemudi.

11

Si Tukang Kayu

DIAZ meneguk teh manis dingin yang disediakan pengurus rumah tangganya. Tidak ada pekerjaan yang harus dia selesaikan di hari libur. Tidak ada janji yang harus dia tepati. Sehingga dia bisa menikmati akhir pekan yang senggang dengan melakukan hobi bertukang. Hobi yang menjadi salah satu sumber kebahagiaannya.

Hobi ini dia warisi dari kakeknya di jalur ayah. Wajar kalau pria itu baru bisa bebas melakukannya setelah ibunya meninggal, sembilan tahun lalu. Karena dia tidak mau menyakiti perasaan wanita itu dengan membuka kenangan tentang segala hal yang berhubungan dengan keberadaan ayahnya. Dengan kepergian ibunya, akhirnya Diaz bisa leluasa membongkar gudang dan mencoba peralatan milik kakeknya. Di rumah ini. Rumah tempat dia dilahirkan yang hingga kini masih dia tinggali.

Diaz tidak keberatan dengan kesendiriannya. Dia juga baik-baik saja hidup seperti bujangan lagi di usianya yang ketiga puluh dua. Sebab dari dulu hidupnya sederhana tanpa banyak melibatkan diri dalam urusan yang ruwet.

Namun keheningan ini tiba-tiba diusik oleh ponselnya berbunyi

dan nama Icha muncul di layarnya. *Icha? Menelepon di hari Sabtu?*

KETIKA rombongan teman-teman ibunya sudah bubar setelah makan siang, Icha pun bertanya pada Lusi. “Pak Diaz nggak apa-apa kan, kamu berlama-lama di sini?”

“Nggak kok,” dengan sigap Lusi menjawab.

Lusi masih ingin lebih lama berada di rumah ini. Dia senang mendengar bagaimana cara ibu dan anak tersebut berdiskusi tentang berbagai hal. Pengaturan furnitur, rencana menu sepanjang minggu, buku-buku yang mereka baca, keluarga, dan lain sebagainya. Hal-hal yang belum pernah Lusi miliki. Tetapi ketika sang ibu mulai menguap, Lusi tahu kalau waktunya sudah habis. Hari juga beranjak sore.

Dan rencana itu muncul begitu saja di kepala Lusi.

“Mbak, maaf, sepertinya HP-ku tertinggal di rumah,” katanya penuh penyesalan.

Icha terkejut. “Ha? Kok bisa?”

“Iya, maaf,” katanya.

“Haduh, Lus! Kamu ya, cerobohnya nggak sembuh juga,” keluh Icha.

Mendengar kalimat seperti ini Lusi seperti terlempar ke masa tahun-tahun pertamanya bekerja sebagai bawahan Icha. Saat Icha mengomelinya karena kesalahan yang dibuatnya. Dan dia sudah hafal bahwa Icha memang menggerutu, tetapi selanjutnya Icha pula yang akan membereskan semua kekacauan yang dibuatnya. “Maaf, jadi ngerepotin.”

“Nggak juga sih. Tapi aku nggak bisa anter kamu, Lus. Nanti malam aku ada janji bersama beberapa teman SMA. Aku pesenin taksi aja ya, pakai aplikasiku.”

“Ehm ... nggak usah, Mbak,” tolaknya. “Mending Mbak Icha teleponin suamiku aja, biar dia jemput ke sini,” lanjut Lusi. Rasanya sungguh menyenangkan menyebut kata *suamiku* di depan Icha.

“Apa kamu telepon sendiri sama Pak Diaz, pakai HP aku?” Icha menawarkan.

“Oh, mending Mbak Icha aja. Aku ntar kesulitan sebutin alamat dan ancar-ancar alamat ini,” tolak Lusi. Diam-diam dia menjadi sangat optimis, karena rencananya berjalan lebih baik dari yang diduganya.

“Oh, iya juga. Bentar, ya,” kata Icha sambil mengambil HP.

Diaz terdengar terkejut ketika menjawab panggilan dari Icha.

“*Tumben kamu telepon, Cha,*” sahutnya heran.

“Sebelumnya kan, saya nggak pernah punya urusan untuk telepon di hari libur sama Pak Diaz,” jawab Icha santai. Dia tahu kalau Lusi menguping.

“*Jadi sekarang kamu sudah punya urusan untuk menghubungi aku di hari libur? Gitu?*” tanya Diaz. Ada nada geli dalam suaranya.

Dan Diaz sepertinya lagi pamer suaranya yang merdu! “Karena istri Pak Diaz lagi di sini, di rumah saya, Pak,” jawab Icha sambil melirik Lusi yang duduk tak jauh darinya. Entah kenapa di mata Icha, istri Diaz itu terlihat seperti sedang berusaha menyembunyikan kegugupannya. Urat-urat di tangannya terlihat menegang. *Yaelah, Lus, santai dikit napa? Nggak bakal aku bergenit-genit dengan suamimu yang ganteng itu!*

“*Oh, iya. Maaf.*” Intonasi Diaz berubah seketika.

“Pak Diaz, *to the point* saja ya. Ini Lusi HP-nya ketinggalan di rumah. Jadi saya telepon ini buat menyampaikan pesan kalau dia minta jemput. Rumah saya di sini, Pak,” kata Icha sambil menyebutkan alamat rumahnya.

Dan setelahnya Icha merasa sangat tolol. Kok mau-maunya sih disuruh Lusi buat telepon Diaz sementara yang bersangkutan

berada di sebelahnya. Kurang kerjaan banget!

Lusi berkeras menunggu Diaz di teras depan.

“Masih lama lho, Lus. Rumahmu di daerah Sawojajar, kan? Jauh itu. Belum lagi kalau macet. Tunggu di dalam aja, ntar juga paling Pak Diaz telepon kalau udah dekat.”

“Boleh aku bersiap-siap dulu, Mbak?” pinta Lusi sambil melirik ke arah lorong.

“Mending ke kamarku aja. Ada kamar mandi di dalam. Kali aja kamu mau menyegarkan diri atau apa,” balas Icha. “Aku tunggu di depan, ya.”

“Wah, kalau gitu aku numpang mandi juga ya, Mbak. Gerah juga,” sahut Lusi ceria.

Ye ... gerah apaan deh! Dari tadi juga Lusi nggak ngapa-ngapain selain males-malesan dengerin ibu-ibu yang lagi nge-*dance* dan nonton Icha yang sedang berubah profesi menjadi kuli taman! pikir Icha sambil berjalan menuju halaman depan.

Icha kembali menyibukkan diri menata pot-pot bunga di situ. Peninggalan almarhum ayah yang sempat terbengkalai karena ibunya yang belum mampu menghadapi rasa kehilangan, sehingga enggan menyentuh barang-barang peninggalan mendiang. Saat tenggelam dalam keasyikan dengan tanaman itulah Icha dikejutkan dengan kedatangan Diaz yang tiba-tiba sudah muncul di depan pintu gerbang.

“Kok cepet banget sampainya, Pak?” tanyanya heran sambil bergegas membuka pintu dan mempersilakan atasannya masuk ke halaman.

“Cha ...,” Diaz menatap Icha dengan terkejut.

“Iya, ini saya Icha, Pak. Tanpa baju kerja tanpa *make up*. Mari,” kata Icha.

Dia yakin kalau penampilannya berantakan, makanya si Bos sampai terbengong-bengong begitu. Yaelah, namanya juga di rumah,

lagi berkebun. Nggak mungkin lah dia mempertahankan tampil rapi. Ketika Diaz tiba di teras, saat itulah Icha bisa melihat bosnya dengan lebih jelas.

Kalau Diaz terkejut melihat Icha, gadis itu ternyata bereaksi sama. Karena penampilan Diaz siang ini benar-benar di luar ekspektasinya. Pria itu mengenakan *jeans* belel dan *t-shirt* polos. Wajahnya pun kusut berminyak, seperti baru bekerja kasar. Sama sekali berbeda dengan sosok perlente yang setiap hari dia temui di kantor. Meskipun bagi seorang pria, tampil berantakan memang bukan aib. Justru terlihat menarik, di mata Icha paling tidak.

“Ternyata rumahmu di sini, Cha,” komentar Diaz sambil menyandarkan punggungnya di kursi teras, sehingga kakinya terjulur rileks.

“Iya, Pak. Dari dulu juga rumah saya di sini,” balas Icha. “Pak Diaz ini habis olahraga, ya?” tebaknya.

“Nggak. Apa aku terlihat seperti habis jogging dikejar anjing?” tanya Diaz geli.

Ternyata tak cuma penampilannya yang berantakan. Cara bicara atasannya juga berlipat kali lebih santai. Untung Icha ingat untuk tetap menjaga sopan santun. “Saya pikir habis ini kalian akan lanjut pergi ke mana gitu,” kalimat ini terucap karena Lusi yang sepertinya sedang berdandan demi menyambut suaminya.

“Oh, nggak kok. Aku habis bertukang,” jawab Diaz sambil tertawa lebar. Pria itu mengusap rambutnya dan membuatnya semakin berantakan. Juga membuat bisepsnya yang kencang terlihat nyata. *Kekar! Idih! Pikiranmu, Cha, ngelantur!*

“Eh? Pak Diaz bertukang?” tanya Icha sambil membelalak.

“Biasa aja, ah. Jangan kaget gitu,” Diaz tersenyum. “Aku suka bertukang, Cha. Di sela-sela kesibukanku, aku suka bermain kayu. Mungkin samalah dengan perempuan, yang punya hobi berkebun atau memasak di saat senggang.”

“*Oalah,*” komentar Icha dengan bingung karena belum bisa membayangkan bagaimana sosok pria yang hobi bertukang di waktu senggang. Kalau berkebun, Icha tahu karena ayahnya tipe pria doyan berkebun. “Oh ya, Pak. Lusi masih bersiap-siap. Mau menunggu di dalam?”

“Aku sudah selesai kok, Mbak,” suara Lusi yang entah kenapa menjadi beberapa derajat lebih lembut, tiba-tiba menginterupsi obrolan mereka.

Icha menoleh dan tertegun menatap Lusi yang melenggang mendekati mereka. Dia benar-benar tak menyangka kalau perempuan ini membawa alat perang lengkap di tas olahraga modis yang terlihat masih baru itu. Tak menyangka juga kalau Lusi bakal berdandan secetar ini. Hm ... mungkin gitu kali ya, ngeladenin suami cakep itu harus paripurna, segar wangi dari ujung rambut sampai ujung kaki!

Dandanan Lusi lumayan komplet, termasuk alis yang ditata sempurna dan bulu mata yang terjepit rapi. Juga jangan tanya tentang riasan wajahnya sekarang. Terdempul dengan halus dan mulus, lengkap dengan *blush on* plus riasan mata dengan warna-warna natural tanpa cela. Lusi mirip seorang model yang akan menghadiri acara *photo shoot*. Membuat Icha merasa superdekil karena beraktivitas luar ruangan yang membuat keringatnya bercucuran seperti kuli bangunan. Celana *jeans* pendeknya juga mendadak berlipat-lipat lebih kumal, dan kaos putihnya terasa bagai lap meja di badannya.

“Wah, istrinya sudah siap ini, Pak,” seloroh Icha. “Mau masuk dulu bentar? Kenalan dengan ibu saya?” tanya Icha.

“Nggak usah, Mbak. Kami langsung pulang aja,” tolak Lusi sambil meraih lengan suaminya dan menggandengnya dengan mesra.

“Nggak sopan sama tuan rumah itu, Lus,” tegur Diaz halus,

tapi tegas. “Mana ibumu, Cha? Biar aku bisa mengucapkan terima kasih dengan layak.”

Setelah berbasa-basi sejenak dengan ibunya, Diaz pun berpamitan.

“Maaf ya, Mbak, dan terima kasih udah nemenin aku hari ini. Tapi kami harus segera pulang,” kata Lusi ketika Icha mengantarkan pasangan itu sampai ke tempat mobil Diaz diparkir.

Icha mengangguk sambil tersenyum maklum. “Oke,” sahutnya, berusaha tetap *cool*.

“Tapi kapan-kapan boleh kan, Mbak, aku ke sini lagi?” tanya Lusi lagi, menatap Icha penuh harap, tetapi masih dengan menggelandot manja pada lengan Diaz.

Kenapa kamu kok seperti pamer kemesraan dengan Diaz ya, Lus? Apa perasaanmu saja yang tiba-tiba jadi julid? tanya Icha dalam hati. Dengan ujung matanya dia menangkap bagaimana cara Diaz menatap istrinya dengan tajam, seolah ingin menelan perempuan itu hidup-hidup. Diam-diam Icha menelan ludah. Tatapan itu

“Lus, jangan mengganggu. Icha juga punya kesibukan sendiri,” tegur Diaz pelan.

“Oh, nggak apa-apa kok, Pak. Lusi akan selalu diterima di rumah ini,” Icha membalas cepat. “Kabari aja kalau mau datang ya, Lus.”

“SUDAH pulang mereka?” tanya ibunya.

“Iya,” jawab Icha pendek.

“Suaminya terlihat—”

“Bu, udah deh, biarin,” potong Icha sambil berjalan ke bagian belakang rumah.

Gadis itu memang tak ingin berpanjang-panjang membahas

pasangan itu. Terutama Diaz. Tatapan Diaz kepada Lusi menimbulkan perasaan tak nyaman pada Icha. Dalam pandangannya, cara Diaz menatap Lusi mengingatkannya pada sorot tajam laki-laki yang sedang dipenuhi nafsu berahi.

Icha memejamkan mata. Kenangan buruk bersama Seno dan Henry belum sepenuhnya pergi. Memang, ketakutan itu semakin lama semakin pudar. Seiring dengan perasaan aman yang kini dia rasakan. Dan Icha mulai terbiasa dengan pengalaman buruk yang pernah dialaminya itu. Tetapi pada saat-saat tertentu kenangan itu masih kembali hadir. Membuatnya bertanya-tanya pada hal-hal yang sebenarnya tidak perlu.

Apakah Diaz menggauli istrinya dengan penuh nafsu? Apakah dia akan bersikap lembut pada tubuh wanita dalam pelukannya? Atau sebaliknya, kejam dan kasar seperti binatang?

Icha menggeleng cepat-cepat. Mengenyahkan bayangan mengerikan itu dari kepalanya. Meyakinkan diri bahwa sosok dalam pikirannya itu adalah Henry. Yang lengannya kekar dan berbulu. Yang cambangnya kasar dan melukai kulit lehernya. Dan suara lenguhan seperti binatang itu adalah suara Seno. Yang menarik kalungnya dengan kasar, membuat lehernya terjerat dan menyumbat jalan napasnya. Yang membuat Icha merasakan ketakutan yang teramat sangat, sehingga berharap kematian dengan cepat datang mendekat.

“Cha!” teriak ibunya.

“Iya, Bu!” Icha tergagap, tersadar dari lamunannya.

“Jangan lupa nanti”

Suara ibunya sayup-sayup menghilang. Icha menarik napas panjang dan menatap halaman yang mulai meredup di senja ini. Mencari peralihan untuk menenangkan diri. Semua sudah berakhir, Cha. Kamu sudah selamat. Pria tadi, Diaz, sudah memanggilmu pulang. Dan sekarang kamu aman.

JALAN raya di akhir pekan memang luar biasa macetnya. Diaz terdiam dengan wajah kaku, menatap nanar pada barisan kendaraan di hadapannya yang sama-sama menunggu lampu lalu lintas berubah warna menjadi hijau. Sembilan puluh detik untuk satu persimpangan, harusnya wajar. Tetapi tidak untuk saat ini. Dengan keberadaan Lusi yang duduk membisu di sebelahnya.

Tiba-tiba Diaz merogoh saku celana untuk mengeluarkan ponselnya. Tanpa kata pria itu menggerakkan jemari mencari sesuatu pada benda kecil dalam genggamannya: sebuah nama dari sederet daftar di buku teleponnya. Ketika telah menemukan apa yang dicari, pria itu pun menyentuh tanda panggil. Dan tak seberapa lama terdengar getaran pelan yang memecah keheningan.

“Ambil HP-mu,” perintah Diaz dengan suara datar yang dingin.

Lusi tertegun dengan wajah pucat pasi.

“Ambil HP-mu,” Diaz mengulangi ucapannya lagi.

Akhirnya Lusi bergerak. Dengan gugup wanita itu meraih tas olahraga yang baru semalam dibelinya. Lalu mencari-cari sesuatu di antara barang-barangnya.

“Kamu bohong kan, pada Icha? Sebenarnya HP-mu tidak ketinggalan, kan?” tanya Diaz.

Lusi menghela napas panjang, lalu memejamkan mata sejenak. “Maaf,” katanya pelan.

“Ngapain minta maaf sama aku? Minta maaf sama Icha sana!”

Lusi menggeleng.

“Kenapa? Takut kalau Icha sadar tentang karaktermu yang sebenarnya?” tanya Diaz dingin.

Lusi menunduk. “Sebenarnya aku bermaksud untuk berkomunikasi denganmu. Kalau aku yang menghubungi, kamu pasti tidak mau jawab.”

“Untuk apa?”

“Sudah lama sekali kita tidak bertemu.”

“Memang sudah nggak perlu. Dan kamu tahu apa alasannya.”

Keduanya melanjutkan perjalanan dengan bungkam. Lusi menundukkan kepala, tahu bahwa semua ini sia-sia. Dia baru bisa bernapas lega ketika Diaz membelokkan mobilnya memasuki kompleks perumahan tempat tinggalnya. Dan berhenti di depan rumah tipe 71 yang dibeli Diaz sesaat setelah pernikahan dilangsungkan.

“Turunlah,” kata Diaz datar. Tanpa menoleh sama sekali kepada istrinya.

“Kamu nggak mau masuk?” tanya Lusi penuh harap sambil meraih pintu.

“Tidak,” jawab Diaz pendek.

Bahkan pria itu juga tidak mau sekadar melambaikan tangan saat Lusi menutup pintu mobil. Tanpa sepatah pun kata perpisahan, Diaz melaju meninggalkan perempuan yang berdiri tergugu di depan gerbang dengan perasaan tercabik-cabik.

12

Seuntai Cerita Masa Lalu

DIAZ memarkir mobilnya di tempat biasa. Seolah sudah menjadi rutinitas baru akhir-akhir ini, dia mencari-cari mobil Icha yang biasanya sudah terparkir di sana. Dan baru merasa lega setelah melihat Jazz warna putih milik gadis itu berada di antara deretan mobil lainnya.

Andai tujuh tahun lalu dia tidak bertemu Icha lagi di sini, mungkin semua sudah selesai. Dua tahun setelah peristiwa pertemuan tak terduga itu terjadi, Diaz sudah melupakan semuanya. Dia mulai menata hidupnya kembali dan sudah meninggalkan masa lalu yang tidak terlalu menyenangkan baginya. Tetapi siapa yang menyangka kalau kemudian mereka bertemu kembali?

Icha sedang berdiskusi dengan Saras di ruangan akunting ketika Melvin menerobos masuk dan memintanya membantu *arrange* personal bagi daftar proyek baru.

“Orang-orang ini dulu juga kan bawahan kamu, Cha. Kamu pasti tahu lah kemampuan mereka di mana. Siapa paling cocok jadi partner siapa,” kata Melvin.

“Vin!” tegur Icha. “Kamu nggak tahu apa kalau aku sedang sibuk dengan Mbak Saras?”

“Tapi, Cha, bentar lagi aku harus ketemu Pak Diaz”

“Itu tugasmu, Vin! Bukan tugas Icha!” tegur Saras tegas.

“Aku nggak ngomong sama Saras. Aku ngomong sama Icha,” balas Melvin kurang ajar.

Membuat Icha memelototkan mata sebal. “Jaga sikapmu, Vin!” hardiknya.

“Tapi, Cha, bentar lagi Pak Diaz”

“Bukan urusanku!” Icha membentak Melvin cukup keras.

“Tapi, Cha, ayolah, Cha, bantuin aku ...,” Melvin merengek menyebalkan.

Dan cowok itu akan terus merengek kalau saja tidak terdengar suara tegas seorang pria yang memanggil namanya. “Melvin!”

Ketiga orang di dalam ruangan itu serentak menoleh dan mendapati Diaz sudah berdiri di ambang pintu.

“Ke kantor saya sekarang!” kata Diaz tajam. Lalu tanpa menunggu jawaban pria itu berbalik meninggalkan lorong di depan ruang akunting.

Melvin mendengkus kesal dan meninggalkan mereka dengan makian yang cukup keras terdengar. “Dasar ibu-ibu resek!”

Saras membelalakkan mata terkejut. “Dia yang berengsek dan dia yang memaki? Sungguh keterlaluan!” Lalu sang kepala akunting menatap Icha. “Ini pasti karena kamu nongol lagi, Cha.”

“Kok jadi aku yang salah?” Icha cemberut.

“Melvin merasa aman karena ada kamu. Merasa kamu akan membereskan semua masalah seperti dulu. Tempo hari aja dia kabur-kaburan, kan? Sampai akhirnya Pak Diaz *notice* kalau ada sesuatu yang nggak beres, yang membuat *finance* dirombak total. Tapi keputusan itu jadi sembilu bermata dua nggak sih? Emang si Melvin jadi berkurang arogan dan nyebelannya. Tapi gaji dia gede,

sementara tugas dia ringan. Itu juga masih nyusahin. Kan jadi pengen bejek-bejek tuh orang jadi sambel!” omel Saras.

Icha menarik napas panjang. “Soal gaji dan lain-lain aku sih *no problem*, Mbak.”

“Itu kamu, Cha. Tapi temen-temen *finance* yang lain bisa be-rontak lho, kalau Melvin kelakuannya tetep gitu.”

“Lalu aku harus bagaimana, Mbak? Kan bukan urusanku soal gaji-menggaji.”

Saras menghela napas panjang. “Iya sih, emang. Aku aja nggak rela banget sejak Melvin naik jabatan. Masih menyesal banget aku tuh, Cha. Kenapa kamu secepat itu pergi ke Jakarta. Apalagi kalau ujung-ujungnya juga kamu balik ke sini.”

Icha memalingkan wajah. Saras segera memahami kalau dia sudah kelewatan bicaranya. “*Sorry* ya, Cha.”

Icha mengangguk. “Iya, Mbak. Aku paham kok. Tapi udah telanjur, mau apa lagi?”

“Yang penting kamu udah balik. Kita tunggu aja setelah ini gimana. Oke?”

Icha tersenyum. “Siap!”

Andai mereka tahu bahwa pindah ke Jakarta ternyata tidak seindah itu. Orang-orang di sini terbiasa melihat Icha sebagai sosok yang pintar dan bisa mengerjakan segala hal. Jadi mereka berasumsi kalau di kantor pusat pun dia akan sukses seperti di kantor cabang ini. Meskipun definisi sukses bagi mereka pasti berbeda dengan Icha.

Hanya karena Icha tidak pernah mengeluh, bukan berarti dia nyaman seperti yang terlihat. Hanya karena dia menjadi orang kepercayaan Pak Sidik, bukan berarti semua baik-baik saja. Karena mereka tidak tahu apa alasan di balik keputusan Pak Sidik ketika melakukan gebrakan untuk pertama kalinya di perusahaan ini. Yaitu memisah antara *finance* dan akunting, setelah sebelumnya menyatu

di bawah koordinasi bagian keuangan dan dikepalai oleh Saras. Dan menunjuk Icha yang baru setahun bekerja untuk menjadi kepala *finance*-nya. Kursi panas yang terpaksa dia duduki karena telanjur terperangkap dalam jaring laba-laba kecurangan yang dilakukan Pak Sidik.

Pak Sidik memberinya jabatan bergaji tinggi semata-mata untuk mengamankan diri agar penyelewengan keuangan yang telah dia lakukan selama ini tidak bocor keluar. Penyelewengan yang diketahui Icha dengan cepat karena pada dasarnya dia memang orang yang cerdas dan jeli. Padahal Pak Sidik sudah menyembunyikannya dengan sangat rapi, sampai-sampai Saras sang akunting pun tidak bisa mengendusnya.

Meskipun Icha mengatakan bahwa dia tidak berkepentingan dengan apa yang dilakukan Pak Sidik, dan lebih berkonsentrasi pada pekerjaannya yang lain, atasannya itu tetap merasa keberadaan Icha dalam kantor ini berbahaya. Apalagi ketika suatu hari Icha kecolongan tanpa sengaja gara-gara Lusi yang mengacaukan segalanya. Kalau diingat saat itu, rasanya masih membuat Icha sakit hati. Karena kecerobohan Lusi membuatnya harus menerima kemarahan Pak Sidik.

Icha tahu terlalu banyak. Karena itulah menginjak tahun ketiga, Pak Sidik mengirimnya ke Jakarta. Dengan alasan yang begitu masuk akal dan menjanjikan. Promosi. Kata yang dijadikan senjata untuk menyingkirkan Icha dari kantor ini.

Promosi. Icha ingin menangis sekaligus tertawa mengingat betapa sakit hatinya dia karena merasa tertipu. Padahal semua sudah jelas di depan mata. Karena Elite Architects adalah jenis perusahaan *franchise*, jadi pengelolaan usaha antara pusat dan cabang dilakukan terpisah dalam segala hal, baik secara legal dan keuangan. Yang artinya tidak akan ada perekrutan karyawan yang terkoneksi antara pusat dan cabang. Icha paham sekali akan hal ini.

Makanya dia merasa begitu bodoh ketika mendapati kenyataan kalau sebenarnya promosi itu memang tidak pernah ada. Apa yang dilakukan Pak Sidik hanyalah menghubungi personalia di Jakarta, dan mengatakan ada titipan orang untuk karyawan baru.

Karyawan baru! *Yes! That it is!* Icha masuk ke Elite Architects pusat sebagai pegawai baru bersama para *fresh graduate*, menjadi staf paling junior di bagian keuangan. Seolah waktu kerja dua tahun di kantor cabang tidak berarti apa-apa. Seolah posisinya sebagai kepala *finance* sebelumnya tidak pernah ada. Seorang diri Icha menghadapi dilema itu. Mau tidak mau dia harus tetap maju. Karena untuk mundur pun sudah telanjur malu.

TERBIASA makan siang bersama Lastri, Icha jadi kesepian ketika wanita itu tidak ada di tempatnya. Mana nggak ngabarin lagi. Padahal Icha sudah bersusah payah ke lantai tiga hanya untuk mendapati meja perempuan itu kosong. Membuatnya harus bergerilya untuk bertanya pada para asisten bos yang lain tentang keberadaannya.

Icha baru keluar dari ruangan Pak Arif untuk bertanya pada Nadia, ketika Diaz muncul dari dalam ruangnya.

“Lho? Cha? Tumben?” tanya pria itu sambil mendekat.

Tumbennya ini kenapa ya? Bukannya Icha terbiasa mondar-mandir di sini? “Iya, Pak. Baru ketemu Nadia,” jawabnya.

“Ada yang penting?” Diaz memandangnya dengan serius.

Ih? Ini basa-basi rasa betulan deh pertanyaannya. “Oh, nggak, kok,” balas Icha sambil tersenyum. *Yaelah, Pak, cukup say hi! terus pergi apa usahnya sih?*

“Kamu cari Lastri, Cha?”

Idih! Dibahas!

“Dia izin cuti hari ini.”

“Terima kasih infonya, Pak,” katanya sambil mengangguk sopan. Tiba-tiba Icha ingat sesuatu. “Aduh! Dasar saya sudah pikun. Baru ingat, Pak. Vio, anak Lastri ultah hari ini!”

“Oh ya?” Diaz menanggapi dengan ketertarikan yang tidak dibuat-buat.

“Iya. Saya baru ingat karena pulang kantor nanti rencana mau beli kado buat Vio,” jawab Icha. *Too much information, Cha!*

“Wah, boleh tuh, Cha,” tiba-tiba Diaz jadi antusias.

What? “Boleh apanya, Pak?” Icha jadi bingung.

“Ya boleh sekalian aku beli hadiah buat anak si Lastri juga.”

Damn it! *Bapak, kenapa obrolan jadi receh begini ya?*

Dan Icha masih menggeleng-geleng saat kembali ke ruangnya.

Karena ya akhir-akhir ini dia merasa sangat sering ngobrol bersama Diaz? Harusnya wajar karena dia terlibat dalam beberapa proyek bersama arsitek di bawah pria itu. Tetapi Icha tidak bisa mengabaikan perasaan aneh yang tidak seperti biasanya. Mungkin karena Diaz suami Lusi, perempuan yang akhir-akhir ini kerap ngobrol dengannya. Karena istri Diaz itu sering meneleponnya.

Ditinggal sendiri di ruangan karena teman-temannya pergi ke kantin atau tempat lain di luar, Icha membuka bekalnya. Hari ini pembantu di rumahnya menyiapkan menu nasi dari beras merah, tumis sayuran, dan dada ayam kukus dengan bumbu sedikit gurih. Dan Icha baru menata kotak-kotak bekal itu di atas meja ketika ada panggilan video muncul di layar HP-nya. Lusi! Yaelah, kenapa sih sekarang dia harus selalu berurusan dengan pasangan ini?

“*Mbak Icha lagi makan?*” tanya Lusi seketika begitu Icha menerima panggilannya.

“Iya, Lus. Kan waktunya istirahat ini.”

“*Tahu, Mbak. Makanya aku telepon. Karena kalau jam kerja, Mbak Icha pasti jarang bawa HP.*”

“Kamu lagi di mana, Lus? Kok kelihatannya ramai gitu?” tanya

Icha melihat Lusi seperti berada di *food court*.

“Lagi gabut, Mbak. Jadi aku nge-mall deh. Kali aja nemu menu makan siang yang seru. Tapi dari tadi cuma jajan-jajan gitu aja sih, nggak semangat.”

“Oh, gitu,” Icha menanggapi dengan asal. Bingung juga mau bahas apa dalam obrolan nggak penting bersama istri Diaz ini.

“Mbak Icha ketemu suamiku?” tanya Lusi.

Kok? “Ya ketemu lah, Lus. Namanya juga sekantor. Kenapa?”

“Oh, nggak kok. Nggak apa-apa,” Lusi tersenyum kaku di ujung sana.

Kalian kalau lagi marahan, tolong deh aku jangan diikutsertakan! Icha menghitung sampai lima kali sebelum akhirnya berbicara. “Lus, aku makan dulu, ya. Maaf nggak bisa ngobrol lama-lama. Karena waktu istirahatku nggak lama.”

“Oke, Mbak. Aku cuma mau menyapa aja, kok. Kalau ketemu suamiku, bilang aku sayang sama dia ya, Mbak!”

Dasar gengges! Icha menutup HP-nya dengan kesal. Dan bersiap makan siang. Tetapi baru saja Icha membuka kotak makannya, dia kembali terkejut ketika tahu-tahu Diaz muncul di ambang pintu. *Allah Gusti!*

“Cha? Kamu kok kelihatan nelangsa begitu?” tanya Diaz heran.

Gara-gara kamu dan istri manjamu, Pak! Ingin Icha berkata begitu. Tetapi dia hanya tersenyum. “Baru mau makan, Pak. Laper. Pak Diaz sudah makan siang?” tanyanya. Meskipun nggak penting juga dia tahu suami Lusi ini makan di mana dan kapan.

“Sudah kuduga kamu bakal makan sendiri di sini. Jadi tadi aku suruh *office boy* antar makan siangku ke sini. Anggep aja aku ini gantinya Lastri.”

Icha bengong, dong. Apalagi ketika Diaz menarik satu kursi yang ada di depan meja Hendra dan memosisikannya di depan Icha. Dan semakin terheran-heran ketika tak lama kemudian *office boy*

benar-benar datang membawa makanan yang dipesan.

“Ehm ... di sini nggak ada piring. Saya ambil dulu di pantri ya, Pak,” Icha teringat bagaimana Lastri menyiapkan hal seperti ini untuk sang atasan.

“Eh, nggak usah. Bukan tugasmu!” tolak Diaz. Dengan santai pria itu membuka kotak makanannya dan menatanya berdekatan dengan kotak bekal Icha. “Nah, dengan begini kan kita bisa sambil ngobrol, kan, Cha!”

Alarm berdering di kepala Icha. Lusi. Diaz. Kenapa semua jadi tidak wajar ya? Tapi, jangan keburu ge-er, Cha. Bisa jadi semua ini kebetulan belaka! Icha berdiri untuk mengambil air minum dari dispenser. Dia memiliki satu mug bersih cadangan di lacinya. Dan mengisinya sekalian untuk Diaz. Yang diterima pria itu dengan anggukan terima kasih. *Kamu benar-benar beruntung punya suami yang menyenangkan gini, Lus!*

“Makan siangmu memang sesehat itu ya, Cha,” komentar Diaz sambil membandingkan bekal Icha dengan *beef steak* lada hitam yang menjadi menu makan siang kali ini.

“Ini semua Ibu yang menyusun menunya, Pak. Urusan gizi dan kalori yang saya konsumsi, saya serahkan sepenuhnya ke tangan beliau.”

“Enaknya anak mama,” ejek Diaz.

“Nggak juga sih. Tapi sekarang memang Ibu lagi senang banget ngurusin saya. Dan saya bahagia juga dong karena membuat Ibu saya senang,” Icha tertawa.

“Ibumu pasti kehilangan banget waktu kamu tinggal ya, Cha.”

“Iya. Melepas saya untuk hidup sendiri memang berat banget buat orangtua saya. Tapi waktu itu Ayah bilang bahwa saya berhak mendapatkan pengalaman hidup agar saya menjadi lebih tangguh. Saya percaya itu. Ayah seolah sedang menyiapkan diri saya karena beberapa tahun kemudian beliau meninggal. Dan sekarang saya

cuma hidup berdua bersama Ibu.”

Rasa kehilangan itu begitu membekas bagi Icha. Apalagi setelah mereka bertiga menghabiskan waktu liburan bersama. Icha masih tidak percaya kalau liburan itu menjadi saat terakhir bersama ayahnya.

“Ibumu menyenangkan,” komentar Diaz tulus.

Icha tertawa. Diaz bukan orang pertama yang berkata begitu. “Bawaan Ibu memang begitu, Pak. Supel. Dan gaul. Setelah pensiun, bukannya anteng di rumah, malah gaulnya semakin jauh.”

“Iya, ya. Belum lama ya beliau pensiun. Dan ternyata dosen di kampus kita,” Diaz tertawa.

“Kita?” Icha terkikik geli. Masih takjub dengan kemampuan komunikasi ibunya tempo hari. Saat Diaz dan Lusi berpamitan, hanya dalam beberapa kalimat saja wanita senior itu sudah berhasil menjelaskan profesinya sebagai dosen jurusan ilmu administrasi, sekaligus mengorek keterangan Diaz lulusan universitas mana.

“Ternyata kita sama-sama kelahiran asli sini. Jangan-jangan kita sebenarnya lahir di rumah sakit yang sama pula,” Diaz tertawa. “Coba ntar aku cek deh, surat kelahiranku dikeluarkan oleh rumah sakit mana.”

“Yakin dari rumah sakit? Bukan bidan atau dukun bayi?” seloroh Icha.

Obrolan ringan yang membawa mereka pada percakapan ringan seputar masa sekolah dan kuliah. Diaz memang lebih senior dan pria ini berusia 32 tahun sekarang.

“Waktu kamu lulus, sebenarnya aku masih bekerja jadi asisten dosen di kampus lho, Cha,” kata Diaz serius.

“Oh ya? Saya pikir Pak Diaz kerja di Surabaya atau kota besar lain. Biro arsitek besar di sini kan nggak banyak, Pak,” kata Icha. “Beberapa sepupu saya melakukan hal itu.”

“Teman-teman seangkatanku juga begitu. Tapi aku nggak

bisa karena selama aku kuliah sampai lulus, ibuku sakit parah. Jadi nggak mungkin aku tinggal jauh. Saat itu aku hanya butuh pekerjaan ringan yang tidak terikat, biar sewaktu-waktu bisa pulang saat ibuku membutuhkan,” Diaz berkisah.

“Ayah ke mana, Pak?” tanya Icha ringan.

“Ayahku sudah lebih dulu pergi dan menikah lagi, Cha,” jawab Diaz enteng. “Kayaknya beliau nggak sanggup punya istri yang sakit parah begitu.”

Icha tertegun. “Ehm ... Ibu sakit apa, Pak?”

“Gagal ginjal.”

“Oh,” Icha terkejut. Apakah sekarang Lusi yang merawat ibu mertuanya? “Sekarang bagaimana kondisi Ibu, Pak?” tanya Icha berhati-hati.

Diaz tersenyum. “Ibuku sudah meninggal sembilan tahun yang lalu kok, Cha.”

“Oh,” Icha kehabisan kata-kata. “Turut berduka ya, Pak.”

Alih-alih menjawab, Diaz hanya menggeleng dan tersenyum sambil menatap Icha tajam. Membuat gadis itu terdiam mati gaya.

Untuk mencairkan keheningan, Icha membenahi kotak bekalnya, siap dibawa ke pantri untuk dicuci. Mereka memang sudah selesai makan. Karena Diaz juga sudah mengosongkan isi kotak kertas berlabel nama sebuah restoran *steak* terkenal itu. Tanpa diduga Diaz mengelap lelehan minyak dan saus di meja dengan kertas tisu, seolah dia sudah terbiasa melakukannya. Kemudian memasukkan semua sampah ke dalam kantong plastik, serta tak lupa mengikatnya dengan rapi.

Icha seorang pemerhati detail. Dia dibuat takjub dengan cara Diaz yang rapi dan bersih ketika membereskan bekas aktivitas makannya. *Sialan! Pria ini mempesona dengan cara sereceh ini!* keluhnya dalam hati. Untuk menyamarkan kegugupan yang tiba-tiba melandanya, Icha bangkit dan berjalan menuju dispenser untuk

mengambil air minum. Tapi dia terkejut ketika ternyata Diaz ikut berdiri dengannya dan berada sangat dekat dengannya.

“Kalungmu bagus, Cha,” katanya pelan, tak terduga.

Tanpa sadar Icha meraba kalung yang hari ini dipakainya. *Silver sterling* dengan batu *amethyst* yang berkilau indah sebagai liontinnya. Teringat perjuangannya sejak semalam dalam mengatasi keragu-raguannya pada kalung yang pernah membuatnya hampir kehilangan nyawa di tangan Seno. Sampai akhirnya dia menyimpulkan: *ini hanya kalung, perhiasan. Bukan pembawa sial!*

“Kalung ini hadiah dari ayah saya,” katanya lirih.

“Pasti berharga sekali ya, Cha.”

Icha mengangguk. Banyak cerita di balik kalung ini.

Diaz mengangguk penuh pengertian. Dan sebelum Icha sadar pada apa yang terjadi, pria itu sudah mengulurkan tangan dan menyentuh rantai kalung itu dengan lembut. “Indah sekali, Cha.”

Seolah baru sadar dengan apa yang dilakukannya, pria itu buru-buru meletakkan mug kosong milik Icha di atas meja, mengambil kantong plastik berisi sampah, mengucapkan terima kasih dengan singkat, dan berlalu pergi.

13

Pertemuan Takdir

“ANAK kesayangan Pak Sidik, nasibnya beda!” cibir Melvin sebal.

“Halah! Sirik aja kamu, Vin! Sana! Bantuin aku angkut barang ke mobil. Panggilin Lusi juga, ya.”

“Ya ampun, Cha, tega amat kamu sama Lusi! Udah lah dia lulusan akuntansi kamu buang ke logistik buat urusin toilet, sekarang kamu suruh bantu angkut-angkut juga! Tahu sih, ini hari terakhir kamu bekerja. Tapi masa iya kamu harus impor kuli angkut dari bagian lain?”

Sebelum Icha sempat berkomentar, Lusi sudah muncul. “Aku bantuin, Mbak Icha!”

Icha tertawa. Semua omongan penuh racun dari Melvin tak pernah dia gubris. Siapa bilang dia membuang Lusi ke logistik? Icha justru bermaksud menyelamatkan gadis itu dari tekanan Saras. Lusi yang lambat dalam memahami perintah dan sering salah membedakan kolom transaksi, akan jadi bulan-bulanan Saras yang terkenal tegas tanpa toleransi itu. Saras juga tidak akan membela dan menutupi kesalahan anak buahnya. Jadi Icha yakin kalau keputusannya sudah tepat, demi Lusi sendiri.

Sekarang adalah hari terakhirnya di kantor ini. Setelah acara makan-makan perpisahan tadi malam, kini waktunya Icha membe-
resikan barang-barang pribadinya. Dibantu oleh Melvin dan Lusi,
bergantian mereka membawa kotak-kotak tersebut ke dalam mobil-
nya.

Hingga tersisa satu kotak terakhir. “Udah, aku bawa sendiri aja.
Sekalian aku langsung pulang, ya. Makasih banyak! Sampai ketemu
lagi kapan-kapan! *Bye!*” kata Icha.

Diiringi senyum teman-temannya, Icha keluar dari ruangan
bagian keuangan. Berusaha menyembunyikan kesedihan di balik
senyum cerianya. Ah, mereka tidak tahu saja sih, bagaimana rasanya
bagi orang sepertinya harus meninggalkan perusahaan ini, kota ini,
meninggalkan orangtua dan rumah tempat dia dilahirkan. Mes-
kipun jarak antara Jakarta dan Malang tidak jauh, perpisahan yang
ditimbulkan akan tetap memberi jarak di hatinya. Karena semua
serba pertama. Pertama pergi dari rumah, pertama berpisah dengan
keluarga.

Diam-diam Icha menyeka air matanya. Dan berjalan mantap
keluar dari pintu utama. Yang tanpa dia sadari ternyata langkahnya
menabrak seorang pria yang sedang berjalan tergesa-gesa.

“*Ups!* Maaf!” kata pria itu.

“Nggak apa-apa, saya yang ceroboh,” balas Icha tanpa menoleh
kepada si penabrak.

Tanpa berpanjangan kata gadis itu segera berjongkok untuk me-
munguti barang-barang dalam kotaknya yang jatuh berhamburan.
Tetapi pria itu ikut berjongkok dan membantunya. Mereka bekerja
dalam diam. Sampai terdengar suara HP si penabrak menjerit-jerit
minta perhatian. Membuat pria itu kembali meminta maaf.

“Angkat aja, mungkin penting,” kata Icha sambil tersenyum
penuh pengertian. Dan untuk pertama kali dia memandang wajah
cowok itu.

Cowok itu juga menatap Icha, dan kemudian tertegun. “Kamu cewek yang waktu itu?”

“Ya?” Icha mengerutkan kening. Apalagi ketika cowok itu menunjuk pada kalung batu *amethyst* miliknya. Kenapa sih?

“Kalung itu”

Sayangnya sebelum cowok itu menyelesaikan ucapannya, suara HP-nya berbunyi lagi. Dengan gugup si cowok cepat-cepat membukanya. “Ya, Pak Tjandra”

Oh, tamu Pak Tjandra? Icha manggut-manggut. *Bodo amat!* Cepat-cepat dia menyelesaikan urusannya dan segera berdiri. Icha sudah berjalan beberapa langkah ketika mendengar dirinya dipanggil.

“Hei, kamu!”

Icha menoleh, menunjuk ke dirinya sendiri dengan tatapan bertanya.

“Iya, kamu. Kamu kerja di sini?” tanya cowok itu.

Icha mengangguk. “Iya.”

“Oke, sampai ketemu lagi!” seru cowok itu sambil tersenyum, lalu berbalik dan melangkah cepat masuk ke kantor.

Cowok aneh! Icha pun melangkah menuju mobilnya.

LASTRI hampir histeris pagi itu ketika Icha muncul di depannya dengan membawa dua kado untuk Vio. Untung cepat-cepat dia membekap mulut ibu muda itu sebelum mengundang para hantu penghuni lantai tiga bermunculan karena kepo.

“Apaan sih, Tri? Norak deh, kamu. Kayak nggak pernah dapet kado aja!”

“Tapi, Cha! Ini dari Pak Diaz!”

“Buka dulu dan baca,” kata Icha lempeng.

Dan semangat Lastri langsung kendor melihat bungkus kado dari Diaz. “Idih, ini yang nulis kamu. Tertanda, Diaz dan Lusi,” cibirnya. “Tapi seumur-umur baru kali ini dapat hadiah dari Lusi buat anakku! Eh, atas nama Lusi!”

“Tapi kan, anakmu emang baru satu?” balas Icha mencebik.

Lastri nyengir. “Iya sih. Tapi ... *wait!* Kok bisa kamu?” tuduh Lastri kemudian. “Kok bisa kamu yang beliin kado buat Pak Diaz?”

“Ya bisalah, Tri! Namanya bos, tinggal nyuruh.”

“Kok beliau tahu? Aku nggak sebut ultah Vio lho, waktu minta izin?”

“Jangan ge-er, ah. Aku yang keceplosan ngomong,” Icha mengaku. Termasuk tragedi yang membuatnya terdampar makan bekal bersama Pak Bos. Dan seperti yang sudah dia duga, Lastri tertawa terbahak-bahak mendengarnya.

“Super! Icha memang tiada duanya! Dulu bisa menaklukkan Pak Sidik yang angker itu. Sekarang bikin Bos Ganteng se-Elite Architects terkewer-kewer!”

Icha terkejut. “Tri! Jaga mulutmu!” potong Icha tegas.

“*Ups! Sorry, Cha!*” kata Lastri masih sambil tertawa.

Icha menghela napas panjang. Tujuh tahun berlalu dan dia masih tidak nyaman kalau dihubung-hubungkan dengan Pak Sidik. Karena Icha yakin tak satu pun dari teman-temannya memahami apa yang terjadi sebenarnya antara dirinya dengan *predecessor* Diaz itu.

Icha meninggalkan meja Lastri dengan bergegas. Hari masih cukup pagi. Semoga saja Diaz belum muncul. Setelah peristiwa kemarin siang, Icha belum tahu bagaimana rasanya kalau ketemu lagi dengan pria itu. Groggi yang pasti. Dan sejak semalam Icha juga sudah melepaskan kalung batu *amethyst* itu dan menyimpannya kembali ke kotaknya.

Icha bersyukur ketika berhasil melalui depan lift tanpa bertemu

dengan siapa pun dan mencapai ujung tangga dengan selamat. Rasa syukur yang hanya bertahan sekian detik. Karena dia dikejutkan oleh Diaz yang muncul tiba-tiba di hadapannya.

“Cha”

“Pak Diaz? Kok pakai tangga?” tanyanya bego sambil menoleh memandang ke arah lift.

Diaz tertawa. Wajahnya terlihat segar pagi ini. “Kenapa? Aneh kalau aku naik tangga?” tanya Diaz kalem.

Icha menggeleng. “Nggak apa-apa sih, Pak. Suka-suka Pak Diaz aja.”

“Sama kayak kamu yang diet, aku juga nggak mau jantungku kolaps kalau kurang gerak dan kebanyakan lembur, Cha.”

Lemburnya arsitek memang gila sih. “Dimengerti, Pak,” Icha mengangguk. “Kadonya sudah saya sampaikan sama Lastri barusan. Dan ... selamat pagi, Pak Diaz,” kata Icha sambil buru-buru melangkah.

“Pagi juga, Cha!” balas Diaz, memandangi hingga punggung Icha menghilang di balik bordes.

Urusan kado remeh seperti ini saja sudah membuat Icha harus pintar-pintar berkelit dari interogasi ibunya semalam. Wanita itu penasaran kenapa dia harus membungkus hadiah atas nama Diaz dan Lusi semalam.

“Pak Diaz nitip beli, Bu. Nitip bungkusin sekalian. Kan Lastri asisten beliau. Dan Vio anak Lastri,” jawab Icha.

Icha memang membungkus hadiah-hadiah itu di meja ruang tengah setelah beberapa kali ditegur ibunya, gara-gara Icha sering melakukan kegiatan di dalam kamar. Menyebutnya bahwa rumah sebesar itu adalah rumah Icha juga. Buat apa harus melakukan semuanya di kamar? Pakai aja ruangan yang ada. Jangan kayak orang asing di rumah sendiri. Apalagi merasa kayak anak kos!

“Lalu Lusi?” tanya ibunya, belum puas dengan jawaban Icha.

“Lusi kan istrinya Pak Diaz, Bu?” Icha balas bertanya.

“Kamu ditelepon Lusi juga?”

Icha menggeleng. “Yang menjadi atasanku kan, Pak Diaz, Bu. Wajar beliau menyuruh. Soal Lusi, belum aku kasih tahu juga. Tapi nggak penting juga, sih. Lusi nggak dekat sama anak-anak kantor.”

“Terus kenapa dia dekat sama kamu? Dia dekati kamu, gitu?”

Icha menggeleng. Lalu mengambil kartu ucapan yang sudah dia tulis, yang sedang diamati oleh ibunya, dan cepat-cepat menyelipkannya ke dalam kado. Berusaha mengabaikan tatapan ibunya yang tajam seolah ingin menanyakan beberapa hal lagi, Icha buru-buru membenahi pekerjaannya dan segera menuju bagian rumah yang lain. Dia heran kenapa wanita itu seolah keberatan dengan apa yang dia lakukan.

Icha sebenarnya masih grogi akibat peristiwa bersama Diaz pada saat mereka makan siang. Jadi dia sengaja pulang tepat waktu, dan bagai terbirit-birit berjalan cepat menuju mobilnya. Baru merasa lega ketika sudah berada di jalan raya yang ramai dan mengarahkan kendaraannya menuju pusat perbelanjaan. Tepat ketika Icha menginjakkan kaki di Kidz Station MOG, Diaz menghubunginya.

“Kamu di mana, Cha?” tanya pria itu. “Udah di luar, ya? Kok kedengarannya ramai banget?”

“Iya, Pak. Saya di *mall*, mau beli”

“Karena itu aku telepon kamu, Cha. Aku kan tadi bilang kalau kita bisa—”

“Oh, gampang, Pak. Kalau Pak Diaz dan Lusi nggak sempat ke toko, bisa nitip saya aja sekarang,” potong Icha cepat.

“Oh” Diaz terdiam. “Gitu, ya, Cha? Oke kalau begitu. Makasih, ya!”

Icha mengembuskan napas lega. Untung saja Diaz tidak menyuruhnya belanja bareng Lusi. Atau lebih sial lagi, belanja bareng mereka berdua. Dia akan seperti lalat nggak berguna melihat Lusi

gelandotan manja pada suaminya. *Ih!*

PERTEMUAN kedua dengan Icha di gerbang Elite Architects membuat Diaz yakin bahwa Tuhan tidak mengizinkannya melupakan kebaikan gadis itu begitu saja.

Karena Icha yang mengalah dengan memberikan taksi yang sudah dipesannya, Diaz bisa tiba tepat waktu di rumah sakit. Menemui ibunya yang sudah berada di ambang batas kesadarannya. Sekaligus bisa mendengar suara beliau menyebut namanya untuk yang terakhir kali. Karena tiga puluh menit kemudian sang ibu benar-benar kehilangan kesadaran sampai dokter menyatakan kepergian wanita itu keesokan harinya.

Meninggalnya sang ibu adalah pelepasan terakhir bagi Diaz. Telah lama dia mempersiapkan diri menghadapi peristiwa ini. Karena tahu kondisi ibunya yang tak kunjung membaik. Bahkan semakin lama semakin lemah. Dan kepergian beliau telah membawa kepedihan sekaligus kelegaan bagi Diaz. Pedih karena dia kehilangan satu-satunya orang paling berharga dalam hidupnya. Tetapi juga lega, karena penderitaan sang ibu sudah berakhir dan dia bisa melanjutkan hidupnya kembali. Bukan awal yang menyenangkan. Tetapi dia baik-baik saja. Itu yang utama.

Bergabung dengan beberapa biro arsitek besar membawanya berkenalan dengan Pak Tjandra yang akhirnya menawarinya posisi sebagai asisten teknis di Elite Architects. Pertemuan pertama yang dijadwalkan hari Jumat siang itu membawanya kembali bertemu dengan gadis yang dulu dia temui di gerbang universitas. Diaz tidak menduga kalau kalung yang dipakai gadis itu begitu membekas dalam ingatannya, dan terekam dalam pikiran bawah sadarnya.

Diaz lupa bagaimana wajah gadis itu. Apakah memang semena-

rik gadis yang sedang membereskan barang-barangnya yang tercecer ini? Dengan rambut dikucir, wajahnya yang cerah dengan sepasang mata bersinar ramah serta tulus. Juga kalung yang sama tergantung di lehernya. Kalung dengan liontin unik itu.

Tetapi lagi-lagi ketergesaan membuat mereka tidak bisa berkenalan dengan layak. Karena baru satu jam kemudian Diaz keluar dari ruangan Pak Tjandra. Namun dia tidak berputus asa. Dengan penuh keyakinan dia bertanya pada gadis resepsionis.

“Cewek?” tanya resepsionis itu.

“Iya. Tadi, sekitar satu jam yang lalu saya ketemu di depan,” Diaz berusaha menjelaskan semampunya. “Pegawai sini.”

“Mas nggak salah orang, kan? Jangan-jangan tamu. Kalau tamu, saya tidak bisa membantu.”

“Dia bilang kerja di sini, kok,” Diaz bersikeras.

“Aduh, siapa ya, Mas? Yang mondar-mandir lewat di pintu itu banyak banget.”

“Tadi dia bawa-bawa boks,” Diaz tidak mau menyerah begitu saja.

“Tadi tuh yang bawa boks ada tiga orang, Mas. Dua cewek satu cowok. Mas yakin mereka?”

“Iya, yakin,” kata Diaz. Melihat keraguan di mata gadis resepsionis, Diaz mengganti strateginya. “*Ehm*, begini, Mbak. Nama saya Diaz Winadi Sentosa. Saya baru saja bertemu dengan Pak Tjandra di lantai tiga. Dan Senin depan saya mulai bekerja di sini. Jadi bisa nggak saya minta informasi tentang orang-orang yang bawa boks tadi?”

“Mereka bertiga orang-orang *finance*. Senin besok Mas bisa temui mereka sendiri di bagian keuangan. Tadi yang angkat-angkat boks namanya Lusi, Melvin, sama Icha.”

“Lusi, Melvin, dan Icha. Benar?”

“*Yups*. Benar.”

Puas dengan jawaban itu, Diaz bersiul sambil meninggalkan gedung Elite Architects.

Sekarang Diaz memandang ke luar jendela kantor pribadinya. Tersenyum pahit mengingat peristiwa tujuh tahun lalu itu.

Menemukan kamu ternyata benar-benar sesulit itu, Cha!

14

Kartu Truf

ICHA masih penasaran bagaimana Diaz bisa menggantikan Pak Sidik. Sebab mantan atasannya itu memiliki pengaruh yang sangat kuat. Bukan hal mudah untuk menggeser Pak Sidik, apalagi membuatnya mundur begitu saja. Diaz juga masih begitu muda. Tiga puluh dua tahun sekarang! Buset!

Ini kalau bukan orang genius, pasti Diaz memiliki kartu truf yang bisa membuatnya melesat menduduki posisi puncak, dari jabatan semula yang hanya arsitek asisten Pak Tjandra.

Kartu truf yang sebenarnya bisa Icha mainkan andai dia mau.

Kartu truf yang sengaja dia tinggalkan di kantor ini sebelum kepergiannya ke Jakarta.

Karena Icha tidak mau noda dan dosa yang dia ketahui tanpa sengaja itu akan mengikutinya di tempat baru. Lagi pula Icha tak yakin di antara orang-orang *finance* di sini ada yang cukup peduli untuk memperhatikan dokumen itu dan menelusuri kebenarannya. Karena sumber masalah sebenarnya, Lusi, bahkan tidak menyadari keteledorannya itu. Icha kadang jadi percaya apa yang dikatakan orang-orang kantor, bahwa Lusi memang tolol.

Icha kembali mengamati dengan saksama sosok Diaz yang sedang memimpin rapat khusus bersama tim *finance*. Dengan Melvin sebagai kepalanya, tim yang terdiri dari para sarjana lulusan akuntansi ini memiliki anggota sebanyak tiga orang, termasuk Icha. Empat orang untuk perusahaan seukuran Elite Architects sebenarnya cukup. Tetapi mendengar bagaimana Melvin melaporkan seolah mereka kekurangan tenaga, membuat Icha ingin membantah pria itu.

Sudah menjadi sifat bawaan Melvin, selalu berupaya menghindari dari pekerjaan yang rumit, dalam setiap kesempatan. Serta dengan lihai mengumpulkan teman satu timnya untuk dikorbankan mengambil tanggung jawab yang seharusnya jadi tugas pria itu.

Seperti kali ini.

“Tambahan pekerjaan yang di luar kontrak kayak gini bikin bagian akunting *nyap-nyap* deh, Pak,” kata Melvin, mengomentari perubahan kontrak kerja yang diajukan oleh beberapa kepala proyek.

Icha tahu antara Melvin dan Saras memang tidak klop. Sebagai orang akunting, Saras memang dituntut untuk disiplin. Hal ini menjadi sumber pertikaian tanpa henti dengan Melvin yang cenderung ingin menabrak aturan tanpa peduli orang lain, hanya untuk kenyamanan pribadinya dan risiko paling rendah. Menurut Icha, sudah saatnya Diaz menunjuk pengganti Melvin sebagai kepala *finance*. Hend jelas lebih layak di posisi ini. Karena emosinya stabil dan mudah diajak kompromi demi kebaikan bersama.

“Tetapi kalau Pak Diaz ngotot untuk meloloskan rencana biaya yang diajukan oleh kepala proyek, berarti harus bicara dulu dengan kepala akuntingnya. Dan saya pikir ini tugas Icha nih, buat ngomong sama Saras, Pak!” Melvin menambahkan.

Icha terkejut mendengar namanya dibawa-bawa.

“Atas dasar apa kamu memutuskan kalau ini tugas Icha? Ini tugas kamu, menindaklanjuti apa yang ada di proyek,” sahut Diaz

yang entah bagaimana caranya bisa terlihat sekalem itu.

“Tapi bukankah Pak Diaz yang memaksakan pekerjaan ini? Berarti Pak Diaz juga harus siap dengan aturan baru. Dan tidak menambah beban kami, Pak!” bantah Melvin dengan kurang ajarnya.

Dih, songongnya nih orang! Icha menundukkan kepala karena merasa malu dengan kelakuan Melvin.

“Melvin, bukan wewenang orang *finance* untuk menentukan apa yang boleh dan apa yang tidak boleh dibelanjakan dalam proses konstruksi. Dan bukan tugas kamu untuk memutuskan lolos apa tidaknya rencana pembiayaan yang diajukan oleh kepala proyek. Tugasmu adalah mengatur dan memfasilitasi keputusan dari pimpinan,” tegur Diaz.

Tapi dasar Melvin, bukannya menerima teguran dengan rendah hati atas kekurangajaran yang dia lakukan, melainkan membalas tatapan tajam Diaz dengan wajah merah padam.

“Saya kok merasa Pak Diaz berpihak pada Icha, ya? Dengan membela seperti ini?” tanya Melvin di luar dugaan.

Semua peserta rapat kecil itu terkejut mendengarnya.

“Bagian mana dari *statement* saya yang mengindikasikan pembelaan terhadap salah satu staf *finance*?” tanya Diaz tetap dengan kalem.

Icha deg-degan mendengar jawaban Melvin. Sepertinya perselisihan Melvin dan Diaz sudah dimulai sebelum rapat ini. Entah kapan. Dan Icha merasa jadi pelanduk yang berada di antara dua gajah yang bertarung.

“Kenapa Pak Diaz seolah mencegah saya untuk menyuruh Icha mengomunikasikan masalah ini dengan Saras?”

“Karena ini tugasmu,” komentar Diaz santai. “Emang kamu nggak sanggup menyelesaikannya dengan pihak akunting?”

“Menurut saya lebih praktis kalau Icha yang menyelesaikan, Pak. Dia ahli untuk urusan-urusan begini. Dan lebih baik Pak Diaz

yang memutuskan penugasan ini kepada Icha. Karena kalau saya yang menyuruh, dia bisa membantah seenaknya. Maklum, karena saya dulu mantan bawahannya, sampai sekarang dia belum bisa menerima kenyataan kalau sekarang sayalah atasan dia!”

Rapat geger seketika saat anggota tim yang lain meneriakkan protes. Tetapi dengan sigap Diaz menengahi dan memutuskan *person in charge* untuk setiap *job* yang baru mereka rumuskan. Dan Icha hanya bisa menahan kemarahan yang berkobar di dalam dada. Meskipun sebenarnya sangat ingin menggampar muka Melvin saat itu juga.

Dan Icha semakin jengkel ketika dirinya sedang berbicara dengan Saras, kepala Melvin muncul dari balik pintu ruang akunting. “Semangat ya, Cha! Selamat menjalankan tugas, Sayang!” teriaknya penuh ejekan.

Membuat Icha uring-uringan dan menceritakan sekilas apa yang terjadi di ruang rapat.

“Melvin dilawan,” komentar Saras sama kesalnya. “Dan aku heran, kenapa dia awet banget di sini. Nggak ada apa, orang yang bisa depak dia, Cha?”

“Entahlah! Aku juga heran dengan Pak Diaz. Udah sekurang ajar itu, masih ditoleransi.”

“Eh, Cha, tapi jangan salah. Pak Diaz itu diam-diam memati-kan, lho. Pembawaannya aja yang kelihatan kalem dan ramah. Tapi entah apa yang direncanakan orang itu buat Melvin. Nggak mungkin Pak Diaz diam aja. Melvin semakin menjadi sejak kamu datang. Kita tunggu ajalah. Sedangkan level Pak Sidik aja bisa dia tumbangkan. Apalagi kroco macam Melvin, ya?”

“Kejadiannya bagaimana tuh, Mbak? Pak Sidik?” Icha menyambar kesempatan ini untuk mencari informasi.

Saras menggeleng. “Aku nggak tahu detailnya. Itu urusan Pak Arif dan Pak Tjandra. Nggak berani nanya juga.”

Icha mengangguk, berusaha menghargai Saras yang tidak ingin mengungkapkan lebih jauh informasi ini, terutama kalau ada indikasi sebuah skandal.

“Tetapi kalau aku jadi kamu, Cha, aku akan lebih waspada sama Melvin.”

“Kok?” Icha mengerutkan kening.

“Dia tuh rela deh melakukan segala cara demi segala hal yang menguntungkan! Termasuk, siap-siap aja, merayu kamu. Aku yakin dia ngebet jadi pacarmu, karena kamu akan jadi jaminan hidup enak.” Saras lalu mendekat. “Melvin itu kayak Lusi dalam wujud cowok. Matre!”

“Pantesan Melvin dipertahankan,” komentar Icha. “Kalau Melvin setipe Lusi, kan artinya selera Pak Diaz emang nggak jauh-jauh dari orang-orang matre.”

“*Hus!*” tegur Saras. Tapi kemudian dia tertawa geli. “Asumsi edan, tapi bener. Kupikir Pak Diaz nggak doyan cewek kayak gitu. Eh, tahu-tahu mereka menikah. Yang patah hati cewek-cewek dan emak-emak sekantor!”

Icha tertawa tergelak-gelak. “Jodoh emang mereka itu, Mbak. Saling melengkapi.”

Saras tertawa ngakak mendengarnya.

LUSI menelepon lagi saat Icha sedang makan siang bersama Lastri dan Nadia. Asisten Pak Arif ini bergabung setelah melihat betapa serunya acara makan siang ala Icha dan Lastri. Dan mulai kepo soal menu diet Icha juga.

Dan kedua perempuan itu menampilkan wajah sengak mendengar bagaimana Icha meladeni obrolan Lusi. Bahkan membuat janji temu di akhir minggu.

“Anak buah teladan, sama Bu Bos aja patuhnya ngalah-ngalahin sama atasan langsung,” ejek Nadia.

“*Eits!* Jangan begitu! Ini bukan karena dia istri Pak Diaz sih. Aku hanya kasihan lihat Lusi. Kayak kesepian gitu,” kata Icha. “Dan aku nggak bisa undang dia ke rumah kayak tempo hari. Ibuku agak nggak suka sama Lusi.”

“Aku kayaknya nggak usah nanya deh kenapa ibumu nggak suka. Lusi emang bikin *ilfeel*, sih!” komentar Nadia.

“Nah, itu!” Lastri menyambar dengan penuh semangat. “Lusi tuh, apa ya? Aku ogah aja sama dia. Nggak tahu kenapa dia berbakat banget nggak disukai orang.”

“Nggak disukai cewek, kali!” bantah Icha. “Cewek kayak kalian!” tambahnya.

“Kamu terlalu sabar, Cha. Belain dia melulu. Makanya, sekarang begitu kamu balik, Lusi jadi rempong lagi ngerecokin kamu,” sahut Lastri.

“Menurutku kalian yang aneh. Kan, kalian nggak kerja bareng Lusi. Kenapa nggak suka?” tanya Icha. “Dulu aku ngerasain banget susahnyanya transfer Lusi ke bagian lain karena ditolak melulu.”

“Dia itu auranya ngeselin, iya nggak sih?” Nadia memancing persetujuan.

“Iya,” jawab Lastri. “Mungkin karena di sini kan suasananya buat kerja, jadi lebih disukai teman yang cekatan dan kompeten gitu.”

“Dan bukan yang geblek, tapi kebanyakan alasan, dan suka ngerepotin kayak dia,” sambar Lastri. “Tapi rezeki dia bagus.”

Duh, omongan miring lagi! Kamu kenapa sih, Lus? “Jangan julid sama nasib orang, deh,” Icha tersenyum, berusaha meredam arah obrolan tentang ketidaksukaan pada Lusi.

“Kayaknya kamu doang yang masih bisa berpikir positif tentang Lusi, Cha,” tuduh Lastri. “Padahal harusnya sebagai atasan langsung

kamu yang paling sebel.”

“Urusanku sama dia udah kelar bertahun-tahu lalu, Tri. Dia nyebelin sebagai bawahan. Tapi ya udah, udah berlalu. Ngapain dipikir lagi.”

“Lusi beruntung punya atasan kamu, Cha!”

“Dan lebih beruntung lagi punya suami Pak Diaz!” kata Icha. “Nggak mungkin orang menikah kalau nggak tertarik, kan?”

“Nggak nyangka aja selera Pak Diaz cewek kayak Lusi. Cantik sih, tapi”

“Hus! Udah! Pak Diaz udah cakep dan pinter. Dia nggak butuh istri genius dengan karier cemerlang, kali. Mungkin selera dia tipe wanita yang penurut dan siap melayani. Dan Lusi bisa kasih itu tanpa kebanyakan protes.”

Icha masih ingat bagaimana Lusi menggelayut manja di lengan suaminya yang terlihat lempeng-lempeng saja. Sesabar itu Lusi menghadapi Diaz. Icha membayangkan, kalau dirinya diperlakukan suami sedatar itu, mungkin sudah ngambek dan memilih bubar sejak awal.

TIDAK ada angin tidak ada hujan, Melvin mengamuk di ruangan. Penyebabnya, apa lagi kalau bukan perkara jabatannya yang terancam.

Tepat seperti kata Saras, Diaz bergerak tanpa ribut-ribut. Hari ini Melvin dipanggil ke kantor bagian personalia untuk mendapatkan informasi tentang pengurangan tunjangan fungsionalnya.

“Jadi gitu ya, Cha, cara main kamu? Langsung potong kompas sama atasan?” tanya Melvin dengan kemarahan berkobar. “Kamu tuh di sini orang baru, Cha. Jangan sok, deh!”

“Eh, apa urusannya sama aku, Vin? Aku nggak ngapa-ngapain,

kok? Kalau yang mutusin orang HRD, kenapa labraknya ke aku?” tanya Icha kesal. “Kamu pengecut banget sih, nggak berani nanya sama yang bersangkutan, pelampiasannya sama cewek.”

Hendra mendekat hendak meleraikan. Tetapi Melvin sudah keburu emosi sehingga ucapannya menjadi tak terkontrol lagi. “Ingat, Cha, udah cukup dulu kamu main-main sama Pak Sidik. Emang kamu pikir aku dan Lusi nggak tahu, kalau kamu jadi gundik Pak Sidik demi jabatan kepala *finance*? Sekarang tobat, dong. Udah tua masih keagatelan juga, kamu! Nggak bisa apa hidup lurus tanpa jadi lonte orang? Jangan Pak Diaz kamu embat juga, Cha! Dia itu suami Lusi, temen kamu juga!”

Tamparan Icha mendarat dengan keras di pipi Melvin. Dan selagi pria itu terbelenggu-bengong karena tidak menduga Icha akan bereaksi seperti itu, perempuan itu sudah menghambur keluar ruangan. Melvin yang akan mengejar, ditahan Hendra dalam sekali ringkasan hingga tak berkutik.

Lastri mempersilakan Icha langsung memasuki ruangan Diaz melihat wajah perempuan itu begitu suram, tanda ada hal teramat penting yang membuatnya jauh-jauh ke lantai tiga untuk menemui pimpinan. Dan Icha segera membuka pintu ketika terdengar suara pria itu mempersilakannya masuk.

“Cha, ada a—”

“Demi Tuhan, saya mohon, jangan posisikan saya sebagai lawan Melvin, Pak. *Please ...*,” potong Icha cepat.

“Kenapa ini, Cha?” tanya Diaz heran.

“Melvin sudah menemui HRD dan Pak Diaz pasti tahu apa yang terjadi.”

“Memang.”

“Tapi, Pak, keputusan itu membuat posisi saya nggak enak sekali. Saya orang baru di sini dan”

“Cha, keputusan HRD itu didasarkan pada laporan evaluasi

terhadap kinerja Melvin. Kalau performa dia nggak bagus, nggak mungkin dia bisa bertahan. Lagi pula, kamu bisa ditindak karena melakukan perbuatan selancang ini dengan mempertanyakan wewenangku.”

“Tapi, Pak,” Icha hampir menangis karena putus asa. “Hal ini tidak membuat keadaan lebih baik. Melvin bisa sakit hati dan”

“Cha!”

Ditegur sekeras itu, akhirnya Icha bungkam.

“Serahkan semua pada proses di perusahaan dan jangan ikut campur. Kamu nggak wajib membela Melvin dengan mengambil alih tanggung jawabnya. Mengerti?” Diaz menegaskan.

Sadar kalau dirinya sudah bertindak kelewatan, akhirnya Icha menunduk. “Maaf, Pak, saya keterlaluan,” suaranya hampir berbisik menahan perasaan yang sesak. Ucapan Melvin begitu melukai hatinya. “Maaf sudah mengganggu waktu Bapak. Selamat siang,” dengan kata-kata itu Icha membalikkan badan dan berjalan menuju pintu.

“Cha!” panggil Diaz.

“Ya, Pak?” gadis itu menoleh.

“Kalau kamu selalu saja mengurus teman-temanmu, kapan kamu bahagia, Cha?”

15

Baik Hati? Aku?

MENURUT Lastri, Icha menganggap semua orang sebaik dirinya. *Salah, Tri. Aku bukan orang baik. Aku hanya nggak mau mengotori otakku dengan pikiran buruk tentang orang lain!*

Sikap Melvin yang mendadak baik—terlalu baik malah—hanya membuat Icha heran. Tetapi dia juga tak mau ambil pusing dengan pria itu. Icha memilih menjalani hari-harinya seperti biasa. Seolah tidak terjadi apa-apa.

“Melvin cari muka, Cha. Hati-hati kamu,” Lastri memperingatkan.

“Biarin. Nggak ngurus,” sahut Icha tak peduli.

“Keputusan nggak ngurus harusnya disertai dengan tindakan menghindar, Cha. Bukan bersikap biasa-biasa aja,” komentar asisten Diaz itu dengan gemas.

“Kalau aku menghindar, tandanya ada apa-apa. Kenyataannya aku beneran nggak ada apa-apa. Jadi ya, biarin aja. Selama dia nggak mengganggu, aku nggak peduli.”

“Cha, *mbok* ya kamu itu sekali-sekali dengerin apa kata orang. Kata gosip.”

“Malesin, Tri. Aku nggak suka meracuni pikiranku dengan perspektif orang. Mending nggak tahu. Daripada aku tahu terus jadi kepikiran yang bukan-bukan. Padahal nggak ada hubungannya denganku.”

“Icha, nggak semua orang itu mikirnya positif dan lurus kayak kamu!” kata Lastri kesal.

Tetapi begitulah Icha. Keras kepala di satu sisi, tetapi mudah banget luluh di sisi yang lain. Seperti petang itu, ketika dia sedang kesulitan mendapatkan taksi *online* di jam sibuk pulang kantor, tanpa prasangka dia mempertimbangkan tawaran Melvin untuk mengantarnya.

“*Mall* yang kamu tuju itu searah dengan jalur aku pulang, Cha. Sekalian aja. Yuk, bareng!” kata Melvin.

“Iya, sih. Lagian Lusi udah nungguin. Kasihan dia kalau kelamaan. Mana hari-hari ini aku juga lagi males banget bawa mobil, eh mendadak Lusi ngajak ketemuan,” katanya menjelaskan.

“Lusi? Ngapain kamu”

“Ya, nggak ada apa-apa sih. Cuma janji mau makan malam bareng aja.”

Icha meraih tas tangannya dan berjalan mendahului Melvin. Membiarkan pria itu mengamati sosoknya yang ramping dengan setelan celana yang serasi dengan blazer pendek tanpa kancing yang dipakai Icha. Rambut panjang Icha dibiarkan tergerai alami, tebal, indah, dan sehat.

Lusi yang sudah menunggu di sebuah restoran *all you can eat* di tempat yang sudah mereka sepakati, terkejut melihat Icha muncul bersama Melvin.

“Vin”

“Halo, Lusi. Lama nih nggak pernah ketemu,” sapa Melvin sambil menyeringai lebar. “Kayaknya kamu makmur banget sekarang, ya? Tambah cakep aja. Duit emang nggak bohong sih untuk

upgrade penampilan orang!”

Ada nada mengejek dalam ucapan Melvin. Membuat Icha cepat-cepat menetralkan suasana. “Ih, Melvin, apaan deh,” tegurnya. “Dianterin Melvin, Lus. Searah sih sama rumah dia. Tapi nggak nyangka aja dia ngotot ikutan masuk, katanya mau *say hi!* sama kamu.”

“Iyalah. Udah bertahun-tahun nggak ketemu. Kebetulan kan, ini serasa reuni bagian *finance*,” Melvin tertawa.

Lusi berusaha tertawa meskipun terpaksa. “Iya, emang udah lama banget nggak ketemu,” katanya kaku.

“Nggak salah sih kamu kalau ngekor Icha terus. Soal penampilan, banyak yang bisa ngajarin. Tapi soal *manner*, *taste*, dan *lifestyle*, nih, Ngoro Ayu Alisya Maharani, priayi sejak lahir, adalah guru yang paling cocok buat poles kamu. Masa iya, istri Pak Diaz tampil *kampungan!*”

“Melvin!” kali ini Icha menghardik dengan cukup keras. “Pulang, dan jangan ganggu kami!”

Melvin tertawa. “Oke, Icha Sayang! Demi kamu, aku nurut!”

Dan Lusi baru bisa bernapas lega setelah Melvin benar-benar meninggalkan mereka berdua untuk menikmati *girls' time*. Sialan! Melvin telah merusak *mood*-nya. *Mood* yang dia jaga dengan sangat berhati-hati sejak tahu Icha kembali. Keparat Diaz karena tidak memberinya peringatan sama sekali bahwa perempuan mantan atasannya ini tidak hanya kembali ke Malang. Melainkan kembali bekerja di tempat yang sama. Satu atap bersama suaminya.

Semula Lusi cukup percaya diri bahwa dengan statusnya sebagai istri dari salah seorang paling berpengaruh di Elite Architects, serta penampilannya yang telah terpoles jauh lebih baik, dia akan bisa sejajar dengan Icha. Tetapi sekarang dia ragu dengan keyakinannya. Berada bersama Icha, membuat Lusi merasa terbanting seketika. Icha terlihat elegan tanpa harus menonjolkan *brand* terkenal dalam *outfit*

yang dipakainya. Terlihat bersih terawat meskipun penampilannya sepulang kerja kuyu kelelahan dengan *make up* tipis hampir pudar.

Icha juga masih memberi efek sekuat itu kepada orang-orang di sekelilingnya. Terutama pria. Tanpa banyak usaha, mereka seolah tunduk pada perkataannya. Diaz menerima telepon dari Icha dan memenuhi panggilannya tanpa menunggu lama. Bahkan Melvin, pria paling sinis dan paling penuh perhitungan yang pernah dia kenal pun, seolah luluh di sisi Icha.

Icha adalah wujud dari segala hal yang Lusi inginkan sejak lama. Bahkan di masa awal perkenalan mereka, dia harus menahan iri setiap kali melihat atasannya itu begitu keren di tempat kerja. Icha bisa berjam-jam di tempat rapat untuk berdiskusi dengan para arsitek. Dia juga terlihat penuh percaya diri ketika harus beradu pendapat di hadapan para bos. Demi Tuhan, Icha hanya beberapa bulan lebih tua darinya! Bagaimana bisa dia memiliki keluwesan alami dalam mengatur ini dan itu, bahkan dengan mudah akrab dengan orang-orang penting yang sulit didekati.

Icha adalah gambaran gadis dari keluarga bahagia yang tidak malu-malu mengumbar keakraban bersama ayah dan ibunya. Alih-alih tebar pesona kepada cowok-cowok pemujanya, dia lebih asyik menghabiskan waktu bersama kedua orangtuanya. Foto-foto liburan mereka yang sering diunggah di media sosial selalu terlihat seru. Betapa kerennya keluarga kecil itu berbagi kebersamaan sederhana saat liburan di Bali, di Yogya, atau di Bandung. Icha memang bukan dari keluarga kaya raya, tetapi dia memiliki segalanya. Dan itu sudah cukup membuat Lusi geram dibakar rasa iri.

Sungguh tidak adil. Lusi yang berasal dari keluarga *broken* itu bahkan tidak pernah percaya kalau nama laki-laki yang tertera dalam akta kelahirannya benar-benar ayah biologisnya. Dan semakin lama fakta tentang darah siapa yang mengalir dalam dirinya pun menjadi tidak penting lagi karena ibunya menyebut bahwa “ayahnya” sudah

meninggal.

Mungkin selamanya Lusi hanya akan menjadi wanita seperti sang ibu yang tidak memiliki identitas jelas. Tidak tahu dari mana berasal, siapa kakek dan neneknya, dan di mana kampung halamannya. Keberadaannya seperti tiba-tiba saja muncul di dunia. Dan Lusi berpikir, mungkin nanti saat dia sudah meninggal, jejaknya pun akan lenyap begitu saja tanpa sisa. Apalagi Diaz juga tidak pernah mau membagi informasi tentang keberadaan keluarganya. Jadi, meskipun namanya Lusi Sentosa, sejatinya dia tetap sebatang kara.

Ternyata memiliki karunia berupa wajah cantik dan bodi seksi pun tak menjamin hidup Lusi menjadi lebih mudah dan lebih bahagia. Lebih rumit, pasti. *Hidupmu sampah banget sih, Lus!* Dan sekarang dia bagai pengemis yang mengharap recehan-recehan kebaikan Icha.

“Tumben banget sih, Lus, pilih tempat ini? Lumayan jauh dari kantor. Tetapi aku emang kepo, karena belum pernah ke sini. Ternyata besar dan lengkap banget, ya,” kata Icha saat mereka menikmati makan malam mereka.

“Sengaja, Mbak, karena ntar mau belanja alat-alat olahraga seperti milik Mbak Icha itu,” kata Lusi beralasan dengan manisnya. “Tolong bantu aku memilih ya, Mbak. Ntar kalau koleksiku lengkap, aku bisa undang Mbak Icha ke rumahku. Kita nge-gym bareng.”

“Idih! Ntar aku yang keringetan kayak kuli, kamunya diem-diem aja nggak mau gerak karena takut *foundation* kamu luntur. Iya, kan?” ejek Icha.

Lusi tertawa.

Sialan nih anak! Apalah komentar Ibu kalau tahu aku telat pulang bukannya karena lembur, melainkan demi menjadi advisor gratisan bagi istrinya Diaz ini! Kamu kayak orang kurang kerjaan banget sih, Cha?

“Jadi gimana, kabar dari dunia perjodohan yang kemarin ditawarkan temen ibunya Mbak Icha?” tanya Lusi tiba-tiba.

“*Isb!* Jangan mulai deh, Lus!” Icha cemberut kesal. “Aku pulang ke Malang salah satunya juga karena pengen istirahat bentar dari dunia asmara. *Jiah!* Asmara. Pilihan kata yang kupakai *oldies* banget, ya? Maklum, udah tante-tente,” Icha nyengir.

“Kalau istirahat dari dunia asmara, artinya selama di Jakarta, Mbak Icha aktif banget dong, punya hubungan yang seru sama laki-laki.”

“Kalau memang seru, pasti lah saat ini aku udah bukan *single* lagi. Susah banget cari yang cocok!”

“Mungkin standar Mbak Icha tinggi banget kali! Mau pilih yang bagaimana lagi sih, Mbak? Kan tinggal pilih satu dan dikenalin sama Ibu.”

Icha menatap Lusi dengan kesal. *Ah, andai kamu tahu, Lus, kalau ibuku baper parah sama kalian berdua!* Alih-alih mengatakan apa yang ada di kepalanya, Icha hanya tersenyum manis sambil menanggapi obrolan Lusi.

“IBU masih belum paham, apa yang salah denganmu, Cha,” kata ibunya dengan serius. “Lusi bisa mendapatkan pria setampan itu sebagai suami. Tetapi anak Ibu yang baik begini, kenapa sampai usia tiga puluh tahun masih sendiri?”

“Lusi cantik, Bu,” balas Icha asal bunyi.

“Iya, Lusi memang cantik. Tetapi kamu juga nggak kalah menarik, Cha. Mestinya kamu itu belajar dari Lusi, bagaimana caranya agar ada laki-laki baik yang mau mendekat dan menjalin hubungan serius sama kamu. Ibu nggak menuntut laki-laki yang bagaimana. Cukuplah pria baik yang akan menjaga anak Ibu, biar

nanti saat Ibu sudah meninggal, kamu nggak sendiri.”

Icha menarik napas panjang. “Apa Ibu menyesal karena hidupku yang begini-begini saja?” tanyanya sambil menatap wajah ibunya. Membuat wanita itu memalingkan wajah dan Icha bisa melihat betapa mata ibunya yang berkaca-kaca. “Bu”

“Ibu sama sekali tak pernah menyesal, Cha. Hanya saja Ibu takut kalau usia Ibu tidak panjang seperti Ayah. Siapa nanti yang akan jaga kamu? Tolong jangan abaikan keinginan Ibu ya, Nak. Teruslah berusaha dan jangan menyerah.”

“Tapi, Bu—”

“Ibu tahu kamu bisa hidup sendiri. Ibu juga tahu putri Ibu ini kuat dan gigih,” potong ibunya. “Tujuh tahun hidup di Jakarta, pasti banyak hal yang sudah kamu alami. Ibu bisa menduga itu meskipun kamu tidak pernah cerita. Ibu tahu, Cha. Percayalah. Tapi bukan berarti kita berhenti berharap untuk mendapatkan yang terbaik dalam hidup ini. Paham?”

Apakah ibunya juga tahu bahwa saat ini Icha sudah kehilangan rasa pada asmara? Bahwa dia sudah berhenti berharap akan datangnya jodoh yang pantas untuknya? Karena hidupnya bagai sudah berhenti berproses. Berakhir. Apalagi dengan kembali ke kota kelahirannya. Karier macet. Begitu juga prospek jodoh. Seolah tidak ada lagi calon yang potensial baginya. Teman-teman seusianya rata-rata sudah menikah. Walaupun belum, sudah memiliki hubungan serius.

Kalau yang lebih muda banyak. Masalahnya orang-orang muda tidak akan tertarik pada tante-tante sepertinya. Dan Icha juga tidak pernah tertarik dengan berondong. Rasanya pasti melelahkan seperti momong Melvin yang bikin *ilfeel* itu.

“Kamu tuh menarik, Cha. Kamu juga menyenangkan. Kamu tidak terlihat kesulitan dalam bergaul dengan para pria, karena kamu orangnya supel. Tetapi kenapa tidak ada seorang pun yang

nyantol ya, Cha?” tanya Lastri dalam salah satu acara rutin makan bekal bersama.

“Dan jangan tuduh aku terlalu pilih-pilih ya, Tri,” kata Icha, yang membuat teman makan siangnya ini terkikik geli.

“Pasti milih lah. Beli sandal aja milih, jangan sampai kekecilan dan jangan sampai kegedean. Jangan sampai kemahalan, apalagi kalau dibela-belain sampe ngutang!” seloroh Lastri.

Membuat Icha terbahak-bahak. Dia memang sudah pada tahap menganggap bincang-bincang soal jodoh ini sebagai *joke*. “Aku dulu usaha kok, Tri. Sangat berusaha untuk mencari jodoh.”

“*Really?*” Lastri menatap Icha.

Icha mengangguk. Dulu dia melakukan berbagai cara untuk memperluas jaringan pertemanan. Memakai formula standar, banyak kenal orang, banyak kenal pria, peluang mendapat pasangan akan semakin besar. Memang tidak salah sih. Icha banyak berkencan dengan berbagai jenis pria. Menjajaki kemungkinan untuk menemukan sosok yang cocok baginya.

Ada seorang pria sebaya. Teman sekantor dari bagian personalia. Icha tertarik karena penampilannya yang bersih dan rapi. Jenis pria yang sanggup merawat diri dengan baik. Icha suka. Ketertarikan itu mendapat sambutan.

Mereka mulai berkencan. Karena merasa belum terlalu dekat, Icha menolak ditaraktir. Mereka membayar sendiri-sendiri untuk makanan dan belanjaan lain. Lalu sekali dua kali si cowok meminjam uang. Sampai akhirnya karena terlalu sering, Icha pun menolak. Tak butuh waktu lama hubungan yang baru berjalan itu bubar. Dan keesokan harinya Icha melihat si cowok sudah jalan dengan cewek lain.

Belajar dari cowok pertama, Icha mencoba dengan pria yang berbeda. Sayangnya cowok yang ini begitu penuh masalah. Ruwet. Membuat Icha bosan setengah mati mendengar segala curhatnya.

Pada hidupnya yang tidak pernah beruntung. Akhirnya Icha memilih mundur karena tidak sanggup bersabar menghadapinya. Ternyata si cowok baper setengah mampus. Juga *humblebrag* parah. Melabrak Icha dengan kata-kata maaf karena dirinya yang memang tidak sepadan dengan Icha sang putri raja. Yaelah!

Cowok ketiga, yang membuat Icha kapok. Mereka *match* dalam segala hal. Si cowok pintar dan menyenangkan. Wajahnya juga lumayan. Semua berjalan baik-baik saja. Sampai suatu ketika si cowok meminjam uang dengan jumlah sangat besar darinya. Untuk modal katanya. Icha sebenarnya tidak begitu mudah percaya pada orang. Tetapi cowok itu sangat logis ketika menyampaikan maksudnya. Tentang saham yang akan dia beli, juga segudang rencana untuk masa depan mereka. Membuat Icha berpikir mungkin memang inilah saatnya dia berani mengambil risiko dalam hubungan dengan pria.

Tak cukup dengan menguras tabungannya, Icha juga mengambil pinjaman berbunga tinggi dari kartu kreditnya. Dan semua terjadi bagai mimpi. Begitu uang didapat, dalam sekejap pria itu pun menghilang. Tak hanya dengan *resign* dari perusahaan, dia juga kabur tanpa jejak. Meninggalkan Icha yang bangkrut dengan setumpuk tagihan yang menguras habis porsi gaji bulanannya.

“Kisah asmaraku benar-benar menyedihkan, Tri,” Icha mengakhiri kisahnya dengan senyum lebar.

“Dan kamu masih bisa sesantai ini?” Lastri membelalak.

“Emangnya aku harus bagaimana? Stres kayak orang gila? Ngapain!”

“Mungkin karena kamu belum nemu yang cocok aja sih, Cha.”

“Nah, kriteria yang cocok itu yang aku sendiri belum tahu sampai sekarang.”

“Ini yang parah. Gimana mungkin kamu bisa menentukan kalau kamu sendiri nggak tahu suka cowok yang seperti apa.” Lastri

gemas setengah mati. “Usia udah tiga puluh juga!”

Icha hanya tertawa menanggapi.

FAHRI memintanya lembur.

“Pak Diaz meminta laporannya segera kelar, Cha. Kejar setoran akhir bulan,” kata pria itu.

“Iya, deh, demi gajian kita kan, ya?” seloroh Icha sambil tertawa.

“Ah, Icha selalu penuh pengertian kayak gini. Sayang aku udah beristri!” Fahri nyengir.

Icha membelalak kesal. “Mau aku rekam omonganmu dan dikirim ke istrimu?” ancamnya galak.

Membuat sang arsitek senior itu cepat-cepat kabur sambil tertawa.

Icha baru sadar kalau Fahri serta timnya sudah kabur duluan ketika seorang *office boy* menghampirinya. “Mbak Icha masih lama? Kantor sudah hampir kosong, Mbak. Tinggal Mbak Icha sama Pak Diaz aja.”

What? Sialan dia dikerjain sama Fahri. Kirain mereka lembur juga. Dengan kesal akhirnya Icha mengakhiri pekerjaannya. Sudah pukul delapan malam dan sialnya daya di HP-nya tinggal 7 persen! Terpaksa Icha menunda kepulangannya sepuluh menit lebih lambat. Demi memberi nyawa tambahan bagi gadget miliknya itu. Karena dia membutuhkannya untuk order taksi.

Tetapi dia membatalkan niatnya memesan taksi, karena ingin mampir ke minimarket di ujung jalan. Yang meskipun telah malam, masih ramai dan memiliki penerangan jauh lebih baik. Icha perlu membeli beberapa camilan, karena dia belum sempat makan malam.

Setelah melambai pada sekuriti di pintu masuk gedung, Icha mengamati suasana halaman yang lengang. Hanya terlihat dua

mobil di tempat parkir. Mobil perusahaan dan satu lagi milik Diaz. Tanpa sadar Icha mendongakkan kepala, melihat ke lantai tiga. Menatap gedung yang begitu familier dengannya.

Tak terasa. Sudah sembilan tahun sejak dia menerima pemberitahuan bahwa dia diterima bekerja di Elite Architects ini. Lowongan yang secara tak sengaja dia dengar dari salah seorang sepupunya.

“Elite Architects perusahaan bonafide itu, Cha,” kata ayahnya meyakinkan. “Terima aja kesempatan bekerja di sana. Nggak usah menunggu kesempatan jadi akuntan publik, nggak masalah kok.”

“Lagi pula, Cha, bekerja bagi wanita itu secukupnya saja,” tambah ibunya. “Gunakan kesempatan itu untuk mencari jodoh yang baik dan cocok untukmu. Bukan bermaksud matre. Tetapi pria yang sudah bekerja itu menunjukkan dia punya tanggung jawab. Seorang pria yang jadi suami wajib memiliki sifat itu.”

“Ha?” Icha tertawa mendengar ucapan ibunya. “Ibu bisa aja. Mana bisa aku percaya ucapan kayak gini dari seorang doktor ilmu administrasi!”

“Tapi benar begitu, Cha. Urusan nanti kamu terus bekerja seperti Ibu atau tidak, itu dipikir selanjutnya. Urusannya diputuskan setelah ketemu calon suami.”

Icha memandang kedua orangtuanya bergantian. Pada ibunya yang serius dan ayahnya yang cengar-cengir geli.

“Jadi, kalau sekarang kamu memulai kehidupan baru sebagai gadis pekerja dengan bahagia, maka kamu juga harus bisa memastikan tetap sebahagia itu ketika meninggalkan dunia kerja dan memasuki kehidupan rumah tangga. Paham, Cha?”

Tapi sampai kini harapan itu tidak terwujud. Sembilan tahun berlalu sejak hari pertamanya masuk kantor ini. Dan kantor ini seolah ikut menua bersamanya. Dengan sedih Icha menyusut air mata yang tiba-tiba saja mengalir. Lalu berjalan gontai meninggal-

kan pelataran kantor.

“Cha!”

Icha terkejut mendengar siapa yang memanggilnya. Diaz. Pria itu sedang berjalan mendekatinya. Sosoknya terlihat gagah di bawah penerangan lampu yang temaram.

“Oh, Pak Diaz juga lembur?” tanya Icha, nggak penting banget.

Diaz tidak menjawab. Pria itu berdiri di hadapannya dan menatap Icha dengan tajam. “*Feeling blue?*” tanyanya.

Icha menarik napas panjang. “Begitulah,” katanya. Tidak ada gunanya mengelak. Toh pria ini sepertinya sudah melihatnya menyusut air mata. “Hanya sedikit bernostalgia, Pak. Maklum, sembilan tahun saya bergabung dengan Elite Architects. Kalau itu seorang anak, dia udah kelas tiga SD sekarang,” Icha mentertawakan leluconnya yang garing.

“Sepertinya kamu terikat banget sama perusahaan ini, Cha.”

“Terikat karena saya mengalami banyak hal di sini, Pak.” Icha melihat jam tangannya. “Sudah semakin larut. Saya harus segera pulang. Selamat malam.”

“Hei! Kamu nggak bawa mobil, kan? Jangan pulang sendiri. Kuantar,” kata Diaz.

“Eh?” Icha terkejut.

“Kebetulan aku sedang menuju satu tempat yang searah dengan rumahmu. Yuk, Cha, buruan!”

Icha tidak sempat bertanya apa pun ketika lengannya ditarik pelan oleh Diaz dan berdua mereka berjalan menuju tempat mobil pria itu berada.

16

Definisi Keakraban

PELAN-PELAN Icha melepas lengannya dari pegangan Diaz.

“Kenapa, Cha?” tanya Diaz sambil menyeringai.

Icha tersenyum tenang. “Aturannya begitu, Pak. *Skinship* tidak dibenarkan di antara pria dan wanita.”

Diaz menghentikan langkahnya di sebelah mobil. “Aturan? Dari siapa?”

“Norma sosial yang berlaku,” jawab Icha tenang.

“Dan kamu setuju dengan norma seperti itu?” tanya Diaz lagi.

Sialan! Si bos sepertinya sedang mengujinya. “Saya setuju. Kenapa tidak? Saya merasa terlindungi dengan adanya norma itu. Karena saya bukan orang yang nyaman bersentuhan secara sembarangan dengan orang asing.”

Diaz tersenyum tipis. Dengan sentuhan singkat pada kunci otomatis, pria itu mempersilakan Icha masuk ke mobil, sementara dia berjalan memutar menuju pintu pengemudi. Setelah keduanya sudah aman pada tempat duduk masing-masing, barulah dia menjalankan kendaraannya. Suara mesinnya pelan dan gerakannya mulus, karena mobil yang mereka tumpangi termasuk kelas mahal.

Juga karena Diaz menyetirnya dengan halus.

“Jadi aku orang asing ya, Cha?” tanya Diaz saat mereka sudah meluncur di jalan.

“Secara profesional, Pak Diaz dan saya memiliki hubungan kerja. Secara personal, asing.”

“Karena?”

“Saya dan Pak Diaz baru berkenalan. Jadi belum tahu dengan baik karakter masing-masing. Bahkan kita belum akrab kan, Pak?” jawab Icha lugas. Dia memang tidak pernah kesulitan menghendel pertanyaan-pertanyaan yang menjebak dari kolega pria. Dan bisa menghindar dengan baik dari rumitnya sebuah hubungan yang tidak disengaja.

Meskipun hal itu berbeda dengan Seno dan Henry.

“Apa karena aku sudah beristri?” tanya Diaz santai.

“Salah satunya. Kesalahpahaman terhadap pasangan orang adalah hal yang sangat saya hindari. Posisi saya sebagai lajang di usia tiga puluh tahun cukup riskan dan mudah jadi sasaran gunjingan, Pak. Jadi saya mengamankannya dengan menghindari interaksi terlalu dekat dengan pria yang sudah beristri. Semoga dari sini Bapak bisa memahami perspektif saya.”

“Lingkungan kerja kita didominasi laki-laki. Dan sebagian besar sudah beristri juga, Cha. Apa nggak berlebihan kalau kamu menetapkan standar setinggi itu?”

“Standar setinggi itu, apa maksudnya, nih?” Icha menoleh untuk menatap pria di balik kemudi itu.

“Kulihat kamu terlihat nyaman-nyaman saja berakrab-akrab dengan mereka. Fahri contohnya.” Diaz belum puas dengan penjelasan Icha. “Apa karena posisiku yang berbeda?”

“Kondisinya yang berbeda, Pak,” jawab Icha kalem. Hanya karena Diaz menjadi orang penting di perusahaan, bukan berarti dia memiliki privilese untuk diperlakukan berbeda. Icha memiliki

standar sendiri untuk menentukan pada siapa dia mengakrabkan diri. Karena pengalaman sudah banyak mengajarkannya untuk selalu bertindak hati-hati.

“Saya sudah cukup lama mengenal Fahri. Dan saya juga mengenal istrinya dengan baik. Jadi saya tahu bahwa keakraban saya dengan Fahri tidak akan membuat istrinya tersinggung atau cemburu. Istri Fahri percaya bahwa saya tidak punya maksud buruk dalam pertemanan itu.”

“Apakah artinya kamu meyakini istriku akan marah kalau kita juga menjadi akrab?” tantang Diaz.

Icha menggeleng. “Saya nggak tahu. Dan belum tahu istri Pak Diaz tipe yang bagaimana. Itu sepenuhnya urusan Pak Diaz. Saya berprinsip lebih baik bermain di batas aman, untuk menghindari konflik yang tidak perlu.”

“Apakah kamu selalu selugas ini pada pria yang kamu kenal, Cha?”

“Tidak selalu. Lugas tidaknya saya bergantung pada siapa yang saya temui. Ini demi menghindari terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan, Pak.”

“Aku?”

“Pak Diaz dan saya sekantor. Tentunya saya mengharap kita bisa bekerja sama dalam jangka waktu lama. Jadi perlu sekali bagi saya untuk mengetahui dengan jelas posisi masing-masing. Hal ini akan menyederhanakan cara bagaimana saya harus bersikap pada Pak Diaz.”

“Dan tentunya juga membatasi aku juga ya, Cha,” Diaz menyeringai.

“Benar,” Icha mengangguk setuju.

Mereka memang hanya berdua. Laki-laki dan perempuan, dalam kendaraan yang melaju di jalan pada waktu yang cukup larut malam. Sikap Icha membuatnya respek pada wanita ini. Meskipun

terselip sedikit keraguan. *Semoga ini bukan karena kamu jinak-jinak merpati, Cha. Karaktermu berdasarkan apa yang kudengar dari Henry dan Seno menjelaskan yang sebaliknya. Dan jangan lupa dengan rumor yang mengiringi hubunganmu dengan Pak Sidik!*

Diaz melirik singkat pada gadis yang duduk di sebelahnya ini melalui kaca spion. Dia memang belum bisa menentukan karakternya dengan tepat. Karena Icha yang ada dalam pikirannya, Icha yang dia dengar dari orang-orang yang mengenalnya, dan Icha yang dia temui secara langsung, adalah tiga orang yang berbeda. Dan dari ketiganya, Diaz menyukai versi yang ketiga.

Setelah segala drama yang terjadi dalam hidupnya, rasanya menyenangkan mengetahui ada perempuan seperti Icha ini.

Telepon dari Lusi diterima Icha tepat pada saat gadis itu baru selesai membersihkan diri dan bersiap untuk beristirahat. “Ya ampun, Lus, ini udah pukul berapa, Bu?” tanyanya kesal. “Aku capek banget nih. Baru pulang!”

“Baru pulang? Lembur, Mbak?”

“Begitulah. Ini baru sampai dan baru mandi. Mau langsung tidur.”

“O—”

“Yuk, ya. *Bye!*” potong Icha sambil mematikan sambungan.

Di saat yang sama, Diaz juga baru saja mengempaskan diri di kursi yang ada di belakang mejanya. Dia bersiap untuk melanjutkan pekerjaan barang sebentar sebelum kantuk benar-benar menyerang, ketika teleponnya berbunyi. Dari istrinya.

“Ada apa, Lus?” tanyanya datar.

“Emang salah ya, kalau aku telepon?”

“Hm Ini sudah malam. Aku baru pulang kerja dan capek banget. Jadi lebih baik segera kamu katakan apa maumu.”

“Hanya mengingatkan, kok. Jangan terlalu capek bekerja, ingat makan dan cukup istirahat.”

Diaz menghela napas panjang. Dia orang yang tahu bagaimana cara menjaga diri. Jadi cukup jengkel dengan basa-basi seperti ini. “Udah? Itu aja?”

“*Jangan tutup dulu!*” potong Lusi cepat. “*Aku tahu kamu nggak suka, tetapi bagaimanapun aku masih istrimu.*”

“Oke. Malam.”

Sambungan terputus. Lusi memejamkan mata, menahan keprihan yang selalu menderanya setiap kali dia berbicara dengan Diaz. Mengetahui bahwa pria itu tak sudi menjalin hubungan dengan dirinya. Sejak dulu.

Padahal dia memiliki rencana kalau dengan pernikahan, pelan-pelan akan bisa memikat hati pria itu dan menjadikan hubungan mereka berhasil. Tetapi hingga menginjak tahun kedua, bukannya semakin dekat, Diaz semakin menjauh. Lusi memandang dengan muak deretan obat-obatan yang berjajar di atas meja. *Semua salahmu sendiri, Lusi!*

Lagi-lagi Lusi memejamkan mata. Icha mengatakan kalau baru pulang karena lembur. Diaz pun sama. Apakah mereka menghabiskan waktu bersama? Lusi cukup mengenal suaminya dan tahu bagaimana pria itu terobsesi pada sosok Icha yang tak pernah dia temui sebelumnya. Entah apa pemicunya.

KETIKA Senin Diaz masuk kerja untuk pertama kalinya di Elite Architects, sibuknya pekerjaan membuatnya melupakan sejenak pada pencariannya terhadap gadis berkalung unik itu.

Dia berpikir untuk menunda waktu berkeliling, mengenal lingkungan kerjanya yang baru. Toh dia juga tidak ke mana-mana. Si gadis taksi berkalung unik itu pasti masih ada di kantornya, di *finance*. Apalagi menjadi asisten Pak Tjandra membuatnya harus

bekerja keras untuk mengejar banyak ketinggalan. Karena pria senior ini memiliki standar sangat tinggi pada pekerjaan dan menuntut orang-orang di bawahnya melakukan hal yang sama.

Ternyata dugaannya salah. Beberapa hari kemudian timnya bertemu dengan tim Pak Sidik, termasuk dengan orang-orang *finance* yang berjumlah empat orang itu, gadis itu tidak tampak batang hidungnya. Ke mana ya? Sebagai gantinya, ada seorang gadis cantik yang selama rapat tidak berbicara sama sekali. Dan Melvin, yang ternyata si cowok songong, yang dari pembawaannya saja sudah membuatnya sebal.

Diaz terkejut ketika sore harinya si gadis *finance* itu menemuinya di lantai dua. Cantik dan seksi, dan bukan tipenya sama sekali. Bagi Diaz, perempuan dengan *sex appeal* menonjol tidak pernah masuk dalam seleranya. Seperti gadis ini.

“Halo. Kamu orang baru?” tanya cewek itu sambil tersenyum ramah.

Diaz mengangguk. “Iya. Kita udah kenalan kan, tadi?”

“Iya. Tapi saya belum mengenalkan diri secara pribadi. Diaz, kan? Saya Lusi,” kata gadis itu sambil mengulurkan tangan untuk dijabat.

“Halo, Lusi.”

“Saya dari *finance*,” lanjut Lusi. “Dan saya dengar dari resepsionis kalau kamu sedang mencari orang *finance* minggu lalu.”

What? Diaz teringat pertemuannya dengan “*Ehm*, memang benar. Tetapi kalau nggak salah, waktu itu kalian bertiga, kan? Dua cewek, sama Melvin.” Sejak awal Diaz memang lebih mudah mengingat nama Melvin, dan lupa pada dua nama cewek yang disebutkan sang resepsionis.

“*Ehm*, cewek *finance* kebetulan cuma satu. Saya.”

Tapi bukan kamu yang kumaksud! “Bukannya waktu itu ada dua, ya? Resepsionis mengatakan begitu. Apakah temanmu yang

seorang lagi sedang tidak masuk?”

Lusi menatapnya tajam, seperti sedang berpikir tentang sesuatu. “Memang sih, kemarin saya sempat dipindah ke bagian lain. Tetapi minggu ini, Melvin memutuskan untuk menempatkan saya kembali ke *finance*. Jadi, ya, sementara ini saya adalah satu-satunya cewek di *finance*.”

Seperti dugaan Diaz semula. Komunikasi cewek ini nggak terlalu bagus. “*Hm ...* berarti cewek yang bawa-bawa boks minggu lalu bukan orang *finance*, ya?” komentarnya, karena tidak tahu lagi bagaimana menjelaskan bahwa yang dia maksud sebagai cewek *finance* bukan Lusi.

“Bawa boks?”

“Iya. Minggu lalu saya nanya ke resepsionis tentang cewek yang bawa boks. Itulah kenapa saya sebut kalian bertiga,” Diaz menjelaskan. Semoga Lusi nyambung, harapnya. “Saya nyari dia.”

“Boleh tahu kenapa nyari dia?” tanya Lusi penasaran.

“Dulu saya pernah ketemu di kampus. Tapi dia lupa sama saya. Dan kebetulan minggu lalu ketemu lagi di pintu depan kantor. Waktu itu dia sedang bawa-bawa barang. Dia bilang kerja di sini, kok. Makanya saya senang banget karena akhirnya bisa bertemu kembali sama dia.”

Lusi berpikir sejenak. “Pasti yang kamu maksud adalah Icha. Benar kan? Yang tinggi kurus—”

“Tinggi semampai. Iya,” potong Diaz.

“Berarti memang Icha. Sayang kamu kurang beruntung. Icha sudah *resign*,” jawab Lusi.

Diaz terkejut. “*Ha? Resign?* Padahal katanya”

“Nggak ada gunanya lagi kamu cari Icha. Dia *resign* karena mau menikah.”

Ha? Menikah? Lagi-lagi Diaz terkejut. Dan dia merasa sangat konyol, karena meskipun belum pernah bertemu secara layak,

mendengar gadis itu—Icha—akan menikah membuatnya patah hati seketika.

“PAK Bos Ganteng bentar lagi mau keluar. Paling makan siang bareng klien. Kita makan di dalam aja ya, Cha,” kata Lastri ketika Icha muncul di lorong lantai tiga.

“Oke,” jawab Icha ringan.

“Gimana kabar dunia perjodohan, Cha?” tanya Lastri sambil tertawa.

“Polos, sepolos perawan baru menstruasi,” balas Icha sambil nyengir.

Mereka sudah membuka kotak-kotak bekal dan bersiap makan ketika tiba-tiba Diaz muncul. “Halo, *Ladies*,” sapanya sambil berjalan mendekat. Lalu mengawasi Icha yang sedang memotong-motong daging ayam, menu utama bekalnya siang ini.

“Kok bekalmu kelihatan enak banget sih, Cha?” tanyanya heran. “Makanan diet katanya nggak enak.”

Siang ini menu Icha adalah ayam panggang lemon, dengan saus yang kental, tetapi segar karena aroma lemon yang kuat. “Kata siapa? Mau nyicipin?” tanya Icha sambil menyerahkan garpunya.

“Boleh?” Diaz ragu. Melihat Icha mengangguk mantap, pria itu menerima garpu dan mengambil satu potong daging serta memasukkannya ke mulut. “Iya, ini enak banget, Cha,” pujiinya.

“Kalau Pak Diaz berminat, bisa pesan sama saya, Pak. Nanti saya info menu dan harganya,” kata gadis itu santai. Tak peduli pada Lastri yang mengawasi dengan terkejut.

“Wah, beneran nih? Boleh. Ntar kalau aku nggak ada jadwal makan keluar, aku pesen sama kamu, ya, Cha.”

“Siap, Pak!”

Lastri membelalak horor. “Gila kamu, Cha!” komentarnya setelah Diaz pergi.

“Apanya?” Icha berdiri dan berjalan menuju wastafel untuk mencuci garpu yang tadi dipakai oleh Diaz.

“Kamu jualan selempeng itu. Salut! Ikut MLM di mana, Cha?” Lastri tertawa.

“Enak aja, MLM,” balas Icha.

“Ini bos, lho, Cha.”

“Emang kenapa sih, Tri? Wajar, kan? Aku hanya berusaha membuatnya lebih mudah bagi Pak Diaz. Sebagai bos, kalau dia minat dengan makananku, pasti akan segan banget buat minta begitu aja. Apalah aku, kalau harus ngasih gratiskan pada Pak Diaz? Tetapi dengan sistem jual beli, semua bakal mudah dan adil. Kalau pengen, pesen, bayar. Nggak pengen, nggak pesen, nggak bayar. *Fair*, kan?”

Lastri menggeleng-geleng. “Kamu tuh ya, sama Pak Diaz bisa tegas. Sama Melvin? Sama Lusi? Bego!”

“Beda kapasitasnya, Tri. Pak Diaz mudah dibuat mengerti. Sedangkan Melvin dan Lusi itu satu frekuensi. Nggak paham dan nggak bisa empati sama orang. Pastilah ada saatnya ntar aku bakal tegas pada mereka berdua. Selama nggak ngerepotin, aku masih *fine-fine* aja. Minimal aku punya sedikit kesibukan dengan kerempongan urusan mereka.”

“Nggak kebayang kalau ntar Lusi kamu gampar juga kayak Melvin, Cha. Sampai heboh banget kantor ini.”

Keduanya mengobrol sambil tertawa-tawa.

“Cha, kepikir nggak sama kamu, kalau sebenarnya kamu tuh nyambung banget lho sama Pak Diaz. Pernah mikir begitu?”

Icha mengerutkan kening. “Nyambung apanya?”

“Tadi kan, aku nanya soal dunia perjodohanmu yang kamu bilang sepolos perawan itu, kan? Kalau sama orang kayak Pak Diaz, gimana?”

“Kayak Pak Diaz? Suami orang maksudmu?”

“*Haish*, Cha! Andai, Cha, andai. Jangan *ngegas* dulu lah. Nggak mungkin aku bakal nyuruh kamu embat laki orang. Tapi laki-laki kayak Pak Diaz, seru, kan? Kalian cocok sebenarnya. Mungkin karena usia juga beda dikit. Tampang dan pembawaan, imbang. Lusi cantik sih. Tapi kamu menarik, lebih cocok dengan pria yang modelnya kayak Pak Diaz. Dan cara komunikasi di antara kalian itu asyik!”

Icha memelototkan mata menatap Lastri. “Heh, Tri, tahu nggak? Cowok-cowok yang kemarin aku ceritain ke kamu tuh, rata-rata cakep dan menarik, lebih oke dari Pak Diaz lho!”

“Lalu?”

“Kamu edan, Tri! Titik!”

17

Obrolan Wanita

GARA-GARA omongan Lastri, Icha merasa dirinya menjadi pelakor. Cocok sama Diaz? Ngawur!

Lastri menggeleng. “Berandai-andai tuh nggak salah, Cha. Coba kalau kamu dulu nggak ke Jakarta. Seharusnya kamu yang cocok dampingi Pak Diaz.”

“Nggak salah sih, tapi lama-lama bikin edan,” balas Icha. “Andai juga jodoh segampang itu, Tri! Lagian aku udah capek dengan kalimat yang diawali dengan kata *seharusnya*. Seharusnya kamu udah bisa begini, karena kamu begitu. Seharusnya kamu *bla bla bla*, karena kamu *bla bla bla*.”

Lastri tertawa terbahak-bahak. “Sama lah kayak aku yang kadang stres sendiri, karena caraku dalam mengurus Vio selalu disalahin. Tiap hari berantem sama Mama. Tapi mau gimana lagi? Ada hal-hal yang nggak sanggup kita kontrol. Karena sumbernya dari luar diri kita.”

“Iya,” Icha mengangguk. “Dulu waktu sekolah, selalu saja prestasi yang jadi momok. Kalau nggak berprestasi, orangtua kecewa. Tetapi menjadi yang terbaik di kelas, malah dijaui teman.

Dianggap sombong lah, aneh lah. Begitu sudah dewasa, yang sudah menikah dihakimi soal anak, pasangan, dan entah apa lagi. Yang belum menikah, dikomentari terus kapan menikah. Kerja salah. Nggak kerja salah. Pilih pasangan kaya dibilang matre. Pilih yang biasa-biasa aja dibilang gampang dan nggak selektif.”

“Ngomongin laki orang dibilang *pelakor*,” sahut Lastri.

“Sialan! Aku nggak se-*desperate* itu kali, sampai mau ngembat laki orang. Suami Lusi, pula!”

“Aku tuh sebenarnya mau ngingetin begini, Cha. Awas, hati-hati kalau ngomong. Ntar kualat, kejadian beneran. Tapi”

“Tapi kenapa, Tri?”

“Untuk yang ini aku berharap kamu kualat beneran!” Lastri terbatak-batak. Puas sekali dia bisa membuat Icha gondok.

Lastri sialan! Sambil mengomel berang, Icha meninggalkan perempuan yang tertawa sampai meneteskan air mata itu di meja kerjanya. Sialnya lagi, obrolan itu masih menancap di pikiran Icha. Yang membuatnya segera istigfar setiap kali bertemu Diaz.

Ketika berbicara berdua dengan pria itu meskipun obrolan mereka selalu tentang pekerjaan, Icha harus berusaha menutup pikirannya yang entah kenapa jadi melantur ke mana-mana. Dan kenapa pula semua gestur Diaz tiba-tiba tergambar jelas di kepala Icha. Membuatnya tidak bisa berhenti memikirkannya. Cara pria itu ketika dengan luwes tiba-tiba muncul dan menemaninya makan siang di ruangnya, caranya ketika menyentuh kalung—yang hingga kini Icha belum berani memakainya kembali, senyum lebar pria itu ketika muncul di rumahnya untuk menjemput Lusi, maupun bagaimana ketika dengan santai pria itu menggigit lengannya dan mengantarnya pulang.

Setan! Lupakan!

Hal ini membuat Icha jadi merasa bersalah ketika pada satu akhir pekan dia makan siang bersama Lusi. Kejadian yang tidak

disengaja. Lusi menelepon tepat saat Icha bersiap pergi ke Sarinah untuk menemani ibunya menghadiri pameran barang antik di sana. Setelah mengantarkan sang ibu bertemu teman-teman sesama pensiunan, dengan berjalan kaki Icha menyeberang jalan menuju restoran tempat Lusi menunggu.

“Biasa, *gabut*, Mbak. Apa lagi?” Lusi beralasan. “Mau akhir pekan kek, mau hari aktif kek, kerjaku cuma luntang-luntung aja.”

“Oh, ya?”

Lusi mengangguk. Icha melirik menu yang dipesan Lusi. Jus buah. Duh, nih anak nggak nyambung juga diajari cara diet yang benar. Lama-lama Icha jadi curiga kalau Lusi anoreksia deh. Apalagi kulit wajahnya sampai tertarik kencang begitu. Jadinya kurang alami.

“Kupikir ibu-ibu macam istri Pak Arif dan Pak Tjandra punya semacam paguyuban gitu, Lus. Bersama ibu-ibu lain istri para manajer. Sebab aku pernah dimintai bantuan dulu, untuk mengurus acara mereka,” kata Icha setelah menjatuhkan pilihan makan siangnya pada *signature dish* Oen, *steak* lidah. Karena Lusi tidak merespons, Icha menatap juniornya sambil mengerutkan kening. “Kamu nggak ikut?” tanyanya heran.

“Aku ... *ehm*”

“Pak Diaz nggak ngizinin, ya?” tanya Icha menyimpulkan.

“Susah sih bilangnyanya, Mbak.”

Cara Lusi menatap Icha membuat gadis itu bertanya-tanya. Apakah Lusi mengalami kesulitan dan butuh bantuan? Tapi ... ah, sudahlah. Bukan urusannya. Icha sudah belajar banyak dari pengalaman, terlalu sering mengurus orang lain sehingga hidupnya sendiri terbelengkalai.

“Mungkin kamu bisa cari kesibukan lain,” kata Icha akhirnya. “Yang cocok untukmu, tentu saja.”

O, tidak! Icha tidak akan merendahkan diri dengan sok kepo

bertanya kenapa Lusi belum punya anak atau hal-hal semacam itu. Waktu luangnya bagaimana dan cara menjalankannya bukan urusan Icha. Dia memilih pembicaraan yang aman dengan topik menu yang ada di restoran yang mereka kunjungi itu.

“Menurut Mbak Icha, aku ngapain ya, enaknya?” tanya Lusi tiba-tiba, memotong omongan Icha yang membahas tentang kandungan havermut dalam *cookies*.

Cengo nggak sih, ditanya seperti ini? “Ngapain apanya, Lus?” sok bego *is the safties way!*

“Biar nggak gabut.”

Lusi kan memang bego dan ngeselin, Cha! Masa kamu lupa? Lastri dan Nadia aja bahas ini dulu. “Aku belum nikah, Lus. Jadi nggak tahu untuk ibu rumah tangga itu enaknya ngapain. Ibuku memang seorang istri, tapi bekerja juga. Jadi waktunya banyak digunakan untuk bekerja. Sekarang udah pensiun sih, tapi nggak nganggur juga. Temennya banyak. Mungkin kamu bisa belajar dari cara ibuku memanfaatkan waktu. Nambah teman, mungkin.”

“Tapi Mbak Icha sibuk kalau aku mau ditemani.”

Heb? “Wah, kalau aku mah nggak cocok jadi temen kamu, Lus.”

“Oh”

“*Sorry*, bukan maksud apa-apa. Aktivitas kita kan beda. Teman kamu harusnya kayak orang-orang yang ketemu di pesta dulu itu. Istri bos atau semacam itu lah. *Circle* yang memang cocok.”

“*Hm*”

“Atau mending kamu kerja aja, Lus.”

Lusi terkejut mendengar saran Icha.

“Maksudku, mungkin kamu akan bisa memanfaatkan waktu dengan hal-hal produktif. Salah satunya bekerja,” ralat Icha.

Tiba-tiba Lusi tertawa. “Yaelah, Mbak, aku kerja sama kamu aja nggak becus dan salah-salah melulu. Gimana lah aku bisa kalau kerja sama orang lain.”

Icha terdiam sambil bertanya-tanya, apakah dirinya yang terlalu sensitif, sehingga menangkap sebersit nada sinis dalam ucapan Lusi?

“Mbak, kamu yang udah aku anggap seperti kakak sendiri aja nggak sabar ngadepin aku, dan akhirnya membuang aku ke logistik,” lanjut Lusi. “Apalagi orang lain?”

What? Icha terkejut. Dia teringat ucapan Melvin, dulu, entah kapan tepatnya dia lupa, tetapi tentang hal ini juga. “Lus, aku nggak pernah buang kamu. Aku hanya menempatkanmu sesuai kemampuan. Itu pun dengan banyak pertimbangan.”

“Tetapi tetep saja namanya dibuang, Mbak.”

“Nggak kok. Karena niatku bukan begitu. Aku punya alasan kuat waktu itu.”

“Mbak Icha mau membela diri seperti apa juga, bagi orang lain hal itu sama saja. Aku dibuang.”

“Kalau kamu menganggap dirimu dibuang, berarti kamu sama saja dengan orang lain, dong,” balas Icha.

“Mbak Icha beda, sih. Hal seperti itu pasti bukan soal penting. Tapi bagiku, penting, Mbak. Karena aku yang diolok-olok orang ketika pindah ke logistik. Dan Melvin juga menyebutku gadis toilet karena salah satu tugasku adalah membuat anggaran untuk belanja kebutuhan kebersihan, termasuk kebersihan WC dan kamar mandi,” kata Lusi dengan emosi. “Malah bisa dikatakan aku hanya ditugasi untuk urusan kamar mandi ini.”

Icha tertegun. Ditatapnya Lusi sejenak. Lalu menggeleng. “Saat itu bagian yang mau menerimamu memang hanya logistik, Lus. Memang aku harus bagaimana lagi?”

Lusi menggeleng. “Mungkin memang kita nggak berjodoh dalam pekerjaan, Mbak. Sebab setelah Mbak Icha pindah, Melvin menarikku kembali ke *finance*. Dan aku tetap bertahan di sana hingga menikah.”

Ada kesombongan terselubung dalam ucapan Lusi. Icha

mulai berhati-hati dalam mengatur ucapannya. Meskipun belum bisa menyimpulkan apa yang sebenarnya terjadi pada perempuan ini. “Bagus lah, Lus. Berarti memang Melvin lebih memahami potensimu dibanding aku.”

“Iya, waktu itu juga Mbak Icha terlalu sibuk dengan Pak Sidik,” sahut Lusi.

Hm ... hati-hati jebakan, Cha! “Sepertinya begitu. Aku nggak terlalu ingat. Karena kejadiannya sudah lama banget sih, Lus. Lagian setelah itu aku di Jakarta, pekerjaan berkali-kali lipat lebih berat dari di sini. Dan bertemu lebih banyak orang. Jadi wajar kalau ingatanku pun akhirnya nggak terlalu bagus tentang bekerja bareng kamu. Aku kan juga cuma dua tahun di sini.”

Lusi mengawasi Icha dengan tajam.

“Dan selama tujuh tahun di Jakarta, aku kan nggak bisa nganggur seperti kamu yang udah jadi istri bos,” kata Icha sambil tersenyum. Mungkin Lusi memang butuh disanjung sedikit egonya. “Dan, omong-omong soal kerjaan, kan kamu udah sukses kerja di bawah Melvin. Kali aja pengalamanmu bisa kamu manfaatkan. *Skill* kayak yang kita punya tuh mahal lho, harganya. Bisa buka konsultasi sendiri tentang pajak, laporan keuangan, sistem pembukuan, hal-hal kayak gitu lah.”

“Lalu kenapa Mbak Icha nggak bikin biro konsultasi seperti itu, Mbak? Kan Mbak Icha pintar. Lagian apa enakunya terus-terusan jadi pegawai?” pertanyaan Lusi lebih mirip serangan.

Icha tahu omongan Lusi bisa sangat menyebalkan seperti ini. “Karena tujuan orang kerja kan macam-macam, Lus. Nggak melulu soal uang. Paham, kan?” Icha balas bertanya.

Menuruti Lusi, bisa-bisa dia *ngegas* nggak jelas. Nggak nyambung, tapi nyebelin. Seperti Lusi yang dikenalnya dulu. Tetapi dia terkejut melihat Lusi malah mengamatinya dari ujung kepala sampai ke ujung kaki. *Duh, anak ini pasti salah paham deh.* Icha

ingat sekali bagaimana keponya Lusi dulu tentang barang-barang yang dia pakai. Dan sering membuatnya merasa bersalah ketika gadis itu melaporkan bahwa dia sudah berhasil menabung uang gajinya sehingga bisa membeli sepatu dengan merek dan model seperti punya Icha.

Dih! Sekarang, apa dia masih begitu? Kan ekonominya sudah membaik? Icha sendiri sebenarnya bukan jenis orang yang sangat menggemari merek tertentu. Karena dia menyukai *timeless fashion style*. Kebetulan saja siang ini *t-shirt* polos yang dipakainya dijual di butik Zara dan celana *jeans* model standar yang dipakainya adalah Jbrand. Orang nggak akan tahu juga, karena sekilas apa yang dia pakai terlihat biasa saja.

“Buat orang seperti Mbak Icha, bekerja memang nggak hanya untuk cari uang.”

Kan? Mulai deh. Icha merasa seperti terlempar ke masa delapan tahun lalu!

“Buat kamu juga, Lus. Kamu bisa bekerja bukan hanya untuk uang, tetapi untuk membunuh waktu. Anggap aja iseng-iseng berhadiah,” potong Icha berusaha menyembunyikan kekesalannya. *Dikata aku nggak butuh uang rutin, kali. Aku bukan orang yang lahir dengan membawa sekoper duit juga!* “Sebenarnya yang aku maksud adalah alasan orang memutuskan untuk bekerja di perusahaan, yang kamu bilang apa enaknya jadi pegawai itu, bisa karena macam-macam hal, Lus.” *Dan salah satunya cari jodoh!* Icha menambahkan dengan geram di dalam hati.

Lusi memalingkan wajah seperti orang ngambek. Kadang songong dan kurang ajarnya memang mirip Melvin. Pantasan mereka kompak.

“Kalau kamu malah enak, Lus. Suami kamu orang yang paham bisnis. Bisa aja kan kalian bikin usaha bareng? Suami kamu pegang bisnisnya, kamu pegang keuangannya. Imbang. Oke, kan?”

Kan? Icha jadi menurunkan levelnya agar sama dengan Lusi. *Duh! Lama-lama aku tenggelam dalam obrolan nggak jelas dan nggak bermutu gini.*

“Coba diskusikan hal ini sama suami kamu, deh. Bukan kapasitasku untuk memberi *advise*. Aku belum menikah, jabatan juga masih kroco. Pak Diaz orang yang lebih kapabel untuk urusan ini. Dia juga suami kamu. Itu yang utama.”

“*Ehm ... sebenarnya*” Lusi berkata ragu.

Icha mengerutkan kening dengan heran. “Ada apa?”

“Sebenarnya hubunganku sama suamiku tuh buruk. Komunikasi di antara kami tidak bisa berjalan baik.”

Setop, Cha! Setop! “*Ehm ...* Lus, mungkin lebih baik kamu ngomongin urusan kayak gini berdua dengan Pak Diaz”

“Kami berusaha mengatasinya, Mbak. Karena hal itu bikin kesehatan mentalku sedikit terganggu. Suamiku mengatur agar aku mendapat bantuan dari yang lebih ahli. Mulai dari psikolog, hingga sekarang aku rutin mengonsumsi obat serta terapi ke psikiater. Masalah sebenarnya adalah aku tertekan karena kesepian. Aku tidak bisa berkomunikasi intim dengan suamiku.”

Haduh! Ini sih namanya Icha *ke-trigger* tahu urusan dalam negeri orang! Hal yang sangat terlarang buatnya! Apes, kan? Lebih apes lagi ketika sejenak kemudian HP-nya berbunyi. Dari Diaz pula. Pas banget.

“*Cha, bisa nggak kamu ke kantor sekarang?*” tanya pria itu tanpa basa-basi.

“Ini hari Sabtu, Pak,” balas Icha sambil memandang Lusi.

“*Iya, hari Sabtu. Tapi aku butuh cepat karena Senin pagi harus ketemu klien.*”

“Tapi, Pak”

“Please, *Cha*”

Kalau atasan sudah bilang begini, Icha bisa apa?

“Maaf ya, Lus, aku harus ke kantor,” akhirnya Icha harus pergi dengan berat hati. “Suami kamu tuh, yang telepon. *Weekend* gini ngajakin kerja. Heran, deh. Nggak beda sama di Jakarta lama-lama nih, sibuknya!”

Icha pun berpamitan pada Lusi. Pikirannya sibuk dengan omelan-omelan yang patut diterima Diaz karena sudah mengacaukan hari liburnya. Dia berharap semoga urusannya tidak sampai sore karena Icha sudah berencana ke salon untuk merapikan rambutnya nanti.

Dan pria ini yang tempo hari mempertanyakan kebahagiaannya? Padahal dia sendiri nggak becus urus istri! Umpatnya kesal sambil berjalan cepat keluar dari restoran.

Icha tidak tahu kalau di belakang punggungnya, Lusi mengawasi sosoknya dengan geram.

18

Segores Luka yang Tertinggal di Dada

ICHA terkejut melihat Diaz sedang duduk di lobi menunggunya.

“Nggak ada *office boy*, jadi daripada kamu ntar kebingungan nyari aku, mending aku tungguin di sini,” kata pria itu sambil berdiri. “Yuk!”

“Serius nih, Pak Diaz menganggap saya sebego itu?” tanya Icha dengan dahi berkerut.

“Ha?” Diaz menghentikan langkah dan membalikkan tubuhnya agar bisa menatap Icha dengan saksama.

“Saya punya HP dengan cadangan kuota serta pulsa yang cukup, Pak. Jadi kalau saya perlu mencari Pak Diaz, saya tinggal telepon saja. Persis seperti yang Pak Diaz lakukan barusan untuk memanggil saya ke sini,” kata Icha tajam.

Diaz tertegun sejenak. Lalu menyeringai geli. “Urusan kecil, Cha. Jangan ngomel-ngomel gitu. Kamu kayak tante-tante, ntar.”

Sayangnya *joke* yang dilemparkan Diaz terdengar seperti ejekan di telinga Icha. “Saya memang sudah tante-tante, Pak. Hanya saja saya nggak suka dianggap bego.”

Mungkin karena kelamaan bergaul sama Lusi, jadi pria ini menganggap semua orang sebego istrinya! Icha teringat pada tragedi ketika dia menelepon Diaz untuk Lusi yang mengaku HP-nya ketinggalan. Sekarang dia yakin 100 persen kalau Lusi bohong.

Akhirnya Diaz sadar bahwa Icha sedang tidak bercanda. “Maaf ya, kalau aku sudah menyinggung perasaanmu,” kata Diaz enteng. “Kita bekerja di lantai dua saja.”

Ruangan luas tempat berkumpulnya para arsitek kosong dan gelap. Jadi Diaz membuka tirai. “Pakai AC?” tanyanya.

Icha menggeleng. “Nggak terlalu panas kok.”

Diaz kembali memandang Icha. “Iya sih. Lagian bajumu terlalu tipis, nggak cocok untuk berada di ruangan ber-AC di kota dingin seperti ini.”

“Baju saya baik-baik saja, Pak. Masalahnya hanya kita nggak perlu memakai AC karena nggak gerah.”

Diaz tersenyum. “*Sorry*. Sepertinya kamu benar-benar kesal karena harus bekerja di akhir pekan.”

Icha menahan geram karena pria ini tidak juga paham apa maksudnya. Tetapi sadar bahwa tidak ada gunanya debat kusir begini. “Saya hanya nggak suka kejutan,” jawab Icha pendek sambil meletakkan tasnya di meja luas yang ada di tengah ruangan. “Lebih baik saya ke lantai satu dulu, ambil laptop di ruangan.”

“Oh iya,” Diaz memukul dahinya. “Pekerjaanmu pasti tersimpan di ruanganmu. Nggak mungkin kamu membawa-bawa laptop di akhir pekan, apalagi dengan membawa-bawa gantungan kunci yang kamu sebut sebagai tas itu.”

Enak aja! Icha tidak rela *micro backpack* miliknya disamakan dengan gantungan kunci. “Saya sedang memanfaatkan waktu luang saya. Hak hari libur yang saya dapatkan sebagai seorang pegawai, dengan melakukan kegiatan selain bekerja, Pak.”

Diaz tertawa. Seolah gerutuan Icha adalah sesuatu yang lucu

baginya. “Maafkan kalau aku kurang peka. Sekarang, daripada kamu naik turun, apa nggak lebih baik kita bekerja di ruangan kamu aja?”

Ya Tuhan! Apakah ini memang Diaz sedang menggodanya? “Memangnya kita cuma berdua, Pak?” tanya Icha.

“Kamu pikir”

“Saya pikir para arsitek dan bagian komersial akan datang sebentar lagi.”

Diaz menggeleng. “Aku nggak akan menelepon kamu kalau mereka bisa masuk sekarang, Cha. Rata-rata semua sudah punya acara dengan keluarga atau pasangan masing-masing.”

Sialan! “Dan Pak Diaz tentu sudah menyimpulkan kalau saya pasti menerima perintah ini tanpa protes sama sekali, karena saya nggak punya pasangan,” keluh Icha.

“Oh ya? Emang beneran?” Diaz bertanya tanpa menyembunyikan kegelianya.

“Apanya, Pak?”

“Bahwa kamu emang nggak punya pasangan?”

Icha menatap pria itu dengan serius. Lalu menyimpulkan bahwa bertemu dengan pasangan Diaz dan Lusi yang nggak jelas ini dalam satu hari secara berurutan benar-benar tidak baik untuk kesehatan mentalnya.

“Apa yang harus saya kerjakan sekarang, Pak? Biar segera saya siapkan dan selesaikan. Saya nggak berencana di sini terlalu lama,” kata Icha akhirnya. *Yang waras ngalah, Cha!*

“Cha”

“Bahkan perempuan tanpa pasangan seperti saya pun masih memiliki kehidupan sosial di akhir pekan,” tambahnya. Lalu berbalik meninggalkan Diaz dan berjalan menuju ruangnya di lantai satu.

Icha sedang mengeluarkan laptop dari laci meja kerjanya ketika Diaz menyusul. Pria itu, selain menenteng tas kerjanya sendiri, juga

membawa serta tas kecil milik Icha yang tadi dia tinggalkan di lantai dua.

“Kita kerja di sini saja,” kata Diaz sambil berjalan menuju meja yang biasa dipakai oleh Hendra. “Kita selesaikan secepatnya. Maaf, meskipun aku atasanmu, bukan berarti aku bisa seenaknya menuntut kamu untuk kerja lembur. Apalagi sampai membuatmu meninggalkan acara di akhir pekan.”

Icha menatap pria itu dengan kemarahan berkobar-kobar. Tetapi dia tidak mengatakan apa pun. Dengan sigap perempuan itu membuka laptop, dan siap menerima tugas dari Diaz.

“Setelah selesai, kamu bisa pulang, Cha,” lanjut Diaz.

Dan Icha bersyukur pria itu berhenti mempermasalahkan urusan remeh nggak jelas seperti tadi dan mulai memberinya beberapa instruksi agar dia bisa segera bekerja. Bahkan selama beberapa waktu, keduanya tidak saling bicara. Icha tenggelam dalam laporan-laporan yang harus dia selesaikan. Sedangkan Diaz memeriksa beberapa gambar dan meneliti satu bundel dokumen kontrak kerja yang sedang mereka kerjakan.

“Kamu keberatan nggak, Cha, kalau aku puter musik?” tanya Diaz.

Icha mendongak dari layar laptop untuk memandang atasannya. “Silakan, Pak.”

Selama beberapa saat gadis itu tidak mendengar suara apa pun. Sampai akhirnya petikan gitar akustik dan suara seksi Ardhitto Pramono mengalir mengisi ruangan yang hanya diisi mereka berdua. *Cigarettes of Ours*.

Icha tertegun. Kenapa Diaz memutar lagu ini? Apakah kebetulan saja pria itu memiliki selera yang sama dengannya? Kebetulan yang sangat wajar terjadi dalam pergaulan. Seperti halnya ketika secara tidak sengaja memakai *outfit* dengan merek yang sama, warna yang sama, bahkan ukurannya juga sama.

segitiga patah kaki

Tetapi bagi Icha lagu ini memiliki arti lebih karena menemani-nya di saat paling terpuruk dalam hidupnya. Setelah ayahnya meninggal, dan dia menyadari satu per satu hal-hal yang ingin diraihnya kandas. Karier yang tidak juga maju, jodoh yang tidak dia dapatkan, dan dengan malu dia harus mengakui kalau dirinya bangkrut sebangkrut-bangkrutnya.

Icha ingat momen-momen yang dia habiskan ketika mencari ketenangan dalam baris-baris kalimat dalam lagu ini. Merenung di waktu senja sambil menatap ke luar jendela kamar sewanya yang terletak di lantai dua. Sambil menatap sepetak kebun belakang yang hanya ditumbuhi semak-semak mawar yang tak terurus. Melarutkan keterpurukan yang dia rasakan dalam bait-bait liriknya.

...

*Take it easy for a little while
You know he did everything good so far
Our fragmented love and cry
We suddenly turn into dust and die
I said it oooh*

...

Icha dibesarkan oleh sepasang orangtua penyayang yang mengajarnya untuk selalu rendah hati dan berbagi kebaikan, serta tidak pelit dalam memberi pertolongan pada orang lemah. Nilai-nilai luhur yang selama ini dia jalankan dengan senang hati, dan tanpa dia sadari telah menjadi bagian dari karakternya. Icha tak begitu peduli meskipun tahu beberapa orang memanfaatkan sisi kebbaikannya itu demi keuntungan pribadi. Karena dia merasa hidupnya sudah cukup segalanya, dan memilih mengabaikan hal-hal negatif yang tidak penting itu.

Di kantor Malang Icha terbiasa membantu para junior melalui masa-masa penyesuaian, seperti yang dia lakukan pada Melvin dan Lusi. Jadi ketika bekerja di Jakarta, secara otomatis dia juga

melakukan hal yang sama kepada para juniornya. Meskipun status kepegawaian mereka sama, sebagai orang baru, tetapi dia memiliki nilai plus karena berpengalaman selama dua tahun lebih menghendel urusan *finance*. Hal ini membuatnya secara tak sengaja menjadi mentor sukarela bagi teman kerja.

Semua terjadi secara alami. Sampai Icha tersadar ketika satu per satu teman-teman junior tersebut menapaki jabatan baru yang lebih tinggi. Meninggalkan dirinya di tempat semula seperti saat pertama masuk kerja. Tugas yang dibebankan kepadanya memang menjadi lebih banyak, tetapi tanpa *bargaining position* yang cukup kuat. Julukannya hanya sebatas karyawan rajin dan cerdas. Tetapi tidak memiliki ikatan atau hubungan dekat dengan orang-orang berpengaruh.

Kamu bodoh, Cha! Kamu pikir semua juniormu itu senaif kamu? Icha memaki-maki dirinya setelah tahu bahwa hasil jerih payahnya telah digunakan oleh mereka dengan semena-mena. Menjadi bahan untuk menjilat atasan sekaligus tiket untuk mendapat posisi yang jauh lebih tinggi. *Bodoh! Sangat bodoh!*

Dalam keputusan akibat rasa kecewa yang sangat dalam, Icha melakukan tindakan sembrono berisiko tinggi. Menyambar kesempatan pertama yang bisa dia dapatkan. Yaitu, tanpa pikir panjang, mendaftarkan diri untuk seleksi masuk ke tim Henry dan Seno. Dua arsitek senior ini terbiasa menangani proyek-proyek besar, termasuk pekerjaan dari beberapa negara di Asia. Siapa pun yang tergabung dalam tim mereka, harus siap bekerja keras karena mereka dijuluki sebagai arsitek setan dari neraka.

Satu prestise yang luar biasa ketika Icha terpilih masuk ke tim yang selama ini hampir tidak pernah merekrut anggota perempuan. Meskipun Icha tahu langkah ini sangat salah, karena ada alasan khusus kenapa Henry dan Seno tidak pernah melibatkan perempuan. Karena kedua pria itu sangat kasar dalam memperlakukan orang.

Rasis dan sering merendahkan perempuan.

Tanpa sadar Icha mencengkeram tepi mejanya mengingat masa-masa buruk saat bekerja dengan mereka.

“Cha”

Suara Diaz membuat Icha terlonjak kaget. Ketegangan mencengkeram belakang lehernya. Dia mendongak dan menatap dengan ketakutan sosok atasannya yang kini berdiri tepat di hadapannya. Di saat dirinya sedang terperangkap pada ingatan masa lalu, dan pengalamannya berada dalam ruangan tertutup bersama dua pria yang tak segan-segan akan menyakitinya, kemunculan Diaz secara tiba-tiba telah menekan tombol “on” kesadaran yang membuat Icha seketika terjaga dan waspada.

“Icha? Ada apa?” tanya Diaz heran. Dengan ujung jarinya pria itu menunjuk pada leher Icha.

Icha mengikuti arah telunjuk Diaz dan baru menyadari kalau secara refleks dia telah mencengkeram dadanya, seolah memegang kalung yang biasanya berada di sana.

“Icha”

Suara Diaz yang mulai familier di telinganya pelan-pelan membuat ketegangannya mereda. *Diaz tidak menakutkan. Dia Diaz, atasannya. Dan dia suami Lusi.*

“Maaf,” Icha menggeleng pasrah. “Rupanya saya terbawa suasana. Lagu itu”

“Kamu nggak suka?” tanya Diaz lagi. Suaranya terdengar jauh lebih lembut.

“Sebaliknya. Saya suka sekali. Hanya saja membuat saya teringat” Icha menatap Diaz dengan ragu dan tidak melanjutkan ucapannya.

“Cha, kalungmu tidak berada di lehermu. Kamu bisa melepas cengkeramanmu sekarang. Oke?” kata pria itu sambil tersenyum kalem.

Icha terkejut. Lalu dengan gugup dia melepas tangannya, di bawah tatapan Diaz yang lembut menenangkan.

“Sudah kuduga, pasti ada sesuatu yang berhubungan dengan kalungmu, Cha,” kata Diaz.

“Bagaimana kamu ... *ups*, maaf, Pak ...,” Icha terkejut oleh kelancangannya.

Diaz tertawa. “Mungkin sudah saatnya kita pangkas segala formalitas ini.”

“Tapi, Pak”

“Panggil saja namaku, Cha. Diaz.”

Diaz. Nama yang membuat perasaan tenang saat diucapkan dalam hati.

“Baik, Diaz. Hanya di luar jam kerja.”

Dan terasa ringan saat diucapkan.

Pria itu tersenyum. “Bener, kan? Suasana hatimu akan lebih ringan tanpa formalitas. Sekarang lebih baik aku mengambil kursi dan duduk di hadapanmu sini. Aku sudah siap untuk mendengarkan cerita.”

“Tapi”

“Jangan bikin aku mati penasaran, Cha,” gurau Diaz sambil tertawa ringan. Dengan cepat pria itu bergerak mengambil kursi terdekat dan menempatkannya di depan meja Icha. “Nah, aku sudah siap.”

Icha tertawa. Sudah lama dia tidak memiliki kesempatan berbincang dengan pria seperti ini. Membuatnya teringat pada sosok cowok terakhirnya yang telah membuatnya bangkrut. Karena tidak bisa dipungkiri kalau cowok itu adalah teman mengobrol terbaik yang pernah dia miliki.

“Kamu pengen tahu apa, sih?” tanya Icha akhirnya.

Keduanya tertawa, bagai teman lama.

“Apa yang sudah dilakukan oleh Henry dan Seno kepadamu,

Cha?” tanya Diaz di luar dugaan. “Kamu heran kenapa aku sampai tahu? Aku kan bekerja bersama mereka untuk proyek Stone Miles Resort. Ingat?”

“Oh, iya,” sahut Icha yang tiba-tiba merasa tidak nyaman. “Dan kayaknya mereka ngomongin aku.”

Diaz mengangguk. “Begitulah.”

“Dan bukan hal yang positif.”

“Kamu tahu bagaimana laki-laki kalau ngomongin cewek, Cha. Kadang sudah nggak pakai saringan lagi.”

“Dan kamu percaya?” tanya Icha menantang.

“Menurutmu?” Diaz balas bertanya.

Icha berpikir sejenak. Apa pun pendapat Diaz saat itu, sudah tidak penting lagi buatnya. Karena pria ini sudah membuatnya kembali ke sini, ke tempat yang paling aman. Dan hal itu sudah cukup bagi Icha.

“Sebenarnya aku malu banget. Sebab banyak orang yang sukses bekerja di Jakarta. Menjadi tokoh besar dan penting. Sedangkan aku gagal begini. Apa yang salah denganku, Yaz?”

Diaz tertawa terbahak-bahak.

“Ada yang lucu?” tanya Icha kaget.

“Aku suka kamu panggil ‘Yaz’. Terdengar sangat akrab. Rasanya sudah lama banget nggak ada yang menyebutku kayak gitu. Terakhir sih ibuku, waktu aku kelas dua SMA. Tetapi setelah ayah pergi, bahkan ibuku nggak mau memanggilku Diaz. Karena sebenarnya Diaz adalah nama ayahku juga.”

Icha mengangguk, “Aku bisa memahami perasaan ibumu. Aku mungkin akan melakukan hal yang sama andai di posisi beliau. Karena itukah kamu menulis nama lengkapmu sebagai D. Winadi Sentosa?”

“Salah satunya,” Diaz tersenyum. “Jadi apa yang kamu lakukan sampai membuat Henry dan Seno terprovokasi?”

“Aku nggak melakukan apa-apa. Sumpah! Aku hanya bekerja sekeras yang aku bisa. Aku ingin membuktikan bahwa aku bisa. Aku tahu kalau mereka orang yang mengerikan, yang membuat nggak ada cewek yang mau kerja bareng mereka. Tetapi ternyata ada yang lebih mengerikan lagi. Yaitu istri-istri mereka yang histeris karena suaminya pertama kali mau mempekerjakan cewek. Dan mereka ngamuk kepadaku.”

Diaz menatap Icha dengan tajam. “Serius hanya karena itu? Bukan karena kamu ada main dengan”

“Astaghfirullah, Yaz! Dari mana kamu dapat pikiran begitu?” Icha terkejut.

“Ehm ... mungkin. Karena kamu tuh *legend*, Cha. Di sini banyak cerita tentang kamu. Terutama hubunganmu sama Pak Sidik.”

“Hubungan apa?” Icha benar-benar terkejut.

“Bahwa kamu simpanan Pak Sidik.”

Diaz memang mengatakannya dengan kalem. Tetapi efek dari ucapan Diaz sudah cukup membuat Icha menjadi pucat pasi.

“Kamu percaya kalau aku jenis perempuan yang memanfaatkan tubuh untuk dapat jabatan, Yaz? Kamu percaya kalau aku jadi simpanan Pak Sidik? Lalu menjadi mainan seks dari dua binatang bernama Henry dan Seno? Sehingga mengabaikan informasi dariku bahwa yang dilakukan dua orang itu adalah usaha pemerkosaan yang membuatku hampir kehilangan nyawa?”

19

Seutas Benang Merah Penyambung Kisah

BAHKAN dalam mimpi terliarnya sekalipun Icha tidak pernah menyangka Diaz akan mengatakan hal ini.

Melvin memang pernah sekali mengatainya secara terus terang dengan menyebut dirinya sebagai gundik Pak Sidik. Itu karena dia tahu Melvin punya sifat penuh prasangka buruk pada orang lain dan sering mengatakan tuduhan-tuduhan keji, meskipun tahu hal itu salah. Dan Melvin sudah menerima tamparan cukup keras darinya karena ucapannya yang sembrono itu.

Tapi Diaz? Dan pastinya sebagian atau malah semua orang di kantor ini berpendapat sama. Simpanan Pak Sidik? Ya, Tuhan! Oleh orang-orang di sini? Orang-orang yang selama ini dia anggap temannya? Karena itukah dengan enteng Lastri mengatakan bahwa dia cocok dengan Diaz? Karena menganggapnya sebagai perempuan yang tidak segan menggoda suami orang?

Icha menatap pria di hadapannya dengan tatapan putus asa dan sakit hati. “Aku tahu bahwa aku tidak wajib menjelaskan apa yang sudah aku lakukan pada orang lain. Tapi mengetahui bagaimana pendapat orang tentang aku selama ini tuh rasanya ...,” Icha

mengedikkan bahu. “Menyakitkan,” tambahnya sambil mengembuskan napas dengan keras.

“Soal Pak Sidik, itu sudah lama sekali, Cha. Aku pun hanya dengar sekilas dari ... anggap saja ada orang yang cukup nekat mengatakannya dengan frontal kepadaku,” kata Diaz berusaha menenangkan, meskipun melihat reaksi Icha, pria itu menduga kalau gadis ini sedang syok. “Dan aku yakin teman-temanmu di kantor ini, yang sudah mengenalmu dengan baik, tidak akan memercayai omongan begitu.”

“Semoga,” sahut Icha pasrah. Wajahnya terlihat sedih dan kecewa. “Meskipun anggapan orang tidak akan mengubah bagaimana aku yang sebenarnya. Tetapi tetap saja” Icha memalingkan wajah dengan galau.

Diaz bertanya-tanya dalam hati bagaimana sebenarnya hubungan Icha dengan Lusi selama ini. Dia mengenal Lusi sebagai wanita yang terang-terangan bersikap memusuhi Icha. Semua yang dia katakan selalu tentang keburukan Icha. Jadi Diaz terkejut karena begitu Icha kembali ke Malang, Lusi seperti mendapat teman baru. Mulai dari janji makan siang bersama hingga mengunjungi rumah Icha. Mereka seperti sahabat lama yang kembali berjumpa.

“Mungkin ini akan membuatmu sedikit lega, Cha. Bahwa aku lebih percaya dengan ucapanmu daripada rumor nggak jelas itu. Bahkan aku juga tidak percaya dengan apa yang dikatakan Henry dan Seno,” Diaz menambahkan.

“Apa yang membuatmu menyimpulkan begitu?”

“Tidak sulit untuk tahu sosok seperti apa Henry dan Seno itu. Selama satu bulan bekerja bersama mereka, aku bisa menyimpulkan kalau mereka berengsek,” kata Diaz.

“Berengsek dan kejam. Aku jadi tahu kenapa tidak ada pegawai perempuan yang berani mendekat. Karena mereka begitu kasar. Juga suka melecehkan. Suka jajan perempuan, sehingga memperlakukan

aku seperti ...,” Icha tak sanggup meneruskan ucapannya.

“Apakah kamu ...,” Diaz pun ragu untuk bertanya dengan lugas.

Icha menggeleng. “Selama bekerja, semua pelecehan itu hanya dalam ucapan. Mereka baru berubah menjadi beringas setelah para istri terlibat.”

“Ya ampun, Cha!” Diaz menarik napas panjang. “Aku tahu mereka bejat. Tapi bagaimana bisa kejadian ini melibatkan istri-istri mereka juga. Bagaimana ceritanya?”

“Istri Henry dan Seno bersaudara sepupu. Dan kedua perempuan itu adalah keponakan direktur Elite Architects, yang juga salah satu pemilik saham mayoritas. Sepertinya bergabungnya aku—entah siapa yang menyulut gosip sehingga para istri itu tahu kalau ada perempuan dalam tim yang ‘bermain-main’ dengan suami mereka—menimbulkan kekisruhan dalam rumah tangga. Dan posisiku sebagai pihak yang paling lemah membuatku dengan mudah menjadi sasaran kemarahan.

“Para istri melabrakku dan mengancam akan membuatku dipecat. Sedangkan para suami melampiaskan kemarahannya dengan menjebakku bekerja hingga larut malam. Saat itu sudah sepi. Dan kami bertiga berada di ruangan Seno. Di sana mereka berniat ...,” Icha menarik napas panjang berusaha menghalau sesak di dadanya. “Mereka mencoba memerkosaku.”

Diaz mendengarkan dengan kemarahan tertahan.

“Mereka mengancam, kalau sampai rumah tangga mereka guncang gara-gara aku, mereka tidak segan-segan akan menghancurkanku. Sepertinya posisi mereka berdua di perusahaan memang bergantung pada istri-istri mereka. Untungnya aku bisa lolos. Karena ada petugas sekuriti yang tidak sengaja mengontrol ruangan demi ruangan di malam hari. Sayangnya petugas itu tidak tahu kejadian sebenarnya. Tetapi keberadaannya di luar sudah cukup membuat

Henry dan Seno menghentikan aksinya,” Icha menundukkan kepala. “Aku merasa sangat kotor dan malu. Karena ketika aku menyampaikan hal ini kepada HRD, dan beberapa atasan lainnya, mereka tidak memercayaiku.”

Kenyataan itu begitu menyakitkan bagi Icha. Setelah mengucapkannya, rasa sakit karena kejadian itu masih menyisakan perih dan sesak dalam dada. Hanya karena yang berada di hadapannya adalah Diaz, dengan pembawaannya yang tenang tanpa menghakimi, membuat Icha tidak merasa malu mengungkapkan tragedi paling kelam dalam hidupnya.

“Apa yang terjadi dengan kalungmu, Cha?” tanya Diaz dengan berhati-hati.

“Mereka menggunakan kalung itu untuk mencekikku,” kata Icha dengan suara terbata-bata. “Jadi sampai sekarang aku harus selalu menggunakan *concealer* untuk menutup bekas luka itu,” dengan tenang Icha menunjuk ke lehernya. “Meskipun luka dalam yang ditimbulkan kejadian itu tidak benar-benar sembuh, paling tidak orang lain tidak tahu. Tidak perlu tahu.”

Diaz memejamkan mata, memalingkan wajah untuk menahan keinginannya untuk mengumpat.

“Pada ibuku aku hanya bilang kalau aku habis dijambret orang. Makanya aku masih takut pakai kalung lagi,” lanjut Icha dengan suara berbisik.

“Kejadian itu seolah membenarkan dugaan kalau kalungmu itu jimat berisi guna-guna,” Diaz tertawa garing saat mengucapkannya. Dia kesal karena sempat terbawa ucapan Lusi tentang Icha. Padahal Icha yang dia kenal beberapa bulan terakhir ini adalah jenis wanita tegas yang selalu fokus pada apa yang dilakukan dan juga sangat bertanggung jawab pada apa pun yang jadi tugasnya.

“Enak aja jimat,” Icha akhirnya bisa tertawa lagi, meskipun sengau. “Kalung itu sangat berharga. Dan rata-rata kalung yang aku

miliki memang berharga karena menyimpan kisah yang akan selalu aku kenang.”

“Dan aku mengenalmu, di mana pun kamu berada, juga dari kalung itu, Cha,” Diaz membuat pengakuan yang diucapkan dengan sangat santai.

“Benarkah?” Icha mengangkat kedua alisnya. “Kenapa kamu bisa ingat dengan kalungku?” tanyanya heran.

Diaz menatap Icha dengan tajam. “Karena aku nggak pernah bisa melupakan hal yang paling aku pedulikan.”

Kesungguhan ucapannya dan cara Diaz menatapnya membuat Icha tertegun. Seketika dia menyadari akan keberadaan mereka saat ini. Dalam ruangan tertutup, hanya berdua, dan dia tahu betapa salahnya apa yang mereka lakukan ini. Berbincang akrab dengan suami orang, membicarakan masalah-masalah pribadi adalah hal yang lebih baik dihindari.

Hati-hati, Cha. Belum terlambat untuk berhenti. Pelan-pelan, mundurlah!

“Sepertinya aku pernah melakukan sesuatu yang berarti buat kamu, ya. Sampai-sampai kamu masih ingat. Jadi penasaran, emang aku ngapain sih?” tanyanya berusaha menetralkan suasana dan menghapus perasaan asing yang membuatnya jengah.

Diaz tertawa. “Kapan-kapan saja aku ceritain.”

“Baiklah. Sekarang pilihan kita cuma dua. Pulang apa lanjut kerja,” Icha memutuskan dengan cepat.

Diaz tersenyum. “Melanjutkan kerja sepertinya tidak mungkin lagi. Kita kebanyakan ngobrol juga.”

“Benar. Lebih baik aku pergi, dan kerjaan aku bawa pulang. Aku janji, Senin pagi udah aku kirim ke *email* kamu,” kata Icha sambil bangkit.

Diaz tersenyum, lalu mengikuti langkah Icha, bangkit dari tempat duduknya dan melangkah ke meja yang tadi dia tempati.

Lagu pun berganti. *Bitterlove.*

...

Sometimes you feel off but sometimes you feel it right

Is it to be, or it is not to be

To fall in love again, to be the one for me

Sometimes you fall, but there'll be time we'll be together

We'll be mad in every way

Then I remember, the store we went last September

Sometimes, recalling things would be so good

It's like perfect cake, that my grandma's made

...

“Oh ya, Cha, kamu harus benar-benar yakin kalau selama ini aku percaya sama kamu,” ucapan Diaz menahan langkah Icha yang sedang berjalan menuju pintu.

Icha mengangguk. “Terima kasih atas kepercayaannya.”

Diaz membalasnya dengan senyuman. Dari tatapan matanya, pria itu menunjukkan seolah masih ingin berbicara lebih lama. Menimbulkan dilema tersendiri dalam diri Icha.

“*Ehm*, sebenarnya ada hikmah di balik peristiwa itu. Aku nggak jadi ikut tim berangkat ke Singapura. Dan hal ini membuatku bersyukur, karena peristiwa ini aku jadi memiliki perspektif hidup yang baru. Bahwa karier bukan segalanya. Sebenarnya aku juga sudah mulai mengumpulkan keberanian untuk pulang dalam keadaan terburuk, menjadi jomlo pengangguran. Yang penting aku selamat.”

Kali ini Diaz benar-benar tertawa. “Aku serius waktu bilang bahwa sudah saatnya kamu harus memikirkan kebahagiaanmu sendiri. Mungkin melalui karier yang lebih baik, atau apa pun yang kamu pilih untuk dijalani, selama bisa membuatmu bahagia.”

Ada kehangatan yang merayapi hatinya, yang sedang dia tekan keras-keras agar tidak muncul begitu saja. “Makasih banget sudah peduli,” katanya berusaha terdengar santai. “Oh ya, ketika kamu

telepon tadi, sebenarnya aku sedang makan siang di Oen sama Lusi.”

“Oh ya?” Diaz terlihat tenang tanpa curiga.

“Dia mengatakan beberapa hal. Tetapi apa pun itu, aku cuma bisa bilang, kamu juga harus bahagia ya, Yaz. Lusi sangat memuja kamu.”

Diaz tersenyum. Senyum teduh yang membuat siapa pun tersentuh.

“Sudah berapa lama kamu kenal Lusi, dan memahami karakternya, Cha?” tanya Diaz tiba-tiba.

“Setahunan lah,” jawab Icha ringan. “Sebelum aku berangkat ke Jakarta.”

Lagi-lagi Diaz tersenyum. “Aku sudah mengenalnya selama tujuh tahun, Cha.” *Dan masih menganggap perempuan itu seperti iblis*, lanjutnya dalam hati.

Icha mengangguk. Lalu melambai dan meninggalkan Diaz sendirian.

Kamu bego banget, Lus, kalau membiarkan pria sebaik ini lepas begitu saja dari tanganmu! pikir Icha sambil melangkah keluar. Setelah mengucapkan terima kasih kepada dua petugas sekuriti yang sedang menonton televisi di ruang duduk bagian dalam, gadis itu melangkah menuju lobi dan membuka pintu kaca.

Dan Icha dibuat terkejut oleh kehadiran Lusi yang sedang berjalan menyeberangi halaman kantor menuju arahnya. “Lho, Lus?” tanyanya heran.

“Mbak Icha ...,” Lusi juga terkejut melihatnya. “Mau pulang sekarang, Mbak?”

“Iya,” jawab Icha. Dia mengamati sekeliling sebelum melanjutkan. “Suami kamu di dalam tuh. Masuk aja. Tadi dia di ruanganku. Dia sendirian kok.”

“Mbak Icha bekerja hanya berdua dengan suaminya?” tanya Lusi tajam.

“Iya. Karena yang lain-lain nggak bisa ...,” tiba-tiba Icha terdiam. Dia tidak wajib menjelaskan apa pun pada Lusi. “Sekuriti ada di dalam. Kamu masuk aja kalau mau. Aku pergi dulu, ya. Yuk!” katanya sambil melambai dan berjalan cepat menuju mobilnya yang diparkir di sebelah mobil Diaz dan segera melenggang meninggalkan halaman kantor.

Lusi mengawasi Icha hingga mobilnya menghilang di jalan, lagi-lagi dengan kegeraman yang ditahan-tahan. Lalu melihat ke dalam kantor, melalui pintu kaca yang tertutup. Saat dia mendekat, memang terlihat sekelebat dua orang sekuriti yang sedang mengobrol di dalam. Sepertinya mereka tidak menyadari kehadirannya.

Lusi sudah mengulurkan tangan untuk membuka pintu, tetapi dia urungkan di detik berikutnya. Ditatapnya dengan nanar mobil milik Diaz yang terparkir sendirian. Lalu tanpa berpikir dua kali, perempuan itu melangkah cepat meninggalkan halaman kantor.

HARI ini harinya Lusi dan Diaz banget, pikir Icha dengan kesal. Waktu tujuh tahun ternyata tidak bisa membuatnya lupa betapa menjengkelkan dan merepotkannya wanita itu. Dan kenapa Lusi harus muncul kembali dalam hidupnya dan merecokinya?

Simpanan Pak Sidik? Sialan! Andai bukan Diaz yang bicara, Icha yakin dirinya tidak sanggup menahan diri untuk menempelekan pria itu keras-keras seperti yang dia lakukan pada Melvin. Andai saja orang-orang itu tahu apa yang terjadi pada kasus Pak Sidik!

Pak Sidik seorang pencuri yang lihai. Itu diketahui Icha di bulan-bulan awal bekerja di Elite Architects. Memergoki satu demi satu kecurangan yang dilakukan oleh atasan membuat Icha terperangkap dalam jaring-jaring kebohongan salah satu pimpinan

tertinggi perusahaan ini.

“Jangan naif, Cha. Kamu pikir Pak Arif dan Pak Tjandra tidak melakukannya juga?” tanya Pak Sidik dengan sinis. “Kamu pikir kenapa sistem pertanggungjawaban keuangan di kantor ini dibikin seperti ini? Tentu saja untuk mengakomodir hal-hal seperti ini. Selama pekerjaan berjalan lancar dan tidak mengurangi kualitas, kenapa tidak? Ini lumrah terjadi, Cha. Kamu harus paham itu!”

Tanpa merasa berdosa sama sekali, pria itu memerintahkan Icha untuk membuat laporan anggaran palsu, melengkapinya dengan bukti-bukti nota yang susah payah dia dapatkan agar jejak kecurangan itu tertutupi dengan sempurna. Begitu rapi dan teliti Icha bekerja, hingga Saras yang terkenal jeli pun tidak mengetahuinya. Setelah terjadi beberapa kali melakukan hal kotor ini, Icha menjadi muak dan meminta Pak Sidik untuk memberinya tanggung jawab lain. Pria itu menyetujui. Meminta Icha menjadi supervisor bagi dua karyawan baru yang akan masuk di bulan-bulan berikutnya. Melvin dan Lusi.

“Minimal dengan mengurus dua anak baru kamu bisa *refreshing*, Cha,” kata Pak Sidik.

Aku baru bisa refreshing kalau orang kayak kamu berhenti nyuri! bantah Icha yang hanya bisa dia suarakan dalam pikiran.

Memang benar, kehadiran dua anak baru membuat suasana sedikit membaik. Icha melakukannya dengan senang hati, karena mengalihkannya dari perasaan bersalah pada kecurangan-kecurangan yang dilakukan oleh atasan.

Tetapi masalah tidak selesai begitu saja. Begitu masa *training* berakhir, Icha harus dihadapkan pada sulitnya mengarahkan Lusi dan Melvin. Terutama Lusi. Di satu sisi dia harus berkoordinasi dengan teman-temannya sesama *finance* yang berada di proyek-proyek yang dikerjakan Pak Tjandra dan Pak Arif. Tetapi dia tetap harus bertanggung jawab dengan pekerjaan Lusi, yang terhubung

dengan pekerjaan Pak Sidik.

Dan Lusi itu, ya ampun, begitu bodohnya dia, membuat Icha meragukan sistem perekrutan karyawan baru di Elite Architects. Semua yang dia kerjakan hampir selalu salah. Membuat Icha harus setengah mati mengerjakan ulang, hingga lembur sampai larut malam, hanya agar dia tidak kena semprot Pak Sidik yang akan mengatainya tidak becus mengatur bawahan.

Suatu malam Lusi melakukan kesalahan paling fatal dan membuat Icha menerima kemarahan yang baru kali ini dia rasakan. Bagaimana bisa Lusi seceroboh itu menjembangkkan semua pembelanjaan palsu yang dilakukan oleh Pak Sidik dan memasukkannya dalam laporan resmi yang akan diperiksa tim akunting. Dalam kesibukan yang teramat padat, Icha memang tidak sempat memeriksanya kembali, dan menyuruh Lusi meletakkannya langsung ke meja Pak Sidik. Icha menganggap Lusi sudah paham instruksi yang dia berikan.

Memang Icha tidak pernah memberi tahu bawahannya tentang kecurangan Pak Sidik. Dia hanya menginstruksikan kalau ada pembelanjaan yang atas nama bos, segera dimasukkan dalam item pembelanjaan yang sudah dia siapkan sebelumnya. Karena hal itu akan menjadi tanggung jawab bos, sebagai penanda tangan dokumen paling akhir, dan yang mempertaruhkan setiap transaksi dengan kariernya. Tugas mereka hanya menyajikan laporan sesuai permintaan, saat itu.

Sayangnya Icha lupa kapasitas Lusi dalam menangkap perintah memang sangat rendah. Dan malam itu menjadi salah satu malam terburuk bagi Icha ketika Pak Sidik mengamuk dan memaki-maki kesembronoannya. Dan menyuruh Icha menyelesaikan saat itu juga, tak peduli meskipun dia harus lembur sampai terdengar azan Subuh berkumandang. Icha menangis pelan sambil mengerjakan laporan dalam keheningan ruangan yang ditempatinya sendirian. Dan me-

nyimpan bukti aslinya diam-diam, dan menyembunyikannya dalam tumpukan dokumen di laci kerjanya.

Malam itu dia merasa benci sekali dengan Lusi. Si cantik berotak udang, yang membuat hidupnya menderita. Bagaimana bisa Tuhan menciptakan makhluk elok seperti Lusi, tetapi sengaja tidak mengisi tempurung kepalanya dengan otak.

Mengingat waktu itu membuatnya nelangsa. Apalagi sekarang. Ketika tahu perempuan goblok dan menyusahkan seperti ini yang begitu beruntung mendapatkan pria seperti Diaz. Betapa ingin Icha menjerit mempertanyakan ketidakadilan ini!

Sayang, Icha tidak tahu kalau sepeninggalnya tadi, Diaz masih bertahan beberapa lama di ruangan *finance*. Tetapi bukannya lanjut kerja, pria itu justru duduk sambil membuka-buka daftar nama di ponselnya, lalu memencet satu nomor.

“Halo, Gi! *Sorry* ya, baru menghubungi lagi. Iya, memang aku harus nunggu lama untuk memastikan keputusan sebesar ini. Sekarang sih aku sudah mantap. Karena waktunya juga pas sekali. Jadi tolong kirim syarat dan kondisi seputar perceraian untuk kasus pernikahan seperti aku, ya. Oke, aku tunggu. *Thank you!*”

20

Maneken

KALI pertama bergabung dengan Elite Architects, Diaz disodori fakta tentang bagaimana perusahaan ini dijalankan.

Perusahaan *franchise* yang berpusat di Jakarta ini dikendalikan secara bersama-sama oleh tiga orang arsitek andal yaitu Pak Sidik, Pak Tjandra, dan Pak Arif. Ketiganya memegang proyek sendiri-sendiri, dengan sistem pembagian komisi yang proporsional. Menurut Diaz sistem ini rentan dengan ketidakjujuran serta penyalahgunaan wewenang. Juga membuka peluang terjadinya kecurangan, yang menjadi isu besar yang tak kunjung terselesaikan. Jadi tidaklah heran bila dari luar terlihat adem ayem, sebenarnya Elite Architects rentan penyelewengan keuangan.

Tetapi Diaz tidak tertarik untuk membahas segala berita miring tersebut karena baginya, sebagai pegawai baru, kariernya jauh lebih penting. Setelah tertunda sekian lama akibat harus merawat sang ibu, dia membutuhkan ruang lebih lega agar bisa berakselerasi mengejar segala ketertinggalannya. Sekaligus dia memerlukan kesibukan yang padat, yang bisa membuatnya fokus pada hidupnya sendiri. Sambil pelan-pelan berusaha menerima kenyataan bahwa ibunya

sudah pergi. Rasa duka itu masih ada, tidak mungkin hilang darinya. Tetapi dia mulai terbiasa menghadapinya.

Ruangan besar di lantai dua yang menjadi tempat berkumpulnya para arsitek beserta timnya, adalah sumber gosip paling *hot* di kantor ini. Tanpa perlu mencari, semua informasi terbaru tersaji lengkap di hadapannya. Kali ini mereka sedang membahas tentang Pak Sidik.

Semula Diaz tak peduli dengan obrolan mereka. Dia nggak butuh gosip. Tetapi dia jadi tertarik ketika nama Icha beberapa kali disebut. Menurut mereka, kepindahan Icha ke Jakarta lah yang membuat Pak Sidik perlu merekrut orang baru. Terutama dengan keahlian yang sama dengan pendahulunya. Kapabilitas Icha sebagai *finance* memang sudah melegenda.

“Melvin dan timnya jelas tidak akan mampu mengatasi. Tahu sendiri lah. Kita yang bekerja bareng Pak Arif aja sering harus menghendel urusan *finance* dengan panduan dari Saras,” komentar Angga. “Apalagi Melvin dibantu oleh Lusi. Maneken itu!”

Kalimat terakhir diiringi dengan tawa keras melecehkan dari para pria. Karena sesungguhnya julukan maneken itu bukan pujian, melainkan ejekan untuk menggambarkan sosok Lusi. Cantik seperti boneka di toko, tapi nggak ada jiwa dan nggak ada otak. Diaz memang tidak suka berpikir buruk tentang orang lain, termasuk Lusi. Tetapi perempuan satu ini memang membuatnya jengkel karena sering muncul tiba-tiba dan bertingkah sok akrab. Bercerita penuh semangat seolah mereka teman dekat.

“Kamu orang baru, jadi mangsa empuk si Lusi. Kalau sama yang lain, dia sudah diusir-usir melulu tuh. Ganggu!” kata Arya mengingatkan. “Anggap aja dia lalat, nggak usah diperhatiin.”

Seolah tahu kalau sedang dibicarakan, Lusi muncul di ruangan. Setelah melempar sapaan kepada para pria, dia melenggok mendekati mejanya. Sikap Diaz yang tidak pernah menggubrisnya, tidak

menjadi hambatan bagi Lusi untuk mengambil posisi di sebelah meja kerjanya dan bermain HP.

Sebenarnya Diaz ingin menegur, menanyakan ngapain berada di situ, dan bukannya bekerja di ruangnya sendiri. Tetapi seperti biasa, dia terlalu enggan dan lebih memilih untuk mengabaikan saja. Seolah keberadaan Lusi tidak ada bedanya seperti meja dan kursi yang ada di ruangan.

Lusi perempuan bebal. Merasa dirinya tidak punya salah sama sekali dan menyebut beberapa insiden teknis laporan keuangan yang dia lakukan sebagai cerita konyol bahan candaan belaka. Seolah pekerjaan bukan sesuatu yang serius baginya. Padahal dia hobi sekali mencecar keburukan orang. Salah satunya Icha.

Tiba-tiba Diaz terdorong untuk mengklarifikasi sesuatu. Penasaran dengan berita yang dulu dia dengar dari mulut Lusi.

“Icha ke Jakarta itu pindah kerja, Lus. Kenapa dulu kamu bilang dia mau menikah?” tanyanya.

Lusi terkejut dan menatap Diaz dengan ekspresi serius yang palsu. “Menikah? Memang kapan aku pernah bilang Icha mau menikah?” dia balas bertanya tanpa merasa bersalah. “Nenek sihir kayak dia, mana ada laki-laki yang doyan? Orang jahat kayak Icha tuh cocoknya mati sekarat sendirian sebagai perawan tua. Jahatnya amit-amit, melebihi mak lampir.”

“Aku ingat, Lus, kamu pernah bilang kalau Icha *resign* karena menikah,” balas Diaz yang kukuh untuk membicarakan hal ini secara serius.

“Mungkin. Aku lupa,” jawab Lusi seenaknya. “Tapi mending kan, aku bilang dia *resign* karena menikah. Daripada aku bilang dia pindah ke Jakarta untuk menutupi skandalnya sama Pak Sidik. Kamu orang baru, mana paham apa yang terjadi saat itu.”

“Lus, kalau omonganmu tidak berdasar, jatuhnya fitnah,” tegur Diaz.

“Orang-orang tidak mau membahasnya karena segan dengan Pak Sidik. Tapi aku kan tahu, karena aku yang sehari-hari bekerja dengan Icha. Dan paling sering dia marahi. Dia benar-benar atasan yang mengerikan. Kepindahannya pasti membuat lega orang-orang di sini.”

“Itu kan pendapat pribadimu,” balas Diaz tajam. “Dan pendapat pribadimu tidak penting sama sekali.”

Diaz berharap agar Lusi segera pergi setelah perkataannya yang keras ini. Sayangnya Lusi tetaplah Lusi. Cewek dengan syaraf kepekaan yang sudah putus. Bukannya pergi, dia malah menatap Diaz dengan tajam.

“Pendapatku mungkin nggak penting. Tapi Tuhan Mahaadil. Nenek sihir yang selama ini kamu cari-cari itu sudah lenyap dari kantor ini. Andai kamu tahu, bekerja sama Icha tuh benar-benar bikin tertekan. Setahun lagi aja aku berada di bawah dia, bisa-bisa aku harus masuk RSJ karena gila.”

Lusi memang tidak pernah lupa untuk mengingatkan apa alasan pertemuan mereka dulu. Icha. Dan cara dia memberi sebutan buruk pada Icha hanya diartikan satu hal oleh Diaz. Sirik!

Diaz menanggapi dengan cara paling mudah. Yaitu tidak peduli. Dan memilih untuk fokus pada pekerjaannya, memeriksa beberapa laporan yang diajukan oleh para kepala proyek di bawah Pak Tjandra sebelum sang pimpinan menyetujuinya.

“Kamu dengerin omonganku nggak sih?” Lusi bertanya kesal karena lagi-lagi Diaz mengabaikannya. “Aku nggak bohong tentang kelakuan Icha, tahu!”

“Orang yang kamu sebut-sebut juga nggak ada di sini,” balas Diaz, tetap tak peduli. “Emang aku kelihatan seperti orang bego yang mudah diprovokasi berita hanya dari satu sumber?”

“Aku kan, cuma ngingetin. Kamu tuh, yang terobsesi dengan Icha, sampai nyari-nyari kayak gitu, padahal orangnya nggak ada,”

jawab Lusi bersungut-sungut.

“Oh, terobsesi, ya?” Diaz tersenyum mengejek. “Emang kalau aku terobsesi sama Icha, apa urusanmu? Terserah aku, kan?”

Seolah Lusi tidak berada di sana, Diaz berdiri dan berjalan menuju meja besar di tengah ruangan. Lalu memanggil beberapa orang untuk bergabung dengannya. Ketika Lusi mendekat, Diaz memperingatkan dengan tegas. “Maaf, Lusi. Ini urusan pekerjaan, dan kamu bukan undangan. Silakan tinggalkan tempat ini sekarang.”

Para arsitek itu tertawa mengejek ketika Lusi dengan cemberut mengayunkan tungkainya dan melenggok meninggalkan ruangan.

“Dia mah, *sale* 70 persen,” bisik Ardi cekikikan.

“Udah nyobain?” tanya arsitek lainnya.

“Ogah. Aku sudah punya cewek, ngapain iseng nggak penting sama cewek kayak Lusi.”

“Tapi hati-hati. Cewek kayak gitu tuh sifatnya kayak lintah. Sekali kamu kena jebak, dia bakal susah diusir. Nempel melulu menyebalkan.”

Boys and their toys! Pikir Diaz sebal. “Oke, Bapak-Bapak!” potong Diaz agar mereka segera fokus ke rapat pagi itu.

Andai saat itu Diaz memperhatikan setiap tanda dan setiap gelagat Lusi dengan saksama, juga mendengar dengan lebih baik segala hal yang dikatakan oleh orang-orang kantor, mungkin semua ini bisa dihindari. Dan Diaz tidak menyalahkan siapa pun selain diri sendiri.

LUSI menatap wajahnya di cermin. Meneliti kulitnya yang mulus dan kencang, serta mengagumi teksturnya yang padat serta kenyal.

Kecantikan adalah salah satu berkah dalam hidup yang sangat dia syukuri. Karena kecantikan pula yang memberinya nilai tambah.

Karena dia lahir dari keluarga yang kurang beruntung. Kecantikan yang dia miliki telah membuatnya berkali-kali terhindar dari masalah.

Dengan ujung jarinya Lusi menyentuh beberapa titik di wajahnya, serta memberinya pijatan pelan. Meskipun tidak bisa tidur semalaman, dan baru terlelap setelah meminum obat penenang yang sudah menjadi sahabat karibnya akhir-akhir ini, daerah sekitar matanya masih terlihat segar tanpa bayang-bayang kantong mata yang akan membuatnya tampil seperti panda. Terima kasih dia ucapkan pada sederet krim yang diciptakan untuk membuat penampilannya selalu sempurna ini.

Menjadi istri Diaz, selain membuat hidupnya nyaman tanpa memikirkan bagaimana mencari makan, juga memungkinkan baginya untuk memanjakan diri dengan membeli segala bentuk perawatan. Meskipun bukan dari produk paling mewah, tetapi uang bulanan dari Diaz masih bisa menjangkau harga merek ternama yang memberi hasil sesuai dengan harga yang harus dibayarnya. Serta kemampuan menikmati jasa layanan di salah satu klinik perawatan terkenal yang membuat wajahnya mulus bak artis Korea.

Dengan berpuas diri dia menyentuh dagu, hidung, serta rahang kanan dan kirinya. Tetapi dia tetap berharap sedikit lemak yang masih terlihat di sana bisa dikurangi, agar garis dagunya tampil sempurna. Karena penting baginya memiliki penampilan tanpa cela. Apalagi di hadapan Icha yang semakin sering dia temui.

Menyebut nama Icha di kepalanya membuat dahinya otomatis berkerut. Betapa pun dia membenci nama dan pemiliknya, tetapi kenyataan ini harus dia hadapi. Apalagi akhir-akhir ini. Kalau dulu dia mengatakan bahwa Diaz terobsesi kepada Icha, sekarang Lusi merasa kena batunya. Sejak kedatangan perempuan itu kembali ke kota ini, dan bekerja bersama suaminya di tempat yang sama, secara tidak sadar dia menempatkan nama Icha dalam prioritas pertama.

Segala hal akan dia ukur dengan standar perempuan itu.

Seperti saat ini. Kepuasan memandang kemolekan wajahnya pupus seketika manakala dia ingat, kenapa wajah Icha terlihat lebih segar dan lebih muda? Kenapa Icha bisa tertawa lepas tanpa khawatir dengan keberadaan garis senyum yang mulai terlihat tajam di sekeliling mulutnya? Kenapa Icha begitu tidak peduli dan tetap percaya diri mengenakan *legging* berbahan *jeans* warna kelabu? Bahkan memadukannya dengan *t-shirt* putih polos longgar begitu. Seolah menantang Lusi bahwa dalam *style* minimalis pun Icha tidak kalah seksi dibanding dia yang menghabiskan banyak waktu untuk mematuhi diri dan memilih warna hanya demi terlihat spektakuler.

Dan yang lebih menjengkelkan, karena Icha adalah orang yang ditelepon oleh Diaz, dan bukan dirinya! Icha yang bergegas menemui pria itu di akhir pekan, bukan dirinya. Dan Icha yang menghabiskan waktu berdua dengan suaminya, bukan dirinya.

Apa yang salah?

Kenapa waktu tujuh tahun tidak bisa membuat Diaz melupakan Icha? Kenapa setelah sekian lama Diaz tetap tidak mau berpaling kepadanya?

Hari Minggu sore. Dan dia terperangkap di rumah ini sendirian. Tiba-tiba Lusi menyadari kalau tahun-tahun yang dia jalani tanpa seorang pun di sisinya, meskipun statusnya sudah menjadi wanita bersuami, harus segera diakhiri. Dia meraih HP dan mulai mencari-cari satu nomor yang selama berusaha dia hindari.

Melvin.

DIAZ tidak main-main ketika mengatakan bahwa pekerjaan mereka harus selesai sebelum pukul delapan hari Senin minggu berikutnya. Hal itu diperkuat dengan Angga sang arsitek yang dengan

panik berkali-kali meneror Icha melalui telepon.

“Yaelah, Nggga. Kemarin kamu ke mana? Nggak nongol di kantor.”

“Bini minta diantar jalan-jalan, Cha! Bisa buyar rumah tangga kalau aku sampai nekat masuk kantor hari Sabtu!”

Icha tertawa. “Bagianku hampir beres kok. Aku siap *submit* hari Senin. Dan aku udah bilang gitu ke Pak Diaz. Ini lagi aku kerjain. Habis ini aku kirim ke kamu ya, biar bisa kamu cek.”

Terdengar Angga yang tertawa lega. *“Senengnya aku, Cha, karena finance yang bantuin proyek ini tuh, kamu. Bukan si Melvin keparat itu. Bisa-bisa aku digoreng Pak Diaz hidup-hidup karena kebiasaan Melvin yang menghindar dari kerjaan dengan deadline ketat begini.”*

Melvin dilawan! Paket komplet Melvin versus Lusi. Dan Icha tak habis pikir bagaimana dulu Saras menghadapi dua makhluk ini. Hanya dari mendengar cerita sang kepala akunting itu saja sudah membuat kepalanya pusing. Tetapi sekarang Lusi sudah diamankan, dia berada di tempat yang tepat. Ranjang Diaz! Icha tidak terlalu mengambil hati keluhan Lusi tentang terhambatnya komunikasi mereka berdua. *Komunikasi verbal mungkin terganggu. Komunikasi seksual belum tentu, kan?* pikir Icha.

Tepat beberapa saat kemudian notifikasi panggilan Lusi muncul. Semprul nggak?

“Lus, aku nggak akan minta maaf karena nggak bisa memenuhi undangan *hang out* bareng kamu sama Melvin sekarang,” sahutnya pada usaha Lusi yang membujuk agar menemaninya bertemu Melvin. “Nyatanya memang aku nggak bisa!” lanjutnya berang.

“Mbak Icha sibuk?” tanya Lusi, seolah kegeraman Icha bukan masalah baginya.

“Aku lembur.”

“Di kantor?”

“Nggak lah! Ini di rumah,” setelah mengatakan ini tiba-tiba terpikir oleh Icha kalau Lusi sedang mengawasinya. Sialan!

“Berarti kamu nggak lagi sama suamiku. Mbak?” tanya Lusi sok manis.

Awas, Cha! Jangan terjebak. “Ya nggak lah! Emang kamu nggak tahu ke mana suami kamu pergi?”

“Ehm ... Mbak”

“Emangnya yang jadi istrinya Pak Diaz itu siapa, Lus? Kamu, kan? Kok nyari suami ke orang lain!” Icha menandaskan. Sekalian. Kepalang tanggung juga!

“Mbak, aku udah pernah bilang kan kalau—”

“Memangnya ada apa lagi sih. Lus?” potong Icha tidak dapat menutupi kekesalannya. “Kamu tuh ... maksudku, suami kamu kan cakep, baik, jabatan oke, apa lagi yang jadi masalah? Kalau soal komunikasi yang terganggu, harusnya itu jadi rahasia pasangan dong. Jangan diumbar ke orang lain!” *Dan berengseknya, habis umbar rahasia, sekarang ada gelagat curiga. Kan, semprul namanya!*

“Mbak Icha jangan terkecoh sama suamiku, Mbak,” kata Lusi dengan lancarnya.

“Maksudnya?”

“Sebenarnya pangkal permasalahan dalam pernikahanku itu dari suamiku. Dia sudah berselingkuh dengan wanita lain. Entah berapa wanita. Puncaknya waktu dia ke Singapura awal tahun ini. Membuat hubungan kami menjadi seburuk ini. Juga—”

“Too much information, Lus. Aku nggak mau dengar!” potong Icha meskipun sudah sedikit terlambat. Bom sudah dijatuhkan, bukan?

“Mbak, kamu kan, kenal suamiku dengan baik. Hanya kamu yang bisa bantuin aku untuk berbicara dengan—”

“Lusi, cukup! Aku tutup teleponnya sekarang dan aku nggak mau dengar lagi urusan rumah tangga kamu!”

Sialan! Dengan geram Icha memutus panggilan. Dan merasa tak cukup melegakan, dia juga memblokir nomor Lusi. Kurang kerjaan amat meladeni dia!

Dan sumpah serapah Icha tersembur tanpa dapat ditahan lagi ketika di saat yang bersamaan Diaz meneleponnya.

“Apa lagi, sih?” semprot Icha penuh emosi. Lupa bahwa Lusi dan Diaz, meskipun satu pasangan, adalah dua makhluk yang berbeda.

21

Kucing-Kucingan, Kekanak-Kanakan!

“CHA? Ini beneran kamu?” tanya Diaz seperti orang bingung. *“Ini nomer HP Icha, kan? Alisya Maharani?”*

Ya Tuhan, Cha! Mampus kamu! Ini bosmu yang telepon, lho! “Ehm ... iya, Pak. Maaf, tadi ...,” Icha terbata-bata menjawab.

“Baguslah! Kirain aku salah nomer. Kirain pula nomer kamu dibajak orang,” balas Diaz terdengar geli. *“Ini Diaz, Cha. Kali aja kamu lupa. Dan jangan lupa juga, kemarin kita udah lebih akrab dari ini, lho. Jadi aneh kalau kamu bersikap formal lagi. Apalagi di luar jam kantor.”*

Terselip nada menggoda dalam kalimat Diaz membuat Icha merona. *Sialan! Sialan! Lusi keparat! Diaz laknat!* “Iya deh. Ini nomer HP-ku kok. Ini Icha.”

Suara tawa Diaz terdengar merdu di ujung sana. Hei, kuping! Sopan dikit dong, dalam mengirim informasi ke otak! Merdu sih, tapi suami orang. Suami Lusi!

“Cha, kamu nggak apa-apa, kan?” tanya Diaz.

Nah, lho! “Oh, nggak. Aku baik-baik saja, maaf. Hanya saja perhatianku sedang terbagi ke tempat lain!”

“Oh begitu? Kirain ada apa. Jadi bukan salahku kan, kenapa aku langsung disemprot kayak tadi?”

Icha menggeleng dengan gugup, meskipun tahu Diaz tidak bisa melihatnya. Ya ampun! Untung ini obrolan telepon. Kalau obrolan langsung Icha yakin dia bisa mati berdiri karena malu.

“Maaf, tadi kupikir kamu orang lain,” lanjutnya, memberi penjelasan.

“Hm ... begitu. Maaf ya, aku menghubungi di saat yang kurang tepat, jadi mengganggu proses pertengkaran kamu sama siapa pun itu,” Diaz terdengar geli.

“Oh, bukan! Bukan begitu juga! *Ehm ... maksudku—*”

“*Cha?*” potong Diaz cepat.

“Ya, Pak?” Icha kembali ke mode formal tanpa sadar.

“*Tenang. Oke?*”

“Baik, Pak,” sahut Icha patuh.

“*Panggil aku Pak lagi?*” goda Diaz. “*Yaelah, Cha*”

“Habis gimana? Kamu bosku. Di kepalaku tuh sudah otomatis ter-*setting* kamu sebagai Pak Diaz,” kata Icha pasrah.

“*Ya udah lah, Cha. Mana yang nyaman buat kamu aja.*”

“Tapi, serius nih, aku beneran nggak sedang bertengkar dengan siapa pun.”

Cha! Kamu mempermalukan dirimu sendiri! Diam kenapa, sih?

“*Lagi bertengkar juga nggak apa-apa, Cha,*” komentar Diaz yang masih terdengar geli. “*Cowok?*”

“Bukan lah!” bantah Icha cepat.

Diaz semakin tergelak-gelak. “*Ya ampun, Cha! Kenapa kamu jadi lucu begini? Maaf ya, gara-gara kerjaan kamu jadi nggak liburan dan bikin teman cowok kamu ngambek.*”

Halah! Terserah deh! omel Icha yang mulai menemukan keseimbangan emosinya kembali. “Aku beneran lagi kerja, dan tidak sedang bertengkar dengan siapa pun! Juga tidak ada teman yang lagi

ngambek, baik cowok maupun cewek!”

Ada sih yang ngambek. Lusi. Tapi dia bukan teman. Dia cuma orang *gabut* yang cari perhatian dan nggak kreatif bikin kegiatan, jadi bisanya cuma bikin perkara sama orang.

“Kamu nanyain progres kerjaan, kan?” tanya Icha.

“Oh, nggak kok. Bukan itu. Tapi urusan lain.”

“Urusan apa? Emang ada urusan selain kerjaan?”

“Kamu beneran sinis kalau udah kenal dekat gini, Cha,” Diaz tertawa geli. *“Aku cuma mau minta tolong besok bawain lunch lagi, ya. Coba kirim menu yang ready, biar aku pilih.”*

Busyet! Icha sampai bengong. “Kamu serius nih, cocok sama masakan orang rumahku?”

“Cocok, kok. Enak. Karena emang udah lama banget aku nggak makan masakan rumahan gini.”

Tahan, Cha! Nggak usah kepo soal Lusi masakin buat suaminya apa kagak!

“Dan omong-omong, Pak Arif dan Pak Tjandra juga minat sama lunch box kamu, Cha. Karena mereka harus jaga pola makan juga, sih, sebenarnya.”

“Eh? Serius nih? Pak Arif? Pak Tjandra?” Icha khawatir dirinya salah dengar. Karena setahunya, kedua bos ini penggemar makanan enak.

“Serius. Kamu pikir aku bercanda? Minggu lalu mereka melihat menu lunch box yang kamu bawain buat aku itu. Akhirnya kami ngobrol bareng. Mereka nyicipin juga sih. Enak kata mereka. Jadi sekalian aja aku tawarin.”

Ya ampun! Nih Diaz bener-bener kurang kerjaan kali, ya. Jadi marketer dadakan!

“Aku udah hampir lupa sama pesanan mereka. Tapi barusan aku dihubungi para nyonya yang resek nanya ini-itu. Jadi, daripada ntar aku salah jawab, ya udah, mending nomer HP kamu ini aku kasih ke

istri mereka berdua. Nggak apa-apa kan, Cha?"

"Eh, nggak apa-apa," balas Icha pasrah. Telanjur juga, kan? Udah di-*share* baru bilang. *Bos mah, bebas!*

"Jadi jangan heran ya, kalau mungkin sebentar lagi mereka akan menghubungi kamu."

Icha *speechless* dihantam *plot twist* antiklimaks seperti ini. Rasanya tensi darahnya mengendur seketika. Setelah di puncak emosi gara-gara Lusi, Diaz membuat segala-galanya ambyar. *Lunch box* dia bilang? Pak Arif dan Pak Tjandra butuh diet? Ha? Benar-benar terdengar seperti lelucon yang tak nyata.

"Aku jadi bingung, nih," kata Icha jujur.

"Kenapa bingung, Cha?" tanya Diaz.

"Ehm, kalau *marketer*-nya orang kayak kamu, Bapak Diaz Winadi Sentosa, ntar berapa lah aku harus kasih komisi penjualannya. Pasti mahal banget, kan?"

Dan pertanyaan Icha hanya dibalas oleh Diaz yang tertawa berderai-derai.

Satu jam berikutnya Icha menghabiskan waktu mengobrol bersama dua istri pembesar Elite Architects. Mendengar keluh kesah mereka tentang kelakuan para suami yang ternyata cukup bandel dalam urusan menjaga pola makan dan membuat pusing kepala para istri.

"Pak Arif harusnya diet ketat, Cha. Baru tiga bulan yang lalu harus pasang empat ring. Bayangkan, EMPAT RING! Karena jantungnya yang bermasalah. Saya tahu kondisi ini tidak sehat sama sekali. Tetapi orangnya bandelnya ... naudzubillah. Sudah dibilang untuk nggak usah curi-curi makanan yang berminyak dan jeroan! Tapi tahu sendiri lah, beliau kayak gimana. Selalu saja ada alasan untuk melanggar aturan. Saya sudah berkonsultasi dengan ahli gizi untuk menyusun menu. Tetapi selalu saja makanan dari rumah tidak dimakan. Masih juga keluyuran ke restoran-restoran dan memakan semua yang tidak

seharusnya dimakan.”

Icha manggut-manggut mendengar celoteh Bu Arif. Lain Pak Arif, lain pula Pak Tjandra.

“Pak Tjandra itu gulanya tinggi banget, Cha! Ampun deh ini laki-laki nggak kapok juga bolak-balik masuk rumah sakit. Dikiranya risiko gagal ginjal itu mainan apa? Saya sampai mengancam, kalau masih tetap bandel juga, akan saya bikin pabrik gula di rumah, dengan Pak Tjandra sebagai bahan baku utamanya!” celoteh Bu Tjandra dengan berapi-api.

Icha menahan diri agar tidak tertawa terbahak-bahak oleh perumpamaan yang dipakai oleh sang nyonya untuk mengancam suaminya.

“Saya sudah pusing ini mengatasi bapak-bapak model begini. Mulai dari ahli gizi hingga katering di tempat khusus, tetap saja nggak bikin si bapak mau makan seperti yang disarankan. Eh, tetapi kemarin kok ya, tiba-tiba dia bilang soal Diaz yang memesan lunch box diet sama kamu, Cha. Terus si bapak bilang kalau pengen makanan itu. Tentu saya sangat antusias. Sebab biasanya kalau dari inisiatif pribadi, Pak Tjandra itu konsisten. Puji syukur, akhirnya saya nemu solusi.”

Pasti ini faktor Diaz yang memengaruhi para bapak bandel yang sudah bikin para istri *spaneng* luar biasa, yang membuat mereka tertarik. Bukan karena menu yang tempo hari Icha kirim kepada Diaz. Sebab menunya juga tanpa foto. Boro-boro sempat foto, kan selama ini bekal yang dia bawa juga sebatas untuk konsumsi pribadi.

“Oh ya, Cha, kalau boleh saya tahu, kok bisa kamu kepikiran bikin lunch box diet begitu?” tanya Bu Tjandra.

“Sebenarnya bukan saya, Bu. Tetapi ibu saya,” jawab Icha terus terang.

“Ibu kamu ahli gizi?”

“Oh, bukan! Hanya seorang healthy food enthusiast. Lumayan lah kegiatan buat beliau di masa pensiun,” kata Icha. Dia pun men-

jelaskan secara sekilas profil ibunya. Karena entah mengapa istri Pak Tjandra ini tertarik sekali dengan identitas sang ibu. Mungkin karena ingin memastikan.

“Sebentar, apakah ibu kamu itu Profesor Retno Kumala? Guru besar di Fakultas Ilmu Administrasi?” tanya Bu Tjandra serius, setelah beberapa lama.

“Kok Bu Tjandra tahu?” Icha balas bertanya.

“Ya ampun, Cha! Dunia memang sempit. Saya dulu mahasiswa ibumu. Dan saya sering ke rumah kamu untuk bimbingan. Mungkin kamu masih kecil banget waktu itu!”

Dan begitulah obrolan mereka bergulir ke mana-mana.

“Saya tuh nge-fans banget sama Prof Retno. Keren banget. Nggak nyangka kalau putrinya kerja di perusahaan suami saya,” puji Bu Tjandra. *“Eh, Cha, bagaimana kalau kamu gabung di kumpulan ibu-ibu Elite Architects?”*

“Ha?” Icha terkejut oleh tawaran itu.

“Iya, gabung aja. Saya koordinatornya. Jadi ntar kamu akan saya undang di pertemuan. Harus datang, lho! Ajak juga ibumu kalau beliau berkenan. Pasti seru kalau kumpulan ibu-ibu ini punya tamu orang hebat seperti Prof Retno Kumala.”

Nah, lho! Ini bagaimana ya? Pikiran Icha tertuju pada sosok Lusi yang mengeluh karena tidak pernah diundang apa pun oleh ibu-ibu ini. *Terus, ini gimana dong, Lus?*

SELAIN urusan *lunch box*, Icha memang sengaja menjaga jarak dengan Diaz. Juga Lusi. Icha sadar kalau dia bego banget kalau masih nekat meladeni orang seperti Lusi, yang tidak bisa menutupi kecemburuannya pada hubungan kerja antara dirinya dengan Diaz.

Icha tidak heran oleh sikap Lusi. Karena dia pernah meng-

hadapi kasus serupa tahun lalu. Yang membuatnya sadar bahwa memang ada istri yang cemburuan pada setiap perempuan yang bersinggungan dengan suaminya, meskipun hanya untuk urusan pekerjaan. Pengalaman yang membuatnya belajar dengan cara sangat menyakitkan.

Jadi jangan pernah coba-coba mengabaikan sinyal kecemburuan seorang istri! Henry dan Seno bersama para istri mereka adalah sebuah pengalaman pahit yang tak terlupakan. Jadi demi keselamatan diri sendiri, Icha memilih untuk menghindar. Setampun dan sehebat apa pun Diaz, tidak sepadan dengan risiko masalah yang akan ditimbulkan dari kesalahpahaman macam ini.

Di kantor, gadis itu melakukan berbagai cara untuk meminimalisir urusan dengan Diaz. Menghindari kesempatan yang memungkinkan dirinya hanya berdua dengan pria itu. Kalau bisa untuk segala urusan dia memastikan untuk melibatkan anggota tim yang lain. Apa pun dan siapa pun, asal jangan hanya mereka berdua.

Sedangkan untuk menghadapi Lusi, hanya ada satu cara yang paling efektif menurut Icha. Blokir nomor HP-nya! Katakan saja Icha lebay dan *over sensitive*. Tetapi gadis itu kukuh pada pendiriannya. Dia yakin tidak salah menduga isi hati Lusi. Kehadiran perempuan itu saat dia harus lembur di hari Sabtu minggu lalu, diperkuat dengan ucapannya pada kali terakhir mereka saling bicara, sudah cukup sebagai peringatan bagi Icha untuk cepat-cepat menghindar.

Tetapi Icha terkejut ketika Melvin menegur tindakannya ini. *Ha?* Secepat ini kedua mantan bawahannya ini kembali berkoalisi? Duo maut ini kalau sudah kompak begini bisa menimbulkan masalah nih!

“Jangan gitu lah, Cha! Memang apa salah Lusi sampai kamu blokir nomornya?”

“Nggak ada yang salah, sih. Tetapi aku nggak ada waktu meladeni dia. Daripada aku PHP, mending sekalian aku bikin dia nggak

bisa hubungi aku dulu. Aku lagi sibuk banget, Vin.”

“Alasanmu terlalu mengada-ada, Cha.”

“Nyatanya memang begitu, kok. Lagian apa hak dia buat terus-terusan ngerecokin aku? Aku juga bebas dong, mau berteman sama siapa dan mau *hang out* sama siapa. Nggak ada orang yang bisa maksa.”

“Nggak bisa gitu dong, Cha. Kasihan Lusi, kesepian.”

Icha mendelik. “Idih! Apaan sih? Kalau kamu mau ngebela Lusi, ya udah, kamu aja yang nemenin dia.”

“Nggak bisa, Cha. Kalian para cewek kan urusannya beda.”

“Dan aku juga sama, nggak bisa kalau harus dipaksa-paksa berteman sama siapa!” bantah Icha tak mau kalah. “Lusi juga selama ini baik-baik aja meskipun nggak berteman sama aku. Kenapa sekarang jadi wajib banget aku ladenin semua telepon dia?” tanyanya sebal.

“Iya, karena kondisi kalian sekarang dan dulu beda, Cha.”

“Maksudnya?” Icha menatap Melvin dengan serius.

“Kamu lupa posisi Lusi sekarang sebagai apa? Iya sih, dulu dia emang bawahan yang bisa kamu perlakukan seenaknya. Sekarang dia istri bos lho, Cha. Salah-salah kamu yang nanti bermasalah dengan Pak Diaz kalau membuat Ibu Bos tersinggung?”

What the hell! Jadi sekarang mentang-mentang dia sudah jadi istri Diaz, Lusi mau sok-sokan menekan Icha? Begitu? Betapa ingin Icha memaki dengan kasar. Tetapi di hadapan Melvin, Icha harus berhati-hati. Ucapannya bisa dipelintir semau dia demi kepentingan pribadinya. Iya, Melvin memang seberengsek itu.

“Jadi begitu, ya?” tanya Icha.

“Itu yang aku simpulkan dari ucapan Lusi, Cha.”

Icha manggut-manggut sok yakin. “Tapi, Vin, setahuku nih, kewajibanku di sini tuh terbatas pada perusahaan deh, bukan termasuk pada nyonya-nyonya bos,” kata Icha sambil tersenyum licik. “Jadi kalau emang di mata Lusi aku dianggap melanggar peraturan

perusahaan, dan membuatnya bisa mengadukanku pada suaminya, ya udah, aku tunggu aja teguran dari Pak Diaz dan bagian personalia. Karena kalau pegawai kan, punya aturan sendiri. Siapa yang berhak menegur, dan kesalahannya seperti apa untuk menentukan bentuk teguran yang tepat. Apa cukup teguran lisan atau perlu dengan surat peringatan. Gitu kan, yang tercantum dalam kontrak?”

“Cha”

“Eh, tapi kamu baca kontrak kerja juga, kan? Atau jangan-jangan kamu seperti Lusi dulu, yang nggak baca kontrak. Sehingga dia nggak tahu kalau ternyata memang hakku untuk membuat penilaian etos kerja dia. Jadi ketika dia marah-marah nggak terima dan mengadukan aku ke bagian personalia gara-gara aku pindah ke logistik, bukannya dibelain personalia, dia malah dimarahi.”

Melvin menatap Icha dengan tajam. “Kalau kamu, Cha, udah baca kontrak?”

Icha mengangguk yakin. “Sudah, dong. Hal pertama yang aku lakukan setiap menerima satu pekerjaan, ya baca kontrak. Dan bunyi kontrakku sangat jelas menyebutkan posisiku di bagian *finance*. Apa tugasku dan bertanggung jawab langsung secara profesional kepada Pak Diaz. Dalam kontrak kerjaku juga tidak disebut kewajibanku untuk bertanggung jawab sama kamu, Vin. Apalagi sama Lusi.”

Dengan kalimat itu Icha berbalik pergi. *Terserah, deh! Persetan!* Mau Lusi mengadu ke suaminya atau tidak, Icha tidak akan peduli. Dan Diaz pasti bego berlipat-lipat kalau menuruti kemauan istrinya yang nggak masuk akal. *Tapi memang bego sih, kalau selera Diaz hanya sebatas Lusi!* pikir Icha jahat.

MESKIPUN tidak berharap terjadi, Icha sudah menduga akan ada tindakan Lusi berikutnya. Jadi dia tidak terlalu heran ketika suatu

siang perempuan itu menghubungi Icha melalui telepon di resepsionis. Jengkel sekali Icha ketika harus berjalan menuju lobi.

“Bu Lusi melarang untuk menyambungkan ke ruangan Mbak Icha. Beliau minta untuk menghubungi dari sini!” kata Rani dengan gugup.

Ish! Bu Bos mainnya murahan amat! Gerutu Icha geram. *Benar-benar niat dia. Dasar gabut!*

“Mbak, kamu sengaja menghindari aku, nih?” tanya Lusi meradang, begitu mereka terhubung. “*Emang apa salahku, Mbak, sampai nomerku kamu blokir?*”

“Karena aku sedang nggak bisa ngobrol lama-lama sama kamu, Lus,” jawab Icha berusaha tenang dan tak terpengaruh. Gila apa, meladeni Lusi?

“Bener karena itu? Jangan-jangan karena kamu iri, Mbak.”

“Maksudnya?” Icha mengerutkan kening.

“Karena aku menikah dengan laki-laki seperti Diaz, sementara Mbak Icha yang canggih belum menikah juga, sehingga membuat Mbak Icha iri.”

Ampun deh! Susah memang melawan orang bego. Icha menarik napas panjang berusaha tidak terpancing oleh Lusi. “Pemahamanku tentang jodoh itu nggak begitu sih, Lus. Menurutku jodoh itu dari Tuhan. Nggak ada urusan iri dan lain-lain. Juga nggak ada adu kecepatan. Kan menikah bukan pertandingan. Itu kalau aku. Nggak tahu kalau kamu mikirnya beda.”

“Sok bijak kamu, Mbak. Nyatanya ngadepin aku ternyata kamu nggak punya nyali. Ya, kan?”

Ih! Kepancing deh. “Ya kalau menurutmu begitu, terserah, Lus. Aku nggak berhak mengubah pikiranmu tentang aku. Tapi maaf ya, aku nggak bisa ngobrol. Lagi sibuk—”

“Mbak Icha! Kamu gitu banget deh siriknya!” potong Lusi.

Ya Tuhan, ada ya makhluk nggak jelas begini? “Lus, maaf. Sekali

lagi maaf, aku nggak bisa ngobrol sama kamu lagi. Selamat siang,” katanya dengan sopan, lalu memutuskan obrolan.

Kepada Rani yang berpura-pura tidak peduli, Icha mengatakan kalau dia tidak mau menerima telepon dari istri Pak Diaz lagi. Jadi kalau Lusi menelepon kembali, langsung saja sambungkan ke suaminya.

“Pak Diaz bilang begitu, Mbak Icha?” tanya resepsionis dengan ragu.

Ya entahlah! Emang urusan mereka apa hubungannya sama aku? Ingin sekali Icha menjawab begitu. Tetapi dia hanya berkata dengan ringan. “Bu Lusi istri Pak Diaz. Wajar kan, kalau ada telepon langsung sambungin ke suaminya?”

Sambil tersenyum manis, Icha meninggalkan lobi. *Huh! Ada-ada saja.*

Sore harinya, ketika dia dipanggil untuk menghadap Diaz, Icha belum punya gambaran sama sekali tentang apa yang akan mereka bahas.

“Kata Pak Diaz bukan urusan pekerjaan, Cha. Dan masih menurut beliau, kamu pasti paham apa maksudnya,” kata Lastri yang menghubunginya.

Icha nyengir. “Iya sih, Tri. Urusanku sama Pak Diaz, selain kerjaan, ya pastinya soal katering. Dia kan udah jadi *reseller*-ku!” gurau Icha.

Membuat Lastri tertawa terbahak-bahak.

Tetapi ketika Icha melihat Rani keluar dari kantor Diaz, perasaannya jadi tidak enak. Apalagi ketika gadis itu menatapnya dengan segan, seperti merasa bersalah. Membuat Icha menduga kalau urusan kali ini masih ada hubungannya dengan Lusi siang tadi.

Hell! Ternyata Lusi tidak mudah mundur begitu saja!

22

Kita Berteman?

“MEMANGNYA kalian ada apa sih, Cha?” tanya Diaz begitu mempersilakan Icha untuk duduk. “Baru saja resepsionis mengeluh karena terus-terusan ditelepon Lusi, tetapi kamunya nggak mau bales.”

Icha menatap Diaz dengan tajam. Tetapi keseriusannya ambyar manakala Diaz malah tersenyum geli kepada Icha. *Sialan! Pasangan ini benar-benar menguji kewarasanku!*

“Saya”

“Cha, bukannya kita udah sepakat untuk nggak terlalu formal kalau cuma berdua?”

“Ini jam kantor, Pak. Saya harus taat aturan.”

“Aturan siapa, Cha? Sebagai atasan kamu, aku nggak keberatan kok.”

“Aturan saya terhadap diri sendiri, Pak,” jawab Icha lugas. “Meskipun hanya karyawan, saya memiliki standar pribadi yang saya terapkan untuk menjaga profesionalisme saya.”

Duh, tanpa harus macam-macam saja bini kamu udah resek melulu! batin Icha sebal. Nggak bakal Icha mau menghancurkan hidupnya hanya untuk seorang Lusi. Dia tidak peduli meskipun

Lusi menikah dengan suami macam Diaz!

“Okelah kalau begitu,” Diaz mengangguk. “Mungkin kamu bisa jelasin masalah yang terjadi menurut versi kamu, Cha.”

“Bukan masalah besar sebenarnya. Saya hanya membatasi diri dari berkomunikasi secara intens dengan istri Pak Diaz. Hal ini saya lakukan karena alasan pribadi. Itu saja sih, Pak. Dan menurut saya hal ini nggak ada hubungannya dengan kewajiban saya di perusahaan ini.”

“Begini?” Diaz menatap Icha dengan serius, sambil memegang dagunya.

Icha mengangguk. “Pak Diaz bisa konfirmasi langsung ke istri Bapak,” lanjut Icha.

Sebenarnya Icha tidak akan heran andai Lusi nanti akan mendramatisir keterangannya. Tetapi hal itu bukan urusannya. Ditatapnya Diaz dengan tajam. Ingin dia mengingatkan tentang betapa bahayanya mulut Lusi kalau sudah berkata-kata.

Beri aku waktu seminggu saja untuk lebih dekat dengan istrimu, dan aku yakin saat itu istrimu akan membuka semua urusan rumah tangga kalian. Mungkin nanti aku akan tahu apa model celana dalam favoritmu, juga tahu posisi yang paling kamu sukai saat berhubungan seks dengan istrimu, batin Icha geram.

Diaz terkejut mendengarnya. “Jadi hanya itu masalahnya?”

“Menurut saya sih begitu,” Icha mengangguk.

Lu kira apaan? Persetan lah sama kalian! Aku nggak mau bagai pelanduk bego mati di tengah-tengah kalau kalian berdua sedang berkonflik! Bodo amat!

Jam kantor sudah lama usai. Tetapi Diaz masih belum beranjak dari tempat duduknya. Setelah menutup laporan terakhir yang diperiksanya dan mematikan laptop, pria itu memutar kursi agar bisa memandang ke luar jendela. Menikmati keheningan saat malam perlahan turun menyelimuti bumi dengan kegelapan.

Belum pernah Diaz merasakan keinginan sedemikian kuat untuk berubah dan menata kembali hidupnya yang berantakan ini. Sebagaimana dia belum pernah merasakan hidupnya yang teramat kesepian. Menjadi anak tunggal saja sudah membuatnya miskin dari ikatan kekerabatan karena karakter ibunya yang penyendiri dan tidak terlalu suka bergaul dengan orang lain. Kepergian ayahnya juga turut membentuk karakternya menjadi lebih pendiam. Seolah vibrasi yang ditularkan sang ibu, bahwa mereka berdua adalah orang-orang yang tak layak ditemani, mencengkeram kuat di pikiran bawah sadarnya.

Dan kamu pergi juga, Bu. Membuatku berpikir memang aku juga tak layak ditemani siapa pun!

Diaz menjalani hidupnya sendiri, bersedih sendiri, menghabiskan malam-malam sepi dengan menangisi kehilangan itu juga sendiri.

Kehadiran Icha di masa lalu secara tidak sadar mengisi kerinduan Diaz akan hadirnya seseorang. Icha yang menjadi sosok *hero* dalam hidupnya yang terasing dan kesepian. Icha yang menolong orang bahkan tanpa perlu berpikir dua kali, bahkan tanpa perlu menanyakan identitasnya. Hingga tanpa dia sadari Icha menjadi sebuah obsesi. Sosok fiktif di kepalanya yang semakin lama semakin terasa tidak nyata.

Diaz tiba di titik yang memaksanya untuk mengambil tindakan. Ingin membebaskan diri dari bayangan perempuan yang bahkan tidak pernah hadir secara nyata di hidupnya itu. Sampai sebuah kesempatan tiba yang memungkinkan dirinya untuk membawa gadis itu kembali ke kota ini. Bisa menemuinya secara langsung dan berinteraksi dengannya. Berharap dengan begitu akan bisa menghilangkan *glorification* sosok Icha di kepalanya.

Dan ternyata Diaz justru kena batunya. Sosok Icha yang sebenarnya justru mengesahkan ketertarikan semu di masa lalu

menjadi sesuatu yang nyata. *Kenapa kamu menarik sekali bagiku, Cha? Dan mendekatimu ternyata tidak semudah yang aku kira. Lagian Icha kan bukan Lusi*, Diaz tertawa mengejek dirinya sendiri. *Karena Icha jenis gadis yang memiliki prinsip kuat dan tahu menempatkan diri serta menjaga batas.*

Sepertinya perjuangan Diaz masih membutuhkan waktu lama. Karena banyak hal yang harus dia pertimbangkan sebagai dasar untuk menyusun langkah-langkah yang akan diambilnya. Setelah berpikir sejenak pria itu akhirnya menjangkau telepon genggamnya yang tergeletak di atas meja dan menghubungi satu nomor.

Di rumahnya, Lusi belum berhasil mengatasi kegalauannya. Wanita itu memang sering mengalami kecemasan berlebihan yang membuatnya bertindak di luar batas tanpa menyadarinya. Seperti saat ini. Dia lupa bahwa menghubungi kantor adalah hal yang terlarang baginya. Karena Diaz sudah menegaskan dari awal, kalau Lusi menikah dengannya, maka hal pertama yang harus dia lakukan adalah tidak mendekat ke orang-orang kantor tanpa seizin Diaz.

Tetapi Icha memang benar-benar membuatnya emosi. Kemunculan gadis itu membuat ketenangannya terganggu dan hidupnya dipenuhi kecemasan.

Lalu telepon genggamnya berbunyi. Tumben? Dalam hidupnya yang sepi, sangat sedikit orang yang dikenalnya. Dan dari yang sedikit itu, hanya beberapa yang mau menjalin komunikasi dengannya. Jadi dengan penuh semangat dia mengeceknya. Dan nama yang tertera di sana membuatnya cerah seketika. Diaz!

"Lus, apa yang sudah kamu lakukan?" tanya Diaz tanpa salam dan langsung ke pokok pembicaraan.

"Eh?"

"Bukan 'eh', Lus. Aku baru menerima pengaduan tentang kamu yang terus-menerus melakukan panggilan tidak penting sehingga mengganggu kerja resepsionis. Kamu sadar ketika melakukannya?"

“Ehm ... sebenarnya tadi aku mau menghubungi Mbak”

“Lus, kamu ingat kan, bahwa menghubungi seorang karyawan di jam kerja itu tidak baik? Itu masuk dalam kategori mengganggu. Masa iya hal kayak gini kamu nggak paham juga.”

Lusi terdiam.

“Kapan terakhir kali kamu menemui dokter? Kapan terakhir kali kamu minum obat anti depresan? Aku nggak bakal memaksamu. Terserah kamu mau patuh dengan saran dokter atau tidak. Bukan urusanku. Toh itu tubuhmu sendiri. Hanya saja aku tidak akan tinggal diam kalau kamu mengganggu orang lain. Ingat itu, Lus.”

Dan Lusi masih termangu di tempatnya ketika Diaz menutup obrolan tanpa merasa perlu mengucapkan salam.

“JANGAN remehkan Lusi, Cha,” kata Saras mengingatkan ketika mereka sedang makan siang bersama Lastri. Grup mereka sekarang memang bertambah seorang lagi, jadi bertiga.

“Diam-diam Lusi berbahaya, Cha,” sambung Lastri. “Keberhasilan dia jadi istri Pak Diaz itu jelas bukti nyata yang tidak bisa dibantah.”

“Kalian menganggap pernikahan mereka kayak kejahatan saja,” bantah Icha.

“Karena memang nggak masuk akal! Begitu mereka mengumumkan pernikahan itu, respekku pada Pak Diaz anjlok sepuluh ribu poin! Masa iya Pak Diaz doyan cewek gatel kayak Lusi, sih? Semua citra Pak Diaz selama ini yang dikenal pria serius yang nggak banyak menarik perhatian, musnah seketika.”

Icha mengerutkan kening. Membayangkan Diaz seperti yang dikatakan Saras. Dan akhirnya dia menggeleng tanda menyerah. “Aku nggak kenal Pak Diaz sebelum ini. Jadi nggak punya gambaran

sama sekali.”

“Tapi kamu kenal Lusi, Cha.”

“Iya, kenal dia sebagai pegawai doang. Di luar itu, secara personal aku nggak kenal.”

“Nggak heran kalau Icha,” komentar Lastri. “Pasti dia juga nggak tahu kalau Lusi dan Melvin pernah jadi pasangan.”

“Apa?” tanya Icha yang terkejut setengah mati. “Padahal mereka tuh kayak”

“Makanya orang-orang pada bilang kalau Pak Diaz kayak turun kasta, karena gimana-gimana juga Lusi pernah dipakai Melvin.”

“Dipakai bagaimana sih? Kan, wajar namanya jodoh, nggak selalu siapa pacaran sama siapa, ntar nikahnya sama siapa.”

“Kamu beneran lugu apa emang nggak nyambung sih, Cha?” Saras memelototkan mata dengan gemas kepada Icha. “Emangnya anak SMA, kalau pacaran sebatas pegangan tangan doang?”

Icha bengong. “Jadi Lusi dan Melvin udah melakukan,” Icha tidak melanjutkan ucapannya karena dia tidak percaya dengan apa yang diduganya. Tetapi baik Saras maupun Lastri mengangguk dengan mantap. “Serius? Masa iya pacaran sampai sejauh itu?”

“Lusi cukup lama tinggal bersama Melvin, Cha. Itu kata orang-orang. Kamu mau mikir positif gimana lagi? Melvin itu bukan orang baik hati. Nggak mungkin dia mau aja nerima Lusi hidup gratisan sama dia. Kalau menurut istilah Melvin, *take and give*, dong. Dia mau kasih sesuatu harus dapet sesuatu.”

“Beneran Melvin bilang begitu?”

“Selama ini orang sini nggak peduli siapa pacaran sama siapa. Tapi Melvin dan Lusi dulu kebangetan. Malah para satpam bilang, kalau pas lembur mereka berdua tuh sempet-sempetnya main di toilet atau pantri, dan kepergok orang lain! Pasangan sinting!”

Icha terbelalak. “Idih!” serunya sambil bergidik.

“Kan?” Lastri mencebik. “Udah aku bilang, sekali-sekali peduli

lah sama gosip yang beredar.”

Icha kesal karena sekarang otaknya jadi penuh prasangka. “Berita kayak gini nggak penting sih, buatku. Nggak bikin nasibku tambah baik atau buruk.”

“Salah!” bantah Saras. “Dengan tahu tentang personal Lusi, kamu jadi bisa memutuskan bagaimana harus bersikap, Cha.”

“Iya, buktinya kamu menghindari Lusi juga, kan, sekarang?” sambung Lastri.

“Iya. Sebab aku sebal karena harus dengar keluhan dia. Yaelah, tega amat, mengeluh soal rumah tangga sama jomlo kayak aku. Itu kan penghinaan!” omel Icha.

Yang ditanggapi tawa dari kedua wanita yang sedang bersamanya.

“Lusi ada tanda-tanda cemburu nggak, sama kamu, Cha?” tanya Saras tiba-tiba.

Eh? Icha tidak berani berpraduga di hadapan teman-temannya.

“Maksud kamu karena ada kemungkinan Pak Diaz suka sama Icha?” Lastri menegaskan.

“Ibu-Ibu, tolong ya, ngomongnya dijaga!” tegur Icha.

Tetapi kedua temannya tak peduli.

“Ya kali aja,” Saras menjawab pertanyaan Lastri.

“Tentu saja nggak,” kata Lastri lugas.

Icha terkejut mendengar *statement* Lastri.

“Pak Diaz demen cewek kayak Lusi. Udah jelas kan, seleranya? Nah, laki-laki yang seleranya kayak Lusi nggak mungkin suka sama Icha. Karena Icha dan Lusi itu bedanya kayak bumi dan langit. Masuk akal, kan?”

Tentu saja masuk akal.

ICHA keluar dari kantor dua jam lebih lambat dari seharusnya. Hari ini ibunya menginap di Surabaya bersama beberapa orang tante, membantu persiapan pernikahan salah satu sepupunya. Membuat Icha agak malas untuk pulang di rumah yang kosong. Bu Nah dan suaminya memang menemaninya tinggal di rumah besar itu. Tetapi mereka lebih banyak tinggal di belakang, di paviliun kecil yang memang disediakan oleh ayahnya, khusus bagi pegawai yang sudah ikut keluarganya sejak dia masih kecil.

“Baru pulang, Cha?”

Icha menoleh. Terkejut melihat Diaz berdiri di dekatnya tanpa dia sadari kehadirannya. Pria itu sudah menenteng tas kerjanya. Bersiap untuk pulang.

“Oh, iya.”

“Bawa mobil?” tanya Diaz. Basa-basi yang membuat pria itu harus menyembunyikan seriangainya. Karena dari semua orang yang ada di kantor ini, mungkin hanya dirinya seorang yang paling kepo apakah Icha bawa mobil atau tidak.

Icha menggeleng. “Kebetulan nggak. Jadwalnya servis rutin.”

“Bareng aku, yuk!” kata Diaz tiba-tiba.

“Maksud saya”

“Sudah gelap nih. Nggak mau ke mana-mana, kan?”

Icha menggeleng.

“Ya udah, ayo bareng.”

Ketika sudah duduk di sebelah Diaz di dalam mobil, barulah Icha gugup. *Sialan, kok aku bisa nurut-nurut gini aja sih?* Untung kantor sudah sepi. Saras dan Lastri sudah pulang dari tadi. Jadi dia akan terhindar dari gosip miring karena pulang telat bersama Diaz.

“Mau mampir buat makan malam nggak, Cha?” tanya Diaz tiba-tiba. “Di depan situ ada rumah makan enak tuh. Tahu kan?” Diaz menyebut nama sebuah rumah makan yang menjadi langganan keluarga Icha sejak dulu.

“Kok tahu?” tanya Icha heran.

“Kan rumah orangtuaku nggak jauh dari kamu, Cha. Pastilah gaulku dari dulu ya sekitaran situ juga.”

“Oh iya, ya,” Icha tertawa.

“Nggak usah sekaku itu sama aku, Cha. Aku tahu kita berdua jauh lebih akrab dibanding ini. Ingat?”

Icha memalingkan wajah di kegelapan malam.

“Cha”

“*Ehm* ... aku hanya berusaha tidak menimbulkan kesalahpahaman, Yaz. Maksudku, kamu udah beristri. Perempuan lajang seperti aku tuh tempatnya fitnah meskipun sebenarnya nggak ada urusan apa-apa antara kamu sama aku selain urusan kerja, dan kebetulan aja bisa ngobrol akrab. Ya kan?” tanya Icha.

Ah, andai kamu tahu, Cha. Tetapi Diaz hanya tersenyum.

“Jadi, *please*, jangan mempersulit posisiku, ya,” pinta Icha lagi.

Diaz mulai memahami ke mana muara semua ini dan apa yang tersirat di balik permintaan Icha. “Tetapi kalau untuk makan malam, masih oke kan, Cha?” tanyanya sambil membelokkan mobil di depan restoran keluarga sederhana itu. Yang tempat duduknya masih menggunakan kursi lipat berbahan vinil warna merah, dengan meja makan luas yang dihiasi oleh stoples-stoples kuno berukuran besar berisi aneka kerupuk jadul selebar piring makan.

Icha tersenyum sambil melangkah menuju tempat duduk di tengah ruangan. Dan Diaz menyusul duduk di sebelahnya. Ketika pelayan datang, keduanya sepakat memesan menu yang sama.

“Cha, sebenarnya apa yang terjadi antara kamu dan Lusi?” tanya Diaz tiba-tiba ketika mereka hampir menyelesaikan makan malam mereka. “Kalian bertengkar soal apa? Nggak usah main rahasia-rahasiaan sama aku, Cha!”

“Eh?” Icha terheran-heran hingga hampir tersedak.

Dengan sigap Diaz menggapai gelas minuman dan memberi-

kannya dengan cepat kepada gadis di sebelahnya. “Minum dulu dan jangan terlalu tegang. Aku Diaz, Cha. Bukan orang lain.”

Icha meneguk minumannya dan segera meletakkan gelasya kembali sebelum menoleh kepada pria itu. “Kamu bikin kaget banget dengan nanya-nanya begitu,” omelnya.

“Ya wajar aku nanya. Kamu kayak sama orang lain aja deh.”

“Kita kan memang orang lain, Yaz.”

“Kita bisa berteman, Cha.”

“Nggak ada yang namanya pertemanan antara pria dan wanita.”

“Kata siapa?”

“Kataku lah. Ntar aku sebagai wanita bakal kena bagian nggak enaknyanya. Dituduh inilah itulah. Ntar kalau aku punya suami, aku juga akan marah kalau suamiku berteman dengan wanita lain.”

Diaz tersenyum. “Jadi Lusi menuduhmu begitu?” tanyanya puas.

Icha melengos. Kesal karena Diaz seperti puas banget. “Kamu jangan buru-buru sombong gitu deh. Nggak ada yang lagi rebutan kamu!” omelnya kesal. “Lusi menunjukkan indikasi cemburu, Yaz. Aku kan jadi nggak enak banget. Dan aku kurang nyaman jadi teman curhat nyonya-nyonya yang kurang puas terhadap suaminya!”

“*Seriously?*” tanya Diaz dengan geli.

“Ya kali aja begitu. Sebelum itu terjadi, makanya aku cepat-cepat menghindar.”

Diaz tertawa terbahak-bahak.

“Dari ucapan Lusi aku simpulkan kalau kamu tuh tukang selingkuh,” kata Icha *to the point*. “Makanya aku langsung mundur dari pertemanan dengan dia. Juga aku nggak mau berteman sama kamu. Urusan kalian bukan urusanku. Dan aku juga nggak mau dengar!”

Diaz menatap Icha dengan tajam. Icha segera memalingkan wajah dan berkonsentrasi pada makanannya yang tinggal sedikit.

“Udah malam, yuk habisin makanannya. Jangan disisain. Sayang tuh,” kata Icha membelokkan arah pembicaraan.

Tetapi Diaz bergeming. Tidak mau dialihkan perhatiannya oleh gadis di sebelahnya. “Cha,” panggilnya pelan.

“Apaan?” balas Icha, tetap tidak mau menatap Diaz.

“Sebenarnya perselingkuhan yang dikatakan Lusi itu hanya ada dalam imajinasinya,” kata Diaz pelan.

“Eh?”

“Kamu dengar, Cha. Aku nggak mau mengulangi lagi!” Diaz menandakan sambil tertawa menyebalkan. “Lagian kamu nggak tertarik untuk tahu faktanya, kan?”

Sialan!

Tepat sedetik kemudian ponsel Diaz berbunyi. Pria itu segera menerimanya. Dari wanita yang mengurus rumah Lusi.

“Halo, Bu Titin? Ada apa?” tanyanya sopan.

“Mas Diaz, maaf mengganggu. Ini Bu Lusi sejak kemarin malam pergi nggak bilang dan sampai sekarang belum pulang!” kata wanita itu dengan gugup dan ketakutan.

23

Kabur?

DIAZ menatap Icha dengan tajam.

“Ada masalah?” tanya gadis itu dengan heran.

“Lusi pergi, Cha,” kata Diaz pelan. “Pengurus rumah tangga baru saja laporan kalau dia nggak pulang sejak kemarin malam.”

Icha termangu. Satu pertanyaan berdenting di kepalanya. *Kok kamu nggak tahu kalau istrimu nggak pulang semalaman? Emang kamu lagi di mana?* Tetapi tentu saja Icha tidak menanyakannya. Bukan urusannya, kan? Sebaliknya dia hanya mengatakan dengan tenang. “Lebih baik aku pulang sendiri naik taksi. Kamu harus cari istrimu dulu.”

Diaz menatap HP digenggamannya. “Kira-kira kalau ditelepon, Lusi mau angkat, nggak?”

Kenapa Diaz jadi konyol begini sih? “Ehm biasanya sih hal itu berhubungan dengan motif kenapa dia kabur. Kalau niatnya nggak mau ditemukan, pengen me time tanpa gangguan, biasanya HP dimatiin. Tapi kalau niatnya caper, pengen diperhatiin, bisa jadi yang bersangkutan lagi nunggu penuh harap untuk dicari. Menunggu orang yang dicaperin bakal sadar kalau dia pergi.” Icha

menatap Diaz. “Kamu bisa mutusin sendiri, Lusi masuk kategori mana. Dia kan, istrimu? Kamu dong yang paling kenal dia.”

Diaz menunduk tafakur.

“Udah malam, Yaz. Mending kamu buruan cari Lusi. Aku pesan taksi atau ojek dari sini nggak masalah. Udah dekat kok,” kata Icha sambil berdiri. “Makasih ya, makan malamnya.”

Tetapi Diaz ikut berdiri sambil menarik lengan Icha. “Cha,” panggilnya dengan ragu. “Bantuin aku nyari Lusi, ya.”

Heh? Icha sungguh terkejut.

“Saat ini udah nggak ada waktu untuk jelasin semua. Tetapi aku mau mengakui kalau aku nggak mengenal Lusi sebaik itu. Bahkan mungkin aku nggak tahu sama sekali teman dia siapa.”

Ya ampun! Bisa-bisanya aku terseret urusan nyebelin begini, sih? Icha menarik napas panjang. “Coba cek HP kamu, Yaz. Kali aja tadi Lusi kirim pesan atau apa. Ketimbun kali sama pesan-pesan yang lain.”

“Aku tahu HP-ku sendiri, Cha. Percaya deh, Lusi nggak kirim pesan apa pun.”

“Sama HP aja kenal baik, giliran istri sendiri malah nggak paham,” gerutu Icha akhirnya. Lalu sebuah ide melintas di kepalanya. “Bentar aku cek HP-ku dulu.”

“Emang kalian beneran musuhan ya? Sampai-sampai nggak saling sapa?” tanya Diaz bego.

Icha menggeleng. “Nomer dia aku blokir,” balas Icha kalem sambil membuka pesan Lusi. Yang ternyata memang tidak ada. Ketika dia melihat Diaz tertawa geli, Icha memelototkan mata dengan kesal. “Yang kabur itu istrimu. Bertingkahlah yang pantas. Sedih kek, atau galau gitu.”

Diaz mengangguk sambil menahan senyum. “*So?*” tanya pria itu.

“I don’t know. Yaz, Lusi kan”

"I knew it. She is my wife."

"Ya udah cari sana!" Icha benar-benar kesal dan ingin menoyor kepala Diaz. "Jangan bilang kamu nggak kepikir mau cari ke mana!"

Diaz menarik napas panjang. Ingin sekali dia berkata bahwa pernikahannya bersama Lusi bukan seperti kebanyakan pernikahan normal. Tetapi jelas ini bukan saat yang tepat. Padahal dia sudah menyusun rencana dengan rapi untuk mengatasi semua ini. Dia ingin melakukannya secara beradab. Menyelesaikan permasalahan yang ada bersama Lusi sebelum menemui Icha dan mengungkapkan niatnya. Tetapi Lusi memaksanya untuk memutar haluan tanpa rencana.

Sedangkan Icha menanggapi kebimbangan Diaz yang terlihat jelas di wajahnya dengan prasangka yang tidak-tidak. Apakah yang sebenarnya terjadi di antara Diaz dan Lusi? Kenapa Lusi sampai kabur dan Diaz tidak tahu? Apakah mereka sedang bertengkar tentang sesuatu? Tidak mungkin urusannya berhubungan dengan dirinya.

Ataukah ada masalah lain?

Satu nama berkelebat di kepala Icha. Dan hanya dengan memikirkan kemungkinan yang ini saja membuat Icha sangat khawatir.

"Yaz, apakah nggak mungkin kalau istrimu"

"Kenapa, Cha?"

Icha menggeleng. "Bentar, aku hubungi seorang kawan. Aku tidak berharap dia tahu. Tetapi untuk saat ini barangkali informasi darinya cukup penting."

Dengan heran Diaz mengawasi Icha yang mencari-cari satu nama di HP-nya.

"Halo," kata Icha begitu tersambung. Dia tahu sekali kalau Diaz menatapnya dengan tajam. Tetapi dia belum ingin berbagi identitas orang yang sedang dia hubungi.

"Cha? Ada apa?" tanya Melvin di ujung sana. *"Tumben telepon*

malam-malam begini.”

“Aku pulang terlambat ini. Dan Pak Diaz ...,” Icha menatap pria di sebelahnya dengan khawatir. Sebab kalau dugaannya benar, kedua pria ini bisa baku hantam memperebutkan Lusi.

“Apa beliau sedang mencari istrinya, Cha?” tanya Melvin.

Jantung Icha berdetak keras. Melvin tahu kalau Lusi pergi!
“Iya.”

“Lusi dari semalam berada di rumahku,” kata Melvin datar. Seolah mengabarkan kalau besok dia terlambat masuk kantor karena harus mengirim mobilnya ke bengkel, atau hal normal lainnya. Bukan mengabarkan perkara sensitif tentang dia yang bersama istri orang semalaman.

“Oh,” hanya itu yang sanggup Icha ucapkan.

“Cha, apakah kamu sedang bersama Pak Diaz?” tanya Melvin.

“Iya.”

“Lalu aku harus bagaimana ini, Cha?” tanya Melvin.

Si goblok ini! Pertanyaan yang sama sekali tidak penting. Andai otak Melvin jalan, harusnya dari kemarin dia menghubungi Diaz. Ngapain dia mengumpankan diri untuk urusan ruwet yang nanti pasti akan menimbulkan masalah. Lusi ... Lusi ... Icha tak habis pikir pada orang-orang seperti ini. Ikatan seperti pernikahan itu sebuah komitmen penting yang tidak bisa dilanggar semaunya dengan alasan ngambek dan lari ke lawan jenis!

“Ntar aku bantu jelaskan, deh. Tapi tolong kamu kirim alamat lengkapmu, ya. Aku lupa rumahmu di mana. Dan juga tolong bagi lokasinya sekaligus,” kata Icha tegas. “Kutunggu.”

Setelah menutup pembicaraan dengan Melvin, Icha menoleh kepada Diaz.

“Cha ...”

“Aku tahu istrimu ada di mana.”

“Lalu?”

“Bentar,” kata Icha sambil menunggu Melvin memberitahukan alamatnya. Ketika alamat lengkap dan lokasi berdasarkan GPS dia didapatkan, barulah gadis itu menatap Diaz dengan serius. “Aku tahu di mana Lusi dan sedang bersama siapa, Yaz. Tapi kamu harus janji untuk menghadapinya dengan kepala dingin. Janji tidak mengamuk atau berbuat hal-hal yang memalukan.”

Diaz menatap Icha untuk beberapa saat. Lalu mengangguk. “Oke. Aku janji.”

PERJALANAN ke rumah Melvin mereka lalui dalam suasana kaku tidak nyaman.

“Mungkin lebih baik kamu bilang ibumu dulu, Cha.”

“Ibuku di Surabaya.”

“Atau orang rumahmu. Maaf aku merepotkan, membuatmu pulang kemalaman.”

“Orang di rumah tidak akan khawatir meskipun aku pulang malam. Mereka tahu kalau aku bisa jaga diri.”

“Atau setidaknya”

“Yaz, diamlah. Nyetir yang bener.”

Keduanya pun saling diam untuk beberapa lama. Ketika berhenti di sebuah perempatan, dan lampu merah masih perlu lebih dari 90 detik sebelum berganti hijau, barulah Icha memecah keheningan.

“Mungkin lebih baik kamu hubungi pengurus rumah tangga kalian. Beliau pasti bingung karena majikannya nggak pulang.”

Diaz mengangguk. Dengan cepat dia menelepon orang yang dimaksud. “Bu Titin, tolong segera ke Jln. Sumedang nomor 10, ya. Naik taksi aja. Hm ... benar. Bu Lusi ada di sana. Iya, saya menuju ke sana juga sekarang.”

Untuk ukuran orang yang sedang mengalami masalah karena istrinya menginap di rumah pria lain, Diaz terlihat tenang—terlalu tenang malah, sehingga cukup menakutkan. Diaz juga sangat menguasai diri. Membuat Icha khawatir. Apakah ini normal?

“Kuharap kamu bisa menghadapi dengan tenang,” kata Icha.

“Sepertinya begitu,” jawab Diaz datar. *“Don’t worry.”*

Barulah Icha bisa bernapas lega. Dia berharap apa pun yang nanti terjadi, bagaimana cara mereka menyelesaikannya, dia tidak perlu tahu. Cukuplah dia mengantarkan sampai rumah Melvin. Setelah itu dia akan pergi dan membiarkan mereka bertiga berbicara.

Icha memang belum pernah ke rumah Melvin sekali pun. Hanya tahu di kawasan mana pria itu tinggal. Dan di sinilah mereka sekarang. Diaz menghentikan mobilnya di tepi jalan, di depan rumah sederhana berpencahayaan redup. Ketika melongok, Icha mengenali mobil Melvin di garasi. Tak butuh waktu lama untuk menunggu. Melvin sendiri yang keluar untuk membukakan pintu pagar. Pria itu menatap Diaz dengan wajah datar.

“Silakan masuk, Pak,” katanya tenang. “Lusi menunggu di dalam.”

Icha menunggu Diaz berjalan dulu. Tetapi ketika dia berniat pergi, pria itu menoleh dan menarik lengannya. “Cha, *please*”

Ada permohonan dalam ekspresinya. Membuat Icha tidak bisa menolak. *Ya Tuhan, kenapa aku bisa terjebak dalam kasus begini?*

Lusi sedang duduk di sofa ruang tamu Melvin ketika mereka masuk. Perempuan itu diam dengan ekspresi cemberut, tanpa mau memandang kepada mereka bertiga.

“Lus, Pak Diaz jemput kamu,” kata Melvin memberi tahu. Lalu Melvin menoleh pada Diaz. “Dia udah siap untuk pulang, Pak.”

Diaz mengangguk. Tetapi tidak bersuara sedikit pun. Membuat Icha cemas. Ini apa-apaan sih? Suami istri yang teramat aneh. Lusi mengangkat kepala untuk memandang kepada suaminya. Lalu dia

menoleh pada Icha. Seketika ekspresinya berubah menjadi marah. “Kenapa dia ikut?” tanyanya dengan tidak terima.

“Kalau bukan Icha yang nanya, Pak Diaz nggak bakal kepikir kamu kabur ke sini, Lus,” jawab Melvin santai. Ada ejekan tersirat di balik kalimatnya.

“Emang apa urusannya Icha dengan—”

“Pulang,” tiba-tiba Diaz berkata dengan tajam, memotong kalimat Lusi “Sekarang.”

Lusi menatap suaminya dengan terkejut. “Emang apa hak kamu nyuruh aku untuk—”

“Pulang,” kata pria itu lagi, tidak mau menunggu Lusi menyelesaikan kalimat ungkapan kekesalannya.

Tetapi wajah Diaz yang terlihat keras menahan kemarahan itu cukup membuat keder siapa pun yang menghadapinya. Termasuk Lusi. Wanita itu menunduk takut.

Melvin dan Icha berdiri sambil merapat ke dinding, mengamati interaksi kedua orang tersebut. Icha bahkan tidak yakin dia harus menyimpulkan bagaimana. Komunikasi di antara mereka terlalu aneh bagi orang yang terikat tali pernikahan.

Lalu keheningan di antara mereka terganggu ketika HP milik Diaz berbunyi. Dengan cepat pria itu menjawab. “Iya, benar, Bu Titin. Ya. Tunggu sebentar. Setelah ini saya keluar. Oke.”

Berbagai pikiran negatif berkeliaran di kepala Icha. Termasuk dugaan-dugaan yang selama ini tidak pernah dia pikirkan sebelumnya. Apakah KDRT? Atau mereka memang sudah pisah meskipun belum resmi? Apakah Diaz memang berselingkuh? Apakah hal ini juga yang membuat Lusi nekat mengambil tindakan yang mengandung risiko rumah tangganya bubar, dengan menginap di rumah pria lain?

“Keluar sekarang juga, Lus,” perintah Diaz tanpa keramahan.

Bahkan Icha merinding mendengar perintah tak terbantah yang

diucapkan oleh Diaz tersebut. Menatap dengan kasihan pada Lusi yang berdiri dengan berat hati, lalu berjalan menuju pintu keluar. Wanita itu bahkan tidak merasa perlu untuk mengucapkan terima kasih maupun berpamitan secara layak pada Melvin si tuan rumah.

Icha hanya mengamati ketika Diaz mengekor di belakang Lusi.

“Ntar kamu aku anter aja, Cha,” kata Melvin kalem.

“Aku sih gampang, Vin. Bisa naik taksi,” balas Icha lega. Gadis itu melangkah menuju sofa yang tadi diduduki Lusi dan mengempaskan tubuhnya di sana. “Hari ini tuh aku mimpi apa, sih? Bisa-bisanya terjebak urusan kayak gini,” keluhnya sambil menyandarkan kepala.

Melvin mengikuti Icha dan duduk di seberang gadis itu.

“Kamu tuh, Vin, bagaimana bisa kamu biarin istri orang nginep di rumah kamu diam-diam. Bukan orang sembarangan lagi. Lusi istri Pak Diaz. Bego banget kamu,” Icha menumpahkan unek-uneknya.

Melvin menatap Icha dengan heran. “Cha, kamu tuh beneran naif, lugu, apa bego sih? Masa urusan ginian kamu nggak paham,” tanya Melvin serius.

“Ginian apanya?” balas Icha.

Tetapi sebelum Melvin menjawab, keduanya dikejutkan oleh Diaz yang muncul kembali di ambang pintu.

“Apa ada barang Lusi yang ketinggalan?” tanya Icha heran.

Seorang wanita paruh baya menyusul di belakang Diaz. “Dompetnya Bu Lusi ketinggalan, Mbak,” jawab wanita itu sambil memandang Icha.

Mungkin ini Bu Titin yang beberapa kali dihubungi oleh Diaz. Icha tersenyum kepadanya, lalu menoleh pada Melvin. “Coba cek di dalam, Vin.”

“Kok aku yang disuruh ngecek, sih?” tanya Melvin.

“Ini kan rumahmu, Bego! Masa iya aku yang nyari,” bantah

Icha.

Akhirnya sambil bersungut-sungut Melvin bangkit.

“Bentar ya, Yaz,” kata Icha sambil menoleh pada Diaz.

Diaz menjawab dengan anggukan. Lalu tanpa seputah kata pun pria itu keluar lagi. Meninggalkan Bu Titin berdiri dengan canggung di ambang pintu.

“Bu Titin masuk aja, tunggu di dalam,” kata Icha ramah.

Duh, gini banget nasibnya. Di antara Lusi yang nggak jelas maunya, Diaz yang seperti orang mau ngamuk—iyalah! Siapa yang nggak ngamuk mendapati istri kabur begini?—dan Melvin yang sama sekali tidak peka, paling tidak Icha merasa dirinya masih bisa bersikap selayaknya manusia waras.

Tak lama Melvin keluar sambil membawa dompet milik Lusi. “Apa sih istimewanya dompet ini, sampai nggak boleh ketinggalan? Nggak mungkin juga isinya duit berjuta-juta.”

“Itu dompet Chanel, Vin. Harganya yang berjuta-juta,” balas Icha. “Belum tentu juga kamu rela beliin cewek kamu barang mahal begitu.”

Melvin mencibir. “Iya, mahal. Nggak masuk akal kalau barang ginian berjuta-juta harganya,” gerutunya sambil memberikan dompet tersebut pada Bu Titin yang menerimanya dengan ucapan terima kasih sebelum buru-buru berpamitan.

Meninggalkan Icha hanya berdua bersama Melvin lagi.

“Udah malam, Vin. Aku harus pu—” ucapan Icha terhenti ketika lagi-lagi Diaz muncul kembali tanpa pemberitahuan. Dengan heran ditatapnya pria itu. “Ada lagi yang ketinggalan?” tanya Icha.

“Ada,” jawab Diaz pendek. “Kamu.”

24

Karena Aku Menginginkanmu!

LUSI terbiasa menjadikan Melvin sebagai pelariannya. Dan dia tidak keberatan dengan syarat yang diminta Melvin sebagai ganti jasanya. Karena terbukti setelah sekian lama, Melvin dengan gayanya yang khas hampir selalu berhasil membuatnya merasa mendapat perhatian.

“Vin, ini gimana ya cara beresinnya biar cepet kelar,” keluh Lusi suatu hari. Saat dia masih baru mengawali bekerja sebagai karyawan magang di bagian keuangan, dengan Icha sebagai supervisornya.

“Ngapain kamu kerjakan itu?” tanya Melvin tak peduli meskipun Lusi sudah terlihat sangat frustrasi. “Ini sudah hampir waktu pulang.”

“Tapi ini belum selesai, Vin. Tolongin dong!” Lusi menampilkan ekspresi putus asa terbaiknya. Yang menurut pengalamannya trik ini sering sukses dia memanfaatkan untuk mendapat bantuan dari para cowok di sekelilingnya. Harusnya berhasil juga pada Melvin, karena dia tipe doyan cewek. Sudah beberapa kali cowok itu nyolek-nyolek tubuhnya yang seksi meskipun baru sekadar main-main.

“Nolongin? Aku yang disuruh mikir gitu?” ejek Melvin.

“Lalu gimana? Kayaknya tadi aku salah isi angka di kolom awal. Sekarang udah telanjur jalan, aku jadi pusing kalau harus merunut lagi salahnya mulai dari mana,” kata Lusi, belum putus asa untuk menarik simpati Melvin. “Ayolah, Vin, bantuin!” pintanya penuh harap.

“Ogah! Bukan tugasku,” sahut Melvin lugas. “Dan beberapa menit lagi itu juga bukan tugasmu,” sahut Melvin sambil menunjuk ke waktu pulang yang semakin dekat.

“Tapi, Mbak Icha”

“Emangnya nenek lampir itu bilang apa?” tanya Melvin sinis. “Kamu harus kelarin?”

Lusi mengangguk.

“Kamu beloon! Nenek lampir itu manipulator. Makanya kamu begonya jangan kebangetan, biar nggak dimanfaatin sama dia,” kata Melvin meyakinkan. “Tahu nggak, kita cuma wajib kerja dari pukul tujuh pagi sampai pukul lima sore. Lebih dari itu, bukan tugasmu lagi. Paham?”

“Tapi katanya ini harus kellar hari ini! Gimana dong?”

“Ya bukan urusan kamu lah! Kalau nyatanya nggak kellar, ya nasib, kan? Kita digaji untuk jam kerja yang udah ditentukan. Bukan untuk menyelesaikan pekerjaan! Itu tanggung jawab Icha, tahu? Dia digaji gede buat itu. Ngapain kamu mau jadi tenaga kerja gratisan buat dia? Rugi banget! Dia gajinya udah gede, anaknya orang kaya, hidupnya berkecukupan, jadi nggak butuh lah bantuan dari kroco-kroco kayak kita. Kalau kamu bantuin dia, terserah sih. Tapi hal itu hanya akan bikin karier Icha semakin bagus, sementara kamu tetep aja kacung yang sengsara,” Melvin menjelaskan penuh semangat.

“Terus ini gimana?” tanya Lusi yang terkejut oleh penjelasan Melvin. Ternyata begitu ya?

“Bilang aja belum kellar, udah jam pulang. Beres! Emang Icha mau bayar lembur kamu?”

Kepada Lusi yang belum sepenuhnya paham dengan isi omongannya, Melvin menambahkan lagi. “Tahu nggak, Lus, Icha tuh lagaknya aja yang seolah punya kuasa. Aslinya dia belum selevel orang yang bisa pecat kita kok. Dia loh sebaya sama kita. Paling beda bulan doang. Dia cuma menang pinter zaman sekolah kayaknya. Jadi bisa masuk kelas akselerasi dan lulus lebih cepet. Tapi namanya usia nggak bisa bohong. Pinter di bidang akademik, pinter di kerjaan, nggak menjamin mentalnya *survive*. Dia mudah dikadalin kok! Maklum, anak baik, anak rumahan!” kata Melvin sambil menyeringai jahat. “Coba deh, praktikkan trik aku ini kalau kamu nggak percaya!”

Jadi ketika tepat pukul lima sore, dan Icha dengan dahi berkerut menanyakan progres pekerjaannya, Lusi berusaha menjawab dengan meyakinkan. “Sudah pukul lima, Mbak. Waktunya pulang.”

Icha terlihat kesal. “Tetapi pekerjaannya sudah selesai, kan?”

“Belum. Tapi jam kerja sudah habis.”

Icha memelototkan mata. Sepertinya gadis itu siap mengamuk. Tetapi ditahannya. Alih-alih marah, dia hanya bertanya dengan kalimat sederhana. “Lalu mana failnya, Lus?”

“Di komputer saya, Mbak.”

“Bisa kamu kirim ke aku lewat *email*, Lus?”

Waduh, gawat! Icha bisa tahu kalau pekerjaan tadi belum beres sama sekali! “Tapi ini sudah jam pulang, Mbak!” balasnya dengan deg-degan. “Saya nggak ada insentif untuk lembur, karena masih karyawan baru. Jadi saya pulang tepat waktu saja.”

Icha menatapnya. Sedetik. Dua detik. “Bahkan hanya untuk membuka fail pun nggak bisa?” tanyanya dengan tak percaya.

“Failnya besar, Mbak. *Loading*-nya pasti lama,” lanjut Lusi memaknai segala cara untuk meloloskan diri, karena kalau Icha sampai tahu kesalahan fatal yang diperbuatnya, entah bagaimana lagi nasibnya.

Sekarang saja Icha sudah terlihat sangat ingin memuntahkan kemarahannya. Tetapi perempuan itu berusaha mengendalikan diri dengan menarik napas panjang. Dan sebelum Lusi menyadari apa yang terjadi, Icha sudah membalikkan tubuh dan berlalu dari hadapannya. Ha? Begini saja? pikir Lusi tak percaya. *Yes!* Lusi bersorak dalam hati. Ternyata Melvin benar!

Keesokan harinya, ketika mengetahui komputernya tidak lagi memiliki *password*, Lusi hanya mengedikkan bahu tak peduli. Tetapi secara tidak sadar, saat itulah ketidaksukaannya pada Icha berawal. Dan terus dia pupuk hingga tumbuh subur. Bukan karena Icha juga memusuhinya secara terang-terangan. Bukan. Sebaliknya, justru karena Icha tak pernah ambil pusing dengan sikapnya yang sering membangkang, juga tak peduli kepadanya. Itu membuat Lusi sakit hati. Icha memang menegurnya setiap kali dia berbuat salah. Tetapi hanya sekadarnya. Lalu dengan enteng atasannya yang masih muda itu akan mengambil alih tanggung jawabnya tanpa ribut-ribut. Seolah ada atau tidak ada Lusi bukan sesuatu yang penting baginya.

Suatu ketika, tanpa sengaja Lusi mendengar obrolan Icha bersama Saras yang membahas tentang anak-anak magang angkatannya.

“Yang cantik itu, anak buah kamu, Cha, gimana kerjanya?”

Pasti ini tentang dirinya, pikir Lusi yakin.

“Yah, gitu deh. Nggak selalu sih fisik yang oke linier sama otak yang oke juga, nggak linier juga sama *attitude* dan etos kerja. Bagusnya dia ada di wajah dan tubuhnya yang seksi,” jawab Icha geli.

“Aset dia itu doang kali!” balas Saras sambil tertawa.

“Entah deh. Tapi mau bagaimana lagi? Orang memang memiliki kapasitas masing-masing. Meskipun membuatku sering pu-yeng karena kerjaan dia nggak pernah beres, minimal dengan kehadiran dia di sini udah bikin cowok-cowok senang. Ada aja alasan cowok-cowok itu untuk sering-sering tak sengaja nabrak pantat

atau adanya yang emang bikin aku *insecure!*”

Kedua wanita itu tertawa pelan. *Sialan! Bisanya iri saja kalian! Dasar pantat tepos dada rata!* maki Lusi.

“Nggak kamu tegur, Cha?”

“Aku tegur beberapa kali. Tetapi nggak nyambung juga. Karena orangnya memang nggak paham dengan tugasnya. Jadi ya susah, sih. Tapi kembali lagi, tugasku sederhana. Hanya melakukan supervisi dan bikin laporan evaluasi tentang kinerja mereka. Nggak berhak untuk memberi sanksi atau apa. Jadi menurutku, masalah *attitude* kerja itu urusan pribadi mereka, Mbak. Mau dia rajin, bersungguh-sungguh, atau mau males dan nggak meningkatkan performa, itu keputusan dia sendiri. Ntar biar bagian personalia yang akan menentukan mereka mau diapain setelah membaca laporanku.”

Halah! Ngomong aja kalau kamu emang bego, nggak bisa ngurusin bawahan! ejek Lusi. Membuatnya merasa semakin di atas angin. Melvin sepenuhnya benar. Icha nggak memiliki *power* sebesar itu! Dia terlalu sibuk meladeni Pak Sidik, sampai lembur-lembur gitu. Yang membuatnya curiga kalau sebenarnya tujuan Icha lembur itu untuk berduaan dengan bosnya! Pak Sidik memang sudah berumur lima puluhan. Tetapi pria itu penampilannya tetap gagah dan tampan. Matang, juga mapan. Pantasan Icha betah. Lusi juga nggak bakalan nolak kalau harus melayani Pak Sidik dengan imbalan yang memuaskan! Memang itu kan, arti keberadaan wanita bagi pria?

Tetapi Lusi baru memahami arti ucapan Icha yang sesungguhnya ketika dia dipanggil oleh bagian personalia. Selama beberapa menit dia harus mendengar teguran keras karena berdasarkan laporan evaluasi, disertai bukti-bukti kejadian, kinerjanya dianggap buruk sekali. Selain itu dia juga dengan berat hati menerima keputusan untuk dipindahkan ke bagian logistik, dan juga tidak memenuhi syarat untuk mendapat kenaikan insentif.

Itulah titik yang membuatnya sangat dendam pada Icha. Dan

lebih dendam lagi ketika Melvin mengatainya sebagai “gadis toilet” karena *job* pertamanya di bagian logistik adalah mengurus sarana kantor, terutama toilet, beserta segala tetek bengek kebutuhannya.

“Kamu kok panggil aku gitu banget sih?” tanya Lusi dengan sakit hati.

Melvin adalah mentor sekaligus orang yang selama ini selalu memiliki jawaban terhadap semua problem hidupnya. Apalagi mereka memiliki hubungan jauh lebih dekat dari yang selama ini diketahui orang. Lusi dan Melvin menjalankan *open relationship* yang memungkinkan Lusi dengan bebas menumpang di rumah Melvin saat dia bermasalah dengan tempatnya indekos. Mereka menjalani hubungan saling menguntungkan itu tanpa perlu ribet dengan label status yang saat itu memang tidak mereka butuhkan.

“Karena kamu nggak pinter juga, Lus. Kapan kamu belajar dari sosok si Tuan Putri? Icha?”

“Si nenek lampir itu? Tetapi kamu”

“Lusi ... Lusi ... kalau kamu mau menaikkan derajatmu, tiru itu si Icha. *Manner*, etika, *attitude*, selera, top juara deh pokoknya! Memang begitulah harusnya cara wanita berkelas menjalani hidupnya!” Melvin menjelaskan sambil tertawa lebar.

Lusi tidak rela sekali mendengar pujian untuk Icha keluar dari mulut Melvin. Membuatnya merasa berada dalam kasta lebih rendah dari Icha. Apalagi di mata Melvin yang sudah memanfaatkan Lusi selama ini. Sakit hatinya kali ini sungguh tak tertahankan! Membuatnya ingin menjatuhkan Icha di mata Melvin tanpa kentara.

“Kamu nggak akan bilang begitu kalau tahu kelakuan Icha yang sebenarnya, Vin. Ketika lembur malam-malam bersama Pak Sidik,” kata Lusi.

Lusi telah menjatuhkan bom dengan tepat, yang membuat Melvin terkejut. “Apa maksudmu, Lus?”

Lusi berusaha menyembunyikan senyum puasnyanya ketika pan-

cingannya mulai mengenai sasaran. “Coba aja sekali-sekali cek isi tas Icha yang mahal itu, Vin. Sama lah kayak aku yang harus bawa kondom sendiri kalau mau nginep di tempat kamu. Icha juga harus bawa kondom sendiri sebelum lembur sampai pagi di kantor pribadi Pak Sidik!”

Laki-laki itu membelalakkan mata. “Serius?”

“Buktiin aja!” tantang Lusi.

Lusi yakin kalau Melvin tidak akan berani melakukan hal itu. Membuat gadis itu cukup percaya diri kalau kebohongannya tidak akan terbongkar. Lusi puas dengan *image* yang dibangunnya di sini. Pegawai bodoh! Karena bodoh identik dengan lugu. Dan lugu itu dekat sekali dengan konotasi jujur.

Tujuh tahun berlalu, ternyata kebencian Lusi pada Icha tak padam juga. Tanpa banyak usaha Icha telah sanggup merebut semua perhatian dari para pria di sekelilingnya. Melvin. Juga Diaz. Apalagi Diaz. Hari ini membuktikan semuanya. Harapan yang tadi sempat tumbuh ketika Melvin mengatakan bahwa Diaz sedang dalam perjalanan menjemputnya, padam seketika melihat siapa yang mengekor di belakang sosok suaminya. *Sialan, kamu, Icha!*

Dan Diaz, setelah menyuruhnya pulang, tidak juga mau repot-repot mengantarnya ke taksi yang terparkir di tepi jalan. Pria itu hanya mengawasi sejenak, memastikan Lusi benar-benar pergi dari rumah Melvin, sebelum kembali ke dalam. Untuk apa lagi selain menyusul Icha? Sungguh terlalu, Diaz bahkan tidak lagi menutup-nutupi hubungannya dengan Icha. Membuat Lusi merasa sangat bodoh karena dengan kabur dan mengingap bersama Melvin, membuat Diaz memiliki senjata untuk mengakhiri pernikahan mereka.

Tetapi sayangnya tidak semudah itu, Diaz! Masih ada satu kartu truf yang aku miliki, yang pasti membuatmu berpikir dua kali sebelum membuangku!

Kini, dari tempat duduknya di jok belakang taksi, Lusi meng-

awasi rumah Melvin dengan nelangsa. Terlihat Bu Titin yang sedang terburu-buru mendekati taksi yang mereka sewa. Betapa ingin Lusi berteriak. Diaz itu secara hukum suaminya! Kenapa dia harus duduk di taksi sementara pria itu menyusul Icha! Kenapa bukan dirinya yang duduk di sebelah Diaz di dalam mobilnya yang mahal itu? Kenapa harus Icha?

“Ini dompetnya, Bu,” kata Bu Titin setelah duduk di sebelah sopir, sambil mengulurkan benda mahal itu kepada majikannya di belakang. “Teman Mas Diaz yang perempuan itu baik banget. Ramah lagi. Saya tadi canggung sekali ketika berada di dalam,” kata Bu Titin tanpa ditanya.

Membuat Lusi semakin murka. “Jalan!” bentaknya kepada sang sopir. Sementara wanita itu memalingkan wajah, berusaha menyembunyikan kesedihannya.

AWKWARD moment itu begitu terasa. Melvin yang menatap keduanya dengan penasaran. Icha yang melongo bego karena ucapan Diaz. Dan Diaz yang sungguh menyebalkan karena bertingkah sok misterius begini.

“Maksud kamu apaan sih, Yaz?”

Melvin terkejut mendengar Icha memanggil atasan mereka seperti pada teman dekat.

“Ini udah malam, Cha, ayo pulang,” Diaz seperti sedang membujuk anak kecil.

Icha memelototkan mata pada Diaz. Dia berjanji dalam hati, kalau sampai Diaz menyuruhnya pulang dengan cara sekasar ucapannya pada Lusi, maka Icha tak akan segan-segan melempar wajah pria itu dengan asbak yang ada di atas meja Melvin.

“Yuk, Cha!” ajak Diaz.

Diaz sungguh tidak sopan ketika mengulurkan tangannya, seolah Icha mau rela hati menggandengnya. Tanpa menghiraukan Diaz, gadis itu menoleh pada Melvin untuk berpamitan dengan sopan. Meskipun Icha harus pura-pura tidak sadar oleh tatapan kepo dari teman kerjanya itu. Tapi Icha yakin sebentar lagi Melvin pasti akan mengejanya melalui telepon. *Tunggu aja deh, Vin! Berbagi gosip nanti kita!*

Tanpa basa-basi lagi Icha melangkah mendahului Diaz. “Kamu jadi orang nyusahin banget sih, Yaz,” gerutunya sambil berjalan melewati teras kecil itu menuju tempat mobil diparkir.

“Aku kok seneng ya, nyusahin kamu, Cha,” sahut Diaz sambil tertawa pelan.

Sialan! “Lho? Lusi mana?” tanya Icha terkejut sekali melihat mobil Diaz kosong.

“Sudah pulang sama Bu Titin,” jawab Diaz lempeng.

“Ha?”

“Kamu kalau kaget total banget sih, Cha?” tanya Diaz geli. “Yuk, masuk. Kuantar pulang. Udah malam!”

Icha benar-benar ingin mengamuk oleh sikap tak acuh yang ditunjukkan oleh Diaz.

“Jangan ngamuk sekarang. Aku jelasin ntar sambil jalan. Nggak enak banget dilihatin orang kalau nanti kamu marah-marah,” lanjut Diaz kalem.

Icha tidak punya pilihan lain. Jadi dengan patuh dia masuk ke mobil yang pintunya sudah dibukakan oleh Diaz. Lalu duduk dengan sopan dan diam di tempatnya.

“Lusi istrimu. Kamu wajib menjadikan dia prioritas pertama dengan mengantarnya. Aku cuma karyawanmu. Nggak seharusnya kamu melakukan ini,” kata Icha dengan datar setelah mereka meluncur di jalanan yang telah sepi di malam selarut ini.

“Hm”

“Dengan tindakanmu ini, secara nggak langsung kamu sudah merugikanku, Yaz. Karena memosisikan aku menjadi musuh istri sahmumu. Sekaligus melabeliku dengan status *pelakor*,” kali ini Icha menggeram marah. “Melvin bisa salah paham dengan kita. Dan terbayang apa yang akan terjadi kalau berita ini bocor ke kantor. Kamu mikir nggak sih?”

“Aku jamin Melvin nggak akan berani buka mulut sembarangan di kantor,” komentar Diaz penuh percaya diri. “Memang kamu merasa jadi *pelakor*?” tanyanya geli.

“Demi Tuhan! Tentu tidak!” bantah Icha keras. “Kamu bener-bener nyebelin, tahu?”

Diaz tersenyum. “Cha, aku tahu malam ini kamu marah. Aku pun sama, sedang menahan marah juga. Kondisi emosi kita tidak memungkinkan untuk membahas masalah yang serius. Jadi lebih baik kita menunggu untuk membahasnya kembali nanti. Setelah kepala sama-sama dingin.”

“Tidak ada kita, dan tidak ada nanti,” bantah Icha tegas. “Karena setelah ini aku tidak akan mau dekat-dekat kamu lagi.”

“Tetapi apakah kamu nggak ingin tahu apa yang sebenarnya terjadi, Cha?”

Icha tidak menjawab.

“Daripada kamu membicarakannya di belakang dengan Melvin, yang juga sama-sama nggak tahu yang sebenarnya, mending kamu dengar langsung dari mulutku deh, Cha.”

Icha menggeleng. “Dan aku bisa membayangkan bagaimana kamu nanti akan berusaha menggiring opiniku untuk mendiskreditkan Lusi. Seperti yang dilakukan Lusi selama ini, memberi *image* buruk yang menjatuhkanmu di mataku. Iya, kan? Kayak aku bego aja!” balas Icha. “Yang aku heran, apa untungnya coba? Kenapa kalian seolah berlomba menjadikan aku sebagai pembela salah satu di antara kalian? Pasangan yang waras, pasti akan duduk berdua dan

berusaha menyelesaikan masalah secara tertutup.”

“Lalu, dengan kemampuan analitismu, apakah kamu nggak bisa menyimpulkan masalah dari semua keruwetan ini, Cha? Lusi yang kabur dan menginap di rumah Melvin, apakah tidak membuatmu berpikir kalau di antara mereka ada sesuatu?”

“Aku tidak mau menyimpulkan sesuatu yang tidak kutahu secara pasti, Yaz. Mungkin saja antara Melvin dan Lusi nggak ada apa-apa. Bisa jadi satu-satunya teman yang bisa menolong Lusi di saat kalut adalah Melvin. Karena harusnya pria yang bisa jadi sandaran Lusi itu kamu. Kamu malah nggak tahu kalau Lusi kabur. Seolah kalian tidak” Tiba-tiba Icha terdiam.

“Kenapa diam, Cha?”

Icha menarik napas panjang. “Sialan! Pernikahan kalian memang sangat bermasalah,” keluhnya. “Jadi kalian tinggal terpisah?”

Diaz tertawa. “Lama amat nyadarnya, Mbak! Padahal semua tanda sudah di depan mata.”

“Lucu, ya? Kok kamu tertawa?” tanya Icha sewot. “Jadi bego itu ngeselin, tahu! Aku jadi emosi beneran. Kenapa aku harus terlibat, Yaz? Kenapa kamu biarin Lusi berteman sama aku, lalu cemburu, lalu ... lalu Kalian berdua ini kenapa sih? Dasar orang-orang sakit!” Icha hampir menjerit frustrasi. “Maumu apa sih, Yaz?” tanya Icha dengan tajam.

“Kamu serius mau tahu apa mauku?”

“Jelaslah! Kamu pikir bagaimana perasaanku? Aku tuh” Icha menarik napas panjang. Bingung harus berkata apa lagi. “Yaz”

“Aku mau kamu, Cha,” kata Diaz tenang.

What? Icha tertegun sambil mencengkeram tepi jok yang didudukinya.

“Kamu nggak salah dengar, kok. Aku mau kamu. Sudah sejak lama. Sejak pertama kita bertemu di gerbang universitas dulu. Aku nggak pernah lupain kamu, gadis berkalung unik yang telah

menolongku. Kebaikan hatimu membuatku masih sempat menemui ibuku di hari terakhirnya.”

“Tapi itu hanya ilusi yang nggak nyata, Yaz! Bagaimana bisa kamu menggantungkan perasaanmu hanya pada momen sesaat yang terjadi bertahun-tahun lalu!”

“Tapi aku tetap menginginkan kamu, Cha. Sejak kita secara nggak sengaja bertabrakan di depan lobi Elite Architects, di hari terakhir kamu bekerja!”

Icha terkejut mendengar pengakuannya.

“Dan ternyata aku masih menginginkanmu sejak kita bertemu lagi di tangga menuju lantai tiga. Pada perjumpaan pertama kita setelah sekian lama, Cha.”

Dan Icha tidak tahu harus bereaksi bagaimana lagi.

25

Agresi

“CHA”

Icha menggeleng. “Aku nggak mau menanggapi.”

“Perceraianku sedang dalam proses. Kalau kamu ingin tahu bagaimana sebenarnya kondisi pernikahanku. Mungkin bisa membuatmu untuk mempertimbangkan—”

“Aku bahkan tidak mau memikirkannya,” potong Icha cepat. “Apakah ketika masih anak-anak kamu nggak pernah diajari bahwa nggak semua kemauanmu harus dituruti?”

“Jadi kamu menolak?” tanya Diaz bego.

“Iya lah!” jawab Icha sengit. “Kamu pikir karena aku belum laku sampai usia segini lalu aku langsung histeris dan menerima penuh syukur tawaranmu untuk jadi *pelakor*? Enak aja!” kali ini Icha benar-benar meradang. “Dan jangan harap aku akan meminta maaf karena menolakmu. Tentang apa yang kamu rasakan dan kepada siapa, itu urusanmu sendiri. Aku nggak wajib menerimanya. Paham?”

Belum pernah Diaz merasa setolol ini. Ditatapnya kegelapan di depan matanya. Rumah Icha memang tidak jauh lagi. Namun

bukannya ingin segera mengakhiri perdebatan ini, Diaz malah ingin memperpanjang waktu bersama wanita di sebelahnya yang sepertinya sangat ingin mencekiknya ini.

“Cha, seandainya kita bertemu dalam kondisi berbeda, apakah kamu akan menerimaku?” tanyanya, karena tak tahu lagi harus berkata apa. Terlalu percaya diri telah menenggelamkannya ke dalam jurang kebodohan yang tak bertepi begini. Membuatnya tidak tahu bagaimana cara menghentikan semua ini. Itu pun kalau dia memang ingin berhenti.

“*I don’t know*,” sahut Icha pendek, tanpa dipikir. “Aku kan nggak kenal kamu, Yaz?”

“Apakah aku termasuk tipe pria yang kamu sukai?” tanya Diaz absurd.

Membuat Icha hampir tertawa. Di usianya yang ketiga puluh tahun, ternyata masih ada orang yang bertanya tentang tipe pria yang dia sukai? “*I don’t know!*” jawab Icha lagi.

“Kamu nggak tahu? Bahkan tipe pria yang kamu sukai pun kamu nggak tahu?” tanya Diaz heran.

“Kalau dari dulu aku tahu tipe pria yang aku sukai, mungkin aku nggak bakal jomlo sampai sekarang!” balas Icha sengit.

“Cha”

Tetapi Icha menggerakkan tangannya sebagai pertanda agar Diaz tutup mulut. “Cukup, Yaz. Rumahku sudah dekat.”

ICHA si pembawa petaka itu seolah tidak rela membiarkan Lusi hidup dengan tenang serta damai. Kenapa sih dia pakai pulang segala? Siapa pula orang dalam yang membawanya kembali ke kantor cabang? Lusi bertekad akan menggali informasi dari Melvin. Kini, setelah hubungannya kembali membaik dengan pria itu, dia

akan leluasa mencari tahu apa yang terjadi di Elite Architects.

Berbaikan dengan Melvin memang tidak sesulit yang dia bayangkan. Pria itu memang gampang untuk urusan perempuan. Rumus lama masih berlaku. Transaksi saling menguntungkan antara dirinya dan Melvin terjadi lagi. Kehadiran Icha memang membuat hidupnya mundur ke beberapa tahun yang lalu.

Di minggu pertama setelah kepindahan Icha ke Jakarta, rapat besar bagian keuangan digelar. Waktu itu Pak Sidik tampak penuh percaya diri menyampaikan rencananya untuk merekrut orang-orang *finance* khusus untuk tim yang dipimpinnya. Terpisah dari tim keuangan perusahaan. Dengan posisinya saat itu, pria senior tersebut memang memungkinkan untuk menjalankan aturannya sendiri.

Bagian keuangan umum dikembalikan lagi di bawah kendali Saras, dengan menunjuk Melvin sebagai koordinator *finance*. Di bawah orang akuntansi yang tegas seperti Saras, Melvin memang hampir tidak bisa berkutik. Apalagi dua orang *finance* yang lain juga menunjukkan sikap tidak mau berkompromi dengannya. Menurut gosip yang berembus, penunjukan Melvin bukanlah sebuah promosi, melainkan upaya untuk membuat pria itu jera. Dengan beban pekerjaan yang banyak, dan tanggung jawab secara langsung kepada kepala bagian, tidak mungkin bagi cowok itu untuk bekerja semaunya. Atau bersembunyi di belakang punggung Icha seperti yang selama ini dia lakukan.

Tetapi Melvin tetaplah Melvin. Makhluk licik penuh perhitungan yang tidak mau susah sendirian. Ditariknya Lusi dari logistik agar bisa membantunya. Membuat perempuan itu kegirangan luar biasa. Meskipun sebenarnya di *finance* pun keberadaannya tak lebih dari kacung Melvin untuk menyelesaikan pekerjaan-pekerjaan remeh yang membuat derajatnya tidak lebih tinggi dari anak SMK yang sedang magang. Tetapi setidaknya Lusi tidak lagi mengalami

pelecehan-pelecehan yang dilakukan oleh para pria di sekelilingnya.

Pekerjaan di bagian logistik sebenarnya sangat ringan dan dia menyukainya. Tetapi jabatan tersebut selain tidak bergengsi, juga membuatnya rentan di-*bully* para pria. Apalagi personal *image* Lusi juga menjadi salah satu alasan yang membuatnya sering dilecehkan para cowok, yang membuatnya sakit hati. Tapi mau bagaimana lagi? Kondisi kehidupannya saat itu benar-benar di ujung tanduk.

“Lus, bisa nggak kamu ajukan fasilitas tambahan untuk toilet? Biar semua dapat layanan khusus dari kamu. Jangan Melvin doang,” ejek beberapa pria setelah suatu hari dia ketahuan berduaan dengan Melvin yang sedang menggerayangi tubuhnya di kamar kecil.

Betapa kesalnya Lusi dengan kenyataan itu. Andai orang-orang itu tahu kalau gajinya sering terkuras habis karena kebiasaan judi ibunya, yang membuatnya dikejar-kejar penagih utang. Andai mereka juga bisa memahami kalau dalam kondisi kepepet, Melvin lah satu-satunya solusi mudah baginya.

Katakan dia perempuan murahan. Katakan dia pelacur, wanita nakal, atau sejenisnya. Tetapi Melvin memperlakukannya dengan baik. Pria itu memang mengambil keuntungan dalam kesulitannya. Tetapi setidaknya dia tidak pernah menyakitinya secara fisik, menampungnya di rumah yang cicilannya baru jalan satu tahun, dan menjamin perutnya tidak pernah kelaparan. Dan Melvin pula penolongnya, yang menaikkan harga dirinya dengan mengembalikan posisinya di *finance* yang lebih aman.

Tahun-tahun setelah kepergian Icha, memang saat yang menyenangkan bagi Lusi. Satu demi satu masalah dalam hidupnya terselesaikan. Nasib baik benar-benar berpihak kepadanya. Termasuk kematian ibunya yang cukup mengagetkan. Wanita itu ditemukan oleh para tetangga sudah tidak bernyawa di rumah mereka yang reyot. Kematian yang bagai melepaskan semua beban berat di pundak Lusi. Karena kini dia bisa merdeka tanpa dibayang-bayangi

utang sang ibu yang terus bertambah. Setelah rumah terjual dan segala urusan terselesaikan, gadis itu akhirnya bisa bernapas lega. Karena dengan merdeka secara finansial, membuat Lusi juga akhirnya bisa melepaskan diri dari belas kasihan Melvin.

Karena ada cowok cakep asisten Pak Tjandra di lantai dua yang sedang diincarnya. Diaz, si pendiam berwajah tampan. Cowok itu memang tidak pernah menyapanya lebih dulu. Tetapi selalu membalas senyumnya dengan anggukan sopan tanpa ejekan. Dia juga tidak seperti cowok-cowok lain karena tidak pernah menggodanya dengan kata-kata melecehkan. Diaz adalah salah satu dari sedikit pria yang memperlakukannya secara sopan dan normal.

Lusi bertekad akan menjadikan Diaz sebagai pria di masa depannya. Dia harus mendapatkannya entah dengan cara apa. Biasanya, kalau sudah memiliki niat yang kuat, Lusi selalu mendapatkan apa yang dia inginkan.

Kali ini dia menginginkan Diaz. Meskipun pria itu terobsesi dengan Icha. Tetapi Lusi optimis. Icha, orang yang menjadi simbol kesialan baginya itu sudah pergi untuk selama-lamanya dari kantor ini. Membuatnya bisa leluasa mendekati mangsanya.

ICHA tidak memercayai pandangan matanya saat dia mendapat kunjungan istimewa dari dua orang istri petinggi Elite Architects. Karena Bu Arif dan Bu Tjandra secara mengejutkan muncul di ruangnya setengah jam sebelum makan siang. Dan dengan heboh menyapanya.

“Selamat siang, Icha!” Bu Tjandra tidak hanya menjabat tangannya. Wanita itu juga memeluknya penuh semangat. “Cocok banget kamu jadi putrinya Bu Retno! Cantik dan anggun!”

Ish! Padahal mereka pernah bertemu dulu, saat Icha masih

pegawai baru dan disuruh membantu ketika ibu-ibu sedang ada acara. Tetapi tentu saja dia tidak dikenal. Karena tidak mungkin juga dia ke mana-mana dengan membawa tulisan “Putri Bu Retno Kumala”!

Icha melirik ke ujung ruangan, tempat Melvin sedang mencibirnya. *Sialan!* Pria itu benar-benar ingin membuat segalanya jadi runyam! Hanya gara-gara Icha tutup mulut soal alasan kenapa malam itu dia muncul dan pulang bersama Diaz, membuat Melvin berusaha menyiksanya dalam segala cara. *Jangan harap aku akan berterus terang kalau Diaz sudah nembak aku dan berniat meninggalkan istrinya. Tidak akan! Bunuh diri itu namanya!*

Akhirnya Icha menghalau para istri ke atas, tempat para suami menunggu jatah makanan mereka diantar oleh suami Bu Nah, pengurus rumah Icha. Satu kebiasaan baru yang mewarnai suasana makan siang di tempat para pembesar bersarang. Yaitu ketika ketiga petinggi Elite Architects kompak makan bersama di ruang terbuka di lantai tiga. Sementara para perempuan seperti Icha dan kawan-kawan, biasanya memilih untuk tetap di balkon, terpisah agar lebih leluasa berbicara.

Karena bersama Bu Arif dan Bu Tjandra, mau tak mau Icha harus menyapa Diaz yang saat itu sedang mengobrol bersama dua seniornya. Dalam beberapa hari terakhir ini Icha memang sengaja menghindari pria itu. Alasannya sangat jelas. Karena dia bukan *pelakor* dan tidak mau menyandang status itu untuk jangka waktu selama-lamanya!

“Cha, ada kerjaan yang butuh konfirmasi kamu,” kata Diaz yang tiba-tiba berdiri. “Yuk, ke kantorku. Mumpung kamu ada di sini.”

Si semprul ini! batin Icha geram. Tetapi di hadapan begitu banyak orang, mau tidak mau dia harus menurut. “Baik, Pak,” katanya patuh.

Bukannya duluan, Diaz dengan sengaja menunggu Icha, sehingga mereka berjalan berdampingan.

“Sayang ya, Mas Diaz sudah beristri,” tahu-tahu Bu Arif men-celetuk. “Icha sama Mas Diaz muka jodoh banget. Pantes, gitu.”

Ya Tuhan, Bu! Apa mau saya tabok sekarang? Pikir Icha kesal. Tetapi mau tidak mau dia harus mentertawakan lelucon itu dan menanggapi dengan ringan biar tidak dianggap baperan.

“Muka doang kok, Bu, yang berjodoh. Orangnya sih, nggak,” sahutnya sambil tersenyum manis. Lalu cepat-cepat berjalan mendahului Diaz.

26

Balas Jasa

“*SORRY*, Cha ...,” kata Diaz setelah menutup pintu di belakang punggungnya. Sambil menatap Icha yang berjalan menuju tepi jendela.

“Nggak perlu. Bukan salahmu,” balas Icha ketus. “Ibu-ibu itu memang suka resek. Nggak beda sama ibuku.”

Tetapi melihat Diaz sedang memandangnya dengan serius dengan kedua tangan tenggelam dalam saku celananya, membuat gadis itu sedikit menurunkan kejutekannya. “Emang ada apa, Yaz? Ini jelas bukan urusan pekerjaan, kan?”

Diaz menggeleng. “Cha, apakah bisa hubungan kita normal kembali?” tanya pria itu setelah terdiam beberapa lama.

“Bisa,” jawab Icha ringan. “Asal kamu berhenti modus kayak gini,” tambahnya sengit.

Diaz tertawa masam. “Rasanya aku kayak mahasiswa yang lagi kejar-kejar gebeten, Cha.”

“Salah target dan salah cara kamu, Yaz. Salah banget pokoknya kamu ini. Aku bukan mahasiswa. Aku lebih mirip ibu dosen bersuami yang udah nggak boleh kamu kejar lagi. Kamu pikir ngapain

aku menolak semua teleponmu? Juga tidak membaca semua pesan-pesanmu?”

“Tapi nggak mungkin juga kamu terus-menerus menolak segala bentuk komunikasi dari aku, Cha. Kita ini bekerja bersama. Tolonglah, lebih profesional!”

“Urusan pekerjaan bisa kamu kirim lewat *email*. Aku sudah mengatakannya, kan? Fasilitas *email* mungkin sudah kuno. Tapi masih bisa dipakai sampai sekarang dan masih sangat efisien! Sekarang siapa yang nggak profesional, coba?”

“*Okay*, aku paham maksudmu. *Case closed*. Sekarang tentang malam itu”

“Nggak ada lagi yang perlu dibicarakan tentang malam itu, Yaz!”

Diaz menyipitkan mata, mengamati gadis keras kepala yang tidak mudah menyerah ini. “Jadi ini beneran nggak ada kesempatan, Cha?”

Icha menggeleng. “Aku nggak mau melanggar prinsipku dengan memiliki hubungan dengan pria beristri. Entah seburuk apa pun kondisi pernikahan mereka,” kata Icha bersungguh-sungguh. “*Look*, Yaz, aku memandang pernikahan sebagai satu ikatan yang sangat sakral. Aku melihat bagaimana ayah dan ibuku dan kuatnya ikatan di antara mereka. Bagiku mengkhianati satu pernikahan, sama saja dengan mengkhianati orangtuaku.”

“Kondisi pernikahan masing-masing pasangan berbeda, Cha. Tujuannya juga beda.”

“Hanya orang berengsek yang menggampangkan sebuah pernikahan!” tandas Icha. “Kamu kejam, Yaz. Seburuk-buruknya Lusi, dia istrimu. Kewajibanmu yang utama adalah untuk melindungi dia. Tanggung jawabmu sangat besar karena kamu sudah memberikan sumpahmu di hadapan Tuhan saat kalian menikah dulu. Dan kamu berharap aku bisa respek pada pria yang tidak bisa menepati

janji seperti itu?”

Wajah Diaz memerah menahan marah. “Aku memiliki sejuta alasan tentang kenapa pernikahanku harus berjalan demikian. Dan aku yang paling tahu bagaimana caraku menjalankan kewajiban sebagai seorang suami. Kamu nggak kenal aku, Cha!”

“Itu poin utamanya!” sambar Icha cepat. “Aku nggak kenal kamu. Dan tidak mau berusaha mengenal kamu dalam terminologi hubungan pria dan wanita karena kamu pria beristri!”

“Pria beristri yang sebentar lagi menjadi bujangan lagi pun punya perasaan, Cha! Dan aku sangat yakin dengan perasaanku sama kamu!”

“Perasaan? Kamu yakin perasaanmu kepadaku itu murni? Jangan-jangan itu hanya fantasi yang mendekam di kepalamu saja, Yaz!”

Kali ini Diaz sudah benar-benar emosi. “Jangan atur perasaan-ku, Cha, hanya karena kamu belum dan tidak mau mengenalku!”

“Hal itu berlaku sama,” balas Icha tegas. “Jangan benturkan aku dengan norma yang ada, Yaz. Jangan paksa aku menyerah dan akhirnya memilih mundur dari perusahaan ini hanya karena masalah asmara yang tidak jelas ujung pangkalnya ini.”

Keduanya terdiam sambil berpandangan penuh kemarahan. Sampai akhirnya Icha memecah keheningan dengan berderap menuju pintu. “Sudah kuduga, semua ini memang tak ada gunanya,” katanya sambil meraih gagang pintu. Lalu dengan kasar membukanya.

Tetapi Icha sangat terkejut melihat siapa yang muncul di hadapannya.

LUSI sudah mempersiapkan kunjungannya ke kantor Diaz sejak pagi. Bahkan dia juga menyempatkan diri ke salon untuk menata rambut dan memilih *outfit*-nya dengan saksama. Dia harus muncul dengan penampilan terbaiknya!

Persetan dengan aturan yang dibuat Diaz sebagai salah satu syarat pernikahannya bahwa dia tidak bisa muncul tiba-tiba di Elite Architects tanpa seizin pria itu. Dan persetan dengan Melvin yang tak kunjung memberinya informasi tentang hubungan suaminya bersama Icha. Ha! Seperti dugaannya. Melvin ternyata juga memiliki ambisi terselubung untuk menjalin hubungan dengan Icha. Icip-icip wanita ningrat setelah bosan bermain-main dengan wanita sepertinya.

“Icha itu jaminan masa depan cerah. Bobot, bibit, dan bebetnya teruji dan bisa dipertanggungjawabkan,” kata Melvin beralasan ketika pria itu sedang bersama Lusi beberapa malam lalu. Setelah mereka melakukan reuni kecil-kecilan, mengulang petualangan erotis yang dulu kerap mereka lakukan.

Sungguh kurang ajar Melvin mengatakan begitu setelah mendapatkan kepuasan dari Lusi. Wajar kalau Lusi meradang. “Bobot, bibit, dan bebet itu cuma mitos. Pada dasarnya nggak ada tuh prinsip begitu,” bantahnya sengit. “Selama dia manusia dan dilahirkan oleh manusia, bukan anak kera, nggak penting lagi dia anak siapa.”

“Kata siapa? Silsilah penting lah!” bantah Melvin.

“Penting buat Icha. Makanya, jangan mimpi kalau dia akan sudi lirik kamu!”

“Dia pada akhirnya akan menyerah. Perawan tua begitu, kan? Jual mahal di awal, obral di belakang. Sabar aja, pasti ntar sebagian,” Melvin menyeringai mesum.

“Hanya dalam mimpimu! Meskipun obral, Icha juga pilih-pilih kali! Coba pernikahan Pak Arif dan Pak Tjandra tidak kokoh, pasti sudah disambarnya itu bapak-bapak!”

“Itu kamu, Lus! Disentil dikit aja kamu udah *horny*. Ketahuan banget kelamaan dianggurin,” ejek Melvin terkekeh-kekeh. “Suami kamu kayaknya nggak cuma nggak doyan sama kamu, Lus. Tapi jijik! Entah siapa aja yang pernah nancepin barang miliknya di kamu!”

“Kalau Diaz doyan sama Icha, sama aja,” ejek Lusi tak mau kalah. “Itu Icha bekasnya bapak-bapak kempot itu juga kali! Entah ketika di Jakarta, nenek peot yang badannya tulang semua itu laku apa nggak,” katanya dengan penuh kedengkian.

“Sirik aja sih, Lus!”

“Halah, kamu juga sama kayak aku. Sama sampahnya juga,” bantah Lusi panas.

“Kita sama-sama sampah yang berusaha untuk masuk ke kelas manusia normal, Lus. Makanya harus saling kompak untuk membantu. Kamu dan obsesimu dengan Diaz tidak lebih menyedihkan dibandingkan aku yang menginginkan jadi pasangan resmi Icha. Aku siap bermonogami demi warisan sebesar itu! *Wuih!*”

“Halu kamu, Vin! Dan aku nggak rela banget disamain dengan kamu!” bantah Lusi. “Paling tidak aku sudah dapetin kemauanku. Kalian pasti nggak pernah menyangka kan, gimana aku bisa dapetin Diaz?”

Sekarang, dengan langkah anggun Lusi memasuki lobi Elite Architects. Dia bertekad, tidak akan sudi membiarkan Diaz lepas begitu saja ke tangan Icha. Membayangkan hidupnya meluncur kembali ke jurang seperti dulu, sungguh tak tertahankan.

Resepsionis itu terbelalak melihat kedatangannya.

“Selamat siang, Bu. Apakah mau ke ruangan Mbak Icha?” tanyanya ramah.

Sok tahu! “Saya mau ketemu suami saya,” katanya ketus.

“Oh, maaf,” gadis itu tersenyum dengan ekspresi bersalah. “Kalau begitu, silakan menggunakan lift yang ada di—”

“Saya sudah tahu,” balas Lusi dengan setengah membentak. Tanpa mengucapkan terima kasih, wanita itu berjalan menuju lift yang dimaksud.

Hanya karena dia hampir tidak pernah ke kantor ini setelah menikah, bukan berarti Lusi tidak tahu bagaimana cara menuju lantai tiga tanpa membuat kakinya yang disangga sepatu berhak tinggi itu menjadi nyeri. Resepsionis ini orang baru yang pasti tidak sebaik Lusi dalam mengenali tempat ini. Dengan gusar dia menunggu hingga pintu membuka di hadapannya. Lalu dengan langkah mantap, dia memasuki ruangan kecil itu dan memencet tombol angka tiga.

Kejadiannya memang sudah lama sekali. Tetapi Lusi tidak akan lupa dengan momen paling penting dalam hidupnya yang terjadi di dalam lift ini. Saat dirinya bersama Pak Sidik dan Melvin berada dalam ruangan tertutup ini untuk satu pembicaraan rahasia.

“Dia aman?” tanya Pak Sidik dengan nada rendah, sambil menunjuk ke arah Lusi yang berdiri di belakang Melvin.

“Dia orang kepercayaan saya,” balas Melvin memastikan.

“Baiklah,” kata Pak Sidik lega. “Saya hanya butuh dokumen asli tersebut segera. Karena ada masalah dengan proyek yang dulu kita kerjakan. Ini hubungannya dengan laporan keuangan yang dibuat oleh Icha.”

“Wah, sudah bertahun-tahun kejadiannya, Pak,” komentar Melvin.

“Itulah. Entah saya yang lupa atau Icha yang tidak memberikannya pada saya. Nggak jelas kejadian tepatnya bagaimana. Apalagi beberapa bulan kemudian Icha sudah sibuk mempersiapkan kepindahannya ke Jakarta.”

“Lalu apa yang harus saya lakukan, Pak?”

“Coba lacak keberadaan Icha. Jalin kembali komunikasi dengannya di Jakarta. Lalu pelan-pelan dapatkan dokumen asli itu

untuk saya.”

“Proyek Apartemen Royal Kencana kan, Pak?” tanya Melvin lagi.

“Iya. Sudah lama sekali memang. Tetapi komisaris perusahaan pengembang itu orang kuat di pemerintahan. Dan sekarang mereka sedang mengorek-ngorek penyebab kerusakan yang terjadi di sana, meskipun jangka waktu jaminan untuk pemeliharaan sudah selesai sejak lama.”

Nama proyek itu menyentil ingatannya. Dan otak Lusi berputar cepat. Apartemen Royal Kencana, kenapa dia merasa pernah melihat nama itu? Sampai ketika dia teringat momen paling mencengangkan buatnya. Ketika Icha menyambut kedatangannya suatu pagi dengan wajah berantakan dan dengan penuh kemarahan membanting sebungel laporan di atas mejanya.

“Tega amat kamu, Lus! Mengumpankan aku untuk menerima kemarahan Pak Sidik seperti ini. Apa susahnya sih kamu baca baik-baik catatan yang sudah aku sertakan? Kamu nggak buta huruf, kan?” amuk Icha murka. “Kamu tuh ...,” dengan terengah-engah dia menarik napas panjang. “Berengsek banget, tahu?”

Lusi membeku di tempatnya. Belum pernah seniornya ini mengamuk sedemikian rupa.

“Gara-gara kamu aku dimaki-maki Pak Sidik dan dibilang lonte! Yang lonte siapa?” Icha menunjuk jarinya di wajah Lusi yang masih terdiam. “Orang-orang salah kalau mengatakan kamu bego. Sebab kamu nggak hanya bego, tapi nyusahin juga!”

Lusi hanya bisa menatap dengan diam ketika Icha membalikkan badan dan berjalan cepat meninggalkannya. Hari itu gadis yang biasanya selalu anggun tanpa cela tersebut memang terlihat sangat kuyu. Ada lingkaran gelap di sekeliling matanya yang tidak berhasil dia tutupi dengan *make up*. Tak lama kemudian gosip beredar, menyebutkan kalau Icha harus lembur sampai menjelang subuh untuk

membereskan kesalahan dari pekerjaan Lusi.

Tetapi seperti biasa Lusi mengabaikan orang-orang yang memandangnya dengan geram karena lagi-lagi dia menjadi sumber masalah. *Persetan dengan kalian! Mana kalian paham bagaimana aku menghabiskan malam dengan sangat mengerikan?* Ketika penagih utang ibunya hampir memerkosanya, dan bagaimana dia lari tunggang-langgang meminta bantuan Pak RT untuk diselamatkan?

Saat itu Lusi tidak menyadari bahwa dokumen proyek yang akhirnya dia temukan setelah bertahun-tahun kemudian, terkubur dalam tumpukan berkas peninggalan Icha, akan menjadi benda sakti yang membuatnya bisa membantu Diaz menyingkirkan Pak Sidik. Sekaligus menjadi jalan bagi pria muda itu untuk tiba di posisi yang tak pernah terbayangkan sebelumnya. Juga menjadikan Lusi wanita paling beruntung karena bisa membuat Diaz tidak punya alasan untuk menolak permintaan agar menikahinya sebagai balas jasa.

Pintu lift terbuka. Lusi terkejut melihat kedua senior, Pak Arif dan Pak Tjandra, sedang bersiap-siap makan siang didampingi para istri.

“Selamat siang,” spanya canggung. Selamanya dia tidak akan pernah bisa berada di antara mereka. Dan selamanya mereka akan tetap memandangnya dengan enggan dan menghindar.

“Selamat siang,” Bu Tjandra membalasnya dengan keramahan yang dipaksakan. “Mau ketemu Mas Diaz? Dia masih di ruangnya, lagi *meeting*.”

Lusi hanya mengangguk dan tersenyum kering. Lalu berjalan menyusuri lorong menuju depan ruangan suaminya. Dan terkejut ketika pintu terbuka di depannya secara tiba-tiba. Tampak Icha yang membelalak dengan sama terkejutnya.

Tetapi perhatian Lusi tertuju pada tangan Diaz yang mencengkeram pinggang Icha.

Bajingan ini!

27

Lintah Sang Pengisap Darah

“LEPASIN, Yaz,” bisik Icha penuh kemarahan.

“Nggak. Masalah ini”

“Lepasin,” Icha mengulangi lagi permintaannya dengan lebih tegas. Matanya menatap tajam pada Lusi, tetapi dia tidak ingin menjelaskan apa pun. Buat apa? Itu tugas Diaz sebagai suaminya.

Akhirnya Diaz melepaskan cengkeramannya. Membiarkan Icha berjalan dengan langkah anggun penuh percaya diri meninggalkan mereka berdua. Pria itu mengawasi Icha yang menuju balkon, tempat teman-teman wanitanya sedang bersiap-siap untuk makan siang. Dia baru menoleh kepada Lusi begitu punggung Icha menghilang di balik dinding pembatas.

“Masuk,” katanya dingin kepada wanita yang telah menjadi istrinya selama dua tahun terakhir ini.

“Jadi kalian sudah mulai terang-terangan?” tanya Lusi sinis.

Diaz memungungi Lusi, memilih menatap suasana kota yang terlihat melalui jendela lebar di ruangnya.

“Buat apa kamu ke sini?”

“Lalu di mana lagi tempat yang tepat bagi kita untuk berbicara?”

Kamu nggak pernah mengizinkan aku ke rumahmu. Tetapi juga tidak pernah mau ke rumah kita—”

“Rumahmu,” potong Diaz kasar. “Jangan harap aku sudi berada di rumah tempat kamu berbuat mesum dengan laki-laki entah siapa.”

Lusi memejamkan mata dengan hati terluka. “Andai kamu mau sedikit saja peduli kepadaku, maka aku berjanji akan mengubah diri.”

“Orang berubah menjadi baik itu atas inisiatif sendiri. Bukan karena mengharapkan imbalan,” kata Diaz datar. “Tetapi sejak awal aku sudah bilang, memang tidak ada yang bisa diharapkan dari pernikahan dengan orang seperti kamu. Aku melarangmu ke sini juga demi menjaga nama baikmu sendiri. Karena semua jejak perbuatanmu tertinggal di sini. Tiap hari aku yang harus berhadapan dengan para pria, yang mungkin saja dulu sudah pernah menikmati tubuhmu. Dan sekarang mereka sedang mentertawanku karena terjebak bersamamu.”

Kepahitan terdengar jelas dari suara Diaz.

“Lalu setelah ini apa?” tanya Lusi.

“Dua tahun, dan kamu sudah mendapatkan semua keinginanmu. Kupikir semua sudah cukup dan harus diakhiri.”

“Kamu pikir semua akan semudah itu?” tanya Lusi setengah mengancam.

“Kamu mengancamku, Lus?” balas Diaz tak terintimidasi. “Awalnya mudah, mengakhirinya juga mudah,” kali ini Diaz menatap dengan tajam sosok Lusi yang siang ini berdandan sempurna.

Lusi cantik. Dia tidak bisa memungkiri itu. *Sex appeal* yang dimilikinya menjadikannya magnet bagi setiap pria untuk memelotot menikmati kemolekan tubuhnya. Hanya saja Diaz tidak pernah tertarik padanya.

“Sudah jam makan siang. Pulanglah. Aku harus keluar untuk

makan bersama bapak-bapak yang lain.”

“Mereka didampingi istri-istri mereka.”

“Dan aku nggak perlu didampingi istri bohongan sepertimu.”

“Pernikahan kita adalah pernikahan betulan.”

“Pernikahan betulan adalah pernikahan yang dilakukan oleh dua orang secara ikhlas dan dengan penuh kesadaran mengikat janji demi tujuan bersama.”

“Tujuan hidup kita sama. Untuk kekayaan dan kenyamanan hidup,” balas Lusi dengan suara pelan.

“Itu kamu, Lus. Tetapi aku tidak.”

“Jangan munafik. Kamu menikmati berada di posisi penting ini, dengan semua fasilitas serta tunjangan yang kamu dapatkan.”

“Kamu nggak kenal aku, Lus. Jadi diamlah!”

“Kenapa kamu nggak pernah ingin mencobanya bersamaku?” tanya Lusi yang menolak disingkirkan semudah itu. “Aku siap jadi istrimu lahir batin. Sejak dulu. Dan sejak kita saling mengenal, akulah yang selalu ada buat kamu. Aku akan bisa menerima apa pun kondisimu.”

Kini pria itu memalingkan wajahnya yang terlihat geram menahan emosi.

“Icha tidak akan sepemaaft itu seandainya dia tahu apa yang membuatmu menikahiku, dan bagaimana kamu mendapatkan posisimu sekarang. Icha tidak akan mau dekat-dekat denganmu andai tahu apa yang sudah kamu lakukan. Harga dirinya tidak akan mengizinkan untuk memungut pria yang melakukan segala cara, termasuk menikahi pelacur, demi jabatan. Percayalah, aku akan selalu ada di sisimu. Jangan sia-siakan hubungan kita selama ini hanya demi sesuatu yg tidak pasti. Kamu baru mengenal Icha. Sebelum ini Icha yang ada di kepalamu adalah sosok yang tidak nyata!”

“Keluarlah, Lus,” kata Diaz lelah. “Kamu tahu semua ini sia-

sia.”

“Aku akan keluar. Tapi jangan harap aku akan menyerah.”

Setelah Lusi pergi, Diaz tidak berminat lagi untuk bergabung bersama koleganya. Jadi dia menelepon Lastris, memintanya untuk membawakan makan siang ke dalam kantor pribadinya.

Sialan kamu, Lusi! Kamu memang selalu saja merusak semua rencanaku.

DIAZ tidak tahu apa saja yang Lusi lakukan demi tiga bundel dokumen yang sekarang dipegangnya.

Suasana ruang bersama di lantai dua itu sudah sepi karena memang sudah malam. Pria itu yang masih menyelesaikan beberapa pekerjaan dan terkejut melihat Lusi mendatanginya. Tubuh sintalnya dibalut rok yang terlalu tinggi di atas lututnya. Sementara bajunya terlalu tipis karena wanita itu melepaskan blazer dan menyampirkannya di lengannya. Diaz mengalihkan pandangan, terlalu malu melihat baju dalam Lusi yang berenda mengintip di pertemuan kancing terakhir di dadanya.

Lusi memandang Diaz yang berusaha keras mengatasi kegugupannya. Ah, cowok ini benar-benar mangsa yang mudah baginya.

“Dokumen Apartemen Royal Kencana?” cowok yang sehari-hari selalu tampil serius itu kini mengerutkan dahinya dengan heran. “Kejadiannya pertengahan 2012. Tiga tahun yang lalu. Saat itu aku belum bekerja di sini.”

Lusi mengangguk. “Sebentar lagi kasusnya akan meledak.”

Diaz memang sudah mendengar beberapa kali Pak Arif dan Pak Tjandra berdiskusi mengkhawatirkan tuntutan yang dilayangkan oleh pihak pengembang apartemen yang dulu pernah menjadi

klien Elite Architects. Mereka mulai ragu dengan janji-janji yang diberikan oleh Pak Sidik untuk segera menyelesaikan kasus ini. Pria itu mengatakan bahwa dia sedang mengumpulkan data-data penunjang.

Tanpa diucapkan pun para kolega paham kalau data yang dimaksud bukanlah data teknis yang dilaporkan secara ideal penuh polesan. Melainkan data laporan keuangan, yang asli, dengan bukti-bukti asli yang belum di-*markup*. Tetapi tentu saja Diaz tidak akan membahasnya dengan Lusi.

Sekarang di tangannya dia melihat laporan yang terdiri dari tiga bundel. Bundel pertama laporan resmi dengan tanda tangan serta stempel. Bersih dan rapi tanpa coretan. Bundel kedua sepertinya draft dari bundel pertama karena ada catatan koreksi di sana-sini dengan tulisan tangan khas milik wanita. Bundel ketiga catatannya lebih banyak. Sangat banyak lebih tepatnya. Dengan nota yang sudah menguning dan stempel dari beberapa supplier juga sudah mulai pudar. Tetapi catatan yang dibuat pada *sticky notes* yang tertempel di banyak tempat sudah cukup menjelaskan kalau ini adalah dokumen yang sangat asli.

Lalu perhatian Diaz tertuju pada nama yang tercantum di lembar itu. “Lusiana Indarti. Itu namamu?” tanyanya.

Lusi mengangguk.

Wow! Tiba-tiba Diaz tidak yakin lagi. “Jadi selama ini yang mengerjakan semua ini adalah kamu?”

Lagi-lagi Lusi mengangguk.

“Kamu tahu risikonya menyimpan dokumen seperti ini secara pribadi, di saat semua orang sedang bingung mencarinya?”

Kali ini Lusi tidak mengangguk. “Aku kasih dokumen ini buat kamu. Agar bisa kamu manfaatkan sebaik-baiknya.”

Kalau Lusi tidak salah duga, dengan dokumen ini Diaz bisa memeras Pak Sidik demi apa pun yang dia mau. Diaz tak perlu

tahu bahwa meskipun namanya tertulis di situ, sebenarnya semua adalah hasil pekerjaan Icha. Lusi memang tak habis pikir, kenapa Icha selalu disiplin menulis nama bawahan yang pertama mendapat limpahan tugas darinya. Meskipun pada akhirnya Icha juga yang menyelesaikannya.

“Kalau semua kerjaan kamu yang aku beresin itu aku laporkan sebagai pekerjaanku, nggak usah nunggu dua bulan kamu udah dipecat karena nggak ngapa-ngapain dan makan gaji buta, Lus,” begitu kata Icha dulu.

Dasar Icha bodoh! Dia mau berbuat baik seperti apa juga nggak bakal sanggup membeli loyalitasnya. Silakan saja dia bertindak seperti malaikat. Lusi akan tetap membangkang seperti selama ini.

Sekarang dipandangnya Diaz yang sedang meneliti satu demi satu catatan di *sticky notes* warna-warni itu. Terus terang bahkan Lusi pun terlalu malas untuk mempelajarinya. Padahal dulu Icha sudah menjelaskan panjang lebar alur yang harus dia kerjakan. Juga mencatatnya secara terperinci apa dan bagaimana dia harus memperlakukan nota dan faktur tersebut. Mulai dari yang asli hingga yang setingan.

Pantesan Icha menyebutku buta huruf! pikir Lusi geli. Sebenarnya dia hanya malas membaca. Apalagi karena Lusi selalu bisa mendapatkan informasi sesuai kebutuhannya dengan cara yang berbeda.

Demi bundel-bundel dokumen di tangan Diaz ini, Lusi tidak keberatan untuk berlutut di depan kursi Pak Sidik beberapa malam lalu, dan melakukan sesuatu yang membuat pria senior itu mende-sah menikmati layanannya. Sebuah usaha yang tidak sia-sia. Karena dengan begitu dia bisa memancing penjelasan tentang apa tujuan dari mencari dokumen pekerjaan yang sudah selesai bertahun-tahun lalu. Meskipun untuk melakukan ini Lusi harus diam-diam di belakang Melvin agar cowok itu tidak tahu.

“Tulisan ini” Diaz menunjuk tulisan tangan di dokumen itu.

“Tulisanku,” jawab Lusi cepat.

Gampanglah. Diaz toh tidak akan tahu kalau itu tulisan Icha. Toh orangnya juga sudah tidak ada di sini. Sudah saatnya dia mengambil keuntungan sebesar-besarnya dari Icha yang dibencinya itu. Apalagi berbohong adalah perkara mudah bagi Lusi.

“Jadi apa maksudmu, Lus, menunjukkan dokumen ini ke aku?” tanya Diaz.

“Agar bisa kamu pakai.”

“Untuk?”

“Apa saja, yang menurutmu perlu.”

Diaz merenung sejenak. Seperti tidak tertarik. “Baiklah kalau begitu. Tinggalin aja di sini. Ntar aku pelajari lagi.”

“Eh, tidak segampang itu?”

“Maksudmu?” Diaz mengerutkan kening.

“Aku akan memberikan beberapa syarat. Yang salah satunya aku tak mau identitasku diketahui sebagai penyimpan dokumen ini. Dan aku butuh janjimu untuk selalu kompak dengan aku.”

“Kalau aku menolak?”

“Kamu beneran menolak? Melvin bisa mati berdiri kalau tahu aku yang pegang dokumen penting ini. Dia bahkan rela membayar berapa pun demi dokumen itu!”

“Kalau begitu kamu harusnya ke orang-orang yang lebih kompeten seperti Pak Tjandra dan Pak Arif, Lus.”

“Nggak mungkin mereka mau dengar. Makanya aku sampaikan ke kamu. Biar kamu aja yang ngomong ke mereka. Asal nanti kalau kamu dapat bonus atau apalah itu, bagi-bagi, ya.”

Diaz menimbang sejenak. “Aku coba dulu.”

Dan pria itu sama sekali tidak tahu bahwa menjalin kerja sama dengan wanita seperti Lusi adalah seperti mengumpankan diri pada

lintah. Yang akan terus menempel untuk menyedot darahnya, dan susah sekali dilepaskan.

LAGI-LAGI ibunya menyampaikan tentang seorang pria yang ingin mengenalnya.

“Kenalan aja, Cha. Nggak usah mengharap apa-apa. Cocok ya dijalani. Nggak cocok ya sudah,” kata ibunya.

“Kali ini siapa, Bu?” tanyanya dengan enggan.

“Putranya salah seorang dosen teman Ibu.”

Jiah! Hal seperti ini selalu membuat Icha salah tingkah. Menolak salah. Menerima juga salah.

“Sekali saja, Cha. Nanti kalau dia ke sini, tolong kamu temui ya.”

Dengan terpaksa Icha mengganggu. Dan seolah memang disengaja, di Sabtu menjelang siang itu tiba-tiba ibunya merasa perlu menghadiri acara di rumah salah seorang teman satu grupnya. Yang ditanggapi Icha dengan tersenyum kecut. Karena paham sekali kalau sang ibu bermaksud membiarkannya sendiri dengan pria yang akan berkenalan dengannya.

Namanya Yudha. Berusia 35 tahun. Sedikit lebih tua dari Diaz, pikir Icha tiba-tiba. Dan menjadi kesal karenanya. Dia bekerja di sebuah bank BUMN sejak lulus kuliah. Kulitnya putih pucat, juga sangat bersih, dengan tutur kata sopan dan halus. Membuat Icha membayangkan sedang berbicara dengan teller di bank.

Dengan tertatih-tatih Icha berusaha bersikap ramah dan mengimbangi obrolan random dari pria berwajah tampan dan kelimis ini.

“Boleh tahu kenapa belum menikah?” tanya Icha. “Maaf, bukan bermaksud lancang. Tetapi hal ini wajar kan untuk diketahui? Kalau saya, yang jelas memang belum menemukan yang cocok. Saya

menyukai seseorang yang tidak menyukai saya. Atau sebaliknya. Kejadiannya berkali-kali. Sesederhana itu sih. Tetapi tahu-tahu usia saya sudah tiga puluh tahun.”

Yudha tersenyum lembut. Seolah dia takut kalau tertawa terlalu lebar akan membuat kulitnya yang sebening porselen itu pecah berkeping-keping. Tetapi sebelum Yudha menjawab, dari pintu depan yang sengaja dibiarkan terbuka, muncul sosok tinggi ramping yang menatap mereka dengan tajam.

Diaz! Demi Tuhan, ngapain dia nongol di hari libur.

“Cha”

“Halo, Pak Diaz. Selamat pagi menjelang siang,” sapa Icha ramah. Gadis itu bahkan berdiri untuk menyambutnya. “Silakan masuk, Pak! Kenalin ini teman saya, namanya Yudha.”

Diaz masuk dengan langkah pelan dan mengawasi Yudha yang kini juga ikut berdiri.

“Mas Yudha, ini Pak Diaz, bosnya Icha di kantor. Rumah istrinya di Sawojajar sana. Sedangkan Pak Diaz juga punya rumah di dekat sini, di Tidar,” katanya memberi informasi yang benar-benar tak perlu.

Diaz menjabat tangan Yudha tanpa keramahan. “Ibumu ke mana, Cha?” tanyanya kemudian.

“Ibu sengaja pergi. Biar saya lebih leluasa ngobrol bersama Mas Yudha,” jawabnya sambil tersenyum manis penuh racun.

28

Kenali Aku, Jatuh Cintalah Kepadaku!

MELVIN masih terus mencari dokumen siluman itu. “Nggak mungkin kan, Icha membawanya ke Jakarta?” tanyanya dengan kesal.

“Emang kamu udah menghubungi Mbak Icha?”

“Dia ganti nomer HP,” sahut Melvin asal. “Lagian gengsi banget ah hubungi dia! Kayak kita yang butuh aja.”

“Bukannya kita emang butuh, ya, Vin?”

“Iya, sih. Tapi ya nggak murahan gitu caranya. Emangnya kamu! Obral, diskon 100 persen!” ejek Melvin kejam.

“Kamu bukannya juga doyan gratisan?” balas Lusi tak kalah sinis.

“Salah. Aku nggak suka gratisan doang. Aku maunya gratisan dan berhadiah!”

Ah, mau dibolak-balik seperti apa, mereka berdua sama-sama jalang yang sudah tidak malu-malu lagi mengakuinya.

“Kamu nggak mencoba nanya Mbak Saras?” tanya Lusi kemudian, dengan ekspresi serius. Dia masih penasaran sekuat apa usaha Melvin untuk mencari. Dia pria cerdas, tetapi terlalu malas ber-

usaha. Otaknya encer. Kalau saja dia mau sedikit bekerja keras. Tetapi seperti itulah Melvin. Maunya santai dan gembira, dan cukup puas dengan mendapat apa maunya dengan usaha seminimal mungkin. Menyebalkan memang.

“Gila, kamu! Itu sama saja dengan bunuh diri! Di Saras, data yang masuk pastinya data akhir yang sudah terverifikasi,” lalu Melvin terdiam. Ditatapnya Lusi dengan tajam. “Ah, udah deh! Ngomong sama kamu memang percuma! Kamu dari dulu gobloknya nggak sembuh juga!”

Lusi melengos, menyembunyikan senyum geli yang terukir di bibirnya. Menyanjung akting yang dia lakukan selama ini telah berhasil mengecoh semua orang. Berpura-pura bego itu mudah, karena dia telah melakukannya sejak masa remajanya. Saat dia menyadari daya tarik fisik yang dia miliki. Menjadi bego adalah senjatanya untuk bertahan sekaligus untuk menyerang.

Kadang aku juga hampir percaya kalau aku ini benar-benar bego.

Diliriknya meja bekas Icha. Setelah kembali ke *finance*, Lusi menolak mentah-mentah ketika dia disuruh untuk menempati meja dan kursi Icha. Bawa sial adalah alasan yang dia katakan. Beberapa rekan sesama *finance* sepertinya cukup percaya. Atau tidak peduli? Entah. Yang jelas sejak saat itu meja Icha dibiarkan kosong. Hanya digunakan untuk menumpuk berkas-berkas yang dianggap tidak penting. Lacinya yang cukup besar pun mengalami nasib yang sama. Untuk menumpuk barang.

Dan di sanalah Lusi menemukan harta karun itu. Proses pencarian yang cukup mudah karena Lusi ingat bagaimana cara Icha membuat sistem untuk dokumen-dokumen di *finance*. Sistem yang dengan keras kepala dia terapkan, tetapi tidak pernah dipatuhi oleh Lusi. Ketika menemukan dokumen itu di dasar laci, berbau debu dan tertimbun segala kertas yang entah kenapa ditaruh di situ, Lusi memuaskan diri dengan mengejek Icha yang menurutnya sebodoh-

bodohnya manusia. *Kebodohan orang se-Indonesia kamu borong sendiri, Mak Lampir!*

Hidup memang adil! Icha memang terlahir dari keluarga sejahtera. Tetapi nasib orang tidak selalu ditentukan oleh garis darah! Bisa jadi sekarang Icha sedang ngesot-ngesot di Jakarta, mengawali karier lagi dari dasar dan menjadi kacung, seperti dirinya. Tanpa harus bertanya pun Lusi bisa mengira-ngira bagaimana kondisi persaingan kerja di kantor pusat. *Rasain!*

Dan sekarang hasil jerih payah Icha akan dinikmati oleh Lusi. Bersama Diaz! *Hore!* Kalau sudah rezeki memang nggak bakal ke mana! Seketika Lusi menyusun rencana di kepalanya.

ICHA menghindarnya.

Diaz memaklum hal ini. Kalau situasi dibalik, dia pun pasti akan melakukan hal yang sama. Tetapi bukan Diaz namanya kalau tidak gigih menyelesaikan apa yang sudah dia mulai.

Icha boleh mengabaikannya. Icha juga boleh tidak menjawab semua pesan maupun panggilannya. Tetapi Icha tidak akan bisa menolaknya kalau dia menghampiri gadis itu di rumahnya. Gadis itu terlalu sopan untuk mengusirnya begitu saja!

Tetapi kejutan yang dia dapatkan di ruang tamu rumah Icha benar-benar di luar dugaan.

Jadi namanya Yudha? Hanya dari tatapan sekilas saja Diaz bisa menyimpulkan kalau Yudha tidak akan cocok dengan Icha. Gadis itu, di balik pembawaannya yang luwes, adalah pribadi yang tegas dan dengan mudah mengintimidasi orang. *Bossy!* Melvin yang culas dan licik saja bisa dibuatnya tak berdaya hanya dengan kibasan rambut dan gayanya mengangkat dagu dengan congkak. Karakternya yang kompleks sama sekali tidak diperuntukkan bagi

pria pucat seperti Yudha ini.

Kecuali Yudha bersedia tunduk dan takluk pada dominasi Icha. Hal yang sering dihindari oleh para pria. Di usianya yang sudah semakin matang, tidak akan banyak pria yang cukup punya nyali untuk mendekati Icha.

Dan aku harus menjadi salah satu atau bahkan satu-satunya pria yang tidak banyak itu! tekad Diaz.

Tanpa keramahan Diaz menatap tajam pada Yudha. Tidak perlu analisis rumit untuk mengetahui kalau di antara mereka bertiga, si pucat ini menjadi titik paling lemah. Juga paling mudah untuk di-intimidasi.

“Penting banget ya, pertemuan kalian berdua?” tanya Diaz dengan serius. Dan tepat seperti dugaannya, wajah Yudha memerah.

“Oh, *ehm* ... maaf, apakah saya mengganggu?” tanya pria itu dengan gugup. “Pasti ibu saya salah informasi mengira Icha sedang libur.”

“Eh, nggak apa-apa, Mas Yudha!” bantah Icha cepat. “Ini memang hari liburku kok. Mungkin Pak Diaz cuma mampir,” potong Icha cepat-cepat. “Ya kan, Pak? Apa Pak Diaz sedang dalam perjalanan ke Tidar? Ya? Ada tamu kan, di sana?” Icha menoleh pada Diaz. Isyarat matanya tegas. Meminta Diaz untuk mengikuti skenarionya dan lenyap dari hadapannya.

“Eh, begitukah?” Yudha menoleh pada Icha dengan gugup. “Tetapi kalau saya mengganggu pekerjaan kalian, *ehm* ... saya bisa pulang sekarang.”

Dasar bego! Ejek Diaz geli. Icha sudah membantu cowok itu dengan memberi kode kalau mereka berdua sedang tidak mau diganggu. Kenapa si pucat ini nggak peka juga?

“Maaf, ini memang hari libur,” Diaz menyambar kesempatan itu tanpa basa basi. “Tetapi ada beberapa hal mendesak yang membuat saya harus membicarakannya dengan Icha.”

Diaz mengeluarkan senjata andalannya. Meskipun dia sadar kalau Icha yang sedang berusaha menahan kemarahannya ini tidak akan segan-segan untuk mencekiknya.

“Oh, ya udah kalau begitu. Maaf ya, Pak,” kata Yudha yang semakin gugup.

“Lho, Mas! Mas Yudha!” Icha terbelalak dengan bingung.

“Nggak apa-apa, Dik. Nanti saya hubungi lagi. Mungkin kapan-kapan kita bisa cari waktu yang lebih leluasa,” kata Yudha dengan senyum dipaksakan.

Seperti orang terbirit-birit, pria itu berpamitan. Dan dalam sekejap dia sudah pergi dari ruang tamu, meninggalkan Icha berdua dengan Diaz.

“Kamu ya” Icha berkacak pinggang sambil memelototi Diaz dengan ekspresi murka.

“Dia sudah kabur, Cha,” balas Diaz santai.

“Gara-gara kamu!” seru Icha emosi.

“Siapa bilang karena aku? Aku tuh bantuin kalian berdua. Tahu nggak?”

“Bantuin apaan?” dengan kesal Icha mengempaskan diri kembali ke sofa.

“Sadar nggak, Cha, kalau si ... *ehm* ... si Yudha-Yudha itu melihat kemunculanku kayak bersyukur banget. Makanya dia buru-buru menyambar kesempatan agar bisa kabur dari sini.” Diaz dengan gontai melangkah menuju sofa dan duduk di dekat Icha, meskipun tidak bersebelahan. Karena dia yakin kalau Icha siap mencakarnya saat itu juga.

“Bersyukur apaan? Itu kamu kali!” semprot Icha.

“Iya sih, aku memang bersyukur banget bisa mampir ke sini,” Diaz mengerling geli. “Karena rumahku di Tidar, dan rumah istriku di Sawojajar,” lanjutnya dengan nada mengejek. Menekankan kata rumahku dan istriku.

Melihat Icha yang seperti anak kecil merajuk, membuat Diaz tertawa. *Ya Tuhan, hari-hariku jadi penuh warna begini sejak Icha yang asli masuk dalam hidupku!* “Tahu nggak, Cha, Yudha tuh nggak cocok buat kamu.”

“Sok tahu!”

“Kamu nggak lihat kalau dia ketakutan dan terintimidasi oleh kamu?”

“Kamu membuat kesimpulan yang keliru, Yaz!” bantah Icha, tidak mau menerima begitu saja.

“Laki-laki itu pada dasarnya bersifat penakluk, Cha,” Diaz menerangkan sambil menahan tawa. Suasana hatinya benar-benar cerah melihat gadis yang masih menatapnya dengan judes itu. “Kalau dia merasa kehadiranku sebagai ancaman, kalau dia benar-benar punya niat serius sama kamu, dia akan berusaha mengamankan teritorinya. Percaya deh. Dan bukan malah menyerahkan posisinya pada pria lain, lalu memilih pergi.”

“Bukannya itu bisa-bisanya kamu mengarang dugaan saja, Yaz?” Icha lalu menyipitkan mata.

“Dugaanku, dia sudah punya calon lain. Atau bisa jadi kamu bukan tipenya, atau ... *wait!* Cha!” Diaz terkejut ketika Icha meraih satu bantal dan memukulinya dengan brutal.

“Sialan kamu, Yaz!” umpat Icha sambil kembali menyerang Diaz. Membuat pria itu menghindar sambil tertawa. Tetapi tidak membalasnya kembali. Sampai Icha menghentikan kekonyolannya dengan napas terengah dan wajah merah padam.

“Ah! Sudahlah! Toh kami juga baru mencoba kenalan!” omel Icha akhirnya sambil kembali duduk di sofa.

“Ini kalian sedang dijodohkan?” tanya Diaz terheran-heran. “Hari gini, Cha? Kamu dijodohin sama ibumu?”

“Diam!”

“Cha ... ngapain kamu”

“Kamu bisa diam nggak?” kali ini Icha sudah habis kesabarannya. Dia benar-benar kesal. Entah kesal karena Diaz yang muncul tiba-tiba. Atau kesal pada diri sendiri karena merasa lega mengakhiri obrolan kaku penuh tekanan bersama Yudha.

“Cha”

“Apa maumu, Yaz?”

“Mauku? Kenapa kamu masih menanyakannya, Cha?”

“Kamu bilang laki-laki itu sifatnya penakluk, kan?”

“Mostly.”

“Apakah begitu caramu dulu untuk mendapatkan Lusi? Kamu merasa perlu merebutnya dari Melvin?” ejek Icha. Tiba-tiba gadis itu memandang Diaz sambil bergidik jijik.

“Apa yang ada dalam pikiranmu, Cha?” tanya Diaz dengan hati-hati.

“Kubayangkan Lusi sedang bersama Melvin. Lalu kamu muncul dan melempar wajahnya dengan segepok uang, atau sertifikat rumah, atau ih” Icha menggeleng-geleng, seolah berusaha mengusir bayangan mesum itu dari kepalanya.

Wajah Diaz mengeras. “Kamu nggak kenal aku, Cha,” kali ini suara Diaz lirih dan dalam. “Kamu juga nggak tahu alasan di balik semua ini. Jadi kamu tidak berhak menilaiku hanya dari praduga yang terbentuk secara sepihak dari kesimpulanmu.”

“Kamu bilang kalau kamu menginginkanku, Yaz. Tetapi kamu pikir nggak, bagaimana kamu bisa memenuhi ekspektasiku kalau aku menyimpulkan karaktermu dari sosok Lusi?”

“Cha”

“Aku mengukur kepribadianmu dari sosok wanita yang kamu pilih untuk menjadi istri! Seleramu dalam memilih wanita untuk kamu nikahi sungguh di luar ekspektasiku. Jadi kamu gila kalau berharap aku akan menerima begitu saja tawaranmu untuk menggantikan posisi Lusi, karena aku dan Lusi berbeda. Karena aku tidak

sudi disamakan dengan Lusi. Pahami?”

“Perceraianku sudah diproses, Cha. Dan aku tidak pernah menganggap kamu seperti Lusi!”

“Maaf aku tidak tertarik mendengar informasi tentang kalian!”

“Tapi kamu harus tahu, Cha. Karena begitu aku bebas, aku sudah tidak punya halangan lagi untuk mendekatimu. Dan aku akan membuat kamu bisa menerimaku.”

“Jangan *overconfident*! Aku nggak akan menerima kamu! Karena aku tidak memiliki rasa apa pun kepadamu. Selain itu aku juga tidak mengenalmu,” suara Icha berdesis penuh kemarahan.

“Kalau begitu, kenali aku, Cha. Lalu jatuh cintalah padaku.”

“HALAH, Lusi! Nongol lagi, nongol lagi,” gerutu Melvin sambil mengempaskan diri di sebelah Icha yang membawa pekerjaannya ke meja besar di tengah ruangan.

Icha tidak peduli dan melanjutkan pekerjaannya. Mereka hanya berdua di ruangan karena beberapa anggota yang lain sedang berdinamika luar bersama para pimpinan proyek.

“Cha, Lusi ke lantai tiga, tuh!” kata Melvin, kali ini lebih jelas tujuannya.

“Hm”

“Kok kamu cuek banget sih, Cha?”

“Emang aku harus ngapain?” balas Icha tetap tak peduli.

“Lusi ke kantor Pak Diaz, lho.”

“Terus?”

“Kamu nggak menyusul ke sana?”

Barulah Icha mengalihkan perhatiannya dari dokumen yang sedang dia teliti. “Apa maksudmu sih, Vin?”

“Halah! Nggak usah pura-pura. Kamu punya hubungan khusus

sama Pak Diaz, kan?”

Icha tahu kalau Melvin sengaja memancingnya untuk bicara. Dia bahkan tidak heran kalau Melvin mengaku ingin menonton bagaimana serunya bila Icha dan Lusi jambak-jambakan! Dasar otak sinetron! “Kata siapa?” tanya Icha sambil menatap Melvin dengan galak.

“Serius kamu nggak cemburu kalau Lusi sekarang sering ketemu suaminya di lantai tiga?”

“Ngapain aku cemburu, Vin? Emang apa hubungannya Lusi, Diaz, dan aku, Melvin Dewangga Yang Terhormat!”

“Tapi aku tetap nggak percaya kalian nggak ngapa-ngapain. Emangnya aku buta? Waktu di rumahku dulu udah kelihatan gimana Pak Diaz sama kamu, Cha!”

Akhirnya kembali ke peristiwa malam itu. Setelah berkali-kali mengorek keterangan dari Icha tanpa hasil, Melvin masih belum menunjukkan tanda-tanda akan menyerah. “Vin, kalau aku berterus terang tentang semuanya, apakah kamu janji akan diam dan nggak bertanya-tanya lagi?” tanya Icha menawarkan solusi. Telinganya sudah risi dengan pertanyaan Melvin yang dilontarkan hampir di setiap kesempatan.

“Iya,” Melvin mengangguk mantap.

Icha tahu sekali manusia macam apa Melvin ini. Tidak bisa dipercaya, tidak bisa dipegang janjinya. Dia hanya ingin menjerjainya. “Kenyataannya adalah ...,” Icha bicara lambat-lambat, sengaja membuat Melvin penasaran. “Aku nggak punya hubungan apa-apa sama Pak Diaz.”

“*Aargghh!*” Melvin mendengkus kesal. “Cha! Awas ya, jangan mempermainkan aku!” ancamnya. “Aku nggak percaya sedikit pun! Bukti-bukti di depan mata. Setiap hari Pak Diaz makan siang pakai jasa katering ibumu!”

“Begitu juga yang lain-lain. Di sini aku sudah punya pelanggan

sepuluh orang, lho. Lalu kamu akan menuduhku punya hubungan sama mereka semua? Ada sih. Hubungan bisnis tapi. Aku jual, mereka yang bayar!” balas Icha.

“Tetapi kamu juga setiap hari ke lantai tiga, dan kasak-kusuk sama Lastri!”

“Iya. Aku memang kasak-kusuk sama Lastri. Sama Mbak Saras juga. Sama Nadia juga. Aku akrab sama mereka. Masih kurang bukti? Bahkan sekarang aku juga akrab dengan Bu Arif dan Bu Tjandra. Mau bukti lain? Itu kue bakpia kukus Tugu Jogja yang kalian santap ramai-ramai kemarin di ruangan ini, adalah oleh-oleh Bu Arif!”

Melvin cemberut karena tidak berkutik lagi. “Jadi kamu benaran nggak penasaran dengan apa yang terjadi pada rumah tangga Pak Diaz sama Lusi, Cha?”

“Buat apa? Aku udah bisa menyimpulkan rumah tangga mereka macam apa itu, kalau si istri masih bebas tidur sama pria lain macam kamu.”

“Cha”

“Dan kemungkinan juga sang suami nggak jauh beda,” tambah Icha cepat. “Dengan kondisi mereka hidup terpisah aja udah menunjukkan hubungan mereka sama sekali tidak sehat. Lalu kamu menganggap aku segitu begonya mau menjalin hubungan dengan pria macam Diaz?” Icha menatap Melvin dengan tak percaya. “Aku tiga puluh tahun, Vin. Aku *single*. Dan aku perawan. Kamu tahu artinya?”

Melvin gelagapan mendengar ucapan Icha yang teramat frontal.

“Artinya aku sanggup menjaga diri. Buat orang lain hal ini mungkin terdengar remeh. Tetapi tidak buatku. Dan hanya laki-laki yang bisa menghargai perjuanganku ini saja yang akan aku pertimbangkan untuk menjadi pasanganku. Meskipun untuk mendapatkan laki-laki itu aku harus menunggu sampai bangkotan!”

Mereka bertatapan selama beberapa saat. Lalu Melvin mengeluarkan tangan hendak menyentuh Icha. Tetapi dengan cepat Icha menghindar.

“Yaelah, Cha, aku cuma mau menepuk punggung kamu. Respek aku tuh sama kamu. Bukan niat menyentuh yang seperti apa,” Melvin mencebik. “Najis banget ya, aku di matamu.”

“Refleks itu,” sahut Icha. “Lagian aku bukan Lusi, Vin.”

“Tahu sih,” Melvin terkikik geli. “Lusi mah bego. Kadang karena terlalu berambisi, dia nggak sadar sudah mempermalukan diri sendiri. Itu juga kalau dia punya malu.”

“Kamu benar-benar teman durjana, Vin! Padahal kamu dekat sama Lusi.”

Melvin menggeleng-geleng. “Kebodohan terbesar Lusi ya menikah sama Pak Diaz. Dia itu nggak sadar kalau sudah dikadali Pak Diaz.”

“Masa sih?” Icha tercengang. “Hidup dia makmur sejahtera dan bisa dapet perawatan wajah dan tubuh sampai mulus begitu. Duit itu, Vin. Suntik *botox* nggak bisa dibayar pakai daun. Yang bayarin siapa kalau bukan Diaz. Ya kan?”

“Kamu belum dengar semua ceritanya, udah main sumber aja,” tegur Melvin. “Tahu nggak, dalam perjanjian pranikah mereka, disebutkan kalau Lusi akan menerima semua tunjangan jabatan Diaz di Elite Architects.”

Eh? “Semua?”

“Iya, semua,” Melvin mengangguk mantap.

“Tunjangan jabatan?”

“Benar. Nggak salah lagi.”

“Hanya tunjangan jabatan?” kali ini Icha memberi tekanan pada tunjangan jabatan. Ketika Melvin mengangguk dengan senyum ejekan tersungging di bibirnya, tawa Icha meledak.

“Kan?” Melvin mengangkat ujung alis kirinya.

“Kok bego, sih?” tanya Icha masih sambil tertawa terbahak-bahak.

“Itulah”

“Emang Lusi nggak tahu kalau komponen pendapatan Diaz itu banyak banget? Tunjangan jabatan kan, cuma tunjangan fungsional doang! Nggak seberapanya tunjangan operasional dia yang dihitung harian plus-plus segala perjalanan dinas juga. Dan itu juga hanya sejung kuku dari komisi proyek-proyek yang dia tangani selama ini. Yang segubrak dengan nilai proyek miliaran rupiah itu!”

Melvin mengangguk sambil ikut tertawa bersama Icha.

“Ya Tuhan! Goblok kok dipelihara! Tunjangan jabatan nggak bakal sampai 20 persen dari total pendapatan rutin Diaz!”

Kembali keduanya tertawa terbahak-bahak sambil menekuk perut.

“Jangan bilang kalau penasihat hukum Lusi itu kamu, Vin,” tuduh Icha setelah tawanya mereda.

“Pastilah. Emangnya kamu pikir Lusi bakal mampu bayar pengacara? Dan meskipun sekarang dia sudah merasa sombong karena menguasai tunjangan jabatan Pak Diaz, kamu pikir duit itu cukup buat bayar pengacara bagus? Tiap bulan aja dia terbirit-birit bayar kartu kredit, karena suaminya mengancam akan membekukan rekeningnya semua kalau dia tidak mampu melunasi cicilan minimumnya.”

“Sadis amat!” Icha tertegun ketika teringat sesuatu. “Lalu kamu jadi penasihat hukum gratisan gitu, buat Lusi? Kok kayak bukan kamu banget, deh, Vin.”

Melvin nyengir mesum.

“Oh, jadi kalau sama kamu cukup perlu dibayar berapa ronde gitu, ya?” ejek Icha sinis.

“Lumayan lah buat manusia macam Lusi, yang hidupnya pakai modal *ngewe* doang.”

“Kamu berdosa banget jadi teman, Vin! Dan aku semakin nggak paham apa rahasia di balik alasan pernikahan Lusi dan Diaz.”

“Apalagi kalau bukan urusan pekerjaan, Cha. Lusi menganggap yang membuat Pak Diaz berada di posisi sekarang ini karena jasanya.”

“Kok bisa?” Icha mengerutkan kening. “Menurut kamu, apakah pegawai seperti Lusi”

Melvin menggeleng. “Aku juga tidak percaya. Lusi belum mengaku sampai sekarang tentang apa perjanjian yang dia buat bersama Pak Diaz. Waktu itu dia cuma bertanya, kalau menikah dengan Pak Diaz dengan tawaran mendapat seluruh tunjangan jabatannya, oke apa nggak. Aku jawab, oke saja. Kenapa nggak? Tak lama kemudian mereka menikah. Dan setelahnya Lusi benar-benar menghindari aku. Kan kamu tahu sendiri, rekonsiliasi sama Lusi terjadi habis aku anterin kamu ketemu Lusi dulu.”

“Oh, ya? Duh, kasihan. Berarti sebelumnya kamu belum dapet servis gratisan dari Lusi, dong!”

“Kamu nggak pantes mikir mesum gitu, Cha. Itu spesialisasiku sama Lusi.”

Icha mengerutkan hidungnya. Benaknya berputar cepat untuk menghubungkan berbagai peristiwa.

Sejatinya Icha pelan-pelan mulai mengenal Diaz. Sehingga dia bisa menyimpulkan kalau pria itu bukan jenis orang yang dengan mudah membuat keputusan, terutama untuk urusan-urusan besar, secara sembrono. Iya, menikah dengan Lusi jelas sebuah tindakan ceroboh kalau tidak dilandasi oleh alasan yang masuk akal. Sebab Diaz bisa mendapatkan perempuan lain yang jauh lebih cantik.

Untuk jabatan? Kok seperti tidak nyata, ya? Diaz pria yang cerdas. Dalam rapat-rapat bersama Pak Arif dan Pak Tjandra, juga caranya menghadapi klien, pria itu sudah menunjukkan kualitas personalnya yang lumayan. Jadi pasti bisalah mendapatkan jabatan

itu secara alami. Mana mungkin juga dia terjebak dengan Lusi untuk urusan pekerjaan? Dan mencapai jabatannya karena Lusi? Kok seperti tidak masuk akal ya?

“Ehm ... Cha, boleh tidak aku bertanya?” tanya Melvin memecah lamunannya. *“Dari tadi kamu tuh enteng banget sebut nama Diaz, dan bukan Pak Diaz. Kalian akrab banget ya?”*

Ha? Nah, lho!

29

Garis Darah

MELVIN tertawa tergelak-gelak melihat wajah Icha yang terkejut karena tidak menyangka ditanya begitu. “Kamu nggak nyari-nyari alasan buat kasih jawabannya kan, Cha?” godanya.

Dengan wajah memerah padam, Icha menggeleng yakin. “Nga-pain beralasan? Ntar jatuhnya aku bohong. Bohong sama kamu lagi. Nggak *worthed!*”

Melvin terbahak-bahak. “Icha ... Icha”

Icha mengamati Melvin. Pada rambutnya yang agak berombak, juga pada kacamata minusnya yang *artsy*, yang menutupi sinar matanya yang jail dan nakal. Melvin tampan. Menarik sekali dengan senyumnya yang sedikit miring, menampakkan sebaris gigi yang tidak teratur serta berwarna kekuningan karena nikotin.

Dan aku pasti sudah edan karena menatap pria ini lebih lama dari seharusnya!

“Jadi kamu emang sudah sedekat itu sama Pak Diaz, Cha?” tanya Melvin kalem.

“Hukum alam, Vin. Karena kami sering kerja bersama. Karena kami lawan jenis. Dan karena kami” Icha menghentikan

ucapannya.

What? *Apakah aku akan bilang bahwa kami sama-sama tertarik?*
No way!

“Karena apa, Cha?”

“Karena rumah Diaz searah rumahku,” jawabnya. Alasan lemah yang bahkan dirinya pun tak akan percaya.

Melvin tertawa mendengar jawaban Icha. “Karena searah, jadi kalian sering pulang bareng?” selidik pria itu.

“Waktu itu kebetulan aku nggak bawa mobil. Dan ketika mau pulang, ketemu Diaz. Dia yang nawarin tebengan,” kata Icha sambil mengerutkan kening. Kenapa dia merasa bego banget ya? “Diaz nggak bakal tahu lokasi tempat tinggalku kalau bukan karena Lusi sendiri yang mengantarkan suaminya ke pintu rumahku.”

Oke, ini bukan bohong. Teringat drama HP Lusi yang katanya ketinggalan dulu. *Tanpa peristiwa itu mungkin Diaz tidak akan muncul di pintu gerbang rumahku!*

“Kok aku sepeertinya bisa menebak jalan pikiran Lusi, ya?” gumam Melvin. “Dia merasa kalau suaminya tertarik kepadamu, Cha. Tetapi dia masih kepedean, dikiranya bisa manfaatin kamu buat deketin suaminya kembali, karena rumah tangga mereka yang kacau itu.”

“Dia tidak menganggap begitu. Dia curiga suaminya selingkuh denganku!” bantah Icha cepat. “Dikira semua perempuan murahan kayak dia aja. Gampang selingkuh!” omel Icha panas.

“Dia menganggap begitu karena pasti ada penyebabnya, kan? Nggak ada asap kalau nggak ada api,” Melvin menatap Icha dengan tajam.

“Apinya dari mana, Vin? Apa dikira semua cewek tertarik sama pria macam Diaz?”

“Kamu nggak tertarik, Cha?” Melvin kaget.

“Dia suami orang, Vin! Kayak gitu otomatis sudah bikin cewek

langsung mundur!”

“Iya, kalau cewek kayak kamu,” Melvin tertawa. “Tapi nggak semua.”

“Makanya aku tuh sebel banget karena Lusi menganggap aku murahan, main-main sama suami orang. Emangnya aku kayak dia? Yang main-main sama pria lain padahal punya suami?” Icha emosi sekali.

“Kayaknya masalahnya bukan di kamu, deh,” kata Melvin serius. “Tetapi sama Pak Diaz yang mungkin tertarik sama kamu. Nggak heran, Cha. Karena kamu itu menarik banget.”

Icha mencebik sinis. “Kalau aku menarik, saat ini aku pasti sudah bersuami dengan sederet anak-anak yang berpakaian rapi dengan warna yang *match!*” bantahnya gemas.

Melvin tertawa pelan. “Kamu terlalu pemilih!”

“Pemilih dari mananya, Om?” tanya Icha judes. “Aku memilih dengan standar wajar!” lanjutnya, mengingat pada pengalamannya dengan beberapa cowok. Ya Tuhan, kalau memang nanti jumlah pria lebih sedikit dari wanita, nasib sudah melatihku untuk tetap tabah menjomlo!

“Aku juga mau kok sama kamu, Cha,” kata Melvin sambil terkekeh.

Icha tidak menanggapi. Ditatapnya kembali sosok Melvin. “Perutmu udah buncit, Vin. Kebanyakan alkohol,” tegurnya.

“Ah, terima kasih, Cha, karena sudah sangat perhatian kepadaku!” kata Melvin lebay. Pria itu mengulurkan tangan dan menepuk-nepuk punggung Icha.

Kali ini Icha tidak lagi menghindar.

SEPERTINYA aku memang hanya bernasib sebagai pengintai hidup orang lain sambil nelangsa.

Lusi meninggalkan ambang pintu ruangan *finance* yang terbuka itu dengan wajah kecewa. Setelah pembicaraannya dengan Diaz yang tidak mencapai kesepakatan, wanita itu ingin mencari penghiburan pada Melvin. Sayangnya Melvin sedang menghibur Icha!

Diaz bermaksud menceraikannya karena Icha. Sekarang Melvin juga tidak segan-segan merayu Icha! Lusi tak perlu jadi cenayang untuk tahu bahasa tubuh Melvin ketika tertarik pada seorang wanita. Dulu, tujuh tahun yang lalu, bahasa tubuh seperti itu yang dia terima, yang membuatnya akhirnya menjalani hidup seranjang dengan saling menguntungkan, tetapi tanpa perasaan.

Kamu sudah mulai tua, Lus! tegur Lusi pada dirinya sendiri. *Over sensitive*, cemburuan, dan kurang pertimbangan! Kamu juga sudah mulai kehilangan pesona! Karena semalam, bahkan Melvin pun tidak minat menjamahmu!

Lusi merasa satu per satu pria-pria dalam hidupnya mulai lepas dari genggamannya.

Dokumen sialan itu! Ternyata sampai sekarang tidak kunjung membuatnya mendapatkan semua yang dia inginkan. Tuhan seolah sengaja memberinya iming-iming yang terlihat manis di luar. Pada kenyataannya dirinya telah tertipu oleh nasib. Karena semakin dia sadari kalau hidupnya berputar di tempat yang sama.

Berurusan dengan Diaz ternyata tidak semudah kelihatannya. Saat dia menyerahkan dokumen bukti kecurangan Pak Sidik yang disimpan oleh Icha tersebut, sebenarnya hanyalah awal dari pertarungan emosi yang melelahkan dengan pria itu. Karena Diaz memang tidak mau membuat segalanya mudah bagi Lusi.

Bahkan Lusi harus melalui penantian yang sangat lama, juga usaha yang tak kenal putus asa serta melakukan berbagai cara sampai

bisa mengikat Diaz. Dan dua tahun lalu barulah Lusi berhasil membuat pria itu menikahinya. Dengan perjanjian pranikah yang sebenarnya kalau dipikir-pikir lagi, sangat melemahkan posisinya.

Sejak awal Diaz sudah mempersiapkan segala sesuatunya dengan menggunakan jasa pengacara profesional yang andal. Yang baru Lusi sadari kalau sang pengacara tersebut hanya khusus bekerja untuk kepentingan Diaz. Bukan untuk mereka berdua.

Dan dari kantor pengacara yang sama juga, tadi pagi Lusi menerima surat gugatan perceraianya.

ICHA melenggang menuju lantai tiga melalui tangga. Dan bertemu Diaz yang sedang duduk bersama dua orang seniornya. Dengan sopan gadis itu menyapa mereka bertiga yang sedang bersantai hingga waktu makan siang tiba.

“Kamu nggak harus lewat tangga, Cha,” kata Diaz saat gadis itu melintas. Mengajaknya ngobrol adalah upaya paling mudah untuk menahan agar Icha tidak kabur.

Icha mengangguk sambil tersenyum. “Terima kasih, Pak. Tetapi tidak pantas karyawan seperti saya pakai lift,” katanya menghindar.

“Halah, kata siapa,” kali ini Pak Arif nimbrung. “Pakai aja lift-nya. Nggak bakal ada yang larang.”

“Saya jalan lewat tangga aja, Pak. Biar sehat,” Icha ngeles lagi.

“Alasanmu, Cha!” Pak Tjandra tertawa. “Sebentar. Kalau kamu putrinya Bu Retno, berarti keponakan Pak Guntur, ya?”

Ya Tuhan! Masih juga dibahas soal silsilah! Tetapi begitulah realita hidup di kota kecil. Jadi demi kesopanan Icha mengangguk. Om Guntur, adik ibunya. Pasti tiga orang arsitek ini kenal.

“Pak Guntur yang dekan arsitek, Pak?” tanya Diaz.

“Ya, jelas, toh. Dosen kamu, kan?” Pak Arif balas bertanya.

“Iya, Pak. Malah setelah lulus kuliah saya langsung magang jadi asisten beliau,” Diaz tertawa lebar sambil menoleh pada Icha. “Lumayan lama juga saya magang di sana. Sampai ketemu Icha.” Dan Diaz seolah sengaja menatap Icha penuh makna saat mengatakannya.

Pria edan ini! Wajah Icha memerah ketika Diaz menatap lehernya. Karena kebetulan hari ini dia mengenakan kalung itu. Yang diyakini Diaz sebagai kalung yang membuatnya akan mengenali Icha di mana pun dia berada.

“Lho, jadi kalian dulu sudah pernah bertemu? Di kampus?” Pak Tjandra bertanya dengan ketertarikan yang tidak ditutup-tutupi. Menatap kedua juniornya bergantian. “Atau jangan-jangan sebenarnya kalian ini, apa namanya Pak Arif? Istilah anak-anak muda zaman sekarang?”

“CLBK,” jawab Pak Arif. “Cinta Lama Bersemi Kembali.” Pak Arif terkekeh-kekeh norak saat mengatakannya.

Dan Diaz si sompret itu ikut tertawa bersama mereka. *Ingat istrimu, Yaz! Kebangetan, deh. Lusi baru juga ninggalin kantor!*

“Wah, ya nggak begitu, Pak,” jawab Icha tegas, menganggap sudah waktunya mengakhiri candaan ini. “Saya dan Pak Diaz nggak CLBK, kok. Karena nggak ada cinta apa pun yang perlu dikembalikan.”

Setelah berpamitan dengan sopan, Icha bergegas ke balkon, bertemu teman-teman ceweknya.

“Serius amat, Cha,” tegur Nadia.

“Biasa. Lagi banyak kerjaan. Dan habis makan siang nanti aku diajak Arya ketemu klien.”

“Eh, tadi pagi Arya ribut banget tuh waktu *meeting* internal sama Pak Diaz. Entah ngapain mereka. Bicaranya kenceng banget,” sahut Lastri. “Tetapi pas keluar, mereka udah ngakak-ngakak bareng aja. Heran deh, orang-orang itu. Kalau nggak heboh nggak puas.”

Ketiga temannya mendengar cerita tentang rutinitas pekerjaan itu dengan ekspresi bosan.

“Cha, tahu nggak?” tanya Lastri antusias.

“Nggak!” jawab Icha cuek sambil mengempaskan dirinya di antara Nadia dan Saras.

“Halah, denger dulu. Hari ini Pak Diaz disamperin lagi sama istrinya, lho. Ada apa ya?”

“Ya nggak tahu, lah!” balas Icha.

“Setelah bertahun-tahun nggak nongol, melihat Lusi mondar-mandir di sini kok bikin pengen lempar pake ember, ya!” celetuk Saras.

“Hus! Ada suaminya tuh! Mau dipecat apa?” tegur Icha. Andai mereka tahu apa yang sebenarnya terjadi.

“Tapi menarik, nih!” lanjut Lastri dengan ekspresi orang siap bergosip. “Setelah dua tahun nggak nongol di sini, sekarang sudah dua kali Lusi datang dalam waktu berdekatan. Ada apa, ya?”

Saras dan Nadia menanggapi dengan heboh informasi itu. Sedangkan Icha hanya mendengarkan tanpa tertarik. Kalau yang dikatakan Diaz benar, mungkin mereka berbicara soal perceraian. Apakah Lusi mau semudah itu diceraikan? Sepertinya tidak. Dan kalau disimpulkan dari kondisi pernikahan mereka yang kacau balau, memang di mana lagi mereka bisa berbicara selain di kantor?

“Kita butuh *real bitch* untuk dijadikan gosip hangat di kantor. Bukan si *bitchy* Lusi yang nyebelin itu!” komentar Nadia songong.

Dan Icha tertawa terbahak-bahak mendengarnya.

Menjelang pukul dua, Arya menelepon Icha dan menyuruhnya segera bersiap-siap. Jadi Icha membawa semua kebutuhannya dan duduk di lobi menunggu rombongan tim arsitek untuk proyek yang sedang mereka kerjakan.

Tetapi bukannya Arya yang muncul, melainkan Diaz yang berjalan ke arahnya.

“Yuk, Cha,” ajak pria itu enteng.

“Saya lagi nunggu Arya” Icha menoleh kepada dua orang resepsionis yang duduk di meja penerima tamu. Untung dia masih ingat formalitas.

“Arya udah berangkat duluan sama timnya. Mobilnya nggak cukup. Kamu sama aku aja. Kita udah dikejar waktu nih.”

Hah? Ini gimana ceritanya kok malah jadi begini. Dengan bersungut-sungut Icha berjalan di belakang Diaz. Dan pria itu menghentikan langkah sejenak agar mereka bisa melangkah bersisian.

“Aku kok nggak tahu kalau rencana berubah?” gerutu Icha setelah masuk mobil dan memasang *seatbelt*.

“Sekarang kamu tahu, kan?” jawab Diaz menyebalkan.

“Terserah lah. Kamu bosnya,” sahutnya kesal. “Mau bilang kamu modus kok nggak pantes. Emang siapa aku sampai-sampai dimodusin *big boss*.”

Diaz tertawa. “Nah, pintar. Tumben nurut.”

“Kamu tahu banget kalau aku karyawan yang baik, Yaz. Kalau kamu bilang tumben aku nurut, artinya selama ini aku tukang membantah. Iya, kan?”

“Kamu memang karyawan baik kok, Cha. Nggak usah diragukan,” goda Diaz sambil tertawa. “Sayangnya *self respect* kamu rendah banget. Harusnya kamu paham kalau kamu tuh sangat layak dimodusin oleh aku.”

“Aku memilih *no comment* untuk hal itu, Yaz. Masih jam kantor, aku nggak mau makan gaji buta,” balas Icha.

Diaz tertawa. “Oke, deh. Aku nggak akan membahas lagi kalau kamu nggak mau. Buat kamu, apa sih yang nggak aku turuti?”

Dan Icha benar-benar ingin menggeplak kepala Diaz saat ini juga. Sayang, saat ini dia masih menjabat sebagai atasannya.

“Jadi Pak Guntur itu adik apa kakak ibumu?”

“Yaelah! Dibahas lagi! *Please* deh,” gerutu Icha. “Tetapi topik

ini lebih aman ketimbang kamu bahas soal permodusan. Ayo, nanya aja. Aku jawab!”

Diaz tertawa. “Risiko hidup di kota kecil, Cha. Semua langsung tahu silsilah keluarga!”

“Kamu ngalamin juga nggak, Yaz? Sering ditanya, anak siapa, ponakan siapa, dan segala buntutnya?”

“*Hm ... iya juga, sih,*” jawab Diaz enggan.

“*Ups,* maaf ya, kalau aku menyinggung. Ibumu sudah meninggal,” sahut Icha. “Ayahmu juga?”

Diaz tersenyum tipis.

“Eh kamu beneran yatim piatu, kan? Maaf aku menyimpulkan begitu karena kesanku sih, kamu ini tinggal sendirian.”

“Tumben kamu kepo, Cha,” Diaz tertawa geli.

“Kepo salah, nggak peduli katanya menghindar. Terserah deh!” sahut Icha kesal.

Diaz tertawa. “Sama aja kok, Cha. Kayak kamu juga. Memang nggak enak banget kalau dikenal sebagai anak siapa. Terutama kalau nggak sesuai ekspektasi mereka.”

“Oh ya? Kamu juga mengalaminya?”

Diaz mengangguk.

“Ayahmu? Atau almarhum ibumu?”

“Kamu kalau kepo lucu, Cha. Mungkin sejak awal harusnya aku bahas masalah silsilah keluarga biar kamu tertarik,” ejek diaz.

“Kamu nggak asik, Yaz!” semprot Icha.

Diaz tertawa terbatak-batak. “Kalau kamu tahu Diaz Herlambang Sentosa, dari Sentosa & Partners, kamu akan komentar apa?”

Kalimat Diaz membuat Icha tertegun. “*What?* Kamu anaknya Herlambang Sentosa, pengacara terkenal itu?” Icha benar-benar terkejut.

Diaz mengangguk. “Pengacara korporasi terkenal itu kebetulan

memang ayahku,” sahut Diaz. “Dan dia pengacara untuk kasus Apartemen Royal Kencana, klien Elite Architects. Ingat?”

Tentu saja Icha ingat. “Klien terbesar Pak Sidik,” gumamnya.

“Kamu pasti tidak tahu kalau Royal Kencana Grup melakukan gugatan pada Elite Architects. Sedihnya, saat itu ayahku yang mewakili perusahaan itu, melawan perusahaan di mana aku bekerja. Membuatku berada dalam posisi sangat sulit.”

“Apakah hubungan kalian baik-baik saja?”

Diaz mengangguk. “Saat ini, iya. Kami masih bisa berbicara dengan baik. Dan kurasa mulai sekarang aku juga harus lebih memperbaiki lagi hubungan dengan ayahku.”

“Kenapa?” tanya Icha polos.

“Nanti aku perlu ayahku saat melamar ke keluargamu, Cha,” Diaz tertawa puas.

Membuat Icha benar-benar jengkel.

Wait! Kenapa kasus Apartemen Royal Kencana, Herlambang Sentosa, Diaz, Pak Sidik, juga Lusi ini membuatnya memikirkan satu kemungkinan, ya? Icha berusaha mengingat-ingat kembali pekerjaan terakhirnya tujuh tahun lalu. Lusi pasti tahu soal data itu. Sebego-begonya dia, harusnya paham dengan penyelewengan dana sebesar itu, yang dilakukan Pak Sidik.

Kok mencurigakan, ya? Icha menoleh pada Diaz.

“Kenapa, Cha?” tanya Diaz.

“Kapan kamu akan memberitahuku apa alasan kamu menikah dengan Lusi?” tanyanya frontal.

Diaz menunjuk ke depan. “Kita hampir sampai, Cha.”

Berengsek!

30

Harga Diri

DOKUMEN itu memang telah aman di meja Diaz.

Diaz, cowok yang telah membuat Lusi penasaran setengah mati. Juga membuatnya benar-benar kehabisan cara bagaimana harus menyikapi. Semula dia beranggapan bahwa dengan memberikan dokumen yang paling dicari di seluruh penjuru Elite Architects, akan membuat Diaz takluk kepadanya.

Ternyata Lusi salah langkah. Karena Diaz bukanlah cowok yang dengan mudah bisa dikendalikan. Wanita itu terus memantau gerak-gerik Diaz dengan ketat dan dibuat hampir frustrasi karenanya. Karena sehari-hari setelah dokumen itu berpindah tangan, Diaz tidak menunjukkan tanda-tanda bergerak. Dengan tidak sabar Lusi melakukan konfirmasi. Namun dengan enteng Diaz mengatakan kalau dia belum punya waktu untuk mengecek kembali. Sungguh mengecewakan.

Lusi hampir tergoda untuk mengajak Melvin berkonspirasi. Tetapi dia membatalkannya seketika. Target Lusi adalah mendapatkan Diaz. Semakin sulit didekati, justru semakin menantang. Sedangkan Melvin, dia mudah didapatkan. Jadi sudah selayaknya dia

memosisikan pria itu sebagai cadangan. Selama ini juga mereka telah saling memanfaatkan dengan penuh pengertian. Tidak perlu buang-buang waktu bagi target mudah seperti Melvin.

Tetapi bukan Lusi namanya kalau hanya tinggal diam. Mangsa berikutnya adalah Pak Sidik, tentu saja. Si sumber masalah, sosok sentral dalam kemelut yang sedang terjadi di kantor ini. Dan Lusi bisa merasakan frustrasi pria itu karena saat Pak Sidik memperlakukannya dengan sangat kasar sebagai bentuk pelampiasan atas stres yang dialaminya karena kasus Apartemen Royal Kencana.

“Kenapa baru terjadi setelah tiga tahun, Bangsat!” maki Pak Sidik di antara lenguhannya yang seperti binatang.

“Pak Sidik pengen ketemu Mbak Icha, lagi?” pancing Lusi dengan berhati-hati agar tidak terlalu kentara, di sela desahan pura-pura yang dia lakukan demi kepuasan kliennya.

“Buat apa? Mayat hidup yang tidak mau disentuh laki-laki itu? Kalau dia mau bersikap sok suci, ya sudah, tempatnya di Jakarta! Bukan di sini. Sok bermoral banget, si sombong itu.”

Eh? Jadi selama ini aku salah menyangka? Bahwa Icha melakukan affair dengan atasannya?

“Tetapi di saat seperti ini, aku butuh Icha untuk berada di sini. Karena hanya dia yang bisa mengatur semua laporanku! Dia adalah kunci segala laporan dan rahasiaku. Mana bisa aku ingat pada semua yang sudah aku kerjakan? Sialan!”

Informasi itu membuat Lusi benar-benar merasa semua yang dia lakukan sia-sia. Bayang-bayang keuntungan yang bisa dia dapatkan dengan memanfaatkan kasus itu perlahan-lahan mulai sirna. Apalagi dengan sikap Diaz yang sama sekali tidak mau berkompromi. Padahal desas-desus menyebutkan kalau ketiga bos besar itu sedang bersitegang karena masalah ini.

“Urusannya sangat penting, sehingga hanya melibatkan para petinggi perusahaan. Dan Diaz, tentu saja,” kata Melvin sinis. “Diaz

itu udah kayak jadi piaraan Pak Tjandra deh. Padahal orang baru. Pegang kata-kataku, sebentar lagi dia akan pindah ke lantai tiga.”

Memang benar. Tidak perlu waktu lama seisi kantor geger ketika Diaz meninggalkan lantai dua, tempatnya semula bersama para arsitek lain, dan menempati satu ruangan khusus di sebelah kantor Pak Tjandra di lantai tiga. Sialan! Kenapa cowok itu sama sekali tidak menghubunginya? Dengan hati panas, Lusi menelepon pria itu dan menanyakan perihal kerja sama mereka.

“Apakah kamu memang ingin bersaksi sendiri di depan Pak Tjandra dan Pak Arif?” tanya Diaz tanpa antusias. “Kalau iya, besok kamu bisa ke lantai tiga dan aku akan mengatur—”

“Oh, tidak! Tidak usah!” tolak Lusi cepat. Karena sekali dia buka mulut untuk urusan seteknis ini, dia yakin akan dikejar pertanyaan yang tidak akan sanggup dia jawab dengan baik. Karena memang pemegang kunci informasi ini Icha, kan? Kalau dia hadir secara langsung, sama saja dengan membuka rahasia kinerjanya yang buruk selama ini, sekaligus kebohongan bahwa laporan itu adalah hasil kerjanya.

Kegemparan berlanjut ketika Pak Sidik mengundurkan diri. Begitu tiba-tiba tanpa pemberitaan sebelumnya. Membuat Lusi seketika kehilangan harapan karena usahanya menemukan jalan buntu.

Sialan kamu, Diaz! Kalau kamu anggap aku akan diam saja, kamu salah! Akan aku kejar kamu sampai bisa kudapatkan!

“CHA, kata Bu Nah, bahan-bahan sudah banyak yang habis,” kata ibunya di Sabtu pagi itu. “Ibu pikir kita sudah waktunya membicarakan lagi dengan lebih serius masalah penjualan *lunch box* ini.”

Icha tahu kalau ibunya pasti akan berkomentar begini. Karena,

setelah jumlah pelanggan di kantornya pelan-pelan bertambah, beberapa hari lalu dia mendapat tawaran tambahan dari bank tempat Yudha bekerja. Juga dari beberapa kantor lain yang mendengar info tersebut dari Bu Arif serta Bu Tjandra. Gaya hidup sehat memang sedang benar-benar diburu! Sayangnya Icha, dengan kesibukan pekerjaan seperti ini belum bisa memikirkannya secara serius.

Banyak proyek sedang berada di puncak aktivitasnya. Sekarang saja Icha bagai dikejar-kejar karena menangani beberapa paket sekaligus. Dan para arsitek itu adalah jenis manusia yang tidak memahami arti kata “sabar”, juga tidak tahu kalau ada kalimat “harap antre, sesuai urutan!”.

Juga urusan pribadinya dengan Diaz. Sialan! Pria itu benar-benar membuatnya kesal!

“Cha!”

Icha terkejut oleh teguran ibunya.

“Kamu kenapa sih, Cha? Kok ngelamun terus?” tanya ibunya curiga.

“Oh ... eh ... *ehm* ... itu, Bu, sedang banyak pikiran,” jawabnya gelagapan.

“Pekerjaan?”

Icha mengangguk. Apa lagi? Karena masalah Diaz paling mudah dikorelasikan dengan pekerjaan. Bukan yang lainnya.

“Hari ini kamu ada rencana lembur di kantor? Nggak kerja di rumah?” cecar ibunya.

Icha menggeleng dengan sedih. Ini memang hari Sabtu. Dan sudah cukup lama dia membiarkan ibunya berakhir pekan sendirian. “Aku harus pergi, Bu. Emang Ibu ada acara?”

Ibunya menggeleng. “Ya sudah lah kalau kamu harus bekerja. Ibu akan membahasnya sama Bu Nah saja.”

“Ibu mendata semua kebutuhan saja. Nanti aku yang akan berbelanja. Bisa mulai aku cicil dari nanti sore, pulang nanti aku

mampir ke *supermarket*. Dan besok Minggu kita bisa belanja bersama untuk menggenapi sisanya. Bagaimana?”

“Ya sudah, begitu juga boleh. Sekarang kamu konsentrasi kerja saja dulu. Memang kadang tidak bisa mikir bercabang-cabang. Biar fokus. Salah satu harus jadi prioritas. Dan saat ini prioritasmu masih pekerjaan kantormu.”

Rasa bersalah menghinggapinya diri Icha. Apa komentar ibunya kalau tahu siang ini dia janji akan keluar bersama Diaz?

Sepuluh menit sebelum waktu yang telah disepakati, Icha muncul dengan pakaian rapi siap pergi. Dia menghampiri ibunya yang sedang duduk bersama Bu Nah di ruang tengah. Ibunya mencatat, sedangkan asisten rumah tangga itu menyebutkan berbagai kebutuhan.

“Bu”

“Gimana? Sudah siap?” ibunya menoleh dan menatapnya dengan saksama. “Cantiknya anak Ibu ini. Tapi kok ya kenapa jodohnya jauh.”

Icha nyengir.

“Kamu kalau dandan kayak gini kelihatan masih kayak anak mahasiswa.”

Lagi-lagi Icha nyengir. Hari ini dia memakai celana *lounge ultra stretch* yang dia padukan dengan *dress* pendek berbahan rajutan yang halus. Sederhana, tapi elegan. Udara Malang yang dingin membuat Icha bisa mengenakan kembali *knitwear* koleksinya tanpa khawatir kegerahan. Rambutnya yang panjang dia biarkan tergerai, dengan aksesoris poni yang membuatnya tampil segar dan muda. Apalagi Icha bukan penggemar riasan tebal, membuatnya tampil natural menonjolkan kulitnya yang mulus karena perawatan rutin yang dia lakukan sejak remaja.

“Sepatumu centil banget, Cha,” kali ini ibunya terkekeh geli.

Icha tertawa. Mengamati Nike Air VaporMax berwarna *soft*

pink yang dipakainya. “Mumpung ada kesempatan pakai. Nggak mungkin aku pakai pas kerja, dipadu dengan setelan resmi.”

“Mbak Icha, tadi si Bapak nanya pukul berapa mobilnya disiapkan. Sebab semalam mobil Mbak Icha ditaruh di dalam,” kata Bu Nah, menyebut suaminya yang selain bertugas menjadi sopir keluarga, juga bertanggung jawab merawat seluruh bangunan serta taman. Dan Icha tahu, akhir pekan begini suami Bu Nah pasti sedang sibuk mengawasi beberapa pekerja lepas yang disewa untuk membereskan bagian-bagian rumah besar ini.

“Nggak usah, Bu Nah. Aku nggak bawa mobil, kok.”

“Mau ngojek, Cha? Apa taksi?” tanya ibunya tanpa mengalihkan pandangan dari catatannya.

“Dijemput Pak Diaz, Bu,” jawab Icha akhirnya. Karena sejak tadi dia bingung bagaimana membuka pembicaraan soal ini. Icha memang tidak mungkin membohongi ibunya dalam urusan begini.

“Diaz?” seketika ibunya meletakkan catatannya dan menatap wajah putrinya. “Lusi ikut?”

Icha menggeleng.

“Kalian akan bekerja?” selidik ibunya lagi.

“Kami akan membicarakan beberapa hal penting terkait pekerjaan yang pernah aku lakukan tujuh tahun lalu.”

“Maksudnya?” ibunya mengerutkan kening.

“Mantan atasanku, Pak Sidik berkasus. Dan Pak Diaz adalah pengganti Pak Sidik sekarang. Ternyata beberapa tahun lalu ada kasus terkait pekerjaan terakhirku di sini.”

“Hm ...,” hanya itu reaksi ibunya.

Reaksi pendek yang masih membuat Icha deg-degan. Dia bisa memprediksi bagaimana reaksi ibunya bila tahu apa yang sebenarnya terjadi antara dirinya dengan Diaz. Tetapi seperti biasa Icha akan menyelesaikan masalah ini dengan caranya sendiri tanpa harus membuat ibunya khawatir. *Tenang, Bu. Anakmu ini bisa*

diandalkan!

Pertemuan terakhir antara dirinya dan Diaz memang tidak berlangsung dengan baik. Hari itu, bahkan hingga acara bersama klien selesai, Diaz tidak menunjukkan tanda-tanda mau membuka mulut. Membuat Icha akhirnya diam.

“Kamu ngambek, Cha?” tanya Diaz ketika mereka dalam perjalanan kembali ke kantor dengan tidak saling bicara.

“Menghina banget kamu, Yaz. Atas dasar apa aku ngambek?” tanyanya dengan nada mengejek. “Aku justru sedang memberi reaksi yang sama pada sikapmu. Kamu diam, ngapain aku ngotot nanya. Kayak urusan pernikahanmu sama Lusi masalah penting aja buatku.”

“Nggak penting, ya?”

“Jelas. Hei, aku tuh sejak kecil sudah dididik untuk sadar bahwa nggak semua keinginanmu bisa terpenuhi. Dan nggak semua pertanyaanmu akan mendapatkan jawaban. Jadi untuk perkara kayak gini, aku nggak kesulitan untuk menentukan sikap.”

“Cha”

“Almarhum ayahku pernah mengatakan kalau kita tidak akan bisa mengontrol perlakuan orang terhadap kita. Tetapi kita bisa mengontrol reaksi kita terhadap perlakuan orang lain. Dalam kasus ini, aku jadi bisa mengukur kualitas personalmu seperti apa. Kamu dengan seenaknya mengatakan kamu menyukai aku, menginginkan aku, dan mau melamar aku. Tetapi kamu nggak sanggup memberikan jawaban sederhana untuk pertanyaanmu. Kenapa kamu menikah dengan Lusi kalau akhirnya kamu akan menceraikannya.”

Wajah Diaz yang berada di balik kemudi terlihat tegang penuh emosi. “Jadi kamu sudah bisa menyimpulkan bagaimana karakterku?”

“Sudah,” jawab Icha tegas. “Kamu orang berengsek, Yaz. Jadi aku tidak perlu buang-buang waktu untuk meladeni segala omong

kosongmu.”

Mereka berpisah dengan amarah berkobar-kobar. Dan sejak hari ini keduanya saling menghindari. Tetapi semalam, saat Icha sudah hampir terlelap setelah maraton menonton serial baru di Netflix, tiba-tiba Diaz meneleponnya.

“Oke, kujemput besok pukul sepuluh pagi. Dan mari kita bicara!” kata pria itu tanpa basa-basi. Lalu menutup teleponnya tanpa perlu mendengar jawaban Icha.

Pukul sepuluh tepat, terdengar suara mobil berhenti di depan pintu gerbang. Didampingi ibunya, Icha keluar dari rumah. Kehadiran wanita senior itu mau tak mau membuat Diaz harus turun untuk menyapanya dengan sopan. Dan bukannya menunggu di dalam mobil seperti sopir taksi.

“Lain kali kamu mau bawa anak Ibu, pastikan istrimu ikut. Kalau sampai anak Ibu disebut *pelakor*, kamu adalah orang pertama yang akan ibu kejar! Paham?” Bu Retno Kumala menunjukkan sosok aslinya.

Diaz mengangguk takzim. “Saya akan jaga anak Ibu dengan baik.”

“Tidak perlu. Icha sudah terdidik dengan baik dan bisa jaga diri sendiri. Lagian dia juga bukan istrimu!”

Dengan kata-kata itu sang ibu meninggalkan mereka berdua, dan mengumumkan kalimat standar “hati-hati di jalan”. Icha harus menahan diri untuk tidak tertawa melihat Diaz berdiri dengan tampang syok di tempatnya.

“Ibumu luar biasa, Cha. Pantasan kamu juga luar biasa,” kata Diaz setelah mereka duduk bersebelahan di jok depan mobil pria itu.

Icha menggeleng. “Kami biasa-biasa saja. Referensimu saja yang harus diubah. Kamu kebiasaan memungut perempuan kayak Lusi. Jadi wajar kalau kamu heran dengan kami para perempuan normal

segitiga patah kaki

yang mencoba berusaha menjaga harga diri dengan semestinya,” kata Icha kejam.

“*Noted,*” balas Diaz sambil menahan emosi. “Protes diterima! Puas?”

31

Rahasia yang Tercuri

DIAZ menghabiskan sepanjang akhir pekan untuk memeriksa laporan yang diberikan Lusi, dan dibuat terkejut oleh fakta-fakta yang ditemukannya.

Semula dia ragu, apa benar perempuan seperti Lusi sanggup mengelola pekerjaan serumit dan serapi ini. Logikanya mengatakan tidak. Tetapi bukti-bukti terpampang nyata di hadapannya. Semula hanya dalam bentuk pekerjaan sederhana yang Diaz percaya dilakukan oleh pekerja konstruksi pada umumnya. Membeli material dengan harga lebih rendah, lalu ditagihkan dengan nota fiktif sesuai harga kontrak. Selisih harga ini disebut *ceperan* orang lapangan.

Tetapi Diaz semakin heran karena semakin ke bawah, permainan semakin rumit. Ada catatan yang menyebutkan “ingatkan Arya untuk melampirkan hasil uji tes beton sesuai spek kontrak” atau “P.S. sudah menggunakan dana 100jt, nanti akan dimasukkan dalam tagihan volume beton. Instruksi P.S untuk mengakali volume kolom atau ring. Aku nggak ngerti. Tugas Rusdi untuk menyiapkan data terbaru”.

Nggak mungkin Lusi sanggup mikir serumit ini! Diaz meremas

rambutnya sampai kusut. Tetapi nama yang tertulis sebagai *finance* jelas-jelas nama cewek itu!

Pak Tjandra memang belum menjelaskan apa pun. Sebagai junior, tentu saja dia tidak akan bersikap lancang mendahului atasannya. Apalagi Diaz juga tidak tertarik untuk terlibat dalam urusan begini. Dia menyukai pekerjaannya sebagai arsitek. Tetapi malas kalau harus masuk dalam urusan bisnis yang *njelimet* begini. Apalagi kalau harus “mengamankan curian” yang lazim dilakukan oleh teman-teman sejawatnya.

Tetapi dia tidak bisa menahan rasa penasaran, sehingga memasang telinga lebar-lebar untuk menangkap potongan-potongan informasi dari kedua seniornya. Di antara tiga petinggi Elite Architects, Pak Sidik memang sosok yang paling tertutup. Bahkan setelah tiga tahun bekerja di kantor yang sama, Diaz belum pernah mengobrol dengan bebas bersama pria itu. Tetapi dia bisa menyimpulkan sendiri berdasarkan fakta sepotong dua potong yang terucap dari bibir Pak Arif dan Pak Tjandra, bahwa di antara mereka bertiga, Pak Sidik lah yang memiliki porsi kepemilikan paling besar.

Kasus Apartemen Royal Kencana ini adalah kasus yang sangat sensitif. Memang pihak pengembang belum melayangkan surat secara resmi. Tetapi beberapa waktu yang lalu, perwakilan dari perusahaan itu, didampingi oleh tim pengacara mereka telah mendatangi kantor Elite Architects. Dan diterima secara langsung oleh Pak Tjandra dan Pak Arif. Sejak saat itu, dalam setiap kesempatan, Diaz selalu mendengar keluh kesah dua seniornya ini.

Petang ini, setelah beberapa panggilan yang sengaja dia abaikan, akhirnya Diaz menerima telepon Lusi. Dia bukannya tidak memahami maksud wanita itu. Tetapi Diaz sebisa mungkin menghindari terlibat dengan perempuan yang licik seperti ular ini. Seperti dugaannya semula, Lusi tidak berani ketika dia menggertak, menantangnya untuk berbicara langsung kepada atasan mereka.

Siapa pun kamu yang menyusun laporan ini, kuakui, kamu genius!

Dan meninggalkan bukti sepenting itu di kantor yang begitu terbuka oleh keluar masuknya karyawan hanya berarti dua hal. Si pembuat lupa, atau sebaliknya memang ingin dokumen itu ditemukan. Si pembuat bisa jadi orang kepercayaan Pak Sidik, namun sebaliknya, bisa jadi juga musuh bebuyutan sang pemimpin.

Suatu siang, saat Diaz sedang berdiskusi dengan Pak Tjandra tentang salah satu proyek yang mereka tangani, Pak Arif masuk dengan tergopoh-gopoh.

“Kasus ini harus diselesaikan segera, Pak Tjandra. Kita perlu rapat dan mengundang tim pengacara,” kata pria itu dengan cemas.

Baik Pak Tjandra maupun Diaz segera menghentikan apa yang sedang mereka bahas.

“Royal Kencana sudah menyiapkan gugatan resmi. Bulan depan bisa jadi kita harus bertarung di pengadilan.”

Wajah Pak Tjandra pucat seketika. “Pak Sidik mana?”

“Tidak berada di kantornya.”

Saat itulah Diaz memahami gentingnya situasi dan merasa sudah saatnya dia harus buka mulut. Rapat tertutup pun digelar sejak malam itu juga. Semula mereka menggunakan ruangan Pak Tjandra. Tetapi setelah dua kali pertemuan, akhirnya mereka memutuskan untuk menyelesaikan masalah itu di rumah Pak Arif untuk menghindari risiko diketahui oleh pihak-pihak yang tidak diinginkan. Sebenarnya ini adalah saran dari Diaz. Karena dia mengantisipasi adanya orang-orang seperti Lusi.

Mungkin ini naluri. Dari dulu Diaz selalu merasa Lusi ini berbahaya.

Tiga salinan dokumen itu terbuka di hadapan mereka bertiga. Diaz menjelaskan kronologi tagihan dan catatan transaksi sesuai dengan apa yang selama beberapa hari lalu dia pelajari dan menjelaskan hasil analisisnya kepada seniornya. Sebenarnya kasus

seperti yang sedang mereka bahas ini bukanlah hal yang asing lagi. Permainan proyek dengan *markup* harga adalah kasus klasik yang menyertai perjalanan profesi pekerja konstruksi secara umum. Banyak alasan yang menyertai keputusan-keputusan berbahaya seperti ini. Karena mereka bergerak di wilayah abu-abu dengan tujuan untuk menyelamatkan banyak pihak.

“Tapi yang ini banyak sekali,” keluh Pak Arif. “Dan sialnya, terjadi kerusakan dalam waktu secepat ini. Sungguh apes!”

“Kalau sampai Royal Kencana membebankan kerusakan pada kita, maka hancurlah kita,” tambah Pak Tjandra. “Selain itu, kalau kasus ini sampai tercium oleh kantor Jakarta, mereka tidak akan segan-segan membekukan izin kita.”

“HUBUNGANKU dengan ayah memang buruk sekali,” kata Diaz saat mereka sudah duduk berhadapan di sebuah bangunan kafe yang belum beroperasi karena belum jadi.

Icha tidak menyangka kalau Diaz membawanya ke tempat ini. Sebuah tempat luas yang didesain dengan konsep *outdoor*. Mereka memilih duduk di salah satu ujung terjauh untuk menghindari dari sibuknya aktivitas beberapa tukang dan kuli yang masih terlihat mondar-mandir mengerjakan beberapa bagian yang belum selesai.

“Sebagai seorang anak, tentu aku marah pada ayahku karena dia pergi begitu saja, meninggalkan aku dan ibuku demi istri mudanya.” Ada kepahitan dalam suaranya. “Kupikir, kehilangan orangtua karena kematian bisa lebih diterima daripada kehilangan karena pengkhianatan. Apalagi ibu tiriku bukanlah wanita yang memahami konsep kewajiban dan berbagi. Keberadaannya membuat ayahku meninggalkan kami begitu saja tanpa memenuhi kewajiban nafkah sama sekali kepadaku dan ibuku.”

Icha memandang Diaz yang duduk di hadapannya dengan wajah muram. Gadis itu masih menimbang-nimbang bagaimana merespons berita itu dengan tepat. Karena dia belum bisa menyimpulkan arah dari pembicaraan ini.

“Jadi, Cha, kamu nggak perlu terus-menerus mengingatkan aku tentang wanita-wanita berengsek seperti Lusi. Karena sampah-sampah itu sudah menghampiri hidupku bahkan sejak aku masih sangat belia. Dengan ini semoga kamu juga bisa mengerti kalau aku tidak mungkin mau terlibat dengan orang seperti Lusi kalau tidak sangat terdesak.”

Icha tertegun.

“Paham kamu, Cha?”

Barulah gadis itu mengangguk.

Mereka saling berdiam diri cukup lama. Diaz seperti sedang melamun. Jadi Icha memanfaatkan kesempatan ini untuk mengamati sekelilingnya. Waktu memang masih terhitung pagi. Meskipun sudah lebih dari enam bulan kembali ke sini, Icha masih belum beradaptasi sepenuhnya dengan udara dingin kota ini.

“Apartemen Royal Kencana kasusnya seperti apa? Pasti besar sekali kalau bisa membuat Pak Sidik sampai keluar dari Elite Architects,” kata Icha akhirnya.

“Sebenarnya bukan kasus yang gimana juga,” kata Diaz kembali fokus. “Kamu tahu sendiri bagaimana cara kerja di bidang konstruksi dan jasa konsultasi, kan?”

Icha mengangguk. “Saat itu, selain bekerja mengurus proyek-proyek Pak Sidik, beberapa kali aku juga membantu di proyek Pak Tjandra dan Pak Arif. Garis besar kerjanya sama. Aturan mainnya sama. Hanya bedanya Pak Sidik jauh lebih agresif dan berani bermain dengan risiko sangat tinggi.”

“Betul,” sahut Diaz. “Ambisinya itu yang menjadi titik kesialannya. Apes karena menghadapi pengembang yang memiliki

pejabat berpengaruh di jajaran direksinya. Ternyata konstruksi bangunan mengalami kerusakan yang setelah diteliti diakibatkan oleh kesalahan teknis. Dan apes kedua karena pengacara yang mewakili Royal Kencana adalah Herlambang Sentosa, yang terkenal kejam di pengadilan dan memiliki kebiasaan melibas habis lawan demi memenangkan klien yang diwakilinya.”

Icha bisa merasakan emosi Diaz yang berkobar-kobar saat menyebut ayahnya.

“Bagaimana pertemuanmu dengan ayahmu saat itu? Pasti tidak mengenakkan, mengingat hubungan kalian,” Icha menimpali.

Diaz menggeleng. “Mengerikan. Setelah bertahun-tahun ternyata aku masih menyimpan sakit hati dan dendam sebesar itu pada ayahku. Pria itu sudah membuat hidupku dan ibuku menderita karena pengkhianatannya. Bila ditambah lagi dengan menghancurkan perusahaan tempatku mencari nafkah, mungkin aku akan gelap mata dan membunuhnya.”

Diaz mengepalkan kedua telapak tangannya dengan kuat hingga buku-buku jarinya memutih. “Aku yang nekat, mendatangi ayahku untuk mengancamnya. Aku meminta beliau untuk menyelamatkan Elite Architects dan memberi tuntutan seringan yang paling memungkinkan, apa pun taruhannya. Dan aku tidak menduga sama sekali kalau permintaanku dikabulkan.”

Icha pun terkejut mendengarnya.

“Tetapi seperti biasa, tidak ada sesuatu yang gratis di dunia ini, Cha. Karena peristiwa itu yang membuatku terikat pada perempuan iblis bernama Lusi.”

“Kok bisa?” tanya Icha heran.

“Sepertinya Lusi memiliki kebiasaan membuntuti dan mengintai.”

“Jadi dia tahu kalau kamu anaknya Herlambang Sentosa?”

Diaz menggeleng. “Tapi dia tahu kalau aku pernah melakukan

pembicaraan penting dengan ayahku. Wanita ular itu sengaja membuntuti aku ketika bertemu ayahku di sebuah hotel, tempat kami bernegosiasi demi menyelamatkan perusahaan dari pemodal besar seperti Royal Kencana Grup.”

“Aku masih belum paham jalan kasusnya, Yaz,” Icha menggeleng tak mengerti.

“Jadi begini. Waktu mahasiswa, Lusi pernah menjadi peliharaan salah satu putra pemilik Royal Kencana. Jadi sampai sekarang dia masih memiliki akses untuk berbicara dengan sang calon pewaris perusahaan itu.”

Icha ternganga. Jadi Diaz juga sudah tahu kalau hidup Lusi memang seperti itu.

“Dia memiliki bukti kalau aku pernah bertemu ayahku. Kalau sampai Lusi koar-koar kepada Royal Kencana, terbayang apa yang akan terjadi pada kami. Karena saat itu aku mewakili Elite, dan ayahku mewakili mereka. Kesepakatan kami saat itu sepenuhnya pribadi atas nama ayah dan anak.”

Ini seperti antiklimaks yang membuat Icha tak habis pikir.

“Jadi sampai saat ini, Lusi masih memegang kartu truf. Dengan mulut kotornya itu dia bisa mengumbar rahasia penting kasus itu.”

Icha tak menyangka kalau dia bisa merasakan kemarahan sebesar ini pada Lusi. “Dasar manusia sampah, kotor, dan tak berguna!” makinya tanpa sadar.

32

Rumah Tempatmu Pulang

DIAZ tahu betapa berat beban Pak Arif dan Pak Tjandra saat ini. Dia menjadi saksi bagaimana mereka kebingungan untuk memutuskan apa yang harus dilakukan.

“Nggak mungkin kita akan menegur Pak Sidik. Beliau *founder* cabang ini, yang benar saja!” Pak Arif meremas rambutnya yang sudah kusut masai.

Setelah melalui berbagai pertimbangan, akhirnya keduanya memutuskan untuk berbagi tugas. Pak Tjandra yang lebih kalem yang akan menghadapi Pak Sidik, sedangkan Pak Arif dibantu oleh Diaz untuk mempelajari kasusnya. Pak Arif berkonsentrasi pada aspek hukum, sedangkan Diaz akan berkoordinasi dengan para arsitek senior untuk membedah kembali berbagai dokumen, mencari segala kemungkinan peluang yang bisa menghindarkan mereka dari masalah.

Pagi itu Diaz sedang bersiap untuk rapat bersama para arsitek ketika melihat Pak Sidik tiba. *Akhirnya*, pikir Diaz sedikit lega. Setelah berhari-hari tidak menampakkan batang hidungnya, pria senior itu muncul juga di koridor lantai tiga.

“Lho, kamu sekarang ngantor di sini?” tanya Pak Sidik heran melihat Diaz menempati satu ruangan di sebelah kantor Pak Tjandra yang sebelumnya dibiarkan kosong untuk menyimpan dokumen.

Diaz mengangguk sopan. “Benar, Pak. Permintaan Pak Tjandra. Untuk sementara.”

“Oh,” hanya itu tanggapan Pak Sidik sebelum menghilang di balik pintu kantornya.

Semoga masalah segera selesai, setelah tokoh kuncinya muncul.

Hari-hari selanjutnya ketegangan yang terjadi tidak bisa lagi ditutup-tutupi. Meskipun tidak ada pengumuman resmi, kesi-bukan bongkar dokumen yang dilakukan oleh berbagai divisi sudah menjadi tanda akan situasi genting yang tengah melanda. Puncaknya adalah ketika satu minggu kemudian Pak Sidik beserta tim internalnya menyampaikan berita pengunduran diri.

Kantor pun geger.

Di balik segala gosip dan isu yang berembus, Lusi mengejar Diaz ke lantai tiga.

“Apa maumu, Lus?” tanya Diaz tak peduli.

“Dokumen itu! Mana?” tanya Lusi tanpa basa-basi. Bahkan sekarang wanita itu tidak merasa perlu untuk memoles ekspresinya yang biasanya selalu menggoda dengan suara mendayu-dayu.

“Sudah berada di tempat yang semestinya,” sahut Diaz kalem.

“Kamu, ya ...,” Lusi memelototkan mata dengan geram dan mengacungkan telunjuknya ke arah Diaz.

“Kenapa?” sahut Diaz tak terpengaruh oleh kemarahan di wajah Lusi. “Kamu nggak terima? Ya udah ambil aja di meja Pak Tjandra,” jawab Diaz dengan mengejek.

“Bajingan!” maki Lusi.

“Kamu salah orang, Lus,” Diaz melanjutkan. “Tapi aku ingetin sebelumnya, ya. Pak Tjandra bukan Pak Sidik yang doyan pelacur. Beliau pria baik-baik dengan keluarga bahagia yang harmonis. Jadi

pikir dulu sebelum kamu beraksi.”

Wajah Lusi makin memerah, perpaduan antara terhina dan marah.

“Lagian, dokumen itu bukan milikmu. Itu milik perusahaan. Udah bagus pihak manajemen nggak meminta kamu untuk bertanggung jawab secara langsung, karena kamu melakukan kecurangan dengan menyimpan dokumen sepenting itu di saat penting. Padahal jelas-jelas itu tertulis nama kamu sebagai pembuat laporan,” lanjut Diaz. “Aku cuma ngingetin posisimu aja.”

Sialan! Cowok ini berani menggertaku? Lusi benar-benar tak berkutik. Sebenarnya dia ingin membantah dengan meminta Diaz untuk memeriksa siapa penyeter laporan itu ke sistem pusat data bagian keuangan. Biar cowok itu bisa melihat sendiri nama Icha sebagai eksekutor akhir laporan laknat tersebut. Tetapi secepat kilat dia membatalkan niatnya. Karena hal itu akan sama saja dengan menelanjangi diri sendiri. Karena pencantuman nama Lusi sebenarnya hanyalah sedekah yang dilakukan Icha untuk kepentingan bagian personalia dalam membuat evaluasi terhadap kinerjanya. Agar dia tidak dipecat karena memiliki performa sangat buruk.

Kalah. Marah. Lusi pergi tanpa menoleh lagi. Meninggalkan Diaz yang merasa sedikit lega karena gangguan kecil ini telah berakhir. Sehingga dia bisa fokus pada pekerjaannya tanpa harus diganggu oleh keberadaan perempuan yang beberapa kali kedapatan sedang mengintip ini. Lintah! Benar sekali analogi yang dipakai oleh para cowok ini dalam menjuluki wanita menyebalkan ini.

Tetapi kejutan terbesar ternyata justru mengadangnya beberapa hari kemudian. Ketika Pak Arif memberikan satu bundel dokumen yang dikirimkan oleh kuasa hukum Royal Kencana. Dan tulisan Sentosa & Partners tercetak tebal di pojok kiri atas amplopnya.

Sudah pasti perusahaan sebesar Royal Kencana akan memakai

jasa firma hukum yang sangat terkenal di kalangan pebisnis itu. Karena pengalaman dan prestasinya dalam menangani serta memenangkan kasus-kasus besar. Firma hukum yang dikomandoi oleh pengacara top yang terkenal jago dalam melibas lawan-lawannya. Dikenal sebagai Herlambang Sentosa, pria bernama lengkap Diaz Herlambang Sentosa itu memang ayah kandungnya.

BERBEDA dengan Diaz yang sudah mengantisipasi bertemu dengan pria yang sepuluh tahun lalu meninggalkannya, Herlambang pasti tak mengira kalau hari ini dia akan berhadapan secara langsung dengan putranya yang telah tumbuh dewasa.

Mereka begitu mirip satu sama lain. Karena Diaz mewarisi postur tinggi ayahnya. Juga wajah tirus, hidung mancung, sepasang mata tajam bagai elang, hingga ke tulang rahangnya yang kokoh milik leluhurnya dari garis keluarga Sentosa. Bedanya, bila Diaz memiliki rambut ikal tebal warisan sang ibu, Herlambang di usia pertengahan lima puluh sudah terlihat botak. Dan ekspresi Diaz yang terlihat lebih lembut dan penyayang, pasti bukan berasal dari pria yang terkenal kejam dalam menghabisi sang lawan itu.

Dalam situasi serius seperti itu, sepertinya tidak ada yang menyadari kemiripan keduanya. Kondisi ini sangat menguntungkan bagi mereka berdua. Herlambang pasti tidak ingin kedoknya terungkap, memiliki anak yang bekerja di perusahaan lawan. Sedangkan Diaz terlalu malu untuk mengakui bahwa pria yang berniat menghancurkan tempat kerjanya itu berstatus ayah kandungnya.

Bertemu kembali dengan ayahnya membuat semua ingatan tentang pertengkaran orangtuanya muncul seolah terjadi di depan matanya. Segala makian dan umpatan yang menjadi rutinitas pengisi rumah besar mereka. Juga ketika ibunya histeris saat ayahnya

memutuskan untuk pergi meninggalkan mereka. Saat itu, demi ibunya, Diaz memohon agar Herlambang tidak pergi. Tetapi pria itu tak mengindahkannya, malah dengan kejam memilih meninggalkan rumah tanpa menoleh lagi.

Saat ini, saling berhadapan dalam posisi berlawanan seperti ini, membuat Diaz tidak memiliki pikiran positif sedikit pun pada sang ayah. Dia benar-benar membenci pria itu dan memikirkan segala kemungkinan tindakan terburuk dan terkeji yang akan dilakukan oleh iblis dalam wujud ayahnya. Diaz bahkan tidak yakin lagi bulan depan apakah Elite Architects masih berdiri. Kemarahan kembali berkobar-kobar di dalam dirinya. Membuatnya tanpa sadar menatap ayahnya dengan tatapan penuh permusuhan.

“Jangan terlalu tegang. Semoga keberuntungan berpihak pada kita,” bisik Pak Tjandra menenangkannya sambil menyentuh lembut lengannya.

Diaz menunduk untuk menghindari bertatapan langsung dengan Herlambang. Berharap mimpi buruk ini segera berakhir. Tetapi ternyata tidak semudah itu. Karena keesokan harinya, melalui interkom yang tersambung ke mejanya, resepsionis mengatakan ada seseorang yang ingin berbicara dengannya.

“Siapa?” tanya Diaz tanpa prasangka.

“Bapak Herlambang,” jawab si resepsionis dengan ramah.

Diaz terdiam beberapa saat.

“Bagaimana, Pak Diaz? Beliau menunggu di jalur tiga. Apa saya sambungkan sekarang?” tanya resepsionis lagi.

“Ehm” Diaz ragu. “Oke, sambungkan,” katanya cepat. *Kita lihat apa maumu, Pak Tua!*

Tak disangka, Herlambang pun sama *nervous*-nya dengan dirinya. Terdeteksi dari beberapa kali pria senior itu berdeham. “Diaz,” panggilnya setelah beberapa saat.

“Jangan panggil aku begitu,” sahut Diaz dingin. “Namaku

Wiwin. Ibu tidak mau memanggilku dengan nama laknat seperti namamu.”

“Ibumu—”

“Ibu sudah tenang di alam kuburnya. Jangan kamu kotori dengan menyebut namanya kembali,” potong Diaz.

Lalu keduanya kembali terdiam.

“Dengar, kamu putra ayah satu-satunya”

“Putramu?” tanya Diaz sinis. “Dengan keahlianmu menghancurkan apa yang ada di sekitarmu, aku tidak bangga menjadi anakmu. Dan sepertinya sekarang aku mulai menyadari bahwa aku harus bersyukur karena telah lepas dari ikatan ini!”

Terdengar desahan panjang dari pria di ujung sana.

“Kenapa, Bapak Herlambang Yang Terhormat? Apakah kekejamanmu berkurang seiring usia?” ejek Diaz.

Betapa ingin dia berteriak melepas segala kepedihan yang selama ini dia rasakan. Dalam usianya yang masih remaja, dia harus sendirian merawat ibunya yang sakit parah, juga pontang-panting mencari tambahan biaya, namun tak sekali pun pria yang mengaku ayahnya ini pernah peduli.

“Sekarang apa maumu?” tanya Diaz putus asa. “Belum puas melihat aku dan ibu hidup menderita? Sampai-sampai kamu berniat menghancurkan tempatku bekerja?”

“Diaz, tolong dengar Ayah,” suara pria itu terdengar ragu. Sama sekali berbeda dengan pria garang yang tempo hari dia temui. “Ayah tahu kesalahan Ayah benar-benar tak termaafkan.”

“Sangat tidak termaafkan. Sampai-sampai aku mungkin akan tega membunuhmu.” Kemarahan Diaz begitu menggelora.

“Maaf saja tidak akan cukup untuk menebus semuanya. Kamu benar, ayah layak dibunuh.”

“Tapi aku tidak akan melakukannya, Yah,” kata Diaz. “Aku tidak akan membuat Ayah puas dengan membuktikan kalau aku

mewarisi kekejamanmu. Sebaliknya, Ayah perlu tahu kalau aku jauh lebih baik darimu.”

“Ayah tahu, Diaz. Sekarang Ayah hanya ingin melakukan sesuatu, apa pun yang kamu minta, hanya demi membuat Ayah layak menjadi orangtuamu.”

Diaz tertegun. “Ayah serius?”

“Belum pernah Ayah lebih serius dari ini.”

“Meskipun permintaanku tak masuk akal? Meskipun permintaanku akan membuat Ayah harus memenangkan Elite Architects?”

“Maksudmu?” Herlambang tertegun.

“Iya, Ayah benar. Aku meminta Ayah untuk membantu Elite Architects memenangkan kasus ini dan melawan klien Ayah sendiri.”

“SEBURUK apa tuntutan Royal Kencana saat itu?” tanya Icha setelah mereka terdiam beberapa lama. Ingatan tentang proyek itu hanya samar-samar di kepala Icha. Karena berdasarkan pengalamannya bekerja bersama Pak Sidik, pria itu banyak memiliki klien yang sama besarnya dengan pengembang apartemen tersebut.

“Mereka menuntut Elite Architects untuk bertanggung jawab penuh terhadap kerusakan yang terjadi. Dan kerusakan lain yang kemungkinan terjadi.”

“Gila! Itu nggak masuk akal!”

“Kalau Sentosa & Partners yang mewakili, biasanya mereka akan mendapatkan apa yang mereka mau. Ayahku bukan seorang pemaaf.”

“Tetapi itu besar sekali, Yaz.”

“Memang. Apalagi semua bukti menyudutkan Elite Architects. Tepat pada posisi kolom yang retak, ditemukan baja yang ukuran dan jenisnya jauh di bawah spesifikasi kontrak. Berdasarkan asumsi

itu, mereka meminta dilakukan pengecekan menyeluruh yang biasanya dibebankan kepada Elite Architects. Dan bila ditemukan kesalahan serupa, mereka juga meminta Elite untuk bertanggung jawab merenovasinya.”

Icha menggeleng-geleng. “Pak Sidik memang terlalu berani.”

“Aku nggak tahu bagaimana cara Pak Tjandra membujuk Pak Sidik untuk mundur. Beliau sukses membuat situasi tidak memburuk. Pak Sidik mundur, dan menjadikan modal yang selama ini dia tanamkan untuk Elite sebagai jaminan. Meskipun hal itu tidak banyak membantu. Karena modalnya dalam bentuk aset yang sulit dicairkan. Sedangkan masalah yang ditimbulkan membutuhkan biaya besar yang bisa memangkas habis biaya operasional perusahaan.”

Icha menatap Diaz yang duduk di seberangnya. Siang ini dia terlihat rileks dengan *t-shirt* polos dan *jeans* belelnya. Di usianya yang sudah tiga puluh tiga tahun, Diaz memiliki tubuh yang bugar serta terjaga. Padahal hidupnya hampir seperti duda tanpa ada yang mengurus. Mungkin karena dia sudah terbiasa hidup mandiri.

“Saat itu opsi pailit sudah hampir diucapkan oleh Pak Tjandra. Tetapi seperti yang kamu tahu, ternyata ada kejadian tak terduga,” Diaz menyeringai puas.

“Entah apa yang dilakukan Ayah, sehingga antara Elite Architects dan Royal Kencana mencapai kesepakatan untuk berbagi secara *fair* untuk mengatasi masalah ini. Hanya dengan bersenjatakan satu pasal dalam kontrak yang memuat penjelasan tentang penyelesaian perselisihan ketika masa penjaminan sudah selesai!

“Sialan! Aku merasa benar-benar bodoh karena tidak membaca peluang di antara kata-kata yang tercantum dalam pasal itu. Padahal bermalam-malam sebelumnya aku membaca kontrak itu bolak-balik, tetapi tidak berhasil menemukan kata kunci yang bisa dimanfaatkan untuk memenangkan kasus ini! Kuakui, Ayah memang genius dalam menggiring opini dan menciptakan situasi

yang menguntungkan bagi kliennya.”

Keduanya tertawa terbahak-bahak.

“Kamu sadar nggak, Yaz, bahwa sebenarnya kamu pun memiliki keahlian memenangkan perkara, seperti ayahmu? Buktinya kamu bisa memaksa ayahmu menuruti kemauanmu.”

Diaz mengangguk. “Sepertinya. Terlepas dari kenyataan bahwa Ayah membutuhkan momen yang tepat untuk memperbaiki hubungan kami. Jadi beliau memanfaatkan hal itu. Aku pun sama, memanfaatkan kesempatan yang ada demi tujuanku sendiri. Kami berdua saling memanfaatkan dan saling memberi keuntungan. *Fair*, kan?”

Icha tertawa. “Jadi tidak ada yang tahu kalau Herlambang Sentosa adalah ayahmu?”

“Semula tidak ada,” jawab Diaz. “Tetapi setelah aku mencapai kesepakatan dengan ayahku, mau tidak mau aku harus mengatakan pada Pak Arif dan Pak Tjandra bukan?”

“Bagaimana rasanya saat menerima tawaran perdamaian dari seseorang sebesar Herlambang Sentosa, Yaz?”

Diaz tersenyum kecut. “Bahkan dalam mimpi pun aku tak pernah membayangkannya. Bagiku saat itu, ayahku sudah mati.”

Mereka kembali terdiam beberapa saat.

“Aku seperti mengumpulkan potongan *puzzle* yang berserakan di kepalaku. Beberapa hal terlihat masuk akal. Tentu Pak Arif dan Pak Tjandra mempertimbangkan pula peran seorang Herlambang Sentosa dalam menjaga agar Elite Architects selamat dari tuntutan. Salah satunya dengan memberikan posisi Pak Sidik kepada putra sang pengacara.”

Diaz menggeleng. “Tidak sesederhana itu. Lebih rumit sebenarnya.”

“Oh ya? Ceritain, dong. Aku pergi, jadinya ketinggalan keseruannya.”

Diaz tertawa. “Kapan-kapan saja. Biar aku punya alasan untuk selalu menemui kamu.”

Kalimat itu berhasil membuat Icha terdiam. Ditatapnya Diaz dengan enggan.

“*No comment?*” tanya pria itu sambil mengangkat sebelah alisnya.

Icha menggeleng. “*Nope,*” jawab Icha lugas.

“*Aargghh* ... kamu mematahkan hatiku, Cha,” erang Diaz pura-pura sambil meletakkan kedua tangan di dada.

“Lebay!” gerutu Icha sambil memalingkan wajahnya.

Sialan, tiba-tiba jantungnya berdebar kencang. Ini membahayakan dan tidak boleh terjadi. Diaz terlalu berbahaya untuk di-dekati. Hubungannya yang tidak wajar bersama Lusi hanya mengindikasikan satu hal, yaitu Icha harus segera menyingkir agar tidak terseret dalam perang yang bukan medannya.

“Kamu tahu kan, kalau tindakanmu mendekati aku ini sesuatu yang bodoh dan tidak benar, di saat seperti ini?” tanya Icha mengingatkan. “Masalahmu dengan Lusi belum selesai. Dan andai aku jadi kamu, aku nggak akan menggampangkannya begitu saja. Keberhasilan Lusi menyeretmu dalam sebuah komitmen pernikahan, adalah bukti bahwa dia bukan lawan yang ringan.”

“Aku tahu yang aku hadapi, Cha. Jangan khawatir,” Diaz mengedipkan sebelah mata.

Membuat Icha meradang sambil membalasnya dengan membelakkan mata.

“Tetapi aku nggak mau rugi, dong,” Diaz nyengir lebar. “Sambil menunggu proses hukum agar apa yang kulakukan ini tidak lagi bodoh, aku tidak akan melewatkan kesempatan sedikit pun untuk bersama kamu. Jadi jangan harap aku akan melepaskanmu dengan mudah.”

Icha mendengarkan. “Sepertinya aku harus lebih menguatkan

pertahananku dalam menghadapi anaknya Herlambang Sentosa ini,” ejeknya.

“Dan aku juga harus lebih gencar menyerang, karena yang kuhadapi ini putrinya Bu Retno Kumala!”

Tepat saat itu juga HP Icha berbunyi. Melihat nama ibunya terpampang di layarnya, membuat gadis itu merasa bersalah. “Kamu sih, sebut-sebut ibuku. Nih, beliau langsung telepon,” gerutunya judes.

Diaz tertawa sambil mengamati Icha yang sedang mengobrol dengan ibunya.

Tahu nggak, Cha, alasan aku berusaha agar Elite Architects tetap berdiri di kota ini? Yaitu agar kamu tahu harus ke mana saat memutuskan untuk kembali ke Malang. Karena selama Elite Architects masih berdiri, selama itu pula aku selalu punya harapan untuk bertemu denganmu kembali. Pak Tjandra dan Pak Arif memuji loyalitasku kepada perusahaan. Tetapi sebenarnya aku hanya sedang menyiapkan tempat bila sewaktu-waktu burung kecilku ini pulang.

33

Siasat Yang Terserak

ADA yang tidak berjalan dengan benar dalam rencana besarnya. Lusi tahu kalau dalam suasana begini dia harus tenang dan tidak emosi. Bahkan sudah beberapa hari ini dia rajin mengonsumsi *antidepressant* dari dokternya.

Ah, Diaz! Pria itu boleh jadi mengabaikannya. Tetapi menyuruhnya berobat secara rutin kepada sang ahli adalah salah satu *benefit* dari pernikahannya. *Aku layak mendapatkan itu!* Perhatian kecil ini membuatnya optimis kalau seiring berjalannya waktu Diaz akan luluh juga. *Tapi tolong, jangan terlalu lama! Kewarasanku memiliki batas waktu. Aku tidak biasa bertahan lama dalam kondisi tertekan!*

Tetapi Melvin membuatnya tersadar. Malam itu mereka memang bertengkar. Karena tidak biasanya pria itu bersikap dingin terhadapnya. Padahal reuni keduanya baru berjalan dua bulan.

“Kamu punya cewek lain, ya?” tuduh Lusi yang tidak terima ditelantarkan.

“Cewek lain itu bukan urusanmu, Lus. Aku cuma ingin ngingetin kamu. Nggak apa-apa nih kamu setiap hari ke sini? Pak Diaz pasti udah tahu kelakuanmu.”

Lusi benci diingatkan dengan kenyataan itu. Terutama oleh Melvin. Lusi menggeleng. “Suamiku urusanku, Vin,” elaknya. Dia terlalu gengsi untuk mengakui kalau suaminya tidak akan peduli dia tidur di mana dan bersama siapa.

“Aku nggak mau bermasalah dengan Pak Diaz, Lus. Aku butuh kerja, tahu? Emangnya kamu? Tinggal ngangkang doang?”

Ah, andai begitu. Andai Diaz dengan mudah ditaklukkan dengan cara itu. Lusi menutupi kekecewaannya dengan tawa sumbang. “Bukannya kamu sama aja?” tanyanya pada Melvin.

Tetapi melihat pria itu tidak dalam suasana hati bercanda, dia mengganti strategi. “Kenapa, Vin? Udah lelah jadi tong sampah? Ya udah, aku nggak bakal kasih kamu servis gratisan,” ejeknya.

Lusi berharap kalimat itu akan menyinggung perasaan Melvin, dengan mengulik sisi sensitif pria partner ranjang suka-suka ini. Kondisi mereka sudah berbalik 180 derajat. Kalau dulu Lusi sebagai pihak yang butuh “tumpangan”, pernyataan Melvin barusan menunjukkan bahwa pria itu mulai mempertimbangkan faktor kehadirannya sebagai penentu nasib pekerjaannya.

“Kalau gitu ngapain kamu masih di sini? Pergi deh sana!” balas Melvin di luar dugaan.

“Vin!”

Tetapi pria itu kukuh pada pendiriannya dan mengabaikan Lusi sepenuhnya.

“Kamu masih berutang sama aku, Vin! Aku memintamu untuk membuat Icha—”

“Nggak ada yang bisa kulakukan untuk mencegah Icha dekat suamimu, Lus!” potong Melvin cepat. “Karena pada kenyataannya suamimu yang kelihatannya agresif sama Icha. Kamu paham kan, masalah ini? Icha nggak perlu melakukan apa pun untuk membuat suamimu mengejar-ngejar dia! Kalau aku jadi kamu, aku akan lebih waspada.”

Lusi menggeleng dengan sinis. “Diaz nggak bakal bisa menceraikan aku dengan mudah, Vin. Percaya deh! Dan Icha boleh jadi perempuan yang dikejar Diaz seperti orang sinting. Tetapi selamanya dia hanya akan jadi seorang gundik! Aku akan memastikan hal itu terjadi. Karena Diaz tidak akan bisa menceraikan aku. Bisa sih, tetapi taruhannya akan besar sekali.”

Melvin menatap Lusi dengan pandangan meremehkan. “Hati-hati, Lus. Kamu bisa kehilangan kendali. Kalau kamu tergelincir dan jatuh, kamu nggak akan memiliki siapa-siapa untuk menolongmu.”

“Sudah kubilang, aku nggak peduli dengan pelacur bernama Icha!” teriak Lusi histeris.

Melvin terkejut. Berlawanan dengan pernyataannya, Lusi mulai terlihat goyah. “Lus, udahlah. Realistis aja. Kamu nggak sadar, meskipun kamu ingkari, tetapi sebenarnya kamu terancam sekali dengan keberadaan Icha. Kamu kayak orang edan, Lus. Emangnya aku nggak kenal kamu? Aku hafal banget sama kebiasaanmu. Ketika kamu ninggalin aku, aku lega. Karena tandanya kamu sudah baik-baik aja. Tetapi sekarang kamu datang lagi cari aku. Ini bikin aku khawatir, Lus. Sebab, entah kamu sadar apa tidak, kamu tuh nggak bakal ingat aku kalau nggak ada perlu.”

Lusi tertawa menanggapi pernyataan Melvin. Tawa getir yang dia sendiri tak menyadarinya. Lusi tidak tahan melihat Melvin menatapnya dengan kasihan. Jadi dengan mengabaikan peringatan dari pria itu, dia pergi dengan meninggalkan suara debam bantingan pintu di belakang punggungnya.

Sepanjang malam itu Lusi tidak sanggup memejamkan mata. Otot di belakang kepalanya terasa sangat tegang, membuatnya hampir kehilangan kesadaran. Dia hanya bisa duduk dengan mata nyalang menatap kegelapan malam. Keesokan harinya pengurus rumah tangga datang sambil memberikan surat yang tiba kemarin petang. Surat dari pengacara Diaz yang berisi gugatan perceraian.

Sialan! Lusi membanting barang-barang yang ada di atas meja riasnya dengan geram.

Ini tidak bisa dibenarkan! Cerai? Secepat ini? Tidak mungkin! Pernikahan ini baru dua tahun, baru awal dari rencana jangka panjang yang sudah dia susun. Ya Tuhan! Bahkan banyak ide-ide cemerlangnya untuk mendekati dan merebut hati Diaz saja belum sempat dia jalankan. Tidak! Ini tidak bisa dibiarkan begitu saja!

Kali ini Diaz tidak akan bisa menolaknya ketika Lusi menerobos masuk ke kantornya yang eksklusif di lantai tiga gedung Elite Architects!

“Kamu nggak bisa menceraikan aku begitu saja, Diaz!” Lusi hampir histeris sambil mengacungkan amplop berlabel nama kantor pengacara itu.

Diaz yang sejak melihat kedatangannya hanya menanggapi dengan dingin, kini menatapnya tanpa emosi.

“Kenapa tidak?” balas pria itu tenang.

Terlalu tenang! Ini sama sekali tidak bisa dibiarkan!

“Apa kamu lupa kalau aku memegang semua rahasia penting yang bisa menghancurkan kariermu?” Lusi mengeluarkan ancaman.

“Tentu tidak,” jawab Diaz, masih dengan ketenangan yang sama. “Kamu yang sepertinya melupakan fakta bahwa manusia berubah. Di saat kamu terlena dengan posisimu, kamu lupa kalau lawanmu terus berusaha mengubah keadaan. Kamu harus tahu, Lus, kalau senjata yang kamu gunakan dua tahun lalu, sudah kedaluwarsa. Lawanmu sudah tidak mempan dengan gertakan itu. Jadi kamu sudah tidak memiliki amunisi lagi untuk mempertahankan posisimu.”

Lusi tertegun.

Kenyataan ini sungguh tidak dia duga. Dan dia menyadari kalau lawan yang dihadapinya ini seorang Diaz yang tak pernah dia kenal dengan baik. Diaz bukan Melvin yang mudah ditaklukkan.

Diaz juga bukan pria-pria yang selama ini mampir untuk menikmati tubuhnya.

Ditatapnya pria yang berstatus suaminya itu dengan tajam. Sosoknya yang tenang dan tidak banyak tingkah, terlihat dingin dan mengancam. Diaz, sang pria yang tak sanggup dia sentuh. Tidak terjangkau. Bahkan oleh ikatan sah pernikahan.

Ternyata selama ini Lusi masih belum beranjak dari posisinya yang sama dengan dua tahun lalu. Di sebuah jalan buntu.

“Pernahkah kamu memiliki rasa khusus padaku?” tanya Lusi akhirnya, dengan perasaan hampir putus asa.

Diaz menatap wanita yang keberadaannya tidak pernah dia inginkan itu. Dengan pelan dia menggeleng. “Tidak,” jawabnya singkat.

“Sedikit pun?” Lusi belum memercayai ucapan pria itu.

Lagi-lagi Diaz menggeleng. “Karena keberadaanmu tidak pernah nyata buatku.”

Pengakuan Diaz bagi tamparan bagi ego Lusi. Dia biasa direndahkan oleh pria, dimanfaatkan tubuhnya, dibutuhkan pelayanannya. Tetapi tidak pernah diabaikan seperti ini. Karena pada dasarnya pria adalah manusia purba, dengan otak dikendalikan oleh nafsu yang bersumber dari pandangan matanya dan menggerakkan apa yang ada di selangkangan mereka.

Lusi menunduk dengan pasrah. Hatinya terasa sakit. Setelah sekian lama, akhirnya dia meneteskan air mata untuk seorang pria. *Kenapa?*

Diaz orang yang sama sekali tidak pernah menarik keuntungan darinya. Diaz memang tidak pernah menutupi ketidaksukaannya pada Lusi. Tetapi pria itu tidak pernah menyakitinya. Sejak dulu. Meskipun dia telah bersikap sangat berengsek dan memanfaatkan serta memeras pria itu habis-habisan.

Apakah ini pertanda kalau dia baru menyadari bahwa dirinya

jatuh cinta pada suaminya sendiri?

“Lalu kenapa selama ini kamu biarkan aku? Sebrengsek apa pun perlakuanmu kepadamu, kenapa kamu tidak pernah membalas dengan menyakitiku? Kupikir kamu mulai punya sedikit perhatian, juga perasaan khusus—”

“Jangan konyol, Lus!” potong Diaz sambil tertawa. “Aku tidak pernah menegurmu, karena aku tidak pernah peduli padamu.”

Lagi-lagi kalimat itu terasa seperti tamparan yang sungguh menyakitkan. “Apakah kamu masih menginginkan Icha sebesar itu?” Menyebut nama Icha bagi menabur garam di atas luka yang berdarah.

“Itu bukan urusanmu,” sahut Diaz.

“Lalu kenapa sekarang?” Lusi tidak mudah mundur begitu saja. “Kenapa sekarang? Setelah dua tahun?”

“Anggaplah ini saat yang tepat.”

Lusi sudah akan membantah lagi. Tetapi Diaz memotong lebih cepat. “Sudahlah, Lus, Akhiri saja. Tidak akan ada gunanya. Aku tidak akan mengubah niat selama apa pun kita menikah.”

“Tapi”

“Setelah ini kamu bisa mencari pria mana pun semaumu. Yang mau memelihara kamu. Kamu toh bukan jenis wanita yang keberatan menjadi istri kedua, simpanan, atau apa pun. Tolong jangan membantah sesuatu yang sudah sama-sama kita ketahui. Sejak awal aku sudah tahu standar hidupmu seperti apa. Dan itu sama sekali bukan urusanku. Itu hidupmu, tidak ada sangkut pautnya denganku.”

Lusi tahu kalau apa yang dikatakan Diaz sepenuhnya benar. Tetapi rasanya sungguh menyakitkan mengetahui bagaimana pria ini memandang dirinya selama ini. Meskipun tidak salah juga.

“Nggak malu apa kamu hidup kayak gini, Lus? Sekali-sekali, hargailah dirimu sendiri dengan pergi dari tempat yang

keberadaanmu tidak diinginkan!”

Dengan pikiran kosong Lusi meninggalkan Diaz.

Harga diri? Ingin dia mentertawakan keras-keras kata-kata itu. Sejak kapan dia punya harga diri? Bahkan dia tidak tahu makna sebenarnya dari kata-kata itu. Hidup Lusi selama ini hanya dikendalikan oleh insting dan naluri. Naluri bertahan agar tidak kelaparan, mendapat tempat berteduh yang nyaman, serta sedikit barang-barang yang dia butuhkan. Dia tidak tahu hal lainnya.

Sebagaimana halnya kata malu. Kata yang sudah jauh terpendam di dalam kamus hidupnya yang keras. Yang telah memaksa Lusi untuk membunuh rasa malu itu hanya agar dia sanggup bertahan.

Keperawanannya dia gadaikan di usia SMP, demi nilai bagus agar dia bisa melanjutkan ke jenjang SMA dengan beasiswa. Kondisi yang secara normal tidak bisa dia dapatkan. Bagaimana dia sempat belajar dengan baik kalau seluruh waktunya dia gunakan untuk mencari uang tambahan? Sedangkan dia harus sekolah terus. Dia tidak mau seperti ibunya yang hanya berpendidikan SMP dan tidak tamat. Hidupnya menderita dan melarat.

Pengalaman pertama ini mengajarkan pada Lusi bahwa Tuhan memberinya tubuh molek untuk dimanfaatkan sebagai aset dalam mencari kehidupan yang lebih baik. Bahwa dada montoknya yang selama ini membuatnya kesal karena dicolek-colek oleh cowok-cowok iseng di sekolahnya, ternyata ada gunanya.

Tidak masalah kalau dia harus dicium oleh penjaga tempat parkir di SMA-nya, pria yang napasnya berbau rokok itu. Asalkan dia tidak perlu membayar parkir sepanjang semester. Dia juga *enjoy* saja menjadi bumper serep bagi beberapa mahasiswa di kampusnya. Pemuas nafsu sesaat dan selingkuhan dari pacar resmi mereka yang canggih. Hanya karena para cowok itu memiliki orangtua kaya, sehingga setiap bulan bisa memberinya sedikit uang untuk makan dan memenuhi berbagai kebutuhan.

Bahkan di masa tergelapnya, Lusi sering menerima *job* sampingan untuk menemani pria-pria hidung belang di kelab malam. Aturan mainnya memang ketat. Tetapi bila peruntungannya baik, dia bisa bertemu klien yang membawa hoki. Yang salah satunya adalah putra bungsu seorang pengusaha kaya raya di kota ini.

Klien ini memiliki orientasi seksual agak menyimpang. Beberapa kali Lusi melayani nafsu bejatnya, dan pulang dengan kondisi badan hampir remuk. Tetapi imbalannya sepadan. Meskipun setelahnya Lusi memilih untuk menghindar. Apalagi setelah dia lulus kuliah dan mulai bisa bekerja secara benar di sebuah perusahaan bonafide.

Elite Architects adalah sebuah tonggak baru dalam hidup Lusi. Yang menuntun hidupnya hingga ke masa-masa terbaik seperti ini. Keberuntungan datang silih berganti. Membuatnya tidak percaya bahwa nasib memang bisa seadil ini.

Lalu kenapa sekarang harus berakhir? Dua tahun. Kata-kata ini terngiang-ngiang di kepalanya, tidak sanggup dia abaikan. Memaksa otaknya untuk berpikir keras.

Sabar, Lus, jangan terburu-buru mengambil kesimpulan. Abaikan dulu sentimen pribadimu kepada Diaz serta kecemburuanmu pada Icha! Saat ini kamu lebih membutuhkan otak jernih untuk berpikir dan kesabaran untuk menunggu sampai kamu bisa mendapatkan sesuatu!

Rasanya seperti déjà vu. Karena hal ini pernah terjadi bertahun-tahun lalu. Lusi benci karena merasa ada sesuatu yang tidak pas dan dia tidak tahu apa itu!

“BANGUNAN ini milik klien kamu?” tanya Icha.

Menuruti ajakan Diaz, keduanya berjalan mengelilingi area

yang cukup luas itu. Diaz tersenyum puas ketika Icha tidak lagi menunjukkan sikap permusuhan dengannya. Kembali menjadi Icha yang dulu. Wanita menarik teman bicara yang menyenangkan, sekaligus wanita penuh martabat yang tidak mengizinkan dirinya dilecehkan dalam bentuk candaan.

Icha yang begitu sulit ditaklukkan, membuat naluri pemburu-nya semakin tertantang. *Oke, Cha, aku ladeni apa maumu. Kamu mau menjauh, aku akan sabar menunggu. Tetapi bukan berarti aku menyerah!*

“Milik teman dekatku. Dia pengacara yang mengurus perceraianku dengan Lusi,” jawab Diaz ringan. “Sebentar lagi dia akan datang bersama istri dan anak-anaknya. Kamu nggak keberatan kan, kalau kita tinggal sedikit lebih lama, sehingga bisa berkenalan dengan pemiliknya?”

Icha mengangguk tanpa ragu. “Aku pasti senang sekali mengenal langsung pemilik tempat ini.”

“Aku biasa mengerjakan proyek-proyek kecil begini di luar Elite Architects. Bersama teman-teman kuliahku. Hiburan sih, untuk terus menyambung pertemanan.”

“Receh-receh bergembira, ya?” canda Icha sambil mengamati beberapa tanaman yang sepertinya akan digunakan untuk eksterior taman.

“Bergembira dan berbonus, lebih tepatnya.”

“Masa iya seorang Diaz Sentosa masih berharap bonus dari recehan?” ejek Icha.

Diaz tertawa mendengarnya. “Karena aku juga nggak bakal sanggup hendel pekerjaan besar di waktu luangku yang sempit, Cha,” kata Diaz sambil menatap Icha. “Kecuali bila nanti ada seorang *finance* cantik yang mau membantuku jadi asisten pribadi lahir batin. Lain perkara. Dengan senang hati aku akan mempertimbangkan kembali keputusanku.”

“Lusi istrimu juga seorang *finance*,” kata Icha santai.

Diaz tertawa terbahak-bahak mendengarnya.

“Lalu kenapa sekarang?” tanya Icha lugas. Melihat Diaz belum memahami arah pertanyaannya, dia mengulang kembali. “Kenapa sekarang kamu memutuskan bercerai? Setelah sekian lama?”

“Belum lama, Cha. Baru dua tahun.”

“Dua tahun itu waktu yang lama, untuk sebuah pernikahan setingan, Yaz,” balas Icha tak tergoyahkan.

Diaz menatap Icha dengan penasaran, sekaligus kekaguman yang tidak ditutup-tutupi. “Tahu nggak Cha, bahwa Tuhan itu Maha Pemurah?”

“Tahu, dong! Kamu pikir aku atheis?” Icha memelototkan mata.

“Nah, Tuhan selalu mengabulkan segala niat baik hamba-Nya.”

“Maksudnya?”

“Niatku baik banget lho, mencari wanita tangguh penuh pesona seperti kamu ini untuk calon istri. Masa iya Tuhan nggak mengabulkan niat sebaik ini, ya kan? Jadi kamu udah nggak mungkin menghindar lagi kalau tangan Tuhan sudah ambil bagian!”

34

Sang Putra Mahkota

SEJAK kedatangan para pengacara yang mewakili Royal Kencana, kesibukan di Elite Architects meningkat berlipat-lipat. Karena selain mengurus kasus yang berpotensi membesar ini, mereka juga masih harus beroperasi seperti biasa. Tetapi hal itu justru memicu kekompakan para karyawan, yang tanpa segan-segan menunjukkan bahwa mereka memiliki *sense of belonging* yang tinggi pada perusahaan.

Bahkan Melvin yang biasanya penuh perhitungan dan cenderung bekerja semaunya pun berubah menjadi serius ketika dibutuhkan. Tanpa mengeluh pria itu membantu tim Saras yang menyiapkan banyak data yang mungkin diperlukan untuk materi persidangan.

Kecuali Lusi, tentu saja. Perempuan itu baru memiliki perhatian ketika suatu pagi dia dikejutkan oleh sosok salah satu pria yang datang bersama rombongan Royal Kencana. Pria itu samar-samar dia kenal. Dan untuk memuaskan rasa penasaran, dengan mengendap-endap Lusi mengintip rombongan yang sedang berdiri di depan lift untuk menuju lantai tiga.

Tiba-tiba jantungnya berdetak kencang. *Yups!* Tidak salah lagi! Dia pria yang beberapa tahun lalu menjadi salah satu klien potensialnya sejak mereka bertemu di kelab malam. Pria yang sama, yang memiliki kebiasaan mengikat wanita-wanita yang disewanya demi memuaskan fantasi seksualnya. Dia Adrian Chandra, salah seorang putra pemilik Royal Kencana Grup. Direktur operasional apartemen yang menjadi salah satu lini usaha milik keluarga kaya tersebut.

Telah lama Lusi bersugesti bahwa Elite Architects adalah sumber hokinya. Kehadiran kembali Adrian Chandra membuat wanita itu menunggu dengan penuh harap kejadian apa yang akan menguntungkannya nanti. Karena menurutnya, tidak mungkin semua kebetulan ini terjadi begitu saja tanpa makna. Dia percaya takdir itu ada. Keberuntungan akan selalu tersedia bagi siapa pun yang percaya dan berusaha mendapatkannya!

Gadis itu rajin mencari info dengan memancing Melvin berbicara. Sasarannya sekarang memang bukan lagi Diaz, karena cowok itu sulit didekati. Lagi pula Diaz tidak memiliki kebutuhan yang bisa dia penuhi. Meskipun Lusi sangat tidak keberatan untuk mendapatkan cowok misterius itu walau harus menghalalkan segala cara.

“Vin, kamu sering banget kan, ikut rapat bersama orang-orang Royal? Apa nggak pengen coba-coba nyebrang?” tanya Lusi memancing.

“Nyebrang gimana? Jual info ke sana? Ngawur kamu, Lus! Nggak ada info yang bisa dijual karena pada intinya yang sedang berada di posisi rawan itu kita!” hardik Melvin.

“Kita? Kalian kali!” bantah Lusi. “Ngapain kamu setia banget sama Elite. Kalau perusahaan ini kolaps, ya udah, kita bisa apa. Cari kerja di tempat lain, kan? Jangan bego deh, Vin.”

“Nggak semudah itu juga, Lus. Karena biar gimana juga aku

kerasan kerja di sini. Enak, dan rasanya aku bisa bekerja sebagai orang bener, deh. Apalagi Pak Sidik udah pergi. Kayaknya yang bakal gantiin si bapak itu ntar si Diaz, deh. Pak Tjandra udah kasih kode-kode gitu.”

Lusi terkejut. “Diaz kan junior banget, Vin?”

“Emang. Tapi dia bagus kerjanya. Juga pintar. Deket sama Pak Arif dan Pak Tjandra juga. Dia terlihat oke gitu ketika menghadapi orang-orang Royal Kencana.”

“Kasusnya emang gimana sih?”

Melvin menggeleng. “Aku nggak ngerti jelasnya gimana. Toh juga aku nguping sekali-sekali doang. Tetapi kalau nggak salah sih sekarang sudah sampai ke negosiasi deh. Denger-denger sih, alot banget. Cuma Royal Kencana sudah nggak akan sengotot dulu tuntutanannya. Sudah mengarah pada kesepakatan untuk berbagi tanggung jawab dan saling menguntungkan.”

Lusi melongo mendengarnya.

“Kamu paham nggak sih sama omonganku, Lus?” tanya Melvin kesal. “Udah capek-capek aku ngomong, rugi banget kalau kamu nggak ngerti.”

“Jadi udah *clear*?”

“Belum sih! Masih berproses. Prosesnya akan memakan waktu lebih dari satu tahun. Karena Elite Architects meminta tenggat waktu untuk membayar sejumlah nominal yang disepakati secara mencicil. Nah, ntar Diaz tuh yang akan jadi pelaksana dari proses ini. Dia yang akan bekerja sama dengan orang Royal untuk menghitung total kerugian, meneliti semua penyebab kerusakan, dan melakukan perundingan untuk membagi porsi pembiayaan antara kedua pihak.”

“Lumayan banget ya, Diaz,” Lusi tanpa sadar mengangguk-angguk.

“Banget! Makanya dia udah jadi kandidat kuat gantiin Pak

Sidik. Memang nggak sekarang. Tapi satu atau dua tahun lagi, pegang deh kata-kataku, Diaz bakal jadi salah satu bos kita.”

Dan aku tidak boleh menyia-nyiakan kesempatan ini! tekad Lusi dalam hati. Kejadian tempo hari jangan sampai terulang lagi. Lusi harus memastikan kalau Diaz tidak akan akan menikungnya kembali kali ini. Untuk itu Lusi harus jeli mencari kesempatan meskipun hal itu hampir mustahil.

Tetapi Lusi meyakinkan diri bahwa hidupnya yang keras telah membuatnya tangguh. Tak kenal putus asa dan pantang menyerah meskipun harus melakukan pekerjaan yang bertentangan dengan norma dan etika. Apalagi moral. Lusi sudah lama membuang jauh-jauh batasan ini dari hidupnya!

“Kenapa tiba-tiba aku ingat Icha, ya, Lus?” tanya Melvin.

Bangsat! Mendengar nama perempuan itu disebut membuat darah Lusi mendidih. “Emang apa hubungannya dengan Icha?” tanyanya berusaha menyembunyikan kesinisannya.

“Kebayang aja sih kalau Icha masih di sini. Kupikir perusahaan ini akan memiliki dua orang hebat yang bisa tandem jadi tim yang oke banget. Karena dalam beberapa kesempatan, Saras masih kedodoran ngadepin serangan Royal Kencana. Kalau Icha pasti sudah beres. Berdampingan dengan Diaz, kebayang aja mereka bisa jadi duet maut.”

Sementara Melvin tertawa kagum pada pemikirannya sendiri, pria itu tidak menyadari wajah Lusi yang semakin geram oleh amarah. Karena entah mengapa tiba-tiba saja muncul kekhawatiran Lusi. Bila Diaz sampai di posisi menggantikan Pak Sidik, pria itu bisa dengan mudah mengusahakan untuk menarik kembali Icha dari kantor pusat. Sesuatu yang sangat mungkin terjadi mengingat obsesi Diaz pada Icha.

Api cemburu membakar Lusi. Dia bertekad untuk tidak membiarkan Icha kembali! Juga menjauhkan Diaz dari Icha.

“SERIUS nih, aku nggak boleh mampir?” tanya Diaz ketika mereka sudah memasuki kompleks perumahan tempat tinggal Icha.

“Serius. Emang kamu mau ngapain sih, pakai mampir segala?”

“Yah, paling nggak, aku harus pamit baik-baik sama ibumu, Cha.”

“Pamit baik-baik apaan? Malah kalau kamu nongol, ibuku yang bakal ngamuk.”

“Ups! Sadis juga ibumu.”

“Aku kan, sudah bilang kalau ibuku bersikap sewajarnya seorang ibu dalam menjaga anak gadisnya!”

“Oh, jadi kamu beneran masih gadis, ya,” Diaz terkekeh-kekeh.

“Kamu nyebelin banget, Yaz! Dan aku nggak bakal nanya kamu masih perjaka apa nggak!”

“Nanya aja, aku jawab.”

“Ogah!”

Diaz tertawa. “Andai ibuku masih ada, aku jamin beliau bakal sayang banget sama kamu, Cha.”

“Kamu pikir omongan kayak gitu bakal bikin hatiku luluh? Maaf, Pak! Rayuan Anda nggak mempan.”

“Mungkin besok hari Minggu aku bisa anterin kamu belanja. Kita bisa makan siang sama-sama lagi kayak tadi.”

“Aku nggak minta makan dan nggak minta antar belanja, Yaz. Aku sangat mampu untuk melakukannya sendiri.

“Dan aku sangat mampu untuk nganterin kamu!”

“Kenapa sih kamu ini nyebelin banget?”

“Dan aku akan semakin nyebelin kalau kamu bersikap sulit begini,” Diaz benar-benar bebal. “Sudah lah, Cha. Sekali ini saja kita damai, ya?”

Untung mereka sudah sampai dan Icha langsung kabur dari mobil Diaz tanpa basa-basi.

Tetapi hal itu tidak mencegah Diaz untuk mengganggunya

kembali di malam hari. Telepon dari pria itu benar-benar tidak bisa diabaikan. Berbunyi dan berbunyi lagi meskipun berkali-kali ditolak.

“Kamu ngapain sih, Yaz? Resek banget!” gerutu Icha, sambil menyembunyikan kepalanya di bawah bantal.

“Cha, tolonglah. Jangan tolak aku.”

“Udah aku bilang, aku nggak mau, Yaz.”

“Masalahku bentar lagi kelar, Cha.”

“Tapi kan sebentar lagi. Dan kata-kata ‘bentar lagi’ itu sinonimnya ‘belum’, Yaz.”

“Tapi kamu janji kan, kalau udah kelar, kamu nggak nolak aku?”

“Aku nggak mau janji apa-apa.”

“Cha”

“Kamu kalau ngeselin gini, lama-lama aku blokir nomormu.”

“Nggak bisa, Cha. Kan aku bosmu?”

“Ya udah aku ganti bos aja. Aku mau dibosin Pak Tjandra aja.”

Diaz tertawa. *“Kamu lucu, Cha. Nyenengin aku.”*

“Monyet banget sih kamu, Yaz!”

“Monyet ini yang lagi kejar-kejar kamu!” Diaz tergelak-gelak. *“Cha, kamu pengen tahu kan, kenapa baru sekarang aku ceraikan Lusi?”*

“Tadi sih pengen. Sekarang bodo amat!”

“Jangan gitu lah, Cha. Kan aku juga jadi semakin pengen cerita.”

Oke, malam ini Icha akan mengalah demi kewarasannya dan membiarkan om-om galau ini mau ngomong semaunya. Lumayan juga kayaknya buat hiburan. “Ya udah bicara aja.”

“Kamu mau denger, kan?”

“Ampun deh, Yaz! Perkara aku mau dengerin beneran apa dengerin sambil tidur, itu kan suka-suka aku!” kata Icha penuh emosi.

Diaz tertawa. *“Sepertinya kamu nggak bakalan tidur.”*

“Sok yakin amat.”

"Karena kamu lagi emosi!"

"Sialan. Kalau kayak gini, aku beneran pengen kamu ada di sini deh, Yaz."

"Wah, aku tersanjung! Ternyata sekangen itu kamu sama aku, Cha?"

"Bukan! Biar bisa cekik leher kamu!"

Diaz terbahak-bahak.

"Udah deh, ngomong! Sebelum kupingku pegel."

"Oke deh. Dengerin ya, Cha. Kenapa aku mutusin sekarang buat ceraikan Lusi, karena tahun ini ayahku berusia enam puluh tahun."

"Emang apa hubungannya?"

"Artinya ayahku akan mulai pensiun tahun ini. Berhenti dari profesinya sebagai pengacara di Sentosa & Partners, sekaligus melepas firma hukum itu. Kalau menurut beliau sih, tinggal formalitas aja. Dalam praktiknya ayahku sudah berhenti."

"Hmm ... tapi kamu beneran yakin kalau Lusi nggak tahu siapa Herlambang Sentosa?"

"Nggak. Sebab kalau dia tahu, pasti sudah jauh-jauh hari dia memerasku. Ini yang membuatku merasa aman. Jadi kalau Lusi benar-benar membuka informasi tentang kesepakatan yang aku buat bersama Herlambang Sentosa yang saat itu masih menjadi kuasa hukum Royal Kencana, hal itu sudah tidak memiliki dampak besar lagi pada nama besar ayahku. Dan kupikir Adrian Chandra nggak akan segegabah itu deh, dengan memercayai omongan orang kayak Lusi."

Icha tertegun. "Yaz, tadi kamu bilang soal Adrian Chandra?"

"Iya. Dia itu putra bungsu keluarga pemilik Royal Kencana Grup. Yang sekarang jadi direktur operasionalnya apartemen mereka. Kenapa? Kenal?"

Icha mengerutkan keningnya. Tetapi dia kesal karena tidak mengingat apa pun juga. "Ah, nggak kenapa-kenapa. Kupikir aku kenal. Ternyata tidak. Kayaknya aku lupa."

segitiga patah kaki

“Ya udah lah, nggak usah ingat-ingat orang lain. Ingat aku aja, Cha.”

“Diaz! Minta disantet online kamu, ya!” seru Icha kesal.

Diaz tertawa lagi. “Yaelah, Cha, setelah aku ngomong sepenting ini, masa iya kamu nggak mau nemenin aku ngobrol sih?”

“Kamu kan udah ngomongin apa yang mau kamu omongin. Mau apa lagi sih?”

“Tega banget kamu, Cha. Ngobrol dong sama aku.”

“Kamu beneran ngeselin deh.”

“Ya, Cha, ya? Ya?”

“Udah deh! Kamu yang ngomong, aku yang dengerin!”

Sementara Diaz membicarakan tentang proyek-priyek yang sedang dia kerjakan, Icha justru sedang berpikir keras.

Aduh! Siapa sih, Adrian Chandra ini?

35

Sang Penguntit

BERBEKAL informasi dari Melvin, Lusi bersiap untuk momen penting hari ini.

Setelah beberapa kali kedua pihak hanya diwakili oleh beberapa orang yang didampingi kuasa hukum masing-masing, hari ini rombongan Royal Kencana dikabarkan akan tiba di Elite Architects dalam formasi nyaris lengkap. Itu artinya jajaran direksi kedua belah pihak juga akan hadir.

Lusi sudah siap dengan semua skenario yang tersusun rapi di kepalanya. Rencana A dengan cadangan rencana B, rencana C, dan seterusnya. Dia juga sudah mengumpulkan keterangan dari beberapa orang yang sengaja dipancing untuk mengetahui siapa saja dari Elite Architects yang ikut terlibat. Dan memilih satu orang yang paling mudah dia dekati. Saras. Dia sengaja tidak menyertakan nama Diaz dalam rencananya. Karena Lusi menempatkan cowok tersebut sebagai target utama.

Lusi menunggu dengan sabar ketika pertemuan di lantai tiga berlangsung hingga larut malam. Dari tempatnya bersembunyi, dia

melihat Saras keluar dari balik pintu ruang rapat yang sejak tadi tertutup. Dengan pemilihan waktu yang tepat, Lusi pun muncul di depan akunting itu, dan berpura-pura sedang melakukan sesuatu.

“Lho? Lus?” Saras terkejut melihat kehadirannya.

“Oh, hai, Mbak. Maaf, bikin kamu kaget.”

“Tumben kamu lembur?” karena kata lembur memang tidak pernah akur dengan nama Lusi. Saras sudah berpengalaman betapa sulitnya meminta perempuan seksi, tapi menyebarkan yang sedang berdiri di depannya ini untuk menambah jam kerja, meskipun kondisi mendesak.

“Oh, nggak lembur juga sih, Mbak. Tadi cuma bantuin Melvin beres-beres dokumen di mejanya,” jawab Lusi lancar.

Dengan tatapan tak percaya, Saras menengok jam di pergelangan tangannya. Masih sangsi apakah dia tidak salah melihat waktu.

“Aku lagi nyari Melvin, Mbak,” kata Lusi menjelaskan, berusaha meyakinkan seniornya ini pada alasan keberadaannya di kantor. “Aku japri nggak dijawab. Mau telepon khawatir juga kalau mengganggu dia yang ikutan rapat di dalam.”

“Melvin nggak ikut rapat, kok,” bantah Saras cepat. “Yang ada di dalam itu penggede semua. Udah pulang kali, dia.”

“Oh, gitu. Ya udah,” sahut Lusi pura-pura kecewa. “Oh ya, Mbak Saras sibuk?”

“Begitulah. Bapak-bapak di lantai atas itu, nggak kelar-kelar juga ngobrolnya. Susah nih kalau jadi satu-satunya wanita di sini. Buat yang paham aja.” Ada sindiran dalam suara Saras.

“Perlu bantuan?” Lusi menawarkan diri.

“He?” Lagi-lagi Saras terkejut. “Serius mau bantu?” tanyanya tak percaya.

“Serius, Mbak. Mumpung aku masih di sini. Kali aja perlu dibantu apa, gitu,” Lusi meyakinkan dengan gayanya yang malu-malu. “Selama ini aku bukannya nggak mau bantu. Tapi takut

salah. Tahu sendiri ya, aku kan memang beloon.” Ah, topeng bodoh jualannya ini terbukti selalu laku.

“Oh, baiklah kalau begitu. Tolong kamu fotokopiin dokumen ini ya. Masing-masing bikin dua puluh rangkap dan dibundel per bagian. Kalau sudah, tolong antar ke ruang rapat. Kasih aja ke Diaz, ntar dia yang bakal bagi.”

“Orang Royal Kencana masih di sana?”

“Masih komplet. Tapi nggak usah khawatir. Bapak-Bapak itu nggak bakal peduli sama *supporting* staf kayak kita. Mereka cuma peduli sama kasus.”

Lusi menyeringai ketika Saras pergi. Bapak-Bapak itu memang tidak peduli kalau *supporting* stafnya ibu-ibu jutek kayak Saras, ejeknya. Yang tidak memahami bagaimana memberi penekanan pada poin-poin penting penampilan yang menggoda. Petang ini Lusi sengaja memakai setelan bermodel klasik untuk memberi kesan mahal dan berkelas. Belahan dada tidak terlalu rendah, tetapi mengintip genit untuk menampilkan kulitnya yang mulus.

Urusan menggoda pria memang ibarat naik sepeda bagi Lusi. Tidak pernah lupa, hanya perlu sedikit pembiasaan saja. Mungkin lumayan juga untuk pemanasan. Dia sudah cukup lama hidup sebagai wanita baik-baik. Jadi tidak ada salahnya sekali-sekali bermain-main begini. Mengenang masa lalu, sekaligus untuk memancing sesuatu yang bisa dia pergunakan di kemudian hari.

Pak Arif sedang berbicara ketika Lusi memasuki ruang rapat. Pandangan matanya bergerak cepat memetakan situasi. Mengamati posisi duduk dari kedua pihak yang sedang bersengketa ini. Sebelum memutuskan siapa yang akan dia datangi dan bagaimana rutanya nanti.

Dengan langkah penuh percaya diri Lusi menghampiri Diaz yang duduk di sebelah Pak Tjandra dan menepuk pelan lengannya. “Dari Mbak Saras,” katanya pelan, membalas tatapan bingung

cowok itu.

Diaz mengangguk singkat. “Tolong bagiin ke peserta rapat,” katanya.

Ah, Diaz memang membuatnya gemas. Seolah kecantikannya tidak pernah memberi efek pada dia. Tetapi urusan cowok ini bisa ditunda kapan-kapan. Sekarang Lusi lebih berkepentingan untuk menjalankan misinya. *Mari kita bermain karambol, tembak bola A buat dapetin bola X!*

Dengan luwes Lusi berkeliling untuk membagi salinan dokumen pada para pria peserta rapat. Karena kedua tim duduk berseberangan, membuat Lusi dengan mudah mengatur urutan distribusi dokumennya. Karena dia harus memastikan Adrian Chandra menerima dokumen paling akhir dan memastikan mereka bisa berhadapan antarmuka. Untuk mengetes apakah pria itu tidak lupa akan dirinya. Strategi *gambling* yang Lusi pikir layak untuk dicoba.

Dan itulah yang terjadi. Adrian Chandra tidak melupakannya. Ketika Lusi membungkuk untuk menyerahkan dokumen, sambil memberinya tatapan tajam, pria itu terkejut. “*You?*” tanyanya tanpa suara.

Lusi tersenyum tipis, menyembunyikan anggukan di balik rambut panjangnya yang sengaja dia biarkan tergerai. Puas dengan usahanya, gadis itu pun melenggang meninggalkan ruangan. Dan dia tidak perlu menunggu lama. Keesokan harinya resepsionis menghubunginya melalui interkom yang terpasang di mejanya. Ada seorang pria sedang meminta izin berbicara dengannya.

“Miss *Lusi?*” tanya si pria misterius itu. “*Bapak Adrian Chandra bertanya, pukul berapa dijemput hari ini?*” tanya pria itu.

Yes! Lusi hampir bersorak. Andai saja dia sedang berada sendirian di ruangan *finance* ini.

Malam itu, di sebuah kamar hotel bintang lima, Adrian memang sedang menunggunya.

“Miss Lusi, ternyata” Pria itu terkekeh pelan.

Lusi menampilkan senyumnya yang paling menggoda, yang di masa lalu tak pernah gagal untuk menjerat mangsanya. “Anda berubah, *Sir*.”

“Oh, ya?” Adrian menyipitkan matanya.

“Lebih matang,” pujiya dengan suara merdu.

Lagi-lagi Adrian terkekeh. “Katakan saja sekarang aku lebih bijaksana.”

“Lebih kalem?” tanya Lusi dengan lirikan menggoda.

“Kalem? Kita buktikan setelah ini. Apakah aku memang benar-benar lebih matang seperti dugaanmu. Tetapi pertama-tama, aku ingin sekali bicara.”

“Apakah ini ada hubungannya dengan tempat saya bekerja?” pancing Lusi.

“Salah satunya,” Adrian menatap Lusi bagai kucing kelaparan. “Aku tidak menduga orang-orang alim di sana menerima karyawan yang bisa multifungsi,” ejeknya sambil melemparkan tatapan mesum ke bagian tubuh Lusi yang memang ditujukan untuk hal itu.

“Itu karena saya benar-benar bekerja, *Sir*.”

“Serius?”

“Serius. Saya bekerja seperti perawan,” tawa Lusi melengking, mengejek kata-katanya sendiri.

Adrian terkekeh. “Kita memang telah sedikit berubah. Dan hidup sudah mengajarkan banyak hal. Mau tahu apa? Salah satunya adalah tidak semua keuntungan yang kuinginkan bisa kudapatkan secara kontan.”

“Tolong jangan bicara kasus antara Royal dan Elite. Kulit saya terasa keriput seketika, memikirkan keruwetannya.”

“Aku hanya kesal. Aku merasa ada satu faktor yang terlewat dari perhatianku. Satu saja titik penting yang lolos. Membuat Royal Kencana tidak bisa mengeruk keuntungan paling maksimal dari

kasus ini.”

Adrian terlihat emosi. Dan Lusi menyembunyikan rasa waswas yang mulai muncul itu dengan hati-hati. Di masa lalu, bila Adrian sudah mulai meracau tentang unek-uneknya, maka selanjutnya dia akan melampiaskannya dengan bersikap kasar pada partner seksnya.

“Aduh, kepala saya langsung pusing kalau bicara tentang pekerjaan,” Lusi menutupi kengeriannya dengan pura-pura merajuk genit.

“Tentu saja. Omongan seperti ini bukan buat orang dengan kepala kosong macam kamu!” hardik Adrian. “Kasus ini benar-benar membuat darahku mendidih! Dan aku berani membayar mahal demi siapa pun yang bisa menemukan titik penting yang lolos itu!” geramnya.

Pria itu menoleh pada Lusi. Matanya bersinar liar penuh nafsu. “Tapi biarlah, masalah ini bisa ditunda nanti. Mungkin bulan depan. Atau tahun depan. Aku tidak tergesa-gesa. Malam ini milik kita.”

Lusi mulai bisa bernapas lega. “Demi masa lalu.”

“Yeah ... demi masa lalu. Dan reuni singkat kita,” Adrian menariknya dengan kasar.

Lusi memejamkan mata menahan rasa sakit yang ditimbulkan oleh perlakuan buas pria ini. *Tahan, Lus!* berkali-kali dia menyemangati diri. *Kalau orang seperti Adrian saja bisa bersabar, kenapa kamu tidak?*

Oh, no! Lusi tidak mengincar posisi menjadi salah satu gundik Adrian. Dia tidak bodoh dengan mengumpankan dirinya kepada pria yang suka main tangan pada wanita ini. Juga, mana mungkin dia mau memilih jadi gundik, kalau dia bisa memiliki peluang menjadi permaisuri bagi Diaz?

Lusi bersumpah, kali ini Diaz itu tak akan lolos.

MESKIPUN didera oleh rasa penasaran, Icha berusaha menahan diri untuk tidak mengorek informasi dari Diaz. Kasus Royal Kencana dan nama Adrian Chandra ini memang mengusik pikirannya. Tetapi gadis itu masih bisa berpikir jernih, dengan tidak membahayakan dirinya untuk terlibat lebih dekat dengan Diaz. Diaz dan Lusi sama bahayanya!

Dari Saras, Icha hanya mendapatkan informasi yang tidak memuaskan. Karena Saras memang tahunya hanya pada dokumen terakhir. Lastri yang saat kasus itu terjadi masih bertugas di bagian dokumentasi, juga tidak tahu apa-apa. Untuk bertanya pada Melvin, Icha ragu. Pria itu sangat tidak bisa dipercaya. Apalagi dia juga dekat dengan Lusi.

Memang Icha tahu kalau Adrian Chandra salah satu pewaris Royal Kencana. Juga pernah terlibat dengan Lusi. Tetapi yang membuat Icha sungguh gemas adalah soal siapa pria ini dan kenapa dia merasa familier sekali dengan nama ini.

“Kalau kami, para arsitek, pada kasus itu memang tidak banyak dilibatkan,” kata Arya. “Cuma diminta untuk membantu verifikasi beberapa masalah teknis sih. Itu urusan Pak Diaz deh.”

Hm ... jadi kunci kasus itu memang benar-benar ada pada Diaz.

“Pak Diaz gantiin Pak Sidik berarti sejak beliau pergi?” pancing Icha.

“Nggak juga. Jadi setelah terjadi kesepakatan untuk kasus Royal Kencana, Pak Diaz masih berstatus asisten teknis Pak Tjandra. Tapi beliau yang bertanggung jawab pada eksekusi penyelesaiannya yang berjalan hampir dua tahun itu. Setelah itu, baru deh dia nikah sama Lusi, lanjut naik jabatan.”

“Ha? Serius nih, kayak gitu urutan kejadiannya?” Icha sungguh tak habis pikir.

“Aneh, kan?” Arya terbahak. “Dan jangan tanya kenapa.”

Icha merasakan dorongan yang teramat kuat untuk menemukan kembali dokumen-dokumen yang dulu pernah dia siapkan. Termasuk *backup* data yang memuat kronologi setiap transaksi, yang sengaja dia catat dengan rapi agar mudah ditelusuri ketika ada masalah. Tetapi kan kejadiannya sudah lama, dan Icha juga bukan lagi karyawan di sini saat kasus itu diperkarakan. Melacak keberadaan dokumen pun tidak mungkin lagi, karena kantor ini sudah berubah total tata letaknya.

Kunci semua kasus ini ada pada Diaz dan Lusi. Icha tidak akan berbuat bodoh dengan percaya mentah-mentah pada semua yang dikatakan pria itu. Karena info tersebut bersifat sepihak dari sisi Diaz. Padahal mereka melakukannya berdua. Suka atau tidak suka, Diaz dan Lusi sama-sama terlibat dalam kasus ini.

Sejuta pertanyaan bermain di kepala Icha. Apa yang membuat Diaz menyetujui permintaan Lusi? Harusnya Diaz bisa saja menolak, meskipun dengan risiko dia tidak mendapatkan promosi ini. Karena menurut Icha, kesimpulan dari informasi yang dia dapat dari Arya, kunci dari pernikahan Diaz dan Lusi ada pada jabatan itu.

Memang ada apa dengan jabatan ini? Kenyataan bahwa pria itu mau memberikan tunjangannya untuk Lusi semakin membuatnya penasaran. Di mata Icha, Diaz pasti punya agenda khusus di balik aksinya ini.

“Tri, Pak Diaz ada?” tanya Icha sambil menghampiri meja temannya. Tangannya menunjuk ke arah pintu ruangan pria itu yang tertutup.

“Lagi pergi, Cha,” jawab Lastri. “Lagian tumben sih kamu nyamperin langsung ke sini? Padahal biasanya juga main telepon aja, kan?”

“Lah? Emang nggak boleh?” Icha berusaha menghindar. Menyesali tindakan impulsifnya yang tanpa pikir panjang telah

mengerakkannya ke tempat ini.

“Bukan nggak boleh sih, Cha. Nggak masuk akal aja kamu capek-capek manjat tangga ke lantai tiga cuma buat nanyain Pak Diaz. Ini HP dan interkom buat apa, ya?” kata Lastri dengan geli.

Aih! Susahnya berbohong! Bego sih, maunya bertanya diam-diam malah mengundang kepo begini. “Iya sih, baru berasa begonya,” kata Icha akhirnya mengakui. “Aku tadi maunya cepet-cepet. Eh kok HP-ku mati kehabisan baterai. Jadi pas diisi juga belum bisa dipakai nelepon.”

Kebohongan Icha memang kurang meyakinkan. Karena memang niat utamanya adalah bagaimana dia bisa bertemu Diaz di tempat yang aman. Selain menghindari menelepon pria itu, juga tidak ingin berada hanya berdua dengannya. Icha sedang meragukan kepercayaan dirinya sendiri dalam mengatasi masalah ini.

“Aku teleponin Pak Diaz sekarang, ya,” kata Lastri berinisiatif. Dan sebelum Icha menjawab, perempuan itu sudah memencet nomor Diaz. “Ada Icha dari *finance*, Pak,” kata Lastri sambil menatap Icha. Lalu perempuan itu menyerahkan HP-nya. “Nih, Pak Diaz mau bicara sendiri.”

Icha merasa ditimpa seribu kebodohan. *Aku nih ngapain sih, kok malah terjebak urusan nggak jelas begini.* “Ya, Pak. Maaf, cuma mau bertanya tentang dokumen aja.”

“Cha—”

“Nanti saja, kalau Pak Diaz sudah kembali ke kantor,” potong Icha cepat. Ngeri membayangkan kalau Diaz sampai bicara yang tidak-tidak di depan Lastri.

Aku mungkin sampai sore, Cha.”

“Nggak apa-apa, Pak.”

Apa aku samperin ke rumahmu aja?”

“Oh, kalau begitu besok saja, Pak. Tidak keburu, kok. Terima kasih,” Icha memutuskan pembicaraan dan seperti kesetanan dia

menekan tombol merah di HP Lastri.

“Aku ntar pulang agak lambat kok, Cha. Bisa kalau nemenin kamu nunggu Pak Diaz.”

“Lihat ntar saja deh, Tri.”

Icha pergi terburu-buru dengan sangat menyesal.

Petang harinya, Icha meninggalkan kantor saat hari sudah gelap. Tumpukan pekerjaan yang menjadi tugasnya tidak mengizinkan dirinya untuk pulang tepat waktu. Gadis itu berjalan cepat menuju arah mobilnya yang terparkir di tempat biasa. Icha begitu sibuk dengan pikirannya sehingga tidak menyadari ada mobil lain yang mengambil posisi parkir di sebelah mobilnya.

“Cha!”

Diaz! Ih, ngapain dia parkir di sini, dan tidak di singgasana khusus bos? “Oh, halo. Selamat petang, Pak Diaz,” sahutnya formal.

“Kamu baru pulang?” Pria itu melangkah cepat mendekatinya.

“Iya,” sahut Icha sambil bergerak menuju pintu depan mobilnya, dan mengeluarkan kunci untuk membuka pintunya.

Tetapi Diaz yang bergerak cepat sudah lebih dulu mengambil kunci itu dari tangannya serta membukakan pintu untuknya. Meskipun geram, Icha tidak mengatakan apa-apa.

“*No comment?*” tanya Diaz sambil menatap gadis itu.

Icha menggeleng.

“Kamu menghindari aku, Cha.”

“Memang. Dan kamu tahu maksudku.”

“Cha”

“Tolong hargai aku, Yaz, dengan tidak memaksaku melakukan hal-hal yang akan kusesali.”

“Tetapi akhir pekan yang lalu”

“Anggap saja aku sudah mendapatkan kembali kewarasanku,” sahut Icha dengan lugas.

Diaz memandangnya dengan tidak terima. Tapi akhirnya pria

itu hanya menyentuh bahu Icha dan meremasnya lembut. “Oke. Pulanglah. Hati-hati di jalan.”

Keduanya tak melihat kehadiran Lusi yang mengintip dari salah satu sudut gelap halaman depan kantor megah itu. Lusi sadar kalau dia sedang mempermalukan diri sendiri dengan menguntit aktivitas suaminya selama beberapa hari terakhir ini. Namun dia percaya, ini adalah cara terbaik yang bisa dilakukannya. Bukankah dulu dia pernah sukses dengan metode ini?

Waktu itu, saat kasus Royal Kencana dan Elite Architects sedang dalam tahap penyelesaian, Lusi hampir putus asa karena penantian yang seolah tak berujung. Tetapi kehadiran seseorang pria paruh baya ke kantor Elite Architects untuk menemui Diaz, membuat kewaspadaan serta optimismenya muncul. Karena dia ingat dengan jelas kalau pria itu adalah salah satu pengacara yang ada dalam rombongan Royal Kencana. Pemimpinnya malah.

Lalu Lusi menggabungkan fakta ini dengan racauan Adrian Chandra tentang faktor yang lepas dari perhatiannya. Yang membuat Royal Kencana tidak bisa melakukan tuntutan maksimal pada Elite Architects. Sinyal kewaspadaannya berdering kencang. Inilah jawabannya?

“Vin, kamu ingat nggak, Royal Kencana dulu pakai firma hukum yang mana?” tanya Lusi pada Melvin.

“Sentosa & Partners lah. Kelas Royal masa pakai pengacara abal-abal,” sahut Melvin. “Kenapa? Emang kamu ngerti urusan begituan?” ejeknya.

“Ya nggak ngerti sih. Penasaran aja.”

Dan Lusi mulai menjalankan aksinya. Karena dia tidak bisa mengabaikan begitu saja sosok pria tua yang ditemui Diaz itu. Cukup lama dia mengikuti gerak-gerik Diaz. Dan sangat kerepotan karena pria itu sangat aktif dan memiliki mobilitas tinggi. Hingga pada suatu malam, dia membuntuti Diaz yang mengendarai mobil-

nya menuju salah satu hotel. Di sana ternyata pria itu bertemu dengan sang pengacara. Lusi memang tidak bisa mendengar apa yang mereka bicarakan. Tetapi dari gerak-gerik keduanya, serta jabatan tangan yang menunjukkan kalau mereka telah mencapai satu kesepakatan, membuatnya menarik satu kesimpulan. Bahwa ada sesuatu antara Diaz dan sang pengacara.

Kucurigaannya semakin menjadi ketika berita tentang rencana penunjukan Diaz sebagai pengisi jabatan Pak Sidik yang telah lama kosong, santer terdengar. Saat itulah Lusi memutuskan bahwa sudah waktunya dia membuat perhitungan dengan Diaz, tidak peduli meskipun hidupnya akan menjadi taruhannya.

Diaz pasti tidak pernah bermimpi ketika suatu malam Lusi mendatangi rumahnya. Dalam temaram cahaya lampu teras rumah megah yang ditinggalinya, wajah Diaz memucat ketika Lusi mengatakan maksudnya serta menunjukkan foto dirinya ketika sedang berjabatan tangan dengan Herlambang Sentosa di hotel.

“Apa maumu, Lus?” tanyanya kasar.

“Nikahi aku, dan jadilah pengganti Pak Sidik. Tunjangan jabatan itu akan jadi milikku, kamu mendapatkan sisanya,” jawab Lusi dengan dingin.

“Sebutkan satu alasan kenapa aku harus melakukan semua itu,” balas Diaz.

Dan Diaz terdiam ketika Lusi menunjukkan fotonya yang lain. Yaitu ketika wanita itu berada di pelukan Adrian Chandra. “Karena aku mengenal dekat orang ini.”

36

Kerikil yang Menempel di Dasar Sepatu

WAKTU bergerak semakin cepat. Lusi memutar otak untuk mencari tahu apa penyebab aksi Diaz ini. Tidak mungkin hanya karena faktor Icha semata. Pasti ada hal lainnya. Tapi apa?

Ketika sidang perceraian pertama mereka digelar di Pengadilan Agama, si keparat itu tentu saja tidak menampakkan batang hidungnya. Membuat Lusi seperti orang bodoh yang menyedihkan karena harus menahan kecewa saat dia hanya bisa bertemu dengan pengacaranya. Sialan, Diaz! Apa yang terjadi sebenarnya?

Lusi berusaha menggabungkan ingatannya pada peristiwa yang terjadi dua tahun lalu itu. Antara Diaz, sang pengacara yang mewakili Royal Kencana, dan Adrian Chandra. Tetapi belum menemukan titik temunya. Juga pertanyaan yang terus mengganggunya, sejauh mana keterlibatan Elite Architects, dalam hal ini Pak Arif dan Pak Tjandra, dengan sang pengacara? Karena tidak mungkin kalau Diaz bergerak sendiri.

Lusi kesal karena dia merasa ada informasi penting yang tidak dia ketahui. Dan ini membuatnya sangat frustrasi.

Lusi meredam kemarahannya dengan cara menggigiti kukunya. Kegugupan tampak jelas di raut wajahnya. Tumpukan dokumen tagihan dari bank yang tergeletak di atas meja membuat kekalutannya semakin menjadi. Sialan! Kalau Diaz benar-benar menceraikannya, bisa jadi dia akan terjerat utang yang tidak sanggup dia bayar. Lalu rumah ini bisa-bisa tergadai. Dan dia akan terlempar kembali ke jalanan.

Lusi takut bila kemelaratan warisan ibunya akan datang menghampirinya. Dia takut mati dalam kondisi malang dan mengenaskan. Di saat seperti ini betapa ingin dia menghubungi Adrian Chandra. Tetapi ditahannya keinginan itu. Belum waktunya! Lagian dia masih ngeri dengan kekejaman pria itu dalam memperlakukan perempuan teman tidurnya.

Lalu dia mulai merapal nama-nama yang berkecamuk di kepalanya. Icha. Diaz. Pengacara. Royal Kencana. Adrian Chandra. Diulangnya nama-nama itu dalam urutan yang sama. Sampai dia merasa ada sesuatu yang kurang. Kenapa pengacara ini tidak diberinya nama? Siapa namanya?

Dengan cepat dia mengirim pesan kepada Melvin. Menanyakan nama pengacara yang mewakili Royal Kencana dalam kasus dulu. Jawaban Melvin tiba selang tak berapa lama. Sentosa & Partners. Nama pengacaranya Herlambang Sentosa.

Ini baru benar! soraknya dalam hati.

Lusi kembali merapal nama dengan merevisi sang pengacara. Icha. Diaz. Sentosa & Partners. Royal Kencana. Adrian Chandra. *Hm ...* boleh juga. Coba kalau begini. Alisya Maharani. Diaz Winadi Sentosa. Herlambang Sentosa. Royal Kencana. Adrian Chandra.

Otaknya yang ribut dan saling bersahutan tak terkendali membuat tubuh Lusi gemeteran. Sambil menatap tangannya yang tremor, dia tertegun. Hei, kenapa ada dua nama Sentosa dalam urutan ini? Diaz Winadi Sentosa dan Herlambang Sentosa. Ini seperti Henky

Chandra yang merupakan ayah dari Adrian Chandra.

Tetapi Lusi sungguh tidak mampu berpikir lagi. Mungkin benar otaknya memang sudah reyot. Sehingga dia kesulitan berpikir dengan jernih dan membutuhkan banyak obat-obatan untuk membantunya tenang. Tetapi satu hal yang dia pahami. Dia harus melakukan sesuatu. Apa pun itu, dia harus melakukan aksi. Agar Diaz tahu bahwa dia tidak mudah dikalahkan begitu saja tanpa perlawanan.

HARI ini harusnya Icha mengikuti tim proyek bertemu klien di satu tempat, tetapi Fahri mendatangnya tadi pagi.

“Cha, ntar Pak Diaz mau ikut ke tempat klien. Beliau menyuruh aku menginformasikan ke kamu. Nggak apa-apa kalau kamu repot banget jadi nggak bisa ikut. Jadi datanya bisa dikasih ke aku aja.”

Icha mengembuskan napas dengan lega. Akhirnya Diaz menemukan kewarasannya dan menuruti permintaannya untuk menjaga jarak. “Ya udah, kalau Pak Diaz bolehin aku nggak ikut, aku *stay* di *office* aja, ya. Ngerjain yang lain.”

Menjelang makan siang, seperti biasa Icha pergi ke lantai tiga. Di balkon sudah menunggu teman-teman perempuannya. Kali ini suasana lebih meriah karena baik Pak Arif maupun Pak Tjandra ikut juga bergabung. Icha tersenyum menyapa mereka.

“Pak Diaz sibuk banget, ya. Udah beberapa lama rasanya nggak makan siang bareng,” komentar Saras.

“Kamu kangen sama Diaz, Ras?” goda Pak Arif. “Awes, disamperin istrinya ntar.”

“Yaelah, Pak, saya udah punya suami. Bersyukur saya sama suami saya meskipun nggak seganteng Pak Diaz,” balas Saras.

“Atau Nadia?” Pak Tjandra iseng cari mangsa.

“Saya nggak suka yang beda usianya banyak, Pak. Saya sudah punya pacar dan dia berondong, sesuai selera,” tangkis Nadia.

Mereka tertawa terbahak-bahak. Gurauan seperti ini memang ringan dan tidak akan ada orang yang akan mengambil hati. Di mata orang-orang kantor Diaz seperti seorang bujangan saja.

“Kayaknya yang cocok usianya si Icha, deh,” celetuk Lastri tiba-tiba.

Icha yang sedang menyantap makanannya tersedak mendengarnya. Membuat orang-orang di sekelilingnya heboh dan membantunya dengan memberi minum.

“Gila kamu, Las! Icha sampai tersedak gitu,” komentar Saras.

“Udah deh, Cha, jangan dimasukin hati,” sahut Nadia geli.

Pak Tjandra dan Pak Arif tertawa terbahak-bahak melihat kelakuan perempuan di sekelilingnya.

“Kalau gini rasanya saya udah seperti kakek-kakek lagi dengerin gurauan para menantu,” kata Pak Arif tergelak-gelak. Pria senior itu memang memiliki tiga anak laki-laki.

“Sayang ya, ibu-ibu nggak ikutan hadir,” balas Pak Tjandra. “Seru banget kalau ibu-ibu ikutan gabung.”

“Ada satu ibu yang hadir di sini, kok,” tiba-tiba terdengar suara perempuan dari arah koridor yang berada di belakang mereka. “Itu juga kalau kalian sudi menganggap saya sebagai salah satu ibu di kantor ini.”

Keenam orang yang duduk mengelilingi meja besar itu menoleh bersamaan. Dan mendapati Lusi telah berdiri di sana.

“Lus!” Icha tanpa sadar berdiri sambil memanggil namanya.

“Jadi begini, ya, ternyata di kantor ini?” tanya Lusi sinis sambil mendekat ke arah Icha. “Mudah banget ketipu sama modelan Icha. Sok ningrat, tapi doyan rebut suami orang!” tuduhnya sambil menunjuk kepada Icha.

“Lus, kamu salah paham!” bantah Icha. “Demi Tuhan aku

nggak ada apa-apa sama suami kamu! Kamu pikir aku perempuan apaan?”

“Kamu?” ejek Lusi sinis. “Kamu tuh lonte, Cha! *Pelakor!* Pelacur! Kamu juga dulu ngelonte sama Pak Sidik. Ngaku aja!” tuduh Lusi keji.

“Astagfirullah, Lus. Itu fitnah!” Icha terkejut mendengar tuduhan sekeji itu. “Tutup mulutmu! Itu bohong dan nggak benar! Hanya karena kamu doyan tidur dengan sembarang pria, bukan berarti perempuan lain sama kelakuannya kayak kamu!”

“Babi bangsat kamu, Cha!” teriak Lusi penuh emosi.

Lalu sebelum semua yang hadir sadar akan maksud istri Diaz, wanita itu sudah menerjang dan menampar Icha dengan keras. Membuat gadis itu menjerit histeris karena tidak menduga akan datangnya serangan.

Pak Arif bergerak cukup cepat untuk usianya yang sudah tidak muda lagi, melompat mendekat bermaksud untuk melerai. Tetapi pria itu harus mundur ketika mendapat tamparan keras dari Lusi. Bagai kesetanan wanita itu mencakar dan memukul Icha. Ketika ketiga wanita di tempat itu mencoba menarik Lusi, dia membalasnya dengan menjambak rambut Icha kuat-kuat, membuat gadis itu menjerit-jerit kesakitan.

Saras lah yang akhirnya memiliki cukup kesadaran dan bertindak tepat dengan melepas sepatunya yang berhak tujuh senti itu, serta memukulkannya ke kepala Lusi dengan membabi-buta. Membuat mantan karyawan itu melolong kesakitan, melepas cengkeramannya dari rambut Icha, dan segera diringkus oleh teman-temannya yang lain.

Pak Tjandra yang sedari tadi terlihat menghindari dari tempat pengumpulan, ternyata bergerak sigap dengan memanggil sekuriti yang sekarang sudah tiba di koridor dan bergerak cepat menuju tempat terjadinya pengumpulan. Lusi yang tidak terima ketika

diringkus petugas keamanan, berteriak-teriak mengeluarkan sumpah serapah, menyebut Icha sebagai lonte, *pelakor*, perempuan gatal, dan segala jenis nama binatang, yang membuat pendengarnya harus menulikan telinga menahan malu.

“Hubungi Diaz?” tanya Pak Arif.

Pak Tjandra menggeleng. “Dia lagi *meeting* penting,” jawab pria itu sambil menoleh kepada petugas sekuriti. “Bawa aja dia keluar dari sini. Pakai mobil perusahaan dan antar dia pulang,” kata pria itu kalem.

Masih dengan meronta-ronta serta meneriakkan makian-makian kotor, Lusi digiring keluar dari gedung dan menjadi tontonan para karyawan yang lain. Sedangkan Icha, dengan penampilan awut-awutan serta masih dalam kondisi syok, terduduk di tempatnya sambil menutup wajah dengan kedua telapak tangannya.

“Demi Tuhan, aku nggak punya hubungan apa pun dengan Diaz,” bisiknya pilu.

Ketiga teman perempuannya mendekat dan memeluknya untuk memberi dukungan.

“Kami tahu banget kalau kamu bukan perempuan kayak gitu kok, Cha,” kata Lastri.

Baik Pak Arif dan Pak Tjandra juga duduk, tetapi tidak mengatakan apa pun. Pasti sulit bagi para profesional senior tersebut dalam menghadapi perseteruan barbar ala wanita begini.

“Pak Arif, Pak Tjandra, masih mau melanjutkan santap siangnya?” tanya Nadia sopan.

Mereka serentak menggeleng. Siapa sih yang masih nafsu untuk makan dalam kondisi begini? Akhirnya Nadia dan Saras dengan cekatan membereskan meja. Sementara Lastri mengajak Icha masuk ke ruangnya untuk merapikan diri.

“Lebih baik kabari Diaz,” kata Pak Arif. “Dia harus tahu.”

Pak Tjandra terdiam sesaat. “Kalau urusan seperti ini, saya yang

bingung harus buka omongan dari mana.”

“Saya bisa membantu, Pak,” kata Saras lugas. “Saya yang akan memberi tahu Pak Diaz tentang apa yang terjadi.”

“Baguslah. Biasanya perempuan lebih luwes untuk mengatakan masalah begini.”

Karena pekerjaan sedang sibuk-sibuknya, meskipun sebenarnya sangat tidak ingin berada di kantor, Icha memaksa diri untuk tetap bekerja. Bekas hajaran Lusi masih menyisakan jejak bengkak di beberapa bagian wajahnya. Nasihat Lastri untuk pulang tadi telah dia tolak.

“Mending aku beresin kerjaanku sekarang, Tri. Mumpung bengkaknya belum kelihatan. Besok kalau wajahku biru-biru, aku bisa minta izin tidak masuk tanpa tanggungan,” kata Icha.

“Terserah lah, Cha. Kamu memang bebal susah dibilangin.”

“Kerjaanku nggak bisa ditinggal, Tri,” desah Icha. Dengan badan terasa remuk dia kembali ke ruangnya.

Teman-teman kerjanya kompak melakukan aksi tutup mulut. Memberi Icha kesempatan untuk menenangkan diri di balik tumpukan data dan deretan angka yang harus dia tata dengan rapi, masuk tabel sesuai kolom dan baris masing-masing.

Setelah beberapa lama, Melvin mendekatinya.

“Cha, jangan sedih, ya. Kita tahu kok, kamu orangnya gimana,” kata pria itu sambil menepuk lengannya dengan lembut.

Icha mengangguk. Saat ini orang yang paling dia butuhkan kehadirannya bukanlah Melvin. Melainkan Diaz, yang telah menempatkannya pada posisi seperti ini.

LUSI mengamuk dengan membanting barang-barang yang ada di sekelilingnya. Mengutuki kebodohnya sendiri. Bagaimana bisa

dia tidak tahu kalau Herlambang adalah ayah Diaz? Si keparat itu telah berbohong selama ini kepadanya dengan mengatakan kalau dia yatim piatu. Padahal

Penuh emosi, dengan cepat Lusi menghubungi kantor tempat Adrian Chandra bekerja. Kepada resepsionis yang menanyakan identitasnya itu, dia hanya berkata. “Bilang saja kalau *Miss* Lusi ingin bicara. Tentang satu titik penting yang lolos dari kasus Elite Architects.”

Adrian menghubunginya dalam waktu beberapa menit kemudian.

“*Sir*”

“*Katakan cepat apa maumu!*” suara Adrian terdengar kasar.

“Oh, saya harap saya bicara di saat yang tepat. Mungkin Anda sudah tahu kalau Diaz Winadi Sentosa yang bekerja di Elite Architects adalah putra dari Herlambang Sentosa, kuasa hukum Royal Kencana.”

Lusi merasa dia sudah *on point* ketika mendengar makian dan sumpah serapah Adrian sebagai reaksi pada informasi yang baru diucapkannya.

“Setelah menyelesaikan urusan dengan Royal Kencana, Diaz Winadi Sentosa menduduki jabatan yang sangat tinggi di Elite Architects. Dan Saya juga punya bukti pertemuan Diaz dan Herlambang dua tahun yang lalu, di sebuah hotel, yang dilakukan secara sembunyi-sembunyi.”

WAKTU sudah menunjukkan pukul enam sore. Tetapi ruangan *finance* itu masih berisi karyawan dalam formasi lengkap. Yang masing-masing tenggelam dalam kesibukan sendiri-sendiri. Itulah pemandangan yang Diaz temui ketika pria itu membuka pintu

ruangan.

Tetapi pandangannya tertuju pada Icha yang duduk di salah satu sudut, berhadapan dengan Melvin. Seperti karyawan yang lain, keduanya juga terlihat sangat tekun di depan layar komputernya.

“Cha ...,” panggil Diaz sambil bergerak mendekat. Informasi dari Saras yang baru dia terima membuatnya segera menghambur ke tempat ini.

Icha mendongakkan kepala dan menatapnya dengan terkejut. “Kamu” Suaranya serak sarat emosi yang tiba-tiba menguasai perasaannya.

“Cha, apa yang sebenarnya terjadi?” tanya Diaz. Dia bahkan tidak peduli pada keberadaan para pria teman kerja Icha yang diam-diam memperhatikan keduanya.

“Kamu masih nanya apa yang terjadi? Emang istri pelacurmu itu nggak ngomong apa-apa sama kamu?” tanya Icha dengan kemarahan yang tiba-tiba menggelegak. “Kamu dan istrimu sudah memperlakukan aku di depan semua orang seperti ini. Sekarang kamu masih nanya ada apa?” suara Icha melengking tak terkendali.

“Cha, aku benar-benar nggak tahu”

“Nggak tahu katamu? Gara-gara kamu yang terjebak dengan pelacur seperti Lusi, membuatku yang setengah mati berusaha hidup tetap lurus dan tetap waras dengan mempertahankan standar moral, kini juga dicap pelacur. Sekarang reputasiku sudah hancur, Yaz! Dan itu gara-gara kamu dan perjanjian terkutukmu dengan Lusi demi jabatan laknat ini!”

Pertahanan diri Icha pun hancur. Air mata berderai-derai membasahi wajahnya. Dan napasnya tersengal-sengal tak terkendali.

Diaz menggeleng dengan putus asa. “Kamu salah, Cha. Aku bertahan di posisi ini bukan demi Lusi.” Ditatapnya Icha dengan sungguh-sungguh. “Dan itu bukan kebohongan.”

Keheningan menyelimuti ruangan itu.

“Aku sebenarnya tidak pernah menginginkan posisi ini. Aku sudah cukup puas hanya dengan menjadi arsitek profesional biasa. Tetapi aku harus berada di posisi yang cukup tinggi, agar aku bisa punya *power* untuk membawamu pulang kembali ke kantor ini.”

Kali ini Icha tertegun.

“Bila aku tidak berada di posisi Pak Sidik ini, tidak mungkin aku bisa membuat penawaran ke kantor pusat di Jakarta. Tidak mungkin aku bisa mengubah keputusan dengan mengeluarkanmu dari proyek Miles Stone Resort di Singapura. Dan tidak mungkin aku bisa menghindarkanmu dari perbuatan Seno dan Henry.”

“Yaz ...” suara Icha berbisik tak percaya.

“Itulah kenyataan yang sesungguhnya, Cha. Kehadiran Lusi hanyalah kerikil kecil yang kebetulan menempel di dasar sepatuku. Keberadaannya tidak pernah menjadi hal yang penting,” Diaz menggeleng-geleng putus asa. “Tetapi aku tidak menduga kalau semua justru berantakan seperti ini dan justru membuatmu sakit hati.”

Kali ini Diaz menarik napas panjang dan menatap Icha dalam-dalam. “Maafin aku ya, Cha.”

Dengan bahu terkulai pria itu berjalan gontai meninggalkan ruangan *finance*. Meninggalkan Icha yang masih terpaku di tempatnya dengan ekspresi tak percaya.

37

Hingga Kamu Kembali

KEPERGIAN Diaz dari ruang *finance* diiringi oleh keheningan. Icha bahkan tidak berani mengangkat muka untuk memandang wajah teman-teman kerjanya. Sungguh dia tidak siap kalau mereka bertanya “ada apa”.

Semua ini salahnya. Yang dalam keadaan penuh emosi telah tanpa sadar mengucapkan kata-kata “jabatan laknat”. Ya Tuhan! Dan memicu reaksi Diaz yang sungguh di luar dugaan. Sekarang rasanya dia benar-benar tidak punya muka lagi di hadapan Melvin. Juga teman-temannya yang lain. Apalagi karena selama ini Melvin lebih sering menunjukkan sisi licik dari kepribadiannya. Juga fakta tentang kedekatannya dengan Lusi. Dua hal yang menjadi faktor utama ketidaknyamanan yang Icha rasakan.

Tetapi keheningan itu justru dipecahkan oleh suara langkah Melvin yang berjalan mendekatnya. Membuat Icha menunggu dengan waswas pada apa yang akan diucapkan olehnya.

“Cha, aku memang nggak tahu sebenarnya apa yang terjadi sama kamu, Pak Diaz, dan Lusi, di masa lalu. Tetapi kalau kamu butuh teman, kali ini kamu bisa datang ke aku,” kata Melvin tak

terduga.

Icha terkejut. Apalagi pria itu sama sekali tidak menunjukkan ekspresi bercanda.

“Serius, Cha. Memang sih, selama ini kamu tahunya aku dekat sama Lusi. Tetapi percayalah, aku nggak buta kok. Aku bisa bedain siapa yang berpotensi membuat kesalahan besar dan membahayakan orang lain, dan siapa yang nggak.”

“Vin, Lusi tuh—”

“Dia itu mentalnya nggak stabil. Aku tahu,” potong Melvin. “Itulah yang membuat dia sangat berbahaya. Baik buat dirinya sendiri, maupun untuk orang lain. Kita nggak akan bisa menebak apa yang akan dia lakukan, juga manuver apa yang akan dia gunakan untuk menyerang. Jadi demi kebaikanmu sendiri, lebih baik kamu berhati-hati. Dan Pak Diaz, meskipun bukan tempatku untuk mengingatkan, beliau juga perlu waspada. Karena beliau target utama Lusi. Obsesi gilanya pada Pak Diaz membuat dia rela melakukan segala cara, tanpa berpikir panjang pada efeknya nanti.”

Icha menggeleng. “Kamu tahu nggak, Vin, sebenarnya aku syok banget sama kata-kata Diaz tadi. Karena aku ... aku ...,” Icha menggeleng. “Ngapain coba dia melakukan sesuatu yang nggak dia inginkan untuk aku yang bahkan dulu belum dia kenal dengan baik? Ini nggak masuk akal, Vin. Dalam kondisi normal aku pasti akan bilang kalau Diaz itu hal!”

Melvin tersenyum tipis. “Pak Diaz tergila-gila sama kamu, Cha. Dan itu bukan sesuatu yang nggak mungkin terjadi.”

“Eh?” Icha membelalak kepada Melvin.

Kali ini Melvin tertawa. “Kamu memang bego, kok,” ejeknya. “Sudah hampir malam. Mending kamu siap-siap sekarang.” Melvin lalu menoleh kepada orang-orang yang ada di ruangan. “Yuk, *Bro*, siap-siap pulang! Kita keluar kantor sama-sama. Dalam kondisi kayak gini, aku nggak bakal tenang ninggalin Icha sendirian.”

“Vin” Icha bingung harus berkata apa.

“Kamu bingung, Cha? Inget, jelek-jelek gini, secara struktur aku masih kepala *finance*, lho. Jadi kamu dan semua karyawan di ruangan ini adalah tanggung jawabku,” kata Melvin sambil menge-dipkan sebelah matanya.

SEBENARNYA sudah cukup lama Pak Tjandra membuka pembicaraan tentang pengangkatan Diaz untuk mengisi posisi Pak Sidik yang kosong. Bahkan sebelum kasus Royal Kencana selesai dengan tuntas.

“Janganlah, Pak,” tolak Diaz dengan segan. “Saya belum punya *bargaining position* yang cukup untuk ini. Pak Arif dan Pak Tjandra sudah *sharing* modal bersama Pak Sidik untuk membuka perusahaan ini. Jadi sangat tidak etis kalau saya menempati posisi itu tanpa memiliki modal untuk ditanamkan di sini. Aturan mainnya jadi rusak ntar.”

“Tetapi kamu memiliki *skill* bisnis bagus, Diaz,” sambung Pak Arif.

“Kalau begitu, posisikan saya sebagai asisten ahli saja, seperti selama ini,” tangkis pria yang lebih muda.

“Kamu ini memang pintar ngeles, kok.”

Kedua pria senior itu tertawa mengejek Diaz.

Ketika akhirnya urusan Royal Kencana selesai dengan tuntas dan kasus tersebut ditutup secara resmi, pembicaraan tentang posisi untuk Diaz muncul kembali.

“Jangan bilang kamu tidak punya modal. Jumlah uang perusahaan yang berhasil kamu selamatkan dalam kasus Royal Kencana ini bisa dinilai secara persentasi sebagai modalmu untuk Elite Architects,” Pak Arif mendesak.

“Iya, benar. Terima tawaran ini, lalu kita buat perjanjiannya dengan pengacara. Mungkin kamu bisa meminta ayahmu sendiri untuk menjadi kuasa hukum pribadimu,” tambah Pak Tjandra.

Diaz yang dalam posisi terpojok, masih meminta waktu untuk mempertimbangkannya. Kedua seniornya tersebut mengizinkan asal tidak terlalu lama. Tetapi peristiwa lain yang tak kalah penting terjadi sebelum Diaz memberikan jawaban. Kali ini masalah ditimbulkan oleh kebijakan baru Elite Architects pusat yang diberlakukan kepada *franchise* yang memegang lisensi mereka.

Kantor pusat membuat klasifikasi berdasarkan besarnya aset yang dimiliki oleh masing-masing cabang, yang selanjutnya digunakan sebagai patokan untuk menentukan batasan maksimal nilai proyek yang bisa dikerjakan oleh cabang bersangkutan. Ini tidak adil, karena memicu persaingan tidak sehat di antara para cabang, tanpa mempertimbangkan faktor geografis tempat kantor cabang berada. Sekaligus memberi wewenang tak terbatas bagi kantor pusat untuk mengambil proyek di daerah, bila cabang di daerah yang bersangkutan dianggap tidak memenuhi syarat maksimal dengan nilai proyek.

Bersamaan dengan keluarnya aturan itu, Cabang Malang sedang mengerjakan proyek dengan nilai yang terlalu besar bagi klasifikasinya. Dan sewaktu-waktu pihak pusat bisa menganulirnya karena tidak memenuhi syarat. Kemungkinan solusinya, Cabang Malang harus menyerahkan proyek tersebut kepada kantor pusat agar dikerjakan oleh mereka.

Tentu saja ini berat sekali untuk dilakukan. Banyak biaya sudah dikeluarkan, mulai dari biaya *marketing*, proses panjang kerja sama dengan kontraktor dan vendor, hingga mobilisasi alat ke lokasi. Biaya yang tidak mungkin bisa ditarik sepenuhnya kembali bila kantor pusat bersikukuh mengambil alih.

“Kita perlu orang untuk bernegosiasi dengan kantor pusat ini.

Masalahnya kita menghadapi dua orang berengsek yang bercokol di posisi kunci. Namanya Pak Henry dan Pak Seno. Masih cukup muda, tetapi menjadi ujung tombak perusahaan. Dua orang ini bajingan haus darah. Tahu sendiri lah, persaingan di kantor pusat kan sudah bukan antarperusahaan kompetitor. Tapi antareksekutif dan karyawan juga gontok-gontokan.”

“Nah, kalau rebutan proyek antarteman aja mereka bisa, apalagi cuma rebut proyek yang udah susah payah kita dapatkan. Modal duit memang mungkin bisa balik ya, dihitung berdasarkan berapa persen progres pekerjaan. Tetapi waktu yang sudah kita investasikan buat mengerjakan proyek ini, biaya *blablabla* dan segala macamnya? Nggak mungkin kantor pusat mau ganti! Pokoknya gimana caranya kita nggak boleh rugi!” Pak Arif berbicara dengan berapi-api.

“Bukannya ada orang kita yang kerja di pusat, ya?” Pak Tjandra berpikir sejenak. “Siapa tuh, yang direkomendasikan Pak Sidik untuk ke sana?”

“Icha, maksudnya?”

Tiba-tiba seluruh pancaindra Diaz bereaksi mendengar nama Icha disebut kembali.

“Nah, benar. Dia udah cukup lama kan, di sana?”

“Lima tahun, Pak,” sahut Diaz tiba-tiba.

“Lho, kok kamu tahu?” tanya Pak Arif.

“Saya masuk sini pas ketika Icha pindah. Hari pertama saya datang ke kantor ini barengan dengan hari terakhir dia. Jadi sempat ketemu sebentar.”

Pertemuan kembali selama beberapa menit yang tak pernah dilupakan oleh Diaz. Hingga sekarang ingatan tentang peristiwa siang itu masih begitu membekas.

“Wah, benar sekali. Lima tahun. Bagus banget anaknya. Agak nyesel juga kenapa dia pindah ke Jakarta. Kalau masih di sini, kita bisa punya tim *finance* yang andal.”

“Benar sekali. Daripada tim yang sekarang ini. Haduh, benar-benar deh, kacau. Untung para arsitek ini pintar. Soal keuangan masih bisa lah mereka *backup* pekerjaan timnya Melvin. Tapi gimana mau bagus ya, kalau Melvin aja kedodoran. Personalia sudah puyeng aja ngadepin *finance*. Orang-orang baru yang direkrut cuma tahan beberapa bulan aja dan memilih pindah.”

“Mungkin kalau Icha malah bisa hendel *finance* sekaligus hendel Melvin.”

Diaz mendengarkan obrolan ini dengan senyum geli. Dasar, orang-orang tua ini kalau bicara memang sering melantur tak ke-ruan. Pertama bahas apa, eh, ujung-ujungnya belok ke mana.

“Mungkin Icha perlu ditarik ke sini, Pak,” Diaz dengan hati-hati agar tidak kentara, mengajukan usulan.

“Wah, usul yang bagus banget.”

“Gimana kalau kamu aja yang nego ke Jakarta untuk urusan klasifikasi ini? Tapi untuk itu kamu harus di posisi Pak Sidik, Diaz. Siapa tahu kelar urusan proyek, kamu bisa samperin Icha dan bujuk-bujuk lah agar dia balik.”

“Halah, Diaz! Pasti dia akan mempertimbangkan dulu,” Pak Arif mencebik kesal.

Diaz tersenyum. “Iya lah, Pak. Nggak mungkin saya gegabah untuk keputusan sebesar ini. Promosi itu bukan sesuatu yang enteng buat saya. Lagian kalau hanya untuk ke Jakarta, saya bisa bantu Pak Arif, saya dampingi nanti kalau harus negosiasi ke sana.”

“Nggak bisa. Tetep kamu harus terima dulu jabatannya. Nggak mungkin Pak Arif di *split* ngurusi masalah dengan kantor pusat. Di sini aja kita udah keteteran. Yakin deh urusannya bakal panjang dan perlu orang khusus untuk menanganinya. Sama kayak kasus Royal Kencana kemarin. Syukur-syukur kalau kamu nanti di sana bisa sekalian ajak Icha join ngurusin ini.”

“Tapi ya, *up to you*, Diaz. Kamu nggak salah, kok. Pertimbang-

kan dulu aja.”

Malam itu Diaz membuat janji untuk bertemu dengan ayahnya. Sangat perlu baginya bertemu pria itu untuk berkonsultasi tentang posisi barunya ini. Karena kebetulan Herlambang sedang ada acara di sebuah hotel bintang lima, keduanya sepakat untuk bertemu di sana.

Siapa yang menduga kalau pada saat itu Lusi membuntutinya?

Rentetan mimpi buruk itu berwujud dalam sebuah pernikahan yang tidak dia inginkan. Diaz bersyukur karena dia sudah berekonsiliasi kembali dengan Herlambang. Bahkan pengacara yang dia tunjuk untuk mewakili dirinya ini adalah juga rekomendasi dari ayahnya. Yang menyusun perjanjian pranikah hingga semua hal yang mengatur aspek kehidupan perkawinan mereka sesudahnya.

Diaz pula yang menentukan keduanya menikah di KUA, hanya dengan saksi, dan wali hakim karena status Lusi yatim piatu. Keesokan harinya Diaz masuk kerja seperti biasa. Tetapi meminta admin untuk *broadcast* pesan undangan menghadiri resepsi pernikahan mereka yang diselenggarakan secara sederhana di sebuah gedung. Resepsi tertutup yang hanya dihadiri para karyawan Elite Architects. Diselenggarakan Jumat petang, sehingga Diaz pun merasa tak perlu repot-repot mengganti pakaian kerjanya.

Berakhirnya acara resepsi itu memberi kelegaan bagi Diaz. Karena sekarang dia tidak perlu lagi menjelaskan statusnya kepada orang-orang kantor. Cukuplah dirinya dikenal memiliki istri bernama Lusi mantan karyawan. Titik. Selanjutnya Diaz menutup kehidupan pribadinya rapat-rapat dan berkonsentrasi penuh pada pekerjaannya.

Sebulan setelah menikah, tepatnya di bulan Agustus 2017 Diaz berangkat ke kantor pusat di Jakarta untuk pertama kalinya. Dan harus melakukan negosiasi berat dengan orang-orang pusat demi melindungi satu proyek besar yang sekarang sedang dikerjakan di

bawah kepemimpinan Pak Arif. Semua hal yang dikatakan oleh para senior itu benar adanya. Sifat rakus dan haus darah orang-orang di ibu kota memaksanya untuk bermain dengan taruhan tinggi. Yang tiba pada satu kesepakatan, yaitu kantor pusat akan membiarkan Cabang Malang menyelesaikan proyek *on going* yang sedang diperkarakan, dengan syarat Diaz harus mau bergabung dalam tim Stone Miles Resort Project di Singapura.

Mereka tidak peduli meskipun Diaz tidak memenuhi kualifikasi dan belum berpengalaman menangani proyek internasional. Mereka hanya mau keuntungan dengan memasukkan tenaga *under rate* untuk menekan biaya *man month salary*. Hal ini ibarat *plot twist* yang tidak terduga, karena tujuan awal Diaz bukanlah seperti ini.

Sepanjang tahun 2018 dihabiskan oleh Diaz untuk mondar-mandir antara Malang–Jakarta–Singapura untuk persiapan proyek dan segala sesuatunya. Kepuasan klien yang ditunjukkan untuk mengapresiasi kinerja Diaz tidak memberinya kepuasan karena hingga waktu itu dia belum menemukan jejak Icha. Gadis itu ternyata bekerja di gedung yang berbeda dengan yang biasa dia datangi. Sungguh kenyataan yang membuatnya hampir putus asa.

Tetapi kesempatan itu muncul tanpa diduga justru ketika dia sedang berada di Singapura bersama dua kolega dari kantor pusat, Henry dan Seno. Suatu malam di bulan September 2018, tanpa sengaja dia mendengar ocehan kedua pria itu. Mereka memang sedang menghabiskan waktu luang di sebuah cafe yang berada di salah satu kawasan bisnis Singapura. Dalam waktu singkat kedua rekannya sudah mulai meracau di bawah pengaruh alkohol.

“By the way, nenek-nenek bego itu kerjanya bagus juga, ya. Nggak nyangka, gue. Nyesel aja kenapa nggak gue rekrut sejak lama,” kata Henry sambil terkekeh.

“Ha? Siapa?” Seno bertanya dengan cuek.

“Finance kita!”

Dari balik gelas *tonic water* yang dipesannya, Diaz mendengarkan dengan saksama obrolan itu.

“Walah, si Icha, ya? Kok nenek-nenek sih?”

Telinga Diaz terasa berdenging ketika nama Icha disebut.

“Itu julukan anak-anak buat dia. Karena kayak nenek-nenek cerewet dan perfeksionisnya. Juga kayaknya *desperate* banget pengen punya suami.”

Kedua pria itu kembali terkekeh.

“Sayang ya nggak bisa dipake. Kita aja yang sial atau gimana sih, kemarin?”

“Halah, nggak usah dipikirin. Dikira dia paling cantik apa, sok jual mahal dan sok bermoral. Pantesan susah promosi. Dikadalin mulu dia sama anak-anak *finance* lainnya. Dia kan pernah dipalakin abis-abisan sama cowok gebetannya. Yang terakhir tuh heboh banget. Ngakunya pinjem duit buat modal usaha. Terus ngilang. Nggak tahu aja si Icha kalau duitnya diembat si cowok buat beli cincin kawin yang akan dikasih ke cewek lain.”

Keduanya terbahak-bahak heboh mentertawakan sosok *finance* bernama Icha ini.

“Tapi beneran deh kita berasa bego banget karena kemarin si Icha bisa lolos gitu. Padahal rencana kita main bertiga. Ya kan? Akting dia yang seolah masih perawan ketakutan itu gue akui, cakep banget. Tapi gue tetep yakin kalau itu akting, karena menurut anak-anak gokil itu, Icha mah udah pernah mereka celup-celup gitu.”

Obrolan itu memiliki *impact* luar biasa bagi Diaz. Yang memberinya dorongan tekad luar biasa untuk menghadap ke manajemen kantor pusat dan mengutarakan maksudnya secara terus terang.

“Alisyah Maharani adalah mantan tim *finance* kami yang cukup andal di Malang,” kata Diaz membuka omongan dalam rapat tim terakhir yang dia hadiri. “Kami berencana untuk menarik kembali dia ke Malang, karena keahliannya sangat dibutuhkan.”

“Wah, nggak bisa gitu, *Bro!*” Seno seketika menentang. “Dia andalan juga di proyek ini. Dan dia sudah siap untuk dikirim kerja di Singapura ini. Lo nggak lihat daftar nama *person in charge* kita yang akan *stay* di Singapura selama bulan Maret–Agustus 2019 ini?”

Diaz terkejut. Tentu saja dia tidak tahu. Karena sesuai perjanjian, pria itu hanya ikut selama masa persiapan dan tidak terlibat pada masa konstruksi di Singapura nanti. Ketika dia membaca dokumen yang diulurkan kepadanya, memang benar nama Icha terdapat di sana. Sungguh ngeri membayangkan dia sebagai satu-satunya perempuan dalam tim yang juga beranggotakan para bajingan seperti Henry dan Seno ini. *Padahal aku belum kenal kamu, Cha. Tapi aku benar-benar nggak ingin kamu celaka.* Diaz berpikir cepat untuk mengatur strategi.

“Kalau begitu, apa yang harus kami lakukan sebagai gantinya, agar Alisya Maharani bisa ditarik ke Malang?” akhirnya Diaz membuka peluang tawar-menawar meskipun tahu risikonya tidak kecil. Mungkin sekali lagi dia akan jadi tumbal di proyek ini.

“Gimana kalau lo yang masuk tim inti proyek Stone Miles Resort ini?” Henry merespons tawarannya dengan menyambar kesempatan untuk memanfaatkan keahlian Diaz yang baru diketahui cukup bagus itu.

“*Too much, Bro,*” tolak Diaz. Dia tidak akan sanggup membagi waktu dengan proyek-proyek yang sedang dia kerjakan di Malang. “Gimana kalau untuk supervisor?”

“*Hm*” Seno mengetuk-ngetukkan jarinya sambil berpikir.

“*For all the whole time? March to August?*” Henry benar-benar tidak mau rugi sedikit pun.

“Dua bulan. Februari–Maret. Selama masa persiapan,” jawab Diaz.

“Bikin tiga bulan. Februari, Maret, dan April. Dan kita *deal*.”

“Oke, *deal*.”

Icha pasti tidak tahu kenapa namanya dikeluarkan dari daftar tim yang akan dikirim ke Singapura. Sama halnya dia tidak tahu alasan di balik munculnya *email* yang dikirim kepadanya di bulan Mei 2019 itu. Yang berisi tawaran untuk mengisi posisi staf *finance* di Elite Architects Cabang Malang.

Awal bulan Juni Diaz berteriak lega ketika Icha merespons surat penawarannya dengan jawaban positif. Dan berjanji akan mulai bekerja di bulan Juli. Dan keduanya pun bertemu di tangga ketika gadis itu sedang menuju lantai tiga.

“*Ups!*” seru pria itu.

Icha menoleh dengan terkejut. “Maaf,” kata Icha sopan sambil menganggukkan kepala.

Diaz tersenyum. *Akhirnya*. “Mau ke mana?”

“Ke lantai tiga, kantor Pak Arif,” jawab Icha sopan.

“Oh, ada urusan?” tanya Diaz lagi. Tidak ingin kesempatan ini berlalu begitu saja. Bahkan di pertemuan pertama ini dia sudah menyukai segala hal yang ada pada diri Icha.

“Iya. Mau ketemu sekretarisnya.”

“Oh, gitu. Yuk, silakan!” Diaz mempersilakan Icha jalan duluan, agar dia bisa mengekor di belakang.

“Terima kasih,” kata Icha sambil mengangguk dan meneruskan langkah.

“Kamu baru masuk kerja hari ini?”

Icha terlihat terkejut. Mungkin tidak menyangka kalau Diaz masih berada di belakangnya.

“*Ehm ...* tidak. Sudah dua hari, kok,” katanya. Sedikit gugup.

Diaz tersenyum. *Aku tahu kok, Cha. Bahkan kamu pakai mobil apa serta parkir di mana, aku tahu.*

38

Sebuah Nama yang Hampir Terlupa

ICHA bersyukur ibunya tidak membombardirnya dengan bermacam-macam pertanyaan. Meskipun beberapa hari terakhir *mood*-nya berantakan. Pun di kantor. Ketiga teman dekatnya berusaha meringankan beban perasaannya. Mereka tidak mempermasalahkan ketidakhadirannya di lantai tiga untuk makan siang seperti biasa.

Kepada Diaz dia hanya mengirim pesan untuk menjelaskan keputusannya.

Mulai besok aku akan setop dulu untuk katering.
Bisakah kamu mengabarkannya kepada
Pak Arif dan Pak Tjandra?
Dan bisakah kamu juga menjaga jarak denganku?
Please, Yaz, saat ini aku ingin sendiri dulu.

Suatu malam, sebuah panggilan dari nomor tidak dikenal masuk ke ponselnya. Icha mengerutkan kening meneliti sosok yang fotonya muncul sebagai *profile picture* ini.

Lusi!

Ih! Icha benar-benar tidak ingin bicara dengan wanita itu. Sialan, gigih juga dia. Diblokir satu nomor, sekarang nongol dengan nomor yang lain. Sok percaya diri pula dengan menampilkan *selfie close up*-nya untuk foto profil. Dasar manusia muka badak! Sekali dua kali Icha mengabaikannya. Tetapi pada panggilan ketiga, akhirnya Icha memutuskan untuk menerimanya. *Okay! Kita lihat, kuntulanak ini mau ngomong apa!*

“Apa maumu, Lus?” tanya Icha *to the point* begitu mereka terhubung. Dia bahkan tidak merasa perlu mengucapkan salam dan saling bertukar kabar.

“*Aku baik-baik saja, Cha,*” balas Lusi menyebalkan.

“Aku nggak nanya kabarmu. Sudah cukup bukti kalau kamu bisa menghubungiku, itu artinya kamu belum mati,” katanya dengan sinis.

“*Kamu berharap aku mati, Cha?*” terdengar tawa Lusi di ujung sana. “*Sayang, kamu belum tahu, ya. Orang jahat itu susah matinya. Kebalikannya, orang baik cepet mati.*”

“Oh, jadi kamu mengaku kalau emang jahat, Lus?”

“*Aku memang jahat, Cha. Tetapi aku bangga. Aku nggak malu lho, mengakui kalau sejak awal aku yang menghalangi Diaz nyariin kamu, dengan jelek-jelekin kamu. Kamu kaget, Cha? Iya, memang Diaz itu terobsesi banget sama kamu sejak dulu. Mungkin gara-gara kalung jimat yang dulu kamu pakai itu. Kalung setan untuk gunaguna!*” tawa Lusi melengking seperti orang tidak waras.

Setelah apa yang terjadi, Icha jadi percaya bahwa semua yang ditampakkan Lusi selama ini pura-pura belaka. Perempuan itu sudah menunjukkan ciri aslinya.

“*Kalau di film, orang baik jadi hero. Kalau di dunia nyata, orang jahat akan dapat semuanya, Cha. Sedangkan orang baik akan semakin sengsara. Kasihan. Tapi aku nggak tahu, deh. Kamu emang beneran*

baik apa pura-pura baik. Kalau aku sih nggak munafik, Cha. Aku jujur dengan menjadi diriku apa adanya. Aku nggak menutup-nutupi kenyataan kalau aku jahat dan berengsek.”

“Oh, jadi kamu jujur, ya? Kamu nggak munafik?” balas Icha setengah hati. Ingin segera mengakhiri, tetapi dia penasaran dengan apa inti dari perkataan Lusi yang sepertinya semakin oleng ini.

“Kamu nggak capek, Cha, selalu berpura-pura jadi orang baik? Apa sih yang bakal kamu dapetin?” Lusi mulai meracau. *“Jodoh nggak punya, ujung-ujungnya cuma jadi pelakor.”*

“Kayaknya kita buang-buang waktu deh, Lus, kalau kamu cuma mau ngata-ngatain aku *pelakor*. Tanpa dibahas pun kita sudah sama-sama tahu, kan?”

Lusi tertawa. *“Tapi kamu tahu nggak, Cha, bahwa Diaz nggak akan bisa semudah itu menceraikan aku. Aku akan melawan, Cha. Selama ini kalian semua tertipu karena menganggapku hanya pelacur murahan yang bego. Kalau kalian merasa punya otak dan lebih pinter, harusnya kalian menyadari bahwa aku lawan yang tidak mudah. Keberhasilanku menjerat Diaz menjadi suamiku, serta membuatnya bisa memiliki jabatan, sudah jadi bukti kalau aku nggak bisa dianggap enteng.”*

Icha memejamkan matanya sambil menarik napas dalam-dalam. “Lus, kalau kamu cuma main gertak gini, udah deh, cukup. Aku nggak tertarik. Kamu bisa bawa Diaz dan kekepin suami kamu sendiri deh. Itu juga kalau Diaz masih mau sama kamu!” ejek Icha.

“Sombong kamu, Cha! Dasar perawan tua!”

“Sekarang simpulkan sendiri deh. Kalau kamu emang sepintar itu, lalu kenapa suami kamu kejar-kejar aku? Dia kenal kamu sejak tujuh tahun lalu, kan? Itu waktu yang lama lho, Lus.”

“Dasar lonte kegelatan!”

“Lonte kegelatan ini yang mati-matian dibela-belain suami kamu, sampai melakukan segala cara agar si lonte ini bisa balik ke

sini.”

“Kamu ya”

“Dan kamu pikir, dengan kamu ngelabrak ke kantor itu bakal membuat proses perceraian kamu berhenti? Nggak, Lus. Justru semakin membuat posisi kamu lemah karena dianggap gila! Jadi, Lus, nggak masalah buatku meskipun dibilang perawan tua. Mendinding jomlo, tapi aku bahagia, daripada punya suami yang nggak doyan sama istri sendiri!”

Dengan kata-kata itu Icha memutuskan hubungan dan mematikan ponselnya.

“Kamu sedang ada masalah, Cha?” tanya ibunya sambil duduk di tepi tempat tidurnya. Wanita itu mengetuk pintu kamarnya tepat setelah Icha mengakiri pembicaraannya dengan Lusi.

“Biasalah, Bu,” jawab Icha. Dia tahu kalau ibunya tahu sesuatu. Tetapi kedua wanita itu sama-sama menahan diri untuk tidak mengatakan lebih banyak hal.

“Setelah kekalutanmu mereda, kamu harus bicara sama Ibu, Cha.”

Icha mengangguk. “Oh ya, Bu. Malam ini HP aku matiin. Aku nggak pengen dihubungi siapa pun. Besok tolong bangunin aku sebelum Subuh ya, Bu.”

LUSI semakin kesal setelah berbicara dengan Icha. Dia benar-benar butuh berbicara dengan Diaz. Tetapi si keparat itu tidak pernah mau menjawab panggilannya. Mendatangi kantor Elite Architects pun sudah bukan solusi terbaik. Lusi sudah mencobanya dan gagal. Karena petugas keamanan di pintu depan tidak mengizinkannya masuk tanpa ada konfirmasi dari Diaz.

Dan puncak dari kekesalannya adalah Adrian Chandra, orang

terakhir yang dia harapkan sebagai pemberi solusi, sedang berada di luar negeri dan menolak menghubunginya. Sialan! Padahal Lusi sudah memberinya informasi secara cuma-cuma! Ini melanggar kode etiknya sendiri, yang selalu menetapkan imbalan dari semua yang dia lakukan! Dia bukan lembaga amal yang mau berbagi secara cuma-cuma!

Di tempat lain Adrian Chandra sedang berpikir keras. Sejak Lusi mengungkapkan tentang hubungan darah antara Herlambang Sentosa dan orang dari Elite Architects itu, fakta yang ditemukan berikutnya membuatnya jengkel. Karena dia merasa telah ditipu ayah dan anak itu mentah-mentah!

Dia akan lebih bisa menerima kalau Herlambang memiliki belasan anak haram dari wanita-wanita yang digaulinya. Masalahnya, pria bernama Diaz Winadi Sentosa ini bukan anak haram. Bahkan mereka berbagi nama depan yang sama. Tidak ada seorang pria yang mau menamai anak haramnya dengan nama yang sama. Juga fakta bahwa Diaz tinggal di rumah megah yang dulu merupakan kediaman resmi Herlambang bersama istri pertamanya.

Dan kenapa hal ini bisa luput dari perhatiannya?

Adrian mewarisi kerja sama dengan Sentosa & Partners dari ayahnya, Henry Chandra, yang sangat respek kepada pengacara senior ini. Dan kasus Royal Kencana berlangsung sejak bulan November 2015 hingga Mei 2017 adalah kasus pertama sekaligus terakhirnya bersama pria itu. Kasus tersebut telah ditutup secara resmi meskipun Adrian sama sekali tidak puas. Bagaimana bisa puas kalau semua yang dia susun gagal total justru di tangan kuasa hukumnya sendiri?

Rencananya bukanlah seperti itu! Dia tidak mau kedua perusahaan berbagi tanggung jawab. Karena yang Adrian inginkan adalah, apa pun yang terjadi, Elite Architects yang harus membayar setiap rupiah biaya renovasi yang harus dikeluarkan. Dia sudah bisa

mengukur dengan tepat kalau perusahaan jasa konsultasi arsitektur itu akan kalah telak. Yang membawanya kepada plan selanjutnya. Yaitu mengambil alih aset Elite Architects beserta semua yang ada di dalamnya.

Semua sudah tersusun dengan matang sejak dia membahas rencana kerja sama pembangunan Apartemen Royal Kencana ini. Termasuk di tahun keberapa kerusakan pertama pada gedung apartemennya terjadi, sebagai tanda tuntutan sudah siap dilayangkan.

Semua berjalan sesuai skenario yang telah dia susun bersama partnernya. Termasuk rencana mundurnya Sidik dari Elite Architects. Karena ini bagian dari pekerjaan besar mereka berdua, antara dirinya, Adrian Chandra, dan Sidik Bramantya. Bukan antara Royal Kencana dan Elite Architects.

Tetapi gangguan justru datang dari faktor eksternal yang tidak dia duga kemunculannya. Pertama adalah ketika Sidik terkena serangan *stroke* berat, yang membuatnya tidak bisa bekerja sama sekali. Disusul dengan kemunculan seseorang bernama Diaz Winadi Sentosa di antara rombongan Elite Architects. Arsitek muda yang terlihat pendiam, tetapi saat bernegosiasi selalu sanggup mengeluarkan argumen yang tidak mudah dipatahkan.

Adrian sempat menganggap kalau kemampuan cemerlang Herlambang sebagai pengacara sudah jauh berkurang karena faktor usia. Tetapi pengacara itu berhasil meyakinkan dia dan semua tim Royal Kencana bahwa jalan tengah adalah pilihan terbaik. *Bodoh sekali!* Adrian mengutuki dirinya karena menuruti saran sang pengacara. Pasti baik Herlambang maupun Diaz sudah bersekongkol untuk kasus ini. Dan rentetan kejadian berikutnya sungguh bukanlah satu kebetulan. Tetapi sudah direncanakan jauh-jauh hari!

Setelah kasus berakhir, Sentosa & Partners juga secara resmi menyatakan berhenti menjadi kuasa hukum Royal Kencana Grup.

Adrian tidak bisa membantah karena di saat yang bersamaan, ayahnya juga menyatakan untuk pensiun.

“Ayahmu seorang teman lama. Jadi biarkan kami mundur ber-sama. Sudah saatnya kamu *move on* dan mencari kuasa hukum lain yang lebih mumpuni. Om yakin, di bawah kamu dan saudara-saudaramu, Royal Kencana Grup akan semakin maju,” begitu kata perpisahan yang diucapkan oleh Herlambang.

Dasar tua bangka keparat!

Dan Adrian semakin kesal karena setelah Lusi mengungkap fakta tentang hubungan ayah-anak antara Diaz dan Herlambang, baru dia ketahui kalau tahun ini secara resmi pria itu juga sudah mengundurkan diri dari kantor pengacara yang telah dirintisnya.

Seketika dia menyambar HP dan menghubungi satu nomor. “Sidik! Sepertinya kita harus melanjutkan apa yang sudah kita mulai dulu.”

MENDIAMKAN semua hingga mereda dengan sendirinya adalah langkah paling aman bagi Icha. Toh sebenarnya juga antara dirinya dengan Diaz tidak ada masalah apa pun.

Diaz kini tidak lagi merecokinya. Pria itu juga tidak pernah lagi menemuinya untuk hal-hal di luar pekerjaan. Bahkan secara pelan-pelan, Icha mulai menyerahkan tugasnya yang berhubungan dengan proyek-proyek di bawah Diaz kepada teman kerjanya yang lain. Lalu barter dengan tugas dari proyek-proyek di bawah Pak Arif maupun Pak Tjandra.

Tetapi Icha merasakan satu dorongan kuat untuk mengungkapkan pendiriannya pada Diaz. Dia tidak akan merasa puas kalau tidak mengakhiri semua ini sampai tuntas.

“Cha?” Diaz tidak mampu menutupi keterkejutannya melihat

Icha muncul di depan ruangnya.

Icha mengangguk. “Boleh aku masuk?”

Diaz menatap gadis itu dengan tajam untuk sesaat. Lalu mengangguk dan mundur. “Silakan.”

Keduanya duduk di kursi tamu yang ada di ruangan Diaz, tetapi saling diam.

“Tumben, Cha. Sudah larut ini,” komentar pria itu setelah beberapa lama.

“Aku nggak mau mengganggu kesibukanmu, Yaz,” kata Icha dengan menekankan kata kesibukanmu. Hal yang membuat mereka jarang bertemu. “Tapi jangan salah, aku hargai banget kok upaya kamu untuk menuruti kemauanku dalam menjaga jarak. Dan untuk saat ini, apa lagi cara yang paling efisien selain pekerjaan, kan?”

Diaz mengangguk. Anggukan yang diam-diam membuat Icha kecewa karena ironi yang terjadi. Setelah semua hal yang Diaz lakukan untuknya, rasanya ada sesuatu yang hilang ketika tiba-tiba pria itu dengan mudah menjaga jarak darinya.

“Tentang kalung itu—”

“Kalung itu bukan benda utama, Cha,” potong Diaz. “Aku tidak cukup bodoh dengan menganggapnya keramat atau apa. Tetapi keberadaan kalung itu membuatku dengan mudah bisa mengenalmu. Mungkin karena desainnya yang unik yang menarik minatkmu.”

Icha tersenyum. “Dasar arsitek!”

Diaz tertawa pelan. Ah, andai Icha tahu bahwa hobi utama Diaz justru seni ukir kayu. Hobi yang dia tekuni untuk mengisi waktu senggangnya. Sayang, setelah ini mungkin Icha sudah tidak mau berhubungan lagi dengannya. Dan dia tidak akan memiliki kesempatan untuk membuat Icha mengenalnya dengan lebih baik.

“Lusi mengatakan kalau kalungku itu jimat berisi guna-guna,” kata Icha pelan.

“Lusi memang mengatakan banyak hal. Tapi ada satu hal yang menurutku dia benar. Yaitu tentang obsesiku kepadamu, Cha. Setelah kupikir-pikir lagi, apa yang sudah kulakukan ini akan membuatmu sangat tidak nyaman.”

Icha menunduk.

“Yaz, kamu tahu bahwa”

“Ya?” Diaz bertanya karena melihat keragu-raguan di wajah Icha.

“Maksudku, aku tahu harusnya kita nggak seperti ini. Hubungan kita harusnya bisa akrab dan asyik. Normal, sebagaimana seharusnya teman kerja, atau tim, atau apalah. Karena bagiku kamu tuh orang yang menyenangkan,” Icha mengakhiri kalimatnya dengan menunduk.

“Kamu juga, Cha. Dulu aku memang nggak mengenalmu. Tetapi bahkan saat itu juga aku sudah bisa memutuskan kalau kamu gadis yang baik. Sekarang setelah kita bertemu begini, nilaimu naik drastis di mataku. Kamu nggak hanya baik, tetapi juga asyik dan menyenangkan. Kamu cantik, kamu pintar dan sopan. Tetapi sayang, kondisi kita benar-benar nggak memungkinkan untuk melakukan apa yang kita mau. Atau lebih tepatnya, apa yang aku mau.”

“Makasih, Yaz,” Icha tersenyum. “Sebenarnya kedatanganku sekarang ini hanya untuk menyampaikan apa yang kurasakan. Bahwa aku sekali pun nggak pernah meminta kamu melakukan semua itu untuk aku.”

“Aku tahu, Cha.”

“Jadi jangan paksa aku untuk utang budi sama kamu, Yaz.”

“Percaya deh, Cha, aku sama sekali nggak berharap begitu.”

“Tetapi aku nggak bisa mengenyahkan perasaan utang budi ini begitu saja, Yaz.”

Diaz terdiam.

“Terima kasih atas semua yang sudah kamu lakukan selama ini.

Sampai kapan pun aku nggak akan mampu membalasnya. Karena itu aku mutusin untuk nggak usah membalasnya sama sekali.”

Diaz tertegun mendengar ucapan Icha. “Jadi begitu?”

“Benar,” Icha mengangguk.

“Boleh aku tahu, apakah sedikit pun kamu nggak punya perasaan istimewa untukku, Cha?”

Icha mengangguk. “Punya. Kamu menarik, Yaz. Dan aku bisa dengan mudah jatuh cinta kepadamu. Tetapi aku memilih untuk tidak usah saja. Karena semua yang terjadi ini, semua usaha yang sudah kamu lakukan buat nolongin aku, bukanlah landasan hubungan yang benar.”

“Bahkan untuk sekadar berteman, Cha?”

“Bahkan untuk sekadar berteman.”

Diaz merenung. Lalu mengangguk. “Oke, Cha. Aku paham.”

Ucapan Diaz menandakan bahwa sudah saatnya Icha pergi. “Makasih, Yaz,” katanya sambil berdiri.

Diaz mengangguk. “Udah malam. Pulanglah.”

Icha berjalan keluar ruangan. Namun ketika mendengar pintu di belakang punggungnya ditutup dengan lembut, air mata yang sedari tadi berusaha dia tahan, akhirnya menetes deras membasahi pipinya. *Ya Tuhan, ternyata aku patah hati!*

LUSI menerima panggilan Adrian dengan jantung berdebar-debar. Semoga saja ini sebuah solusi yang datang di saat dia sudah hampir putus asa.

“Katakan satu hal, apakah Alisya Maharani atau Icha masih bekerja di Elite Architects?” tanya pria itu *to the point*.

Lusi terkejut. “Icha?”

“Kamu tahu siapa dia kan?” Adrian menukas dengan tidak sabar.

“Tentu saja tahu, *Sir*. Dia sudah pindah ke Jakarta tujuh tahun lalu.”

“Hm ... begitu,” suara Adrian terdengar jauh. *“Oke.”*

Begitu saja. Adrian menutup telepon dengan kasar. Tetapi hal itu tidak membuat Lusi resah. Karena perhatiannya lebih fokus kepada fakta yang lain. Sambil mengerutkan kening Lusi berpikir keras.

Kenapa dia bertanya tentang Icha? Ah, pasti bukan sesuatu yang serius.

39

Bad Luck

APARTEMEN Royal Kencana kembali menggugat Elite Architects.

Ketiga pimpinan biro arsitek kenamaan itu duduk di meja rapat dengan tampang kusut. Mempelajari berkas yang dikirim oleh kuasa hukum salah satu anak perusahaan Royal Kencana Grup.

“Apartemen ini memakai kantor hukum yang berbeda dengan perusahaan induknya,” Pak Tjandra mengerutkan kening. “Agak aneh memang. Royal Kencana Grup dipegang oleh anak pertama dan anak kedua Henky Chandra. Sedangkan Adrian, dia anak bungsu, dan setahu saya memang hanya memegang apartemen ini. Tetapi kenapa kesannya sangat tidak wajar, ya?”

“Dulu gimana sih kronologis kita sampai dapetin proyek ini?” tanya Pak Arif. “Sebab biasanya kita agak pilih-pilih, bukan? Kalau *owner*-nya ribet begini kita akan lepas.”

“Pak Sidik. Penunjukan langsung,” sahut Pak Tjandra.

“Oh, jalan buntu sudah kalau begini,” Pak Arif meremas rambutnya dengan kesal.

“Kali ini mereka memperkarakan kembali fakta tentang hubungan darah antara saya dan Herlambang Sentosa,” Diaz me-

nanggapi. “Karena status saya sebagai anak Herlambang disebut sebagai pemicu ketidakadilan putusan perkara empat tahun lalu.”

“Ini yang absurd. Kenapa sasarannya kamu, Diaz? Padahal kamu tidak terlibat dalam proyek itu, kan? Kamu belum gabung!” Pak Arif berbicara dengan berapi-api seperti biasa.

“Karena mereka tidak puas dengan penyelesaian perkara empat tahun lalu. Dan juga karena sekarang ayah saya sudah tidak bisa disentuh lagi. Jadi mereka mengubah targetnya. Yaitu saya,” kata Diaz dengan suara parau. “Bila mereka bisa membuktikan dugaan kalau hubungan saya dengan Herlambang benar-benar memengaruhi penyelesaian kasus dulu, selanjutnya mereka bermanuver untuk membuka kembali kasus itu.”

“Ini berbahaya! Kalau kita terbukti bersalah dan melakukan kecurangan dengan menyalahi kontrak kerja, maka habislah kita!” Pak Tjandra yang biasanya kalem dan terkendali sampai memukulkan tinjunya ke atas meja.

“Tetapi kenapa baru sekarang? Itu yang jadi pertanyaan saya dari tadi,” tanya Pak Arif geram.

“Karena ayah saya sudah pensiun.”

“Tidak masuk akal, Diaz. Bukannya setelah kasus selesai dua tahun lalu, Sentosa & Partners sudah tidak menjadi kuasa hukum Royal Kencana lagi?”

“Tetapi ayah baru benar-benar berhenti di tahun ini, Pak,” jawab Diaz, berharap seniornya paham tanpa bertanya lebih jauh.

“Tetapi saja ini aneh. Kalau mereka mau menggugat, bisa dilakukan dua tahun lalu, tepat setelah mereka berganti kuasa hukum. Kenapa sekarang? Ini yang penting untuk diketahui. Siapa tahu kita bisa menyelesaikannya setelah mengetahui sumber dan akar permasalahannya. Capek kalau harus mengurusin kasus ini terus-menerus! Membuat kita seperti sapi perah saja.”

Diaz terdiam. Dia bukannya tidak memiliki dugaan kuat.

Hanya saja sungguh dirinya tak percaya kalau seorang Lusi bisa memengaruhi keputusan Adrian Chandra. Ini tidak masuk akal. Memangnya apa sih kekuatan Lusi? Selama ini Diaz menganggap keberadaan wanita itu hanya masalah kebetulan saja, *bad luck* yang tidak berimbas pada banyak hal kecuali kehidupan pribadinya. Tetapi kenapa *impact* terbesar malah muncul dari sini? Oleh fakta bahwa dia adalah putra Herlambang? Sesuatu yang selama ini digunakan Lusi sebagai senjata?

Atau, jangan-jangan kasus empat tahun lalu adalah kasus yang sudah direncanakan entah oleh siapa? Dan ternyata rencana itu tidak sesuai skenario?

Diaz tertegun oleh kemungkinan ini.

Pak Tjandra memandang Diaz dengan heran. "Kenapa Diaz? Kamu tahu sesuatu?"

Diaz mengangkat muka. Dipandanginya kedua pria senior di depannya.

"Apa kamu sudah menduga kalau hal ini akan terjadi?" tebak Pak Arif.

Diaz mengangguk dengan ragu.

"Coba jelaskan alasannya," kata Pak Tjandra kalem. Pria yang sejak tadi berdiri di samping meja rapat, akhirnya memutuskan untuk duduk.

"Karena saya menceraikan Lusi," kata Diaz tenang.

Kedua pria di ruangan itu begitu terkejut pada dugaan yang tidak mereka duga sebelumnya.

"Kok bisa?" tanya Pak Arif frontal.

"Selama ini kami hanya menganggap kamu nggak cocok sama istrimu. Sebab secara karakter memang nggak ketemu. Itu pandangan sekilas saja ya, dari orang luar yang nggak kenal kalian. Tetapi nggak nyangka juga kalau ada hubungannya dengan kasus ini," kata Pak Tjandra sambil merenung.

“Dulu malah saya pikir kamu menikah cepat-cepat karena udah menghamili cewek itu. Maklum sih. Namanya laki-laki, bisa saja khilaf, kan? Apalagi kebetulan dia cewek seksi yang sering bermurah hati memberi pemandangan menggoda setiap hari begitu. Kamu yang kelihatannya serius gini, siapa tahu tergoda dan nggak tahan.” Pak Arif tertawa kecil.

“Rif!” tegur Pak Tjandra keras.

“*Sorry*, bercanda saya tidak tepat!”

Diaz meringis, merasakan sengatan rasa kesal di hatinya. Dia tidak menyalahkan orang yang memiliki pendapat seperti Pak Arif ini. Dalam posisi normal, mungkin Diaz juga akan berpikir seperti ini, meskipun dia tidak akan menyuarakan pendapatnya. Selain nggak penting, juga berpotensi menyakiti orang yang bersangkutan. Kebetulan dalam kasus ini, orang yang bersangkutan adalah dirinya sendiri. Ya Tuhan, kenyataan bahwa dirinya sampai melakukan hal konyol seperti terjebak menikahi Lusi sudah cukup membuatnya merasa menjadi orang paling bodoh sedunia.

“Proses perceraian itu hanya pemicu awalnya,” lanjut Diaz setelah mempertimbangkan kembali bahwa tidak ada gunanya menyembunyikan fakta di balik pernikahannya yang kacau. “Faktor yang cukup remeh dan sama sekali nggak penting. Tetapi karena Lusi memiliki akses yang membuatnya bisa memberi informasi ke pihak Adrian Chandra, membuat masalah ini bisa di-*blow up* kembali.”

“Siapa?” tanya Pak Tjandra tidak mengerti.

“Lusi.”

“Apa hubungannya dengan istri ... eh, mantan? Sudah hampir jadi mantan istri?” Ketika Diaz mengangguk, Pak Tjandra melanjutkan. “Iya, apa hubungan calon mantan istri kamu ini dengan urusan ini?”

Diaz menarik napas panjang. “Karena Lusi dulu pernah me-

miliki hubungan dengan Adrian Chandra. Mereka saling mengenal, dan sepertinya sampai sekarang begitu.”

“Kok bisa? *Background* keluarga Lusi seperti apa, kok bisa sampai masuk *circle* pergaulan putra pemilik Royal Kencana?” pertanyaan Pak Tjandra sungguh-sungguh ambigu, antara benar-benar tidak paham atau hanya pura-pura untuk mengetes juniornya.

“Pak Tjandra, apa iya kayak gini dibahas?” Pak Arif tertawa geli. “*Circle* yang sepertinya nggak butuh *background* keluarga dan kelas sosial. Kok masih nanya. Masa nggak paham Adrian Chandra tipe laki-laki bagaimana. Dan mantan calon istri Diaz ini siapa. Imajinatif dikit, dong.”

Diaz meringis tidak nyaman. “Adrian Chandra pernah jadi klien Lusi. Dan jangan tanya saya, klien dalam urusan apa karena saya juga nggak sanggup menjelaskan.”

Akhirnya Pak Tjandra mengangguk. Lalu meminta Diaz menjelaskan semuanya tentang apa yang membuatnya menikahi Lusi, hubungannya dengan Adrian Chandra dan Herlambang Sentosa.

“Karena masalah ini sumbernya dari saya ...,” kata Diaz setelah selesai mengungkapkan semuanya. Termasuk alasan menikahi Lusi. Yang membuat kedua pria itu tertegun, tidak menduga kalau begitu kejadiannya.

“Jangan begitu, Diaz. Urusan Elite Architects artinya urusan kita bersama. Setelah ini kita akan undang staf senior dan bagian keuangan, juga kuasa hukum kita untuk mendiskusikan masalah ini,” kata Pak Tjandra yang disetujui oleh Pak Arif.

“Mungkin ada baiknya saya berkonsultasi dulu dengan ayah saya, karena beliau memiliki informasi dari Royal Kencana,” kata Diaz.

HERLAMBAH Sentosa memilih menghabiskan masa tuanya dengan pindah ke daerah pinggiran kota. Dia tinggal di sebuah vila di lereng bukit, tempat pria itu menekuni hobi lamanya bercocok tanam. Bahkan sekarang memiliki sebuah rumah kaca tempatnya mengembangkan beberapa jenis tanaman langka.

Sabtu pagi, Diaz menghentikan mobilnya di tepi jalan kampong yang berbatu-batu di dekat tempat tinggal ayahnya, karena untuk masuk ke halaman vila, jalannya terlalu curam. Lagian juga dia tidak akan bisa berlama-lama berbicara dengan ayahnya. Terutama bila ada ibu tirinya yang tidak segan-segan menunjukkan permusuhan kepadanya. *Cih!*

Hubungan mereka masih jauh dari standar normal antara ayah dan anak. Luka menganga selama puluhan tahun akibat pengkhianatan Herlambang tidak bisa dihapus dengan pertemuan yang belum tentu terjadi sebulan sekali. Tetapi mereka bisa berbicara normal selayaknya dua pria dewasa yang sedang membahas urusan bisnis.

“Aku baru tahu kalau Ayah sesuka ini pada tanaman,” kata Diaz sambil memperhatikan pria berusia enam puluh tahun itu sedang menata pot-pot yang memenuhi dinding rumah kaca itu.

Melihat tanaman malah membuat Diaz ingat Icha. Karena pertama dia ke rumah gadis itu, mendapati Icha sedang beraktivitas di kebun. Pertemuan yang cukup *memorable* buatnya. Karena untuk pertama kali melihat gadis itu dalam kenyamanan rumahnya, dan tidak sedang memakai baju kerja. Icha seksi sekali di matanya, dengan wajah berkeriat, rambut yang diikat apa adanya, dan penampilannya yang kotor penuh tanah. *Ah, aku memang seperti remaja puber kalau sudah berhadapan dengan Icha. Nggak ada jeleknya Icha di mataku!*

Andai semua tidak seperti ini, mungkin suatu saat dia bisa melihat Icha bercengkrama dengan ayahnya sebagai menantu dan

mertua yang sedang antusias membahas tanaman. Diaz meringis pada pikiran gila itu. Boro-boro menjadikan Icha sebagai menantu Herlambang. Hubungannya dengan sang ayah kacau balau. Sedangkan segala upaya yang dia lakukan demi mempertemukan hidupnya dengan Icha pun gagal total. Malah dia harus berjibaku menyelamatkan kewarasan otaknya dalam hubungan tidak jelas bersama Lusi.

Sebodoh itu aku dalam me-manage hidupku!

“Kamu nggak tahu apa-apa tentang Ayah, Yaz,” kata ayahnya kalem. “Kamu pikir, dari mana kamu dapetin keahlian dengan kayu-kayu itu?”

“Dari Kakek lah!” sahut Diaz. “Pak Ardi bilang kalau Kakek sengaja kasih hadiah alat-alat bertukang itu karena mata beliau sudah tidak bisa melihat dengan jelas,” kata Diaz, menyebut nama pengurus kebun sekaligus sopir ayahnya.

“Salah!” bantah Herlambang.

“Nggak mungkin kan, almarhum Kakek mengoleksi alat pertukangan selengkap itu kalau beliau nggak bisa bertukang dengan kayu?”

“Kamu itu, sudah salah, ngeyel pula!” ejek ayahnya. “Itu Ayah yang ngirim. Ayah memang mendapatkannya dari kakekmu. Sekarang, kalau menggunakan logika berpikirmu, nggak mungkin Ayah menyimpan alat-alat dari kakekmu kalau nggak bisa menggunakannya.”

Diaz diam dengan kesal melihat senyum pongah di wajah Herlambang. “Jangan salahin aku karena nggak kenal Ayah. Yang kabur siapa?”

“Nggak ada yang nyalahin kamu, kok,” sahut ayahnya sambil berpindah ke lajur yang lain.

“Ayah sendirian aja, nih?”

“Menurut kamu?”

“Bisa nggak sih, kalian para pengacara menjawab pertanyaan sederhana dengan jawaban sederhana?”

“Kamu dangkal banget. Kurang nyeni. Bicara itu harus tahu tekniknya biar lawan bicara terkesan dan nggak sembarangan.”

“Rumit amat cara mikirnya,” Diaz mencibir. “Emang istri Ayah ke mana? Udah bosan momong bapak-bapak tua cerewet yang nyebelin gini?”

Herlambang mencebik. “Tumben kamu nanya?”

“Karena nggak ada hal lain yang bisa aku tanyain.”

“Lalu ngapain kamu ke sini? Nggak mungkin kan, kalau sekadar main doang?”

“Nganggur amat aku main ke sini kalau cuma buat disengakin istri Ayah.”

“Kamu tuh, ya” Herlambang menggeleng-geleng. “Emang ada apa, sih?”

“Apanya?”

“Kamu ke sini itu ngapain? Kan kamu sendiri yang bilang kalau nganggur banget nemuin Ayah buat main. Berarti kamu harus punya urusan dulu baru cari Ayah.”

“Emang.”

Herlambang tertawa. “Kamu memang anak Ayah. Tuh, buktinya! Nggak tahu malu!”

“Emangnya aku masih perlu malu-malu sama Ayah?”

“Dan Ayah heran kenapa kamu dulu susah-susah ambil jurusan arsitektur kalau kamu pinter ngomong begini. Kamu akan jadi pengacara hebat kalau masuk hukum.”

“Dari mana Ayah tahu?”

“Karena kamu anak Ayah, kan? Andai Ayah tinggal bersama kalian, Ayah akan menyuruh kamu ke Fakultas Hukum. Kalau cuma mau main-main sama bangunan, bisa dikerjakan di waktu senggang sebagai hobi.”

Diaz mendengarkan. “Aku bersyukur Ayah kabur. Jadi nggak sok mengatur aku mau kuliah di mana dan akan jadi apa,” ejek Diaz.

Pria itu akhirnya melepas sarung tangan pelindungnya dan mengajak Diaz duduk di bangku yang ada di salah satu ujung rumah kaca. Ketika Pak Ardi muncul dengan menghadirkan sepoci kopi yang panas mengepul, Herlambang memintanya sekalian memasukkan mobil Diaz ke garasi.

“Kamu bisa berada di sini semaumu,” kata Herlambang menjawab sorot penuh tanya dari putranya. “Wanita yang biasanya kamu bilang suka nyengakin kamu, nggak ada di sini.”

“Ayah tinggal di sini sendiri?”

“Nggak, dong. Mana becus Ayah ngurus diri sendiri? Emang ibumu nggak pernah cerita tentang Ayah?”

Diaz menggeleng. “Nggak pernah. Tapi ngapain juga ngomongin Ayah?” ejek Diaz. “Lagian Ibu juga udah ogah kali, Ibu bahas Ayah. Cuma bikin kesel bikin marah.”

Keduanya terdiam beberapa lama. Diaz melirik jam di pergelangan tangannya. Heran juga ternyata sudah lebih dari 45 menit mereka bicara berdua begini tanpa saling mengancam untuk berkelahi.

“Ayah nggak usah bilang lagi kan, kalau Ayah menyesali masa lalu, Yaz?”

“Nggak usah, Yah. Ngapain. Ayah kan berengseknya konsisten. Kalau Ayah tobat, malaikat bingung ntar harus ngelabeli Ayah pakai istilah apa.”

Pria itu tertawa. Dijitaknya putra semata wayangnya. “Ayah memutuskan berpisah dengan istri.”

“Ha?” Diaz terbelalak. “*Jiah!* Istri Ayah bisa ngamuk. Kalian nggak punya anak juga.”

“Ngapain. Ayah sudah punya anak satu. Kamu. Dan itu juga udah bikin Ayah kapok. Ayah udah sekali gagal sama kamu. Jadi

bodohlah kalau Ayah mau mengulang kegagalan lagi.”

“Tumben jujur.”

“Ayah sudah tua, Yaz.”

“Syukurlah kalau sadar.”

“Kamu ini,” Herlambang tertawa. “Sekarang kamu bilang apa urusanmu ke sini, anak bandel!”

“Nah, begini lebih baik. Lebih cepat aku jelasin semuanya, lebih cepat pula aku bisa segera angkat kaki dari sini.”

Akhirnya Diaz menjelaskan semua yang terjadi. Ayahnya mendengarkan dengan saksama dan menanyakan beberapa hal. Hingga pria senior itu sampai pada satu kesimpulan. “Mungkin memang sudah saatnya kamu melepas Elite Architects, Yaz.”

Diaz terkejut mendengarnya.

“Masalah Apartemen Royal Kencana dan Elite Architects sudah dimulai jauh sebelum kamu dan ayah terlibat. Dan sampai saat ini Ayah bahkan belum tahu siapa dalang di balik semua ini. Adrian mungkin memang paling berkepentingan dengan perusahaan tempat kamu kerja ini. Tetapi Ayah belum menemukan motif di balik aksinya.”

“Jadi begitu?” Diaz merenung.

“Salah satu alasan Ayah melepas Royal Kencana adalah Adrian. Ayah berteman baik dengan Henky, ayah Adrian. Juga bisa bekerja sama dengan kedua kakak Adrian. Tetapi menghadapi si bungsu ini, Ayah tidak bisa menebak dengan tepat apa maunya. Dia bodoh. Tetapi berbahaya. Ayah paham kenapa Adrian cuma dapetin apartemen, yang hanya bagian kecil dari seluruh kerajaan bisnis Royal Kencana Grup. Karena Adrian nggak stabil, kelicikannya bukan khas pebisnis, tetapi penjahat.”

“Jadi aku harus ikuti jejak Ayah, melepas semua yang berhubungan dengan Elite Architects dan Royal Kencana.”

“Itu solusi paling cerdas untukmu sekarang. Karena ini bisa

dibilang pertarungan Adrian yang berambisi menghabisi Elite Architects. Dan bukannya tidak mungkin dia menginginkan perusahaan ini.”

“Tapi, Yah, aku sudah tujuh tahun bekerja di sana,” bantah Diaz. Dan di sana juga ada Icha, yang sudah dengan susah payah dia tarik ke sini.

“Kamu selalu bisa bekerja di tempat lain. Kamu juga bisa bikin usaha sendiri. Ayah dukung kamu dengan apa pun yang kamu lakukan. Tetapi lepaskan dulu Elite Architects. Terlalu berbahaya buatmu.”

Diaz termangu. Tujuh tahun kariernya harus dibuang begitu saja? *Kamu menang banyak, Lus! Sudah merampas hidupku, sekarang kamu hancurkan masa depanku.*

40

Titik Nol

INI adalah pembicaraan paling intim yang pernah Diaz lakukan bersama ayahnya. Dia bahkan akhirnya memutuskan menginap di vila. Sehingga bisa menemani pria tua itu bertemu beberapa petani bunga setempat, mendampinginya memilih tanaman, juga membantunya mengangkat pot-pot berat itu dan memasukkannya ke mobil.

“Ceritakan tentang ibumu di saat-saat terakhirnya,” kata ayahnya tiba-tiba saat mereka selesai makan malam di sebuah kedai lesehan dan pria itu sedang mengisap cerutunya.

Diaz menggeleng. “Nggak mau. Aku nggak mau berbagi momen itu dengan Ayah. Biar Ayah nyesel karena sudah ninggalin kami,” tolak Diaz.

Ayahnya tertawa. “Kamu kurang ajar. Tapi kalau nggak kurang ajar, Ayah jadi ragu apa beneran kamu ini darah daging ayah.”

Hari Senin pagi Diaz sudah bulat dengan keputusannya. Mundur. Kedua seniornya terkejut bukan kepalang mendengarnya.

“Ini satu-satunya jalan,” jawab Diaz yakin. “Karena Adrian Chandra sedang membidik Elite Architects melalui saya. Saya ber-

ada di posisi kunci. Dia mencari-cari alasan memperkarakan kasus lama dengan menggunakan saya sebagai pion. Jadi kalau saya mundur, dia sudah tidak bisa menuntut apa-apa. Toh kasus ini terjadi sebelum saya bergabung di sini. Jadi kemunduran saya bisa memutus jalan mereka untuk mencari gara-gara dengan Elite.”

“Tapi, Diaz ...,” Pak Tjandra terlihat sangat terpukul.

“Tidak apa-apa, Pak. Saya akan baik-baik saja meskipun tidak bekerja di sini.”

“Nggak mau mikir lebih lama?”

Diaz menggeleng dengan yakin.

Dan kantor pun geger ketika kabar Diaz yang akan mundur secara resmi menyebar tak terkendali. Orang-orang memandang Icha penuh tanda tanya. “Jangan tanya aku. Aku juga nggak tahu!” bantahnya.

Sialan! Ini kenapa sih? Nggak mungkin Diaz mundur secepat ini kalau tidak ada alasan lain. Lalu apa masalahnya? Apakah proses perceraianya tidak berjalan lancar? Apakah Lusi meminta rekonsiliasi? Apakah akhirnya mereka bersatu kembali?

Dengan panik Icha mencari pria itu di lantai tiga.

“Percuma, Cha! Pak Diaz nggak ada di tempat,” kata Lastri.

“Ke mana dia, Tri?”

“Ini minggu terakhir beliau kerja. Jadi beliau keliling ke para klien buat menjelaskan tentang pengunduran dirinya. Sekaligus mengenalkan orang-orang yang akan gantinya.”

“Emang udah ditunjuk penggantinya?”

“Ya belumlah. Hanya para arsitek senior aja, yang bagi-bagi tugas urusin proyek yang selama ini jadi tanggung jawab Pak Diaz.”

Informasi ini membuat Icha semakin galau. Lastri menatap temannya dengan kasihan. Tetapi dia tidak tega untuk bertanya lebih jauh. Tragedi di lantai tiga ketika Lusi melabrak Icha waktu itu masih menjadi misteri yang sampai sekarang belum berani dia

tanyakan. “Cha”

“Kamu ngerti nggak, apa alasan Pak Diaz mundur?”

Lastri terdiam. “Jangankan kamu, Cha. Pak Tjandra dan Pak Arif aja nggak tahu lagi gimana caranya menahan Diaz biar nggak pergi.”

“Tapi ini nggak masuk akal, Tri. Kenapa tiba-tiba saja?”

Pertanyaan bodoh, tentu saja. Mana bisa Lastri menjawabnya? Hanya saja, tidak masuk di akal Icha keputusan sepenting ini dibuat oleh Diaz. *Kenapa, Yaz? Terus ngapain kamu susah-susah tarik aku dari Jakarta kalau akhirnya kamu sendiri mundur dari tempat ini?* Icha merasa bego sendiri.

“Sebenarnya aku nggak boleh bilang ini, Cha. Tapi ini juga aku cuma dapet dari hasil nguping obrolan tiga pimpinan kita minggu lalu. Apa yang aku simpulin ini belum tentu benar. Ini hubungannya sama kasus Royal Kencana.”

“Ha? Lagi? Kan udah kelar, Tri?”

“Ya, mana tahulah aku. Cuma kalau menurut aku, dan didukung oleh hasil pengamatan Nadia, Apartemen Royal Kencana mengajukan gugatan lagi. Salah satu faktornya karena baru terungkap fakta kalau Pak Diaz itu ternyata anaknya pengacara yang jadi kuasa hukum mereka. Gila, ya? Keren ini Pak Diaz. Ayahnya pengacara top.”

“Tri!” tegur Icha. “Apa hubungannya status Diaz sama Herlambang?”

“Kamu udah tahu ya, Cha?”

“Tahulah! Nama belakang dan nama depan mereka sama. Makanya cari info yang bener. Cuma masalahnya di mana? Apa salahnya kalau ayahnya Diaz pengacara? Aneh!”

“Ya, kayaknya mereka menganggap keputusan yang dulu cacat hukum, dan mengancam untuk membuka kembali kasus lama dengan pengacara yang berbeda.”

Icha tertegun. Darahnya mendidih tiba-tiba. “Lusi keparat!” makinya penuh kekesalan setelah berhasil menyimpulkan.

“Cha?” Lastri terlihat heran.

Tetapi Icha sudah menghambur pergi dari tempat itu. Tujuannya tentu saja Melvin.

“Kamu nggak dengar apa pun soal Lusi, Vin?”

Melvin menggeleng. “Aku udah lama nggak ketemu dia, Cha. Kenapa?”

“Serius, nggak ketemu dia? Kalian bukannya tiap malam jadi partner—” Icha menghentikan ucapannya ketika Melvin menatapnya dengan tersinggung.

“*Please* deh, Cha.”

“Oke, maaf, aku keterlaluhan.”

Satu-satunya cara mengetahui kebenarannya hanyalah dengan menemui Diaz secara langsung! Dan Icha tidak sabar menunggu rencananya terealisasi. Karena, setelah semua yang terjadi di antara mereka berdua, Icha merasa berhak mendapatkan jawaban.

Dan di akhir pekan, berbekal alamat Diaz yang dia dapatkan dari Lastri, Icha mengemudikan mobilnya ke kompleks yang ternyata sangat dekat dengan rumahnya.

Ha? Jadi ini rumahnya? Icha terpana di depan rumah besar dengan model khas tahun 90-an yang mendominasi hunian di kawasan yang terkenal sebagai tempat tinggal para pejabat ini. Nggak heran! Ayahnya Diaz kan Herlambang yang terkenal itu! Nggak mungkin lah kalau rumahnya jelek. Apalagi ini rumah istri pertamanya yang kemungkinan besar diwarisi oleh Diaz.

Seorang perempuan paruh baya membukakan pintu pagar untuknya. Sepertinya pekerja di sini. Dengan sopan Icha mengenalkan diri. “Diaz ada di rumah, Bu? Saya Icha, teman kerjanya.”

Tetapi sebelum sang pengurus rumah tangga menjawab, pria itu muncul di teras dan berjalan ke arahnya. “Masuk aja, Cha!”

Icha terpana melihat Diaz dalam pakaian rumahannya. Celana pendek gombrong dan *t-shirt* longgar yang lengannya dipotong kutung. Bebel banget. Wajahnya juga mengilat penuh keringat dan tangannya kotor.

“Kamu lagi ngapain sih, Yaz?” tanya Icha sabil mengerutkan dahi.

“Bertukang. Seperti biasalah,” jawab Diaz cuek. “Mana kunci mobilmu?”

“Ha?”

“Bukan ‘ha’, Cha. Mana kunci mobilmu?” tanya Diaz geli.

“Iya aku dengar kamu ngomong apa. Kan aku nggak budek. Tapi buat apa kamu minta kunci mobilku?”

“Aku masukin aja ke halaman. Jangan parkir di luar.”

“Emang nggak boleh?”

“Boleh aja sih. Tapi kalau masuk pagar kan kamu ntar bakal lama di sini.”

Dan Icha tiba-tiba merasa sia-sia saja kekhawatirannya selama beberapa hari ini karena ternyata Diaz baik-baik saja. Masih menyebalkan seperti biasa.

UNTUK ukuran orang yang baru saja mundur dari jabatan setinggi itu, Diaz terlihat sangat tenang. Terlalu tenang malah.

“Kamu khawatir, Cha?” tanyanya dengan sorot geli menggoda.

“Tadinya sih. Wajar lah. Kita kan temen. Kalau tiba-tiba mundur begitu aja, kan bikin khawatir. Kali aja ada masalah.”

“Oh, teman, ya?” lagi-lagi Diaz tertawa geli.

“Basi banget deh, Yaz!” Icha cemberut. “Dan aku benar-benar nyesel ngapain aku nyari kamu ke sini.”

“Itu ungkapan hatimu yang terdalam, Cha.”

“Apaan?”

“Bahwa kamu diam-diam telah menempatkan aku di hatimu.”

“Aku selalu perhatian begini dengan orang-orang dekatku, Yaz. Aku nggak munafik, kamu pun istimewa bagiku. Terlepas dari segala kekacauan di antara kita.”

Diaz tertawa. Dia percaya. Icha memang memiliki pembawaan alami sebagai orang baik hati. Seberapa pun nggak masuk akal nya sifat itu. Diaz tidak akan heran kalau gadis ini juga memberi perhatian yang sama kepada teman-temannya yang lain. Juga binatang peliharaan, kalau dia punya.

“Aku baik-baik saja kok, Cha. Aku bukan jenis orang gegabah dalam memutuskan sesuatu.”

Icha mengangguk. Cara pria itu mengatur pernikahannya dengan Lusi, dan mengatur agar dia bisa kembali ke Malang, sudah cukup membuktikan bagaimana karakternya sebagai pemilik daftar rencana yang tersusun rapi. “Tadi aku sempat berpikir kalau kamu mengalami kesulitan atau apa. Tetapi melihat hidupmu nyaman begini, rasanya aku buang-buang tenaga saja mengkhawatirkanmu.”

Icha sebenarnya sangat ingin bertanya tentang Royal Kencana. Juga tentang nasib pernikahannya dengan Lusi. Tetapi pria itu beberapa kali menghindar sampai akhirnya Icha memutuskan bahwa Diaz tidak ingin membahasnya. Alih-alih pria itu mengajak Icha berkeliling rumahnya.

“Kamu nggak usah khawatir aku akan melakukan hal-hal tak senonoh, Cha. Ada pembantu dan suaminya di rumah ini. Nggak mungkin aku macem-macem.”

Diaz menunjukkan beberapa karya dari hobinya. Barang-barang perabotan berbahan kayu. Juga bercerita tentang impiannya dulu menekuni desain interior dan mengambil program master di bidang seni.

“Kenapa nggak kamu wujudkan?” tanya Icha spontan.

“Waktunya tidak tepat. Setelah ibuku sakit, lalu meninggal, aku lebih tergerak untuk bekerja di sektor formal seperti perusahaan. Hingga aku ketemu Pak Tjandra dan ditawarkan bergabung di Elite Architects.”

Dan Icha tidak perlu bertanya lebih jauh tentang kehidupan Diaz selanjutnya. Termasuk dua tahun usia pernikahannya.

Cukup lama Icha berada di rumah Diaz sampai akhirnya dia memaksa dirinya untuk berpamitan. Diaz tersenyum sambil mengangguk. Sama sekali tidak berusaha untuk menahannya lebih lama lagi. Tetapi pria itu mendampinginya hingga Icha duduk dengan aman di belakang kemudi.

“Kamu pakai lagi kalungnya?” tanya Diaz menunjuk ke perhiasan di leher Icha.

Icha mengangguk.

“Nggak ada rasa takut atau apa?”

Icha menggeleng. Henry dan Seno sudah jauh tertinggal di masa lalunya. Apalagi sekarang ada Diaz di dekatnya. Pria yang telah menjauhkannya dari bahaya dua pria berengsek itu.

“Baguslah. Kenangan buruk itu lama-lama akan memudar seiring waktu. Entah karena kita yang mulai bisa melupakannya. Atau kita yang semakin kuat untuk menerimanya.”

“Hari ini hari ulang tahun almarhum ayahku. Kalung ini hadiah dari beliau. Aku merasa ayahku dekat sekali denganku saat aku memakainya.”

Diaz mengangguk “Aku tahu kok rasanya, Cha. Aku juga sering banget kangen sama ibuku.”

Mereka bertatapapan cukup lama. Lalu dengan ujung jarinya pria itu menyentuh liontin kalung Icha yang terbuat dari batuan berwarna hijau.

“Yaz”

“Kamu benar, Cha. Tidak seharusnya aku berpamrih. Tidak

seharusnya aku berharap imbalan pada apa yang sudah aku lakukan buatmu. Pelan-pelan aku harus belajar melepaskan semua yang tidak bisa aku kendalikan lagi. Seperti perasaanku sama kamu, juga pekerjaanku.”

Icha tertegun, tidak menyangka Diaz akan berkata begitu. Ketika dia mengendarai mobilnya meninggalkan rumah Diaz, ada sesuatu yang hilang dari hatinya.

Malam hari menjelang tidur, HP-nya mengirim notifikasi pesan dari Diaz. Dengan jantung berdebar Icha membukanya.

Anggap saja tugasku sudah selesai.
Aku sudah membawamu kembali ke kota ini.
Dan aku sama sekali tidak menyesali apa yang telah terjadi.
Sekarang sudah saatnya aku hidup untuk diriku sendiri.
Melepaskan semua ikatan balas budi, dan belajar lagi
membangun mimpi-mimpiku yang lain.
Dunia yang akan aku nikmati untuk diriku sendiri.
Dan mengawali hidupku kembali.
Kelak kalau nasib membuat kita bertemu lagi, aku berharap
kamu akan bertemu dengan aku yang baru, Cha.
Tetapi satu hal yang belum berubah hingga saat ini.
Aku menyayangimu.

Tangis Icha pecah tanpa bisa dicegah lagi.

LUSI terkejut ketika mendapati kartu kreditnya sudah diblokir.

Semua tanggungannya memang sudah terbayar lunas. Tetapi saat ini kondisi tabungan kosong! Jadi bagaimana mungkin dia bisa bertahan kalau tidak ada kartu kredit? Pikirannya segera tertuju

kepada Diaz. Siapa lagi? Keparat sialan itu benar-benar ingin menghancurkannya!

Aarrghhhh ... Lusi benar-benar kesal.

Kenapa semua terjadi tidak sesuai apa yang dia rencanakan? Dan kenapa Adrian Chandra tidak segera mengambil sikap? Lusi berharap dengan gertakan dari Adrian Chandra akan membuat Diaz jera dan berpikir ulang untuk melanjutkan niatnya menceraikannya. Tapi sekarang, apa yang terjadi? Kenapa gagal? Apakah dirinya sudah benar-benar bodoh, seperti yang selama ini sengaja dia tampilkan kepada orang-orang?

Sialan!

Saat ini Lusi benar-benar butuh uang!

Hari Minggu petang. Ketika bel pintu berbunyi, Diaz meloncat tidak sabar. Khayalan gila meracuni otaknya berharap itu Icha. Tetapi alangkah kecewanya dia melihat Lusi berdiri di depan pintu gerbangnya.

“Aku tahu kamu benci banget sama aku. Tetapi masa iya aku harus berdiri di depan gerbang sini?” tegur Lusi. “Jelek-jelek aku manusia. Bukan anjing.”

Tanpa kata Diaz membuka gerbang dan membiarkan Lusi masuk hingga ke teras.

“Jadi setelah menikah pun kamu nggak ngizinin aku masuk rumahmu?” tanya Lusi dengan pahit.

Diaz tetap tidak menjawab. Kukuh dengan pendiriannya, berdiri di depan Lusi, seolah menghalangi wanita itu untuk masuk lebih jauh lagi.

“Apa maksud semua ini?” tanya Lusi menunjukkan kartu kreditnya. “Sialan kamu! Kamu benar-benar ingin membunuhku dengan sengaja membuat aku bangkrut begini!”

“Salahmu sendiri,” balas Diaz dingin. “Tidak pernahkah dalam hidupmu yang kacau itu untuk belajar berhemat? Menabung?”

Bukan salahku kalau kamu tidak punya uang lagi.”

“Kartu kreditnya?”

“Aku tutup. Karena aku tidak mau meninggalkan kamu menjadi janda yang dikejar-kejar *debt collector*.”

“Mulia sekali moralmu, Diaz!”

“Nggak ada hubungannya dengan moral. Tapi aku jijik membayangkan kamu akan membayar utangmu dengan tubuhmu. Setelah ini kamu juga harus belajar untuk menghidupi dirimu sendiri, Lus.”

Lusi tersentak. “Jadi ini serius?”

“Kamu pikir aku main-main?”

“Tetapi buat apa aku harus menghidupi diriku sendiri? Bukan-nya dalam perjanjian pranikah itu kamu jelas-jelas nyebutin kalau kelak pernikahan ini menghadapi masalah dan harus pisah, aku masih berhak lima puluh persen dari tunjangan jabatanmu di Elite Architects?” Lusi meradang.

Diaz tersenyum mengejek. “Masalahnya per hari Senin besok aku sudah tidak punya jabatan apa-apa lagi di Elite Architects, Lus.”

Lusi membelalak ngeri.

“Terima kasih, dengan mulut kotormu yang sudah cuap-cuap kepada Adrian, telah membuatku kehilangan jabatan. Kamu pikir Elite Architects bodoh? Melawan Adrian Chandra untuk mempertahankan aku? Maaf, ternyata kamu salah. Aku dilepas, agar perusahaan selamat dari tuntutan Adrian.”

“Nggak mungkin!”

“Tapi itu telah terjadi, Lus. Dan aku nggak nyesel sama sekali. Seneng malah. Karena dengan tidak memiliki jabatan, artinya aku sudah nggak punya tanggungan apa pun sama kamu. Besok perceraian kita diputuskan. Kita kembali seperti semula. Dua orang asing yang tidak saling mengenal.”

Wajah Lusi mendadak pucat.

“Oh, ya. Sekalian aku ingetin. Tolong segera kosongkan rumah itu. Karena aku sudah menyerahkan ke agen properti untuk dijual. Dan kita nggak ada gono-gini. Kamu sudah setuju dulu kalau terjadi perceraian, bagian kamu cuma tunjangan jabatan. Dengan asumsi jabatannya masih ada.”

“Tapi Icha”

“Apa hubungannya sama Icha, Lus? Urusan Icha dan aku bukan urusanmu. Kamu pikir hubungan pria dan wanita itu hanya dalam bentuk ikatan pernikahan? Lagi-lagi kamu salah. Kami akan baik-baik saja dengan menjadi diri kami sendiri. Menikmati hidup sebagai teman tanpa ikatan juga bukan sesuatu yang memberatkan.”

Melihat Lusi yang kehabisan kata-kata, Diaz menjadi iba. “Kamu sekarang paham kan, bahwa kamu dan aku berbeda dalam memandang serta menyikapi hidup? Prinsip dan prioritas kita bertolak belakang. Jadi, lebih baik diakhiri saja semuanya. Selamat tinggal, Lus. Semoga hidupmu akan lebih baik setelah ini.”

Berbeda dengan Diaz yang tenang, Lusi tetap tidak bisa menerima begitu saja. Tidak! Ada sesuatu yang harus dia cari tahu. Rasa penasaran ini membuatnya tidak tidur semalaman karena mencoba mengingat saat-saat dia mengerjakan laporan proyek ini ketika masih bekerja untuk atasannya dulu. Pak Sidik.

41

Sang Pemegang Rahasia

SIDIK tidak tahu, informasi yang dia dapatkan secara kebetulan dalam salah satu kunjungannya ke kantor Elite Architects pusat ini bisa dikategorikan sebagai satu kabar baik, atautkah kabar buruk.

Akan menjadi kabar baik kalau diterima sebagai peringatan agar bisa bersiap-siap bila peraturan baru itu dijalankan. Sebaliknya akan menjadi kabar buruk bila hal ini menjadi sumber pertikaian baru di antara mereka bertiga. Bahkan Sidik sudah bisa memprediksi potensi terjadinya perbedaan pendapat antara dirinya dengan Arif dan Tjandra.

Di antara mereka berdua, Arif adalah musuh bebuyutannya dalam beradu argumen. Tetapi dia mengakui kalau teman kuliahnya ini selain memiliki otak yang encer, juga memiliki kemampuan untuk mempertimbangkan dengan matang sebelum memutuskan satu perkara. Kemampuan ini yang sering menjadi pemicu perseteruan keduanya. Karena pada dasarnya, karakternya dan Arif sangat bertolak belakang. Sidik seorang *risk taker* yang terbiasa nekat mengejar peluang sekecil apa pun itu. Sesuatu yang sering direndahkan Arif sebagai tindakan bodoh.

Tetapi sialnya semakin Arif merendahnya, semakin nekat pula Sidik melakukannya. Seolah ingin membuktikan kalau dia tidak salah. Memang, dengan kebiasaannya yang nekat ini, Sidik sering memenangkan tender proyek besar, membuat perusahaan mendapat keuntungan luar biasa darinya. Meskipun tidak jarang dia juga terjebak dalam kegagalan yang membuat pihak manajemen harus mengeluarkan biaya jauh lebih besar untuk menutupi kerugian.

Kehadiran Tjandra yang dua tahun lebih senior dari mereka berdua memang menjadi penengah. Tjandra bisa mendekati Arif, sekaligus bisa membuat Sidik respek dengan kesabarannya. Hanya saja dalam banyak kasus Tjandra lebih banyak membela Arif. Kadang Sidik tidak bisa menyalahkannya juga. Karena hasil pemikiran Arif lebih bisa dipertanggungjawabkan. Meskipun Sidik terlalu gengsi untuk mengakuinya.

Kali ini Sidik dibuat penasaran, apa tanggapan kedua koleganya ini pada idenya untuk melepaskan diri dari Elite Architects pusat? Bukannya tanpa alasan Sidik berpendapat ini adalah langkah paling tepat. Karena sekarang kantor pusat secara tidak resmi telah dikendalikan oleh dua orang arsitek yang juga pebisnis haus darah. Yaitu Henry dan Seno. Kedua pria itu adalah anggota ring satu keluarga pendiri perusahaan besar ini setelah berhasil menyunting putri-putri mereka. Dengan cara ini kekuasaan sudah di tangan.

Andai Arif dan Tjandra mau sedikit saja cermat dalam menganalisis beberapa kebijakan baru yang diterapkan oleh kantor pusat kepada cabang, mungkin mereka akan setuju dengan keputusannya. Sudah saatnya mereka melepaskan diri dari kantor pusat dan berdiri dengan nama sendiri.

Tetapi Sidik mengenal dengan baik sifat mereka yang memilih setia kepada Elite Architects pusat karena belum merasa kepepet. Bagi Arif dan Tjandra, karena nama besar Elite Architects lah yang

membuat perusahaan milik tiga arsitek lokal dari kota kecil ini bisa maju dengan cepat. Apalagi sistem kemitraan dan pembinaan yang dilakukan oleh para *founder* Elite Architects telah mendidik mereka tidak hanya sebagai arsitek jempolan, tetapi juga pebisnis yang andal.

Andai kalian tahu. Tunggu saja setelah ini, kalian akan digilas oleh Seno dan Henry yang menurut desas-desus adalah penjelmaan iblis ini!

Alasan Sidik untuk melepaskan diri terus terang tidak semulia alasan balas budi kedua rekannya. Sidik mengakui dirinya tidak sebaik itu. Dia egois. Dia hanya khawatir bila Henry dan Seno bisa mendeteksi sepak-terjangnya selama ini yang sering melanggar aturan. Juga beberapa kecurangan “kecil” yang dia lakukan, di tangan Henry dan Seno berpotensi menempatkannya dalam posisi sulit. Henry dan Seno mungkin memang tidak akan menghentikan apa yang sudah dia lakukan selama ini. Tetapi akan memerasnya habis-habisan.

Selama ini Sidik tidak pernah khawatir ketika berhadapan dengan senior Elite Architects karena mereka para *founder* yang menjunjung tinggi etika dalam bekerja. Tetapi menghadapi dua orang calon penerus yang memiliki karakter bajingan seperti dirinya, membuatnya harus waspada. Karena sesama maling bisa dengan cepat mengendus motif dari kompetitornya. Hukum alam ini berlaku pula dalam dunia bisnis.

Menghadapi ancaman seperti ini, Sidik memutar otak sampai pada kesimpulan kalau dirinya harus mulai membangun kerajaan bisnisnya sendiri. Waktu yang tersisa sangat sempit. Sehingga dia harus mengoptimalkan apa yang bisa dia ambil dari proyek-proyek yang dia tangani. Dibantu oleh *finance* andal seperti Icha, yang bekerja dalam diam di bawah ancaman yang membuatnya tidak berani bersuara, Sidik pelan-pelan menjalankan rencananya.

Keberuntungannya semakin sempurna ketika dia berkenalan dengan Adrian Chandra. Adrian adalah kambing hitam keluarga yang tidak puas dengan hidupnya. Ambisinya yang besar sering bentrok dengan kedua kakaknya. Merasa senasib, keduanya pun mulai dekat. Berawal dari obrolan, akhirnya tercetus sebuah rencana besar berjudul Proyek Apartemen Royal Kencana.

Sidik akan menggunakan Elite Architects sebagai kedok untuk mengambil keuntungan sebesar-besarnya dari proyek besar itu, dan Adrian akan menggunakan proyek ini untuk merampok keluarga besarnya yang selama ini dia pikir sudah bersikap tidak adil dengannya. Satu rencana sempurna yang berjalan dengan mulus. Membuat keduanya bisa berpuas diri. Paling tidak di separuh jalan pertama.

Setelah proyek selesai. Sidik pun pelan-pelan mulai mencari jalan untuk menyingkirkan Icha dengan cara yang halus. Gadis itu datang sebagai *fresh graduate* berkualitas cemerlang, serta didukung oleh kemampuan otak yang lumayan. Dengan cepat Icha beradaptasi dengan gaya kerjanya dan memberikan Sidik banyak keuntungan. Tetapi untuk jangka panjang keberadaan gadis ini bisa menjadi ancaman. Itulah sebabnya sejak awal Sidik sudah berencana membuat Icha pergi sebagai upaya untuk menghapus jejak.

Setelah urusan Icha beres, rencana selanjutnya adalah dia akan mundur di tahun yang tepat. Yaitu ketika tuntutan Apartemen Royal Kencana terhadap Elite Architects diluncurkan. Kasus ini sengaja dirancang sebagai bagian dari rencana besar mereka. Memberi Sidik *ending* yang bagus, yang secara heroik meletakkan jabatan dengan meninggalkan seluruh investasinya untuk Elite Architects Cabang Malang.

Arif dan Tjandra, sesuai dugaan, tidak berpikir terlalu jauh. Seandainya mereka memiliki beberapa persen saja kelicikan Sidik, pasti mereka sudah bisa menyimpulkan dengan mudah. Kalau

Sidik berani melepas investasi sebesar itu, pastinya karena sudah mendapat imbalan berkali lipat lebih besar. Sekian lama berteman, tak sekali pun Sidik menunjukkan dirinya sebagai orang dermawan!

Ah, memang nasibnya sungguh beruntung. Karena setelah kasus itu selesai, dia dan Adrian akan bersiap untuk manuver baru dengan perusahaan yang benar-benar beda. Karena mereka berdua memiliki gaya bisnis yang sama. Agresif.

Sayangnya hambatan justru berasal dari faktor eksternal. Serangan *stroke* lebih dulu menghampirinya. Dan Adrian terhambat oleh kemunculan bintang baru Elite Architects, Diaz, anak emas Tjandra. Membuat rencana mereka tertunda. Tenang, hanya tertunda. Tetapi tidak hancur. Yang mereka butuhkan hanya kesabaran ekstra dan sedikit improvisasi saja.

ICHA memanfaatkan waktu makan siang bersama teman-teman perempuannya untuk mencari informasi tentang kasus Royal Kencana yang terus-menerus membebani pikirannya. Icha sudah ingat siapa Adrian Chandra dan apa perannya. Tetapi tidak mungkin dia bersuara tanpa bukti, kan? Dan masalahnya bukti itu, andai bisa ditemukan, akan menjadi sembilu bermata dua. Yang salah satu ujungnya bisa membahayakan kariernya.

“Serius nih, tak satu pun dari orang keuangan, *finance* maupun akunting, yang dilibatkan?” tanyanya tak percaya.

Saras mengangguk. “Kita cuma ditanya beberapa hal aja. Semua sudah diurus oleh kuasa hukum masing-masing. Lagian pada kasus itu kan Pak Sidik lebih banyak memakai tenaga *outsourcing*, kan? Dan mereka nggak mungkin dihadirkan kembali. Datanya aja udah lenyap.”

“Terus Mbak Saras ngapain aja? Nggak diminta klarifikasi atau

apa? Kamu bagian keuangan lho, Mbak?” Icha mengerutkan kening.

Kali ini Saras menggeleng. “Saat itu untung banget udah di-hendel semua sama Pak Diaz. Jadi aku cuma bantu dikit-dikit aja. Ngeluarin data yang ada di server. Udah. Dan datanya juga gitu-gitu doang, kan? Nggak ada yang salah dalam laporannya.”

“Tapi Diaz orang baru, kan?”

“Iya, untuk ukuran orang baru, dia memang sangat dominan. Dia seperti tahu banget tentang banyak hal. Dulu sih, aku cuma heran aja. Tapi nggak antipati. Karena dia oke banget performanya saat rapat-rapat dengan Royal Kencana itu. Tapi sekarang jadi nggak heran lagi. Wajar dia sepercaya diri itu. Anaknya Herlambang Sentosa. Jadi masuk akal lah kalau mereka berdua udah *cincaian* di belakang,” lanjut Saras.

“Tapi masa iya mereka nggak nyari laporan atau apa?” Icha masih belum lega. “Maksudku, sehebat-hebatnya Diaz, dia nggak mungkin secara otomatis jadi tahu segalanya. Pasti dia punya senjata andalan lah. Orang baru lho, dia?”

“Lemes amat, Cha, dari tadi sebut nama Diaz doang tanpa embel-embel Pak,” tegur Lastri geli.

“Masih untung Icha ingat panggil nama doang, bukan nama panggilan kesayangan,” sahut Nadia resek.

“Atau jangan-jangan kalian udah merencanakan mau nikah setelah cerai sama Lusi?” tuduh Lastri.

“Kalian ini bener-bener deh!” Icha memelototkan mata. “Kalau aku mau, bahkan dari bulan-bulan lalu juga aku udah bisa gaet Diaz. Tapi aku aja yang nggak mau. Itu nggak penting, *Gaes*. Kita obrolin kasus ini aja,” balasnya judes.

“*Ciye* Nggak penting. Yang udah calon menantu pengacara terkenal memang *emotional security*-nya beda level!” ejek Nadia.

“Sumpah deh, kalian ini! Aku merasa dihakimi kalau kayak gini. Seolah aku emang benar-benar *pelakor*,” keluh Icha.

“Nggak bisa dihindari lagi, Cha! Bahkan dalam kasus istri nyebelin kayak Lusi, kamu akan tetap jadi pihak yang dihakimi masyarakat. Karena jelas-jelas Lusi istri sah, dan mereka cerai gara-gara kehadiran kamu. Jadi di sini kamu tetap berstatus sebagai *pelakornya*,” kata Lastri dengan tega.

“Emang kamu sama Diaz udah bener-bener *officially* jadian dan mereka udah cerai?” tanya Nadia kepo.

“TIDAK!” bantah Icha kesal. “Aku nggak jadian sama Diaz. Dia nembak aku, aku ngeles. Aku nggak mau berada di antara Diaz dan Lusi yang masih punya ikatan suami istri. Itu prinsip! Urusan dia mau cerai sama Lusi dan ada apa di balik itu semua, aku nggak mau tahu.”

“Tapi aslinya kamu suka juga kan, sama Diaz?” Nadia belum puas juga, dan masih penasaran.

“Urusan ini nggak ada hubungannya sama perasaan, Nad. Ini adalah masalah kemauan. Tahu bedanya?” tanya Icha.

Nadia dan kedua teman perempuannya menggeleng bersamaan.

“Sekarang aku nanya, kalian mau nggak ketika seorang pria beristri mengatakan dia cinta dan berniat menjalin hubungan resmi setelah bercerai? Gimana kedengarannya? *Bullshit* banget, kan?”

“Nah, jawaban kalian saat si cowok nembak itu yang akan nunjukkan bagaimana kualitas diri kalian yang sesungguhnya. Nggak usah pakai omong kosong dengan mengatasmakan cinta deh! Karena saat itu yang bicara adalah nafsu. Sifat utama nafsu itu nggak kenal batas nggak kenal logika. Tapi otak tahu banget sama aturan. Di sini peraturannya jelas sekali. Pria beristri? *Big No!* Ini poin pentingnya, yang akan menunjukkan kita wanita yang seperti apa. Dua dari kalian sudah bersuami, lho. Pasti tahu banget efek sebuah pengkhianatan.”

Saras dan Lastri nyengir lebar karena disentil Icha.

“Kalau hubungannya masalah perasaan, itu gampang! Sangat

bisa dikondisikan. Bisa dipikir belakangan. Cinta juga lama-lama bisa lupa. Tanya tuh sama Mbak Saras dan Lastri yang udah nikah. Kalian yang paling kapabel untuk menjelaskan cinta itu apa.”

“Pantes deh, Cha, laki-laki bakal mundur ngadepin kamu. Galaknya kayak gini,” keluh Saras.

“Udah biasa dikatain begini. Jadi ya biarin aja,” jawab Icha santai. “Kembali ke topik kasus—” Icha belum melupakan maksud utamanya.

“Cha, sengotot apa juga kamu nanya ke aku, atau Lastri, atau yang lain, nggak akan dapet jawaban,” potong Saras. “Kalau mau nanya, langsung deh ke Pak Arif atau Pak Tjandra. Itu juga kalau bos-bos itu mau jawab.”

Memang benar apa yang dikatakan Saras. Dia dan Saras ber-teman baik. Tetapi untuk urusan pekerjaan, mereka bersikap profesional. Akunting dan *finance* memiliki prioritas pekerjaan yang berbeda dan melindungi kepentingan yang juga berbeda. Dalam banyak kasus, mereka sering berada dalam posisi berseberangan. Jadi Icha tahu semua yang dia tanyakan ini memang sia-sia.

Tetapi untuk bertanya kepada kedua bos besar, Icha harus meneguhkan hati. Karena sama saja dengan mengakui kalau dia dulu terbiasa membuat laporan fiktif untuk kepentingan Pak Sidik. Itu sama saja dengan mempertaruhkan kredibilitasnya sebagai seorang pegawai yang berurusan dengan masalah paling sensitif dalam pekerjaan. Uang.

Icha sadar dia tidak bisa gegabah dalam urusan ini. Dan setelah memikirkan selama beberapa hari, akhirnya Icha memutuskan untuk berkonsultasi dengan ibunya, agar bisa membantu memantapkan niatnya.

Malam itu Icha menemui ibunya yang sedang membaca di ruang kerja almarhum ayahnya. Ruangan sempit tempat sang ayah menghabiskan waktu dengan buku-buku koleksinya itu tidak

banyak berubah meskipun pemilik aslinya sudah lama pergi.

“Bu”

Ibunya menoleh. Melihat ekspresi serius di wajah putrinya, wanita itu melepaskan kacamata dan meletakkan buku tebal tentang nutrisi yang sedang dibacanya. Lalu menyuruh Icha duduk. Tanpa banyak buang waktu, Icha pun menceritakan apa yang sedang dia pikirkan. Dia tidak khawatir pada reaksi ibunya. Icha tahu kalau wanita seperti ibunya pasti sering menghadapi berbagai kondisi selama berkariier di dunia akademik pendidikan tinggi. Jadi Icha optimis kalau ibunya bisa memahaminya.

“Lalu apa yang bikin kamu bingung, Cha?” tanya ibunya setelah mendengar penjelasan Icha. “Perkara mengakui kesalahan itu kan bukan masalah besar. Kalau emang salah ya, ngaku aja. Kalau ntar dipecat, itu bagian dari risiko, kan?”

“Ibu nggak masalah, kan, kalau aku dipecat?”

“Ya kalau kamu dianggap salah dan dipecat, kenapa Ibu harus masalah? Kan rezeki itu datangnya bukan hanya datang dari gaji aja, kan? Ibu yakin kok, kalau kamu bakal bisa eksis dengan profesi apa pun nanti, selain sebagai *finance*. ”

“Kok bisa sih Ibu seyakini ini?”

“Jelas yakin. Kan kamu didikan Ibu.”

Icha tertawa mendengar jawaban ibunya. Dan akhirnya tahu, dari mana sikap percaya dirinya berasal. Kalau memiliki ibu berkarakter kuat seperti ini, para gadis sepertinya harusnya tidak akan bingung menentukan masa depannya dan mempertahankan prinsip-prinsip hidupnya. Ya, kan?

42

Angka Empat yang Menganga

BEGITU merasa mantap, Icha menemui Pak Tjandra. Dan pria senior itu tentu saja terkejut melihat kemunculannya.

“Saya mendengar kalau Pak Diaz mengundurkan diri karena tuntutan dari Apartemen Royal Kencana,” Icha memulai penjelasannya.

“Diaz bilang begitu?” tanya Pak Tjandra lugas.

Icha menggeleng. Dia memang tidak perlu lagi menutup-nutupi kedekatannya dengan Diaz kepada pria di hadapannya ini.

“Lalu apa yang membuat kamu menganggap Diaz mundur karena kasus Royal Kencana?” Pak Tjandra seperti sedang mengetesnya.

“Karena saya tertarik dengan kasusnya,” jawab Icha. Melihat Pak Tjandra hanya menatapnya skeptis, akhirnya Icha memutuskan untuk berterus terang. “Saya merasa bersalah, Pak. Karena saya cukup tahu tentang proyek itu. Terutama yang berhubungan dengan ...,” Icha menarik napas panjang, “keuangan dan kecurangan di dalamnya.”

Pak Tjandra menatap Icha dengan saksama. Lalu pria itu

menutup layar MacBook-nya sebagai tanda bahwa kali ini beliau serius mendengarkan apa pun yang akan diucapkan oleh Icha. “Oke, katakan,” kata beliau kalem menenangkan.

Icha menarik napas panjang untuk membuang kegugupannya. Dia bersyukur menjumpai Pak Tjandra, dan bukan Pak Arif. Sebab apa yang akan dia katakan ini sangat sensitif. Dia membutuhkan ketenangan pria di depannya ini untuk mendukung keberanian yang pelan-pelan mulai terkikis begitu duduk di depan salah satu pemilik kantor cabang ini.

“Saya dan Pak Sidik terlibat langsung dalam Proyek Apartemen Royal Kencana. Tetapi ketika ada kasus yang berhubungan dengan proyek ini, tak satu pun dari kami berdua berada di tempat untuk mempertanggungjawabkannya,” kata Icha yang berusaha setenang mungkin.

“Pak Sidik sudah mengundurkan diri dengan sukarela sebagai bentuk pertanggungjawaban karena merasa gagal dalam proyek ini. Lalu kamu sendiri juga waktu itu sudah pindah kerja.”

“Apa Pak Tjandra tidak curiga dengan kedua hal tersebut? Apakah tidak ada yang menganggapnya sebagai kebetulan yang terencana? Pak Tjandra sudah pasti tahu alasan sebenarnya di balik kemunduran Pak Sidik.”

“Alasan kenapa Pak Sidik mundur, biarlah jadi rahasia saya dan kolega saya. Lalu saya pikir tidak ada relevansinya kalau sampai harus memanggil kamu. Karena semua yang berhubungan dengan urusan laporan keuangan, sudah ada tim teknis yang ternyata lebih paham pada masalah anggaran biaya proyek.”

Icha menundukkan kepala. Merasa niatnya sia-sia. Entah karena Pak Tjandra sebenarnya tahu, tetapi tidak mau mempermasalahkannya lebih lanjut, atau memang di mata pria senior ini dia tidak memiliki peran apa pun.

“Baiklah, Pak. Mohon maaf kalau saya dianggap lancang,” kata

Icha akhirnya. “Tetapi bolehkah saya tahu, apakah Pak Tjandra masih berkomunikasi dengan Pak Sidik? Apa Pak Tjandra tahu aktivitas beliau setelah keluar dari Elite Architects?”

“Kenapa kamu nanya begini?”

Icha memilih tidak menjawab pertanyaan itu.

“Saya masih sesekali berkomunikasi dengan Pak Sidik. Beliau sempat kena serangan *stroke*, tepat setelah keluar dari sini. Tetapi sekarang beliau sudah mulai beraktivitas kembali. Belum pulih sepenuhnya. Tetapi hampir normal. Beliau saat ini bekerja sama dengan seseorang sedang membesarkan perusahaannya sendiri.”

“Apakah Pak Sidik juga punya usaha *supplier* material bangunan?” tanya Icha.

“Dari mana kamu tahu?” tanya Pak Tjandra penasaran.

“Apakah nama usahanya PT Abdi Kencana?” tanya Icha lagi.

“Bagaimana kamu tahu?”

Icha menarik napas panjang. “Saya nggak tahu apakah di kantor ini masih menyimpan laporan tender proyek Apartemen Royal Kencana dulu apa tidak.”

“Elite Architects mendapatkan proyek itu melalui penunjukan langsung. Dan bisa dikatakan kalau proyek milik Pak Sidik. Prosesnya pun di bawah kendali Pak Sidik.”

“Oh,” Icha merasa kecewa. “Berarti semua sudah diketahui, ya.”

“Begitulah. Jadi memang tidak ada gunanya membuka kembali kasus ini.”

Icha mengangguk lagi. “Satu hal lagi, Pak, yang perlu saya tanyakan. Setelah ini saya akan pergi.”

“Oke, silakan.”

“*Ehm*, ini terkait laporan,” Icha berusaha menenangkan diri karena tiba-tiba jantungnya berdebar kencang. “Apakah pada saat kasus itu terjadi, Pak Tjandra dan Pak Arif membuka satu laporan keuangan yang dibuat dalam tiga rangkap?”

Pak Tjandra terkejut. “Bagaimana kamu tahu?” tanya pria itu dengan ekspresi defensif.

“Apakah laporan itu dipegang oleh salah satu dari pemimpin di sini?” Icha terus bertanya tanpa menjawab pertanyaan atasannya.

Pak Tjandra mengerutkan kening, semakin heran oleh pertanyaan Icha. “Kenapa kamu menanyakannya?”

Icha menatap bosnya dengan serius. “Sebenarnya selama bekerja dengan Pak Sidik saya terbiasa membuat dokumen dalam tiga jenis. Dokumen asli dengan semua barang bukti, dokumen revisi pertama, dan dokumen *fixed*,” Icha mengaku. “Maaf, Pak, kalau”

“No, bukan itu maksud saya,” Pak Tjandra melambaikan tangan untuk mencegah pengakuan Icha lebih lanjut lagi. “Di sini saya nggak akan menghakimi siapa-siapa. Dan saya paham tentang permainan itu. Karena pada saat kasus ini muncul, kami pun sempat membuka dokumen yang kamu bicarakan ini. Tetapi *finance* yang membuat laporan bukan kamu.”

“Nama yang tertera di laporan itu memang bukan saya. Tetapi apakah laporan itu dipakai?”

Pak Tjandra menggeleng. “Tidak bisa dipakai. Atau lebih tepatnya kami memutuskan untuk tidak memakainya. Karena laporan itu tidak membuktikan apa-apa. Memang terdapat catatan kalau terjadi beberapa *markup* harga material. Tetapi tidak bisa diidentifikasi siapa yang membuat catatan itu. Kalau laporan itu sampai keluar, hanya akan membuat Elite Architects babak belur. Karena sama saja dengan menelanjangi diri sendiri dengan mengakui kecurangan itu.” Pak Tjandra menatap Icha. “Kenapa?”

“Pak, boleh saya tahu dokumen itu ada di mana? Boleh saya lihat lagi dokumennya?”

“Kenapa?”

“Semoga saya tidak salah mengingat. Karena ini kaitannya

dengan Adrian Chandra dan Pak Sidik. Mereka yang saat itu bekerja sama dalam Proyek Apartemen Royal Kencana.”

“Tentu saja mereka bekerja sama. Lebih tepatnya Pak Sidik mewakili Elite Architects dan Adrian Chandra mewakili Royal Kencana.”

Icha menggeleng. “Tidak hanya sebatas itu, Pak. Maksud saya, hubungan kerja sama mereka lebih dari itu. Ada beberapa hal yang mengarah pada kerja sama demi keuntungan pribadi dengan memanfaatkan proyek itu.”

Pak Tjandra menatap Icha tajam. “Itu bisa jadi tuduhan yang sangat serius, Cha. Akan jadi bumerang kalau tidak ada buktinya.”

“Izinkan saya untuk melihat laporan itu kembali. Saya mohon, Pak.”

“Begini? Kamu yakin?”

Icha mengangguk. “Saya tahu kalau saya mempertaruhkan karier saya untuk menghadap Pak Tjandra sekarang. Jadi saya bertekad untuk tidak mundur dari niat semula.”

Pak Tjandra terdiam dan berpikir. Membuat Icha menunggu dengan waswas.

“Kamu yakin?” tanya pria itu sekali lagi.

Icha mengangguk. Pertaruhan sudah dia buat. Dan jalan ini sudah dia pilih. Lalu buat apa ragu lagi?

“Baiklah. Saya akan membahasnya lebih lanjut dengan beberapa orang. Lebih baik kamu tunggu prosesnya. Nanti saya panggil kamu.”

DIAZ sedang rapat bersama tim kecilnya di rumah ketika Pak Tjandra menghubunginya.

Setelah resmi mengundurkan diri, tidak perlu waktu lama

bagi Diaz untuk memulai aktivitas pribadinya. Kini dia sudah siap dengan sederet jadwal proyek yang selama ini dia kerjakan hanya sebagai sampingan saja. Tak kurang dari tiga pekerjaan untuk klien perorangan yang terdiri dari kafe, hunian pribadi, dan gedung perkantoran kelas UMKM siap menyibukkannya di bulan ini. Selingan yang cukup menyegarkan setelah bertahun-tahun mengerjakan proyek besar dengan masalah yang kompleks.

Kepada timnya yang terdiri dari para arsitek dan sarjana teknik sipil lulusan baru, pria itu meminta izin untuk menerima telepon di ruang dalam.

“Diaz, bisa nggak kamu meluangkan waktu ke Elite Architects untuk melakukan klarifikasi?” tanya Pak Tjandra *to the point*.

“Klarifikasi untuk apa?” tanyanya sambil mengerutkan kening.

Hell! Apakah ada masalah susulan dengan Royal Kencana? Sialan. Adrian Chandra dan antek-anteknya ini menyebalkan sekali. Andai yang berbicara di ujung sana bukan salah seorang senior yang dia hormati, sudah pasti ditolaknya pembicaraan tentang hal ini. Tetapi Pak Tjandra adalah salah seorang yang tidak bisa dia abaikan begitu saja. Sekarang pria itu sedang menjelaskan tentang kabar terbaru yang berhubungan dengan dokumen yang dia dapatkan dari Lusi.

“Memang masih ada gunanya?” tanyanya ragu.

“Sepertinya masih bisa ditinjau lagi.”

“Tapi buat apa, Pak?”

“Saya ingin masalah ini tuntas. Setelah dua kali percobaan, tidak menuntut kemungkinan Adrian Chandra akan melakukan manuver lagi untuk ketiga kali dan seterusnya. Saya curiga dia memiliki agenda khusus di sini.”

“Hm ... Jadi apa yang harus saya lakukan, Pak?”

“Dokumen itu masih ada di kamu?”

“Iya, masih saya simpan.”

"Datanglah ke sini dan bawa serta dokumen itu. Kita akan melakukan sedikit penyelidikan dan bongkar-bongkar dokumen lama."

Diaz mengerutkan keningnya. "Ada petunjuk yang harus saya cermati?"

"Semua berputar di bagian keuangan," kata Pak Tjandra sambil tertawa pelan.

Hm ... Diaz berpikir keras. Keuangan? *Finance*? Lusi? Diaz menarik napas panjang. Sialan, perempuan ini kenapa sulit sekali lepas dari hidupnya? Apakah memang benar dia secanggih itu?

Pada hari yang telah dia janjikan, Diaz muncul di Elite Architects pagi-pagi. Kepada resepsionis, dengan sopan dia mengatakan tujuannya serta mempersilakan gadis di *front desk* tersebut untuk mengonfirmasi kehadirannya dengan Pak Tjandra. Diaz memang belum genap sebulan mengundurkan diri. Tetapi sebagai orang luar, dia berusaha menaati aturan main yang berlaku di bekas kantornya.

Karena Pak Tjandra sedang *meeting* rutin bersama para arsitek—hal yang sebenarnya juga sudah dia perhitungkan dengan sangat matang, dan dia memang sengaja datang lebih awal karena ada beberapa hal yang perlu dia selesaikan—akhirnya Diaz mengatakan menemui Saras di kantornya.

Saras. Bukan Icha. Urusan mereka berdua masih bisa ditunda, bukan?

Saras yang sedang berbicara dengan salah satu cewek anggota timnya, terkejut melihat kemunculan Diaz yang tiba-tiba di ruangnya. Setelah menyelesaikan urusan dengan timnya, perempuan itu mempersilakan Diaz duduk dan bertanya terus terang tentang maksud kedatangannya.

"Kenapa sih aku harus punya niat penting dulu baru datang ke sini?" balas Diaz sambil tersenyum.

"Ya ampun, Pak. Baru sebulan lepas dari kantor ini, wajahnya udah secerah ini," sahut Saras.

Diaz tertawa. “Pertama, ayo dong, jangan panggil Pak. Kita kan dulu biasa panggil nama doang, kan?”

“Oke, Diaz,” Saras tertawa. “Jadi, gimana kabar bahagianya?” godanya.

“Wah, bahagia banget. Rasanya udah *selow* aja nih.”

“Kelihatan tuh, tambah cerah.”

“Tambah cerah aja?” goda Diaz.

“Lebih muda.”

“*Hm* Ada lagi?”

“Dih! Sekarang jadi lemes banget ngomongnya. Nggak lagi sok misterius!” ejek Saras. “Tambah ganteng. Puas?”

“*That’s the point*. Puas banget.”

“Sayang aku udah bersuami.”

“Maksudnya apa ya, Bu?”

“Nggak ada maksud apa-apa. Cuma bilang aja,” Saras tertawa. “Ayo, bilang aja mau apa.”

Diaz nyengir. Lalu meletakkan dokumen yang dia bawa itu ke atas meja. “Aku pengen periksa dokumen ini. Bisa kamu konfirmasi ke Pak Tjandra kok.”

Saras mengambil dokumen tersebut lalu memeriksanya sekilas. “Bikinan anak *finance* ini. Wuih, zaman nggak enak dulu, nih,” Saras membalik-balik halamannya. “Tunggu, ada tiga rangkap ya? Tapi tanda tanganku cuma di satu berkas? Pak Sidik? Lu ...,” Saras mengangkat wajah dan memandang Diaz.

“Iya, itu nama *finance* yang membuat laporan ini. Lusi,” kata Diaz sambil tertawa. “Kenapa kamu kelihatan nggak percaya gitu, sih?”

“*Hm ... sorry*. Bukan maksud merendahkan atau apa. Tetapi istrimu—”

“Mantan istri,” potong Diaz.

“Apa? Jadi?”

“Udah deh, nggak penting lagi buat dibahas. Lanjutkan omonganmu.”

“Kamu gitu, deh. Padahal aku lagi pengen banget ngegosip.”

“Ntar kamu bisa gosipin aku lebih *hot* lagi. Sekarang kembali ke dokumen.”

“Oke! Kita lanjut. Menurut pengamatanku, kayaknya nggak mungkin dokumen ini disiapkan oleh Lusi. Sebagai seorang *finance* dia nggak memiliki *skill* sama sekali untuk menyajikan data dengan serapi ini. Karena ini bukti jelas dilakukan oleh seorang ahli.”

“Ada cara untuk membuktikannya?”

“Aku bisa buka server untuk mengecek siapa yang memasukkan dokumen ini paling akhir ke pusat data kita. Itu nama yang valid. Karena beberapa bagian memang masih melakukan kebiasaan ini. Tetap mencantumkan nama *person in charge*, meskipun yang mengerjakan orang lain. Ketika ada masalah, baru dilakukan *cross check* dengan data di server, yang lebih bisa dipercaya siapa penyeter data akhir secara resmi ke manajemen perusahaan.”

“Tulisan tangan di *sticky note* ini?”

“Ini tulisan umum cewek. Bisa siapa aja. Nggak spesifik juga.”

“*Hm* ... jadi kamu juga ragu, dan percaya kalau Lusi nggak mungkin membuatnya?”

“Kamu pikir? Kamu kan yang pernah jadi suaminya?” ejek Saras.

“Sialan.” Diaz tertawa.

Tepat kemudian pintu ruangan Saras terbuka dan Lastri muncul. Wanita itu terkejut melihat kehadiran mantan atasannya dan memekik histeris.

“Udah deh, nggak usah pakai teriak kayak gitu. Aku kan bukan *boyband* Korea, meskipun kayaknya kadar gantengku berada di level yang sama.”

“Tiba-tiba pengen muntah,” omel Saras.

“Kamu jorok, Ras. Muntah sembarangan!” balas Diaz.

“Kalian ...?” Lastri masih terbengong-bengong tak percaya.

“Udah, gabung sini aja, Tri. Ini Diaz lagi kangen sama kita, lho. Makanya nongol pagi-pagi.”

Lastri tertawa sambil mendekat ke depan meja Saras. “Kangennya sama Icha, sih. Cuma lagi cari pengalihan isu aja buat menutupi gosip sebenarnya,” kata Lastri sambil tertawa kecil.

“Kok kamu pintar banget sih, Tri, nebaknya? Ini pasti karena kamu lama jadi asistenku.”

Lastri tersenyum. “Gampang lihatnya. Tuh, Pak Diaz lagi bawa-bawa dokumennya Icha.”

“Kok dokumennya Icha, sih?” tanya Saras.

“Iya. Tahu dari mana?” sambung Diaz.

“Dari tulisan di *post it* itu!” Lastri menunjuk selembar *post it* berwarna kuning terang yang menyembul dari salah satu jilidan kertasnya. “Ini kan, tulisan Icha?”

“Serius? Kamu hafal?” tanya Saras takjub.

“Ya iyalah. Masa iya nggak hafal tulisan tangan temen sendiri? Ciri khas Icha tuh, yang jarang ditemui di tulisan orang lain, kalau nulis angka empat, bagian atasnya bolong. Menganga!”

Baik Diaz maupun Saras tertegun. Tetapi keduanya sepakat meskipun tanpa diucapkan untuk tidak mengungkapkan apa pun di depan Lastri. Dengan keramahan normal Saras bertanya tujuan Lastri. Menunggu hingga perempuan itu menyelesaikan urusannya dan keluar dari ruangan, baru mereka kembali membahas dokumen.

“Mungkin Lastri benar. Mari kita buktikan,” kata Saras sambil mengetikkan serangkaian kode masuk ke server dan mencari tahun, bulan, serta tanggal dimasukkannya dokumen sesuai tertera pada *printout* yang dipegang Diaz.

“*Hm ...* ternyata memang benar. Alisya Maharani. Dan disetor pukul tiga dini hari. Buset! Tapi nggak heran kalau Icha. Pekerjaan

sudah jadi suaminya. Jadi hal ini mungkin salah satu faktor yang bikin dia betah menjomlo meskipun dari dulu yang naksir dia banyak.”

“*Too much information*, Ras,” tegur Diaz sambil tersenyum kecut. “Sebenarnya bukan masalah kalau memang Icha yang membuat laporan itu. Tetapi kenapa dia masih mencantumkan nama Lusi di sana?”

“Kalau Icha tidak melakukan hal itu, bisa jadi Lusi nggak pernah gajian,” cibir Saras.

“Menurutku nggak begitu, Ras. Ayolah, kamu tahu sendiri kapasitas Icha dan Lusi. Icha yang secerdas itu? Melakukan hal ini hanya agar Lusi bisa tetap gajian?” Diaz tertawa mengejek. “Ini alasan yang absurd menurutku. Kayak kamu nggak tahu aja gimana cara Lusi biar bisa tetap eksis di dunia pekerjaan, tanpa harus melakukan apa yang menjadi tugasnya.”

“Diaz ...,” tegur Saras.

“Kita kan, udah sama-sama tahu. Ngapain ditutup-tutupi, Ras. Aku kan kenal mantan istriku dan bagaimana cara dia cari duit kalau kepepet,” ejek Diaz.

“Aku nggak bahas Lusi. Aku bahas tentang Icha dan stigma yang kamu berikan ke dia.”

“Tapi aku nggak salah, kan? Icha itu cerdas lho, Ras.”

“Tahu.”

“Nggak mungkin dia melakukan ...,” Diaz menggeleng. “Aku perlu bahas ini ke Pak Tjandra.”

“Tapi, Diaz! Hei! Diaz! Tunggu!”

Tentu saja Diaz tak menggubris panggilan Saras.

Kamu ngapain, Cha? Apa maksudmu dengan dokumen ini? Jangan-jangan apa yang dikatakan Lusi itu benar, bahwa kamu nggak sebaik yang kamu tampilkan selama ini. Dan apa hubunganmu dengan Pak Sidik?

43

Wanita Sempurna

ICHA sedang sendirian di ruang *finance* karena rekan-rekannya sedang bertolak ke lapangan. Refleks dia menoleh ketika seseorang membuka pintu ruangnya. Dan terkejut melihat kehadiran Diaz di sana.

“Yaz ...,” panggilnya sambil berdiri.

Tetapi Diaz sepertinya sedang sangat serius. Tidak ada keramahan sedikit pun di wajahnya.

“Ini kamu yang bikin?” tanya pria itu sambil menunjukkan dokumen di tangannya.

Icha terbelalak. “Jadi beneran kalian menemukannya?”

“Jadi kamu memang sengaja, ya?” tanya Diaz tajam. “Meninggalkan dokumen sepenting ini sembarangan sebelum pindah kerja ke Jakarta?”

“Eh?” Icha tidak paham pada emosi yang terlihat di wajah Diaz.

“Kamu sengaja, kan? Berharap dokumen ini ditemukan sehingga orang yang namanya ada di sini bisa mendapatkan masalah?”

“Ini maksudnya apa, ya?”

“Cha, udah deh. Kamu nggak usah pura-pura. Ini jebakan,

kan? Kamu sengaja menjebak Lusi dengan mencantumkan nama dari laporan yang tidak mungkin sanggup dibuat oleh *finance* seperti dia?”

Pelan-pelan Icha mulai memahami arahnya.

“Dengan meletakkan nama Lusi sebagai pembuat laporan, kamu merasa aman dari masalah kan, Cha? Karena yang tertera di sana bukan namamu, meskipun kemungkinan besar, dan aku hampir yakin 100 persen, ini buatanmu. Benar?”

“Tapi, Yaz, itu semacam kode etik tak tertulis yang saat itu berlaku di antara kami.”

“Oke, oke, aku juga dengar tentang kode etik konyol itu. Yang membuatmu seperti pahlawan karena dengan mencantumkan nama anak buahmu, yang dalam hal ini adalah Lusi, membuatmu bebas dari razia orang personalia? Begitu?”

“*Ehm ... maksudku ...*,” Icha tidak siap menghadapi Diaz yang menampilkan sisi yang belum pernah dia ketahui sebelumnya.

“Yang aku nggak percaya adalah seorang Icha bisa menggiring opini orang lain dengan menganggapnya berpikir selugu itu tanpa maksud tertentu.”

“Ha?” Icha terkejut. “Maksudmu apaan sih, Yaz?”

“Kamu punya maksud lain kan, untuk Lusi? Kamu sengaja melakukannya, kan? Berharap suatu saat dokumen ini ditemukan, lalu Lusi akan dituduh melakukan persekongkolan kecurangan bersama Pak Sidik?”

“Beneran deh, ini nggak masuk akal!” bantah Icha.

“Asal kamu tahu, Cha, setelah kamu pergi pun, Lusi tetap sama berengseknya dalam hal bekerja. Dan aku pikir Melvin atasan yang cukup baik hati dengan memberinya tameng agar dia lolos dari penilaian personalia. Tetapi, maaf kalau membuatmu kecewa. Karena kenyataannya Lusi bisa bertahan bertahun-tahun di perusahaan ini meskipun tanpa perlindungan kamu yang mencantumkan namanya

di pekerjaan yang bukan untuknya. Dia sanggup bertahan, Cha.”

Icha mulai dibakar emosi. “Jadi?” tanyanya menantang.

“Kesimpulanku cuma satu. Kamu sengaja menulis nama Lusi di laporan yang juga sengaja kamu geletakkan sembarangan agar dia jadi tertuduh. Benar?”

“Oke. Anggap itu benar. Lalu apa?” Icha menatap Diaz dengan berapi-api. Sialan pria ini! Memberinya kejutan tak tanggung-tanggung!

“Maaf kalau membuatmu lagi-lagi kecewa. Lusi baru keluar dari sini karena mengundurkan diri dengan alasan mau menikah denganku. *See?* Jadi hal ini menegaskan kesimpulanku pada kesengajaan yang telah kamu lakukan.”

Icha menatap Diaz dengan tajam. Segala emosi dan sakit hati yang pelan-pelan muncul ditekannya dalam-dalam. Saat ini dia lebih butuh kepala jernih untuk menghadapi serangkaian masalah yang mengadang di depan.

Jadi, begitulah. Tantangan pertama sudah muncul di depan mata. Memang mengecewakan karena justru Diaz lah orang pertama yang berkonfrontasi dengannya. Tetapi Icha bisa apa, selain melanjutkan apa yang telah dia mulai?

“Kalau memang begitu kenyataannya, bahwa aku sengaja melakukannya untuk menjebak Lusi, memang kenapa?” tantang Icha. “Kamu punya masalah dengan hal itu?”

Ganti Diaz yang sekarang terkejut. “Tapi nggak mungkin, Cha! Atas dasar apa kamu memusuhi Lusi? Kamu toh udah punya semuanya. Perempuan berkelas sepertimu tidak perlu merendahkan wanita seperti Lusi hanya untuk menunjukkan kalau kamu lebih hebat dari dia. Kamu nggak perlu melakukan trik murahan hanya untuk menang dari Lusi. Kalian nggak selevel!”

Mendidih emosi Icha mendengar perkataan Diaz. “Tahu nggak, Yaz, kalau aku tidak pernah menyatakan diriku perempuan berke-

las atau apalah itu. Kamu sendiri yang menyebutku dengan segala embel-embel berdasarkan pendapatmu sendiri, untuk memenuhi obsesi dan ekspektasimu tentang perempuan elegan yang sempurna. Sayang sekali. Perempuan kayak gitu nggak ada di dunia nyata!” ejek Icha. “*Welcome to reality, Bro!* Tidak ada orang yang 100 persen jujur seperti malaikat di dunia ini.”

“Tak kusangka, Cha”

“Kamu pun tak lebih baik, kan? Terbukti kamu telah bertahun-tahun menipu Lusi. Dengan memberi harapan palsu, mengikatnya dalam perjanjian pranikah yang tidak berperikemanusiaan, dan mentertawakan nasibnya yang malang. Hanya untuk menutupi kelemahanmu karena tidak bisa berkulit dalam ikatan pernikahan dengan Lusi. Tahu nggak, ketika kamu merendahkan Lusi, sama saja dengan merendahkan dirimu sendiri karena dia istrimu!”

“Dia mantan istri, Cha,” bantah Diaz dengan berapi-api. “Kami sudah resmi bercerai. Mungkin kamu perlu tahu itu. Meskipun aku juga nggak paham apakah fakta itu masih relevan untuk dibicarakan sekarang.”

Lalu Diaz pun pergi. Meninggalkan Icha berdiri penuh kemarahan di tempatnya.

PERTEMUAN itu digelar setelah makan siang. Icha memasuki ruang rapat kecil di lantai tiga, dan tidak terkejut mendapati Diaz ikut hadir di sebelah Pak Arif dan Pak Tjandra. Para senior itu menyambutnya dengan simpatik. Kecuali Diaz tentu saja.

Barulah pandangan Icha fokus pada dokumen yang dipegang Diaz dan kali ini baru dia terpikir bagaimana cara dia mendapatkannya.

“Dokumennya?” gadis itu mengulurkan tangan.

Diaz membalas tatapannya dengan tajam. Tetapi tidak juga menyerahkannya.

“Saya tidak tahu bagaimana caranya dokumen tersebut bisa dipegang oleh Pak Diaz. Tetapi kalau sekarang tidak diberikan kepada saya, mungkin lebih baik pertemuan ini dibatalkan,” kata Icha tegas.

“Diaz,” Pak Tjandra memperingatkan juniornya dengan kalem.

“Bagaimana dokumen ini bisa saya pegang, ceritanya cukup panjang,” kata Diaz keras kepala.

“Ya udah, kalau begitu *cut* aja bagian itu. Sekarang lebih penting saya membahas isinya. Dan bukan bagaimana cara Diaz dapetin dokumennya,” balas Icha tak kalah keras kepala.

“Kalian berantem, ya?” tanya Pak Arif frontal seperti biasa.

Pak Tjandra tersenyum geli. “Diaz, kasih dokumennya ke Icha. Kita bicarakan dulu bagian pentingnya. Ntar kalau kita sudah tahu ada apa sebenarnya, kalian bisa lanjutin lagi pertengkaran kalian. Setuju?”

Demi Tuhan! Diaz ternyata bisa se-childish ini! Dasar anak tunggal! Hei, bukannya aku juga anak tunggal? Tapi aku NORMAL! Icha menunggu dengan tatapan mematikan sampai akhirnya Diaz menyerahkan dokumennya. Dia menahan diri untuk tidak memukul kepala pria itu dengan bundel kertas yang lumayan tebal itu karena telah bersikap konyol dan tidak profesional seperti ini. *Kamu akan lihat siapa aku yang sesungguhnya, Yaz! Dan kamu bisa memutuskan lagi, apakah pria cemen macam kamu akan cocok untukku?*

Setelah memeriksa kelengkapan isi dokumen dan memastikan tidak ada satu pun yang terlewat, barulah Icha bicara. “Pak Tjandra, Pak Arif, saya tahu risiko yang harus saya terima terkait dokumen ini sangat besar karena berhubungan dengan karier profesional saya sebagai seorang *finance*. Memang benar, saya adalah orang yang menyusun dokumen ini. Dan saya tahu dengan persis kronologinya

dari awal sampai keluar dokumen resmi dengan tanda tangan Pak Sidik sebagai penanggung jawab resmi saat itu dan dikuatkan dengan stempel perusahaan serta masuk dalam server data resmi kita. Tapi ada beberapa hal yang harus saya cek ulang sebentar di kantor saya. Jadi tolong beri saya waktu lima belas menit saja.”

Ketiga pria terdiam sambil mengawasi Icha.

“Bapak-Bapak bisa memecat saya nanti, setelah ini. Saya janji tidak akan melarikan diri. Bahkan andaipun saya kabur, Diaz tahu rumah saya. Tapi izinkan saya melakukan tugas saya dulu. Semoga saya masih bisa membebaskan perusahaan ini dari rongrongan Adrian Chandra yang berkedok Royal Kencana, serta mengembalikan Pak Diaz ke posisi semula.”

“Cha, bukan itu maksudnya!” Diaz sampai perlu berdiri untuk memotong ucapan Icha.

“Yaz, yakin deh, setelah ini kelar, kamu bisa jadi bos lagi di sini kalau mau. Dengan posisi sementेरeng itu, sekaligus statusmu sebagai duda, aku jamin nggak ada cewek yang bakal mau nolak kamu!”

“Cha!”

Tapi Icha tidak menggubrisnya. Setelah mengangguk kecil kepada kedua seniorinya, Icha bergegas keluar ruangan.

“Cha! Jangan lari-lari turun tangga! Pakai lift!”

Tetapi Icha mana mau dengar? Dengan cepat gadis itu memasuki ruangan dan segera membuka laptopnya. Mencari-cari profil sebuah perusahaan yang sedang dicarinya. Setelah yakin hal ini sesuai dengan kemauannya, gadis itu lalu mencetaknya.

“Kamu sibuk banget, Cha?” tanya Melvin yang sudah kembali dari kegiatan di lapangan.

“Hm ...,” hanya itu jawaban Icha. Sebelum mengumpulkan hasil cetak, menyusunnya, lalu membundelnya dengan perforator yang dia ambil dari lacinya. “Oh ya, Vin, tujuh tahun yang lalu,

setelah aku keluar dari sini, kamu ingat nggak siapa yang menempati meja kerjaku?”

Melvin berpikir sejenak. “Nggak ada yang pakai. Lusi bilang kalau bekas mejamu bawa sial.”

Icha menyeringai. *Sialan!*

“Tapi Lusi yang sering memakainya buat simpan-simpan barang. Juga dokumen-dokumen dia. Kalau nggak salah ingat. Meja kamu dan meja kerja Lusi yang pertama diberesin setelah Lusi *resign*. Pak Diaz merombak total desain lantai ini menjadi lebih nyaman buat kerja kayak gini.”

Yah, paling nggak Diaz bertindak bener lah, mempertimbangkan kenyamanan karyawan dalam bekerja dengan menyiapkan *space* yang enak. Nggak kayak Pak Sidik, yang mengetatkan anggaran karena udah kebanyakan diembat. Boro-boro mikirin kenyamanan karyawan.

“Kenapa, Cha?”

“Nggak ada apa-apa. Penasaran aja,” kata Icha sambil bangkit dari tempat duduknya dan melangkah keluar. *Dari dulu setannya memang Lusi kok, pikirnya. Dan pastinya Diaz mendapatkannya dari istrinya itu! Hm ... sakit hati banget Icha dengan tuduhan Diaz yang semena-mena tadi.*

Memang Diaz jodohnya perempuan lintah pengisap darah kayak Lusi, kok! pikirnya dengan jahat.

44

Rencana yang Terkuak

MEMENUHI janjinya Icha muncul kembali di ruangan. Tempat ketiga pria itu duduk santai sambil mengobrol entah tentang apa. Melihat kedatangannya, mereka serentak mengubah posisi menjadi lebih resmi.

“Bisa dimulai?” tanya Diaz tanpa berpanjang kata.

Icha mengangguk. “Saya akan sedikit berbicara tentang awal mula Proyek Apartemen Royal Kencana ini,” kata Icha setelah duduk.

“Sepertinya kamu memang tahu banyak hal,” kata Pak Tjandra.

Icha mengangguk. “Ketika mengerjakan Proyek Apartemen Royal Kencana itu Pak Sidik merekrut tim teknis, termasuk para arsitek, dari luar, dengan kontrak terbatas.”

“Hm ... saya ingat,” sahut Pak Arif.

“Saat itu alasannya adalah hampir semua tim internal Elite Architects sedang *full job*. Kalaupun ada beberapa yang tersisa, belum memenuhi kualifikasi untuk pekerjaan sebesar itu.”

“Pak Sidik orang yang paling bisa membuat satu alasan terdengar masuk akal,” sahut Pak Tjandra. “Saya ingat waktu rapat

mendadak itu ya, Pak Arif, kita sudah hampir tidak setuju dengan keputusan menerima proyek sebesar itu. Tetapi bagaimana juga perusahaan butuh *cuan*.”

Diaz menatap Icha dengan penasaran. “Sepertinya kamu memang benar-benar terlibat di sini.”

“Memang,” Icha mengangguk sambil membalas tatapan Diaz dengan tajam. “Sebelum saya lanjutkan, saya perlu menyampaikan *statement* penting yang menjadi dasar pemikiran ketika memutuskan untuk mengikuti aturan main di perusahaan ini. Karena saat itu Pak Sidik adalah bagian penting dari Elite Architects.”

Pak Arif dan Pak Tjandra mendukung pernyataan Icha dengan anggukan.

“Saya tahu kalau Pak Sidik bermanuver dengan berbagai cara agar proyek-proyeknya berhasil. Dan saya tidak berhak menghakiminya sebagai tindakan benar apa salah. Karena dalam beberapa kasus yang dihadapi proyek-proyek tersebut, sering kali kita sebagai tim harus bergerak di wilayah abu-abu. Banyak kebutuhan dadakan yang tidak tertampung dalam kontrak. Sehingga tim di lapangan harus melakukan segala cara agar pekerjaan tetap bisa jalan sesuai jadwal dan kualitas yang sudah ditetapkan, dan kami para *finance* harus siap mem-*backup* dengan menyiapkan bukti transaksi yang bisa dipertanggungjawabkan.”

“Saya setuju,” kata Pak Tjandra. Lalu menoleh pada Diaz. “Kamu juga, kan?”

Diaz mempertahankan wajah datar minta dikepruknya dengan konsisten. “Itu namanya strategi. Dan tidak semudah itu pula pelaksanaannya. Perlu dibahas dengan orang-orang yang terlibat di dalamnya.”

“Tetapi sepakat, kan, kalau aturan main itu dilakukan?” Icha bertanya menandaskan.

Diaz tidak segera memberi jawaban. Tetapi akhirnya pria itu

mengangguk. “Memang begitu salah satu cara yang bisa dilakukan.”

“Nah!” sahut Icha.

“Tetapi tidak ada relevansinya sama saya, karena saat ini posisi saya hanya orang luar di sini,” lanjut Diaz dengan menyebalkan.

“Iya, benar,” tukas Icha. “Sebagai orang luar memang hanya bisa mendengarkan saja, tidak berhak protes, apalagi memberi keputusan. Benar kan, Pak Tjandra, Pak Arif?”

Kedua senior itu tersenyum geli.

“Udah deh, Cha, lanjutin aja,” kata Pak Tjandra kalem.

“Baiklah. Di sini posisi saya hanya sebatas bisa menyampaikan kronologinya saja. Karena seperti yang saya katakan sebelumnya, saya bukan orang yang tepat untuk membuat penilaian.”

“Dimengerti,” Pak Arif mengangguk.

“Setelah pekerjaan berjalan beberapa bulan, baik Pak Sidik maupun pihak *owner*, yang dalam hal ini diwakili oleh Adrian Chandra selaku direktur operasional, membuat addendum kontrak yang salah satu poinnya adalah melakukan penunjukan langsung untuk *supplier* material yang digunakan oleh proyek tersebut. Sekaligus pergantian tim secara total. Jadi tim arsitek yang menyiapkan segalanya di awal dan habis kontrak, tidak diperpanjang lagi. Sebaliknya proyek tersebut merekrut tim baru dengan kontrak baru.”

Pak Tjandra merenung. “Hal itu masuk dalam wilayah otorisasi Pak Sidik, jadi manajemen Elite Architects tidak akan bisa melacakinya kalau hal ini tidak dibicarakan. Memang hak Pak Sidik untuk melakukan semua itu. Selama beliau membuat laporan yang bisa dipertanggungjawabkan ke pihak perusahaan, tidak ada masalah memang. Apalagi bisa dikatakan lebih dari sepertiga perusahaan ini milik Pak Sidik. Saat itu.”

“Iya. Pak Sidik memang tahu sekali apa yang bisa beliau dapatkan dengan posisinya saat itu di sini,” sahut Icha. “Termasuk dengan menunjuk PT Abdi Kencana sebagai *supplier* tunggal.”

“Bagaimana kamu bisa tahu begitu banyak? Ketika kasus ini muncul lima tahun yang lalu, terus terang kami kehilangan jejak. Karena bahkan tim pelaksana pun semua diambil dari luar.”

“Karena saya yang membantu Pak Sidik membuat laporannya. Saat itu pula saya jadi bisa mencatat kronologisnya dari awal sampai akhir,” jawab Icha tenang. Tahu kalau mereka akan segera menuju ke obrolan inti yang akan menelanjangi sisi profesionalnya.

“Apakah kamu selalu menyimpan salinan untuk setiap—”

“Iya, selalu,” jawab Icha sambil mengangguk mantap sebelum atasannya menyelesaikan kalimatnya. “Saya selalu mencatat setiap keputusan yang dikeluarkan dan tidak tercantum dalam kontrak, setiap *markup* harga dan kualitas yang dilakukan, juga setiap penggantian jenis bahan yang digunakan. Semuanya.”

Ketiga pria itu terkejut meskipun berusaha menutupinya dengan berpura-pura tenang.

“Ada alasan khusus kenapa kamu melakukannya?” tanya Pak Arif.

“Karena hampir semua bagian dari proyek tersebut dikerjakan oleh orang di luar Elite Architects. Jadi saya merasa perlu untuk *record* semua peristiwa yang terjadi.”

“Pak Sidik tahu?” tanya Diaz.

Icha menggeleng. “Ini inisiatif pribadi. Kalau Pak Sidik tahu, pasti saya sudah dipecat jauh-jauh hari. Saya paham bahwa apa yang saya lakukan ini sudah berada di luar batas profesional saya. Saya juga tahu kalau sudah berperan dalam membahayakan perusahaan bila catatan saya ditemukan pihak lain yang memiliki itikad buruk.”

Akhir ucapan Icha disambut oleh keheningan orang-orang yang berada di ruangan itu. Alih-alih menundukkan kepala, Icha justru menatap ketiga pria itu seolah menunggu hukuman yang akan dijatuhkan padanya. Kalaupun kariernya harus berakhir hari ini, Icha tidak takut.

segitiga patah kaki

Aku memang bersalah karena bertindak terlalu jauh melebihi wewenangku, dan akan membuat orang-orang yang bekerja denganku khawatir. Tetapi aku tidak melakukan kecurangan apa pun. Aku tidak mencuri!

“Apakah kamu melakukan hal itu untuk semua pekerjaan? Maksud saya, selain membuat laporan transaksi dalam rangkap tiga, apakah kamu menyimpan semua kronologi proyek yang sedang kamu pegang?” tanya Pak Tjandra.

Icha mengangguk. “Hampir semua.”

“Termasuk ketika membantu saya?” kali ini Pak Arif bertanya.

“Awalnya iya. Lalu saya tidak membuatnya.”

“Boleh tahu alasannya?”

“Karena Pak Arif dan Pak Tjandra sudah melakukannya sendiri bersama tim. Mencatat semua perubahan kontrak, keputusan yang dibuat, dan lain-lain. Notulensinya lengkap karena sudah diurus oleh asisten. Tetapi Pak Sidik tidak pernah memiliki asisten seperti Nadia.”

“Hm”

“Apakah kamu menyimpan catatan berisi kronologi tersebut di suatu tempat?” giliran Diaz yang bertanya. “Artinya, apakah kamu sudah mengamankannya?”

Icha mengangguk. “Untuk catatan lama, sebagian besar, atau hampir semua sudah saya simpan di rumah,” Icha mengakui. “Menurut saya akan lebih aman begitu. Karena proyeknya sudah selesai dan sepertinya aman serta tidak ada masalah.”

“Kecuali Proyek Apartemen Royal Kencana ini?” kejar Diaz.

“Iya. Kecuali proyek itu.”

“Kenapa kamu tinggal di kantor? Sengaja?”

“Iya. Sengaja saya tinggalkan di sini ketika saya pergi.”

“Ada tujuan tertentu? Untuk menjebak seseorang?”

Melihat Diaz menyerang dengan segencar ini membuat Icha

benar-benar sakit hati. *Kamu nyesel melepas istrimu yang sekarang sudah berubah sesuci malaikat itu, hah?* pikirnya sinis.

“Karena saya ingin dokumen itu ditemukan,” jawab Icha tenang. “Karena saya tahu proyek itu menyimpan banyak masalah. Kerja sama antara Pak Sidik dan Adrian Chandra tidak wajar. Saya tidak bisa mendefinisikan dengan pasti apa yang terjadi saat itu. Saya hanya menangkap tanda-tanda kalau mereka sedang merencanakan sesuatu.”

“Lalu kenapa kamu mencantumkan nama *finance* lain, dan bukan nama kamu sendiri untuk sesuatu sepenting itu?”

Diaz sepertinya benar-benar tidak puas dengan alasan yang diberikan Icha sebelumnya. Padahal Icha sama sekali tidak pernah berpikir terlalu jauh untuk menjebak Lusi. Sistem pendataan di server pusat perusahaan memudahkan orang untuk melakukan *tracing* dokumen, tentang siapa yang melaporkan paling akhir. *Kenapa hal sederhana ini susah sekali dimengerti oleh Diaz, sih? Apakah karena Lusi istrinya? Dua tahun pernikahan, tidak mungkin memang kalau selalu lempeng tanpa percikan.*

“*Finance* lain itu Lusi, Yaz,” melepaskan semua formalitas, Icha membalas tekanan Diaz. “Susah bener sih, kamu sebut nama istri sendiri?” ejeknya.

“Cha”

“Kenapa? Kamu nggak terima?” Icha semakin nekat. Persetan dengan etika. Diaz sudah bukan bosnya lagi. Lagian juga sebentar lagi dia dipecat. “Jadi boleh kan, aku menduga kalau kamu dapetin laporan ini dari Lusi? Meskipun aku nggak tahu gimana ceritanya Lusi bisa paham kalau laporan seperti ini penting dan disetorin ke kamu, bukan ke yang lain. Apa dia punya tujuan deketin kamu dengan laporan ini?”

“Kamu sudah melantur nggak keruan, Cha!” tegur Diaz keras. “Dan bagian nama pembuat laporan dan nama penyeter ke server

ini benar-benar tidak masuk akal!”

“Jangan nyalahin aku untuk urusan ini. Bukan wewenangku untuk mengubah sistem!” bantah Icha. “Lagian, ketika kamu tahu nama yang tertera di laporan itu adalah Lusi, apakah kamu secara otomatis memanggil dia untuk membuat klarifikasi? Memper-tanggungjawabkan laporan yang sudah dia tandatangani?” tantang Icha.

Diaz diam. Sedangkan kedua senior yang mengamati pertengkaran mereka berdua diam-diam menyembunyikan senyum geli.

“Nggak? Kamu nggak nanya sama sekali ke dia? Jadi bener, kan, dugaanku?” Icha terus menyerang.

Diaz memalingkan wajah dengan kesal.

“Itulah! Aku tahu kamu, atau siapa pun di kantor ini, nggak akan percaya kalau laporan itu dibuat oleh orang seperti Lusi. Itu kan, salah satu sebab kamu nggak merasa perlu untuk menginterogasi dia? Aku pun berpikir begitu. Aku sengaja nggak mengganti nama *finance*-nya, meskipun pada kenyataannya aku yang harus mengerjakannya sampai subuh, demi memenuhi permintaan nggak masuk akal Pak Sidik itu. Dan semua lemburan dan bonusku untuk laporan terkutuk ini masuk ke rekening Lusi! Asal kamu tahu saja.

“Bukannya aku sengaja jebak dia. Tetapi karena aku tahu Lusi akan tetap aman di posisinya yang nggak jelas itu. Karena nggak bakal ada orang yang mau susah payah nanyain Lusi soal laporan. Dikatakan atau tidak, semua orang segedung ini juga tahu kalau istrimu itu bego!”

Icha berbicara dengan berapi-api sampai-sampai dia tidak sadar kalau sudah berdiri sambil menatap Diaz dengan galak. Tetapi dia puas sekali ketika mengatakan kalimat-kalimat itu. Kasar memang. Tetapi tuduhan Diaz jauh lebih kasar karena tidak hanya menyerang karakternya. Tetapi juga meragukan profesionalismenya dalam

mengikuti aturan main di perusahaan.

Pak Tjandra berdeham, untuk memberi tanda agar mereka kembali ke topik semula. “Melihat kalian, saya jadi kangen dengan masa-masa muda dulu,” candanya.

“Anak muda zaman sekarang, beda, Pak Tjandra,” sahut Pak Arif sambil tertawa. “Dulu kalau berantem ya mending diem. Lalu nulis surat. Kirim lagu lewat penyiar radio.”

Kedua senior itu tertawa terbahak-bahak mengenang masa muda. Membuat Icha tersipu malu, menyadari betapa tidak sopannya apa yang tadi dia lakukan. Tetapi Diaz memang benar-benar minta ditendang! Dilirikny pria itu dengan sebal. Dan puluhan caci maki kembali berlompatan di kepala Icha.

“Nah, sekarang, Cha, bisa nggak kamu sebutkan beberapa kecurangan paling krusial yang terjadi selama proyek itu berjalan?” tanya Pak Tjandra. Tetap kalem padahal pembahasan masuk ke perkara utama. “Juga alasan kenapa kamu beranggapan kalau laporan ini bisa kita manfaatkan sekarang.”

Icha menarik napas panjang sebelum membuka dokumennya. Lalu mulai berbicara, menjelaskan maksud dari catatan-catatan yang dia buat di tepi laporan asli. Juga beberapa nota, catatan di belakang faktur, dan *sticky notes* yang dia tempelkan di beberapa tempat, yang sekarang warnanya sudah memudar. Icha bersyukur dia masih mengingatnya dengan cukup baik.

“Bisa dikatakan sayalah saksi dari persekongkolan yang dilakukan oleh Pak Sidik dan Adrian Chandra. Mereka merancang proyek ini bersama demi keuntungan pribadi. Perekrutan tim teknis dari luar Elite Architects adalah bagian dari rencana itu.”

Icha menyerahkan selembbar kertas yang sepertinya diambil dari buku tulis, kepada ketiga pria itu. Isi catatannya adalah poin-poin pembicaraan yang dilakukan pada sebuah tanggal pada sembilan tahun yang lalu.

“Dengan merekrut orang luar, tenaga lepas, profesional dan *fresh graduate*, akan membuatnya sulit dilacak ketika mereka menjalankan rencana besar mereka.”

Pak Arif mengerutkan kening membaca tulisan tangan Icha yang tinta pulpenya pun sudah mulai pudar.

“Lalu puncaknya adalah penunjukan langsung PT Abdi Kencana sebagai satu-satunya *supplier* material.”

“Untuk menurunkan kualitas material, sehingga bisa membuat harga menjadi lebih murah,” komentar Diaz sok tahu. “Selisih harga dengan kontrak akan masuk dalam keuntungan pribadi. Itu namanya broker, Cha.”

“Bukan hanya itu,” bantah Icha datar. “Karena semua sudah direncanakan sejak awal. PT Abdi Kencana adalah perusahaan milik Adrian Chandra yang diatasnamakan salah satu adik Pak Sidik.”

Ucapan terakhir Icha membungkam siapa pun yang akan membantahnya.

“Ini informasi yang sangat serius. Akan fatal jadinya kalau tidak didukung oleh bukti yang konkret,” kata Pak Tjandra serius.

“Memang benar,” Icha mengangguk. “Tetapi saat itu, dalam beberapa kesempatan Adrian sering mengirim catatan melalui asistennya, kepada Pak Sidik, yang kemudian didisposisikan kepada saya untuk dibuat laporan *markup*-nya,” lanjut Icha dengan tenang.

“Lalu?” Pak Arif tidak menutup-nutupi ketertarikannya.

“Di beberapa catatan itu ada paraf milik Adrian. Kita bisa membuktikan bahwa paraf itu benar-benar milik Adrian Chandra, dengan membandingkannya terhadap dokumen dia yang terbaru. Kalau kuasa hukum Elite Architects bisa menangkap motif utama Adrian Chandra ketika melakukan serangkaian tuntutan, saya pikir fakta ini bisa menjadi salah satu bukti yang kuat bila ingin menuntut balik Adrian Chandra.”

Merasa dia sudah menyampaikan semuanya, Icha pun berdiri.

“Ini saja yang bisa saya sampaikan, berdasarkan apa yang saya ketahui. Saya akan kembali ke ruangan, sambil menunggu keputusan sanksi apa yang akan diberikan pada saya. Terima kasih.”

Dengan tenang Icha meninggalkan ruangan dan menutup pintu di belakangnya. Meninggalkan kedua petinggi perusahaan tertegun karena tidak percaya pada apa yang telah dilakukan Pak Sidik, kolega mereka.

“Nggak nyangka ya, Mas Sidik tega mau menusuk kita seperti ini,” Pak Arif menggeleng-geleng yang disambut anggukan Pak Tjandra.

Sedangkan Diaz hanya bisa memandang pintu yang tertutup itu dengan tatapan kosong.

Kesalahan apa lagi yang sudah aku lakukan, Cha?

45

Arti Sebuah Maaf

ICHA berusaha menyembunyikan kegalauannya di balik tumpukan pekerjaan. Bagai kesetanan dia berusaha menyelesaikan tugasnya. Karena di dalam pikirannya, bayang-bayang diberhentikan sudah terlihat jelas hilalnya.

Emang atasan mana sih yang bakal nyaman kerja dengan stalker macam aku? Dan rasanya apa yang sudah dia kerjakan dulu, yang menurut pendapat pribadinya adalah paling benar, sekarang seolah tidak ada artinya. Belum tentu Elite Architects mau mencari gara-gara dengan Adrian Chandra. Karena tipe Pak Arif dan Pak Tjandra adalah tipe orang kalem dan enggan mencari musuh. Memang tidak ada gunanya mencari gara-gara. Bikin capek.

Lalu Diaz.

Icha berusaha membujuk otaknya agar tidak memikirkan pria yang saat ini sangat ingin dia hindari. Tetapi perasaannya tidak bisa dibohongi. Karena setiap kali pintu ruangan terbuka, jantungnya berdetak dua kali lebih cepat secara otomatis. *Ngarep, Cha?* ejeknya pada diri sendiri. No! *Jangan ngarep!*

“Kamu tegang banget, Cha,” tegur Melvin sambil mendekati-

nya. “Habis *meeting* sama siapa aja? Ada masalah ya, di proyek yang kamu hendel?”

Icha memijat pelipisnya yang berdenyut-denyut. “Lagi ruwet, Vin. Mending aku nggak bilang apa-apa dulu daripada ntar salah.”

Melvin mengangguk tanda mengerti. “Hari ini mending kamu jangan lembur, Cha. Istirahat aja dulu.”

Icha mengangguk. Kepalanya begitu penuh sehingga dia tidak menyadari perubahan pada diri Melvin yang akhir-akhir ini terlihat lebih kalem dan banyak diam. Seolah sedang memikirkan masalah yang tak kalah beratnya.

“Cha, maaf kalau aku ganggu. Kamu tahu kabar antara Pak Diaz dan Lusi?” tanya Melvin akhirnya, setelah mengamati Icha beberapa lama.

Icha menggeleng. “Aku nggak tahu, Vin, gimana kabar mereka yang sebenarnya. Tetapi kata Diaz mereka udah resmi cerai.”

Kalaupun terkejut, Melvin tidak menunjukkannya. Pria itu hanya mengangguk singkat sebelum kembali ke pekerjaannya.

Tepat menjelang jam pulang, Diaz mengirim pesan.

Aku tahu kalau saat ini aku orang yang paling kamu benci, Cha.

Tetapi kita harus bicara.

Tolong jangan pulang dulu.

Tunggu aku.

Icha membaca pesan itu beberapa kali. Dia tahu bahwa dirinya tidak wajib merespons Diaz. Tetapi Icha butuh ucapan permintaan maaf dari mulut pria itu. Dengan asumsi Diaz cukup peka untuk menyadari kesalahan terbesarnya. Kalau tidak? Icha nyengir pahit. *Hm ...* dia masih punya cukup nyali kok, untuk melakukan eksperimen sosial dengan risiko melukai hatinya sendiri bila Diaz terbukti memang berengsek dan bajingan. Jenis laki-laki yang selama

ini mendekatinya.

Icha tersenyum sinis mengingat bagaimana hubungannya dengan Diaz yang berkembang ke arah yang semakin tidak jelas ini. Membuat gadis itu mengerti bahwa ternyata ada yang lebih pedih dari rasa sakit hati, yaitu rasa kecewa. Belum pernah Icha merasa terkianati seperti ini. Begitu rendahnya Diaz memandang dirinya membuat sedikit harapan yang dia punya pada pria itu pupus seketika.

Tetapi Icha menyadari kalau usianya yang sudah tiga puluh tahun bukan hanya sekadar angka. Dan sudah saatnya dia mengesampingkan sentimen pribadi yang tidak akan membuatnya mendapatkan *benefit* apa pun. Sudah bukan masanya lagi bagi gadis itu untuk membuat ribet situasi dengan segala tetek bengek pikiran yang tidak jelas. Karena, meskipun emosi sedang membara, kepala wajib tetap dingin. Suka atau tidak suka, urusan bersama Diaz harus dituntaskan. Dia harus fokus, mengakhiri semuanya dengan baik karena tidak mau punya musuh.

Akhirnya Icha membalas pesan Diaz dengan satu kata. Ok.

DIAZ muncul di ruangan tiga puluh menit lebih lambat dari jam resmi kantor.

“Luar biasa ya, kamu. Di saat seperti ini masih bekerja sekeras ini,” komentar Diaz sambil berjalan mendekati Icha yang sedang menyelesaikan pekerjaan terakhirnya.

Icha mendongakkan kepala. “Aku nggak mau punya tanggung,” sahutnya tenang. Sudah tidak berharap apa pun dari pria ini. Hambar adalah ungkapan paling tepat untuk menggambarkan perasaannya saat ini.

“Dedikasimu pada pekerjaan luar biasa. Dan ini bukan pujian.”

“Kamu sarkas banget ngomongnya. Entah ada apa dengan kamu, sampai-sampai dedikasiku pada pekerjaan bisa membuatmu begitu terganggu.”

“Cha,” Diaz mengambil posisi duduk di depan meja gadis itu. “Apa yang ingin kamu buktikan dengan semua ini?”

Icha menggeleng. “Nggak membuktikan apa-apa. Dan seperti-nya kamu memang sulit memahami kalau di dunia ini ada orang yang memang ingin bekerja dengan sungguh-sungguh.”

“Sesederhana itu?” tanya Diaz skeptis.

“Iya, sesederhana itu.”

“Ini nggak masuk akal, Cha! Kamu bahkan membahayakan dirimu sendiri,” Diaz menggeleng-geleng. “Mendengar ucapan Henry dan Seno tentang kamu saja sudah membuatku bisa membayangkan apa yang kamu hadapi di Jakarta. Sekarang, mendengar pengakuanmu tentang bagaimana bekerja dengan Pak Sidik” Diaz tidak melanjutkan ucapannya.

“Kamu cuma mau membicarakan hal ini? Kalau begitu, kupikir obrolan ini nggak penting,” pungkas Icha sambil mulai menutup semua fail dan bersiap-siap mematikan laptopnya.

“Kamu nggak ingin tahu apa hasil pembicaraan kami barusan?” pancing Diaz.

“Kalau urusannya pekerjaan, nggak. Aku nggak minat. Kalau berhubungan dengan masa depan karierku, aku sudah siap dengan apa pun yang terjadi. Pihak personalia nanti yang akan mengabariku apakah aku masih bekerja di sini atau dipecat.”

“Kamu bersikap impulsif begini karena kesalahan yang aku lakukan?”

Hm ... jadi Diaz tahu kalau dia melakukan kesalahan. Icha menggeleng. “Aku bukan tipe orang impulsif untuk hal-hal serius, Yaz. Ketika aku memutuskan untuk menghadap Pak Tjandra, aku sudah berpikir masak-masak. Dan aku sudah menyiapkan diri

dengan risiko terberat, yaitu kehilangan pekerjaan.”

“Apa yang membuatmu begitu yakin, Cha?”

“Karena aku nggak melakukan kesalahan. Apa yang aku lakukan memang berlebihan, tetapi bukan kesalahan. Dan aku tidak mencuri apa pun. Tidak juga melakukan kecurangan. Aku tidak memanfaatkan posisi atau bukti yang aku punya untuk memeras orang agar menuruti kemauanku.”

“Tetapi saat kamu diberhentikan nanti, orang akan memberi label negatif, Cha.”

“Emang kenapa? Nggak ada urusan orang mau mengatai aku apa. Yang penting kan, aku tahu kalau aku nggak melakukan perbuatan yang merugikan siapa pun. Itu caraku menghargai diri sendiri,” Icha menatap Diaz dengan tajam. “Semoga kamu bisa melihat sesuatu dengan lebih jelas. Paham kan, Pak Diaz?”

Diaz gelagapan karena merasa sedang diserang oleh pertanyaan Icha ini. Akhirnya pria itu hanya menghela napas. “Aku sudah mengacaukan semuanya kan, Cha?” tanyanya pasrah.

Gadis itu bahkan terlihat tidak sudi menjawab pertanyaan itu. Jadi Diaz hanya bisa mengawasi Icha yang sedang berbenah. Lalu mengikutinya berjalan keluar. “Yang lain sudah pulang?” tanya Diaz.

Diaz tahu bahwa basa-basinya tidak penting dan Icha tidak akan menjawabnya. Tetapi dia ingin mereka tetap berbicara. Selanjutnya Icha memperlakukannya seolah dia tak kasatmata, membuatnya hanya bisa mendampinginya berjalan ke luar gedung kantor dalam diam. Untung dia berhasil menahan Icha ketika gadis itu berjalan cepat menuju tempat mobilnya diparkir.

“Mana kunci mobilmu, Cha?”

Icha mengerutkan kening. “Jangan kepedean ya, siapa yang mau nebangin kamu?”

“Jangan khawatir, aku nggak nebang kamu kok. Tadi aku

datang sama sopir. Sekarang biar sopirku yang bawa mobilmu pulang. Kamu bareng aku.”

“Kalau aku menolak?”

“Kamu nggak akan menolak karena aku tahu kamu bukan jenis orang yang akan memperpanjang masalah. Dan kamu juga nggak akan pura-pura nggak paham bahwa kita perlu bicara serius. Jadi kapan lagi kalau nggak sekarang? Mumpung kita ketemu. Aku toh sudah tidak bekerja di sini lagi. Kecuali kamu mau aku nyamperin ke rumahmu.”

Okay, fine!

Dan di sinilah Icha sekarang. Duduk di samping Diaz yang dengan tenang mengemudikan mobilnya membelah jalanan yang petang ini cukup padat. Tanpa bertanya pun dia tahu kalau Diaz membawanya ke sebuah tempat untuk makan malam. Tetapi dia tidak menyangka kalau pria itu menuju restoran baru yang namanya baru dikenal Icha gara-gara *postingan* seorang *influencer* di Instagram.

“Kenapa ke sini?” tanya Icha setelah penerima tamu di tempat yang menyajikan masakan Italia itu mengarahkan keduanya ke salah satu tempat duduk di luar ruangan.

“Aku pengen ke sini, mumpung ada temennya,” jawab Diaz sambil menerima daftar menu. “Kalau di *outdoor* begini kita juga bebas mau bicara apa. Lagian cuaca lagi cerah dan bagus. Sebab mulai bulan depan kita akan sulit mendapat kesempatan menikmati suasana luar ruangan begini kalau musim hujan sudah tiba.”

Seolah ada “bulan depan” untuk mereka berdua! Icha memalingkan wajahnya untuk mengamati sekitarnya yang didesain dengan gaya *vintage* berkelas yang mendominasi interior restoran ini. Karena terletak di sebelah sebuah *boutique* hotel, dengan mudah dia bisa menyimpulkan kalau tempat makan ini berada dalam satu manajemen.

Tatapannya pun mengembara pada beberapa pengunjung yang terlihat menikmati suasana dalam temaram cahaya senja. Ketika lampu-lampu antik yang dipasang di sekeliling tempat ini belum memberi manfaat yang maksimal karena harus bersaing dengan sinar matahari yang belum sepenuhnya tenggelam di peraduannya. Kebanyakan mereka terdiri dari pasangan, meskipun ada juga beberapa yang datang dalam kelompok kecil tiga atau empat orang.

Tetapi satu pesan kuat yang tertangkap dari tempat ini adalah untuk berkenan.

Icha mengamati Diaz yang masih membaca daftar menu.

Menyadari kalau Icha sedang mengamati, pria itu mengangkat muka. “Kenapa sih, Cha? Toh cuma makanan Italia.”

“Kupikir kita cuma makan bakso atau mi ayam atau sejenis itu,” kata Icha dengan mengejek.

“Kamu bisa pilih *meatballs* atau spageti kalau ingin mendekati ekspektasimu,” sahut Diaz enteng.

Tetapi Icha tidak mau terkecoh begitu saja. “*Too fancy*, Yaz. Sekarang aku yang nanya, emang kamu sedang buktiin apa sih?”

“Kamu nggak usah securiga ini deh. Piza, lasagna, pasta, nggak ada yang istimewa.”

“Aku nggak curiga sama makanannya. Aku cuma curiga sama *vibes*-nya yang mengesankan seolah kita sedang berkenan,” kata Icha terus terang.

“Kamu keberatan? Kupikir ini tempat yang layak.”

“Bukan masalah layak nggaknya, sih. Tapi jadi nggak konsisten gitu. Setelah kamu menjatuhkan aku di depan para bos, seolah aku ini orang yang sangat jahat, punya niat menjebak teman kerja, dan seolah mengada-ada ketika memberi penjelasan, sekarang kamu bersikap seakan-akan kita sedang menjalani satu hubungan. Ini tuh nggak lucu, tahu?”

Menyadari sikap Icha yang angot, akhirnya Diaz meletakkan

daftar menu kembali ke meja dan memusatkan perhatiannya kepada perempuan yang sedang duduk dalam sikap kaku sambil melipat lengan di dada. Icha sama sekali tidak mau berkompromi sedikit pun.

“Aku nggak bermaksud bikin kesalahan baru, Cha. Oke, aku akui kalau apa yang aku lakukan hari ini sangat berengsek. Untuk itu aku minta maaf.”

Permintaan maaf yang sama sekali tidak tulus, sehingga Icha merasa baik-baik saja ketika mengabaikannya. “Oke. Lalu?”

“Dan aku membawamu ke sini, sama sekali bukan bermaksud mengecilkan arti kesalahanku. Meskipun aku ingin memperbaiki komunikasi di antara kita dengan cara paling *mainstream*, yaitu membawamu makan malam. Tetapi aku sadar kalau seribu porsi makanan mahal di restoran ini tidak akan bisa membuatku mampu menebus kesalahan yang sudah kulakukan padamu.”

Kadar ketulusan naik satu level. “Aku nggak butuh tebusan. Kamu cukup minta maaf dengan tulus agar kita bisa menyelesaikan semua. Karena aku nggak suka ada sisa masalah yang belum terselesaikan saat kita berpisah nanti.”

“Berpisah?”

Icha mengangguk. “Setelah ini kan, kamu bakal lanjut dengan pekerjaan barumu? Aku juga sama.”

“Kamu nggak akan mempertimbangkan kalau Elite Architects masih ingin mempekerjakanmu?”

Icha menggeleng. “Nggak sehat lagi buatku untuk terus berada di sana. Aku perlu *move on* dan menata hidupku lagi. Sudah kelar bagian yang ini, saatnya untuk berubah.”

Diaz tertegun. Lalu mengangguk. “Begitu, ya?” tanyanya. “Dan kita—”

“Kembali berteman aja,” potong Icha cepat sambil meraih buku menu. “Pastikan kartu kredit atau kartu debitmu cukup saldonya.

Di sini harganya lumayan.”

“Kamu nggak tanggung-tanggung banget ya, Cha?”

“Iya, dong,” sahutnya sambil memilih beberapa menu termasuk *chicken parmigiana* sebagai hidangan utama. Ketika Diaz memilih menu ikan dori dengan saus lemon, Icha menyindirnya. “Kupikir kamu mau pesen spageti sama *meatballs*.”

Diaz membalasnya sambil tersenyum pasrah.

Setelah beberapa menit sama-sama diam, pelan-pelan Diaz membawa obrolan kepada orang-orang yang telah sama-sama mereka kenal. Termasuk Melvin.

“Melvin jenis karyawan yang modus. Dia melakukan sesuatu penuh perhitungan. Tidak mau rugi, tetapi tidak menolak untung berlebih,” kata Icha. “Model orang kayak gitu banyak. Jadi ya, biarin aja selama nggak mengganggu.”

“Hubungan kerjamu dengan dia baik-baik saja?” tanya Diaz penasaran.

“Baik-baik aja. Aku nggak pernah bermasalah dengan orang-orang yang bekerja sama aku. Kalau mereka yang bermasalah denganku, ya, kuanggap apes di mereka aja.”

“Kamu memang sepemaaaf itu ya, Cha?”

“Pemaaaf? Bukan juga, sih. Aku sengaja nggak mau masukin ke hati kelakuan minus orang-orang di sekitarku. Mereka tuh nggak bakal berubah kecuali mereka sendiri yang mau berubah. Jadi ngapain aku menyiksa diri karena berharap lebih pada mereka?”

“Termasuk Melvin? Meskipun beberapa kali dia mengumpangkan kamu? Memosisikan kamu di tempat yang nggak enak, untuk kepentingan pribadi?”

“Iya. Termasuk Melvin. Kenapa nggak? Aku bisa bertahan kok, menghadapi orang macam begitu. Dia emang berengsek dari sononya. Mau bagaimana lagi?”

Tanpa dikatakan pun, Diaz tahu kalau aturan ini juga berlaku

untuk Lusi. Gadis itu memandang dan memperlakukan Lusi sebagaimana adanya. Icha jenis orang yang tidak keberatan ketika dia dibutuhkan sebagai teman. Tetapi tanpa teman pun dia baik-baik saja. Dia mudah akrab, tetapi tidak mudah didekati secara emosi.

“Kamu bijak banget,” ejek Diaz.

“Lumayanlah. Aku udah mengalami dihajar hidup di ibu kota selama bertahun-tahun. Rugi banget kalau perspektifku dalam bergaul nggak berubah. Pelajarannya mahal, tahu?”

Diaz akhirnya memutuskan untuk tidak berkomentar lebih jauh tentang objek ini dan lebih tertarik membahas menu di hadapan mereka. Termasuk *strawberry gelato* yang sama-sama mereka pesan. Keduanya keluar dari restoran dengan perut kenyang dan *mood* yang jauh lebih baik.

“Cha, aku bukan Melvin,” kata Diaz ketika mereka sudah separuh jalan menuju rumah Icha. “Aku nggak mau kamu maafkan semudah itu, kemudian dilupain. Seolah kehadiranku nggak ada artinya di hidup kamu. Aku nggak mau cuma kamu anggap teman.”

“Tetapi aku hanya bisa memberi itu, Yaz.”

“Kenapa? Kamu kecewa banget ya, dengan kesalahanku buat hari ini?”

“Salah satunya,” jawab Icha kalem. Tetapi gadis itu terkejut melihat sudut bibir Diaz terangkat naik. “Kenapa kamu kelihatan puas banget, sih? Kamu sengaja ya, bikin aku kecewa?”

Diaz menggeleng. Tawanya semakin lebar. “Ya nggak lah. Siapa juga yang pengen ngecewain gadis yang lagi dideketin.”

“Kupikir kamu udah *ilfeel* sama aku,” Icha balas mengejek.

Diaz tertawa. “Buatku, kekecewaan kamu hanya berarti satu hal. Yaitu bukti bahwa kamu sudah mempertimbangkan aku secara serius. Bener, kan?”

Sialan, Diaz sama sekali bukan lawan yang mudah. Icha tahu, kalau dia berbicara, akan membuatnya kalah dalam argumentasi.

Jadi akhirnya dia memilih diam.

“Cha,” seolah tak peduli dengan sikap diam gadis di sebelahnya, Diaz terus berbicara. “Selama ini hubungan kita benar-benar kacau karena selalu disangkutpautkan dengan pekerjaan. Apa kamu nggak pengen mengenal aku di luar profesiku? Aku sebagai Diaz, Cha. Bukan sebagai arsitek. Kalau bisa aku ingin reset hubungan kita seperti saat kita pertama bertemu. Saat kita belum menjadi siapa-siapa.”

“Aku bahkan nggak ingat dan nggak tahu apakah pertemuan itu benar terjadi, Yaz.”

“Nggak apa-apa kalau kamu nggak ingat, Cha. Aku akan mengulangnya buat kamu.”

“Nggak tahu deh, Yaz. Aku belum mau mutusin apa-apa,” sahut Icha enggan.

Ketika mereka tiba di depan rumah Icha, Diaz memegang lengan gadis itu. “Jangan turun dulu, Cha.”

“Kenapa?”

“Karena kamu harus tahu satu hal bahwa cewek-cewek jual mahal itu seleraku banget. Jadi semakin kamu jual mahal, semakin gereget aku mengejar kamu.”

Icha meninggalkan Diaz dengan bantingan pintu yang membuat telinga pria itu berdenging.

46

Kesempatan Kedua

PAK TJANDRA menolak niat Icha untuk mengundurkan diri.

“Tunggu, Cha. Banyak hal yang masih harus diselesaikan dan Elite Architects butuh kamu,” kata pria senior itu kalem seperti biasa.

Sebuah permintaan yang tidak sanggup Icha tolak. Meskipun seperti dugaannya semula, sama sekali tak terlihat tanda-tanda perusahaan itu akan menggugat balik Adrian Chandra. Bahkan baik Nadia maupun Lastri yang bekerja untuk para petinggi ini juga tidak mendengar selentingan apa pun tentang kasus itu.

Tetapi cukup mengherankan adalah, karena di saat bersamaan, Diaz mulai sering muncul kembali di kantor. Pria itu memang tidak mengikuti jam kerja normal. Juga tidak setiap hari hadir. Tetapi dia masih ada di sini, seolah bebas berkeliaran sesuka hati.

Yaz, mari kita bermain yoyo, yuk! Untuk mengetes sekuat apa benang yang mengikat kita. Icha memang tidak yakin bagaimana bentuk perasaannya dengan Diaz. Juga perasaan Diaz yang sesungguhnya kepada dirinya. Semua masih begitu kacau. Perceraian pria itu tak juga membuatnya mantap untuk menerima pendekatan

yang dilakukan oleh pria itu.

Daripada berlarut-larut dalam ketidakpastian, Icha memutuskan untuk menjalani semuanya dengan cara sederhana. Memperlakukan pria itu sebagaimana dia bersikap kepada orang yang akan sering dia temui dalam rutinitas hariannya.

“Mau ngapain, Yaz, dateng pagi-pagi?” tanya Icha ketika tanpa sengaja berpapasan dengan pria itu di dekat lobi.

Kalau Diaz menyangka Icha akan menghindar, dia salah besar! Icha konsisten dengan ucapannya. Yaitu memosisikan Diaz sebagai teman. Jadi ketika Diaz muncul, alih-alih sembunyi, gadis itu datang menghampiri untuk menyapanya seperti teman lama.

“Emang aku nggak boleh ke sini, Cha?” Diaz balas bertanya dengan sorot mata menggoda.

“Ya, boleh aja, sih. Aku sebenarnya cuma basa-basi, nggak butuh jawaban banget. Sekadar nyapa aja, daripada nggak ngomong apa-apa,” balas Icha santai sambil berbalik pergi.

Kemunculan Diaz yang kadang seperti sengaja nyamperin Icha di tempat kerja, membuat gadis itu jadi bulan-bulanan kekepoan teman-teman perempuannya.

“Udah deh, Cha. Kodenya keras banget. Terima aja,” kata Lastri cekikikan.

“Dan tempo hari Pak Diaz sampai interogasi aku, lho,” sahut Nadia. “Nanyain apakah ketika sama Pak Sidik kamu mengalami kekerasan. Dia kayaknya khawatir banget.”

“Emang masalahnya di mana sih, Cha? Diaz udah cerai ini,” kali ini Saras yang bicara.

“Nggak ada masalah apa-apa, sih,” sahut Icha santai. “Temen aja kita.”

“Cie ... temen,” ledek Lastri.

“Iya. Sebab bukan musuh,” kilah Icha.

“Jangan bilang kamu belum siap, Cha!” tegur Saras.

“Bukan karena itu juga, sih. Hanya saja aku merasa udah nggak perlu buru-buru. Ini kan bisa jadi kesempatan terakhirku. Jadi kalau bisa sekali untuk selamanya. Makanya aku nggak mau salah hanya karena harus menyambar tawaran dari pria pertama yang datang.”

Isb, sinis banget kamu, Cha?”

“Emang usiaku udah berapa, Bu? Udah bukan masanya punya hubungan heboh atau apa. Udah lewat masa-masa berdebar-debar begitu. Mungkin perasaanku aja ya, kupikir untuk sekarang aku jadi lebih tenang.”

“Emang sih. Jangankan Icha yang udah tiga puluh. Aku juga gitu. Sama pacar udah kayak temen aja sekarang,” kata Nadia yang masih berusia dua 26 tahun.

“Kalau kamu sih, kasusnya bukan perkara usia, Nad. Tapi ke-lamaan pacaran, tuh! Entah kalian udah ngapain aja, jadi nggak gereget lagi,” komentar Lastri.

“Tapi aku masih perawan!” bantah Nadia, seolah penting sekali mengumumkan hal itu.

“Perawan emang bisa jaminan kamu masih lugu? Kayak nggak tahu aja model pacaran anak zaman sekarang,” sahut Saras sambil tertawa. “Coba bilang, kalian udah melakukan eksperimen apa aja?”

Diam-diam Icha tersenyum dikulum. Ketika objek rundungan beralih ke Nadia, tanda dia bisa bernapas dengan lega.

Dia tidak bohong ketika mengatakan kalau saat ini suasana hatinya sudah jauh lebih tenang. Karena dia sudah pada tahap melepaskan diri dari dikejar-kejar kewajiban untuk segera mendapatkan pasangan. Icha memutuskan untuk menikmati saja apa yang akan ditawarkan hidup padanya. Bila memang nanti Diaz memutuskan untuk meninggalkannya dan berburu gadis yang lain, ya sudahlah. Icha mengimani kalau jodoh itu hukumnya seperti rezeki dan mati. Tidak akan tertukar. Datang di saat yang pas, dan pergi di waktu yang sudah digariskan.

SUATU malam Diaz muncul tiba-tiba di kantor di saat Icha sedang lembur bersama para arsitek di ruangan luas yang ada di lantai dua. Setelah menyapa para pria yang sedang bekerja bersamanya, Diaz melangkah mendekati gadis itu.

“Udah makan malam, Cha?” tanyanya santai.

“Belum,” Icha menggeleng. Wajahnya terlihat kuyu dan lelah. Sama seperti anggota tim lain yang ada di ruangan itu.

“Makan bareng, yuk,” ajak Diaz seolah mereka biasa melakukan hal itu.

Icha berpikir sejenak. “Boleh, deh. Tapi deket-deket aja, ya. Capek banget ini,” Icha akhirnya memutuskan untuk mengikuti permainan Diaz.

“Boleh,” Diaz berusaha menyembunyikan rasa optimisnya karena reaksi positif dari Icha. “Gimana kalau resto di ujung jalan itu?”

“*Hm ...* oke juga,” jawab Icha. “Jalan kaki aja kita dari sini.”

“Sip!” Diaz tertawa cerah karena Icha tidak menolaknya. Jalan kaki berdua sama Icha? Surga! Tetapi Diaz tidak siap ketika Icha berseru mengajak teman-temannya ikut serta.

“Hei, kita makan dulu yuk, di resto ujung jalan. Pak Diaz baik hati mau traktir, nih!” kata Icha pada enam orang pria yang ada di ruangan itu.

Tentu saja ajakan itu disambut gegap gempita oleh tim yang sejak pagi terpenjara di ruangan ini karena dikejar tenggat waktu untuk tender beberapa hari lagi. Mana mereka peduli pada tampang Diaz yang tiba-tiba masam karena merasa dikerjai oleh Icha.

“Sabar ya, Yaz. Orang lapar memang kadang suka tega,” kata Icha sambil tersenyum manis.

Diaz menghela napas panjang, mengikuti gadis itu yang sudah lebih dulu berjalan bersama teman-temannya. Meskipun kecewa, sebenarnya dia terhibur juga karena masih bisa bersama-sama Icha, melewati makan malam yang ceria dipenuhi canda. Icha juga

seperti biasa. Terlihat rileks dan nyaman berada di dekatnya.

Tetapi Diaz pantang menyerah untuk menarik Icha kembali berada dalam jangkauannya. Di Sabtu pagi, pria itu muncul di rumah Icha, tepat saat gadis itu bersiap pergi.

“Mau ke mana sih, Cha? Aku anterin, yuk!” Diaz sok akrab menawarkan diri.

“Mau renang,” jawab Icha santai.

“Boleh dong, kita bareng,” tiba-tiba Diaz jadi bersemangat.

“Ehm ... ya, nggak apa-apa, sih,” Icha mengerutkan kening. “Cuma kolam renang yang aku datang ini khusus perempuan. Kalau yang untuk laki-laki, kamu harus cari sendiri.”

Diaz si kepala batu, kalau sudah punya mau, sepertinya masuk dalam aliran tak tahu malu. Terbukti pria itu mengulangi lagi di minggu berikutnya. Kali ini dia muncul kembali di waktu lebih pagi.

“Hari ini kamu nggak ada rencana mau renang di kolam khusus perempuan kan, Cha?” tanyanya.

Icha yang sedang membersihkan mobilnya menggeleng.

“Juga nggak ada acara kumpul-kumpul sama teman kerjamu, kan?”

“Nggak.”

“Nggak lembur?”

“Nggak juga. Udah lewat *peak*-nya.”

Wajah Diaz berlipat-lipat lebih cerah mendengarnya. “Lalu? Apa rencanamu hari ini? Mau keluar?”

“Iya. Mau ke salon.”

“Ngapain? Potong rambut?” Diaz mengamati rambut Icha yang diikat secara asal di tengkuk, menyisakan helai-helai berantakan di pelipisnya. Membuatnya gatal ingin menyentuh untuk menyelipkannya di belakang telinga.

“Nggak. Aku mau *facial*, luluran, sekaligus pijat. Pegel banget

ini badan.”

“Eh, boleh juga tuh. Aku anter dan tungguin, yah? Mau, kan? Habis kamu nyalon kita bisa jalan ke mana gitu.”

“Boleh asal kamu sabar aja.”

“Emang berapa lama sih, Cha?”

“*Ehm* ... biasanya sih sampai sore. Karena aku mau *full* perawatan sambil relaksasi,” ditatapnya Diaz. “Yakin kamu mau nungguin?”

Icha bukannya tidak tahu maksud Diaz. Tapi Icha tidak mau terbawa perasaan. Dan kehadiran Diaz berkali-kali ke rumahnya membuat sang ibu bertanya curiga pada Icha.

“Udah cerai kok, Bu,” jawab Icha. Lalu menceritakan secara rinci apa yang terjadi pada Diaz. Juga kemelut di kantornya. Lengkap dari awal sampai akhir.

Hal itu membuat ibunya merenung. “Tapi kamu baik-baik saja kan, Cha?”

Icha mengangguk.

“Apa sekarang kamu takut menjalin hubungan dengan pria?” tanya wanita itu berhati-hati.

Icha menggeleng. “Nggak juga. Aku cuma nggak mau gegabah. Sampai aku bisa menjelaskan pada diri sendiri apa yang aku inginkan, aku nggak akan mengambil langkah apa pun untuk menyetujui satu hubungan.”

“Kamu sudah dewasa, Cha.”

Icha mengangguk.

SETELAH berkali-kali gagal menghabiskan waktu bersama Icha, kali ini, di hari Sabtu yang lain, Diaz berangkat ke rumah Icha tanpa berharap apa pun.

Karena sudah pukul sembilan, sinar matahari mulai terasa panasnya. Tetapi Diaz tersenyum lega melihat mobil Icha masih berada di garasi rumahnya. Dengan penuh semangat dia berjalan menuju teras. Sampai sekelebat bayangan Icha yang sedang merawat tanaman-tanamannya tertangkap oleh pandangan matanya. Ditemani alunan musik yang terdengar dari HP, gadis itu tidak menyadari kalau dia tidak sendiri.

“Cha!” panggil Diaz sambil mendekat.

Icha terkejut. Matanya membelalak. Wajahnya jadi terlihat lucu sekali.

Diaz tersenyum lebar, menyukai pemandangan yang ada di hadapannya. Icha dalam seragam berkebunnya. Andai ada tukang taman seseksi ini. Pagi ini gadis itu mengenakan celana pendek *jeans* yang sudah belel, bertelanjang kaki, memamerkan tungkainya yang panjang. Dengan *t-shirt* yang tak kalah belel, yang mungkin dulu berwarna pink. Melihat penampilan Icha yang begitu memanjakan mata, membuat Diaz merasa usianya menjadi lima tahun lebih muda.

“Banyak ya, pot-pot yang mau kamu pindahin?” tanya Diaz berbasa-basi.

“Nggak banyak, sih. *Gabut* aja, pengen gerak badan sambil berjemur mumpung matahari lagi cerah.”

Tiba-tiba Diaz punya ide yang lain. “Ikut aku, yuk!”

“Ke mana?”

“Ke tempat yang koleksi tanamannya lebih banyak. Lebih bagus juga.”

“Bukan rumahmu, kan?” tanya Icha curiga.

“Bukan!” Diaz tertawa. “Aku nggak mau bikin kamu jengkel lagi. Kali ini dijamin deh, kamu bakal suka.”

Icha berpikir sejenak. “*Hm ...* boleh deh! Jauh, nggak, tempatnya? Aku perlu bawa apa aja, nih?”

“Bawa badan doang, cukup.”

“Serius?”

“Beneran. Yuk!” Diaz menarik lengan Icha.

Tetapi gadis itu menghindar dengan alasan perlu ke keran air di sudut taman untuk mencuci kaki dan tangannya. Tak lupa dia menyambar sepasang sandal jepit yang terserak di undakan batu tak jauh dari tempatnya berdiri. Tanpa buang-buang waktu, mumpung Icha mau, Diaz mendorong gadis itu masuk ke mobil.

“Ibuku lagi di Surabaya, acara nginep sampai hari Senin sama temen-temennya.”

“Kamu nggak ikut?”

“Lagi males aja, sih.”

Diaz tertawa tanpa suara. Tak puas-puas dia memandangi sosok gadis yang duduk di sebelahnya, lalu membuka obrolan tentang hal-hal umum.

“Kamu sekarang ngerjain apa aja sih, Yaz?” tanya Icha.

Diaz pun bercerita tentang beberapa proyek yang dia hendel.

“Lalu apa hubungannya dengan Elite Architects?”

“Pak Tjandra dan Pak Arif memintaku untuk membantu menganalisis sistem perusahaan serta bikin *planning project* untuk masa mendatang. Ada beberapa keputusan besar yang akan diambil, dan berkaitan erat dengan Elite Architects pusat. Cha, kamu tahu nggak kalau sekarang Henry sudah resmi menjadi direktur utama, dan Seno deputinya?”

Icha menggeleng. Tetapi dia sudah tidak lagi merasakan kekhawatiran berlebihan mendengar nama kedua pria jahanam itu disebut. “Apakah ada pengaruhnya bagi kantor cabang?”

“Lumayan berpengaruh,” kata Diaz sambil menjelaskan kebijakan-kebijakan baru yang ditetapkan kantor pusat. “Jadi cukup masuk akal kenapa dulu Pak Sidik berkeras ingin melepaskan diri dari pusat. Karena dia bisa mengendus niat Henry dan Seno ini.”

“Bisa dibilang Pak Sidik itu satu frekuensi dengan Henry dan Seno,” kata Icha santai. “Makanya nyambung dan bisa menebak apa yang akan dilakukan lawannya.”

Diaz tersenyum. “Kalau kita gimana, Cha?”

“Frekuensinya?” tanya Icha lugas, membuang jauh-jauh perilaku sok nggak paham yang hanya akan diartikan jinak-jinak merpati.

“Nyambung, nggak?”

“Nyambung, sih,” jawab Icha. “Aku tahu kok kalau kali ini pun kamu lagi modusin aku.”

“Nggak keberatan?”

“Bukan urusan nggak keberatan. Tetapi aku pengen tahu sejauh apa modusmu itu. Dan sampai di mana batas aku bisa mengatasinya.”

Diaz tertawa keras mendengar reaksi Icha. Gadis itu memang tidak mengatakan terus terang. Tetapi gadis itu telah membuka diri untuk setiap kemungkinan. “*I know, not every sorry deserved it’s okay*’. Tapi aku tetap perlu ucapin *thank you* untuk kesempatan kedua yang kamu kasih, Cha.”

Cara Diaz mengajaknya tadi seolah mereka hanya akan pergi ke blok sebelah. Jadi Icha tak merasa perlu repot-repot ganti pakaian atau merapikan diri. Tetapi siapa sangka kalau perjalanannya jauh.

“Ini mau ke mana sih, Yaz? Aku nggak siap apa-apa, cuma bawa HP doang!” protes Icha mulai sadar saat mereka meninggalkan kota.

“Ada deh. Dijamin kamu suka,” Diaz nyengir.

“Ke mana?” Icha bertanya mulai jengkel. “Aku nggak suka kejutan, Yaz!”

“Kali ini percaya deh, sama aku,” Diaz mulai kumat, bertingkah sok misterius yang nyebelin. “Sekali-sekali nikmati aja, deh. Rileks, Cha. Jangan tegang.”

Oke deh, Icha nyerah dan mengikuti aturan main.

“Dingin ya, Cha?” goda Diaz melihat gadis itu sedikit menggigil sambil menaikkan kaca jendela lebih tinggi lagi.

“Menurutmu?” balas Icha sebal. “Gara-gara kamu, nih, jadinya aku cuma pakai celana pendek dan *t-shirt* doang.”

“Di jok belakang ada jaket yang bisa kamu pakai buat menutupi kakimu,” Diaz menawarkan sambil tertawa lebar. Sepertinya puas banget melihat Icha menderita.

“Emang dingin, tapi masih bisa aku tahan kok. Makasih tawaran jaketnya,” tolak Icha. Lama-lama Diaz memang benar-benar minta dijitak. Nggak kira-kira ngerjainnya.

“Bukan perkara kamu kedinginan atau nggak sih, Cha. Tapi aku lama-lama jadi beneran nggak tahan lihat kakimu yang seksi itu,” suara Diaz terdengar pelan berbahaya.

Eh? Tiba-tiba wajah Icha memanas. Sialan! Tanpa berkata-kata Icha memutar tubuhnya dan meraih jaket yang teronggok di bangku belakang. Jaket itu tebal berbahan wol yang halus dan hangat. Aromanya juga sangat khas. Aroma Diaz. Tanpa banyak kata Icha segera menutup kakinya dengan benda itu.

“Cukup hangat?” tanya Diaz dengan senyum iseng tersungging di bibirnya.

“*Yups!*” Hangat dan sedikit mabuk oleh aroma yang menguar dari jaket itu!

Tiba-tiba saja Icha merasa tubuhnya bereaksi menjadi lebih sensitif pada keberadaan pria di sebelahnya. Dalam mobil Diaz yang bertenaga besar, berjalan mulus dengan suara mesinnya yang halus. Juga alunan musik lembut menenangkan yang memenuhi bagian dalam kendaraan ini.

Lalu Icha melirik pria di sebelahnya. Baru menyadari kalau Diaz baru mengubah potongan rambutnya. Yang biasanya ikal dan dibiarkan agak panjang dengan gaya sisiran ditarik ke belakang, kini dia tampil klimis dengan potongan cepak dan disisir rapi ala

eksekutif.

“Rambutmu baru dipotong, Yaz?” tanya Icha yang tiba-tiba kehilangan kontrol pada lidahnya sehingga melontarkan pertanyaan konyol itu.

“*Hm ...* begitulah. Aku bosan dengan potongan lama. Sudah hampir empat tahun aku nggak ganti gaya rambut. Kali ini pengen beda aja. Perlu waktu lama ya, Cha, buat kamu sadar kalau aku ganti penampilan?” Diaz tertawa santai. “Gimana? Cocok nggak?”

Ganteng. “Cocok. Penampilanmu jadi terlihat lebih resmi.”

Dan imajinasi Icha berkelana, membayangkan Diaz bersama Pak Arif dan Pak Tjandra, dalam setelan resmi mereka sedang melakukan negosiasi proyek-proyek internasional. *Khayalan gila!* Icha mengejek diri sendiri.

Mereka tiba di daerah pegunungan, dengan pemandangan vila-vila cantik menghiasi lereng dataran tinggi itu. Sampai Diaz mengarahkan mobilnya ke salah satu jalanan curam menuju bangunan yang sepertinya sudah dia kenal dengan baik.

“Kita ke tempat siapa sih, Yaz?” tanya Icha setelah mobil berhenti.

Diaz tersenyum penuh arti. Mengajak Icha turun, dan menggandengnya menuju rumah yang asri itu.

“Ini tempat tinggal ayahku sekarang, Cha. Kupikir beliau akan seneng banget kalau aku kenalin sama kamu. Dan ntar kamu bisa bantu ayahku beresin pot-pot tanamannya. Kamu bisa main sampai puas di sini.”

Icha terkejut. *Ayah Diaz itu Herlambang Sentosa, kan?*

47

Saat untuk Melepaskan

ICHA ngeri membayangkan harus bertemu dengan ayah Diaz dalam kondisi kucel begini. Bahkan dia juga belum mandi, ya ampun! Gadis itu benar-benar geram ketika tanpa merasa bersalah Diaz mendorongnya masuk ke rumah.

“Yaz, sumpah deh. Apa sih maumu bawa aku ketemu ayahmu sekarang? Ini tampilanku kayak tukang kebun, tahu?” protes Icha kesal, berusaha melepaskan cengkeraman Diaz di lengannya. Dan gagal.

“Iya, tukang kebun paling seksi yang pernah kutemui!” sahut Diaz, mengedipkan sebelah mata sekali.

“Yaz! Kamu beneran deh kalau mau ngerjain aku!”

“Tenang aja, ini cuma ayahku, kok,” pria ini nyengir lebar sambil menarik gadis itu menuju beranda.

“Tapi, Yaz! Sialan kamu! Yaz ...”

Sebelum Icha sempat mengomeli Diaz lebih lanjut, tiba-tiba sosok pria yang dia duga sebagai ayah Diaz muncul dan menyambut mereka. “Oh, sudah datang ternyata,” kata pria senior yang mengingatkan Icha pada sosok Gita Wirjawan itu ramah.

“Icha ini, Yah.”

“Icha yang itu, ya? *I see*,” pria itu mengangguk-angguk.

Seolah satu nama itu sudah cukup menjelaskan dirinya secara utuh. Seolah Diaz sudah mengatakan pada ayahnya tentang siapa dia.

“Dia lagi main-main di kebun. Jadi aku seret ke sini cepet-cepet, mumpung mau,” kata Diaz menjelaskan dengan cengiran penuh kemenangan. “Sekarang dia marah-marah karena cuma pakai sandal jepit.”

Pria senior itu tertawa dengan suaranya yang empuk berwi-bawa. “Maafin anak Om, ya. Dia memang sering bertingkah kurang ajar,” tukasnya. “*By the way, you’re beautiful*,” puji ayah Diaz.

Icha menerima pujian itu dengan ucapan terima kasih yang tidak berlebihan. Nggak anak nggak bapak sama saja. Mereka pun dipersilakan masuk ke ruang depan vila elegan dan kelihatan mahal itu. Tapi Icha segera mengingatkan diri sendiri untuk tidak berekspektasi apa pun. Dan pikiran ini membuatnya lebih nyaman dan menjaga sikapnya tetap wajar.

Di usianya yang sudah kepala enam, Herlambang masih terlihat tampan dan gagah. Membuat Icha tidak heran kalau rumah tangga orangtua Diaz bubar oleh kehadiran orang ketiga. Berpenampilan menawan, memiliki pengaruh kuat, plus punya uang, adalah daya tarik yang hadir dalam bentuk paket komplet untuk mengundang banyak perempuan mata duitan datang mendekat. Herlambang berbakat membuat orang merasa nyaman dengan sikapnya yang bersahabat. Membuat Icha penasaran bagaimana penampilan ayah Diaz ini ketika di ruang sidang.

Seperti tujuan semula, obrolan mereka mengalir ringan di antara pembahasan tentang tanaman. Diaz tidak memiliki ketertarikan khusus dengan objek yang mereka bicarakan. Tetapi pria itu pendengar yang baik dan bisa mengikuti tanpa terlihat bosan.

Hingga tiba waktunya ayah Diaz mengundang Icha untuk mengunjungi rumah kaca miliknya. Yang diterima gadis itu tanpa pikir dua kali. Dia berseru kagum melihat pot-pot yang tertata rapi, ditata dengan komposisi khusus untuk memanjakan pandangan mata. Bila selama ini Icha merasa kewalahan dengan koleksi tanaman peninggalan ayahnya, ternyata hal itu tidak ada apa-apanya dibanding milik Herlambang.

“Nah, ini nih, jenis ini masuk dalam koleksi paling aneh perilakunya,” Icha menunjuk pada pot-pot yang berisi tanaman dengan daun bulat berhias garis warna merah. *Calathea*. “Saya suka tipe ini karena daunnya bulet gendut dan lucu gitu. Mau saya sih, disayang-sayang gitu. Dirawat, dilap tiap hari, dimanjain dengan ditaruh di jendela. Ternyata dia malah kayak tertekan dan daun-daunnya ogah numbuh. Kesel banget deh. Akhirnya saya geletakin aja dia di belakang. Eh, malah sekarang dia rimbun banget. Dasar, murahan!”

Kedua pria itu tertawa mendengar celoteh Icha. Lalu Herlambang mengajaknya mengamati satu per satu tanaman yang masuk kategori sulit dan langka. Merespons dengan baik ketertarikan Icha pada berbagai jenis *caladium*. Dan memperkenalkan gadis itu pada beberapa varian baru yang dia dapatkan dari eksperimen sendiri maupun yang dibeli dari berbagai negara. Tak lupa pula membagi tips-tips merawat koleksi tanamannya.

“Kamu bisa bawa beberapa pot nanti buat nambahin koleksi kamu di rumah,” pria senior itu menawarkan. “Pilih sendiri sesukamu.”

“Serius nih, Om?” Icha membelalak tak percaya.

“Serius, dong. Om malah seneng banget kalau kamu tertarik jadi ntar sering-sering datang ke sini.”

Undangan itu langsung diprotes keras oleh Diaz. “Ayah nggak bisa gitu, dong! Itu kan bagianku buat undang Icha ke sini,” gerutunya kesal. “Nggak gitu juga caranya, Yah! Ini sama aja jatuhin aku!”

Herlambang tertawa geli oleh kelakuan putranya. “Memperlakukan perempuan nggak kayak gitu, Yaz. Nggak asal sabet kesempatan begitu aja. Pelan-pelan dan harus sabar. Beri Icha ruang yang cukup agar benar-benar bisa memutuskan mau sama kamu apa nggak,” balas Herlambang menasihati putranya.

“Kayak Ayah paling ahli aja dalam menjaga hati wanita,” Diaz *ngegas* seketika.

“Halo! Halo! Objek obrolan ada di sini, lho!” protes Icha pada dua pria yang sedang membahas dirinya seolah dia tidak ada di sana. Gadis itu cukup terkejut mendengar bagaimana keduanya berkomunikasi. Sebagai korban *broken home*, Icha memang tidak berharap menemukan Diaz sedekat dan seakrab ini dengan ayahnya.

“Karena Ayah pernah gagal itu, makanya ingetin kamu!” Herlambang mengelus kepala putranya. “Emangnya kamu mau, berakhir sendirian kayak Ayah gini?”

Herlambang memang tidak bercerita banyak pada putranya. Tetapi pria itu sudah menegaskan pada Diaz kalau hubungannya dengan wanita penyebab perceraianya dulu sudah berakhir. Sekaligus memastikan kalau semua urusan sudah tuntas tanpa meninggalkan masalah.

Diaz nyengir sambil menoleh pada Icha. “Maklumin aja ya, Cha. Ayah memang lagi menikmati saat-saat menebus waktu untuk berdekatan sama aku. Makanya jadi resek. Siapa pun kalau bisa dimodusin biar sering-sering ke sini.”

“Kayak kamu nggak modus aja,” ejek Icha.

Herlambang tertawa. “Diaz kalau nggak kurang ajar, nggak afdal jadi anak Om, Cha,” komentarnya ringan. “Gimana, Yaz? Kamu bisa kan, eksekusi sendiri hubunganmu sama Icha? Masa iya harus dibantu sama Ayah.”

Lalu Herlambang menoleh kepada Icha, memamerkan tawa lebarnya. Yang membuat Icha mau tidak mau membalasnya dengan

senyum. Dia jadi tahu, dari mana Diaz mewarisi bakatnya dalam memikat orang. Tidak ada yang bisa meragukan hubungan darah antara mereka berdua. Keduanya begitu mirip satu sama lain. Juga bagaimana ayahnya memanggil ‘Yaz’ dengan intonasi yang sangat khas. Wajar sekali Diaz dulu terkejut ketika pertama Icha memanggilnya dengan sebutan yang sama.

“Tahu nggak, Yah, kalau setelah Ayah pergi, Ibu mengganti panggilanmu menjadi Wiwin? Karena Ibu nggak tahan dengan namaku yang sama dengan nama depan Ayah,” lanjut Diaz. “Dan emang sih, aku juga sebel dengan nama Diaz ini. Aku nggak mau nanti mewarisi berengseknya Ayah.”

Diaz mengungkapkan perasaannya seolah tanpa beban. Padahal dia sedang membicarakan masa lalu yang sama sekali nggak menyenangkan. “Dan andai Ibu masih hidup, mungkin aku juga mikir-mikir kali untuk bertemu Ayah lagi.”

Herlambang tertawa terbahak-bahak. “Ayah tahu kok, Yaz. Kamu sedang membalas perbuatan Ayah dengan omonganmu yang sama sekali nggak enak didengar kuping.”

Menyaksikan interaksi ayah dan putranya ini membuat Icha sedikit lebih mengenal karakter Diaz. Entah apa yang sudah Diaz korbankan agar bisa menjadi dekat kembali dengan sosok yang pernah berkhianat pada keluarganya begini.

“Nggak usah heran, Cha. Kenapa aku memutuskan untuk menerima Ayah kembali,” kata Diaz saat akhirnya mereka jalan-jalan berdua. Meninggalkan Herlambang kembali asyik dengan tanamantanaman koleksinya. “Bukan karena dia udah berbaik hati nurutin mauku dalam kasus perusahaan dulu. Tetapi karena bagaimanapun juga dia ayahku. Dalam tubuh kami mengalir darah yang sama.”

“Nggak ada dendam sama sekali?” tanya Icha.

“Semula pasti ada. Aku marah, benci, dan dendam banget sama Ayah. Tetapi lama-lama aku menjadi dewasa. Dan kupikir lagi,

apalah arti dendam dibanding kesempatan bisa menjalin kedekatan bersama orang yang kita sayangi, kan?”

Icha tersekat.

“Benar. Aku sangat menyayangi ayahku. Sakit hatiku dulu karena merasa beliau berkhianat dengan meninggalkan aku. Tetapi ketika Ayah meminta maaf, tahun-tahun penuh penderitaan itu seperti terhapus begitu saja. Ternyata aku ini hanya anak laki-laki yang rindu pada kehadiran ayahnya. Dulu aku sempat dilematis juga, memikirkan bagaimana Ibu begitu sakit hati. Menerima Ayah kembali seperti aku mengkhianati penderitaan yang sudah dialami Ibu. Namun setelah beberapa lama, aku memutuskan bahwa semua hanya masa lalu. Keduanya orangtuaku. Yang berhak menerima baktiku. Aku sudah melakukan hal terbaik yang bisa aku usahakan untuk Ibu. Sekarang beliau sudah tenang dan nggak menderita lagi. Jadi sudah saatnya aku meneruskan hidupku dan berdamai dengan Ayah, berdamai dengan masa lalu.”

“Termasuk urusan pernikahanmu dengan Lusi?” tanya Icha akhirnya. Tidak tahan lagi untuk tidak membahas hal ini.

“Ya, termasuk itu,” Diaz mengangguk tanpa menunjukkan sikap kikuk. “Aku lega karena semua sudah selesai dengan lancar tanpa banyak drama. Aku menceraikan Lusi setelah membereskan semua urusan keuangannya. Jadi dia bisa melanjutkan kehidupannya lagi dengan lebih ringan. Karena memulai dari nol akan lebih mudah daripada memulai dari minus. Kupikir, itulah hidup, Cha. Tidak selalu berhasil. Tidak selalu menyenangkan. Tetapi kita diberi Tuhan kemampuan untuk bertahan.”

Icha memalingkan wajah untuk menikmati suasana lereng bukit yang berangin cukup kencang ini. Berusaha menahan diri agar tidak menggigil karena dia meninggalkan jaket Diaz di ruang tamu vila. Dalam kebisuan yang mendera mereka berdua, gadis itu memanfaatkannya untuk berpikir kembali tentang pria di dekatnya.

Diaz hanyalah pria biasa, dengan sederet kesalahan yang menjadi bukti eksistensinya. Pada akhirnya yang dia lakukan adalah memaafkan diri sendiri, sebelum memaafkan orang lain. Menerimanya sebagai bagian dari perjalanan hidup yang harus dilalui, dan tidak berpanjangan-panjang waktu untuk sebuah penyesalan.

Icha pun sama. Berkali-kali salah dalam menjatuhkan pilihan. Berkali-kali pula salah dalam mengambil keputusan. Serangkaian kegagalan yang dia alami hanyalah satu bukti kalau dia bukanlah wanita sempurna. Icha tidak akan bisa memperbaiki hidupnya kalau dia tidak bisa memaafkan diri sendiri. Dia tidak akan bisa menerima kekurangan orang lain kalau tidak bisa menerima kekurangan dirinya sendiri.

“Lalu bagaimana dengan kita, Cha?” tanya Diaz lembut. “Kalau kamu memang tidak ingin mencoba menjalin hubungan denganku, katakan saja. Kalau kamu tidak tahan berada di dekatku, mending jujur saja. Kupikir sekarang adalah waktu yang paling tepat untuk memutuskan, karena baik aku maupun kamu sedang waras-warasnya. Jadi bisa berpikir dengan jernih. Kita perlu belajar saling berterus terang. Bila memang tidak ada harapan untuk hubungan ini, ya sudah, kita akhiri saja. Mumpung perasaan kita masih baik-baik saja.”

Icha menatap pria di depannya. Kembali angin pegunungan bertiup semilir mengembuskan hawa dingin yang khas. Icha berdeham untuk memastikan suaranya tidak terganggu.

“Yaz, kamu punya baju lengan panjang yang kamu simpan di sini?” tanya Icha.

“*Ehm ...*,” Diaz mengangguk meskipun tidak memahami arah pembicaraan Icha. “Ada beberapa kemeja yang aku letakkan di lemari ayahku. Sengaja kupilih yang berbahan hangat seperti flanel. Aku simpan di sini buat jaga-jaga kalau aku menginap. Kenapa?”

“Boleh aku pinjam satu?” tanya Icha lagi.

Diaz mengamati Icha yang sekarang telah menggerai rambutnya. Gadis itu terlihat tetap menarik meskipun hanya mengenakan pakaian belel dan sandal jepit usang. “Kamu memang benar-benar kedinginan ya, Cha?” tanyanya kecewa dengan respons Icha pada semua kalimatnya yang serius tadi.

“Iya,” Icha mengangguk. “Selain itu agar aku masih punya alasan untuk menemuimu. Mengembalikan kemeja yang aku pinjam.”

Diaz tertegun. “Cha”

Icha hanya menjawab dengan anggukan.

48

Tanpa DP, Lunas, Sah, dan Halal!

MESKIPUN memiliki keinginan untuk mengumumkan hubungan yang baru terjalin kepada siapa pun yang mereka kenal, Icha dan Diaz sepakat untuk menyimpannya sendiri. Alih-alih menghabiskan waktu dengan jalan berdua, keduanya sepakat untuk lebih sering menikmatinya bersama ibu Icha maupun ayah Diaz secara bergantian. Karena hanya mereka berdua yang masih dimiliki.

Rutinitas baru pun terbentuk. Bila di akhir pekan Diaz mengajak gadis itu mengunjungi sang ayah, maka di hari-hari biasa mereka melewati makan malam bertiga dengan ibu Icha. Dilanjutkan dengan mengobrol tentang segala hal. Biasanya Diaz baru berangkat setelah diingatkan bahwa waktu sudah cukup larut. Dan mereka bisa bertemu kembali besok.

Kebahagiaan kecil yang sederhana.

“Ibu meninggal sehari setelah saya bertemu Icha untuk pertama kali,” kata Diaz suatu malam, untuk menjawab rasa penasaran sang ibu. “Mungkin karena peristiwa ini penting sekali, membuat saya nggak bisa lupa tentang Icha.”

Lama setelah itu, ketika mereka ditinggalkan hanya berdua di teras belakang untuk menikmati udara malam sambil duduk berisian dalam kegelapan, Icha bertanya. “Gimana rasanya, Yaz?”

“Rasanya apa?” Diaz balas bertanya sambil memainkan jemari tangan Icha.

“Merawat ibu yang sedang sakit di usia muda itu.”

Diaz menggeleng. Mengetatkan pelukannya pada gadis yang bersandar padanya. Lalu mencium puncak kepala Icha dengan lembut, menikmati kelembutan aroma rambutnya. “Sudah lupa sih, detailnya,” jawabnya. “Tetapi waktu itu aku melakukan hampir semuanya sendiri, hanya bergantian dengan perawat yang kami sewa. Selama bertahun-tahun ibuku nggak bisa bangun dari tempat tidur. Jadi ya, semua aktivitasnya dilakukan dengan berbaring. Termasuk memandikan dan membersihkan badan. Semuanya.”

“Kamu melakukannya? Bersihin Ibu, mengganti”

“Iya, semuanya.”

Suara Diaz terdengar tenang. Bagi orang yang hanya sepiantas mengenal pria ini, pasti dikiranya dia memiliki kehidupan yang indah, mulus, nyaman, dan serba tercukupi. Karena statusnya sebagai putra tunggal orang seperti Herlambang. Padahal Diaz di usia muda ini telah mengalami banyak hal. Tumbuh dalam keluarga yang bercerai berai, dan mengalami pernikahan yang gagal.

“Sekarang kamu nggak kepikir tuh, ajakin Om Herlambang tinggal sama kamu? Rumah segede itu kalau cuma ditempati sama pembantu kan, horor,” kata Icha mengusulkan.

“Kepikir, sih. Sebab Ayah masih aktif juga menerima klien meskipun hanya sebagai penasihat.”

“Nah, kan? Kalau di sini jadi lebih dekat. Nggak perlu setiap hari. Tapi ayahmu bisa menjadikannya *homestay* saat di kota.”

“Mauku sih, begitu. Pernah aku singgung, tapi Ayah menolak sebelum aku selesai menyampaikan semua maksudku. Kamu tahu

sendiri kan, gimana *jaim*-nya Ayah?” Diaz menggerutu. “Kayaknya akhir pekan depan, mending kamu aja deh, Cha, yang bilang sama Ayah. Beliau lebih nurut sama kamu.”

“*Yee ...* gimana nggak nurut? Aku lebih sopan ngomongnya. Nggak *ngegas* melulu kayak kamu.”

“Anggap aja itu bahasa cinta antara aku dan Ayah,” kata Diaz tergelak-gelak. “Dan satu lagi, Cha. Kemungkinan besar Ayah memang harus turun gunung juga untuk urusan Elite Architects.”

Icha terdiam mendengar nama perusahaan tempatnya bekerja disebut lagi oleh Diaz.

“Aku memang sudah telanjur janji sama Pak Arif dan Pak Tjandra. Jadi urusan Elite Architects ini harus aku tuntaskan dulu sampai jelas akan dibawa ke mana. Setelah itu baru kita bisa merencanakan pernikahan kita. Nggak lama, kok. Hanya beberapa bulan saja. Kamu sabar kan, nunggunya?”

“Aku nggak masalah kok, nunggu bentar lagi. Yang penting tuh, kamu jaga kelakuan. Ini kalau nggak di rumah, bisa-bisa bablas kita! Masih untung kamu nggak digorok sama ibuku karena memperlakukan anak gadisnya kayak gitu!”

“Maafin, deh. Kadang kamu tuh seksi dan lucunya kebangetan. Jadi aku nggak tahan,” Diaz ngeles, tapi kelihatan nggak niat.

“Ingat ya, aku nggak mau di DP-in. Aku mau dibayar lunas, sah, dan halal.”

“Siap, Bu Jenderal!”

“Oh ya, urusan di kantor apaan sih, Yaz? Aku udah boleh tahu, belum?”

“Sabar dulu, ya,” kata Diaz sambil tertawa. “Aku tahu sih kamu nggak suka kejutan. Tetapi aku jamin kamu orang pertama yang aku kasih tahu setelah waktunya tepat.”

HURU-HARA itu terjadi beberapa hari kemudian setelah jam makan siang. Ketika dari arah lobi terlihat Pak Arif dan Pak Tjandra memasuki gedung bersama serombongan orang asing yang terlihat penting. Mengundang perhatian para karyawan yang kebetulan melintas di lantai satu untuk menghentikan aktivitas mereka agar bisa mendekat dan memuaskan rasa ingin tahu.

Termasuk Icha.

Dia begitu terkejut mendapati Diaz berada dalam rombongan itu. Dan sosok yang sedang bercakap-cakap serius bersama dua bos Elite Architects, tak lain dan tak bukan adalah ayah Diaz, Herlambang Sentosa.

Sialan. Si kampret ini benar-benar tidak memberinya peringatan sama sekali atas rencana kedatangan mereka siang ini. Padahal semalam mereka menghabiskan waktu bersama, sampai ibu Icha menyuruh Diaz pulang dengan ancaman akan memanggil satpam kompleks untuk mengusirnya. Ancaman yang mereka terima dengan enggan karena terpaksa berpisah.

Diaz tertawa jail melihat Icha berdiri mematung di antara karyawan lain yang berdiri di sepanjang lorong, dengan ekspresi terkejut serta geram yang tidak ditutup-tutupi. Lalu pria itu mendekat pada ayahnya untuk membisikkan sesuatu. Herlambang menoleh, mencari-cari sosok yang dimaksud sang anak, sampai menemukan tempat gadis itu berdiri. Diiringi tatapan penasaran dari orang sekitar mereka, pria senior itu berjalan mendekati Icha tanpa ragu-ragu.

“Halo, Icha,” sapa ayah Diaz begitu mereka berdiri berhadapan, dengan Diaz mengekor di belakang.

Icha gelagapan. Apalagi dengan disaksikan begitu banyak orang. “Oh, *ehm* ... halo, Om,” sapa Icha kikuk, menerima uluran tangan pria itu dan menciumnya, sebagaimana kebiasaannya akhir-akhir ini.

Herlambang tersenyum. Lalu menepuk bahu Icha dengan lembut sambil berkata pada semua orang. “Calon mantu, nih,” katanya kalem. “Nggak rugi Diaz kerja bertahun-tahun di sini, kalau dapetnya calon istri kayak gini.”

Ucapan itu disambut kehebohan yang menyusul kemudian. Apalagi ketika Pak Arif dan Pak Tjandra menanggapi dengan tawa lebar. Lalu mengucapkan selamat baik kepada Diaz yang menyeringai puas maupun Icha yang menerimanya dengan wajah merah padam.

Apa ada bentuk pengumuman yang lebih efektif dari ini?

Diaz mengedipkan sebelah mata, lalu mengikuti rombongan ayahnya ke lantai tiga. Meninggalkan Icha yang harus menerima hujan pertanyaan dari rekan kerjanya.

“CHA ...,” Melvin mendekati gadis itu ketika mereka sudah berada di dalam ruangan. “Kamu tahu gimana kabar Lusi sekarang?”

Alih-alih mengucap selamat, pria itu seperti sengaja menanyakan kabar Lusi untuk merusak suasana hati Icha.

Icha menggeleng. “Mereka sudah bercerai, Vin. Sebelum kami jadian. Dan menurut Diaz, dia udah beresin semua tagihan Lusi juga.”

Melvin terdiam. “Kamu percaya Diaz melakukannya?” tanyanya lugas.

“Percaya,” jawab Icha. “Dalam pernikahan nggak normal selama dua tahun saja Diaz tetap memenuhi janjinya. Padahal bisa saja dia nggak memenuhi kewajiban itu. Apalagi Lusi juga suka tidur sembarangan sama pria lain, termasuk kamu.”

“Itu karena Diaz nggak memperlakukan Lusi dengan baik, Cha,” Melvin terdengar defensif. “Selain tidak memosisikan Lusi

sebagaimana istri pada umumnya, Diaz juga nggak kasih akses apa pun. Cuma dikirimin duit doang. Kamu percaya pada pria kayak gitu? Bahkan Lusi tidak punya hak apa pun pada suaminya selama pernikahan itu.”

“Emang Lusi minta akses ke semua kehidupan Diaz, begitu? Nikah aja pakai todongan,” Icha tiba-tiba geli sendiri. “Lagian Lusi cuma butuh duit Diaz. Ya, itu yang dikasih. Apalagi?”

Melvin masih akan membantah.

“Vin, paling mudah sih, bayangin kamu berada di posisi Diaz aja, deh. Dia nggak menghendaki menikah dengan Lusi. Dari awal dia nggak tertarik. Lalu Lusi tiba-tiba minta dinikahi, kalau nggak, dia mengancam akan bongkar rahasia kerja sama antara Diaz dan Herlambang pada Adrian Chandra. Lusi nggak tahu aja kalau setelah urusan kelar, Herlambang memilih mundur dari kuasa hukum Royal Kencana. Dikira Herlambang nggak paham apa dunia kayak gitu? Lusi halu. Merasa di atas angin. Dikiranya dia akan bisa terus-terusan morotin Diaz. Makanya dia kaget setelah tahu kalau Herlambang ayahnya Diaz. Sekarang jawab, deh. Yang bego siapa?”

Melvin akhirnya menyerah. Dia menghela napas panjang. “Tapi Lusi nggak bisa ditemukan di mana-mana, Cha,” kata pria itu akhirnya.

“Kamu nggak coba nyamperin ke rumahnya?” tanya Icha.

“Rumah siapa?” tanya Melvin bego.

“Ya rumah Lusi lah! Rumah siapa lagi,” Icha lama-lama nggak sabar menghadapi Melvin. “Karena Diaz dari dulu kan, tinggal di rumah peninggalan orangtuanya. Nggak pernah bareng sama Lusi.”

Melvin menggeleng. “Rumah yang biasa ditinggali Lusi sudah dijual.”

Hm ... Icha memang sedikit terganggu dengan informasi dari Melvin. Tetapi kan ini bukan urusannya juga. Mereka sudah berpisah dan hidup masing-masing. Masa lalu sudah selesai dan siap

untuk kehidupan berikutnya.

“Kamu tahu ada urusan apa Diaz sama ayahnya ke sini, Cha?” pancing Melvin.

“Aku nggak wajib jawab pertanyaanmu,” kelitnya. Melvin itu seperti Lusi. Sering mempermainkan perasaan orang dengan mengucapkan kalimat-kalimat pancingan.

Benar saja. Melvin langsung emosi karena keinginannya tidak dituruti. “Tahu sih, Cha, kamu lagi bahagia. Tapi ya, jangan lupain temen dong. Jelek-jelek Lusi itu kan”

“Oh, jadi kalau lagi susah baru inget dan ngaku-ngaku temen? Padahal kemarin, pas di atas angin, semena-mena hajar aku. Gitu, ya? Dasar kelakuan,” balas Icha. Dia tak sudi lagi emosinya dipermainkan seperti ini. Melihat Melvin akan membantah, cepat-cepat Icha mengeluarkan senjata pamungkas. “Kamu boleh aja sih, Vin, mau bersikap berengsek. Bebas-bebas aja. Terutama kalau kamu memang udah nggak butuh kerja di sini lagi,” gertaknya geram.

“*Sorry* ya, Cha, kalau aku jadi merusak kebahagiaanmu dengan mengungkit-ungkit urusan Lusi.”

“Lagian kamu sih, cari perkara aja!”

“Aku cuma nggak bisa biarin Lusi menghilang kayak gini,” kata pria itu. “Aku tuh nggak pernah khawatir kalau sama kamu, Cha. Hidupmu lebih baik. Kamu punya semuanya. Apalagi sekarang, kamu udah ketemu pria yang kayaknya emang bener-bener serius sama kamu. Tapi Lusi beda, Cha. Dia sendirian. Dan aku nggak bisa biarin itu.”

Dengan kata-kata itu Melvin meninggalkan ruangan.

Cih! Memangnya Icha peduli?

MALAM itu Diaz memang muncul lebih lambat. Bahkan dia absen dari acara makan malam bersama di rumah Icha.

Secara singkat Diaz memberi tahu kalau harus mampir ke suatu tempat bersama ayahnya. Icha tidak berusaha bertanya lebih jauh. Karena pertemuan yang terjadi di lantai tiga, menurut Lastri, berlangsung hingga petang. Jadi kemungkinan besar rombongan itu melanjutkan acara dengan makan malam di suatu tempat.

Tetapi kejutan yang dibawa Diaz malam ini memang tidak tanggung-tanggung. Diaz menyeret Icha ke tempat yang lebih privat, setelah sebelumnya meminta izin kepada Bu Retno yang mengawasi keduanya bagai induk ayam. Tempat yang dipilih adalah halaman samping. Setelah Icha duduk tenang di sebelahnya, pada bangku kayu yang ada di sana, barulah Diaz menunjukkan telapak tangannya dengan jari-jari terbuka.

“Ha?” Icha terbelalak melihat ada dua cincin tersemat di jari manis dan jari kelingking Diaz.

“*May I?*” tanya pria itu sambil tertawa lebar. “Aku tahu kamu nggak suka kejutan. Aku juga tahu kalau kamu mungkin nggak suka model cincinnya. Tapi gampang deh, ntar kita beli lagi berdua dan kamu bisa pilih sendiri cincin yang kamu su—”

Sebelum Diaz menyelesaikan rentetan kata-katanya, Icha sudah mencabut cincin di jari kelingking pria itu. “Ini punyaku, kan?” tanyanya cuek. Lalu dengan santai memasangkannya di jari manisnya sendiri.

“Cha ... harusnya aku dong yang masangin,” Diaz menggerutu kesal.

Icha tersenyum jail. “Ntar kamu bagian masang cincin nikah aja,” sahut Icha kalem.

“Jadi lamaranku diterima, nih?”

“*Hm ...*,” Icha nyengir. “Berterima kasihlah pada ayahmu yang udah bikin pengumuman di depan orang sekantor. Aku kan jadi

kasian, jangan sampai ayah dan anak yang sama-sama duda ini patah hati gara-gara Yaz! Yaz!” Icha berseru kaget ketika Diaz tanpa peringatan menariknya dalam pelukan dan menciumnya bertubi-tubi.

“Yaz, lepasin!” seru Icha di antara jerit histeris dan tertawa.

“Lepasin? Tentu tidak!” balas Diaz sambil tertawa.

49

Sang Ibu Negara

SETELAH merayakan pertunangan mereka bersama ibu Icha, kali ini giliran Diaz membawa Icha menemui ayahnya. Rencananya mereka akan menghabiskan akhir pekan bersama di luar kota. Tetapi Icha terkejut melihat dua mobil sudah berada di halaman vila tempat tinggal Herlambang.

“Itu mobil Pak Arif dan Pak Tjandra bukan sih, Yaz?” tanya Icha curiga.

Diaz menyeringai. “Iya.”

“Ada apaan sih?” tanya Icha, menatap Diaz dengan penasaran.

“Masuk dulu, yuk. Aku kasih tahu di dalam. Kayaknya ayahku dan dua bos kamu lagi jalan di kebun. Biar mereka bisa ngobrol sambil merokok.”

“Ini kelakuan mereka kalau aku foto dan kirim ke para nyonya, habis deh Pak Arif sama Pak Tjandra diomprengin istrinya.”

“*Please*, Cha, biarin para pria bersenang-senang sebentar! Cuma rokok ini! Bukan merencanakan perselingkuhan atau apa.”

“Tapi kamu janji ya, kasih tahu aku ada apa,” ancamnya.

“Iya, iya. Itu makanya aku ajak kamu ke sini. Rencanaku kan,

aku mau ngomong dulu sama kamu sebelum mutusin sesuatu.”

Menahan diri agar tidak protes, Icha menurut ketika Diaz mendorongnya masuk ke ruang depan.

“Cha, kamu ingat nggak waktu tempo hari aku bilang soal rencana perusahaan melepaskan diri dari pusat?”

“Iya, ingat.”

“Dan kamu masih ingat kan, tentang Adrian Chandra?”

“Iya.”

Karena Diaz menyebut nama Adrian Chandra, tiba-tiba Icha jadi waswas.

“Elite Architects memiliki kebijakan khusus terkait penanganan perkara hukum. Ketika Pak Arif menyampaikan maksud untuk menggugat Adrian Chandra, kantor pusat tidak hanya menolak permohonan itu, tetapi juga berusaha memanfaatkannya dengan menghubungi Adrian Chandra secara langsung untuk membuat penawaran yang akan menguntungkan pihak Jakarta.”

Icha terkejut. “Kok gitu? Kok bisa kantor pusat berkoalisi dengan musuh untuk menyerang cabangnya sendiri?”

“Di tangan Henry dan Seno, apa sih yang nggak bisa, Cha? Kamu tahu sendiri mereka kayak apa.”

“Iya sih,” kata Icha dengan muram. “Terus gimana, dong?” tanyanya cemas.

“Kepalang tanggung, akhirnya keputusan Pak Arif dan Pak Tjandra sudah bulat untuk melepaskan diri dari pusat. Hal ini penting sebelum berperang menghadapi Adrian Chandra.”

“Aduh, kok aku jadi khawatir, Yaz. Kamu nggak terlibat, kan? Sebab kan, tempo hari kamu yang dibidik jadi target oleh Adrian Chandra.”

“Harga yang dibayar untuk lepas dari Elite Architects benar-benar tak masuk akal, Cha. Untuk itu Pak Arif dan Pak Tjandra butuh satu orang lagi sebagai partner untuk memperkuat modal.”

“Dan mereka udah dapet partnernya? Pak Sidik gimana?”

“Pak Sidik sudah berhasil dihubungi oleh Pak Tjandra. Dan mungkin sebagai permintaan maaf, beliau bersedia membantu sebagai saksi kalau nanti harus menghadapi kasus dengan Adrian Chandra. Oh ya, katanya Pak Sidik juga kirim salam buat kamu, Cha. Dan meminta maaf atas semua yang sudah terjadi.”

“Udah rusak nasib orang, baru minta maaf. Enak bener?”

“Cha!” tegur Diaz.

“Oke, oke. Balik ke masalah. Lalu gimana? Partner ketiga apa sudah didapat? Aku khawatir dengan Pak Tjandra dan Pak Arif. Mereka orang-orang baik, Yaz.”

“Iya. Sudah hampir dapet kok, partnernya,” jawab Diaz kalem.

“Eh? Siapa?” Icha bertanya penasaran.

Diaz menatap Icha dengan tajam. “Aku, Cha. Ayah sudah bersedia mendukungku untuk menjadi partner di perusahaan format baru nanti,” kata Diaz pelan.

Icha terkesima beberapa lama. Sebelum menjerit histeris sambil memeluk Diaz erat-erat. “Ini beneran kan? Udah *deal*?” tanyanya penasaran.

“Ini kami berkumpul sekarang kan, karena nunggu aku memberi jawaban akhir.”

“Emang kamu belum memastikan?” Icha menatapnya tak percaya.

“Aku kan, lagi nunggu persetujuan seseorang.”

“Siapa? Katanya ayahmu sudah”

“Bukan, Dodol!” Diaz memencet hidung Icha. “Aku butuh persetujuan calon teman hidupku nanti. Yang setiap hari akan menemani tidurku, yang akan mendengar igauanku, yang akan melihat garis ilerku di pagi hari, yang akan jadi saksi tampang jelekku kalau lagi ngorok, yang Aw! Cha! Jangan cubit! Sakit!” Diaz menjerit-jerit heboh ketika Icha mencubit pinggangnya untuk

menghentikan ucapannya yang melantur ke mana-mana.

“Makanya, jangan nyebelin!” tegur Icha bersungut-sungut.

“Jadi gimana? Boleh nggak aku ambil risiko ini?” Diaz memasang tampang sok manis yang sulit ditolak oleh Icha.

Sepuluh menit kemudian, ketiga pria senior sudah memasuki ruang depan.

“Wah, kalau lihat muka Diaz udah cerah begini, berarti izin sudah turun nih,” seloroh Pak Arif.

Diaz menyeringai lebar. “Ibu negara udah bilang oke, Pak,” katanya sambil melirik Icha.

ADRIAN Chandra melempar ponselnya ke dinding hingga hancur berkeping-keping. Kabar yang baru dia terima dari kuasa hukumnya ini benar-benar membuatnya murka.

Dalam satu bulan terakhir, secara berturut-turut dia ditinggalkan oleh partner kerjanya. Semua berawal sejak kenekatannya melepaskan diri dari kerajaan bisnis milik Royal Kencana, setelah ribut dengan kedua kakak laki-lakinya. Lalu Elite Architects Jakarta yang menyatakan menganulir niat mereka setelah sebelumnya mengemis-ngemis menawarkan kerja sama.

Dalam selang waktu seminggu, Sidik pun berulah dengan menyatakan mundur dan menarik seluruh modal serta timnya. Pria tua yang bahkan untuk bergerak saja harus menggunakan kursi roda itu telah dengan entengnya mengingkari janji dan membiarkan Adrian menghadapi masalahnya sendiri.

Sekarang, tanpa perlindungan keluarga besarnya, dan tanpa dukungan pihak-pihak yang selama ini dia andalkan, Adrian Chandra menghadapi masalah baru berupa munculnya gugatan dari perusahaan yang dulu dia kerjai. Bukti-bukti yang mereka miliki

sangat kuat. Yang menurut kuasa hukumnya telah dibenarkan oleh Sidik bahwa Icha sudah kembali. Perempuan itu memiliki semua bukti kecurangan yang bisa digunakan untuk menjatuhkannya kali ini.

Dalam ledakan kemarahannya, Adrian menyumpah sambil memaki-maki Lusi dengan berbagai sebutan kotor yang sanggup terpikir olehnya. Karena pelacur itu telah begitu berani memberikan informasi palsu kepadanya.

Kontrakan Lusi sekarang sangat sederhana. Baru satu bulan dia tempati, dan telah menjadi tempat tinggal entah yang keberapa sejak dia menyandang status janda. Hidupnya jauh lebih terpuruk dari yang dia sangka. Karena sekarang tidak mungkin lagi baginya melamar posisi *finance* dalam kondisi kesehatan fisik dan mental seperti ini. Dia sering pingsan mendadak dan tidurnya tidak pernah nyenyak karena dikejar mimpi-mimpi buruk. Membuatnya semakin kehilangan kontrol pada pikirannya sendiri.

Untuk mengunjungi psikiater yang dulu menanganinya, Lusi sudah tidak punya uang lagi. Sedikit tabungan yang diberikan Diaz setelah perceraian mereka tidak berumur lama. Karena dia belum mampu mendapatkan pekerjaan yang bisa diandalkan untuk menunjang kebutuhan hidupnya sehari-hari.

Malam ini Lusi merasa badannya lemah luar biasa. Kecemasan yang menggerogotinya membuat kepalanya sakit dan pernapasannya terganggu. Jadi dia hanya berbaring sambil menunggu pusingnya pergi ketika terdengar suara gedoran dari arah pintu depan. Yang terdengar bagai serangkaian tembakan di kepalanya yang semakin nyeri.

Lusi menarik napas panjang, berharap siapa pun yang berada di depan pintu segera pergi. Tetapi suara itu tak kunjung berhenti. Mungkin pemilik kontrakan yang akan menagih uang sewa. Ya ampun, Lusi baru saja menerima gajinya yang tak seberapa dari

hasil membantu berjualan di warung depan gang. Rasanya sungguh tidak rela kalau harus membayar biaya sewa sekarang.

Akhirnya dengan susah payah perempuan itu bangkit dari tempat tidurnya. Dan berjalan terhuyung-huyung ke depan. Sayangnya yang muncul di hadapannya kini bukanlah pemilik kontrakan. Bukan pula tetangga sebelah yang berkali-kali berusaha mendekatinya sambil mengobral janji akan menanggung biaya hidupnya, kalau Lusi bersedia menjadi wanita simpanannya. Cih! Hidup saja masih sama-sama ngontrak, mau macam-macam.

Yang muncul di hadapan Lusi sekarang adalah dua pria berbadan tinggi besar dan berwajah garang menakutkan. Di belakang mereka berdiri Adrian Chandra yang memandangnya dengan ekspresi penuh kemarahan. Saat itu pula Lusi menyadari kalau hidupnya hampir berakhir.

Malam itu, dalam kengerian yang teramat sangat, Lusi harus merasakan tubuhnya kesakitan setengah mati karena diperkosa dengan kejam oleh dua pria suruhan Adrian. Mulutnya diikat kuat agar tidak bisa berteriak. Dan di antara kesadaran yang pelan-pelan mulai meninggalkannya, Lusi melihat sosok ibunya melambai-lambai kepadanya.

Ibu, aku ikut! rintihnya di tengah rasa sakit yang tak tertahan.

Tetapi sebagaimana yang dia alami seumur hidupnya, ibunya adalah orang yang selalu membuatnya kecewa. Bahkan kali ini. Alih-alih menghampiri untuk menolongnya, wanita yang melahirkannya itu hanya menggeleng, lalu membalikan badan dan meninggalkan Lusi yang merintih pilu.

SETELAH melambai kepada pria yang mengantarnya, dengan lincah Icha turun dari mobil dan melenggang menyeberangi halaman sempit rumah tipe 71 di salah satu kompleks perumahan kelas menengah. Langkahnya terlihat lucu karena perutnya yang buncit membuat keseimbangannya sedikit terganggu.

“Melvin!” teriaknya.

Seorang pria tampan membuka pintu sambil tertawa lebar. “Masuk, Cha!” undanginya.

Tanpa menunggu lama Icha membuntuti mantan rekan kerjanya itu dan mengempaskan punggungnya yang pegal di sandaran sofa.

“*Baby* sehat?” tanya Melvin sebelum memanggil Bu Titin, memintanya untuk menyiapkan air minum bagi Icha.

“Mereka sehat banget. Ini lagi main bola di dalam. Dari tadi aku udah ditendang-tendang kayak gini.”

Melvin tertawa. “Kamu juga nekat. Sekali hamil langsung dua!”

Icha tertawa. Siapa yang sangka kalau dia dianugerahi anak kembar yang sekarang sedang bergerak aktif di perutnya. “Ngerapel, Vin. Mau berhenti di usia tiga lima. Jadi sama Allah dicepetin. Ntar sekali brojol langsung dua.”

“Iyalah. Biar Pak Diaz sekalian kerjanya,” sahut Melvin. “Oh ya, suami kamu ke mana?” tanya pria itu basa-basi. Karena tahu kalau suami Icha enggan mampir.

“Diaz mampir ke bengkel. Ntar dari sana baru jemput aku lagi,” jawab Icha. Wanita itu tersenyum penuh terima kasih ketika Bu Titin muncul untuk menyuguhkan minuman.

“Kabar Bapak Herlambang sehat, Mbak Icha?” tanya Bu Titin.

Wanita itu dulu dipekerjakan Diaz untuk Lusi. Kemudian membantu ayah Diaz setelah mereka bercerai. Tetapi sejak beberapa waktu lalu akhirnya pindah ke tempat Melvin karena pria ini butuh bantuan. Apalagi sekarang Herlambang tinggal di rumah lama Diaz.

“Sehat, alhamdulillah. Sekarang malah kompak tuh sama kelompok sosialita ibuku. Mereka hobi banget melancong ke mana-mana. Minggu lalu baru pulang setelah serombongan pergi ke Thailand selama seminggu.”

Icha dan Diaz tinggal di rumah Icha sekarang. Risiko anak tunggal memang begitu. Harus *stay* bersama salah satu orangtua. Untung saja jarak antarrumah tidak jauh. Jadi mudah untuk saling berkunjung.

“Mbak Icha cantik sekali sekarang,” puji Bu Titin.

“*Ish*, cantik apanya, Bu? Ini perut kayak orang main drumben gini!”

“Bu Titin nggak salah, Cha. Kamu emang cantik. Semakin cantik sekarang setelah menikah dan hamil gini,” kata Melvin tulus.

“*Ish*, aku jadi seneng nih, dipuji terus,” guraunya. “Oh ya, omong-omong, gimana Lusi?”

“Udah seminggu ini dia mogok nggak mau keluar kamar,” kata Melvin. “Padahal minggu lalu dia sudah mau bicara sepatah dua patah kata. Bahkan sudah bisa meminta ke Bu Titin kalau mau minum atau makan.”

Icha mengamati Melvin. Menemukan kelembutan dalam sorot matanya. Peristiwa tahun lalu memang cukup berat baginya. Ketika dia mendapat telepon dari kepolisian, terkait korban perkosaan. Lusi ditemukan oleh tetangganya hampir tewas di lantai rumah kontrakannya. Entah siapa yang telah begitu biadab menyiksa dan mengikatnya. Pihak kepolisian akhirnya memeriksa ponsel Lusi dan menghubungi Melvin yang namanya berada dalam daftar darurat wanita itu.

Setelah hampir setahun berada di rumah sakit jiwa, sejak tiga bulan lalu Lusi tinggal di bawah perawatan Melvin. Icha beberapa kali datang berkunjung, memosisikan diri sebagai sahabat yang berusaha mendukung pria itu. Meskipun awalnya ditentang habis-

habisan oleh Diaz yang khawatir dengan keselamatan Icha. Tetapi terbukti sampai sekarang mereka baik-baik saja.

“Semoga kamu kuat ya, Vin,” kata Icha.

Icha memang belum berani bertemu Lusi secara langsung. Wanita itu ditempatkan di ruangan terkunci, di salah satu kamar paling ujung. Baik Melvin maupun Diaz melarangnya dengan tegas untuk mendekat. Karena kondisi kejiwaan Lusi tidak stabil. Dan mungkin selamanya tidak bisa sembuh total.

“Makasih ya, Cha. Untuk semuanya,” kata Melvin. “Setelah ini kamu nggak perlu ke sini lagi. Perutmu sudah semakin membesar dan anak-anakmu akan lahir. Kamu harus hidup bahagia bersama mereka dan suamimu, Cha.”

Icha mengangguk mengerti. “Tapi janji ya, hubungi aku kalau kamu butuh sesuatu.”

“Pasti, Cha. Pasti.”

Mereka pun berbincang kembali tentang masa lalu. Icha memang sudah mengundurkan diri dari kantor. Tetapi posisi suaminya sebagai salah satu pimpinan membuatnya masih sering terhubung dengan teman-teman lama di sana. Termasuk Melvin.

Hampir satu jam Icha berada di rumah Melvin sampai Diaz meneleponnya.

“Diaz mau jemput lima belas menit lagi, Vin,” kata Icha memberi tahu.

Melvin mengangguk.

“Tolong jaga Lusi dengan baik, ya.”

Lagi-lagi pria itu mengangguk.

Icha meninggalkan rumah Melvin dengan satu keyakinan baru bahwa cinta sejati tanpa pamrih itu ada. Seperti cinta Melvin kepada Lusi. Meskipun perempuan itu mungkin tidak bisa merasakannya lagi.

“Gimana? Semua sehat?” tanya Diaz ketika Icha sudah duduk

di sebelahnya di bagian depan mobil.

“Semua baik-baik saja,” Icha tertawa.

“Si kembar? Nggak rewel, kan?”

“Nggak rewel sih. Tapi lagi main tendang-tendangan di dalam.”

Diaz tertawa terbahak-bahak. “Kangen bapaknya tuh!”

“Kayaknya. Mereka selalu langsung diem begitu denger suara kamu.”

“Ya, kan mereka tahu banget siapa yang hampir tiap hari nengokin Aw! Cha! Kamu hobi banget sih cubit aku!” protes Diaz.

~tamat~

Officially Couple Be Like

ANGIN pegunungan bertiup semilir mengembuskan hawa dingin yang khas.

“Yaz, kamu punya baju lengan panjang yang kamu simpan di sini?” tanya Icha menjaga suaranya tetap terdengar meyakinkan. Padahal aslinya hampir gemeteran karena kedinginan. Diaz bego! Nyulik orang seenaknya saja. Icha merasa kayak orang nggak waras, pakai celana pendek dan t-shirt setipis ini di daerah dingin seperti ini.

“Ehm ...,” Diaz mengangguk.

Icha ragu Diaz memahami arah pembicaraannya.

“Ada beberapa kemeja yang aku letakkan di lemari ayahku. Sengaja kupilih yang berbahan hangat seperti flanel. Aku simpan di sini buat jaga-jaga kalau aku menginap. Kenapa?”

“Boleh aku pinjam satu?” tanya Icha lagi dengan cepat. Sebelum keberaniannya menghilang.

Dan dia jadi deg-degan karena Diaz menatapnya tajam. *Sialan! Aku nggak mau momen ini kayak drama! Aku maunya selow, datar, nggak norak, dan nggak malu-maluin!* Icha menunduk dan semakin

kesal melihat pahanya yang terpampang tanpa penutup, menggigil seperti paha ayam yang sama sekali nggak mulus. Dengan sandal jepit butut pula!

“Kamu memang benar-benar kedinginan ya, Cha?” tanya Diaz.

Kenapa Diaz terlihat kecewa gitu, sih? *Apa-apaan deh, si kunyuk ini?* Nggak tahu apa kalau perasaannya seperti lagi perang dunia? Nggak setiap hari seorang gadis mengalami “ditembak” seperti cara Diaz mengutarakan keseriusannya terhadap dirinya.

Icha menatap Diaz. “Iya,” Icha mengangguk. “Selain itu agar aku masih punya alasan untuk menemuimu. Mengembalikan meja yang aku pinjam.”

Diaz tertegun. “Cha”

Icha hanya menjawab dengan anggukan.

“Cha?” Diaz bertanya lagi, seolah nggak yakin.

“Kamu nanya sekali lagi, yakin deh, aku bakal tampar kamu!” omel Icha dengan wajah merah padam.

Dan kayaknya aku udah gila karena menerima Diaz tanpa pikir dua kali. Grogi banget, asem! Icha nggak pernah membayangkan dia menerima ungkapan perasaan seorang pria dalam kondisi yang sekacau ini. Lupakan acara makan malam romantis di tempat yang bagus. Bahkan saat ini dia merasa telanjang dengan pakaian yang sangat minim sekaligus jauh dari kriteria layak.

Angin dingin bertiup lagi. Dan Icha kembali menggigil. Tanpa kata, Diaz menggandeng gadis itu dan menariknya menuju vila. Pria itu segera menutup pintu begitu mereka berada di dalamnya. Dan sebelum Icha memahami apa yang terjadi, kedua lengan Diaz sudah memerangkapnya.

“Kita beneran *official* kan, Cha?” tanyanya dengan ekspresi serius dan menundukkan kepala hingga jarak di antara wajah mereka hanya tersisa sekian senti.

“Ya iyalah. Masa aku nggak serius? Masa iya aku nge-*prank*

untuk urusan kayak gini?”

“Tapi kamu ngomongnya hanya tersirat gitu, Cha.”

“Ampun deh, Yaz, masa iya di usia kita mau ngomongnya kayak anak ABG, sih? Emang masih butuh *I love You – I love you*-an segala?”

“Ya kali, Cha. Kan perlu kepastian.”

“Oke, deh,” Icha menjawab grogi. “Kita temenan lagi.”

“Kok temen, sih? Ntar aku kayak Melvin, dong!”

Icha tertawa geli. “Iya deh, temen dekat.”

“Dekat banget?”

Fixed, ini norak. Tapi Icha tidak keberatan. “Oke, *Mr. Architect!* Kita jadian!” katanya geregetan.

“Pacaran?”

“Kayak anak muda aja, Om. Pacaran. Emang kita siapa? Punya anak usia kelas satu SD juga udah pantes, kali!”

“Kita nikah kalo gitu.”

“Hei!” Icha membelalakkan mata, berusaha melepaskan diri dari Diaz.

Tentu saja Diaz tidak rela. “Ngeles mulu sih, Cha?” Diaz tersenyum. Lalu pelan-pelan ekspresi wajahnya berubah menjadi serius ketika pria itu bergerak semakin mendekat.

Jantung Icha berdebar-debar meskipun dia sudah mengantisipasi berbagai kemungkinan. Termasuk ketika bibir Diaz mendekati bibirnya. Lalu menciumnya.

“Kok nggak dibales, Cha?” tanya Diaz parau.

“Gimana?”

“Kamu emang nggak pengen masuk gitu?”

“Masuk apanya?”

Dan akhirnya Diaz sadar. “Bibirmu perawan?” katanya terkejut. “Selama ini kamu kalau pacaran ngapain?”

Wajah Icha merah padam. “Cium pipi sama sedikit”

“Sialan!” umpat Diaz.

Icha terkejut. Apanya yang salah?

Diaz sepertinya menyadari kalau umpatannya tadi berpotensi salah paham. “Pantesan ciumanmu *nggemesin* kayak ciuman anak SMA,” gumarnya. Lalu dengan cepat pria itu mengambil alih peranan dan mencium bibir Icha kuat-kuat.

“Yaz, bajunya mana?” tanya Icha setelah bisa melepaskan diri.

“Masih butuh baju tambahan? Wajahmu merah—”

“Ambilin!” potong Icha, berusaha menutupi malu dan susah payah mengembalikan akal sehatnya. Diaz berbahaya. Sangat berbahaya.

Dan Diaz tertawa terbahak-bahak. “Ya ampun, lucunya anak orang kalau lagi salah tingkah gini!”

“Yaz! Udah, deh! Jangan bikin malu!” Icha mendelik judes.

“Aku nggak mempan dijudesin, tahu?” Diaz masih tergelak-gelak.

“Percaya. Dasar kepala batu!” Icha meloloskan diri dari lengan Diaz. “Bajunya?” tagihnya.

Icha tidak bersikap lebay. Karena dia merasa benar-benar terekspose dengan *t-shirt* setipis ini. Dan dia belum sanggup meredakan gejolak di dadanya saat berada sedekat ini dengan Diaz. Apalagi ketika dengan telapak tangannya yang lebar, pria itu mulai menjelajah ke mana-mana. Icha hanya ingin menjaga kewarasannya.

“Pintu nomor dua itu kamarku. Ambil aja.”

“Nggak diambilin?” tanya Icha bingung. Karena dia tidak biasa menggeledah rumah orang asing.

“Ambil sendiri aja. Udah gede, kan?” goda Diaz menyebalkan. “Kalau mau aku ambilin, harus mau aku gantiin bajunya.”

Bukan Diaz namanya kalau nggak modus! Tanpa membalas Icha bergegas memasuki kamar yang dimaksud pria itu dan membanting pintunya keras-keras. Membuat Diaz tertawa keras.

The Meaning of Touching

DIAZ masih tidak mengerti kenapa Icha begitu kaku pada sentuhan. Membuatnya berpikir yang tidak-tidak saja. Berharap dua bajingan dari Jakarta tidak menyakiti Icha terlalu dalam dan meninggalkan trauma berkepanjangan.

“Nggak kok,” bantah Icha saat mereka bersantai setelah makan malam. “Tetapi aku memang nggak pernah terlalu dekat dengan laki-laki. Jadi risi aja.”

“Kamu beneran nggak ada bandel-bandelnya ya, Cha?” tanya Diaz penasaran. Sekaligus kecewa karena sekarang Icha memakai baju dan celananya yang gedombongan di saat matanya masih ingin menikmati kaki Icha yang mulus.

“Pasti ada dong, bandelnya. Bandelku itu bukan jenis nongkrong-nongkrong sampai malam sama temen, apalagi lawan jenis. Bandelku lebih ke konsumtif dari dulu. Seneng belanja. Seneng baju bagus, perhiasan, sepatu, tas, gitu deh. Caraku menghibur diri kayak gitu,” Icha tersenyum. “Gimana? Masih mau sama aku? Aku boros orangnya.”

“Tapi wajar sih, Cha. Kamu kalau kerja juga kayak gitu keras-

nya,” Diaz tersenyum. Lalu ditatapnya wajah gadis itu. “Lagian, kayaknya aku bisa kok, memenuhi itu. Asal masih wajar aja.”

“Kamu nggak mikir aku bakal morotin kamu, kan?”

Diaz terbahak-bahak. “Diporotin Icha? Cewek paling gengsian se-Elite Architects ini?” pria itu tergelak-gelak. Bertemu dengan wanita manipulator seperti Lusi, membuat Icha dengan selera fesyennya yang mahal terlihat lebih masuk akal. Cocok aja gitu. Relevan dengan tanggung jawab serta kerja kerasnya. Icha adalah gambaran perempuan yang karakternya sudah jadi.

“Nginep ya, Cha?” pinta Diaz tiba-tiba.

“Ha?” Icha bengong.

“Nginep, Cha. Di sini. Nemenin Ayah. Mau, kan?”

Icha berpikir keras. Dia khawatir salah mengartikan kode.

“Aku jamin kita nggak ngapa-ngapain kalau kamu nggak mau,” tambah Diaz.

“Apaan!” Icha mencubit paha Diaz dan membuat pria itu menjerit.

“Sakit tahu?” omelnya.

“Makanya jangan macem-macem. Pulang ah. Anterin. Tanggung jawab dong. Kamu yang culik aku, kan?”

“Serius deh, Cha. Kamu di rumah sama siapa? Sendirian, tahu. Ibumu sedang pergi, kan? Apa enakya sendirian kalau bisa berduaan.”

Icha tertegun. Lalu menggeleng. “Kecepatan, Yaz, kalau aku nginep sekarang.”

“Apanya yang kecepatan?”

“Buat hubungan kita.”

Diaz terdiam. “Berarti ntar kalau udah ‘nggak kecepatan’ lagi, nginep ya, Cha!”

“Aku nggak janji.”

“Masa kita pacaran kayak anak SMA aja sih, Cha?”

“Dibahas ntar aja. Yuk, anter aku pulang dulu.” Melihat Diaz cemberut, Icha menambahkan, “Ada saatnya kalau kita beneran nikah, kamu bakal lihat aku tiap hari ngorok di sebelahmu sampai kamu bosan.”

Barulah Diaz tertawa. Setelah berpamitan pada ayah Diaz, mereka pun turun gunung. Tetapi karena rumah Icha sepi sekali, Diaz menolak pulang.

“Kamu nggak mau nginep di tempat ayahku. Jadi aku yang nginep di sini. Kamu nggak bisa nolak lagi, Cha. Aku bisa tidur di ruang tengah, atau di mana pun deh.”

“Gila kamu, Yaz!” Icha memelototkan mata dengan ngeri. “Itu mobilmu bisa jadi tontonan tetangga. Apa kata mereka?”

Diaz mengatasinya dengan memasukkan mobilnya ke garasi serta mengunci pintunya. Jenis garasi di rumah Icha bermodel tertutup, sehingga tidak terlihat dari luar. Akhirnya, meskipun sambil menggerutu, gadis itu akhirnya menyiapkan kasur lipat tambahan di depan TV, dengan selimut tebal serta beberapa bantal.

“Ini bukan berarti apa-apa lho, Yaz. Aku sedang bersikap sebagai tuan rumah yang baik aja.”

“Iya, percaya,” sahut Diaz geli melihat Icha mondar-mandir. Juga karena gadis itu masih mengenakan baju dan celananya yang kebesaran. “Bajuku nyaman ya, Cha? Kupikir kamu bakal langsung ganti,” godanya.

Lagi-lagi wajah Icha memerah. “*Ehm*, sekalian nyucinya. Masa iya baru dipake trus dilepas dan diganti. Boros sabun cuci, kan?”

Diaz terbahak-bahak lagi. “Terserah, deh. Kamu bilang suka sama parfumnya juga nggak apa-apa, kok.”

“Parfum apaan? Ini harum sabun cuci dan pewangi pakaian biasa, kan?”

Diaz menggeleng. “Aku udah semprotin parfum favoritku ke baju-baju di lemari, Cha. Udah kebiasaan,” lanjut Diaz sok *cool*.

“Oh,” Icha tertegun. Lalu mencium lengan kemeja yang dipakainya. “Aku suka,” katanya pelan. “Kayak lagi dipeluk sama kamu,” lanjutnya dengan wajah memanas.

Melihat tingkah Icha membuat Diaz tidak tahan untuk terus ngerjain dia. “Kok banyak, Cha, bantal sama selimutnya?”

“Kita berdua tidur di ruang tengah sini. Aku di sofa, kamu di bawah.”

Dan yang membuat Diaz tak habis pikir, Icha bisa jadi mengatakannya dengan wajah merah padam menahan malu. Tetapi gadis itu masih bisa menatapnya tajam dan bersuara dengan nada tegas.

“Oh, gitu. Kalau kamu meminta kayak gitu, kenapa nggak?” Diaz tersenyum lembut.

Dan, selesai. Kasur, *bed cover*, juga bantal-bantal sudah tertata di sebelah sofa. Lalu Diaz mengulurkan tangan. “Duduk sini dulu, Cha. Kita pacaran sambil nonton Netflix.”

Icha tahu Diaz sedang menggodanya. Tetapi dia juga tahu, ini adalah bagian penting dalam menjalin satu hubungan. Dia orang yang kaku, jadi butuh sedikit “kebandelan” milik Diaz agar kecanggungan di antara mereka pelan-pelan terkikis.

“Cha, kamu beneran nggak trauma sama kelakuan Seno dan”

Icha menggeleng. “Sepertinya aku udah nggak merasa takut lagi. Mereka jauh, Yaz. Nggak mungkin bisa sentuh aku lagi.”

“Really?”

“Sure. *I am okay, now.*” Untuk lebih meyakinkan pria itu, Icha tersenyum.

“Cha, sentuh aku dong,” pinta Diaz kalem. “Kamu bisa peluk lenganku. Biar kayak pasangan beneran,” tambahnya sambil tersenyum lembut.

“Uhm ... oke. Siapa takut?”

Icha menarik napas panjang. Mereka duduk bersisian dengan rapi sambil bersandar di sofa. Pelan Icha bergerak dan memeluk lengan Diaz. Beberapa detik pertama, masih kaku rasanya. Tetapi lama-lama dia mulai rileks. Dan menyandarkan kepala di bahu Diaz. Meskipun hal itu membuat Diaz menjadi tidak rileks sama sekali. Kehangatan tubuh Icha, juga kelembutannya, membangunkan naluri yang sejak tadi berusaha dia tahan sekuat tenaga.

“Kamu nyaman kan, deket gini sama aku?” tanya Diaz parau.

Icha mengangguk. “Lumayan. Meskipun rasanya juga nggak keruan. Risi, grogi juga, kikuk. Khawatir salah.”

“Salah apanya?” Diaz mengerutkan kening. “Wajar, Cha, kalau pasangan baru jadian itu manja-manjaan kayak gini.”

Icha tertawa pelan. “Iya, karena setelah manja-manjaan, sayang-sayangan, terus berantem.”

“Makanya. Udah tahu, kan, urutan kejadiannya? Emang khawatir salah di mananya?”

“Salah menangkap kode dari kamu. Salah bersikap dan terjebak jadi *annoying* sampai bikin kamu kesel. Salah mengartikan dan *being too selfish and stupid*. Hal-hal kayak gitu.”

“*Why not*, Cha? Kalau emang kamu *annoying, selfish and stupid*, emang kenapa? Wajar, kan? Orang nggak sempurna, kan? Nggak selalu bisa bersikap manis dan menyenangkan.”

“Iya. Tapi bisa bikin hubungan renggang dan lama-lama putus. Mulai lagi sama laki-laki lain bikin capek, tahu?” kata Icha. “Dan aku sedang mencari orang yang bisa menolerir semua sifat *selfish* dan *stupid* aku. Yang bisa cukup sabar untuk memberi aku ruang untuk belajar menjadi pribadi yang lebih baik.”

“Dan orang yang kayak gitu namanya jodoh, Non!”

Diaz membebaskan lengannya dari pelukan Icha. Lalu menarik gadis itu dalam rengkuhannya. Setengah mati dia menahan diri agar tidak menenggelamkan seluruh tubuh Icha dalam pelukannya

sambil menciuminya. Karena hubungan mereka yang baru terjalin belum sampai ke sana.

“Yaz, kenapa kamu pilih aku?” tanya Icha tiba-tiba. “Aku kan nggak seperti cewek dalam bayanganmu, yang kamu temui bertahun-tahun lalu.”

“Cewek dalam fantasiku adalah cewek yang sekarang sedang ada di pelukanku. Dan aku *happy* tuh. Nggak beda.”

“Jelas beda dong. Aku cerewet, nyebelin, sombong juga. Pernah melakukan kesalahan dengan kejar-kejar cowok sampai rela dibegoin dan bokek plus punya utang kartu kredit segunung. Pernah nekat sampai hampir diperkosa orang-orang bejat. Aku tolol, Yaz. Beda sama cewek yang kamu temui dulu. Yang masih lugu, baik hati,”

“Karena kamu wujud nyata dari cewek yang aku temui bertahun-tahun lalu itu, Cha. Kalau ditanya kenapa aku mau sama kamu, karena bagiku kamu asyik orangnya. Cewek cantik banyak. Yang pintar banyak. Yang anaknya orang baik-baik juga banyak. Tapi yang buatku asyik, yang bikin aku merasa cocok, itu kamu. Aku nggak bisa mengatakan dengan spesifik kayak apa. Kamu emang bikin jengkel juga kadang-kadang. Tapi kamu yang aku kangenin. Kamu yang bikin aku ngejar-ngejar terus. Padahal kamu kalo ngerjain aku tega banget. Nyebelin.”

Icha tertawa pelan sambil memejamkan mata. “Sama. Kamu juga nyebelin. Duda nggak jelas, suka berasumsi sendiri, hobi *stalking* bikin ngeri. Dan satu lagi, modusmu itu lho, Yaz.”

“Klop, dong.”

Ketika Icha menguap lebar, Diaz menyuruhnya segera berbaring di sofa. Film di televisi sama sekali tidak mereka tonton.

“Yaz, aku nggak mau lagi sendirian,” kata Icha di sela kantuk.

“Sama. Aku juga nggak mau. Kamu pikir kenapa aku ogah pulang dan ngotot pengen nginep meskipun dengan risiko digrebek warga? Aku udah kelamaan sendirian, Cha,” balas Diaz.

“Yaz”

“Hm”

“Mana tanganmu? Pinjem sampai pagi, ya.”

Diaz tertawa. Membiarkan jari-jari mereka bertaut. “Jangan lupa kalau pinjem tangan, ntar dibalikin ya, Cha.”

“Pelit.”

“Kan dipake buat kerja cari nafkah, Cha. Biar bisa beliin kamu kalung baru, sepatu baru, tas baru”

“Iya, iya, bawel!” Icha meremas tangan Diaz.

Lalu Diaz mendekatkan kepalanya kepada Icha. “Cha, kalau aku cium, bales, ya.”

“Ehm”

“Ikutin aja aku.”

“Eh”

“Cha, menikah itu ntar kita harus bisa saling *ngenakin* lho.”

Wajah Icha terasa panas. Tetapi gadis itu tidak menyerah. “Iya ... iya ... nanti setelah sah, aku akan belajar yang bener.”

“Belajar apa, Cha?”

“Belajar itu”

“Halah, sebutin aja apa susahny sih, Cha?”

Icha membuka mata dengan malas. “Iya, iya. Aku akan belajar beneran buat *ngenakin* kamu,” sahutnya dan kembali memejamkan mata. Tidak sanggup melihat seringai penuh kemenangan di wajah Diaz.

Diaz tersenyum dan mencium bibir Icha lembut. Kali ini hampir bersorak ketika gadis itu membalasnya dengan tak kalah lembut. Meskipun hanya sekejap.

Beberapa saat setelahnya Icha terlelap, Diaz melepaskan tangannya dan mengambil HP Icha yang tergeletak di atas meja. Dan membuka layarnya yang tidak di-*password* itu, *scroll* beberapa saat mencari kontak sang ibu. Diaz terseyum melihat cara Icha mem-

beri nama pada nomor yang ada di daftar kontaknya. Resmi tanpa embel-embel tak perlu. Namanya tertulis dengan Diaz Elite, sama seperti Melvin Elite, Pak Tjandra Elite, dan seterusnya. Sedangkan nomor ibunya, disimpan dengan satu kata dalam huruf kapital: IBU.

Masih sambil tersenyum, Diaz mengetikkan pesan pada ibunya gadis yang sedang terlelap di dekatnya.

Assalamualaikum.

Bu, saya Diaz.

Saat ini saya sedang berada di rumah Ibu bersama Icha.

Kami tidur di ruang tengah.

Tetapi jangan khawatir, anak Ibu aman sama saya.

Besok saya izin bawa Icha main seharian ya, Bu.

We Couldn't be Alone

TERGILA-gila. Itulah emosi yang Icha rasakan pada Diaz.

Hari Minggu, Icha mengikuti Diaz ke rumahnya. Dan mereka berakhir di rumah besar itu hanya berdua. Karena tiba-tiba seperti ada lem tak kasatmata yang membuat keduanya sulit berpisah. Kecanggungan yang semula jadi masalah telah sirna secara perlahan.

Mereka menunggu pesanan makan siang tiba sambil goleran di karpet ruang tengah rumah Diaz. Bahkan sebenarnya mereka belum beranjak dari tempat itu sejak pagi. Bungkus-bungkus camilan dan beberapa kaleng minuman yang terserak di dekat mereka adalah bukti eksistensi kemalasan keduanya. Enggan bangkit untuk sekedar membereskan kekacauan itu. Karena enggan meninggalkan kenyamanan yang didapatkan saat keduanya berdekatan.

Ini sangat tidak Icha banget! Yang biasanya paling terganggu dengan segala hal yang berantakan. Dan sekarang gadis itu sedang berbaring sambil menelungkup di atas karpet, dengan wajah terbenam di bantal yang dia ambil dari kamar Diaz. Sedangkan pria itu duduk di sebelahnya, bersandar pada sofa, sambil membaca.

“Yaz ...,” suara Icha terdengar bagi gumaman malas.

“Apa?”

“Jangan ngelamun.”

“Aku nggak ngelamun.”

“Buku yang kamu baca terbalik, tahu?”

Diaz melihat buku tentang filsafat seni yang sedang dia baca dan menyadari kalau Icha benar saja, bukunya terbalik. “Aku memiliki mata yang unik, yang bisa membaca dalam kondisi terbalik.”

“Daya imajinasimu juga pasti luar biasa, karena meskipun kamu sedang baca buku, otakmu mikir hal lain,” ejek Icha.

“Iya, aku lagi mikir keras mencari penyebab kenapa bibirmu terlihat bengkak dan ... aduh!” Diaz menjerit ketika Icha mencubit pinggangnya.

Pria itu membalas Icha dengan menggelitiknyanya di bagian-bagian yang dia tahu menjadi titik kelemahan wanita itu. Membuatnya menjerit-jerit meminta ampun. Dan berakhir dengan keduanya saling berciuman. Sampai terdengar bel dari arah depan rumah.

“Yaz, makanan kita datang,” kata Icha terengah-engah, berusaha melepaskan diri dari lengan-lengan Diaz yang kuat sekali.

Diaz mengerang. “Kamu ambil gih,” katanya enggan.

“Nggak, kamu yang ambil,” Icha menolak sambil menatap langit-langit.

“Kenapa harus aku?”

“Ini rumahmu.”

“Oke!” dengan malas Diaz bangkit dan berjalan meninggalkan Icha.

Saat petang menjelang, dengan memaksakan diri mereka bangkit dan bergantian mandi.

“Yang wangi ya, Cha. Aku pengen peluk-peluk kamu.”

“Boleh aku pakai sampo kamu?” tanya Icha.

“Boleh aja. Pakai semua yang ada semaumu.”

“*Okay!*”

“Tapi aku nggak punya *hair dryer*, Cha. Kalau kamu keramas ntar lama keringnya.”

“Kok bisa sih, ada orang nggak punya *hair dryer*?”

“Buktinya aku bisa!”

Mungkin benar kata ayahnya Diaz kalau sebenarnya dia lebih berbakat jadi pengacara daripada arsitek. Ngelesnya juara. Modusnya juga.

Lalu Diaz meminta Icha kembali memakai bajunya. Icha menolak.

“Kok nggak mau? Kenapa?” tanya Diaz melihat Icha muncul dengan *t-shirt* yang dia pakai sejak tadi pagi.

“Ya, nggak kenapa-kenapa. Nggak ada alasan spesifik aja,” balas Icha keras kepala.

Mereka pun berbantahan sepanjang petang, dan baru berhenti karena kekenyangan setelah makan malam.

Malam datang merayap perlahan. Icha tiduran di kursi panjang sambil membaca segala hal di ponselnya, sedangkan Diaz duduk di lantai di dekatnya. Televisi berukuran besar yang ada di ruangan itu dibiarkan menyala tanpa ditonton. Buku tentang desain milik Diaz pun akhirnya tergeletak tak berdaya di atas meja tanpa dibaca.

“Kamu dulu, pertama naksir cowok, gimana rasanya, Cha?” tanya Diaz seperti orang bergumam.

“Udah lupa. Zaman SMP banget. Kamu?”

“Sama,” kali ini Diaz meraih tangan Icha dan menciumi jemari-nya.

“Normal nggak sih, perasaan kayak gini?”

“Perasaan apa?”

“Kayak orang edan.”

Diaz tertawa. “Mungkin. Makanya tadi aku nanya. Tapi kayaknya kita udah sama-sama lupa gimana rasanya baru jadian,” Diaz tertawa lebar. “Tapi kurang kerjaan banget sih, ya. Ngapain

juga dipikir? Jalani aja. Baru juga sehari.”

Hm ... iya. Baru sehari. Pasti wajar kalau suasana hatinya jadi liar tak terkendali begini. Ingin selalu dekat sama Diaz. Bahkan melihat pria itu bangkit dan berjalan ke dapur untuk mengambil air minum pun seolah tak rela. Parahnya, Diaz pun sama. Pria itu sampai meliburkan asisten rumah tangganya agar momen berduaan ini tak terganggu.

Diaz telah membawa Icha menjelajah ke setiap sudut rumahnya. Juga memamerkan semua karya-karyanya. Mengenalkan gadis itu pada sosok ibunya yang sudah almarhum melalui foto-foto lama. Sambil bercerita tentang asal-usul serta dan keluarga besarnya.

“Ini fotoku sesaat sebelum ibuku meninggal,” katanya sambil menunjuk pada salah satu foto. Tidak berbeda dengan Diaz yang sekarang, hanya saja dalam versi lebih muda. Rambutnya yang ikal terlihat lebih panjang. Dan badannya sangat kurus.

“Ganteng.”

“Pasti kayak gini nih, Cha, penampilanku ketika ketemu kamu untuk pertama kali. Dan saat itu, kamu cantik banget.”

“Kamu ingat semua?” tanya Icha heran.

“Nggak sih. Nggak detail. Tapi aku ingat kalau kamu cantik.”

Icha tertawa. “Dan kenapa aku nggak ingat sama sekali, ya? Padahal udah ketemu cowok seganteng ini,” godanya.

Yang membuat Diaz memencet hidungnya gemas.

“Nginap di sini ya, Cha. Besok pagi aku anterin pulang pas subuh, deh. Biar nggak telat kerja.”

Icha mengerutkan kening.

“Ruang tengah rumahmu udah kita perawanin. Ruang tengah rumahku yang belum.”

Tawa Icha pecah berderai-derai. Dan mereka mengulang momen di rumah Icha itu di ruang tengah rumah Diaz. Hanya saja, setelah satu jam berdiam diri tanpa bisa memejamkan mata, ak-

hirnya Diaz menyerah.

“Cha, turun sini, yuk. Nggak ngapa-ngapain, kok. Tapi aku pengen peluk kamu.”

Icha membuka mata yang sejak tadi juga berusaha dia pejamkan. Lalu memiringkan kepala untuk menatap Diaz yang tidur di lantai. Icha ragu. Tidak, dia tidak ragu pada Diaz. Dia justru lebih ragu pada dirinya sendiri.

“Yaz, aku nggak mau kita melakukan sesuatu yang belum saatnya. Tapi aku nggak bisa janji apakah sanggup menahan diri untuk tidak melewati batas,” katanya. “Kalau kamu bisa berjanji akan mencegahku melakukan hal-hal yang nanti akan kusesali, aku mau tidur di sebelahmu. Kalau nggak, mending nggak usah.”

Sebuah permintaan yang sulit. Dan Diaz tahu batas kemampuannya menahan diri. Akhirnya pria itu menggeleng.

Mereka memang dua orang dewasa. Bahkan sudah tidak memerlukan izin dari orangtua untuk memutuskan segala hal. Masing-masing sudah pernah hidup sendiri cukup lama. Jadi seharusnya tidak ada masalah bila keduanya ingin tetap bersama lebih lama.

Tetapi ada satu hal bernama tanggung jawab pada diri sendiri yang membuat keduanya berhati-hati. Apalagi bagi Icha. Yang merasa emosi ini mencengkeramnya terlalu kuat. Karena belum pernah dia merasakan kebutuhan untuk kehadiran orang lain seperti ini. Belum pernah dia memiliki keinginan untuk berada sedekat ini dengan pria.

Dan hal ini membuatnya takut.

ADA yang berbeda saat Icha bertemu ibunya di hari Senin malam, sepulang kerja.

“Jadi kamu beneran udah jadian sama Diaz?” tanya ibunya

setelah Icha duduk menemaninya di ruang tengah sambil menonton film dokumenter di televisi.

“Iya, Bu,” jawab Icha berusaha terdengar tenang. *Gila, ini bikin salah tingkah!* “Diaz udah bilang kan, kalau Sabtu malam kami nginep di sini?”

“Hm”

“Dan semalam kami nginep di rumahnya.”

Icha yakin ibunya tidak akan keberatan dengan hal ini. Apalagi wanita yang telah melahirkannya ini juga bukan tipe ibu-ibu histeris yang akan meneleponnya seketika dan memberondongnya dengan banyak pertanyaan seperti menginterogasi. Tidak. Cara Bu Retno Kumala dalam menghadapi putrinya adalah dengan perbincangan yang tenang seperti ini.

Benar saja, ibunya hanya menanggapi penjelasan putrinya dengan satu kata pendek “oh”. Lalu alih-alih berkomentar ini itu, wanita senior itu menatap putrinya tajam.

“Kalian udah sama-sama gede, sama-sama paham. Cuma Ibu pengen tahu, apa kamu sudah yakin? Dengan status Diaz yang duda, mantan istrinya yang seperti itu, juga riwayat pernikahan orangtuanya yang kacau?” tanya Bu Retno *to the point*. Seolah Icha adalah mahasiswi bimbingannya.

“Diaz serius sama aku, Bu.”

“Kalau itu sih Ibu bisa lihat. Nggak susah untuk ngetest dia serius apa nggak. Sebab ngadepin kamu atau Ibu, kalau nggak punya niat, pasti udah kabur dia,” kata Bu Retno geli. “Tetapi kamu sendiri gimana, Cha?”

“Maksud Ibu?”

“Kamu. Ibu nggak ragu sama Diaz. Tapi menurut Ibu yang lebih penting lagi itu perasaanmu. Harus benar-benar yakin dulu. Harus benar-benar siap menerima Diaz sepenuh hati.”

Barulah Icha menggeleng. Merasa ibunya bisa menebak dengan

jas keragu-raguannya. “Aku bener-bener nggak bisa mikir dengan jernih sekarang. Rasanya kami jadian terlalu mendadak.”

“Masa iya mendadak?” goda ibunya.

“Ya ... kan nembaknya mendadak banget, Bu.”

“Emang kamu nggak pernah ngarepin Diaz? Ibu aja bisa lihat kok, bahkan sebelum resmi bercerai, Diaz kelihatan banget kejar-kejar kamu. Dan kamu menghindar bukan karena nggak ada rasa, kan? Tetapi karena status pernikahan Diaz, kan?”

“Ngarepin sih,” Icha menjawab dengan muka merah padam. “Diaz kan emang menarik banget. Tapi siapa juga yang berani berharap dengan kondisi dia yang kayak gitu, Bu?”

Ibunya tertawa terbahak-bahak. “Lalu kenapa nggak bisa mikir jernih? Kalian lagi sama-sama mabuk, ya? Jadi sulit untuk membuat pertimbangan yang objektif.”

Icha nyengir karena ibunya bisa menebak dengan benar. Setelah menghabiskan waktu bersama Diaz seintim itu, hari ini kepalanya terasa penuh dengan pria itu. Susah sekali berkonsentrasi untuk hal lain.

“Kepalaku pusing banget. Nggak bisa meledak, jadinya malah kayak oleng gini. Nggak normal ini.”

Ibunya tertawa geli.

“Makanya tadi aku nggak mau diantar jemput Diaz ke kantor. Pilih bawa mobil sendiri biar sedikit waras gitu. Eh, malah akunya nyesel, Bu.”

“Ya ampun, anak Ibu kalau kasmaran kok lucu gini ya,” Bu Retno tergelak-gelak.

“Kayaknya aku butuh waktu, deh. Karena sekarang tuh buat mikir secara bener aja susah banget,” keluh Icha.

Ibunya lagi-lagi tertawa. “Kalian lagi berada di tahap saling tergila-gila. Kangen terus, kan?”

Wajah Icha lagi-lagi memerah.

“Nggak apa-apa. Karena nggak semua orang mengalami masa-masa seperti ini, lho. Ketika sama-sama memiliki rasa, dan berbalas. Nikmati aja. Asal masih ingat batas.” Lalu wanita itu menatap putrinya. “Kalau ayahmu masih ada, pasti kamu akan habis-habisan diledekin.”

Icha mengangguk. Entah sampai kapan mereka bisa membicarakan tentang ayahnya tanpa perasaan sedih.

“Kalau kalian ingin terus berduaan, mungkin saran Ibu bisa dipertimbangkan. Bawa Diaz ke sini. Habiskan waktu bersama di sini. Dengan adanya Ibu, siapa tahu akan membantu kamu untuk kembali berpikir dengan logis? Ingat, Cha, jatuh cinta itu memang urusannya sama perasaan. Tetapi mengeksekusinya menjadi satu hubungan resmi jangka panjang, perlu akal sehat.”

Siapa berani menyanggah kata-kata Bu Retno, kan?

Setelah menyanggapi untuk mempertimbangkan usul ibunya, Icha menyandarkan diri di sofa. Menemani ibunya seperti biasa, menikmati malam sambil menonton televisi. Meskipun sebenarnya kepalanya berkelana ke mana-mana. Kepada Diaz tentu saja.

Memang keduanya sepakat untuk tidak mengekspose hubungan mereka ini dalam waktu dekat karena mempertimbangkan beberapa faktor. Pekerjaan Icha di Elite Architects, perkara yang membelit perusahaan itu terkait dengan Adrian Chandra, dan posisi Diaz sebagai anak kandung Herlambang membuat semuanya menjadi lebih rumit.

Tahu-tahu balon *chat* dari Diaz muncul.

Kangen peluk kamu, Cha.

Wajah Icha memerah seketika. Dia curi-curi pandang ke arah ibunya yang dengan tekun menyimak acara televisi tentang sejarah kerajaan Ottoman itu. “Bu, aku masuk kamar dulu, ya,” pamitnya.

Ibunya menoleh. Lalu tertawa. “Ya udah, sana! Pacaran dulu!”

“Ih, aku bukan anak SMA! Bukan waktunya pacaran!”

“Halah, sama aja,” ibunya tertawa geli.

Akhirnya Icha meloncat dari sofa dan menghambur ke kamarnya. Menutup pintunya rapat-rapat seolah khawatir ada yang mendengarkan obrolan mereka.

Call aja ya.

Panggilan dari Diaz tak menunggu waktu lama.

“Ibu gimana, Cha?” tanya pria itu sok perhatian.

“Baik, dong. Aku udah ngobrol tentang kita barusan. Kamu?”

“Aku nggak bisa mikir, Cha,” keluh Diaz. *“Aku seharian bengong aja nggak bisa konsentrasi,”* kata Diaz mengakui.

“Sama,” balas Icha lemah.

“Aku beneran kayak orang edan deh, Cha. Nggak kerasan di rumah ini. Padahal kamu baru sekali ngabisin waktu di sini.”

“Lah, gimana? Kalau nggak kerasan di rumah sendiri, emang kamu mau ke mana?”

“Boleh aku ke rumahmu?” tanya Diaz menyambar kesempatan.

Icha mencibir. “Jangan sekarang, Yaz. Besok aja. Ibu emang nawarin sih, biar kamu sering ke sini. Tapi jangan sekarang.”

Akhirnya mereka harus puas hanya ngobrol saja sampai jauh malam. Dan pelan-pelan menata hati dan beradaptasi agar kehidupan pribadi masing-masing menjadi normal.

“Gila! Aku belum pernah jatuh cinta yang bikin jungkir balik kayak gini sebelumnya,” Diaz mengakui.

Icha menyembunyikan hatinya yang berbunga-bunga diam-diam. Mereka mencoba menenangkan gejolak itu dengan lebih banyak menghabiskan waktu bersama para orangtua. Kalau tidak dengan ibunya Icha, pasti bersama ayahnya Diaz.

segitiga patah kaki

“Kalau kita cuma berduaan, bahaya, Yaz.”

Diaz menanggapi dengan cengar-cengir.

“Kelamaan jomlo sih, kita. Ada jomlo ori, kamu. Dan aku, jomlo KW.”

“Harusnya kita nggak sendiri lagi ya, Yaz?”

“Iya.”

About Time

SETELAH beberapa kali mereka hampir kebablasan, akhirnya Icha memilih cara aman dengan menghindar datang ke rumah Diaz. Karena di sana mereka hanya berdua tanpa pengawasan. Padahal saat ini mereka berdua sama-sama kesulitan mengendalikan diri.

Tetapi sore ini situasinya berbeda. Ibunya sedang pergi bersama teman-teman sesama pensiunan. Dan Icha malas kalau makan malam sendiri di rumah. Akhirnya dia berjanji akan mampir ke rumah pria itu untuk makan bersama.

“Aku perlu bawa makanan apa, nih?” tanya Icha. “Aku bisa mampir dalam perjalanan dari kantor.”

“Nggak usah. Bawa badan aja.”

“Oke.”

“Oh ya, dandan yang seksi ya, Cha!”

Icha buru-buru mematikan sambungan. Sambil lirik-lirik ke sekeliling ruangan *finance*, khawatir ada yang mendengarkan obrolan mereka. Diaz beneran deh!

Jadi petang itu, alih-alih pulang untuk berdandan, Icha muncul di rumah Diaz langsung setelah pulang dari kantor. Diaz tertawa

melihat wajahnya yang kucel.

“Suntuk amat, Bu,” sapanya iseng setelah memasukkan mobil Icha ke garasi. “Mandi dulu gih, biar wangi. Pengen peluk-peluk.”

Icha membelalakkan mata, hanya untuk mendapat ciuman dari Diaz. Pria itu terlihat segar dan juga wangi. Sudah mandi ternyata.

“Oh ya, aku udah beli *hair dryer*, lho. Kalau-kalau kamu mau keramas,” lanjutnya sambil tertawa lebar.

Mereka menghabiskan waktu sambil mengobrol tentang segala hal, ketika tahu-tahu Diaz nyeletuk.

“Cha, kita nikah aja yuk, diam-diam gitu. Kalau nunggu semua beres kelamaan,” katanya entang. “Ntar kalau udah tiba waktunya, baru kita bikin resepsi besar-besaran. Gimana?”

“Ngawur!” balas Icha.

“Kok ngawur?”

“Aku nggak mau nikah sembunyi-sembunyi, Yaz,” kata Icha serius. “Mungkin buat kamu hal itu bukan masalah besar, ya. Tapi aku perlu sesuatu untuk sedikit bikin harga diriku lebih terjangkau.”

Diaz menatap Icha yang tiba-tiba sendu.

“Katakan aku *drama queen*. Tapi yang kualami tujuh tahun terakhir ini bener-bener bikin aku tertekan. Karierku nggak mulus, di Jakarta aku juga gagal total semuanya. Sedangkan di Malang sini, pengalaman dihajar Lusi dan dituduh *pelakor* itu bukan sesuatu yang menyenangkan. Jadi aku pengen, untuk sekali saja aku bisa tunjukkan ke orang-orang kalau akhirnya jalanku bener.”

Diaz terdiam. Karena dia sama sekali tidak berpikir ke arah sana. “Tapi kita harus menunggu agak lama sampai semua beres, Cha.”

“Nggak apa-apa, kan? Maksudku, kita udah niat. Tinggal jalanin. Menunggu waktu sambil beradaptasi pelan-pelan. Apalagi saat ini, dalam kondisi euphoria baru jadian, kupikir bukan waktu yang tepat untuk membuat keputusan besar, Yaz. Kita nggak perlu

tergesa-gesa.”

“Bukannya kalau udah jalannya, disegerakan itu lebih baik, Cha? Teman-teman kita yang memilih untuk mempercepat perjodohan dengan cara taaruf juga memakai prinsip ini. Setahuku, ya.”

Icha mengernyit. “Yaz, tahu nggak apa beda proses yang kita jalani sama teman-teman yang memilih jalan taaruf itu? Itu karena mereka *sober*, Yaz. Mereka memutuskan di saat logika mereka jalan, kesadaran mereka sedang pada kondisi normal. Mereka bisa menimbang secara jernih faktor-faktor yang akan mereka hadapi dalam sebuah pernikahan,” kata Icha. “Sedang kita sekarang? Kita lagi mabuk, Yaz. Mabuk cinta atau nafsu lah, entah mana istilah yang tepat.”

Diaz terkejut oleh pendapat Icha.

“Kata ibuku, memutuskan perkara seperti pernikahan butuh akal sehat. Makanya kadang kita butuh orang ketiga untuk membantu prosesnya. Kalau kayak kita ini, istilahnya, orang mabuk menuntun orang mabuk. Sempoyongan jadinya.

“Terus terang saat ini aku benar-benar nggak bisa mikir logis, Yaz. Aku nggak sanggup mengontrol emosi ini. Seolah kamu tuh sempurna tanpa kekurangan. Ini kan nggak normal? Kamu mau aku mutusin sesuatu dengan kondisi otak kayak gini?” tanya Icha. “Kalau aku sih nggak mau ya, karena sedang mabuk kayak gini, kita melewatkan satu detail yang berpotensi jadi masalah.”

Diaz menggeleng. “Aku nggak setuju sama pendapatmu, Cha. Aku nggak suka karena semua yang kamu omongin itu bisa jadi benar, bisa jadi salah. Konsepku tentang jodoh, beda sama konsep kamu. Mabuk, oke. Kita sama-sama mabuk. Tapi nggak semua orang bisa bikin aku mabuk kepayang kayak gini, Cha. Bukankah ini pertanda *timing* jodoh kita sudah dekat?”

“Oke, deh. Aku setuju soal *timing*. Tapi kamu juga harus setuju soal kita yang sedang tidak waras ini, Yaz. Jadi nggak bisa mikir

jernih. Dalam kondisi normal, aku tahu lho kalau aku nggak boleh bersentuhan sembarangan dengan pria yang bukan apa-apaku. Tapi sekarang, aku mengabaikan peraturan itu. Dan anehnya aku merasa nggak masalah ketika kamu udah nyerempet-nyerempet. Aku jadi permisif sama prinsipku sendiri. Ini nggak bener, Yaz. Meskipun kita udah jadian, tapi secara hukum kita belum apa-apa, lho. Jadi wajar kan, kalau aku meragukan kewarasanku sendiri?”

“Meragukan kewarasan, Cha. Bukan meragukan hubungan kita.”

Icha sudah mau membuka mulut untuk membantah. Tetapi Diaz buru-buru mencegah.

“Cha, aku paham kalau kamu masih ragu sama aku. Nggak masalah. Karena itu wajar. Karena kita juga baru jadian. Tetapi aku nggak mau keraguan kamu malah bikin progres hubungan kita mundur lagi. Jadi kita harus cari tahu, apa penyebab utama keraguan itu, Cha.”

Icha menarik napas panjang. “Aku udah bolak balik gagal dalam urusan kayak gini, Yaz. Jadi aku nggak mau gagal lagi. Sakit hati *tauk?*”

“Kalau itu masalahnya, coba deh kamu telaah lagi, apa penyebab hubungan kamu yang gagal itu. Lalu cari faktor persamaan antara cowok-cowok sebelumnya dengan aku. Apa aku memiliki kesamaan faktor penyebab kegagalan itu?”

Ucapan Diaz membuat Icha berpikir dan akhirnya menyimpulkan kalau tentu saja Diaz berbeda dengan cowok-cowok yang menjalin hubungan dengannya saat di Jakarta. Cowok-cowok itu memiliki kepentingan yang “kebetulan” bisa didapatkan melalui Icha. Yang artinya keberadaan dirinya sebagai perempuan hanya sebagai substitusi, bisa digantikan oleh perempuan mana pun. Yaitu kebutuhan akan uang. Mereka melihat dirinya sebagai “Icha si pemilik uang yang bisa dimanfaatkan”. Yang artinya nama Icha bisa

diganti oleh nama perempuan mana pun selama masih memiliki fungsi sebagai “pemilik uang yang bisa dimanfaatkan”.

Akhirnya Icha menganggu. “Aku paham maksudmu, Yaz. Kamu bukan mereka,” katanya mengakui. “Kalau kamu? Bagaimana aku di matamu? Dibanding cewek-cewek lain, yang mungkin bisa kamu pertimbangkan untuk mengisi posisi pendamping ini?”

Diaz menggeleng. “Aku nggak pernah ada masalah sama cewek sebelumnya, Cha. Artinya saat memutuskan serius sama kamu, aku dalam kondisi nggak punya keraguan apa pun tentang kamu. Gila, apa? Kamu tuh kelas premium, tahu? Semuanya ada di kamu. Emang aku berharap apa lagi, sih?”

Icha mengernyitkan kening belum mengerti apa maksud Diaz.

“Bingung, ya? Aku kasih tahu deh. Hidupku tuh *simple* kok, Cha, sebenarnya. Kalaupun kenapa sampai usia segini aku belum ‘nikah’, kupikir ini, lagi-lagi soal *timing*.

“Aku nggak dekat sama cewek sebelumnya karena emang aku nggak pernah punya waktu. Sejak SMA sampai lulus kuliah, karena kondisi ibuku yang sakit, nggak memungkinkan buatku untuk dekat secara serius dengan cewek. Jadi pikiran untuk menikah dan lain-lain memang aku sisihkan.

“Setelah ibuku meninggal, aku terlalu fokus mengejar ketinggalan. Dalam pekerjaan maksudku. Karier adalah salah satu hal yang penting banget buatku. Buat eksistensiku terutama. Tapi ya, lagi-lagi, aku memang belum ingin serius pada hubungan, Cha. Sampai aku masuk Elite dan terjebak dalam ketidakjelasan hubungan sama Lusi. Lalu ketemu kamu lagi itu bikin aku sadar kalau udah saatnya aku *move on* dan bikin keputusan buat hidupku, Cha.”

“Begitu ya?” Icha tertegun. “Tapi kamu *move on* kan nggak harus sama aku, Yaz?”

“Emang. Nggak harus sama kamu. Bisa jadi jodohku kamu, atau bukan. *Fifty-fifty*, Cha. Kamu pun juga sama, *fifty-fifty* sama

aku. *So, why not? So far*, kita cocok banget lho, Cha.”

“Cocok karena kita lagi mabuk.”

“Semabuk-mabuknya kita, hanya orang yang satu frekuensi bisa ngobrol kayak gini. Bener, kan?”

Eh? Icha terkejut sendiri karena baru menyadari kalau sebenarnya sedang *deep talks* yang sangat serius dengan Diaz. Hal yang memang sewajarnya dilakukan oleh pasangan.

“Tahu nggak sih, Yaz, kalau aku sebenarnya sedang ingin mengukur konsistensi kita dalam menjalani hubungan ini? Dalam pikiranku tuh, sekarang aku lagi silau sama pesona kamu, hanya karena lihat kamu yang berangkat mau Jumatan!”

“Ha? Ini gimana ya, Bu, maksud dari analoginya?” Diaz mengernyit antara nggak paham dan geli.

“Iya, Jumatan. Analoginya gitu. Aku ibarat lihat kamu mau berangkat jumatan, pake peci, rapi, bikin aku ter-wow banget. Padahal harusnya aku nggak hanya lihat itu doang, kan? Jumatan penting. Tapi tahu konsistensi kamu salat lima waktu setiap hari jauh lebih penting. Gitu, Yaz.”

“Hm”

“Karena kalo nikah, ntar kan, kita bakal mikir hari demi hari, jam ke jam, bahkan tiap menit dan detik. Ibarat kata, bukan cuma lihat kamu *dress up* keren mau ngantor. Tapi juga lihat kamu pas bangun tidur ileran, atau bangun tidur harus segera mandi habis mimpi jorok.”

Dan Diaz tertawa terbahak-bahak dibuatnya.

“Sama halnya kayak kamu yang nggak hanya lihat aku tiap hari dandan rapi ber-*make up* sempurna karena mau kerja aja. Tapi juga lihat pas berantakan kayak kebo gara-gara *badmood* pas PMS. Atau pas jerawat nongol menuhin muka gara-gara salah pakai *skin care*. Atau pas lagi males parah sampe pakaian dalem bernoda nggak langsung dicuci, tapi asal ditumpuk di sudut kamar aja.

“Emang kenapa kalau ditumpuk di sudut kamar, Cha?” tanya Diaz bego.

“Iih ... Diaz dodol! Kan bau banget, tauk?”

Be Positive!

PERNIKAHAN mereka akhirnya digelar besar-besaran. Meskipun ini bukan pernikahan pertama bagi Diaz, tidak menghalangi kedua keluarga untuk berpesta. Apalagi keberadaan Lusi dulu hanya diketahui oleh internal Elite Architects.

Kali ini, bersama Icha, baik akad maupun resepsi diselenggarakan dengan sangat meriah. Mengumpulkan semua saudara, kerabat, dan kenalan, yang jumlahnya berkali lipat dari rencana semula.

Mau bagaimana lagi? Ayah dan ibu Icha adalah orang yang aktif dalam lingkungan sosial mereka. Menurut ibunya, teman-teman almarhum ayahnya akan tersinggung kalau tidak diundang. Teman-teman ibunya apalagi. Dan Icha anak tunggal. Kapan lagi mereka punya kesempatan mengundang orang lain untuk acara sebesar ini? Sialnya, kondisi Diaz pun tidak berbeda. Dia adalah putra Herlambang Sentosa yang terkenal itu. Dengan relasi di mana-mana, belum lagi para famili.

Ditambah lagi posisi Diaz dan Icha di Elite Architects. Komplet sudah semua faktor itu saling melengkapi untuk sebuah acara besar-besaran.

“Kamu merasa dimanfaatin ayahmu nggak sih, Yaz?” tanya Icha saat mereka jeda sejenak di sela-sela membanjirnya para tamu.

“Merasa banget. Berasa jadi pajangan aja, buat alasan mereka reuni!” gerutu Diaz. “Aku bahkan banyak nggak kenal, mereka yang tadi salaman sama kita siapa aja.”

“Sama,” sahut Icha. “Dan aku sebel kalau mereka main *cipika-cipiki* aja. Pegel, *tauk!*”

“Hus!” hardik ibu Icha yang berdiri di sebelah putrinya. “Tamu itu rezeki. Rezeki silaturahmi. Nggak boleh mikir jelek!”

Untungnya acara yang persiapannya menguras tenaga, dan penyelenggaraannya bikin *nervous* itu, selesai juga. Dan sekarang Icha menikmati malam yang tenang di kamar Diaz. Mereka sengaja memilih rumah pria itu karena di rumah Icha masih dipenuhi para famili dan teman-teman ibunya yang memanfaatkan momen ini untuk berkumpul.

Diaz tersenyum melihat Icha keluar dari kamar mandi, sudah bersih dari *make up*, dan memakai *t-shirt* serta celana pendek yang tepat di bawah pinggulnya.

“Pamer paha banget dah Bu Diaz ini,” komentarnya sambil tertawa. “Sini! Peluk dulu!” Diaz yang sedang bersandar di kepala tempat tidur merentangkan kedua tangannya.

Icha tertawa sambil mendekati pria yang sudah sah jadi suaminya itu.

“Halal dong, Bu?”

“Tentu saja, Pak. Udah boleh dimakan,” sahutnya sambil merebahkan diri di dada sang suami. “Emang masih punya tenaga? Aku ngantuk banget, Yaz. Capek.”

“Ya udah lah, yuk. Santai dulu, nggak harus malam ini juga. Capek banget. Emang hari-hari terakhir ini gila-gilaan persiapan nikahan kita, ya.”

Mereka merebahkan kepala di atas bantal dan bergelung dalam

satu selimut.

“Masih ada besok, Yaz,” gumam Icha sambil memejamkan mata.

“Iya, besok, besok, dan besoknya lagi.”

“*Hm*”

“Puter posisi dong, Cha. Aku pengen peluk dari belakang,” gumam Diaz.

Masih dengan mata terpejam, Icha menuruti kemauan suaminya. Lalu merasakan tangan Diaz memeluk pinggangnya dengan erat. Dan mulai meraba-raba.

“Katanya nggak malam ini, Yaz?” tanya Icha akhirnya.

Diaz menciumi leher belakang Icha. “*Statement* tadi sifatnya tentatif,” gumamnya.

“Katanya capek?”

“Kayaknya kalau urusan kayak gini, capeknya bisa di-*pending* kok, Cha.”

“Tapi aku lagi nggak *dress-up* untuk malam pertama, Yaz.”

“*Dress-up* gimana lagi?”

“Aku udah siapin lingerie seksi.”

“Pakai aja kalau mau.”

“Aku males bangun, Yaz.”

“Aku pakein deh.”

“Nggak asyik, dong. Masa kamu yang pakein. Ntar kamu lepas lagi. Kayak orang tolol.”

“Ya udah, kamu pake sendiri. Sini aku ambilin, kalau kamu ngotot mau *dress up*. Kamu taruh mana?”

“Di koper.”

“Ha?”

“Iya, koper buat *honeymoon* besok.”

“Dan itu ada di mobil, Sayangku.”

“Emang.”

Diaz tertegun. Lalu bergerak agar lebih dekat dengan Icha. “Lalu ini gimana, Cha? Tanggung jawab dong, kamu. Udah bikin aku pengen banget gini.”

“Hm ... ya udah sih, kita eksekusi aja.”

“Lalu obrolan kita barusan buat apa ya, Cha.”

“Nggak buat apa-apa,” Icha tersenyum, puas sudah berhasil ngerjain suaminya. “*Come on*, sedikit humor di hari yang *hectic* nggak ada salahnya kan, Yaz?”

Diaz mengendalikan diri dengan menarik napas panjang dan dalam. “Awas ya, aku janji bakal balas kamu dengan bikin kamu menjerit kencang panggil namaku!” desisnya mengancam di telinga Icha.

“HAMIL kali, Cha. Cek, yuk!”

Entah sudah berapa puluh kali Diaz dengan sok tahu menyaranakan hal ini, setiap Icha mengeluh sedikit saja tentang badannya yang merasa nggak enak.

“Hamil apaan? Yang bener kamu, Yaz. Ini aku menstruasi hari pertama,” gerutu Icha. “*Behave*, Pak. Kamu nggak dapet jatah mulai hari ini sampai lima hari ke depan.”

Diaz mengerang kesal. Mereka pasangan baru dengan libido tinggi. Dan aktivitas seks mereka juga lagi aktif-aktifnya. Dan mereka saling terbuka pada keinginan untuk memiliki anak, sepakat lebih dari satu. Empat adalah cita-cita mereka. Karena sama-sama merasakan sepinya menjadi anak tunggal.

Sayangnya, sampai beberapa bulan setelah pernikahan, menstruasi Icha datang secara teratur. Membuat keduanya akhirnya memilih untuk menjalani semua dengan lebih santai tanpa terobsesi.

Icha masih bekerja satu kantor dengan Diaz karena belum

tahu akan melakukan kesibukan apa kalau dia *resign*. Dan kemarin adalah hari yang sangat sibuk karena persiapan mau tutup buku. Keduanya baru tiba di rumah pukul sebelas malam dan langsung tepar di tempat tidur.

Tetapi tidak biasanya Icha merasa badannya tidak enak begini. Rasa tidak enak yang teramat asing. Membuatnya enggan bangkit dari tempat tidur meskipun suaminya sudah selesai mandi dan bersiap untuk pergi ke kantor.

“Cha, kamu nggak apa-apa?”

“Capek, Yaz.”

“Perlu ke dokter?”

“Aku perlu tambahan tidur aja.”

“Yakin? Kamu pucat banget lho,” Diaz mendekat sambil menatap wajah istrinya yang terlihat sangat lesu. “Ehm ... apa udah saatnya buat cek ...”

“Mungkin,” kata Icha pendek. “Mungkin juga cuma kecapekan habis lembur kemarin.”

“Tapi nggak ada salahnya kan, dicek?” tanya Diaz penuh harap.

“Ya udah, sih. Kalau kamu penasaran. Tolong ambil alat test yang ada di laci meja riasku, ya.”

“Dan kenapa kamu beli alat test kehamilan dan aku nggak tahu?” tanya Diaz heran.

“Iya, sekarang kan kamu tahu kalau aku udah beli.”

“Emang kapan kamu belinya?”

“*Ehm* ... setelah aku sadar kalau menstruasiku telat tiga minggu. Masa iya kamu nggak heran sih, ketika kita bablas terus nggak ada liburnya?”

“*Hm* ... iya sih. Terus, kamu udah pernah tes juga?”

Icha mengangguk.

“Kok nggak bilang aku?”

“Ngapain bilang? Hasilnya negatif, kok.”

Diaz bengong. “Oh, iya, ya,” katanya. Lalu seperti tersadar oleh sesuatu, buru-buru dia menghampiri meja rias dan mencari-cari alat tes di laci. “Ini?” tanyanya sambil menunjukkan satu bungkus. Ketika Icha mengangguk, buru-buru dia membuka bungkusnya dan memberikannya pada Icha. “Tes, ya. Aku tunggu.”

Icha lagi-lagi mengangguk.

“Ditemenin?”

“Hei! Nggak usah! Gila kamu, mau lihat aku pipis!” Icha mendelik.

Dan Diaz menunggu aktivitas istrinya di kamar mandi sambil jalan bolak-balik keliling kamar. “Udah belum, Cha?”

“Belum! Jangan bawel! Tunggu aja!”

Terpaksa dia diam dan menyabarkan diri untuk menunggu. Setelah beberapa menit yang rasanya bagai berjam-jam, akhirnya Icha muncul dari kamar mandi.

“Gimana hasilnya?”

Icha tertawa lebar. “Dua garis biru, Yaz,” katanya puas.

Dan tawa Diaz pun tak kalah lebarnya. Meloncat dan mengangkat istrinya serta memutarnya membuat Icha menjerit-jerit heboh.

“Oh ya, Cha. Kalau satu garis biru, artinya apa?”

“Ih! Diaz!” Icha jadi geregetan. “Gini lho, *Mr. Architect!* Satu garis biru, negatif. Dua garis biru, positif. Ngerti?”

“Oh,” Diaz mengangguk bego. “Kupikir kalau garisnya satu, anaknya satu. Kalau garisnya dua, anaknya kembar.”

Allahu Akbar! Ternyata omongan ngasal ala Diaz benar-benar menjadi kenyataan ketika dokter mengonfirmasi bahwa janin di kandungan Icha benar-benar kembar![]